A novel by

INQUEENSITOR

Scriptsweet

A novel by

INQUEENSITOR

Scriptsweet

Scriptsweet

Inqueensitor

Scriptsweet

Penulis: Inqueensitor

ISBN 978-623-94116-4-0

Penyunting Naskah: Meisesa
Penyelaras Akhir: Meisesa
Penata Letak: Meisesa & Carswell Cress
Olah Grafis: Carswell Cress
Desain Sampul: Carswell Cress

PENERBIT:
NARATAMA
Email: naratama.redaksi@gmail.com

Cetakan I, November 2020

Inqueensitor.
Scriptsweet / Inqueensitor; penyunting, Meisesa. — Jakarta: Naratama, 2020
iv, 504 hlm.; 14 x 20 cm
ISBN 978-623-94116-4-0
1. Novel I. Judul II. Meisesa

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Daftar Isi

Surat Persetujuan.....5
Prelude 6
Lampiran 1 9
Lampiran 2 25
Lampiran 3 41
Lampiran 4 63
Lampiran 5 82
Lampiran 6 102
Lampiran 7 123
Lampiran 8 140
Lampiran 9 159
Lampiran 10 174
Lampiran 11 189
Lampiran 12 202
Lampiran 13 225
Lampiran 14 239
Lampiran 15 251
Lampiran 16 265
Lampiran 17 280
Lampiran 18 294

Lampiran 19 310
Lampiran 20 324
Lampiran 21 336
Lampiran 22 351
Lampiran 23 367
Lampiran 24 385
Lampiran 25 400
Lampiran 26 419
Lampiran 27 435
Lampiran 28 450
Outro 466
Catatan 1 471
Catatan 2 486

Thanks to

Terima kasih penulis sampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan *Scriptsweet* dan diberi kesempatan untuk naik cetak. Tak lupa, penulis juga berterima kasih kepada keluarga besar Penerbit Naratama, yang telah berkenan untuk menerbitkan naskah *Scriptsweet*. Khususnya pada Esa Muriasih selaku editor, penulis berterima kasih karena sudah berjuang mengutak-atik naskah sampai ke format penerbitan. Juga pada Ira Rizvi selaku ilustrator, penulis berterima kasih karena sudah bekerja keras menciptakan kover yang melampaui ekspektasi penulis.

Penulis juga berterima kasih kepada segenap keluarga dan kerabat yang telah mendukung penulis dalam menyusun cerita ini. Tidak kalah penting, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Komandans yang senantiasa menanti, mendukung, dan mengapresiasi *Scriptsweet*, baik dalam versi Wattpad, maupun versi cetak. Juga, penulis berterima kasih kepada keluarga besar Neo Culture Technology (NCT) yang telah menyumbang inspirasi luar biasa terhadap cerita ini.

Buku ini tidak ada artinya tanpa peran mereka semua.

Salam sayang,

Vin

SURAT PERSETUJUAN
Nomor: 127/EKONOMI/MEI/2020

Surat Persetujuan ini disusun sebagai bentuk tindak lanjut atas dikeluarkannya Surat Keputusan Nomor 119/EKONOMI/MEI/2020 pada tanggal 6 Mei 2020 tentang pengalihan tugas bimbingan skripsi mahasiswa berikut.

Nama	: Jenna Raya Mahardika
NIM	: 2016089459
Program Studi	: S1 Ilmu Ekonomi
Judul Skripsi	: Analisis Determinan Permintaan Tenaga Kerja Provinsi DKI Jakarta Tahun 2010—2018

Oleh karena itu, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dikta Rai Adhyaksa, S.E., M.Sc.
NIP	: 19960201 201808 1 001

menyatakan bahwa dengan ini, saya menerima pelimpahan tugas bimbingan skripsi yang telah ditetapkan. Hal-hal yang berkaitan dengan teknis penyusunan skripsi akan dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat persetujuan ini saya sampaikan agar dieksekusi sebagaimana mestinya.

Jakarta, 20 Mei 2020
Hormat saya,

Dikta Rai Adhyaksa, S.E., M.Sc.

prelude

"Life isn't about finding yourself. Life is about creating yourself."
— **George Bernard Shaw**

Sebelum menginjak semester ketujuh, Jen selalu memandang senior-seniornya di tahun terakhir yang sibuk mengerjakan skripsi sebagai makhluk apatis yang susah diajak komunikasi. Kesibukannya cuma tiga. Pertama, bimbingan dengan dosen pembimbing sampai otak mengepul karena terlalu banyak revisi yang diterima. Kedua, nongkrong seharian di perpustakaan atau beberapa spot kondusif di ibu kota buat mengerjakan apa pun yang berkaitan dengan skripsi. Terakhir, kocar-kacir mencetak draf skripsi buat dikonsultasikan selama masa bimbingan.

Telinga mereka disumbat *earphone*, temannya cuma kopi bergelas-gelas dengan alasan biar tahan melek berlama-lama, tontonannya sebatas tulisan dalam aplikasi pengolah kata, data, dan angka yang bernuansa menegangkan.

Sebagian besar senior yang biasanya aktif di organisasi, kepanitiaan, atau UKM menghilang seketika. Kalau Jen menemui beberapa di antaranya, jawaban pertanyaan semacam, 'Gimana kabarnya nih, Kak?' mungkin akan jauh lebih mengerikan daripada biasanya. Respons untuk pertanyaan sesederhana itu bahkan bisa berupa tatapan sengit, atau kalau Jen kurang beruntung, dia bakal kena sembur senior dengan alasan 'mengganggu ketenangan jiwa orang lain'.

Mereka pikir Jen bertanya soal skripsinya, padahal *mah* lain urusan.

Bukan cuma itu, Jen juga sering mendapati seniornya mencak-mencak di depannya semisal mereka mendapat masalah. Keluhannya selalu sama. Dari mulai dosen pembimbing mereka yang rewel, ribet, galak, sampai topik yang bermasalah selalu jadi ocehan para senior. Jen dulu sebatas manggut-manggut tanpa mencoba memahami bagaimana rasanya jadi mereka.

Sekarang, Jen tahu. Permasalahan skripsi nyatanya memang sepelik itu. Dari segi substansi, Jen menjumpai topik yang gonjang-ganjing, ketersediaan data yang terbatas, metode yang kurang sesuai dengan tujuan analisis, bahkan sampai hasil pengolahan yang menyimpang dari teori. Dari segi teknis, ada banyak mahasiswa yang kesusahan menemui dosen pembimbing atau bahkan menghadapi penolakan pihak jurusan yang enggan menerima kartu kendali bimbingan karena mahasiswa terlambat mengumpulkan.

Untungnya, Jen bukan bagian dari mereka sebab cewek itu punya dosen pembimbing yang luar biasa baiknya. Namanya Irena Laksmita, dosen mata kuliah Pengantar Sosiologi di semester tiga yang berhasil menarik perhatian Jen. Semuanya benar-benar baik di bawah kendali Bu Rena. Sangat disayangkan karena pada satu bulan menjelang seminar, Bu Rena mendadak mengambil cuti untuk mengikuti serangkaian pengobatan penyakitnya di luar negeri dan rehat dari kegiatan perkuliahan selama beberapa bulan ke depan.

Terpaksa, Jen harus ganti dosen pembimbing. Pemindahan Jen ke dosen pembimbing yang baru didasarkan atas usulan Bu Rena sendiri. Sebelum bertolak ke Singapura, Bu Rena sempat mengajukan satu nama mutlak sebagai dosen pembimbing Jen yang baru.

Jen bersumpah, bukan apa-apa kalau ternyata dosen pembimbing-nya yang baru lebih tua dari Bu Rena, lebih jelek, atau bahkan lebih galak. Toh, selama tiga tahun kuliah, cewek itu sudah terbiasa dengan berbagai karakteristik dosen yang berbeda-beda. Masalahnya, pada kenyataannya, Jen dilempar ke dosen yang berada di luar ekspektasinya. Kalau begini caranya, Jen jadi menyesal harus ditinggalkan Bu Rena

cuma untuk dipertemukan dengan dosen baru yang ternyata adalah orang yang Jen benci karena orang itu pernah mempermalukannya di depan teman-teman seangkatan saat ospek.

Namanya Dikta Rai Adhyaksa.

Alasan kenapa Dikta bisa kembali ke kampus yang kompetitif itu lagi bukan semata-mata karena kodratnya yang terlahir ganteng, tinggi, dan penuh wibawa. Otaknya yang kemungkinan besar masih termasuk ke dalam silsilah keluarga Albert Einstein itu bikin Dikta ditarik pihak kampus untuk menjadi dosen di kampusnya setelah dua tahun yang lalu dinyatakan lulus dengan predikat *cumlaude*.

Fakta mengejutkan antara Jen dan Dikta ada dalam kisah seru empat tahun yang lalu. Dikta memegang jabatan ketua komisi disiplin dalam ospek angkatan jurusan Jen tahun 2016. Kesan awal Jen buat Dikta cukup baik, setidaknya sebelum Dikta melakukan hal yang kurang ajar dan berhasil membuat namanya tercoreng secara otomatis dalam daftar orang yang Jen kagumi. Dia menyuruh Jen menggigit sepatunya sendiri gara-gara cewek itu ketahuan jadi dalang gibah atas panitia ospek waktu Jen di toilet bersama beberapa temannya.

Ada trauma tersendiri bagi Jen buat sekadar mengingat apa pun hal yang berkaitan dengan Dikta. Makanya, waktu laki-laki itu lanjut studi S2 ke luar negeri, Jen senang bukan main. Jen pikir, dia mungkin tidak akan bertemu laki-laki itu lagi.

Sayang sekali, asumsi Jen meleset sempurna.

Semester ini, ketika Jen mulai menginjak semester terakhir dan sibuk dengan skripsi, Dikta justru kembali. Pertemuan yang kedua kalinya dengan Dikta bukan lagi tentang panitia-peserta atau senior-junior, tapi dosen-mahasiswa. Jen malah jadi bertanya-tanya, apa tidak ada hubungan yang lebih menyenangkan daripada itu semua?

Entahlah. Memangnya hubungan seperti apa yang sekiranya lebih menyenangkan bagi Jen dan Dikta?

Lampiran 1

"There are two great days in a person's life; the day we're born and the day we discover why."

— **William Barclay**

Kekhawatiran terbesar Jen adalah bangun kesiangan di hari Senin. Pasalnya, di semester terakhirnya ini, gadis itu masih punya jadwal kuliah sesi pertama di awal minggu. Untungnya, soal jadwal kuliah yang jatuh di hari Senin itu, Jen masih bisa maklum. Tapi soal pembagian sesi kuliahnya, Jen masih belum habis pikir sampai sekarang. Dari sekian banyak sesi kuliah efektif dalam sehari, kenapa harus ada jatah sesi pertama buat mahasiswa semester akhir?

Menjadi anak kos yang membabat habis akhir pekan di rumahnya bikin Jen mau tidak mau harus bangun ekstrapagi di hari Senin. Jarak dari rumah ke kampusnya memang tidak lebih dari sepuluh kilometer, tapi Jen tahu betul, Jakarta tidak seramah itu untuk urusan kelancaran jalan. Kalau Jen ingin tiba tepat waktu di sesi pertama, cewek itu harus berangkat dari rumah paling lambat pukul enam pagi.

Sesi pertama dimulai pukul delapan, tapi pagi ini, tepat pukul tujuh, Jen masih bergelung di balik selimutnya tanpa terlihat tanda-tanda kehidupan darinya. Pintu kamar yang dibanting kasar nyatanya sama sekali tak menggoyahkan posisi tidurnya. Bahkan sampai sebuah panggilan brutal menggema keras di kamarnya, Jen masih bertahan dengan badan meringkuk di atas kasur.

"Jen! Lo kuliah nggak?!"

Laki-laki berbadan bongsor yang melengos masuk ke kamar Jen itu berhenti di sisi tempat tidur. Dia berkacak pinggang, berdecak kesal melihat Jen yang mulai menggeliat samar di balik selimut. Dengan sedikit iseng berkedok inisiatif, dia menarik bantal yang ada di pelukan Jen, kemudian menggebuk Jen tanpa ampun. Meski terbuat dari kapuk, tetap saja bantal itu berhasil bikin kepala Jen berdenyut karena kekuatan Hulk dari makhluk setengah biadab yang membubarjalankan posisi *wenak* Jen pagi ini.

Jen mengangkat tubuh sembari memegangi kepala yang masih berdenyut. Mukanya kucel dengan mata yang masih enggan terbuka. "Kak, lo kalau masuk kamar bisa nggak sih ketok pintu dulu?"

Kali ini, laki-laki itu mendengus keras.

Namanya Johan Sandi Mahardika. Dilihat dari kesamaan nama belakangnya, ditambah visual yang mirip sekitar delapan puluh persen, semua orang pasti akan tahu kalau Jo dan Jen lahir dari rahim yang sama. Bukan cuma itu, nyatanya, kelakuan Jo dan Jen benar-benar mirip. Kalau kata orang sih, Jen adalah versi perempuan dari Jo.

Kalau dikatakan lewat pendekatan ilmiah yang lebih masuk akal, Johan dan Jenna adalah bukti dari kebenaran teori hereditas yang sesungguhnya.

"Tangan gue memar nih dari tadi ngetok pintu kamar lo berkali-kali." Jo malah jadi sewot. "Udah jam tujuh. Kuliah nggak?"

"Jam berapa kata lo?!" Kali ini, Jen mulai panik.

"Jam tujuh!" seru Jo makin kesal. "Ampun, Jen! Lo masih ngantuk apa emang budek sih?!"

Jo bukan Mama yang suka membangunkan Jen pukul lima pagi, tapi bilang pukul tujuh pagi. Jo pasti bicara sesuai fakta dan terang-terangan. Gadis itu kontan meloncat ke lantai setelah menyadari bahwa waktu betulan menunjuk pukul tujuh. Karena kesadarannya baru setengah, keseimbangannya pun belum begitu bagus. Di pijakan pertamanya, Jen langsung ambruk dan tergeletak di lantai.

"Sial, gue kesiangan. Gue kesiangan," oceh Jen pada diri sendiri.

Sementara mengumpulkan kesadaran, Jen menatap Jo yang berdiri

di sebelahnya dengan setelan jas rapi. Sedikit info, Jo kerja di salah satu perusahaan *software* di Jakarta dengan rutinitas kerja yang cenderung stabil. Sebagai pegawai dengan disiplin tingkat tinggi, laki-laki itu selalu hadir tepat waktu di kantornya. Buktinya, rekam jejak *finger print* Jo selalu tercetak paling lambat seperempat jam sebelum pukul delapan.

Jo baru lulus sekitar dua tahun yang lalu. Adalah sebuah prestasi yang patut dibanggakan karena di usianya yang tergolong muda, Jo sudah berhasil menduduki jabatan kepala salah satu subdivisi di bagian IT. Jen mungkin awam soal dunia pemrograman, tapi dia tahu kalau prestasi kakak satu-satunya itu patut diacungi jempol.

Jo memang suka bikin Jen kesal, tapi dia tetap bangga punya abang seperti Jo. Namanya juga *sibling relationship*, belum lengkap tanpa "perang saudara".

"Emang lo kesiangan. Siapa suruh dibangunin Mama dari jam lima nggak bangun-bangun?!" Jo mengomel, lalu menoyor jidat Jen pelan, cukup bikin Jen teruyung ke belakang. "Lo tidur udah kayak orang mati suri aja, nggak bisa dibangunin."

Menghindari sumpah serapah Jo yang berkelanjutan, Jen bangkit dari duduk dan berderap menuju kamar mandi di kamarnya. Gadis itu menyambar handuk yang menggantung di jemuran kecil lalu masuk dan membanting pintu keras-keras.

"*Kak!!!*"

"Apaan?!"

"*Anterin gue ke kampus, ya!*" Jen berteriak dari dalam kamar mandi. "*Pagi ini ada kelasnya Pak Edwin! Sumpah, kemarin udah pernah bolos. Kalau sekarang bolos lagi, gue nggak bisa ikut ujian.*"

Jo mengambil bingkai foto dari atas meja belajar yang memuat gambar dirinya dengan Jen di masa kecil sedang bermain di halaman belakang rumah. Dia tertawa pelan sebentar, kemudian mengembalikan bingkai tersebut ke tempatnya. "Ogah! Gue ada *meeting* pagi ini."

"*Tolongin gue, Kak! Kalau nggak ikut ujian, nilai gue auto E.*"

"Santai, masih bisa ketolong sama nilai tugas."

"*Masalahnya, nilai tugas gue nggak bagus-bagus amat, Kak.*"

Aliran air dari tandon cukup deras, tapi Jen memilih untuk

menyalakan keran air di bak mandi dan menyalakan *shower* secara bersamaan. Pikir Jen, demi efisiensi waktu. Jen masa bodoh dengan desibel konsentrasi suara di dalam kamar mandi. Tapi yang jelas, itu sudah cukup menenggelamkan suara Jen seandainya dia bicara dengan Jo tanpa berteriak.

"*Kak! Anterin gue!*"

"Lagian lo udah tahu ada kuliah pagi, malah begadang!"

"*Tanggung, Kak! Lagi seru-serunya tuh semalam.*"

"Gue tunggu lima menit. Kalau lo masih belum siap, gue tinggal."

"*Buset! Lima menit* mah *cuma buat cuci muka doang kali, Kak!*"

"Oke, tujuh menit."

"*Lima belas menit*," tawar Jen.

"Delapan menit."

"*Lima belas menit*." Jen masih berpegang teguh pada tawarannya.

"Sepuluh menit. Ketok palu!" kata Jo, menutup sesi tawar-menawar. "Kalau lo nggak turun dalam waktu sepuluh menit, gue tinggal beneran. Nggak ada nego lagi."

Selama beberapa detik berikutnya, hanya terdengar suara kucuran air di bak. Mungkin Jen sudah hampir selesai dengan mematikan *shower*-nya. "*Kak! Lo tega banget sama gue. Cewek tuh sepuluh menit paling baru selesai milih baju.*"

"Gue nggak peduli. Tanggung sendiri derita lo!" Jo mendengus keras.

"*Kak Johan!*"

Jo keluar dari kamar Jen diiringi dengan suara berdebum dari pintu yang ditutupnya.

Jen mematikan keran air dan bergegas keluar kamar mandi. Berpakaian, berdandan, dan sarapan dalam waktu sepuluh menit akan mencetak sejarah untuk waktu tercepat Jen bersiap-siap ke kampus.

"Bego banget lo, Jenna, Jenna. Bisa-bisanya kebablasan," gerutu Jen. "Tahu gitu mending gue nggak usah tidur sekalian aja. Biar kata ngantuk di kelas, yang penting presensi gue aman."

Seolah mutlak menjadi kebiasaan jelek yang menghiasi awal minggunya, Jen selalu susah bangun pagi di hari Senin. Tidak

peduli pukul berapa Jen tertidur malam harinya, dia pasti bangun kesiangan. Tidak peduli seberapa ribut keluarga Mahardika berusaha membangunkan Jen, tetap saja Jen bangun kesiangan. Tidak peduli ada mata kuliah apa di hari Senin, Jen akan tetap setia bangun kesiangan.

Saking herannya, Jen sampai-sampai berpikir kalau dia punya fobia dengan hari Senin.

Bukannya benci, cuma ya, seperti kebanyakan orang yang suka mencela hari Senin—tapi Jen tidak termasuk bagian dari mereka, dia pun merasa kalau beban di hari Senin seolah sama berat dengan beban seminggu ke depan. Entah kenapa, selalu muncul dorongan buat Jen menyiapkan mental sekuat-kuatnya demi menghadapi Senin dan tiga hari ke depannya alias *weekdays*. Tentu, *weekdays*-nya Jen cuma sampai hari Kamis karena Jumat adalah hari khusus bimbingan buat Jen.

Biasanya, hari Jumat, Jen bimbingan di rumah Bu Rena. Kebetulan suami Bu Rena punya jadwal rapat rutin tiap Jumat malam. Jadi, Jen bisa bebas bimbingan dengan Bu Rena. Biasanya, bimbingan dimulai dari pertemuan Jen dan Bu Rena Jumat sore di halte depan kampus, naik TransJakarta sampai halte terdekat rumah Bu Rena sambil mengobrol banyak hal. Mampir ke *minimarket* untuk membeli stok kudapan demi perut yang nyaman selama bimbingan, lalu bimbingan sampai sekitar pukul sembilan malam. Sisanya, mereka diskusi santai terkait perkara kehidupan. Makanya, Jen tidak pernah merasa kalau Jumat adalah hari yang memberatkan.

Kembali ke permasalahan tentang hari Senin, hari itu juga berarti Jen harus rela meninggalkan kamar dan bertolak ke kosannya di dekat kampus. Dari situ, Jen berpikir kalau gaya gravitasi di kamarnya—terutama di tempat tidur—menguat berkali-kali lipat sampai Jen sering kebetahan tidur dan kesiangan di Senin pagi. Kalau kata Jen sih, kasurnya itu belum rela cepat-cepat ditinggal pergi.

Tapi hal yang terjadi tiap minggunya adalah Jen selalu mendapatkan kejutan di hari Senin. Misalnya, tiba-tiba Jen dipanggil pihak jurusan karena Bu Rena mengajukan perpindahan status bimbingannya Senin lalu. Makanya, Jen penasaran, kira-kira kejutan apa yang bakal Jen terima di Senin ini.

***

"Tumben banget jam segini kamu udah rapi, Dik?"

Mama bertanya begitu Dikta tuntas memasukkan satu sendok nasi ke dalam mulut.

Kejadian yang cukup menarik perhatian Mama sebab Dikta tidak biasanya sudah siap dan berpenampilan rapi sebelum pukul enam pagi. Meski begitu, bukan berarti Dikta tipe cowok yang bangun siang dan harus digempur dulu kamarnya.

Perempuan paruh baya itu baru kembali dari dapur membawa sepiring buah yang dipotong dadu. Menggeser gelas air minum Dikta, lalu menaruh piring berisi buahnya ke ruang yang tersedia di atas meja. "Ada perlu di luar?"

Dikta mengangguk sambil menelan makanan di mulutnya. "Ada perlu dulu ke kantornya Jo."

Sementara Dikta menjawab, Mama duduk di bangkunya, di seberang Papa yang masih sibuk sendiri dengan secangkir kopi dan ponsel di tangannya. Biasa, Papa memang begitu. Bangun pagi-pagi, mandi, melesat ke ruang makan, dan duduk sambil memantau pergerakan indeks harga saham gabungan lewat ponsel kecintaannya itu. Kemudian, *mood* Papa akan ditentukan oleh warna grafik yang muncul di layar ponselnya. Kalau hijau, Papa akan tersenyum kegirangan. Jika merah, Papa pasti langsung diam dan memasang mode jutek pada siapa pun yang menanyainya soal perkembangan saham hari itu juga.

Pagi ini, kebetulan sekali Papa tidak memasang muka masam, yang artinya pergerakan harga sahamnya ada di kondisi yang cukup baik.

"Kalau mau ke tempat Jo dulu, emang nggak kesiangan jam segini belum berangkat?" Mama kembali bertanya.

"Ini udah agak kesiangan, Ma. Dikta janjian sama orangnya jam tujuh pagi."

"Janjian sama Jo?"

Dikta menggeleng. "Bukan, tapi sama temennya Jo." Mama memasang wajah yang kalau Dikta boleh artikan, seperti meminta penjelasan. Soalnya, Mama mengenal beberapa teman Dikta. Jadi, Mama pikir dia tahu siapa yang akan Dikta temui sepagi ini. "Mama

nggak kenal kok."

Mama tidak menanggapi lagi dan memilih untuk mengalihkan pembicaraan, "Oh iya, Dik, omong-omong, Jo gimana kabarnya?"

Pertanyaan Mama kontan bikin Dikta menghentikan aktivitasnya. Laki-laki itu menghela napas pelan, lalu bersandar pada punggung kursinya. "Alhamdulillah baik. Tadi juga sempat *chat* sama Jo. Rencananya mau ketemuan sama dia di kantornya, tapi nggak tahu bisa atau enggak."

"Kenapa?"

"Soalnya Jo ada *meeting* sama klien pagi ini."

Mama mengangguk. Dia paham betul kalau Dikta berteman baik dengan Jo. Setahu Mama, dari sekian banyak teman Dikta sejak masa kuliah sampai saat ini, Jo adalah satu-satunya teman Dikta yang paling lengket dengannya. Bahkan dulu, waktu Dikta dan Jo menjadi bagian dari acara seminar di kampus mereka, Dikta sering menginap di rumah Jo untuk menyelesaikan tugas koordinasi mereka.

Ibarat kata, Dikta dan Jo itu *partner in crime* paling keren di mata Mama. Soalnya, selain punya otak brilian, mereka berdua juga ganteng. Biasalah, namanya juga perempuan. Mau dibilang umur sudah level atas juga tetap bisa menilai mana yang ganteng dan mana yang tidak.

"Kalau Jen, apa kabar? Dia skripsian ya, tahun ini?"

Dikta mengangguk cepat. "Iya, Ma."

"Jo pernah cerita sesuatu tentang Jen nggak?"

"Enggak sih, tapi Dikta ngerti banget soal skripsi Jen." Dikta memotong ucapannya buat minum sebentar. Mama menajamkan fokus pada Dikta untuk menunggu penjelasan berikutnya. "Udah sembilan bulan Jen ngerjain skripsinya. Bulan depan, dia seminar."

Mama manggut-manggut. "Syukur deh."

"Tapi dosen pembimbingnya sakit dan harus ikut serangkaian pengobatan di luar negeri."

Mama langsung memasang tampang kaget. "*Innalillahi*," seru Mama. "Terus, gimana, dong?"

"Karena bimbingan jarak jauh nggak memungkinkan, ditambah dosen pembimbingnya juga pasti nggak bisa ngasih bimbingan intensif,

akhirnya pihak jurusan mindahin status bimbingan Jen."

Mama mendelik mendengar penjelasan Dikta. "Jadi, sekarang udah di-*handle* dosen lain?"

"Udah, Ma," balas Dikta, "dan Mama pasti kaget kalau tahu siapa dosen pembimbingnya Jen yang baru."

"Emangnya siapa?"

Dikta menunjuk dirinya sendiri. "Dikta. Udah *submit* surat persetujuan malahan."

Mama langsung memukul lengan Dikta kehebohan. "Kalau ngomong tuh yang bener!"

"Terserah Mama mau percaya atau enggak sama Dikta," kata Dikta yang masih bertahan dengan ekspresi tenangnya, "tapi beneran, Ma, bimbingannya emang dipindah ke Dikta."

Papa yang sejak tadi tenang dengan sahamnya pun ikutan nimbrung. "Kok bisa?"

Dikta mengangkat bahu pelan. "Dosen pembimbingnya yang ngajuin nama Dikta buat jadi penggantinya. Katanya sih, karena metodenya mirip kayak metode Dikta waktu skripsi."

Mama mengelus dada pada akhirnya. "Alhamdulillah."

"Kayaknya Mama bersyukur banget," sindirnya. "Dikta malah ngerasa terbebani."

"Terbebani?" Mama heran, lalu menggeleng pelan. "Harusnya kamu tuh bangga. Selesai S2 langsung dikasih kepercayaan buat jadi dosen pembimbing skripsi."

Menanggapi kebanggaan Mama yang menurut Dikta sangat tidak diperlukan, laki-laki itu mendengus pelan. "Masalahnya, Ma, data skripsi dia itu bermasalah. Dikta nggak mau ngelanjutin analisisnya yang telanjur salah itu."

"Ya... terus, kamu mau ngapain? Kamu, kan, udah *submit* surat persetujuan."

"Itu juga terpaksa *submit* karena pihak jurusan ngejar-ngejar Dikta terus," Dikta mengomel. "Satu-satunya yang harus dilakuin ya... ganti topik."

Muka Mama kembali dihiasi ekspresi kaget. "Kamu serius? Satu

bulan lagi lho, Dikta!"

"Bisa, Ma. Kalau mau, seminggu juga selesai."

Mama cuma bisa menggeleng pasrah sambil berdecak pelan. Mama yakin, semua yang Dikta putuskan selalu didasari oleh alasan yang logis dan kuat.

Buat Mama memang begitu. Namun buat Dikta, ada satu keputusan yang bikin laki-laki itu menyesal dan selalu mengucap kata *seandainya* tiap ingatan tentang keputusannya itu melintas di otaknya.

"Baik-baik sama Jen."

"Iya, Ma."

Mama kemudian berdeham pelan. "Hari ini jangan pulang malam-malam. Kalau bisa, sore udah di rumah."

"Iya, Ma."

"Sekalian," kata Mama menjeda cukup lama, bikin Papa dan Dikta mengangkat kepala buat menengok ke arah Mama. "Pulangnya, tolong beliin seblak jeletot level lima."

Laki-laki yang dimintai tolong malah tertegun sejenak.

Buat sebagian besar orang, permintaan semacam itu mungkin bisa diartikan sebagai kasus mengidamnya ibu hamil. Namun, bukan itu alasan Mama minta seblak jeletot—karena kalau iya, bisa-bisa anak yang lahir nanti malah memanggil Dikta papa sebab usianya yang sudah 24 tahun.

Papa dan Dikta tahu betul, Mama makan seblak jeletot setidaknya setahun sekali tiap 1 Januari selama dua tahun belakangan ini. Pertemuan Mama dan seblak jeletot di hari pergantian tahun bukan buat menyambut tahun baru. Namun, Papa dan Dikta paham, Mama makan seblak jeletot level lima pada 1 Januari—padahal Mama tidak begitu tahan makan pedas—adalah untuk memperingati hari ulang tahun anak keduanya.

Namanya Dinda Rai Kusuma. Pada 1 Januari mendatang, Dinda *seharusnya* memasuki umur yang ke-23. Iya, *seharusnya*.

Oleh Mama, pedasnya seblak jeletot level lima dijadikan alasan palsu buat menangis seharian. Semakin lama seblaknya habis, semakin lama pula Mama punya waktu untuk menangis dan mengenang Dinda.

"Ini masih pertengahan tahun, Ma," Dikta mengingatkan. "Tanggal 1 Januari masih lama."

"Emangnya nggak boleh kalau Mama pengen seblak hari ini?"

Dikta menatap Mama curiga selama beberapa saat sampai dia sadar bahwa hari itu adalah hari selamatan Dinda. "Ma...."

Mama memohon sambil tersenyum. "Beliin, ya. Mama ngidam nih."

Hampir saja Dikta berpikir kalau Mama akan murung. Mendengar Mama bilang begitu, yang ada malah bikin Dikta tersenyum tipis. "Iya, nanti Dikta beliin. Mau berapa porsi? Dua? Tiga?"

"Satu aja Mama belum tentu habis." Mama meringis lebar.

Papa menatap Mama dalam diam selama beberapa saat. Setelah menyadari kalau Mama kelihatan baik-baik saja, laki-laki itu pun ikut tersenyum. "Gimana kalau beli tiga aja sekalian? Biar kita makan bareng."

Mama dan Dikta sempat saling lempar tatap sebentar sebelum akhirnya mengangguk serentak.

***

Waktu tempuh dari rumah ke kampus Jen sekitar setengah jam—dengan asumsi jalanan lancar tanpa hambatan. Kalau asumsi Jen tepat, berarti dia bakalan tiba di kampus sekitar pukul delapan. Dia masih punya kelonggaran 15 menit sebelum dinilai terlambat.

Harusnya sih begitu, tapi sayangnya, Dewi Fortuna kali ini tidak berada di pihaknya.

Jalanan yang Jen dan Jo lalui padat merayap tanpa celah. Bukan cuma Jen yang mengomel sepanjang jalan, tapi Jo juga. Malahan, Jo lebih banyak mengoceh, mirip mak-mak yang ngomelin anaknya karena jajan sembarangan.

"Tuh, kan! Ini sampai kampus lo palingan jam delapan lebih. Belum lagi gue jalan balik ke kantor gue," omel Jo. "Bisa-bisa gue sampai kantor pas *meeting*-nya kelar, Jen!"

"Kantor lo dekat sama kampus gue, Kak. Jangan khawatir."

"Masalahnya, kalau mau ke kampus lo, gue lewat kantor gue dulu. Daripada gue yang bolak-balik nganterin lo, mending lo nganterin gue ke kantor, terus lo bawa sendiri nih motor gue."

Dalam hati Jen, '*Oh iya, kenapa nggak kepikiran ya, dari tadi?*'

"Nanti lo balik naik KRL, dong?" Jen sedikit memajukan badannya mendekati Jo sebab suara Jen kalah keras sama knalpot motor sebelah.

Jo membuka kaca helmnya. "Suka-suka gue lah. KRL bisa, Transjakarta juga bisa," balasnya, lalu dia berbelok ke kiri, membawa Jen ke kantornya lebih dulu tanpa menunggu persetujuan Jen.

Setelah tiba di depan pos satpam kantor Jo, laki-laki itu melepas helm dan menaruhnya ke spion, lalu menyerahkan kunci motornya ke Jen. "Lo bisa bawa motor gue, kan?" tanyanya memastikan, dan berhasil membuat Jen refleks menelan ludah perlahan.

Menyadari kalau motor Jo adalah N-Max yang ukurannya jauh lebih besar daripada badan Jen sendiri, gadis itu terhenyak di tempat.

"Caranya sama aja kayak naik motor biasa, kan?" tanya Jen gugup. Dia makin deg-degan. Kalau jatuh di jalan, bukannya sampai ke kampus, yang ada malah Jen kesasar ke rumah sakit.

Jo menghela tawa sejenak. "Lo kata motor gue odong-odong?" ledeknya. "Ya iya lah, kayak lo naik motor lo sendiri aja."

Jen terpaku sebentar, sebelum akhirnya turun dari motor dan berdiri di sebelah Jo dengan tatapan memelas. "Kak, gue nggak berani naik motor lo," katanya, lalu mengembalikan kunci motor dengan melemparnya ke arah Jo. "Gue naik angkot aja."

"Heh! Ngaco aja lo! Percuma lo ke sini kalau ujung-ujungnya naik angkot juga."

"Soalnya gue belum pernah naik motor lo. Kaki gue aja belum tentu kuat buat nahan motor lo. Takutnya, gue kesenggol kendaraan lain di jalan, terus..." Jen melayangkan tangannya dengan gerakan menyayat di batas leher. "Ambruk di jalan. Nggak jadi kuliah."

Detik berikutnya, Jo mendengus pelan. Sebelum sempat memikirkan cara yang efisien untuk adiknya, sebuah panggilan menginterupsinya.

"*Jo!*"

Jo dan Jen sontak menoleh bersamaan ke arah asal suara."Nggak kesiangan lo jam segini baru nongol?" tanya si pemanggil.

"Enggak sih. Kesiangan dikit gara-gara nungguin dia."

Ada jeda sebentar sebelum Jen mendengar lawan bicara Jo

menyebut namanya, "Jenna?"

Jen yang sedari tadi melongo, langsung ditarik paksa ke alam sadar dan buru-buru menutup mulut dengan sebelah tangannya.

"K-kak Dikta?!" Jen kaget setengah mati sementara laki-laki di depannya cuma mengangkat alis, santai menanggapi Jen.

Jen lebay *mode on*. Dia bergegas mundur satu langkah ke belakang buat menjauhkan diri dari Dikta. Mulutnya komat-kamit, istigfar terus dalam hati. Belum selesai sampai di situ, Jen juga menyelipkan taawuz, memohon perlindungan terhadap setan. Berhubung Dikta murni manusia, jadi sekuat apa pun Jen mengucap dalam hati, Dikta tidak akan lenyap dari hadapan Jen kayak asap yang ditiup angin.

Jo menjentikkan jarinya cepat. "Dik, lo mau ke kampus, kan?"

"Iya, ini baru mau ambil mobil ke basemen."

"Dik, dengerin gue." Dalam gerakan cepat, sebelah tangan Jo menyambar kunci mobil dari tangan Dikta, lalu menukarnya dengan kunci motornya. "Lampu merah depan macet. Banget. Jadi, percuma lo bawa mobil. Bakalan telat."

Dikta memandang Jo dengan tatapan bingungnya. "Jadi, maksud lo?"

"Sekarang, lo bawa motor gue aja. Nanti baliknya lo ke sini dulu tuker kunci sama gue," jelas Jo pada Dikta, sedangkan Jen masih menerka-nerka maksud di balik penjelasan Jo yang agak ribet.

"Tapi gue ada perlu ke Senayan jam sepuluh."

"Bawa aja," kata Jo santai. "Pokoknya lo bawa aja, terserah mau ke mana. Sekalian, gue titip Jen, anterin dia ke kampus. Dia ada kuliah sesi pertama."

"Hah?!"

Jen mendelik seketika. Sumpah demi apa pun, Jen ogah banget kalau harus berangkat ke kampus bareng Dikta. Bukan apa-apa, masalahnya, mereka pernah terlibat dalam perseteruan hebat di masa ospek jurusan Jen empat tahun yang lalu. Dikta mungkin lupa, tapi Jen tidak pernah melupakan kejadian gila yang pernah bikin malu Jen pada masanya. Parahnya, berita perseteruan mereka bahkan sampai "menembus" tembok pemisah antarjurusan.

"Kak, gue bisa jalan sendiri. Ada angkot yang langsung sampai ke depan kampus kok." Jen menyanggah cepat, saking ogahnya diantar Dikta. "Gue duluan, Kak."

"Jenna!" seru Jo, tapi Jen memilih buat mengabaikan panggilannya.

Secepat mungkin, Jen berderap ke luar halaman kantor Jo. Butuh waktu setidaknya satu-dua menit buat Jen sampai ke gerbang depan. Kepalanya terasa berat. Beban di otaknya sudah terlalu banyak, makanya Jen ogah dibikin makin pusing.

Skripsi, revisi, pergantian dosen pembimbing adalah hal yang mengisi otak Jen belakangan ini. Jen bersumpah, kalau bukan Dikta yang menjadi dosen pembimbing pengganti Bu Rena, dia akan bersemangat mengerjakan skripsinya. Nyatanya, Dikta yang semula berstatus senior Jen di kampus, sekarang justru kembali dengan status dosen pembimbing.

Tiba di tepi jalan, Jen berdiri di sebelah tiang listrik sambil menunggu angkot yang lewat. Satu menit, dua menit, tiga menit... angkot yang Jen tunggu masih belum datang juga. Jen mulai gelisah karena yakin bahwa dia akan tiba di kampus terlambat terang-terangan. Tanpa sadar, Jen mengetuk-ngetukkan kaki ke trotoar dengan harapan angkot segera lewat di ketukan yang entah keberapa.

"Apa gue bolos aja, ya?" Jen bicara sendiri.

Perkara absensi berhasil bikin Jen berdebat dengan diri sendiri. Satu sisi di dalam dirinya bilang tidak masalah kalau mau bolos lagi—paling Jen cuma harus mengulang satu mata kuliah saja di semester depan. Tapi sisi yang lainnya bilang kalau Jen tidak boleh mengotori transkrip nilainya dengan huruf E di mata kuliah apa pun. Apalagi memperpanjang umur kuliahnya dengan menambah satu semester, itu jelas bukan ide yang bagus. Harapan gadis itu adalah mengakhiri semester ini dengan wisuda. Jadi, menunda skripsi sampai tahun depan tentu bukan bagian dari impian Jen. "Siapa yang ngajarin kamu bolos kuliah?" Jen menoleh dan mendapati Dikta berhenti tepat di sebelahnya dengan motor Jo. "Dikit-dikit bolos. Jadi mahasiswa jangan gampang nyerah."

"Hah?" Jen memasang tampang bego seolah ucapan Dikta memantul di luar kepalanya.

"Buruan naik! Kamu ke kampus bareng saya."

Jen mengibaskan tangan cepat-cepat. "Nggak usah, Kak—maksud saya, Pak. Saya mau naik angkot aja biar ada pengalamannya sesekali."

"Emang kamu belum pernah naik angkot sampai cari pengalaman segala di jam segini?"

"P-pernah sih, tapi belum pernah kalau dari sini langsung," sahut Jen panik.

Dikta menatap Jen dalam diam selama beberapa detik, lalu mengangkat sebelah sudut bibir hingga membentuk seringai tipis. "Serius kamu mau naik angkot pakai helm begitu?"

Tada! Kebegoan Jen tahap satu berhasil diluncurkan. Mana ada orang naik angkot yang pakai helm.

"Ini..." Jen mencoba mencari alasan yang paling masuk akal buat melawan Dikta, tapi dia gagal menemukannya. "Emangnya kenapa? Lagian juga nggak ada larangan buat pakai helm kalau naik angkot."

Laki-laki di depan Jen itu menarik gas motor yang dinaikinya, lalu mengendurkannya lagi. "Jago ngeles, ya? Coba nanti ngelesnya pas di jam kuliah aja. Jangan di sini."

"Kak Dikta—maksud saya, Bapak jalan duluan aja, keburu telat."

"Saya telat atau enggak, itu urusan saya."

"Yaudah." Jen menarik kesimpulan dari ucapan Dikta sebelumnya. "Saya telat atau enggak juga itu urusan saya."

Dikta mendengus kasar, tidak menyangka kalau Jen akan bertindak menyebalkan sepagi ini. "Kalau bukan karena Jo yang nyuruh, saya juga nggak mau nganterin kamu."

"Kalau begitu, nggak usah aja sekalian. Nanti kalau Kak Jo tanya, tinggal bilang aja kalau kita berangkat bareng—"

"Naik sekarang atau saya nggak mau ngasih tanda tangan buat bukti bimbingan kamu. Saya yakin kamu tahu konsekuensi apa yang bakal kamu terima kalau *checkpoint* tanda tangan kamu nggak memenuhi target."

Jen mematung di tempat.

"Mau?" sembur Dikta lagi. "Biar nanti kamu dipanggil pihak jurusan karena kolom tanda tangan di kartu bimbingan kamu bersih dari tanda

tangan saya. Tunggu aja sampai dapat surat peringatan, dan jangan harap kamu bisa seminar, sidang, bahkan wisuda tahun ini."

"Ih, nggak gitu juga kali, Pak." Jen mengeluh lirih. "Iya, iya, saya naik."

Dengan segudang perasaan terpaksa, Jen naik ke atas motor. Demi Tuhan, kalau bukan karena khawatir terlambat, dipaksa Jo, dan diancam Dikta, Jen bakalan ogah banget dibonceng Dikta. Namun, sepertinya Jen perlu menarik kembali umpatan-umpatannya buat Dikta karena mau bagaimanapun, pagi itu Dikta punya peran yang cukup signifikan dalam usaha Jen memperjuangkan keamanan presensi kuliahnya.

"Pegangan!" Dikta memerintah, bikin Jen langsung berpegangan pada besi di belakangnya.

Tiba-tiba dia merasakan tangannya ditarik dan dibawa untuk melingkar di pinggang Dikta. "Kalau pegangan tuh begini. Masa gitu aja nggak tahu."

Jen kaget. Hal yang barusan Dikta lakukan nyatanya berhasil bikin jantung Jen langsung disko dadakan. Jen bingung apa alasannya.

"Pak," panggilnya. Jen merasa tidak nyaman dengan posisi tangan yang memeluk Dikta dari belakang sepanjang perjalanan. Berkali-kali Jen mencoba melepas tangannya, sebanyak itu juga laki-laki di depannya mengomeli Jen dan menyuruhnya buat kembali berpegangan. "Ini harus banget pegangan begini?"

"Udah, diem aja. Cuma sampai kampus."

Here comes trouble!

Jen itu aktivis kampus pada masanya. Jadi, banyak banget mahasiswa yang kenal dia. Jen seketika membayangkan apa jadinya kalau ada yang melihat dia berangkat bareng Dikta sambil peluk-peluk berkedok pegangan begitu. Terlebih lagi, setahu Jen, ada yang namanya klub penggemar khusus penggila Dikta yang biasa disebut DFC alias Dikta Fans Club di kampusnya. Memang tidak penting, tapi yang namanya penggila, pasti punya sifat posesif paripurna.

Kalau ketahuan betulan, Jen yakin dia bakalan dibabat habis sama anak-anak DFC.

"Nggak nyaman, Pak." Jen mencoba meyakinkan Dikta biar dia bisa

melepaskan tangannya tanpa dimarahi.

"Anggap aja lagi boncengan sama Jo. Lagian juga badan saya nggak beda jauh sama Jo biar kata dia lebih bongsor."

Jen mendengus pelan. "Itu *mah* beda lagi urusannya. Kalau Kak Jo, kan, mahram saya. Kalau Bapak, bukan. Saya tidur sama Kak Jo juga oke-oke aja."

"Ngapain kamu bandingin sama tidur segala? Saya nyuruh kamu buat pegangan, bukan buat tidur bareng."

"B-bukan begitu. *Astaghfirullahal'adzim*."

"*Astaghfirullahal'adzim*," ulang Dikta.

Lampiran 2

"This life is like a swimming pool. You dive into the water, but you can't see how deep it is."

— **Dennis Rodman**

Dari sekian banyak kata dalam berbagai bahasa di dunia, kenapa harus pakai istilah *jancok* buat dijadikan nama tim?

Jawabannya, tidak ada yang tahu. Semuanya terjadi begitu saja setelah dua cewek penghuni kosan putih bertemu dengan tiga cowok pendatang di kosan seberangnya. Suatu kebetulan yang terlampau fantastis, mereka berlima punya kepribadian yang mirip dari segi ocehan dan pikiran. Makanya, tidak heran kalau mereka merasa klop dan memutuskan untuk membentuk kelompok dengan nama 'Jancok'.

Gara-gara nama yang tidak jelas asal-usulnya, mereka malah jadi saling panggil dengan istilah *Cok* buat panggilan singkat di antara mereka.

Selain Jen, ada yang namanya Joanna Ivanka. Tapi sejauh ini, yang memangggil dia Joanna cuma dosen dan orang-orang yang kurang mengenalnya. Sisanya lebih suka menyingkatnya menjadi Joy. Informasi penting lainnya adalah Joy tinggal di kamar yang persis bersebelahan dengan Jen. Jadi, kalau ada keributan tengah malam di kosan mereka, sudah bisa dipastikan kalau Jen dan Joy adalah penyebab utamanya.

Jangan salah, gitu-gitu Joy dan Jen memegang jabatan jaksa agung dalam silsilah per-*jancok*-an mereka. Segala perdebatan yang terjadi di

antara mereka berlima diselenggarakan dengan cara saksama dan dalam tempo yang sesingkat-singkatnya. Tentunya, dengan prinsip keadilan sosial bagi seluruh rakyat Jancok.

Kemudian, ada Irgi Juna Prasetyawan. Kalau Injun—begitu teman-teman memanggilnya, dia adalah sosok paling waras di antara mereka berlima. Pemikirannya lebih realistis dan kritis. Jadi, tidak jarang kalau Injun sering menentang pendapat superbodoh dari teman-temannya. Sayang sekali, Jancok lebih mengagungkan istilah mayoritas daripada realitas. Tentunya, bikin Injun kalah suara dan pasrah menuruti kebegoan teman-temannya.

Ada lagi, pangeran *jancok* yang untungnya nggak *jancok-jancok* amat. Namanya Jevano Anandika Prameswara, dipanggil Jeno. Alasan kenapa Jeno punya kadar ke-*jancok*-an yang lebih sedikit daripada yang lain adalah karena Jeno lebih suka jadi *sider* alias *silent reader* di grup, dan jadi *siker* alias *silent speaker* dalam pertemuan Jancok. Cowok itu lebih memilih buat merespons situasi dengan senyumnya sampai-sampai kedua mata sipitnya kelihatan makin sipit kayak garis horizontal.

Nah, yang terakhir, namanya Julio Narendra Aditama. Bisa dibilang, cowok yang dipanggil Nana ini satu-satunya yang *underage* dalam kumpulannya. Di saat Jen, Joy, Jeno, dan Injun sibuk skripsian, Nana masih harus ribet mondar-mandir kayak setrikaan buat mengurus persiapan PKL. Berumur dua tahun lebih muda nyatanya tidak membuat Nana serta-merta tunduk pada keempat temannya. Justru, dia lebih sering menginisiasi kebodohan dalam grup, yang sayangnya malah diikuti teman-teman Jancok-nya. Juga, Nana tidak pernah repot-repot memakai sapaan yang sopan buat Jen, Joy, dan Injun. Misalnya, pagi ini, saat Jen sedang melamun menatap bakso utuhnya di atas meja, Nana tiba-tiba duduk di sebelahnya, menepuk pundaknya, kemudian bilang, "Cok, mimpi apa lo jam segini udah di kampus?"

Jen tidak menjawab.

Minimnya reaksi dari Jen memicu Nana buat menyeret mangkuk bakso di depan Jen. "Bakso lo dingin," katanya mengingatkan. Tidak, Nana tidak mengingatkan, tapi cuma memberi tahu. Sebab tanpa

menunggu waktu lama, cowok itu memotong bakso paling besar di dalam mangkuk, lalu memakannya. "Gue tahu kalau lo udah masang tampang semrawut begitu, pasti lo lagi nggak nafsu makan."

Nana mengunyah makin pelan sambil menatap Jen tidak enak. "Perlu gue suapin?"

Jen menggeleng cepat, memutar-mutar tumblernya di atas meja. "Nggak usah. Emang lagi males makan aja."

"Terus, ngapain lo beli bakso kalau lagi males makan?"

"Buat gue foto, kirim ke Mama buat bukti kalau pagi ini gue udah makan."

Cowok di sebelah Jen berdecak pelan. "*What a pity*," katanya. "Jadi, ini bakso nggak bakal lo makan? Gue habisin, ya?"

"Sikat aja, udah. Nafsu makan gue jelek banget beberapa hari ini."

"*Wassup, girl?*" Nana memindahkan tasnya ke atas meja, sedikit mendekat ke arah Jen. "Ada masalah apa?"

Jen mendesah pelan sebelum menjawab. "Gue udah ke jurusan."

"Terus, gimana? Tetap harus ganti dosen pembimbing?"

Anggukan pelan Jen sudah mewakili jawaban yang dimaksud. "Status bimbingan gue udah berubah. Tadinya nama gue di bawah bimbingan Bu Rena, tapi sekarang udah berubah."

Nana cuma bereaksi dengan desah pelannya. "Wajar, Jen. Nasib mahasiswa bimbingan Bu Rena emang begitu. Mau nggak mau harus kelempar ke dosen lain." Nana akhirnya menumpukan sikunya ke atas meja sambil menopang dagu dengan tangan. "Jadi, lo dipindah ke siapa?"

"Lo pasti kaget kalau tahu siapa dosen pembimbing gue yang baru."

"Emangnya siapa?"

Jen menjawab setelah selesai dengan helaan napas panjangnya. "Kak Dikta."

"Dikta... Dikta yang waktu itu jadi panitia ospek dan—MAMPUS!!!" Nana hampir keselak baksonya. "Dikta Rai Adhyaksa? Kating ganteng angkatan 2014 yang baru balik dari Skotlandia itu? Panitia yang kata lo setan banget dan pernah berantem sama lo waktu itu? Dikta mantan—"

"Nanyanya satu-satu aja bisa nggak?"

Susah payah, Nana menelan potongan bakso terakhirnya. "Kok bisa sih lo dialihkan ke dia? Emang dia udah bisa ngasih bimbingan?"

"Mana gue tahu. Surat keputusan dari kampus udah keluar tuh."

"Oke, oke, sebentar. Jadi, siapa lagi yang dilempar ke Kak Dikta?"

"Jenna Raya Mahardika seorang." Jen mengangkat tangan, menginstruksikan Nana buat tetap diam karena dia perlu memberikan penjelasan lebih lanjut. "Waktu pembagian mahasiswa bimbingan, Kak Dikta sebenernya udah punya surat keputusan buat jadi pembimbing. Tapi karena kemarin dia belum selesai ngurus berkas-berkasnya di Edinburgh, akhirnya dia *skip* ngambil mahasiswa bimbingan. Baru beberapa bulan ini dia kelar ngurus berkas dan balik ke Jakarta."

"Apa alasan Bu Rena nitipin lo ke Kak Dikta?"

Jen mengangkat bahu. "Katanya sih karena topik skripsi gue *match* sama spesialisasinya di bagian *labor analysis* dan kebetulan metodenya sama kayak skripsi dia dua tahun yang lalu."

Nana malah jadi berpikir sejenak.

"Sori nih, ya. Gue, kan, anak hukum. Kerjaan gue cuma analisis pasal. Jadi, gue nggak tahu-menahu soal metode ekonometrika." Nana mendorong mangkuk di depannya ke tengah meja. "Tapi gue penasaran soal metode yang lo pakai. Emangnya apaan sih?"

Jen menghabiskan jeruk dingin di gelas yang esnya sudah mencair sejak tadi. Setelah itu, dia menaruh gelasnya ke sebelah mangkuk di tengah. "Gue cuma pakai regresi data panel."

"Panel tuh... yang kayak gimana?" Nana mengerutkan dahinya.

"Hm... Gini deh. Lo paham nggak kalau gue bilang *persebaran tenaga kerja di kota di Provinsi DKI Jakarta tahun 2018*?"

Nana mengangguk. "Di tahun 2018, berarti di Jaktim ada sekian tenaga kerja, di Jaksel ada sekian, dan di kota-kota lainnya ada sekian. Begitu, kan?"

"Betul. Nah, yang kayak begitu, namanya data *cross-section*. Dalam satu tahun, ada banyak unit penelitian."

"Oh, gue paham," katanya. "Terus?"

"Terus, ada lagi. Kalau gue bilang *jumlah tenaga kerja di Provinsi DKI Jakarta tahun 2010—2018*, lo paham nggak?"

Nana memicingkan mata sebentar. "Itu berarti satu unit penelitian dalam beberapa tahun?"

"*Yoa*! Kalau itu, namanya data *timeseries*." Jen malah jadi semangat menjelaskan demi otak Nana yang lebih bermutu ketimbang isinya cuma *game*. "Jadi, kalau data panel, dia gabungan dari data *cross-section* dan data *timeseries*."

Nana akhirnya manggut-manggut. "Contoh panel berarti persebaran tenaga kerja di kota di Provinsi DKI Jakarta tahun 2010—2018. Iya, bukan?"

"*Bingo*! Jago deh lo, *fast learner* banget biarpun otak lo lebih sering dimanfaatin buat belajar hal-hal yang nggak berguna kayak mandiin cupang biar jago."

"TAHU DARI MANA KALAU GUE MASIH NGURUSIN CUPANG TENGIL GUE?"

Jen ketawa pelan. "Kakak lo yang cerita. Katanya, lo kalau balik ke rumah pasti nanyain ikan lo udah dimandiin apa belum."

"Payah banget kakak gue," gerutunya.

"Omong-omong, lo ngapain ke sini jam segini? Nggak ada kelas?"

Nana langsung melirik jam tangannya. "Ada, nanti jam setengah dua. Ini nyariin si Injun, mau minjem *speaker* buat rapat internal PKL besok." Cowok itu menepuk-nepuk celananya pelan. "Lo mau balik apa gimana? Gue anterin nih."

Masih ada setengah jam sampai sesi kuliah Nana dimulai, tapi Jen tidak mau merepotkan Nana cuma buat mengantarnya ke kos. Pertama, karena kosan Jen sangat dekat dengan kampus dan bisa ditempuh dengan jalan kaki dalam waktu lima menit saja. Kedua, karena gedung kuliah Nana letaknya dua gedung dari fakultas Jen. Jadi, lebih baik Nana langsung ke fakultasnya dan menyiapkan mental untuk kuliah daripada harus mengantar Jen lebih dulu.

"Lo duluan aja. Gue balik ke kos kok habis ini." Jen menyampirkan tas ke bahu, kemudian beranjak dari duduknya.

"Beneran nggak mau gue anterin?" Nana kembali menawarkan.

"Nggak usah, kosan tinggal loncat doang juga. Nanti lo ribet harus bolak-balik."

"Yailah kayak sama siapa aja." Nana mengeluarkan kunci motor dari saku *bomber* hitamnya. "Nggak usah sungkan begitu, Jen."

"Justru karena sama lo, gue ogah dikira pacaran sama lo gara-gara sering balik bareng lo," kata Jen bercanda. "Udah, sana! Lo langsung aja. Gue bisa jalan pelan-pelan."

"Oke, gue duluan. Lo hati-hati baliknya. Kalau ada apa-apa, langsung telepon gue."

"Iya, bawel." Jen mengangkat mangkuk dan gelas yang kosong dari atas meja. "Eh, katanya lo nungguin Injun? Kok malah ditinggal?"

"Ntaran aja deh kelar sesi. Injun lagi *slow response* banget, males gue nungguin tanpa kabar."

"Harusnya lo minjem *speaker* gue aja. Nganggur tuh di rumah. Asal lo bilang sebelum Senin, pasti gue bawain."

Nana mengibaskan tangannya ke depan muka. "Jangan. Kalau punya lo rusak, sayang. Kalau punya Injun yang rusak, paling dia cuma bilang *'nggak apa-apa, nanti gue beli yang baru aja'*."

Cowok itu menirukan gaya santai Injun yang tidak pernah marah kalau barangnya tanpa sengaja dirusak Nana. Meski begitu, bukan berarti Injun benar-benar tidak pernah marah. Ada waktunya dia marah, tapi yang jelas, perkara kerusakan barang pribadinya tidak pernah menjadi sumber pertikaian di antara mereka. Sebab buat Injun, barang yang rusak bisa diperbaiki atau diganti, tapi persahabatan yang rusak bakalan susah buat kembali ke kondisi semula.

"Yaudah. Gue duluan."

Jen menatap punggung Nana yang menjauh selama beberapa detik. Setelah Nana benar-benar menghilang di tikungan depan kantin, Jen berbalik. Dia mengembalikan mangkuk dan gelas ke salah satu konter di ujung kantin. Ketika dia mengeluarkan dompet untuk membayar bakso dan segelas es jeruknya, dering notifikasi khusus email terdengar dari ponselnya. Tanpa sabaran, Jen membukanya dan mendapati email baru yang bikin air mukanya berubah jadi masam.

INBOX
Fri, May 24, 12:35 PM
Dikta Rai Adhyaksa <diktadhyaksa@gmail.com>
Jam 3 saya tunggu di ruangan saya.

Untungnya Jen tidak jadi makan bakso tadi. Kalau jadi, perutnya mungkin mendadak mual dan kepingin muntah setelah melihat isi email dari Dikta. Padahal, kan, Dikta bisa minta kontak Jen dari Jo. Kenapa harus repot-repot mengirim email?

Jen memilih untuk abai dan melanjutkan perjalanan ke kosan.

***

Luasnya ruang kerja Dikta berhasil bikin Jen berdecak heran ketika dia masuk ke dalam. Pasalnya, ruangan berbentuk kubus yang berukuran enam belas meter persegi itu Dikta tinggali sendirian. Tidak ada yang tahu kenapa kampusnya mengalokasikan anggaran keuangan sampai puluhan juta hanya demi membangun satu ruangan untuk Dikta. Padahal kalau mau, ruangan sebesar itu bisa digunakan untuk empat dosen dengan bilik-bilik sebagai pemisah area kerja.

"*Assalamu'alaikum*," ucap Jen sambil mendekat ke meja kerja Dikta.

Mata Jen memindai ruang kerja Dikta, mengamati satu per satu barang yang ada di ruang lega itu. Ada sofa di dekat pintu. Di dinding sebelahnya, terpajang sertifikat-sertifikat Dikta dalam berbagai variasi bingkai. Kemudian, ada beberapa plakat dan medali dengan label Universitas Edinburgh yang tersusun rapi di atas meja kerja Dikta. Tatanan ruangannya benar-benar rapi dan lengkap—bahkan Jen melihat ada sebuah dispenser dan setumpuk *paper cup* di sebelahnya.

Cuma satu yang tidak ada di jangkauan mata Jen saat itu. Dikta.

Sekali lagi, Jen memastikan keberadaan Dikta di dalam ruangannya. "*Assalamu'alaikum*."

Hening masih menjadi jawaban selama hampir semenit. Jen pasti sudah beranjak dari tempatnya dan meninggalkan ruangan Dikta kalau saja laki-laki itu tak kunjung muncul dan membalas ucapan Jen dengan, "*Wa'alaikumussalam*."

Tatapan Jen terlempar pada sosok Dikta yang keluar dari bilik besar

di ruangannya dengan kondisi rambut bagian depannya yang basah serta lengan kemeja yang terlipat sampai sebatas siku. Jen menebak, Dikta baru selesai salat asar. Laki-laki itu duduk di kursi kerjanya sambil memakai kembali sepatunya.

Dikta ganteng bawaan lahir, tapi Jen terlalu gengsi buat mengakui secara terang-terangan. Apa lagi alasannya kalau bukan gara-gara insiden ospek empat tahun yang lalu?

"Duduk!" Dikta memerintah sambil menunjuk kursi kosong di depan meja kerjanya. "Kamu udah baca email dari saya?"

"Udah, Kak—maksud saya, Pak."

"Saya bilang jam berapa?"

"Jam tiga."

Dikta melirik jam tangannya, lalu menumpukan kedua tangannya ke atas meja. "Sekarang jam berapa?"

"Jam tiga lewat lima belas, Pak."

"Jadi, kenapa terlambat?"

"Sekarang juga masih jam tiga—"

"Saya tanya, kenapa terlambat?"

Menunduk menghindari tatapan Dikta, Jen memilin ujung baju karena grogi. "M-maaf," katanya, "tadi saya tanggung menuhin baterai laptop dulu sebelum berangkat."

"Buat apa?"

"Buat dibawa ke sini."

"Emang saya nyuruh kamu bawa laptop?" Dikta bertanya pedas, bikin Jen langsung mengangkat kepala menatap laki-laki itu.

"Buat ngerjain skripsi. Emangnya apa lagi?"

Dikta kembali menyerang. "Kapan saya bilang kalau ada bimbingan hari ini?" tanyanya makin tajam. "Saya cuma nyuruh kamu ke sini."

Jen dibuat jengkel oleh nada bicara Dikta.

Mengabaikan air muka Jen yang berubah bete, Dikta beringsut dari duduknya, berpindah ke sisi meja. Dikta lalu menumpukan bokongnya ke meja kerja sementara menunduk menatap Jen yang duduk di depannya. Diraihnya beberapa lembar kertas yang penuh dengan coret-coretan dari atas meja sebelum akhirnya Dikta kembali bersuara.

"Jenna Raya Mahardika. Mantan anak bimbingan Irena Laksmita. Mahasiswi semester akhir. Harusnya, bulan depan seminar bareng Bu Rena. Tapi karena yang bersangkutan kebetulan berhalangan," kata Dikta menjeda, menatap Jen tepat di kedua matanya, "kamu terpaksa harus dialihkan ke Dikta Rai Adhyaksa. Betul?"

Jen menghela napas pasrah, lalu mengangguk mengiakan pertanyaan retorik Dikta.

"Kamu bukan orang yang bener-bener baru buat saya dan saya yakin saya juga bukan orang baru buat kamu." Dikta kembali melancarkan pernyataannya. "Kamu adiknya Jo, dan saya temen dekat Jo, tapi sebelumnya kita belum pernah kenal dekat karena—" lagi-lagi, dia memberi jeda untuk kalimatnya, "—kamu selalu menghindari saya. Padahal seharusnya kita bisa jauh lebih dekat karena satu dan lain hal."

"Bukan menghindari," balas Jen kesal, "tapi saya cuma males harus berurusan lagi sama Bapak. Jadi, selagi bisa meminimalisasi kegiatan atau hal apa pun yang satu lingkup dengan Bapak, kenapa saya harus repot-repot melibatkan diri?"

Jen judes dan berlagak sombong biar kelihatan superior, tapi Dikta tidak peduli.

"Jangan bilang kalau kamu masih belum bisa *move on* dari insiden ospek waktu itu?" tebak Dikta sangsi yang dibalas dengan ekspresi muka Jen yang menunjukkan seolah tebakan Dikta barusan benar. "Serius, demi apa pun, Jenna! Itu udah lewat. Udah empat tahun yang lalu, Jen."

"Mau empat tahun atau lima puluh tahun lagi kayak lagunya Yuni Shara, yang namanya sakit hati, susah hilangnya, Pak."

Dikta mendengus pelan. "Saya, kan, udah minta maaf langsung ke kamu selesai ospek, apa masih belum cukup?"

"Bapak minta maafnya nggak ikhlas."

"Kamu tahu dari mana saya ikhlas atau enggak?"

Jen mengangkat bahu. "Lihat dari bahasa tubuh aja sih, tapi itu udah kelihatan jelas kok—"

"Jenna, dengerin saya. Saya ikhlas minta maaf. Kalau kamu ternyata ragu sama permintaan maaf saya dan memendam dendam berkepanjangan selama empat tahun," kata Dikta kesal, "saya bener-

bener nggak tahu apa yang ada di pikiran kamu selama ini."

"Bapak tuh mikir nggak sih waktu nyuruh saya buat gigit sepatu?" tanya Jen emosi. "Kalau waktu itu saya pakai sepatu kotor, terus saya sakit, masuk rumah sakit, meninggal—tapi Ya Allah, amit-amit—dampaknya ke Bapak tuh apa dan dampak ke kampus bakalan kayak gimana?! Sumpah, itu sama sekali nggak lucu, Pak! Masih ada banyak hukuman mengerikan yang jauh lebih pantes daripada gigit sepatu."

"Misalnya?"

"Ngitung bintang!" jawab Jen sarkastis. "Oke, itu mustahil, tapi coba pikir aja sendiri. Panitia masa nggak kreatif banget buat mikir hal-hal sepele kayak begituan."

Dikta menghela napas berat. "Jenna Raya Mahardika," panggilnya tenang yang bikin emosi Jen seketika luruh. "Saya minta maaf. Saya khilaf. Apa pun yang terjadi di masa lalu, bisa nggak kita lupain aja dan berhenti mengungkit hal-hal kayak begini?" Dikta membenarkan posisi berdiri bersandarnya. "Atau... kamu mau saya ngelakuin apa biar kamu bisa maafin saya dan bimbingan dengan tenang selama beberapa bulan ke depan?"

Merespons reaksi Dikta yang sama sekali tidak pernah dibayangkan sebelumnya, Jen kicep. Alih-alih kembali menyulut emosi, gadis itu justru makin lunak. Rasanya sangat bodoh kalau terus-terusan mempermasalahkan masa lalu yang sebenarnya tidak penting-penting amat untuk diseret ke masa sekarang. Toh karena kasus itu, Jen jadi dikenal teman-temannya dan mendapatkan banyak pengikut buat membenci panitia ospek—setidaknya sampai ospek selesai. Semuanya baik-baik saja sampai sekarang.

"Bapak nggak perlu ngelakuin apa-apa, karena sekarang juga saya maafin Bapak seikhlas-ikhlasnya," putus Jen pada akhirnya. "Maaf karena saya bertingkah berlebihan hari ini. Saya mau bimbingan dengan tenang dan wisuda secepatnya."

Dikta sedikit lega. Dia memutuskan untuk kembali ke tempat duduknya dan menyandarkan punggungnya pada kursi. "Oke. Karena urusan soal perdebatan masa lalu kita tutup di sini," kata Dikta, "hubungan kamu dan saya secara resmi saya ubah jadi hubungan dosen

dan mahasiswa. Tapi di luar kampus, kamu boleh tetap anggap saya sebagai senior kamu."

Jen memutar bola matanya, jengah. "Terserah Bapak aja enaknya gimana."

Dikta abai pada Jen yang merespons ucapannya dengan malas.

"Saya udah cek progres kamu," kata Dikta sambil membolak-balik kertas penuh coretan di tangannya. "Ada beberapa hal yang mengganjal, bikin saya kepikiran selama dua hari terakhir."

Dalam sekejap, air muka Jen berubah jadi cemas. "Kenapa, Pak?"

"Ini topik kamu, kan, tentang tenaga kerja," kata Dikta, sontak bikin Jen makin deg-degan karena khawatir diminta ganti topik. "Kenapa kamu malah ngangkat permasalahan dari aspek sosial? Mulai dari latar belakang, kajian teori, analisis, kesimpulan... semuanya sosial."

"Iya, Pak, kebetulan *topic interest* saya di situ."

"Saya yakin kamu nggak lupa kalau kamu anak ilmu ekonomi, tapi kenapa, Jen?" tanyanya. "Kenapa kamu nggak ambil aja permasalahan tenaga kerja dari aspek ekonominya? Kamu, kan, bisa bahas tentang *labor market* dari segi permintaan dan penawaran tenaga kerja."

Jen mulai panik. Dia berpikir untuk mencoba meyakinkan Dikta. Jelas, Jen tidak rela kalau skripsinya yang sudah berjalan berbulan-bulan harus dirombak sementara seminar menanti di depan mata. Jen ogah banget pusing-pusing lagi karena harus merevisi skripsinya yang sudah tinggal selangkah tuntas.

"Waktu itu, Bu Rena bilang kalau boleh-boleh aja ngambil topik dari luar aspek ekonomi."

Dikta membalik halaman kertasnya sekali lagi. Ditunjuknya lembar terakhir yang berisi surat keputusan jurusan tentang petunjuk penyelenggaraan dan pelaksanaan skripsi. "Jangan-jangan, kamu nggak tahu kalau di sini tertera bahwa topik yang diambil mahasiswa harus sesuai dengan jurusan?"

Jen kaget menatap tulisan yang Dikta tunjuk dan sama persis dengan apa yang baru saja Dikta katakan. "T-tapi Bu Rena nggak pernah ngasih tahu soal ini."

"Makanya, saya kasih tahu."

"Terus, gimana, Pak?" Jen hampir gigit jari, tapi urung setelah melihat Dikta melemparkan kertasnya ke atas meja.

"Ganti lah."

"Apanya?" tanya Jen memastikan, berharap semoga bukan topiknya yang di—

"Topiknya."

—ganti.

Seketika Jen merasakan jantungnya terjun ke rongga perut atau bahkan terjatuh lebih jauh lagi. Kekhawatiran soal pergantian topik ternyata benar-benar terjadi. Jen pikir mimpi buruk akan berakhir di pergantian dosen pembimbing skripsi. Tapi nyatanya, semua masih berlanjut sampai ke pergantian topik skripsi.

"Sama aja saya ngulang dari awal, Pak," Jen mengeluh. "Oke, katakanlah saya cuma ganti masalah utama dan variabelnya ke bidang ekonomi. Tapi, Pak, itu artinya saya harus ganti mulai dari pendahuluan sampai analisisnya, Pak."

"Ya mau nggak mau, kamu harus mau."

Jen mendengus kasar. "Pak, skripsi saya udah jalan sembilan bulan. Ibarat ibu hamil, tinggal nunggu bayinya lahir aja."

"Mau sembilan bulan penuh, mau prematur, saya nggak peduli. Skripsi kamu tuh nggak sehat. Bahkan beberapa data variabel kamu itu bermasalah. Kamu bakalan dibantai habis selama sidang kalau kamu tetap pakai skripsi kamu yang sekarang. Percaya sama saya."

Jen menghela napas berat, mungkin ini yang paling berat sepanjang perjalanan skripsinya. Jen harap dia bisa mengajukan permintaan pergantian dosen pembimbing, tapi tidak bisa. Surat keputusan kampus dan surat persetujuan Dikta berlaku mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Jangankan Jen, anak rektor pun tidak bisa menyalahi aturan yang berlaku di kampusnya.

"Skripsi bukan buat main-main, Jen. Kalau kamu tetap bersikeras bertahan dengan topik kamu itu, silakan. Jangan bimbingan sama saya."

"B-berarti saya bisa ngajuin dosen pembimbing baru, Pak?"

"Bisa." Jawaban Dikta tentu membuat Jen lega selega-leganya, sampai Dikta menyambung, "Tapi tahun depan."

Dalam hati, Jen memaki. '*Berengsek*'.

"Saya nggak punya banyak waktu cuma buat ngomongin hal-hal yang sebenernya bisa diselesaikan cepat. Kamu mau keras kepala dan gagal wisuda tahun ini atau mulai bangun topik baru bareng saya?"

Jen mengerucutkan bibir, lalu mendengus pelan. "Nggak mau bangun rumah tangga aja gitu, Pak?"

"Mau, tapi nanti." Jen langsung mendelik waktu Dikta membalas dengan muka seriusnya. "Selesai skripsian, kita nikah."

"PAK, SAYA BERCANDA!!!"

"Yaudah, saya juga bercanda."

"Tapi Bapak bercandanya nggak lucu!"

"Kamu pikir candaan kamu lucu?"

Jen menggerutu kesal. "Terserah deh, Pak."

"Saya anggap kamu setuju dengan pergantian topik ini." Dikta memutuskan sepihak. "Hari ini, cari lima jurnal referensi terkait aspek ekonomi ketenagakerjaan. Saya kasih kamu waktu satu hari buat pelajari jurnalnya. Lusa jam tujuh *hardcopy*-nya udah ada di meja saya."

"Oke." Jen memukul meja kerja Dikta pelan seolah siap menerima tantangan dari Dikta. "Ganti topik? Siapa takut?!"

Sok berani, padahal dalam hati, Jen ketar-ketir.

***

Rintik hujan, derit *printer*, hingga gelak tawa yang bersumber dari Jen dan Joy akibat tayangan *variety show* Korea memberantas keheningan kamar Jen. Jam baru menunjuk pukul delapan malam, tapi kosan sudah sepi sejak hujan turun setengah jam yang lalu. Daripada bosan harus mendekam sendirian di kamar, Joy memilih untuk mengungsi ke kamar Jen. Bukan mengungsi, lebih tepatnya menginvasi. Sebab yang terjadi di kamar Jen adalah pemilik kamar itu lesehan di lantai—membagi fokus antara berkas referensi yang berserakan di lantai dan tayangan di laptopnya, sedangkan Joy malah telungkup menguasai tempat tidur Jen.

Malam ini, Jen masih bisa menghabiskan waktunya buat berleha-leha dengan Joy. Tapi setelahnya, dunianya mungkin akan berubah dalam sekejap mata.

"Sumpah, gue tiap nonton beginian bawaannya pengen goblok-goblokin mereka terus."

Jen kembali mengumpulkan satu bundel kertas hasil *print*-nya, lalu menyatukannya dengan penjepit kertas yang terbuat dari besi. "Itu *mah* emang kebiasaan lo aja, Joy. Cucian gue kabur ke genteng tetangga aja bukannya ngebantuin, yang ada malah lo goblok-goblokin gue."

"Lah, itu, kan, emang elo aja yang bego." Joy sedikit meninggikan nada bicaranya. "Tempat cucian lebar begitu, Jen, kayak helipad. Lo masih aja jemur cucian di pojokan sono. Itu kalau jemuran lo kabur kebawa angin, jatuhnya kalau bukan di genteng tetangga ya di depan kamarnya Nana. Misal yang terbang yang aneh-aneh, apa lo nggak malu?!"

Kebetulan posisi kamar kos Nana berseberangan persis dengan kamar Jen, sedangkan kamar Jeno dan Injun di lantai bawah. Makanya, Jen kudu hati-hati buat buka pintu karena pintu kamar Nana tepat di seberang pintu kamar Jen. Untungnya sih, sepanjang sejarah dunia perkosan lantai atas, belum pernah ada tuh kejadian *sawang-sinawang* mengerikan di antara Jen, Joy, dan Nana.

Biasanya, Nana ikut nimbrung ngobrol dari kamarnya, entah itu ikutan heboh atau sekadar iuran gelak tawa yang bisa menular. Kalau beruntung dan kebetulan sempat, Jeno dan Injun bakal naik ke lantai atas dan ikut menceburkan diri ke dalam obrolan.

Sayangnya, beberapa hari terakhir, anak-anak kosan seberang sedang sibuk dengan urusan kampusnya masing-masing, makanya mereka tidak merecoki obrolan Jen dan Joy malam ini.

"Omong-omong, lo serius berani ganti topik? Udah tinggal sebulan loh, Jen."

"Gue udah telanjur bilang oke. Mau gimana lagi?" Jen menumpuk berkas yang telah jadi dan mematikan *printer*-nya. "Kalau gue keras kepala, yang ada malah gue nggak jadi wisuda tahun ini, Joy. Kebayang nggak gimana stresnya gue kalau harus nunda wisuda?"

Gadis di atas tempat tidur Jen menggeliat menanggapinya. Sudah jadi rahasia umum kalau Jen sedikit tertekan menghadapi dunia perkuliahannya. Keluarga besar Jen menjunjung tinggi pendidikan.

Ditambah punya kakak yang kapasitas otaknya bukan kaleng-kaleng, Jen merasa makin tertekan. Bagaimana tidak? Tiap ada pertemuan keluarga, saudara-saudaranya selalu mengungkit prestasi Jo yang luar biasa hebat menurut mereka. Jen sih tidak iri atau bahkan marah pada Jo. Cuma ya... di beberapa kesempatan, Jen merasa kalau dia tidak punya sesuatu yang patut buat dibanggakan.

Jo punya segudang prestasi akademik dan nonakademik, aktif di berbagai kegiatan kampus, punya jiwa sosial yang tinggi dan sering menjadi relawan di acara luar kampus. Jangankan jadi volunter di acara-acara besar ibu kota, diminta jadi tukang oplos kocokan arisan ibu-ibu RT juga Jo ikhlas. Segala kehebatan Jo suka bikin Jen merasa kurang.

Jadi, menunda skripsi adalah salah satu sebab kuat yang mungkin bakal bikin perbedaan di antara Jen dan Jo terlihat makin nyata.

"Nggak ada yang bisa gue lakuin selain ngedoain lo, Jen." Joy menepuk-nepuk pundak Jen pelan. "Kalau lo butuh bantuan, gue siap sedia kok buat bantuin lo. Butuh kuli buat angkut-angkut barang? Ada Injun, Nana, Jeno yang bisa bantuin lo tanpa harus dibayar."

"Kesambet apaan lo—" Joy membungkam protesan Jen dengan jari telunjuknya.

"*We are friends, no matter what*." Jen melihat Joy tersenyum miring sebentar sebelum akhirnya kembali mengoceh. "*By the way*, Kak Dikta sekarang masih *jomz* tampan, kan? Setahu gue, sejak dia putus sama kakaknya si Nana, doi belum ada kabar-kabar punya pacar tuh."

"Gosip mulu kerjaan lo," omel Jen kesal. "Nggak tahu lah. Soal beginian jangan lo tanyain ke gue. Mau dia punya pacar kek, udah nikah kek, gue sih bodo amat. Nggak ada untungnya di gue. Adanya cuma rugi. Rugi sia-siain waktu berharga gue cuma buat mikirin Kak Dikta."

"Tuh, kan, sensitif banget kayak pantat bayi." Joy meledek. "Jangan gitu dong. Lo, kan, udah damai sama Kak Dikta."

"*So what?* Urusannya apa kalau gue udah damai sama dia?" Jen makin judes.

"Kalau udah damai, peluang buat nempelnya makin tinggi."

"*Don't talk nonsense*," Jen mengingatkan.

"Gue serius," kata Joy. "Secara nih, ya, Kak Dikta ganteng, dan

lo juga... nggak jelek-jelek amat lah. Kalian berdua sama-sama jomlo. Bakal sering ketemu juga karena urusan skripsi. Udah deh, *witing tresna jalaran saka kulina*."

Jen mengernyit tajam. "Hah? *Witing* apa?"

"Cinta muncul karena terbiasa." Joy terkekeh, disusul hantaman bantal di mukanya.

"Udah, ya, lo bikin gedek gue aja, tahu nggak?! Sekali lagi lo ngomongin soal *witing-witingan*, gue gaplok lo!"

"*Uw*... takut." Joy melihat Jen melayangkan tinju palsunya. "Semoga lo sama Kak Dikta bisa akur, terus bisa *match* deh tuh otak lo sama otaknya dia. Biar skripsi lo buru-buru kelar dua sampai tiga minggu ini. Terus, buktiin *chemistry* kalian di seminar dan sidang. Kasih tahu kalau kalian berhasil membangun skripsi yang baru dalam waktu singkat."

Jen baru saja mau mengucap amin, tapi urung setelah Joy melanjutkan kalimatnya. "Kalau perlu, sampai kalian berhasil membangun rumah tangga yang harmonis."

Jen langsung bangkit, menggeser *printer*, lalu berusaha menarik Joy dari tempat tidurnya. "Keluar nggak lo dari kamar gue?! Emang temen nggak tahu diuntung! Lumutan aja sana di kamar lo!"

"Jen, Jen, Jen!!! Santai," kata Joy, mencoba bertahan di atas tempat tidur Jen dan menolak tarikan pemilik kamar. "Oke, oke, gue janji nggak bakalan ngomongin itu lagi. Sini, mending kita gibahin kegoblokan orang aja biar seru."

"Awas lo, ya! Ngoceh Kak Dikta lagi, langsung gue tendang dari kamar gue. Serius."

"Galak amat."

"Balik?" ancamnya.

"Iye, iye, gue diem. Sini, buruan!" Joy menyuruh Jen buat duduk di sebelahnya.

Waktu bergulir cepat tiap Jen menikmati momen-momen seru bersama Joy di kamarnya. Sesekali Jen main ke kamar Joy, tapi lebih sering Joy yang main ke kamar Jen.

Lampiran 3

"Life consists not in holding good cards, but in playing those you hold well."

— **Josh Billings**

Kepala Dikta terasa disesaki oleh tanya ketika mendapati setumpuk jurnal bersarang di atas mejanya.

"Kamu nge-*print* jurnal sebanyak ini buat apa?" Dikta menoleh keheranan, menatap pada Jen yang berdiri tegak di depannya dengan tampang polosnya. "Saya minta lima aja, yang paling *relatable* sama penelitian kamu. Kenapa kamu—" laki-laki itu berhenti mengomel, kemudian menghitung banyaknya penjepit kertas di antara tumpukan kertas tersebut. "—bawa sepuluh jurnal kemari?"

Jen langsung menepuk tangannya sekali, mencoba bersikap santai padahal sebenarnya dia deg-degan bukan main. Pasalnya, semalaman lagi-lagi Joy mengungsi nonton ke kamar Jen, yang bikin Jen kebablasan nongkrong di depan laptop sampai jam tiga pagi. Gadis itu cuma punya waktu tidur sampai subuh, kemudian membaca sekilas jurnal-jurnalnya, sebelum akhirnya tiba tepat pukul tujuh untuk menyerahkan seonggok jurnal hasil pencariannya semalam.

"Nah, itu dia, Pak, masalahnya. Saya nggak tahu Bapak mintanya jurnal internasional atau jurnal lokal. Daripada saya salah, terus Bapak

ngomel-ngomel—ini saya nggak salah aja Bapak udah ngomel-ngomel, mending saya cari masing-masing lima jurnal."

"Menurut kamu, saya ngomel?"

Jen mengangguk yakin. "Bapak emang bukan tipe orang yang ramah dan terbuka sama semua orang. Tapi sekalinya ada yang bikin kesalahan, Bapak tuh nggak segan buat ngomel atau marah ke orang lain."

Sebelah tangan Dikta terangkat buat memijit pelipisnya sebentar. "Oke. Pertama, saya nggak segampang itu buat ngomelin orang lain alias kalau saya nggak punya hubungan khusus sama orang lain, saya nggak peduli dia mau salah atau enggak—"

"Tapi Bapak nggak punya hubungan spesial sama saya. Kenapa Bapak ngomelin saya?"

"*I'm your lecturer,*" Dikta menekankan. "Dan kedua, Jen, saya cuma bilang lima jurnal dan nggak nyebutin harus jurnal lokal atau internasional. Kamu boleh ambil jurnal apa pun asalkan itu erat kaitannya sama penelitian kamu. Kamu nge-*print* sepuluh jurnal juga saya nggak yakin kamu udah baca dan paham sama isi jurnal-jurnal ini."

Dikta benar.

"Tuhan...," Jen menggerutu pelan yang terdengar jelas oleh Dikta.

"Saya bukan Tuhan," Dikta menyahut. "Intinya, kalau saya nggak nyebut spesifik sampai ke detailnya, kamu jangan mikir terlalu kompleks. Kalau bisa gampang, kenapa harus dipersulit?"

"Tuh, kan! Kalau bisa *softcopy*, kenapa harus *hardcopy*?"

"Menurut kamu, gampang buat nulis koreksi model estimasi dari metode yang kamu pakai kalau pembahasannya lewat laptop? Coba aja kamu nulis simbol variabel Y pakai indeks i dan t lewat laptop dalam dua detik. Bisa? Enggak lah! Kecuali kamu tulis langsung pakai pulpen di atas kertas, baru bisa."

Kali ini, giliran kepala Jen yang dipenuhi dengan emosi yang meletup-letup.

"Jadi, gimana, Pak?" tanyanya dengan nada suara yang dibikin serendah mungkin, berbeda jauh dengan cara bicaranya yang sempat hampir tersulut sebelumnya.

Dikta mengangkat sebelah alisnya. "Gimana apanya?"

"Jurnalnya."

"Saya aja baru terima jurnalnya. Gimana saya mau ngasih arahan? Salah sendiri kamu nggak ngirim *softcopy*-nya ke email saya semalam. Kalau udah kamu kirim, kan, saya bisa nyicil baca semua ini dari semalam."

Telapak tangan Jen mengepal seketika. Dia membatin dengan penuh rasa gondok dalam dadanya, '*SALAH LAGI!!!*'

"Oh." Begitu respons singkat dari Jen buat balasan Dikta yang terdengar sengit di telinganya. "Jadi, sekarang saya harus nunggu di sini sembari Bapak baca jurnal atau saya boleh keluar dulu, terus nanti balik ke sini lagi kalau Bapak udah selesai?"

"Duduk," perintah Dikta cepat sambil berpindah ke sofa di ruang kerjanya sementara Jen mengekor di belakangnya.

Mengambil tempat di seberang Dikta, Jen duduk dengan tenang sambil menunggu Dikta selesai dengan jurnal-jurnalnya. Setahu Jen, tipe orang buat mencapai titik fokusnya ada berbagai macam. Ada yang harus dalam kondisi tenang, baru bisa mendapatkan fokus. Ada juga yang bisa bekerja dengan tenang di balik keramaian. Jen tidak tahu Dikta tipe yang mana. Makanya, cewek itu memilih buat tidak mengganggu Dikta selagi laki-laki itu sibuk dan bermain dengan ponselnya untuk mengusir kejenuhan.

Pulpen merah yang ada di tangan Dikta aktif bergerak cepat di atas kertas penuh tulisan di bagian hasil dan pembahasan. Tidak butuh waktu lama bagi Dikta untuk memindai sekian banyak halaman dalam tumpukan jurnalnya. Laki-laki itu melingkari, menggarisbawahi, dan mencoret kata-kata serta kalimat yang menarik perhatiannya. Dia juga melipat kertas di halaman-halaman tertentu sebagai penanda bahwa ada sesuatu yang perlu dikulik lebih jauh di sana.

"Kamu udah baca jurnal-jurnal ini?" tanya Dikta sambil meletakkan jurnal terakhir yang baru selesai dibacanya ke tumpukan paling atas.

Jen mengangguk. "Udah, Pak. Saya sempat baca-baca, tapi masih ada beberapa poin yang masih perlu saya pelajari lebih lanjut."

"Contohnya?"

"Contohnya, hm..." Jen menggantung kalimatnya, mencoba mengingat hal apa pun yang tadi sempat membuatnya bingung. "Soal *Gross Domestic Product* yang dipakai di penelitian ini," kata Jen sambil meloloskan salah satu jurnal dari tumpukan, lalu menunjukkannya pada Dikta. "Saya belum telusuri lagi pendekatannya lewat pendapatan, pengeluaran, atau produksi."

Dikta melirik sekilas. "Dari yang saya baca tadi, pendekatan yang dipakai di sini pendekatan produksi," katanya sambil mengambil ponsel dari atas meja, lalu menyandarkan punggungnya ke sofa. "Kenapa pendekatan produksi? Di situ penulisnya menjelaskan kalau lewat pendekatan pendapatan, kemungkinan besar bakalan *underestimate*. Perusahaan cenderung mengaku punya pendapatan yang rendah demi meminimalisasi pajak yang dikenakan terhadap perusahaan. Dan pendekatan pengeluaran dirasa kurang tepat buat penelitian ini karena perusahaan mungkin lupa biaya-biaya apa aja yang pernah dilibatkan dalam proses produksi."

Jen melongo, tapi Dikta masih menyambung penjelasannya dengan satu kalimat terakhir.

"Kalau produksi, perusahaan tahu betul jumlah barang yang diproduksi dan harga satuan dari barang tersebut dalam suatu periode."

"Itu riil atau nominal?" tanya Jen penasaran.

Dikta menjawab cepat, "Riil."

Seketika, Jen langsung *mental breakdown*. Setengah mati keheranan karena nyatanya Dikta memahami jurnal yang dibacanya dalam waktu singkat. Kalau Jen sih memang tidak tahu-menahu soal pertanyaan yang dia tanyakan tadi. Benar-benar refleks. Bahkan Jen tidak menyangka kalau pertanyaan asalnya itu memiliki jawaban yang dijelaskan secara terang-terangan di dalam jurnal.

Jen menebak, cuma ada dua respons Dikta. Pertama, menganggap Jen bodoh luar biasa sebab masih tidak tahu pendekatan yang digunakan padahal penjelasannya sudah ada di dalam jurnal. Atau kedua, Jen ketahuan asal-asalan membaca jurnalnya sampai-sampai tidak tahu kalau yang baru saja ditanyakannya sudah terpapar jelas di dalam jurnal.

"Saya udah lihat jadwal kuliah kamu sebulan ke depan dan—wow, ternyata cukup padat." Dikta menatap layar ponselnya dengan tampang serius, bola matanya bergerak aktif beriringan dengan ibu jarinya yang menggeser-geser tampilan di layar ponselnya. "Kenapa ada mahasiswa bimbingan skripsi yang punya jadwal sepadat ini?"

"Kaget, kan, Pak?" Jen sedikit pongah. "Emang gitu. Kebanyakan *pending* di awal gara-gara banyak dosen yang berkepentingan di luar kampus dalam waktu yang sama."

"Kebetulan jadwal saya juga agak padat. Tiga minggu ke depan saya harus bolak-balik ikut pertemuan dan undangan seminar ke beberapa tempat." Dikta kelihatan agak bingung. "Semua jadwal reguler kita nggak ada yang cocok buat bimbingan."

Jen menghela napas panjang sebelum bertanya, "Jadi, gimana, Pak? Saya yakin Bapak nggak mungkin menelantarkan saya setelah Bapak nyuruh saya buat ganti topik." Jen juga sedikit panik. Ada penyesalan karena tidak mengambil SKS yang banyak sekaligus di awal-awal semester. "Revisi saya bakalan tetap jalan dan selesai tepat waktu, kan, Pak?"

"Pasti," jawab Dikta mantap. "Dan satu-satunya cara buat menjamin keselamatan skripsi kamu—seenggaknya sampai seminar berlangsung adalah... besok malam kita bimbingan."

"B-besok?" Jen membelalak kaget. "Saya besok ada janji sama kakak saya buat pergi."

"Pilih Jo atau wisuda?"

Mutlak. Jawaban Jen adalah, "Wisuda, wahai Bapak Dikta yang saya hormati."

"Pilihan yang tepat," puji Dikta tanpa didasari keikhlasan sama sekali.

Jen menyerah.

"Omong-omong, besok malam bimbingan di mana, Pak?"

Di Jakarta, ada banyak tempat yang bisa dijadikan tempat buat diskusi. Misalnya, dari yang biasa-biasa dan paling merakyat kayak warteg atau warsun seberang kampus. Atau mungkin buat golongan menengah, biasanya ke tempat-tempat setipe McDonald's, KFC, dan

jajarannya. Kalau masih kurang gaul, ada juga yang lebih elite setara Starbucks atau Slice of Heaven di Grand Indonesia. Keputusannya tergantung kecocokan isi dompet dan menu yang disediakan.

Alih-alih menjawab salah satu dari pilihan-pilihan itu, Dikta malah menjawab, "Di rumah saya."

Jen langsung membekap mulutnya karena kaget. "Pak, yang bener aja. Masa bimbingan di rumah Bapak?!"

"Emangnya kenapa?"

"Begini, Pak. Nggak dibenarkan kalau kita berduaan di dalam satu rumah," jelas Jen, takut Dikta menyimpang dari aturan agama. "Biarpun status kita dosen dan mahasiswa, tetap aja dari segi umur, kita cuma beda dua tahun, Pak. Kita ada di masa di mana status hormonal kita masih sama-sama tinggi, dan kita nggak tahu apa yang mungkin terjadi kalau kita cuma berduaan di rumah Bapak." Jen malah mengoceh. "Oke, katakanlah kita sama-sama punya iman yang cukup kuat. Tapi godaan setan itu, Pak—"

"Otak kamu perlu diberesin dulu, Jen. Terlalu vulgar," katanya. "Saya tinggal sama orangtua dan pembantu di rumah. Nggak bakal ada adegan berduaan karena mereka semua ada di rumah."

"..."

"Makanya, jangan kebanyakan nonton film."

"Ampun, Pak."

Dikta memijit batang hidungnya sebentar, tampak sedang berpikir.

"Besok habis isya kita mulai bimbingan. Maksimal jam delapan kamu harus udah di rumah saya," Dikta terdengar sedikit mengancam. "Minta anterin Jo aja kalau dia lagi nggak ada kerjaan."

"Siap, Pak."

"Hari ini kita fiksasi variabel pengganti. Besok pagi atau malam ini kita mulai pencarian data. Malamnya, bimbingan buat pengolahan data dan nyicil pembahasan."

Susah payah, Jen menelan ludah. "Itu semua harus selesai minggu ini?"

"Kalau kamu mau wisuda tahun ini, jawabannya '*ya*'. Bab satu sampai empat harus selesai minggu ini juga karena minggu-minggu

berikutnya kita perlu revisi dan persiapan buat seminar dan sidang."

Jen menghela napas panjang. "Wajar nggak sih kalau saya khawatir, Pak?"

"Wajar, tapi nggak ada gunanya," Dikta menjawab seolah tak peduli dengan kekhawatiran Jen. "Daripada buang-buang waktu buat khawatir, gelisah, atau apa pun itu, lebih baik kamu belajar dan berhenti main-main."

Dikta beranjak dari duduknya, berpindah dengan langkah lebar ke meja kerjanya. Dia lalu mengambil sebuah buku tebal dari sana dan kembali ke sofa. Diserahkannya buku tebal tadi pada Jen sementara yang diberi cuma bisa melongo menatap buku yang mendadak kelihatan sakral di tangannya.

"Itu buku acuan buat teori ekonomi yang ada di penelitian kamu," ujar Dikta. "Baca, pahami, dan kasih tahu apa yang kamu dapat dari buku itu."

Jen mengangguk pelan. Dia tahu, semuanya akan berjalan rumit setelahnya.

***

Sesaat sebelum mengetuk pintu kamar kosan Jen, Jo melongok keberadaan adiknya lewat jendela yang tirainya sedikit terbuka. Jo mengedarkan pandangan, perlahan mengeja setiap bagian kamar hingga akhirnya menemukan sosok Jen di dalamnya. Dari tempatnya itu, Jo bisa melihat Jen yang tertidur pulas dengan kepala menumpang kedua lengannya di atas meja belajar di pojokan kamar.

"Ketok dulu aja, Kak," kata Joy mengingatkan sembari membuka pintu kamarnya. "Tadi pas gue bangunin buat subuhan, dia bilang lagi nggak salat dan pintu kamarnya dikunci. Seharian belum ada tanda-tanda kehidupan tuh, Kak. Tolong dicek sekalian, ya."

Muncul garis kekhawatiran di wajah Jo setelah laki-laki itu mendengar penjelasan Joy. "Oke, *thanks*, Joy."

Joy cuma mengangguk, kemudian masuk ke dalam kamarnya dan menutup pintu.

Jo mengetuk pintu dan memanggil Jen dengan lembut. Namun, karena tak ada pergerakan dari yang dipanggil, Jo akhirnya memutuskan

untuk menggedor-gedor pintu sambil berteriak heboh.

"Jen! Buka pintunya!"

Alih-alih pemilik kamar yang keluar, yang ada malah oknum kamar seberang yang nongol menyahut. "Woi, Kak, tumbenan amat lo jam segini ke kosan Jen?!"

Nana berdiri di balkon kamar, menumpukan badan pada pagar pembatas sambil menatap Jo di seberangnya. "Nggak kerja lo, Kak?"

"Eh, Nana." Jo balas menghadap Nana. "Lagi *break* kelar *meeting*. Lumayan, kan, sampai jam dua belas. Daripada gue lumutan dua jam di kantor, mendingan gue nengokin Unyil di kosan."

"Oh. Jam empat masih melek tuh anak, Kak."

"Ngapain?"

Nana mengangkat bahu. "Kemungkinan besar belajar buat nyusun ulang skripsinya. Dari jam delapan sampai empat pagi tuh anak sibuk di kamar. Keluar kamar sebentar paling buat nyari angin, terus masuk lagi."

Jo mengangguk pelan.

"Yaudah, gue masuk duluan," kata Nana. "Gue ada kelas."

Pamitnya Nana cuma dibalas dengan lambaian tangan dari Jo, yang disusul oleh gerakan menggedor pintu yang lebih brutal dari sebelumnya.

"Jenna! Buka pintunya!"

"*Sabar!*"

Butuh waktu setidaknya dua menit sampai pintu terbuka dan memunculkan sosok kucel Jen di hadapan Jo. Ditatapnya adik satu-satunya itu dengan iba, lantas Jo mengusap-usap puncak kepala Jen dengan lembut. "Mak lampir baru bangun."

Jen berdecak kasar, menyingkirkan tangan Jo dari kepalanya, lalu kembali ke kamar. Sementara gadis itu duduk di tepi tempat tidur, Jo menyelonong masuk dan berjalan cepat menuju sudut kamar Jen.

"Nggak di rumah, nggak di kosan gue, kerjaan lo emang selalu bikin ribut ya, Kak?!"

Jo ketawa pelan. "Nggak cuma kamar lo doang. Sampai Nana aja nongol tadi tuh."

"Tuh, kan! Nggak guna lo, Kak."

"Guna lah, enak aja." Jo menaruh tentengannya ke rak makanan. "Gue bawain menu Hokben favorit lo. Pasti lo belum makan."

"Tumben baik?" Jen sangsi, meledek Jo sambil mengucek-ngucek matanya yang sayu. "Lagi ada maunya lo, ya?"

Jo berbalik, menoyor kepala Jen pelan, lalu duduk di sebelahnya. "Dibaikin salah, dijahatin salah."

"Iye, iye, makasih, Bos."

Sementara Jen merebahkan diri di kasur, Jo berdecak kasar menatap situasi kamar Jen yang mirip kapal pecah. Meja belajarnya berantakan. Buku, kertas, dan berbagai alat tulis lainnya berserakan di atasnya. *Printer*-nya masih dalam kondisi menyala di bawah meja belajar dengan berlembar-lembar tisu penuh warna bekas injeksi tinta *printer* di sekitarnya. Gitarnya rebahan di atas kasur.

Jo mendesah pelan.

"Kertas-kertas di atas meja kalau udah nggak dipakai coba dirapiin."

Jo pasti sudah menyusun ulang kertas-kertas itu kalau Jen tidak segera memegangi lengan Jo sambil berteriak, "Jangan! Itu belum selesai gue baca." Bikin Jo batal bangun dan kembali duduk di sebelah Jen.

"Tidur jam berapa lo?"

Jen mendengus pelan. "Jam empat gue tidur, terus jam lima dibangunin Joy buat subuhan. Habis itu, nggak bisa tidur lagi. Gue lanjut belajar sampai jam sembilan, ketiduran sebentar, dan jam berapa ini—" Jen memicingkan matanya menatap jam dinding di dekat meja belajar. "—jam sepuluh lo ngerusuh di kosan gue."

Segelintir rasa iba numpang lewat di dada Jo. Bikin Jo langsung mengusap kepala Jen lembut sampai bikin gadis itu menatap kakaknya keheranan. Bersikap lembut memang bukan hal yang tidak pernah Jo lakukan. Tapi mengingat bagaimana Jo menggedor pintunya dengan brutal barusan bikin Jen harus berpikir dua kali tentang alasan kakaknya yang tiba-tiba bersikap lunak.

"Tahan, ya. Sebentar lagi juga selesai."

Jen mendengus kasar. "Gara-gara Kak Dikta maksa gue buat ganti

topik nih, gue jadi harus kelimpungan sana-sini buat nyusun ulang skripsi yang udah hampir kelar."

"Semalam gue juga nggak tidur gara-gara lembur di kantor," Jo menimpali.

"Terus?"

"Gue iseng nelepon Dikta buat nanyain urusan skripsi lo." Jo berhenti, lalu ikut merebahkan diri di sebelah Jen, menatap langit-langit kamar. "Dia cerita banyak, dan gue baru sadar kalau perkara skripsi lo, Bu Rena, dan Dikta ternyata emang sepelik itu."

"Semuanya gara-gara temen lo itu."

Jo menggeleng pelan. "Justru Dikta yang jadi penyelamat lo."

"Maksudnya?"

"Bu Rena udah bikin dua masalah besar dalam sejarah perskripsian lo." Jo terdengar begitu meyakinkan. "Pertama, beliau ngizinin lo buat nyusun skripsi yang topiknya di luar ketentuan yang udah tertulis di keputusan pihak jurusan. Jelas-jelas lo anak ekonomi, tapi beliau nggak menolak waktu lo ngajuin proposal. Dan begonya elo, udah tahu Bu Rena dosen sosial, kenapa malah minta dibimbing sama beliau?"

Tahu salah, Jen diam.

"Dan yang kedua, gue kaget data skripsi lo dari mana asalnya sampai bisa lengkap begitu. Semalam gue dikasih tahu Dikta kalau ternyata data asli lo itu sebenernya banyak *missing value* alias banyak yang nggak ada. Dan lo tahu dari mana data lo bisa lengkap?"

"Emangnya dari mana?"

"Dari hasil interpolasi. Padahal, data lo itu data sosial yang perubahannya fluktuatif banget. Makanya, interpolasi cuma bikin data lo hancur dan analisis lo berantakan."

"Separah itu?"

"Yap! Buktinya, banyak variabel sosial di penelitian lo yang nggak signifikan, bahkan nggak sesuai sama teori dan hipotesis yang udah lo ajuin," jelasnya. "Lo harus bersyukur karena Dikta nyuruh lo buat ganti topik sekarang juga. Kalau enggak, mungkin lo bakalan dibantai habis-habisan pas sidang nantinya. Dan kemungkinan terburuknya, lo gagal wisuda tahun ini."

"Kok dia bisa tahu kalau data gue hasil interpolasi?"

"Dia curiga waktu liat skripsi lo yang amburadul. Bagus banget lo ketemu dosen pengganti sepeka Dikta."

Jen tertegun. Sebuah batu besar seolah menimpuk kepalanya dan menyadarkan betapa Dikta tidak sejahat yang dia pikirkan sebelumnya. Jen kira Dikta cuma tidak mau menyelesaikan skripsi yang dibangunnya dengan Bu Rena. Jen berpikir Dikta egois dan cuma ingin melakukan sesuatu sesuai dengan kemauannya.

Tapi nyatanya, Dikta jauh sekali dari pikiran kotor Jen.

"Lo tahu apa yang lebih romantis dari seorang Dikta buat Jen yang keras kepala dan benci banget sama dia?" Jen menoleh. "Urusannya sama jurusan masih belum tuntas, tapi Dikta tetap bela-belain bantuin lo nyari data semalaman."

Air muka Jen berubah jadi haru. "Gue pikir gue disuruh kerja sendiri nyari data. Ternyata dia juga nyari, ya?"

"Dikta nggak sejahat itu, Jen. Sejudes-judesnya dia, tetap aja baik."

Jen mencibir, malas mendengarkan omong kosong Jo yang terkesan memuji Dikta.

"Makan sana!" Jo mencubit hidung Jen yang disusul gerakan menyingkir dari gadis itu. "Gue tahu lo semalaman pasti nggak makan."

"Nanti aja, Kak. Masih kenyang."

Jawaban Jen bikin Jo diam sejenak. Bukan apa-apa, tiba-tiba Jo teringat pada tunangannya yang sering bilang masih kenyang kalau Jo mengajaknya makan ketika perempuan itu bete. Hari ini kebetulan sekali tunangannya itu belum menghubunginya. Bikin Jo makin teringat padanya.

"Omong-omong, Jen, Ayol pernah ngehubungin lo nggak?"

"Enggak tuh. Kenapa? Jangan bilang lo berantem sama dia?!"

"Bukan gitu—"

"Gue nggak suka ya kalau lo ada konflik sama Kak Ayol. Kalian tuh udah tunangan, tinggal cari tanggal yang bagus aja buat nikah. Nggak usah neko-neko deh sampai berantem segala," Jen mengomel. "Pokoknya gue marah nih ya kalau lo ada apa-apa sama dia."

"Enggak, Jen—"

"Kak Ayol tuh orang baik. Jangan sampai lo sia-siain dia, serius—"

"Enggak, Jen. Gue baik-baik aja sama Ayol."

Sebelah alis Jen terangkat meninggi. "Terus, kenapa nanyain Kak Ayol?"

"Kali aja Ayol cerita duluan ke elo."

"Cerita? Soal apaan?"

Jo tersenyum tipis. "Rencananya tahun depan gue sama Ayol mau nikah."

"*Seriously*? Kak, sumpah demi apa?!"

"Serius. Doain aja semoga lancar."

"Iya, gue doain semoga lancar. Lo gantian doain biar skripsi gue lancar."

Jo ketawa pelan. "Itu *mah* udah gue doain terus. Tinggal doain lo ketemu jodoh aja nih yang belum," ledeknya. "Semoga lo bisa segera ketemu sama jodoh lo, Jen."

"*Aamiin*. Gue sabar kok kalau soal jodoh. Toh juga udah diatur sama Allah."

"Harusnya lo bisa santai juga ngerjain skripsi," Jo mengusulkan. "Santai, serius, sukses."

"Kalau urusannya sama Kak Dikta, gue nggak bisa santai, Kak. Dari gue fetus di kampus sampai bobrok di semester akhir, nggak ada klop-klopnya gue sama dia. Kayaknya emang nggak cocok deh buat dipertemukan dalam satu takdir."

"Lo tuh sensi banget kalau udah nyinggung Dikta. Lama-lama gue doain juga lo jodoh sama dia."

"Idih, amit-amit. Gue sih ogah." Jen bergidik ngeri. "Tipe cowok gue tuh yang kayak lo gini, Kak. Biar kata berengsek, tetap sayang sama gue."

"Heh! Lo bilang gue apa?"

"Berengsek, tapi nggak apa-apa, Kak. Gue tetap sayang sama lo."

Jo mencibir, tapi Jen tidak peduli.

"Oiya, Kak. Sumpah gue baru inget."

"Apa?"

"Nanti malam gue nggak bisa. Gue ada bimbingan sama Kak Dikta

di rumahnya."

"Oh, yaudah. Lain kali aja nggak apa-apa."

"Lo bisa nganterin gue nggak?"

"Malam ini? Bisa." Jo kemudian mengernyit. "Nginep?"

Jen mengangguk. "Ada orang tuanya juga kok di rumah. Ada pembantunya juga malahan."

"Kok sampai nginep segala sih?"

"Soalnya sebentar lagi seminar. Kalau ngerjain di kampus, nggak efektif karena banyak mahasiswa yang bolak-balik ke ruangannya buat konsultasi metode. Jadi, katanya di rumah aja biar bisa fokus lebih lama dari habis isya sampai selesai."

"Jangan begadang. Udah nggak tidur lo semalaman."

"Iya, iya. Anterin gue, ya, nanti? Mau bawa motor sendiri, tapi males."

"Aman." Jo memejamkan matanya. "Udah sana, lo makan dulu. Keburu dingin."

Akhirnya, Jen beringsut dan menuruti perintah Jo. Dia mengambil kotak dalam plastik, lalu menaruhnya ke atas meja belajar. Disingkirkannya beberapa jurnal yang sudah selesai dibaca dan penuh dengan coretan hingga memberikan ruang yang cukup, kemudian Jen makan di sana.

"Jen, gue numpang tidur dulu. Bangunin gue jam dua belas, ya."

"Sip. Gue bangunin jam dua belas malam."

"Ngaco lo!"

"Iye, bawel."

Jen tertawa kecil melihat Jo yang merangkak ke tengah kasur dan segera tertidur.

***

"Malam ini, kan, Mama sama Papa harus nginep di rumah Tante Nel buat persiapan nikahan Tara besok lusa. Kamu lupa?"

Reaksi yang muncul di wajah Dikta dan Jen terlihat hampir senada. Dikta, yang lupa kalau orangtuanya bakalan pergi malam ini, refleks memijit hidungnya pelan. Ada sedikit keinginan untuk membatalkan bimbingan. Tapi bagi Dikta, itu tidak mudah. Jen sudah telanjur datang

jauh-jauh dari rumahnya. Pelaksanaan seminar juga tinggal menghitung hari. Membatalkan bimbingan tidak akan menjadi jawaban yang tepat atas keadaan pelik yang sedang berlangsung.

Sementara berdiri di sebelah Dikta, Jen langsung pasang tampang panik sekaligus sok tegar dalam satu waktu. Harap-harap cemas, gadis di samping Dikta itu mulai berpikir macam-macam. Oke, anggaplah ada Bi Uci, asisten rumah tangga di rumah Dikta, yang tinggal. Tetap saja, rasanya aneh kalau orangtua Dikta tidak membersamai mereka semalaman. Biarpun Jen yakin tidak akan ada urusan selain bimbingan, sekelebat firasat yang kurang baik menelisik batin Jen.

Gadis itu segera menggeleng cepat, membuang jauh-jauh pikiran buruknya.

"Tante pulangnya besok, ya?" Jen bertanya ragu pada Mama Dikta.

"Iya. Udah janji mau bantuin ngurus konsep dekorasi depan rumah. Kalau lancar, besok pagi juga Tante udah pulang lagi."

Jen menarik senyum tipis di wajahnya. "Kalau gitu, hati-hati, Tante. Semoga cepat selesai."

Mama Dikta mengusap bahu Jen pelan, lalu beralih mengacak rambut Dikta.

"Mama buru-buru," kata wanita paruh baya itu, beriringan dengan Papa melewati Dikta dan Jen dengan langkah lugasnya, kemudian berhenti tepat di depan pintu. "Kalian berdua baik-baik di rumah," katanya, memberi peringatan tegas untuk Jen dan Dikta, lalu beralih menatap Bi Uci. "Bi, awasin mereka. Kalau ada apa-apa di rumah, langsung kabarin saya."

"Siap, Bu."

Setelah orangtua Dikta pergi, Jen langsung membatin, *'Malam yang panjang segera dimulai'*.

"Laptop, referensi, kertas coret-coretan, taruh semuanya ke atas meja."

Itu adalah kalimat terakhir yang menggema di ruang tamu sebelum kecanggungan yang terjadi di antara Dikta dan Jen mencipta keheningan yang membosankan selama hampir empat jam. Sebagian besar waktu cuma diisi oleh suara *keyboard* dan jemari lentik Jen yang

beradu dengan penuh nafsu malam ini. Sesekali, Dikta memberikan Jen arahan, tapi itu pun tanpa banyak bicara. Dia memberikan konsep umum di atas kertas yang menjadi petunjuk bagi Jen buat mengolah datanya.

Dua gelas kopi di atas meja menjadi saksi bisu atas upaya Jen mengejar ketertinggalannya dalam skripsi. Sebetulnya, Jen tidak begitu suka kopi. Tapi mengingat tadi pagi Jen cuma tidur sebentar sebelum Jo merusuh di kamarnya, kemudian nongkrong di perpustakaan seharian buat mencari kajian pustaka, bikin Jen sangsi dirinya bisa bertahan bimbingan sampai tengah malam. Makanya, dengan sedikit terpaksa, Jen mengiakan tawaran Dikta ketika laki-laki itu memberi usul kopi untuk teman melek semalaman.

Bi Uci? Sulit dipercaya. Wanita paruh baya yang harusnya jadi "satpam" Jen dan Dikta malam ini itu malah ketiduran sehabis salat isya, bikin Jen dan Dikta cuma bisa berdecak heran.

Jen dan Dikta baru bisa bernapas lega saat jam dinding di ruang tamu menunjuk pukul satu dini hari. Data akhirnya selesai diolah. Samar-samar, senyum Jen mengembang, menatap Dikta yang menajamkan tatapannya pada hasil pengolahan yang ada di layar laptop Jen.

"Tuh, kan! Datanya sekarang jadi lebih bagus. Karena *missing value*-nya sedikit, kita bisa *cleaning* dan sampel akhirnya masih puluhan ribu." Dikta menyesap kopi yang tersisa setengah gelas. "Simpan *output* pengolahannya buat dijadiin lampiran nantinya."

Jen mengangguk, gesit menyimpan hasil pengolahannya ke dalam satu folder baru dalam laptopnya. "Ini kalau lancar, kira-kira kita interpretasinya berapa lama?"

"Kemarin kamu sama Bu Rena berapa lama?"

"Sekitar semingguan."

"Bagus. Kalau gitu, kita bisa ngerjain besok seharian."

Sepasang mata Jen yang sarat dengan kantuk berlebihan menatap Dikta dengan malas. "Jangan bilang minggu ini saya harus ketemu Bapak lagi buat ngerjain interpretasi?" Jen berujar sangsi, ogah harus ketemu Dikta berkali-kali dalam seminggu.

Dikta menatap Jen datar. "Syarat bimbingan?"

"Tatap muka."

"Berarti tahu, kan, harus gimana?"

Desis pelan membuka respons Jen atas ucapan Dikta yang terkesan tak mau dibantah. "Tapi tatap muka *online,* kan, masih bisa. Nggak harus langsung."

"Langsung," tukas Dikta cepat. "Selagi nggak ada halangan, semua bimbingan dilakukan secara *offline*."

"Kalau ternyata besok saya berhalangan ke kampus buat bimbingan, apa saya harus tetap berangkat?"

"Kenapa berhalangan?"

Gadis itu berpikir sejenak. "Sakit, mungkin?"

"Kamu udah berencana buat sakit?"

"B-bukan gitu." Jen menghela napas pasrah. "Ya... kita nggak tahu apa yang bakal terjadi lusa, besok, atau bahkan nanti. Pagi ini aja nih, kita nggak tahu, Pak, bakalan ada apa. Makanya, kemungkinan buat sakit pasti tetap ada."

Dikta mengangkat sebelah alisnya. "Tetap bimbingan *offline*."

"Biarpun saya jalan tertatih dan sempoyongan?" ujar Jen sok dramatis.

"Saya yang datang ke rumah kamu."

Seketika, konteks percakapannya berubah gara-gara Jen tersenyum tipis, lalu kembali bertanya, "Ngapain, Pak? Mau ngelamar saya?"

Dikta mengerjap. Tanpa butuh waktu lama buat berpikir, Dikta malah langsung menjawab, "Iya, biar setelah wisuda bisa langsung nikah."

"Pak, saya bercanda, lho!"

"Terserah."

Jen malah jadi dibikin kesal gara-gara gurauannya sendiri. "Oke, jadi, kapan saya ada di kondisi yang diperbolehkan buat bimbingan *online*?"

"Kalau saya di Jogja dan kamu di Jakarta," ujar Dikta.

"Yailah, LDR-an dong kita ceritanya?"

Laki-laki itu akhirnya mendengus keras. "Kamu mau bercanda sampai jam berapa?"

"Itu tadi yang terakhir," katanya, kembali menarik laptopnya mendekat, "seenggaknya buat hari ini."

"Nggak usah sok-sokan bercandain saya karena kamu pasti bakalan kicep kalau saya bercandain balik."

Jen langsung *bad mood*. Gadis itu diam sejenak, lalu tidak berselang lama, kantuknya baru terasa nyata. Efek semu kopi dengan kandungan kafein rendah akhirnya tidak mempan melawan efek kurang tidur Jen. Dia butuh istirahat, tapi urusan perskripsian Jen membuat semuanya terasa jadi rumit dan menyebalkan bagi Jen.

"Nih!"

Sentakan dari berkas skripsi dengan *hardcover* berwarna gelap di atas meja bikin Jen terperangah. Hal pertama yang memicu Jen syok adalah ketebalan halaman skripsi tersebut yang menurut Jen bisa bikin amnesia kalau menghantam kepala. Kedua, identitas pemilik yang tertera di atas *hardcover* membuat Jen langsung menatap Dikta.

"Metode analisis mulai dari deskriptif sampai inferensia ngikutin punya saya aja." Dikta berujar tegas. "Semuanya sama persis, tinggal kamu ubah hasil sama pembahasannya. Simpel, bukan?" Dikta mencebik, mengangkat kedua bahunya dengan niatan pamer pada Jen.

"Nggak usah kecentilan gitu deh, Pak. Enek banget saya lihatnya. Udah ngantuk nih, saya lagi nggak ada semangat buat berantem."

"Emang saya ngajak kamu berantem?" Dikta bersungut-sungut, tapi kemudian mengubah nada bicaranya menjadi lebih lembut. "Yaudah, tidur sana! Dilanjutin besok lagi."

Kalau boleh jujur, Dikta merasa iba. Sebelum mengantar Jen, Jo sudah menghubungi Dikta lebih dulu. Jo memberi tahu Dikta soal kondisi Jen yang sedang dia khawatirkan. Kurang tidur dan makan tidak teratur bikin Jo merasa waswas adiknya itu bakalan sakit. Apalagi kalau Jen sampai harus begadang untuk yang kesekian kalinya. Jo tadi sudah mengancam Dikta, melarangnya mengadakan bimbingan sampai larut malam. Tapi sepertinya Dikta lupa, terlalu fokus pada bimbingan, tidak sadar kalau dua belas malamnya terlewat begitu saja.

"Tahu, kan, kamarnya yang mana?"

Jen mengangguk, menunjuk satu kamar yang letaknya tepat

beberapa langkah di depannya. "*The one beside your room.*"

"Bagus, masih sadar."

"*By the way, whose room is that?*"

"Kamar adik saya."

"*Really?*"

Dikta mendengus pelan. "Kamu kalau ngantuk berubah jadi bule, ya?"

Jen cuma menggeleng, malas menanggapi. "Terus, sekarang adik Bapak di mana? Nginep di rumah teman? Rumah saudara? *Stay* di kosan? Belajar? Atau—"

"Udah meninggal." Dikta memangkas sebelum Jen sempat menyebutkan kemungkinan lain yang jelas-jelas tidak benar. "Buruan tidur. Besok kamu masih harus lanjut ngerjain interpretasinya."

Jen benar-benar baru ingat soal Dinda, adik perempuan Dikta. Dia sempat tahu soal Dinda dari cerita Jo, bahkan sesekali dari papa dan mamanya. Jen sebatas tahu kalau Dikta punya adik perempuan seumurannya yang sudah meninggal.

Perasaan bersalah seketika menyelimuti Jen. Melihat air muka Dikta yang jadi muram, Jen sudah tahu kalau pertanyaannya cukup menguak luka lama. Tadinya, Jen mau minta maaf. Tapi setelah melihat Dikta melengos begitu saja ke kamarnya, Jen merasa kalau itu bukan saat yang tepat. Maka, Jen memutuskan untuk menyusul meninggalkan ruang tamu dan masuk ke kamar yang akan ditempatinya.

Bagian dalam kamar terlihat begitu rapi ketika Jen masuk dan menekan saklar di dekat pintu sehingga lampu kamar menyala. Jen tidak mendapati bagian yang lecek pada seprai berwarna dominan merah muda yang melapisi tempat tidur yang didudukinya. Meja belajar di sudut ruangan punya tatanan yang rapi dengan puluhan buku berjajar di atasnya. Tidak kelihatan ada debu sedikit pun di ruangan itu, yang berarti bahwa seseorang telah merawat kamar itu dengan rutin meski pemiliknya sudah tidak pernah menyinggahinya lagi.

Bersiap-siap untuk tidur, Jen pun membongkar isi tasnya dan melangkah ke wastafel untuk mencuci muka.

Seusai mencuci muka, Jen mengangkat kepala dan menatap

pantulan dirinya di cermin. Tiba-tiba, dia mulai merasa aneh.

Gadis itu tenggelam dalam keheningan selama beberapa saat sebelum akhirnya berlari kencang keluar kamar mandi, menyambar laptop yang masih menyala di atas meja belajar, lalu melesat menuju kamar Dikta di sebelahnya.

"PAK!!!" Jen berseru tepat ketika gadis itu mengerem langkahnya di depan pintu yang tertutup. Kehadirannya kontan menghentikan Dikta yang baru saja menarik selimut untuk tidur. "Itu... saya baru ingat kalau variabel upahnya belum masuk ke model!"

"Hah?!" sahut Dikta dari dalam kamar. Dia segera membuka pintu dan mendapati senyum Jen yang sedang merasa bersalah.

Maunya sih Dikta memasang tampang panik, kesal, marah, atau apa pun itu. Wajar lah, Jen tadi sudah ribet-ribet *cleaning* dan *running* data, tapi ternyata masih ada variabel yang belum masuk. Tentunya, itu bikin Jen harus mengulang langkah pengolahan dari awal dan harus menghabiskan waktu selama berjam-jam.

"Variabel upahnya..." Jen mengulum bibir, takut emosi Dikta meledak karena kesalahannya.

Khawatir anak itu makin tertekan, Dikta hanya menarik napas. "Yaudah. Sini, masuk!"

"Nggak apa-apa nih kalau saya masuk?" Dikta kembali ke dalam tanpa menjawab dan duduk di tepi kasur. Dari gelagatnya, Jen sudah menyimpulkan kalau Dikta juga sudah *lower battery mode*. Jen mengikuti langkah Jen, menyerahkan laptopnya, dan duduk di samping Dikta. Dia memercayakan semuanya pada pembimbingnya itu.

"Oke, saya udah lihat cara kamu *cleaning* dan *running* hari ini." Dikta mengutak-atik berkas yang ada dalam folder data Jen dengan gerakan cepat. "Karena kamu memakan waktu terlalu lama dan katanya kamu udah ngantuk, sekarang saya bantu kamu ngulang pengolahan dari awal biar cepat. Sebagai gantinya, nggak boleh ada kesalahan begini lagi ke depannya. Ngerti?!"

Jen yang melamun seraya menatap pekerjaan Dikta tersentak pelan. "Hah? Iya, ngerti."

Sementara Dikta sibuk dengan laptopnya, Jen duduk dengan tenang

di sebelah Dikta, memperhatikan laki-laki itu fokus mengerjakan data. Awalnya Jen masih bisa menahan diri, tapi lama-lama, kepalanya mulai terasa berat.

Belum sampai lima menit berada di kamar Dikta, Jen benar-benar tidak mampu menahan kantuk. Badannya terhuyung ke belakang sampai gadis itu terbaring di atas tempat tidur Dikta dengan kaki menjuntai ke lantai. Pandangannya mengabur, perlahan berganti menjadi gelap.

***

Mama Dikta cukup beruntung karena urusannya bisa selesai setelah semalaman begadang. Papa sih adem ayem selama di rumah Tara karena cuma mengobrol di teras bersama beberapa tetangga Tara. Habisnya, mau membantu juga dilarang. Katanya, semua pekerjaan sudah ada yang mengurus. Jadilah Papa menganggur sambil menunggu Mama selesai berdiskusi dengan vendor untuk urusan dekorasi.

"*Assalamu'alaikum,*" Mama dan Papa mengucap serentak, memasuki rumah yang masih sepi sepagi itu.

"Orang-orang pada belum bangun?" Mama bicara sendiri.

Tak berselang lama, Bi Uci muncul dari dapur dan menjawab, "*Wa'alaikumussalam*, Bu, Pak. Udah pulang?"

Mama Dikta mengangguk. "Dikta sama Jen belum bangun?"

"Kayaknya belum, Bu." Bi Uci menjawab ragu. "Saya belum sempat ke kamar Mas Dikta atau Mbak Jen karena tadi langsung masak di dapur. Semalam waktu saya bangun tengah malam, Mas Dikta sama mbak Jen masih diskusi di ruang tamu."

"Yaudah, lanjutin masak aja, Bi. Nanti biar saya yang cek ke kamar mereka."

Sekembalinya Bi Uci ke dapur, Mama Dikta kepikiran masalah persiapan pernikahan Tara. "Eh, tapi nih, Pa, ribet juga ya kalau harus ngurus pernikahan di rumah kayak Tara begitu."

"Emang ribet," sahut Papa. "Makanya, udah bener deh si Dikta nanti kalau nikah, resepsinya di gedung khusus atau di *ballroom* hotel gitu aja."

Mama yang duduk di sebelah Papa langsung menoleh, menepuk-nepuk lengan Papa. "Nah, Pa, kapan mau nanyain ini lagi ke Dikta?"

"Terserah Mama. Papa sih ngikut aja."

"Kalau bisa sih secepatnya aja, Pa. Lagian juga Dikta udah dewasa, udah mapan. Mau nunggu apa lagi coba?"

Papa menggeser duduknya mendekati Mama. "Laki-laki umur 24 tuh masih muda banget buat nikah, Ma."

"Emangnya nggak boleh kalau nikah di umur segitu? Lagi pula, kita udah punya rencana—"

"Bukan begitu, Ma." Papa menghela napas pelan. "Dikta juga butuh waktu buat menikmati hidup selagi masih lajang. Belum lama juga, kan, dia punya penghasilan sendiri. Siapa tahu dia mau santai dulu sebelum mulai mikirin pernikahan," jelas Papa. "Makanya, mending tanyain anaknya dulu aja," usul Papa, "tapi jangan maksa lho, ya, Ma."

Menanggapi Papa, Mama pun mendengus pelan. "Iya, iya, coba nanti Mama tanya ke Dikta aja," kata Mama, lantas mendorong bahu Papa. "Sana! Tadi katanya Papa mau ke kamar mandi."

Papa meringis, dan bergegas melesat ke kamar mandi setelah ingat bahwa dia tadi kebelet.

"Ini Dikta sama Jen belum ada yang bangun beneran? Tumben amat. Biasanya Dikta jam segini udah seliweran di dapur nyari makanan."

Mama menuju kamar Dinda yang ditempati Jen. Alasannya karena kamar Dinda letaknya lebih dekat dari ruang tamu.

"Jen," panggilnya sangsi. Perempuan itu menemukan pintu kamar yang terbuka tanpa ada Jen di dalamnya. Dari luar, Mama bisa melihat kalau pintu kamar mandi pun terbuka lebar.

Setelah memastikan kalau Jen tidak ada di kamarnya, Mama bergerak perlahan ke kamar Dikta yang ternyata juga terbuka lebar. Mama curiga, jangan-jangan Dikta juga tidak berada di kamarnya, dan malah berjalan-jalan memutari kompleks berduaan dengan Jen. Bukan apa-apa, Mama justru senang kalau ternyata keduanya sudah sedekat itu. Buat Mama, dengan dekatnya Dikta dengan Jen tidak hanya membawa kabar baik baginya, tapi juga buat keluarga Mahardika.

"Dikta—"

Panggilannya terhenti seketika. Mama dikejutkan oleh tebakan yang terbukti salah. Sebab apa yang ada di hadapan Mama saat ini adalah

Dikta dan Jen yang masih tertidur pulas di atas tempat tidur. Hal yang makin bikin Mama hampir kena serangan jantung adalah posisi tidur Dikta dan Jen yang benar-benar tidak masuk akal bagi Mama. Detik itu juga, Mama marah bukan main.

Keduanya masih terlelap di balik selimut dengan Jen yang berada dalam dekapan Dikta.

"DIKTAAAAAAAAAAAAAAA!!!!!!!!"

Tidak cuma yang dipanggil, tapi Jen juga tersentak akibat lengkingan Mama Dikta yang terlampau keras. Dalam gerakan cepat, keduanya terduduk di atas tempat tidur. Sembari mengumpulkan nyawa, Jen dan Dikta bertatapan selama beberapa detik, mencoba memahami situasi yang terjadi.

Mata Jen melebar, langsung melompat panik dari tempat tidur dan terjatuh di lantai. Sama terkejutnya dengan Mama yang berdiri dengan napas memburu di ambang pintu, Jen menatap Dikta dan mamanya secara bergantian. "I-ini salah paham."

"M-mama! Mama! Dikta bisa jelasin—"

"KELUAR KALIAN BERDUA!!!"

Kemudian, Jen bersumpah, itu adalah skenario terburuk sepanjang hidupnya.

Lampiran 4

"You may forget with whom you laughed, but you will never forget with whom you wept."
— **Kahlil Gibran**

Baru pertama kali dalam sejarah hidupnya, Jo menerima panggilan darurat dari Mama secara berturut-turut pada awal jam kerja. Setidaknya, ada sepuluh panggilan tak terjawab dari Mama dalam kurun waktu lima menit, yang tentunya bikin Jo mendadak diserang kepanikan. Laki-laki itu khawatir sesuatu yang buruk terjadi selagi dia dan Jen tidak berada di rumah. Namun, paniknya berganti bingung saat Jo menelepon balik mamanya dan disuruh segera meninggalkan kantor untuk pergi ke rumah Dikta.

Tidak ada yang Jo pikirkan sepanjang perjalanan selain untuk menerka-nerka apa yang terjadi di rumah Dikta. Rasanya tidak mungkin sekali kalau Jo diteror cuma buat menyaksikan adiknya dimarahi Mama sebab gadis itu menghabiskan stok makanan Mama Dikta di kulkas atau sekadar memakai *wifi* di rumah mereka buat menonton drama Korea.

Setibanya di rumah Dikta, Jo melewati Bi Uci yang berdiri di pintu masuk sembari menatapnya pasrah.

Jo menangkap situasi medan perang kala menyadari dirinya menjadi orang terakhir yang tiba di ruang tamu. Ada dua kubu yang kelihatan sedang berseteru. Kubu pertama, orangtua Dikta dan

Jen, yang melemparkan tatapan tajam yang mengarah ke seberang. Sementara itu, kubu kedua, tidak lain dan tidak bukan adalah Dikta dan Jen yang tertunduk lemas, duduk berdampingan di sofa yang berhadapan dengan posisi Jo saat ini.

Memosisikan diri di belakang mamanya, Jo berdeham pelan buat memberi tahu kalau dia sudah sampai—meski sebetulnya tidak ada yang peduli pada keberadaannya.

"Ada apa ini?" Jo bertanya, bikin Jen mengangkat kepalanya sekilas, lalu gadis itu kembali menurunkan pandangannya ke lantai.

Dengan air muka yang kentara sekali marahnya, Mama Jen menatap Dikta dan Jen secara bergantian, lantas mendengus keras. "Dikta sama Jen semalaman tidur bareng di kamar Dikta."

Satu pernyataan tanpa basa-basi dari Mama sukses bikin kedua mata Jo melotot sementara sebelah tangannya secara otomatis terangkat mengusap wajahnya gusar. Lelaki itu kemudian mendengus pelan dengan warna suara yang pasrah. "*Astaghfirullahal'adzim*, Jenna!"

Tepat setelah Jo menutup mulut, keheningan menyergap, mendesak ruangan dengan bisu selama beberapa saat.

Jo menatap iba pada dua sosok di seberangnya.

Cincin mama Dikta yang secara tiba-tiba beradu dengan kaca meja ketika perempuan itu memukul meja dengan cukup keras berhasil membuat Dikta dan Jen kompak tersentak. "Mama butuh lebih dari sekadar alasan abal-abal," ujarnya menuntut. "Mama mau penjelasan yang masuk akal, Dikta!"

"Ma, Pa, Om, Tante, Jo," panggil Dikta satu per satu, kemudian laki-laki itu menghela napas panjang. "Ini semua bener-bener nggak disengaja. Semuanya nggak kayak yang kalian pikir—"

"Iya, jelasin!" Mama menukas cepat setengah menjerit, bikin Dikta sontak berkedip kaget. "Mananya yang kamu maksud nggak kayak yang Mama pikir?"

Air muka orangtua yang ada di sana, ditambah tampang cengo Jo yang belum betul-betul memahami akar permasalahannya, sudah cukup bikin suasana makin mencekam. Dalam satu kesempatan, Dikta dan Jen merasa benar-benar terpojokkan.

"Jen minta bantuan buat olah data ulang karena ada satu variabel yang ketinggalan. Terus... ya begitu. Dikta sama Jen ketiduran."

Dikta menjawab sambil mencoba untuk kelihatan tetap tenang di depan semua orang. Padahal, sebetulnya jantungnya sudah berdegup kencang mengetuk-ngetuk rongga dadanya. Mau pura-pura santai juga tidak bisa. Pada dasarnya, Dikta juga tahu kalau tindakannya dengan membiarkan Jen tertidur di kamarnya itu bukan hal yang benar.

Namun, tidak sepenuhnya salah.

Usai mengolah data, Dikta mendapati Jen terlelap di atas tempat tidurnya. Karena tidak tega mengusir Jen dari kamarnya, laki-laki itu memilih untuk membiarkan gadis itu tertidur di kamarnya. Maka, sebagai gantinya, dia memutuskan untuk mengalah dan tidur di sofa ruang tamu. Pikirnya, bukan ide yang buruk.

Akhirnya, Dikta membenarkan posisi Jen di atas ranjangnya, kemudian menutupi badan gadis itu dengan selimutnya. Setidaknya, itu yang Dikta ingat sebelum akhirnya kantuk yang ganas betul-betul menyerangnya, membuatnya merasakan kepalanya mendadak terasa berat. Kemudian, kesadarannya perlahan menguap, hingga tanpa sadar Dikta terbaring di di sisi Jen sampai pagi menjemput.

Betul-betul tidak ada yang terjadi setelahnya... seingat Dikta.

"Kenapa kamu nyuruh dia masuk ke kamar kamu?!" Mama masih belum bosan memburu. "Harusnya kamu tahu batasan di antara kamu dan Jen. Bukan mentang-mentang rumah sepi, terus kalian bertindak semau kalian."

"Dikta pikir cuma sebentar, Ma. Lagi pula Dikta juga nggak ada niatan buat macem-macem."

"Tapi buktinya kamu macem-macem!"

"Enggak, Ma! Dikta sama Jen sama sekali nggak ngapa-ngapain. Itu, kan, cuma ketiduran. Sumpah, Ma. Kenapa Mama nggak percaya sama Dikta?"

"Kamu bilang *cuma*?" Mama Dikta membuang muka sekilas, kemudian kembali menatap putra sulungnya itu dengan tegas. "Mama nggak akan marah kalau persoalan *cuma ketiduran* itu terjadi antara kamu dan mahasiswa laki-laki kamu! Ingat! Jen itu perempuan, Dikta!"

"Mama—"

"Mama udah kasih kamu kepercayaan buat bimbingan di rumah ini karena Mama tahu, Jen ada di kondisi yang serbasalah. Dia harus bimbingan berkali-kali lipat lebih intens daripada mahasiswa lainnya karena urusan pergantian topik yang kamu bilang." Mama Dikta sedikit lunak, melirik ke arah Jen, tapi lalu kembali pada Dikta. "Tapi bukan berarti kamu boleh seenaknya aja di rumah ini. Kita hidup pakai aturan, Dikta!"

Dikta mendengus keras. "Ma, ini salah paham."

Mama Dikta kembali menaikkan volume suaranya. "Nggak ada istilah salah paham karena semua yang ada di sini tahu betul letak kesalahan kalian berdua!"

"Kenapa Mama masih nggak ngerti, Ma?" Dikta sedikit frustrasi, sempat bertukar pandang dengan Jo selama sepersekian detik. Sementara Dikta membuang napas keras-keras, Jo cuma bisa menggeleng sambil menyentakkan bahunya merespons Dikta.

Tidak ada yang bisa Jo lakukan ketika orangtua—siapa pun itu, entah orangtuanya atau orangtua Dikta—sudah marah. Pada saat-saat seperti ini, ucapan yang terlontar dari mereka bisa menjadi senjata dadakan buat seorang Johan Sandi Mahardika. Dengan alasan itu, Jo memilih buat tetap diam daripada harus ikut terkena semburan maut tanpa alasan yang jelas.

Lagi pula, Jo juga berpikir kalau kejadian yang menimpa Dikta dan Jen cukup tidak masuk akal. Katakanlah mereka juga manusia, sama seperti Jo. Mustahil sekali kalau tiba-tiba Dikta dan Jen ambruk seketika gara-gara kantuk. Maksud Jo, tubuh pasti memberikan sinyal sebelum seseorang benar-benar tumbang. Jadi, mereka seharusnya bisa berjaga-jaga sehingga peristiwa ini tidak pernah terjadi.

"Mama pusing," putus Mama Dikta pada akhirnya seraya memegangi kepalanya yang mulai tertunduk. "Mama Jo, coba ini gimana? Kepala saya mendadak sakit."

Benar saja, setelah itu, kedua tangan papa Dikta langsung terulur untuk memijat kepala mama Dikta yang perlahan bersandar ke atas punggung sofa. Mama Dikta memejamkan mata sambil mengusap

wajahnya pelan. "Mama kecewa banget sama Dikta, Pa. Mama bener-bener nggak ngerti kenapa Dikta bisa-bisanya..."

Mama Dikta memutus kalimatnya. Suaranya jelas sekali terdengar bergetar. Tanpa Dikta duga, detik berikutnya, perempuan paruh baya itu menangis di hadapan orang yang ada di ruang tamu. Perempuan itu lantas menyambung kalimatnya. "Mama kecewa sama kamu, Dikta! Kamu tahu nggak? Mama kecewa!"

Gerakan cepat Dikta yang menyugar rambutnya berhasil menarik perhatian Jen. Lelaki itu kemudian tertunduk dengan kedua tangan yang bertangkup. Matanya terpejam, bikin Jen yakin kalau Dikta sedang dilanda kecemasan yang berlebihan. Sebab baru kali ini Jen melihat laki-laki itu dengan air muka yang lepas dari ketegasan.

Jen cuma bisa tertegun selama beberapa saat hingga akhirnya mamanya menyebut nama Jen dengan cukup keras.

"Jenna! Jenna! Jenna!" Mamanya berteriak sambil beringsut dari duduknya, berpindah ke sebelah Jen, lalu memukuli gadis itu bertubi-tubi. "Kamu tuh kenapa sih, Jen?!"

Panik menyerang Jen secara mendadak. Lidahnya jadi kelu dan sulit untuk bersuara.

"M-ma—"

"Kenapa kamu nggak bilang ke Mama kalau kamu nginep di rumah Dikta?! Kamu anggap mama kamu ini apa? Kamu Mama kasih izin buat kos, bukan berarti kamu boleh ngelakuin semua yang kamu mau sesuka hati, termasuk di mana kamu tidur."

"N-nggak gitu, Ma—"

Mama memotong, "Nggak gitu gimana? Jelas-jelas kamu semalaman di sini. Nggak cuma serumah berduaan sama Dikta, tapi kamu juga tidur bareng Dikta, Jen!"

"Mama, Kak Dikta, kan, udah bilang kalau itu nggak sengaja."

"Mau itu disengaja atau enggak, Mama tetap nggak membenarkan kamu tidur sama Dikta." Mama menuding Jen, seolah berusaha meruntuhkan pertahanan anaknya itu. "Harga diri kamu sebagai perempuan kamu taruh di mana, Jen?! Jawab Mama!"

Air mata yang entah sejak kapan berdesakan di sudut mata Jen

akhirnya mengalir deras menuruni pipinya. Jen sudah tidak tahan. Hatinya seperti dicabik-cabik setelah mendengar Mama berkata dengan kemarahan yang tersirat di air mukanya. Seumur hidupnya, Mama tidak pernah semarah itu. Diteriaki Mama sampai telinganya berdengung mungkin pernah. Namun, dihujani sederet kalimat yang menyakiti hati, betulan baru pertama kalinya buat Jen.

"Ma," panggilnya di sela isak tangis yang terdengar makin jelas. "Jen minta maaf. B-bukan maksud Jen buat nggak cerita ke Mama," katanya. "Kemarin Jen cuma banyak pikiran. Makanya, Jen lupa kasih kabar ke Mama soal bimbingan ini."

Mama mendengus pelan, memutar bola matanya jengah. "Oh, jadi sekarang kamu punya pikiran lain yang jauh lebih penting dari Mama? Kamu udah nggak menempatkan Mama sebagai prioritas kamu?" tanyanya mengintimidasi Jen.

Kepala Jen mendadak pusing. Jen merasa apa pun yang dikatakan olehnya—dan Dikta—itu tidak ada gunanya dan tidak akan pernah masuk akal bagi orangtua mereka. Juga, Jen membenci situasi yang sedang dihadapinya. Semua terasa memojokkannya dan Dikta, sementara gadis itu juga sebenarnya masih belum bisa menerima kenyataan bahwa dia memang benar-benar...

... tidur dengan Dikta—dalam arti yang harfiah.

Memutus perdebatan Jen dan mamanya, Dikta akhirnya mengangkat kepala.

"Maafin Dikta dan Jen," ujarnya dengan lembut pada akhirnya, meluruhkan segala emosi yang sempat meletup-letup di ruang tamunya. "Kami mengaku salah. Kami juga bakal menerima hukuman apa pun asal Mama, Papa, Om, Tante, dan mungkin Jo berhenti menyudutkan kami kayak begini."

Jen agak kaget waktu Dikta bilang begitu. Tadinya, Jen mau membantah soal kalimat Dikta yang menyebutkan kalau mereka siap menerima hukuman apa pun. Namun, diurungkannya karena itu jelas hanya akan memperpanjang masalah. Akhirnya, Jen memilih untuk mengangguk saja.

Papa Dikta langsung bereaksi. Lelaki paruh baya itu langsung

berkacak pinggang, kemudian mengusap dagunya pelan, menunjukkan kalau dia sedang berpikir.

"Ini masalah serius. Mereka berdua nggak bisa dilepas begitu aja."

Papa Jo langsung menimpali, "Betul. Mereka terlalu berisiko karena ke depannya bakalan banyak interaksi di antara mereka sebagai dosen dan mahasiswa."

Ada banyak spekulasi bentuk hukuman yang muncul di otak Jen. Cukup lama papa Dikta dan papa Jen bergeming, membiarkan Jen larut dalam spekulasinya sendiri. Hingga akhir pencarian, hukuman yang paling masuk akal buat Jen adalah pencabutan akses kartu debit dan kartu kreditnya.

Pasalnya, itu adalah senjata pamungkas Papa untuk menghukum Jen selama ini.

"Dikta," panggil papanya singkat, bikin Dikta langsung berpaling menatap laki-laki yang duduk di sebelah mamanya itu. "Habis ini, kamu pindah ke apartemen Papa yang ada di Kemang."

"PAPA!!! Apartemen Papa itu jauh dari kampus. Jalur apartemen ke kampus juga langganan macet." Dikta protes, tidak terima dengan keputusan sepihak dari Papa. "Kenapa malah dipersulit begini, Pa?!"

"Namanya juga hukuman, mana ada yang gampang. Lagi pula, kamu sendiri yang bilang mau terima hukuman apa pun."

Dikta mendesah pelan sementara otaknya memutar satu kalimat terakhir dari Papa.

'*Kamu sendiri yang bilang mau terima hukuman apa pun*,' batin Dikta, menyesali ucapannya.

"Jen, akses kartu debit dan kartu kredit kamu Papa cabut."

Skor satu sama buat Dikta dan Jen.

"Oh, maksudnya, Papa mau aku berhenti kos dan tinggal bareng Papa, Mama, dan Kak Jo lagi?" Jen optimistis bertanya, mencoba mengabaikan kekalutan yang menyelimuti perasaannya.

"Iya, kamu berhenti kos, tapi tinggalnya bukan di rumah."

Jen langsung punya pikiran negatif. Jangan-jangan, dia diusir, diasingkan, atau dipindahkan ke panti asuhan—tidak mungkin juga sih, tapi, kan, bisa jadi. Dari sekian banyak kemungkinan yang sedang

Jen pikirkan, Papa melanjutkan kalimatnya.

"Kamu bakalan tinggal sama Dikta."

"P-PAPA!!! Apa-apaan?! Kok malah disuruh tinggal bareng?"

Jo yang sejak tadi cuma bisa menonton drama siaran langsung di hadapannya pun akhirnya angkat bicara. "Tunggu, jangan bilang itu artinya..."

Papa Dikta mengangguk mantap. "Iya. Dikta dan Jen bakalan nikah secepatnya."

Satu-satunya yang memasang tampang panik di ruangan itu cuma Jen. Gadis itu mencoba meyakinkan diri kalau apa yang didengarnya barusan itu salah. Namun, keyakinannya runtuh dalam sekejap ketika mendengar Dikta mengulangi pernyataan papanya.

"N-nikah?"

Jen kehilangan kata-kata. Gadis itu mendadak diserang panik yang berlebihan. Jantungnya terasa seperti terjun bebas entah ke mana. Otaknya seolah tersiram air es hingga membeku. Dalam waktu yang singkat, tubuhnya perlahan melemas. Sorot mata lugasnya turut melembut, hingga akhirnya gadis itu kehilangan kesadarannya.

***

Hal-hal tak terduga memang datang tanpa pemberitahuan.

Bimbingan seharusnya masih berlanjut kalau adegan mendebarkan yang berimbas pada pingsannya Jen tidak terjadi begitu saja. Suasananya malah jadi membingungkan. Jen masih belum sadar saat dibawa pulang. Jo yang seharusnya kembali ke kantor untuk menyelesaikan urusannya justru memilih untuk pulang dan membicarakan perkara keputusan yang terkesan mendadak tentang pernikahan Dikta dan Jen.

Dikta?

Tentunya, dia jauh lebih berkepentingan untuk mempertanyakan keputusan yang baru saja diperolehnya. Bukan apa-apa, masalahnya, orangtuanya sama sekali tidak pernah membahas apa pun tentang pernikahan—pernah sesekali, dan itu pun cuma bertanya soal kesiapan Dikta buat nikah. Lalu, secara tiba-tiba pagi ini dia mendapat titah buat nikah dengan Jen cuma gara-gara ketidaksengajaan yang menurutnya sepele.

Dikta langsung berpikir bahwa dirinya sedang dipermainkan oleh takdir.

"Ma," panggil Dikta seraya mendudukkan diri di sebelah mamanya. "Kenapa Mama nggak ngedengerin penjelasan Dikta?"

"Mama dengar."

"Terus, kenapa Mama bersikeras bilang kalau Dikta udah macem-macem sama Jen? Mama se-nggak percaya itu sama Dikta?"

Mama yang semula bersandar pada punggung sofa kini menegakkan duduknya. Perempuan itu menatap tenang tepat pada sepasang iris cokelat gelap Dikta yang bersinar cemas. Diraihnya pergelangan tangan Dikta, lalu perempuan itu mengusapnya dengan lembut.

"Mama percaya sama kamu."

"Terus, kenapa Mama bersikap seolah-olah Mama nggak peduli sama penjelasan Dikta?"

Seulas senyum muncul di wajah Mama, bikin Dikta merasa janggal dan langsung memasang tampang curiga. Cukup aneh. Setelah memarahi Dikta habis-habisan, Mama kini malah kelihatan jauh lebih santai dan terkesan bahagia. Perempuan itu tampak seperti orang yang baru menang lotre pagi-pagi.

"Itu cuma strategi khusus dari para orangtua biar kalian ngerasa makin bersalah dan bisa menerima keputusan pernikahan ini dengan lapang dada."

Papa yang duduk di sisi sofa lain tertawa puas menatap Dikta yang kelihatan syok setengah mati. "Gimana, Dik? Kaget, ya?"

Dikta merasa seolah jantungnya baru saja bersilaturahmi dengan tulang ekornya.

"M-maksudnya?"

"Mama, Papa, Tante Siska, sama Om Andra udah merencanakan pernikahan kamu sama Jen dari jauh-jauh hari," jelas Mama. "Mama sama Papa baru mau nanyain pendapat kamu soal hal ini, tapi ternyata kalian lebih dulu ngasih 'jalan pintas' buat bikin kalian berdua nikah."

Laki-laki itu menyingkirkan tangan Mama perlahan dari bahunya.

"Ma, ini nggak lucu."

Mama menggeleng cepat. "Mama juga nggak bercanda. Beberapa

hal emang bener-bener di luar ekspektasi, tapi untungnya nggak menyimpang jauh dari rencana kami."

"Sebentar, Ma." Dikta memejamkan matanya sebentar seraya menghela napas dalam-dalam buat mengurangi kekalutannya. "Kenapa nggak dibicarakan baik-baik aja? Kita bisa bahas ini tanpa emosi, bahkan sampai bikin Jen pingsan begitu." Dikta mengeluh sementara kedua alisnya menukik tajam, hampir bertemu. "Ini berlebihan."

"Tadinya juga begitu rencananya, tapi setelah dipikir-pikir, kayaknya nggak gampang." Mama menepuk pundak Dikta pelan. "Kamu mungkin bisa diajak ngomong baik-baik, tapi Jen beda lagi. Dia belum tentu setuju dengan rencana ini. Bahkan kemungkinan terburuknya, dia bisa aja lari dari kita semua karena nggak setuju dengan rencana pernikahannya."

Dikta mengusap wajahnya gusar.

"Kenapa, Ma?" tanya Dikta tepat setelah menghela napas panjang. "Kenapa Mama, Papa, Om Andra, sama Tante Siska merencanakan ini semua?"

Dikta memperhatikan kedua orangtuanya yang saling tatap sebentar. Entah kenapa Dikta dibikin waswas dengan alasan orangtua mereka yang berencana menikahkan mereka secara tiba-tiba. Lalu, benar saja, degup jantung Dikta mendadak memburu ketika Mama kembali memandangnya dengan tatapan yang sulit diartikan.

Dikta menangkap sorot mata yang redup, jauh lebih tenang daripada saat memarahi lelaki itu beberapa saat sebelumnya.

"Kita semua butuh kamu buat jagain Jen."

Laki-laki yang diajak Mama bicara refleks mengernyit. "Jagain Jen? Buat apa? Ada Jo yang bisa jagain Jen tiap waktu."

"Iya, tapi nanti kalau Jo udah nikah, siapa yang bakal jagain Jen lagi?"

"Ma...."

"Dengan pernikahan ini, kamu bisa ada di sebelah Jen tiap waktu, Dikta. Lagi pula, mereka juga nggak mau memercayakan sembarang orang buat jagain Jen," tutur Mama. "Dan karena keluarga kita punya hubungan khusus dengan keluarga mereka, nggak ada salahnya kalau

kamu dan Jen nikah."

Dikta tidak menjawab, memilih untuk tetap diam karena laki-laki itu tidak punya kalimat yang bisa digunakan untuk melawan Mama. Buat Dikta, Mama yang sudah punya alasan kuat dan mendasar begitu tidak akan bisa disanggahnya. Bahkan setelah Dikta pikir-pikir lagi, apa yang baru saja Mama jelaskan bukan ide yang benar-benar buruk.

Setidaknya, laki-laki itu berpikiran yang sama dengan mereka—kecuali soal perasaan. Itu adalah hal yang berbeda.

"Kamu keberatan?" tanya Mama, membuyarkan lamunan Dikta yang cukup singkat.

Menanggapi pertanyaan Mama, Dikta mengusap wajahnya gusar. Ada helaan napas berat keluar dari mulutnya. Dikta bingung. Keluarga Dikta dan Jen sebetulnya punya satu rahasia besar yang membuat Dikta tidak bisa semaunya menolak rencana orangtua mereka. Tetapi dia juga tidak punya alasan untuk menerima rencana itu dengan tangan terbuka karena menurut Dikta, "Pernikahan bukan buat main-main, Ma."

"Kita semua nggak main-main, Dikta. Ini serius." Mama menegaskan kembali. "Semuanya demi kebaikan kamu dan Jen."

"Kebaikan apanya, Ma?"

Mama berdecak pelan. "Bi Uci tahu soal kejadian di kamar kamu," kata Mama. "Apa jadinya kalau kamu nggak nikah sama Jen dan tenang-tenang aja menjalani kehidupan?"

"Apa hubungannya sama Bi Uci sih, Ma?"

"Kalau Bi Uci ngobrol sama pembantu tetangga," bisik Mama, "terus cerita kalau kamu sama Jen pernah tidur bareng, gimana?"

"Bi Uci nggak sejahat itu dan—Ma! Bisa nggak sih jangan nyebut aku tidur sama Jen?! Dikta dengernya risi, tahu!"

"Kenyataannya, itu yang Bi Uci tahu," Mama membantah. "Kamu bakal dicap sebagai laki-laki yang nggak bertanggung jawab."

Dikta menggeleng cepat. "Ma, Ma, serius, itu jahat banget."

Mama menghela napas panjang, lantas melengkungkan bibirnya ke bawah, mencipta air muka yang menyedihkan seraya menatap putra sulungnya itu. "Dikta, cuma kamu yang dipercaya buat jagain Jen."

"..."

"Lagi pula, emangnya kamu punya pacar atau orang yang kamu suka?" tanya Mama, sedikit menampol Dikta soalnya Mama tahu kalau anaknya itu jomlo lahir batin. "Nggak ada, kan?"

"Terus, kenapa kalau aku nggak punya pacar—"

"Kalau kamu nggak punya pacar atau orang yang kamu suka, berarti urusan pernikahan kamu sama Jen bakalan lebih gampang. Perkara perasaan bisa diatur." Mama terdengar makin ngotot. "Cinta bisa muncul karena terbiasa. Percaya sama Mama!"

"Mama!"

"Ayolah, Dikta," pinta Mama. "Mama nggak pernah minta apa pun dari kamu sebelumnya. Di saat Mama cuma minta kamu buat nikah sama Jen, masa iya kamu nggak mau?!"

Dikta mendengus sebal—mau marah, tapi takut dosa. Akhirnya, dia cuma bisa mencebik diam-diam, sengaja tidak menunjukkannya pada Mama. "Ma, pernikahan bukan cuma ijab kabul sama penghulu, terus semuanya lancar-lancar aja." Dika memegangi lengan Mama. "Pernikahan itu perkara hubungan seumur hidup, Ma."

"Mama juga tahu kalau pernikahan itu perkara hubungan seumur hidup, tapi nggak peduli." Mama akhirnya memutuskan untuk egois. "Apa pun yang terjadi, kamu bakalan tetap nikah dengan Jen."

Papa yang sejak tadi diam, tiba-tiba menceletuk, "Papa juga nggak peduli."

"Nggak peduli sama siapa, Pa?" Mama menoleh menatap Papa, malah jadi bingung.

"Maksud Papa, apa pun yang terjadi, Dikta harus tetap nikah dengan Jen." Papa semangat empat-lima. "Pokoknya, kita harus bikin kesatuan keluarga Rai Mahardika."

Mama mengangkat sebelah alisnya. "Kok jadi bagus?"

"Apanya?"

"Rai Mahardika."

"Rai dari nama Dikta, Mahardika dari nama Jen." Papa menarik sebelah sudut bibirnya. "Itu tandanya, keluarga kita emang cocok bersanding dengan keluarga Mahardika, Ma."

Sementara Mama tertawa kecil, Dikta cuma memutar bola matanya

dengan malas. Lelaki itu menghela punggungnya ke sandaran sofa dan membiarkan dirinya terbanting di atas benda empuk itu. Dia lantas memejamkan mata dan membiarkan dirinya tenang terlebih dahulu.

Sejenak kemudian, Dikta merasa dilema menyerangnya. Setengah hati Dikta bilang kalau memutuskan buat nikah dengan Jen tidak semudah membalikkan telapak tangan. Namun, setengah hati yang lain bilang kalau Dikta harus menjaga Jen seperti keinginan kedua orangtuanya dan juga orangtua Jen.

Sebab Jen punya sesuatu yang spesial. Kecuali dirinya, semuanya tahu tentang rahasia itu.

"Omong-omong, Ma," ujar Dikta tiba-tiba, "Jen di rumah nggak bakal diapa-apain, kan?"

***

"Jenna!"

"Jenna!"

"Jenna!"

Sayup-sayup, suara yang terdengar frustrasi itu mengusik Jen. Perempuan itu masih berada di ambang batas kesadaran kala merasakan tubuhnya ditarik oleh seseorang. Tangis histeris yang menyesakkan lantas menggema di telinga Jen, disusul kedua lengan yang tiba-tiba merengkuhnya erat. Jen kemudian menyadari bahwa sesuatu yang buruk sepertinya baru saja terjadi.

Dengan susah payah, Jen membuka matanya. Saat itu juga, Jen mendapati dirinya terkulai lemah tak berdaya dalam pelukan Mama. Sekujur tubuhnya penuh dengan luka, tapi Jen tidak dapat merasakan apa-apa. Seraya mengumpulkan kesadaran, gadis itu melempar tatapan bingung ke arah Mama yang terisak.

Beberapa saat berikutnya, Jen mengedarkan pandangannya hanya untuk melihat orang-orang yang berlarian ke sana-sini sambil meneriakkan nama-nama yang Jen tidak kenali.

"Jen, ini Mama!" ujar perempuan paruh baya yang merengkuh Jen dengan air mata yang mengalir deras membasahi pipinya. "Jenna, ini Mama!"

Sebelah tangan Mama yang gemetaran memegangi dada sebelah

kiri Jen. Mama tampak ragu, khawatir sentuhannya akan menyakiti Jen. Tapi nyatanya Jen tidak memberikan reaksi apa pun.

"Jenna, ini Mama, Sayang. Sadar, Jenna!"

"M-Ma...," Jen berbisik lemah.

Mama yang kelihatan panik bikin Jen refleks membawa tangannya untuk menyingkirkan tangan Mama perlahan. Dia lalu menyentuh dan menekan dadanya beberapa lama. Lantas, Jen dibuat syok ketika tangannya merasakan sesuatu yang basah, lalu kedua matanya menangkap permukaan telapak tangannya yang penuh dengan darah.

"M-Mama, Jen... masih hidup?"

"Iya, Jenna!" Sekali lagi Mama berteriak dan kembali membawa Jen ke dalam pelukannya. "Kamu masih hidup."

Dengan air mata yang sontak mengalir tanpa izin, Jen mengedarkan pandangannya yang memburam. Didapatinya pemandangan sekitar yang benar-benar kacau. Tepat di seberangnya, bus yang sempat ditumpanginya telah hangus dengan api-api kecil yang tersisa. Ada begitu banyak orang yang terkapar tanpa daya di atas jalan yang lebar itu. Mereka bergeming, yang bikin Jen ragu apakah mereka masih hidup atau tidak.

Jen mengerjap pelan sementara Mama merengkuhnya erat-erat. "Mama, Jen ngantuk."

"Jangan! Kamu nggak boleh tidur, Jen!" Mama menyergah, menangkup salah satu sisi pipi Jen dengan tegas. "Jen, kamu dengar Mama?! Jangan tidur!"

Gadis itu perlahan memejamkan matanya. Tapi sejurus kemudian, dia terkejut, ditarik paksa ke alam sadar.

"Jen!" Satu lagi teriakan Mama—kali ini jauh lebih keras—disusul guncangan brutal yang menghujani badan Jen begitu saja. Dalam satu sentakan, Jen terbangun dan mendudukkan diri di atas tempat tidur dengan napas yang terengah-engah. Dia sadar, apa yang dilihatnya barusan cuma mimpi buruk.

Air matanya sontak membanjiri pipinya dalam hitungan detik. Mama yang duduk di sebelah Jen segera menyingkirkan kompres yang jatuh ke atas pangkuannya, lalu beringsut mendekat. Papa dan Jo

berdiri di sisi tempat tidur. Sementara laki-laki paruh baya itu kelihatan tenang, Jo justru memamerkan ekspresi paniknya setelah melihat kondisi Jen.

Mama mengusap pipi Jen, menghapus air mata yang membasahi wajah putrinya. Kemudian, Mama membelai anak rambut Jen, menyibakkannya ke belakang agar tak menutupi wajah Jen. "Kamu kenapa? Mimpi buruk lagi?"

Jen mengangguk cepat. "Mimpi itu lagi."

"Nggak apa-apa," kata Mama, lalu memeluk Jen sambil membelai lembut kepalanya, "itu cuma mimpi. Semuanya baik-baik aja. Kamu selamat dan kamu udah sembuh."

Lagi, mimpi buruk Jen menghampiri. Gadis itu bahkan tidak tahu kenapa tiba-tiba mimpinya kembali menyerang setelah beberapa lama dia bebas dari mimpi yang sama. Jen takut. Sepanjang hidupnya, itu adalah kondisi terburuk yang pernah dialaminya. Bahkan menurut Jen, selamat dari kecelakaan dua tahun lalu adalah suatu keajaiban yang mungkin hanya dapat dia peroleh sekali seumur hidup. Jen bersyukur.

"Takut, Ma." Suaranya bergetar. Jen lalu menenggelamkan wajahnya di pelukan Mama.

"Mungkin kamu kecapekan aja," kata Mama sambil melepas pelukannya, lalu memegangi jidat Jen buat memeriksa suhu badan Jen. "Badan kamu panas."

"Jen, udah enakan?" Papa bertanya, yang disusul lirikan Jen dengan mata yang memerah.

Jo yang merasa atmosfer kamar Jen seketika memanas pun berdeham pelan. "Lo... pingsan lama banget."

"Berapa lama?"

"Hampir dua belas jam," Jo berujar singkat. "Tumben banget. Biasanya satu-dua jam cukup."

Jen cuma mendesah pelan menanggapi Jo.

Kedua tangan Mama beralih ke pipi Jen, menangkupnya dengan lembut sehingga tanpa disadari, Jen menatap perempuan paruh baya di depannya itu. Air muka Jen kelihatan begitu sayu. Gadis itu tidak sedang baik-baik saja. Fisik dan mentalnya sedang diuji habis-habisan.

Jen pikir, keluarganya cuma bercanda soal rencana pernikahannya dengan Dikta.

Ternyata, tidak sama sekali.

Mama kemudian tersenyum tipis. "Ada bagusnya kamu pingsan kelamaan. Dengan begitu, kita semua bisa mengulik rencana pernikahan kamu sama Dikta tanpa gangguan kamu."

"MAMA!! Jangan bercanda!" Jen berseru, suaranya bergetar. "Ini nggak lucu!"

Dalam hitungan detik, senyum di wajah Mama menghilang, berganti dengan seringai tipis yang terbentuk di bibir Mama. "Menurut kamu, Mama segan bercanda soal pernikahan? Mama, Papa, dan Jo sepakat dengan keluarga Dikta soal pernikahan kalian berdua."

"Mama!"

"Ini semua karena kesalahan kalian berdua. Kalian harus tanggung akibatnya."

Jen mendengus kesal. "Aku dan Kak Dikta nggak ngelakuin apa-apa. Itu semua cuma salah paham." Jen bersikeras menentang Mama. "Aku juga nggak kenapa-kenapa."

Giliran Mama yang berdecak kesal. "Kamu yakin banget baik-baik aja? Menurut kamu, setelah kamu tidur bareng Dikta, terus kamu pingsan dan kondisi kamu begini, Mama tenang aja dan nggak curiga sama kamu dan Dikta?"

"*Astaghfirullahal'adzim*, Ma! Aku begini karena beberapa hari ini aku begadang skripsian."

Mama tak mau tahu. "Bohong! Kemarin kamu sehat-sehat aja waktu *video call* sama Mama."

Papa dan Jo yang jengah melihat drama di antara Jen dan Mama akhirnya memilih untuk keluar. Memang begitu, kalau Mama sudah mengamuk, tidak ada yang bisa menghentikannya sampai perempuan itu tenang dengan sendirinya.

Akhirnya, helaan napas berat menjadi respons Jen atas ucapan Mama barusan.

"Jujur sama Mama," kata Mama tegas. "Kamu udah ngapain aja sama Dikta?"

Jen merasakan jantungnya seperti dihujam benda tajam. Sakit. Di saat yang sama, matanya mulai terasa panas, disusul butir-butir air mata yang berdesakan mengalir menuruni pipinya. Dalam waktu singkat, dadanya terasa sesak. Tidak pernah terpikir sama sekali dalam otaknya kalau Mama akan berpikir sejauh dan sejahat itu. Jen juga tidak pernah mengira kalau kondisinya justru membuatnya terpojokkan, lalu dunia menghakiminya secara sepihak.

"Kenapa Mama terhasut apa yang Mama bahkan nggak lihat secara langsung?" Jen makin terisak. "Kenapa Mama nggak percaya sama Jen padahal Jen anak Mama?"

Nada yang tersirat dalam pertanyaan Jen terdengar begitu putus asa, bikin Mama tertegun menatapnya.

"Selama ini, Jen nggak pernah berniat buat merusak kepercayaan Mama." Jen mengelap air matanya. "Sekalinya Jen kena musibah begini, kenapa Mama justru ada di pihak yang berlawanan dengan Jen? Mana Mama yang selama ini katanya akan selalu ada buat Jen?! Segampang itu Mama lebih percaya orang lain daripada anak Mama sendiri?"

Mamanya kemudian memejamkan mata sebentar sambil menghela napas panjang.

"Terserah kamu, Jen, tapi kita semua udah sepakat." Mama memutuskan. "Kamu sama Dikta bakal nikah secepatnya setelah kamu seminar skripsi."

Jen tertawa remeh. "Pernikahan ini nggak akan terjadi kalau Kak Dikta juga nggak setuju dengan keputusan ini," jelasnya dengan percaya diri.

Mama yang tidak mau kalah lantas membalas tawa remeh Jen dengan menarik sebelah sudut bibirnya. "Kata siapa Dikta nggak setuju? Dia setuju dengan keputusan ini. Dia bertanggung jawab atas semua kejadian yang menimpa kamu dan Dikta."

"Tanggung jawab—Ma! Aku sama dia nggak ngelakuin apa-apa. Pertanggungjawaban buat apa?!"

Merespons Jen, Mama mengangkat bahu tak peduli. "Urus skripsi kamu secepatnya. Jangan sekali-kali ke rumah Dikta lagi sebelum kalian berdua nikah. Juga, jangan berani macem-macem kalau bimbingan

berdua Dikta di kampus."

"Mama!"

"Ingat, setelah seminar, kalian berdua nikah!"

Jen membanting bantalnya ke lantai. "MAMA!! AKU NGGAK MAU NIKAH SAMA KAK DIKTA!! KENAPA HARUS DIPAKSA?!"

"Terserah apa mau kamu. Pokoknya, Papa udah blokir semua kartu kredit dan debit kamu. Semua uang jajan bakal dikasih *cash* sampai kamu nikah sama Dikta. Setelah nikah, semua urusan kamu jadi tanggung jawab Dikta."

Mama beranjak dari duduknya dengan tegas, lalu berjalan cepat keluar dari kamar Jen.

"Satu lagi," katanya tepat saat Mama sampai di depan pintu. "Jatah waktu kamu tinggal di sini juga cuma sampai pernikahan kalian berdua. Besoknya, kamu tinggal di apartemen bareng Dikta."

Jen membanting dirinya ke tempat tidur, menenggelamkan wajahnya ke bantal yang ada di dekat kepalanya. Untuk yang kesekian kalinya, Jen menangis, terlalu lelah untuk menahan diri dengan berpura-pura kuat. Semuanya terasa benar-benar berat buat Jen. Dalam kurun waktu satu minggu, dunia Jen terasa seperti dijungkirbalikkan.

"Kenapa Kak Dikta harus mau nikah sama gue?!" teriaknya histeris.

Mama tentu bisa mendengarnya. Perempuan itu terduduk lemas di depan pintu kamar Jen yang tertutup rapat. Dia memeluk lututnya, menenggelamkan kepalanya di balik pelukan tangan dengan bahu yang naik turun dengan guncangan yang terlihat jelas. Sekali dilihat, siapa pun tahu kalau Mama sedang menangis.

"Maafin Mama, Jen," lirihnya di balik isak tangis yang nyaris tak terdengar.

Mama kemudian merasakan tubuhnya direngkuh oleh lengan kekar yang selalu membawa dirinya ke dalam ketenangan. Lantas, perempuan itu mengangkat kepalanya, menatap Papa yang sigap mengusap air mata Mama dengan lembut.

Papa bilang, "Dia mungkin keras, tapi sebenarnya dia punya hati yang sensitif. Kasih dia waktu buat bisa menerima keputusan kita." Papa memeluk Mama. "Ini semua demi kebaikan Jen."

"Jen bakal baik-baik aja, bukan?" Mama memastikan.

Papa mengangguk pelan. "Pasti. Dia anak yang kuat."

Sementara itu, Jo cuma bisa menatap Mama dan Papa dari ambang pintu kamarnya. Laki-laki itu menghela napas panjang, lalu masuk ke dalam kamar dan menutup pintu. Jo tidak tahu kalau rencana pernikahan Jen dan Dikta akan jadi serumit itu.

"Semoga semuanya baik-baik aja," gumam Jo pelan, lalu merebahkan dirinya ke atas tempat tidur dan memejamkan mata.

Lampiran 5

"As you grow older, you will discover that you have two hands; one for helping yourself, the other for helping others."

— **Audrey Hepburn**

"Permisi."

Jen masuk tanpa izin setelah ketukan di pintu ruangan Dikta yang terdengar bertubi-tubi tak mendapat respons. Ketika gadis itu tiba di dalam ruangan, meja kerja Dikta kosong. Kedua matanya mendapati ponsel Dikta tergeletak di atas meja, yang artinya laki-laki itu masih ada di dalam ruangannya. Akhirnya, Jen memutuskan berjalan mendekat ke meja kerja dan menunggu di dekat bilik ruangan Dikta.

Dia boleh jadi kesal pada Dikta karena Mama bilang kalau laki-laki itu menyetujui rencana pernikahan mereka, tapi perkara penyusunan skripsi adalah sesuatu yang lain. Mau tidak mau, Jen harus tetap melakukan bimbingan dengan Dikta. Jen harus bertahan.

"Pak, saya mau bimbingan," ujar Jen, meskipun ruang dalam keadaan senyap tanpa Dikta.

Hening masih setia menemani Jen. Barulah beberapa saat setelahnya, dia dikejutkan oleh kemunculan Dikta dari balik bilik di hadapannya. Lebih-lebih, Jen dibikin makin kaget saat secepat itu keningnya menabrak dada Dikta dengan cukup keras.

Sayangnya, bukan cuma Jen yang kaget. Dikta juga.

"Aduh!" Jen berseru sambil mengelus-elus jidatnya yang sakit. Ralat, sebenarnya tidak sesakit itu sebab Jen mendramatisasi keadaan untuk menutupi rasa malu atas kebodohannya yang bergerak tanpa berpikir lebih dulu.

Sementara gadis itu heboh di tempat, Dikta meringis seraya memegangi dadanya yang tidak kalah sakit setelah diadu dengan cukup keras. "Kamu ngagetin saya."

"Bapak juga ngagetin saya!" sahut Jen tidak mau kalah. "Lagian Bapak saya panggil-panggil dari tadi nggak jawab."

Dikta mendengus pelan. "Tanggung tadi rakaat akhir," balasnya. "Siapa suruh kamu nggak dengar saya takbir berkali-kali?!"

Jen mengerucutkan bibir karena kesal. Mana dia tahu kalau Dikta sedang salat duha. Dia kemudian membuntuti Dikta sembari mengeluarkan berkas dari dalam tasnya.

"Ini kerangka analisisnya," ujar Jen cepat, menyerahkan berkas yang berisi konsep analisis, lalu duduk di seberang Dikta. "Semalam saya juga sudah kirim versi *softcopy*-nya ke email Bapak."

"Saya udah baca." Dikta membolak-balik berkas Jen dengan cepat. "Poin empat titik satu, analisis deskriptif. Empat titik dua, analisis inferensia."

Gadis di hadapan Dikta itu langsung mengeluarkan pulpen dan buku catatan dari dalam tasnya. Dia menuliskan semua penjelasan Dikta selengkap mungkin, tanpa terlewat.

"Di poin deskriptif, masukkan *summary* dari masing-masing variabel. Di poin inferensia, tambahkan uji asumsi klasik lengkap dengan hipotesisnya."

"Iya, terus?"

Jen masih sibuk menuliskan penjelasan Dikta sampai tiba-tiba Dikta menyahuti pertanyaan gadis itu dengan singkat, "Nabrak."

"Hah?"

"Nabrak lah kalau terus-terusan."

Gadis itu langsung memicingkan mata, menatap sengit Dikta yang malah cengegesan di tempatnya. "Saya bisa makan orang lho."

"Jangan lupa judul tabel, grafik, gambar—termasuk sumber datanya."

"Oke, terus?"

Fokus Jen terarah pada kesamaan apa yang Dikta ucapkan dengan apa yang ditulisnya ke dalam buku catatan. Satu per satu koreksi dan saran dari Dikta dicatat baik-baik. Setelah selesai, Dikta menaruh berkas Jen ke atas meja, lalu dia bersedekap, menyilangkan kakinya, dan menyandarkan diri ke punggung sofa.

"Udah, segitu aja. Sisanya, nanti kamu kembangkan sendiri. Kalau ada kesulitan, kamu bisa hubungi saya," katanya, "tapi kamu wajib banyak baca sebelum tanya ke saya."

"Emangnya kenapa?"

"Kamu yang skripsian, kenapa saya yang repot?" Ucapan Dikta terasa menusuk telinga Jen, bikin cewek itu mencebik samar. "Lusa kamu seminar. Saya mau, besok maksimal jam sepuluh pagi, draf seminar kamu harus udah ada di atas meja saya."

Jen mengangguk, tapi kemudian mengambil berkasnya dari atas meja dan menunjuk satu halaman analisis deskriptifnya. Ada diagram batang yang menunjukkan data pengangguran dari tahun ke tahun dengan warna yang menarik. Lalu, setelah banyak penjelasan di bawahnya, ada lagi diagram serupa untuk data variabel yang lainnya.

"Pak, kalau saya ubah format penyajian data variabel independen di bagian deskriptifnya, boleh nggak?"

"Mau kamu ubah jadi apa?"

"Kemarin waktu penyusunan bab empat, saya lihat referensi yang pakai diagram batang buat perkembangan data variabel independennya. Makanya, saya langsung ikut yang itu..."

"Terus?"

"Nabrak," jawab Jen seraya terkekeh, tapi karena Dikta masih memasang tampang datarnya, Jen cepat-cepat meralat, "Ya... setelah saya baca-baca lagi, kayaknya lebih baik saya pakai diagram garis aja biar naik turun tiap tahunnya kelihatan."

Dikta menghela napas pelan. "Boleh aja. Sebenernya kamu pakai diagram batang juga nggak masalah. Kamu bisa bikin garis penghubung

di puncak diagram per tahun buat lihat naik turun datanya. Tapi kalau emang mau lihat perkembangan yang lebih jelas, boleh-boleh aja kalau kamu pakai diagram garis."

"Nanti saya coba revisi dulu."

Tumben Jen otaknya jalan.

Setelahnya, hening menyergap. Jen yang semula kelihatan antusias mendadak diam sambil memainkan pulpennya, mengetuk-ngetuk meja dengan lirih dan tempo yang lambat. Tatapannya yang kosong seolah mengisyaratkan bahwa jiwanya mungkin sedang tidak bersama Dikta saat itu. Hingga pulpennya seketika terjun ke lantai, Jen sedikit tersentak dan sukses mengambil perhatian Dikta.

Laki-laki itu menatap Jen. "Ada pertanyaan lagi?"

Jen refleks mengangkat kepala. "Gimana?"

"*I think you have at least one question left that you wanna ask.*"

"*W-well, you're right*," balas Jen setengah ragu, tapi kemudian menjadi mantap setelah satu helaan napas beratnya. "Saya punya satu pertanyaan penting yang udah dari kemarin-kemarin terasa mengganjal di otak saya."

"Punya otak?"

"*Excuse me!*"

Jen mendengus pelan, lalu berdeham buat menetralkan suaranya. Tingkah Jen yang sederhana itu nyatanya bisa bikin Dikta tertegun sejenak.

"Tanya apa?"

"Kenapa?" tanya Jen cepat, disusul dengan kedua alis Dikta yang meninggi.

"Kenapa apanya?"

Jen mendengus pelan. "Saya nggak tahu apakah ini boleh dibahas di sini, tapi berhubung cuma ada kita berdua di ruangan ini, kayaknya nggak masalah."

"Jadi?"

"Kenapa Bapak nggak menolak rencana gila mereka?"

Dikta refleks memutar bola matanya dengan malas. "Oh, kalau yang itu, jangan dibahas di sini," katanya.

"Jawab aja. Kenapa?"

Lelaki itu mendengus kasar, beranjak dari sofa, lantas meninggalkan Jen ke arah meja kerja di sudut ruangan. Pertanyaan yang Jen lemparkan diabaikan begitu saja, bikin Jen ikut bangkit dan menyusul Dikta. Gadis itu menahan lengan Dikta hingga mereka sama-sama berhenti saat laki-laki itu menyentakkan lengannya perlahan.

"Kenapa Bapak nggak menolak buat nikah sama saya?"

"Saya punya alasan tersendiri yang bikin saya nggak bisa menolak rencana pernikahan ini."

"Apa alasannya? Saya juga berhak tahu."

Dikta menggeleng cepat. "Jangan sekarang," larangnya. "Nanti, akan ada saatnya kamu tahu alasan kenapa saya nggak bisa menolaknya."

"Sekarang atau nanti, alasannya akan tetap sama. Kenapa harus nunggu sampai nanti cuma buat tahu alasan yang bikin Bapak mendukung rencana ini?"

"Jangan bahas ini di kampus, Jenna!"

"Mau dibahas di kampus atau di rumah, sama aja. Dua orang yang terlibat dalam rencana pernikahan ini tetap saya dan Bapak." Jen berujar tegas. "Saya nggak punya alasan buat nikah dengan Bapak—"

"Tapi saya punya!"

"Iya, makanya, apa alasan Bapak mau nikah sama saya?!"

Mulut Dikta terbuka seiring dengan pintu ruangannya yang tiba-tiba terbuka tanpa izin. Serangkaian kata yang mengantre untuk keluar seketika lenyap saat dua sosok mahasiswa lain masuk ke dalam ruangan. Keduanya sibuk membawa berkas di tangan sambil berdiri kikuk di dekat pintu, menatap Jen dan Dikta bergantian dengan heran.

"Nata! Dara!" Jen memekik, bikin keduanya memasang senyum masam di wajah mereka.

Nata, cowok yang berdiri lebih dekat dengan pintu, mengangkat tangannya, menunjuk ke arah luar ruangan Dikta ragu-ragu. "Omong-omong... suara kalian kedengeran sampai luar lho."

Dara manggut-manggut. Jen kaget. Dikta sebenarnya kaget, tapi pura-pura biasa saja.

Jen kesulitan menelan ludah. "E-emangnya kalian dengar apa?"

"Alasan? Rencana?" Dara menebak-nebak sambil meminta persetujuan dari Nata dengan menatap laki-laki itu. "Apa sih tadi, Nat?"

"*Au ah* gelap. Suaranya doang yang kedengeran, obrolannya kagak." Untungnya, Nata masa bodoh. Cowok itu mengangkat berkas di tangannya ke udara, menunjukkannya pada Dikta yang tertegun di tempat. "Pak, saya sama Dara mau ngumpulin revisi draf pembahas buat sesi Jen lusa."

Dikta sontak menyentakkan dagunya kegok, kentara sekali dari mukanya kalau laki-laki itu agak khawatir.

"Taruh di atas meja. Nanti saya cek lagi."

Nata mengambil berkas Dara, lalu menaruhnya bersamaan dengan berkasnya ke atas meja di depan sofa ruangan Dikta.

"Kalau begitu, saya sama Dara permisi dulu." Nata mengangguk sopan ke arah Dikta, lalu beralih ke Jen. "*Good luck*, Jen. Lo pasti bisa!"

Jen cuma meringis menanggapi Nata, yang disusul kepergian mereka dalam keheningan. Kemudian, tatapan Jen bertemu dengan milik Dikta yang telah lebih dulu menatapnya dengan tajam. Sekali lagi, Jen dibikin kesusahan buat menelan ludahnya sendiri.

"Secara nggak langsung, kamu hampir aja menyebarkan berita rencana pernikahan kita ke penjuru kampus," desis Dikta sambil menumpukan kedua tangan ke atas meja kerjanya. "Kalau emang itu mau kamu, nggak usah teriak-teriak. Ada cara yang lebih efektif dan efisien. Kita bisa sebar undangan lewat email ke seluruh civitas akademika di sini."

"PAK!!!"

"Itu yang kamu mau?"

Jen mengentakkan sebelah kakinya dengan kesal sementara Dikta mengeratkan gigi-giginya, geram dengan sikap Jen yang keras kepala.

"Dengar baik-baik," perintahnya dengan lirih. "Pertama, saya punya alasan tersendiri untuk setuju dengan rencana ini. Kedua, jangan ungkit soal pernikahan kita di kampus, dan ketiga, asal kamu tahu, pernikahan ini digelar secara tertutup. Jadi, berhenti bertingkah dan nurut."

Laki-laki itu terdengar mengancam Jen, tapi dia tidak takut.

"Oke. Pertama, saya nggak punya alasan buat nikah dengan Bapak.

Kedua, saya nggak akan mengungkit soal pernikahan di kampus karena ketiga," katanya. "Saya nggak akan nikah dengan Bapak. Jadi, jangan banyak berasumsi."

Skor satu sama buat Dikta dan Jen.

Menanggapi ucapan Jen, Dikta langsung berdecak pelan. "Silakan kalau kamu punya pola pikir begitu," katanya, seraya menuding Jen, "*but this plan should be well done by our lovely family with or without your agreement*."

Jen menahan amarahnya. Kedua tangannya terkepal, membuat buku-buku jarinya memutih perlahan.

"Cuma kamu yang nggak setuju dengan rencana ini. Jadi, menurut kamu, satu lawan enam, siapa yang bakal menang?"

Gadis itu mendengus kesal. Pada akhirnya, dia cuma bisa membiarkan Dikta tertawa remeh di hadapannya. Menatap Dikta yang menghempaskan diri ke kursi di balik meja kerjanya, Jen menggumam pelan dengan rasa kesal yang menggerogotinya.

"Dasar gila!"

***

Tengkuk Jen terasa pegal setelah hampir setengah jam menunduk, menatap layar laptop di atas pangkuannya sambil belajar. Dengan kondisi jalan yang ramai dan agaknya mengganggu pandangan tiap Jen menatap ke depan, dia berusaha fokus mendalami materi yang ada di tiap-tiap *slide* presentasinya. Sesekali Jen bertanya tentang bagaimana cara menyampaikan salah satu atau beberapa materi dengan baik agar audiens tidak bosan dengan penjelasannya.

Dikta menjelaskannya dengan tenang dan terstruktur rapi.

Bicara soal tujuan, hari ini, tepat sehari sebelum seminar, Dikta dan Jen mengunjungi butik pilihan Mama Dikta—atas kesepakatan bersama—untuk *fitting* gaun pengantin. Lokasinya lumayan jauh dari rumah mereka, makanya Jen memutuskan untuk memanfaatkan waktu perjalanan ke butik sambil melakukan persiapan seminarnya. Dikta yang mengemudi cuma bisa membantu dan memberikan arahan buat Jen.

"Kita hampir sampai." Dikta memberi peringatan, disusul gerakan

cepat dari Jen yang sibuk menutup laptop dan memasukkannya ke tas. "Belajarnya udah selesai?"

"Udah, Pak."

Laki-laki di sebelah Jen perlu waktu setidaknya lima detik untuk menyahuti Jen.

"Kalau di luar kampus, santai aja."

"Ini udah santai banget."

"Kenapa masih manggil saya pakai sebutan *pak*?"

"Suka-suka saya." Jen menatap lurus pada keramaian jalan di depannya. "Lagi pula, saya nggak mau sampai salah panggil di kampus gara-gara kebiasan manggil Bapak dengan sebutan... apa pun itu, bahkan saya juga nggak tahu harus manggil Bapak apa."

Dikta mendengus pelan. "Oke. Kalau itu mau kamu, saya nggak bakal maksa."

Jen tiba-tiba mengalihkan pandangannya ke arah Dikta.

"Omong-omong, Bapak tahu nggak gimana kacaunya otak saya sekarang?" Jen bertanya, bahkan sebelum Dikta sempat menjawab, gadis itu lebih dulu memberikan jawabannya sendiri. "Besok seminar, habis itu selamatan, terus kita... nikah."

Tidak punya ide buat menyahuti, Dikta cuma berdeham pelan.

"Bapak tahu nggak sih kalau semua ini bikin saya stres?"

"Maksudnya?"

"Ini semua tuh gara-gara Bapak." Jen berujar pedas. "Kalau kita nggak bimbingan berduaan waktu itu, saya pasti bisa hidup lebih tenang."

"Kenapa kamu malah nyalahin saya? Bukannya salah kamu sendiri yang ketiduran di kamar saya?"

"Itu di luar kendali!"

"Semuanya emang di luar kendali kita. Terus, kamu mau apa?"

"Saya nggak suka!"

Dikta mengerem mobilnya teratur saat tiba di lampu merah. Mengalihkan pandangan dari jalanan di depan, Dikta menatap Jen lekat-lekat. Kedua matanya tampak berkilat-kilat. Ekspresi wajahnya cukup menjelaskan kalau dia juga mulai diserang emosinya sendiri.

Sebenarnya, Jen dan Dikta ada di kondisi yang sama. Terlebih Dikta. Ingin sekali lelaki itu menolak rencana pernikahan mereka, tapi tidak bisa. Alasan yang mendasari rencana pernikahan mereka terlalu kuat bagi Dikta untuk diserang, apalagi dikalahkan. Jadi, dia cuma bisa bergerak gelisah dalam mode yang kelihatan 'baik-baik saja' di mata Jen.

"Kalau kamu nggak salah olah data dan nggak ketiduran di kamar saya, semuanya mungkin nggak begini jadinya!"

"Kok jadi Bapak yang marah? Harusnya saya, dong!" Jen menyergah karena Dikta terlihat mulai mempercepat tempo bicaranya. "Kenapa Bapak nggak ngebangunin saya dan nyuruh saya pindah ke kamar waktu itu?"

"Hah?"

"Jangan-jangan, ini semua rencana licik Bapak biar kita berdua bisa kena skandal sampai berakhir begini?!"

"Dengar, Jen," kata Dikta tegas. "Saya nggak tahu kalau kamu tidur. Harusnya kamu sendiri yang sadar sama kondisi kamu, bukan malah nyalahin saya yang nggak ngebangunin kamu."

"Namanya juga saya kecapekan. Saya nggak tidur semalaman demi cari data dan belajar buat bimbingan. Bapak tahu itu?!"

Dikta mendengus kasar. "Itu emang kewajiban kamu sebagai mahasiswa bimbingan. Jen, berhenti bersikap seolah kamu makhluk paling menyedihkan di sini," katanya. "Kalau ngomongin soal tidur, saya juga nggak tidur semalaman, Jen."

"..."

"Saya lembur sambil ngerjain data buat kamu, asal kamu tahu!"

"Bapak sendiri yang milih buat nggak tidur dan cari data. Itu beda lagi urusannya. Jangan dibawa-bawa ke sini, dong!"

Laki-laki itu mengusap wajahnya kasar. "Udah dibantuin cari data, masih aja nyalahin saya. Kamu nggak ada bersyukur-bersyukurnya, ya, jadi orang?"

"Lagian siapa suruh pakai acara ganti topik segala? Repot sendiri, kan, jadinya," seru Jen kesal, "bahkan nggak cuma repot sendiri, tapi ngerepotin saya juga."

Jen akhirnya menghempaskan badannya ke punggung kursi.

"Saya capek debat terus setiap hari," gerutunya yang sempat masuk ke jangkauan pendengaran Dikta.

Mengabaikan Jen sejenak, Dikta menghela napas dalam-dalam. Laki-laki itu lantas kembali memegang kemudi erat-erat sementara kakinya mulai menginjak pedal gas saat lampu lalu lintas berubah hijau. Dikta juga marah, tapi meluapkan emosi saat sedang berkendara bukan ide yang bagus menurutnya.

"Saya harus *restock* kesabaran saya sebanyak-banyaknya tiap hari," ucap Dikta sarkastis. "Bakalan butuh kesabaran ekstra kalau saya bener-bener nikah sama kamu."

"Harusnya saya yang bilang begitu," ujar Jen meralat. "Semoga saya nggak mati muda gara-gara hipertensi karena berurusan sama Bapak tiap hari di rumah."

Dikta memilih bungkam dan kembali fokus ke jalan. Selang beberapa saat, dia memutar kemudi sehingga mobil yang dinaikinya masuk ke sebuah kawasan pertokoan elite. Ada begitu banyak toko dan butik megah yang berdiri di sepanjang sisi jalan. Jen mengerjap, membayangkan betapa familiernya area itu sebab Jen pernah kemari sebelumnya.

Sayang sekali, Jen baru saja menyadarinya.

Tok... tok... tok...

Pandangan Jen sontak beralih pada Dikta yang tiba-tiba sudah berada di sisi pintu mobil. Tangannya bergerak naik turun, memberi isyarat pada Jen agar gadis itu membuka kaca di sebelahnya.

"G-gimana?" tanya Jen seusai menurunkan kaca mobil.

"Gimana apanya? Buruan turun!"

"Begini, Pak..."

"Cepetan turun mumpung saya masih bersikap baik."

"Yee, mana ada orang baik yang mumpung-mumpungan!"

Dikta mengusap wajahnya kasar, lalu berkacak pinggang di depan Jen. "Kalau kamu ngulur waktu begini, urusannya nggak bakal kelar," omelnya. "*Fitting* cuma sebentar. Buruan keluar!"

"Bapak aja yang masuk sendiri. Saya nunggu di sini."

"Saya nggak nikah sendiri."

"Ya sekarang, kan, mau *fitting* doang, sendiri aja. Nikahnya nanti baru sama saya."

"Jangan macem-macem. Mama minta foto kita berdua *fitting* bareng."

Jen mendengus pelan. "Yaudah, Bapak masuk, pilih set yang Bapak suka, terus foto aja sama mbak-mbak butiknya. Nanti muka mbaknya saya edit pakai Photoshop."

"Kamu mau keluar sendiri atau saya paksa keluar?"

"Saya nggak mau keluar karena—LHO?!"

Dikta yang jengah langsung membuka pintu mobil dan menarik paksa Jen dari luar sampai gadis itu tertatih keluar dari mobil.

"Kamu boleh susah diatur sekarang, tapi nanti setelah nikah, kamu harus mau saya atur."

"Saya nggak suka diatur-atur."

"Terserah, tapi saya berhak," katanya, "karena saya suami kamu."

Jen meralat, "Masih calon."

Dikta akhirnya tetap menarik paksa Jen untuk masuk ke dalam butik. Dalam sekejap, Jen dihujani perasaan cemas. Bukan apa-apa, masalahnya, Jen pernah mengunjungi kawasan ini buat ketemuan dengan Joy. Dia bilang, mamanya punya butik di sekitar sini. Makanya, Jen khawatir kalau butik pilihan Mama Dikta ternyata adalah butik Mama Joy, yang ternyata... benar.

Joy yang semula sedang duduk di sofa depan seketika berdiri kaku tatkala kedua matanya menangkap sosok Dikta dan Jen masuk melalui pintu utama dan melenggang memasuki *showroom*. Dia membelalak. Majalah yang tadinya dia pegang pun meluncur ke lantai tanpa dicegah.

Jelas, Joy benar-benar kaget.

Siapa yang tidak syok melihat dua sejoli yang setahu Joy kerjaannya debat tiap ketemu tiba-tiba mengunjungi butik khusus gaun pernikahan. Berduaan, tanpa siapa pun yang mendampingi.

"K-Kak Dikta? Jen?"

Mendengar namanya disebut, Dikta dan Jen yang berencana menghampiri pelayan di balik konter refleks menoleh ke sumber suara. Langkah mereka terhenti, menyisakan kecanggungan sejenak di ruang

depan butik. Joy sigap menatap lengan Jen yang masih dipegangi erat-erat oleh Dikta, bikin laki-laki itu langsung melepaskan cengkeramannya dan mengambil satu langkah menjauh dari Jen.

"J-Joy?" Jen memekik.

"Cok, lo ngapain ke butik gaun pernikahan berduaan sama Pak Dikta?" Joy bertanya kebingungan, refleks menggaruk pelipisnya yang sama sekali tidak gatal. "Jangan bikin gue mikir yang enggak-enggak deh."

"Joy, gue bisa jelasin."

"*Sok atuh*, dijelasin."

"Jadi..." Jen menatap Dikta sekilas, meminta persetujuan untuk membohongi Joy. Ralat, sebenarnya Jen cuma memberi tahu Dikta lewat tatapannya bahwa dia akan bicara semaunya dan meminta Dikta untuk mengikuti permainannya. "P-Pak Dikta mau nikah, tapi calon istrinya lagi nggak bisa diajak *fitting* baju," ujarnya.

"Terus, lo ngapain ikut Pak Dikta?"

Terpaksa, Jen berbohong lagi. "Nah, karena kebetulan tadi gue lagi bimbingan, sekalian aja dia ngajak gue buat bantuin dia *fitting*."

"Bimbingan hari Minggu?"

"Y-ya emang nggak boleh? Lo tahu sendiri kalau gue ganti topik. Bimbingan gue lebih sering daripada mahasiswa lainnya, bahkan di luar jam kerja."

Joy masih sangsi. Sebelah alisnya terangkat, menatap Dikta dan Jen bergantian. Tatapannya pun mulai kelihatan mengintimidasi, tapi Jen sebisa mungkin menahan kepanikannya, mencoba bersikap setenang Dikta yang sejak tadi bergeming di sisinya.

"Sejak kapan ada yang namanya bantuan *fitting* gaun pengantin?" tanya Joy curiga.

Sementara Joy mengedikkan dagunya meminta jawaban, Jen mulai kehilangan akal untuk menjawab pertanyaan Joy yang terkesan menyudutkan. Belum jadi Jen bicara lagi, Dikta tiba-tiba menceburkan diri ke dalam percakapan dengan berdeham pelan sebelum menyahuti Joy.

Laki-laki itu memijat hidungnya sebentar, sedangkan Jen deg-degan

setengah mati, takut kalau Dikta bakal bicara jujur dan mengacaukan semuanya.

"Kamu belum tahu kalau ada aplikasi sewa teman yang bisa ngelakuin apa aja yang kamu mau?" Dikta menjawab dengan satu pertanyaan yang sukses bikin Jen lega. Ternyata, Dikta dapat mengerti situasi Jen dan mengikuti alur main gadis itu.

Joy menggeleng. "Enggak, dan apa hubungannya sama kalian?"

"Karena kamu nggak tahu, makanya saya kasih tahu," kata Dikta. "Jadi, anggap aja Jen saya sewa buat jadi teman *fitting* gaun di sini."

"Dari sekian banyak orang, kenapa harus Jen?"

Jen langsung menyerang. "Gue udah bilang tadi," katanya, "karena gue lagi bimbingan."

Joy mencebik. "Kalau saya yang ada di dekat Bapak, saya yang bakal diajak bantuin Bapak buat *fitting* baju?"

"Enggak." Dikta menjawab cepat, membuat Joy hampir terjungkal di tempatnya.

"Wow, penolakan yang tegas, tapi kenapa?"

"Karena nggak ada alasan buat saya ngajak kamu."

"Terus, Bapak ngajak Jen atas dasar apa?"

"*For no reason, just because she is* Jenna Raya Mahardika."

Sontak Jen menyikut perut Dikta lemah, lantas mendelik menatap Dikta seolah berkata dengan tatapannya, '*Jangan ngada-ada*!'

"Intinya, gue ke sini buat bantuin Pak Dikta cari gaun, Joy."

Joy melongo sebentar, mencoba memahami situasi, tapi sepertinya dia tidak peduli. Cewek itu memutuskan buat mengakhiri perdebatan yang sia-sia dan bergerak cepat mengajak Jen dan Dikta memindai *showroom*. "Oke, ayo masuk! Butik nyokap gue punya banyak pilihan gaun yang memikat mata dalam sekejap."

Mengekor di belakang Joy, Dikta dan Jen sempat saling tatap sebelum kemudian menghela napas lega karena Joy tidak mempermasalahkan kedatangan mereka berdua kemari.

"Jen, karena lo yang jadi model dari calon istri Pak Dikta, gue punya usulan gaun yang bagus buat lo." Joy menuju salah satu lemari yang ada di sudut ruangan. "Kalau lo yang pakai gaun ini, dijamin bagus. Cuma...

gue nggak yakin bakal bagus atau enggak kalau dipakai sama calon istri Pak Dikta nanti."

Jen menoleh sebentar buat meminta persetujuan, yang dijawab dengan anggukan cepat dari Dikta. Perempuan itu menyusul Joy, berhenti di depan lemari yang penuh dengan gaun-gaun putih yang anggun. "Gaun yang mana?"

"Nih!" Joy menunjukkan sebuah gaun dengan bahu terbuka yang kelihatan elegan. "Kalau calon istrinya Pak Dikta postur badannya kayak lo, gue yakin seratus persen bakalan cocok banget sama dia—tapi *by the way*, emang calonnya Pak Dikta siapa sih?"

"Kok kepo?" Dikta menceletuk menanggapi pertanyaan Joy yang ditujukan pada Jen.

Joy mendengus. "Bukan kepo, tapi penasaran. Lagian, setahu saya Bapak masih lajang, kok tiba-tiba udah mau nikah aja sih? Emang kapan pacarannya?"

"Sekarang saya tanya," kata Dikta. "Sejak kapan orang nikah harus pakai pacaran dulu?"

"*Well*, iya juga."

Jen menyambar gaun dari tangan Joy buat mengalihkan topik. "Eh, ini bagus banget!!!"

"Mata lo punya selera yang bagus, Jen." Joy memuji. "Desain nyokap gue tuh."

"Bagus dari mananya?" Dikta menggerutu, mengambil alih gaun dari tangan Jen. Matanya sibuk meneliti gaun yang ada di tangannya, lantas secepat itu Dikta bilang, "Terlalu terbuka. Ganti yang lain aja."

Jen mengelak, "Ini bagus lho!"

"Enggak. Ganti!"

Kali ini, gantian Joy yang mencoba meyakinkan. "Bapak nggak mau lihat istri Bapak cantik di hari pernikahan nanti?"

"Saya bilang ganti, ya ganti."

Joy memutar bola matanya dengan malas, lalu kembali mengubek-ubek lemari gaun yang ada di depannya, mencari gaun lain yang sekiranya cocok untuk Jen. Berkali-kali Joy memberikan rekomendasi gaun, sebanyak itu pula Dikta menolak dengan alasan terlalu terbuka.

Padahal *mah* sebatas daerah di bawah tulang selangka yang kelihatan. Tetap saja, menurut Dikta, itu terlalu terbuka.

Berada di perdebatan kecil Joy dan Dikta soal gaun, Jen cuma bisa menghela napas berat.

"Ini aja, Jen, udah lumayan tertutup," ujar Joy setengah pasrah. "Sebelas-dua belas sama gaun yang pertama tadi, cuma beda di desain bagian dada aja, sedikit lebih tertutup."

Dikta mendesah pelan. "Ini nggak ada yang lebih tertutup lagi?"

Joy menghela napas panjang sambil menumpukan sebelah tangannya ke lemari di dekatnya sementara tangan yang satunya berkacak pinggang. Dari mukanya, kelihatan banget kalau Joy mulai bete.

"Kalau nggak mau terbuka, bungkus aja calon istri Bapak pakai karung!" omelnya. "Dari tadi protesnya 'terlalu terbuka' terus."

"Eh, jangan dibungkus karung juga kali, Joy. Jahat amat," ujar Jen menyela.

"Lagian orangnya kebanyakan protes." Joy mendorong Jen memasuki ruang ganti. "Udah, mendingan lo coba dulu gaunnya. Gue mau coba rekomendasiin setelan jas buat Pak Dikta dulu," katanya.

"Jangan berantem, ya."

"Iye, bawel." Kemudian, Joy berbisik, "Jen, sebenernya bakalan keren banget kalau ternyata lo yang nikah sama Pak Dikta."

"J-JOY???"

"Iya, iya. Udah, buruan!"

***

Urusan pencarian gaun pernikahan Jen dan Dikta berjalan dengan cukup aman tanpa ada kecurigaan berlebih yang muncul dari Joy. Untungnya, gadis itu percaya betulan pada penjelasan Jen dan Dikta yang kelewat lancar di balik akting mereka. *Well,* sebenarnya Jen merasa tidak enak harus memanfaatkan kepercayaan Joy hanya untuk mengibuli temannya itu soal pernikahannya dan Dikta. Tapi mau bagaimana lagi? Jen juga tidak mau Joy sampai tahu.

Kalau Joy tahu Jen bakal menikah dengan Dikta dalam waktu dekat, gadis itu mungkin akan syok dan menanggapi kabar rencana

pernikahan Jen dan Dikta dengan heboh karena bersyukur; akhirnya Jen punya pasangan hidup. Namun, bisa jadi Joy malah mengata-ngatai Jen karena sebelumnya sempat memasang mode 'anti-Dikta', tapi sekarang justru Jen sendiri yang akan menikah dengan laki-laki itu.

Istilahnya, Jen bakal dibilang kena karma. Itu dilema yang cukup berat buat Jen.

Kembali dari butik, Dikta menepikan mobil yang dikendarainya di depan sebuah rumah besar berpagar cokelat tua dengan beberapa tanaman hias yang tergeletak dalam pot di sisi pagar. Dia mematikan mesin mobilnya, lantas melongok pada bangunan besar di sisi jalan.

"Ini kos kamu?" Laki-laki itu mengajukan pertanyaan retorik yang tidak perlu repot-repot Jen balas. Perempuan itu memilih untuk bungkam, membiarkan Dikta mengambil kesimpulan sendiri sambil melepas *seatbelt*-nya. "Jen, ini kosan kamu?" tanyanya, lagi.

Jen berdecak pelan. "Menurut Bapak, ngapain saya minta diturunin di depan kosan orang?"

"Kali aja kamu mau ngumpet-ngumpet biar saya nggak tahu kosan kamu."

"Apa untungnya coba?"

Dikta mengangkat bahu. "Barangkali kamu nggak mau saya tahu kamu ngekos di mana."

"Terlalu kekanakan."

"Saya bilang juga 'barangkali', Jenna."

"Iya, tapi nggak masuk akal."

"Omong-omong, kosan kamu bagus." Dikta sibuk menatap bangunan besar di balik pagar dengan kagum, baru tahu kalau ternyata ada kos-kosan elite di dekat kampusnya. "Siapa aja yang ngekos di sini?"

"Bapak mau nyensus kosan saya?"

"Enggak, pengen tahu aja."

"Terus, kalau saya kasih tahu, emangnya Bapak mau ngapain? Mau ngasih sembako gratis buat anak kosan?"

"Enggak juga sih." Dikta mengabaikan Jen yang mendengus pelan. "Kosan kamu emang kos khusus perempuan, kan? Maksudnya, nggak ada laki-laki di kosan kamu, kan?"

"Lho? Penjaga kosan yang tinggal di bawah itu juga laki-laki."

"Tidur di sini?"

"Hng... enggak sih, cuma jaga di pos dekat gerbang. Jaganya juga pakai *shift*, makanya nggak ada istilah 'tidur di sini'."

Dikta mengangguk paham. "Lingkungan sekitar sini aman? Saya dengar suka ada maling yang ngincar kos-kosan mahasiswa, terutama kos perempuan."

"Aman, tapi ini kenapa, ya, kok malah jadi tanya-tanya kosan saya? Bapak udah kayak orangtua yang mau nyariin anaknya kos-kosan tahu nggak?"

"Hitung-hitung latihan. Siapa tahu nanti punya anak yang mau ngekos. Jadi, bisa mulai nyicil pertanyaan dasar yang harus ditanya waktu pencarian kos."

Jen mengerjap cepat. "Ih, kalau kata saya *mah* sebisa mungkin anak jangan sampai ngekos."

"Kenapa?"

"Mending di rumah, manfaatin waktu bareng keluarga. Ngekos tuh nggak enak. Kalau nggak terpaksa, lebih baik pulang pergi aja deh. Saya sih oke-oke aja karena punya temen kos yang seru, tapi saya nggak bisa jamin anak Bapak juga bisa begitu. Di kosan tuh sepi, adanya cuma anak-anak kosan yang sibuk sendiri sama urusannya masing-masing. Kalau di rumah, kan enak, bisa ngobrol sama orangtua atau sama saudara. Terus, kalau anaknya nggak mandiri, kasihan di kosan. Urusan makan, nyuci, beres-beres kamar, semuanya dilakuin sendiri. Kalau hitung-hitung buat latihan biar mandiri, ya nggak masalah sih. Tapi menurut saya, kalau cuma mau latihan, kayaknya lebih baik mulai dibimbing dari rumah aja tanpa harus dilepas buat ngekos."

"Oh, yaudah. Kalau gitu, nanti anak kita nggak usah ngekos."

"Lho, Bapak yang nyari kosan buat anak Bapak, kenapa ujung-ujungnya jadi anak kita?"

"Terus, anak siapa lagi? Orang saya aja nikahnya sama kamu."

Jen diam—syok, baru sadar kalau mereka menikah, berarti mereka berdua nanti bakalan punya anak yang sebutannya jadi 'anak kita'.

"Berapaan sebulan?" tanya Dikta tiba-tiba.

"Hah? Apanya?"

"Kosan kamu, bayar berapa sebulan?"

"Satu setengah juta. Kenapa? Mau bayarin?" Jen malah songong, menantang Dikta.

Dikta jelas menggeleng. "Saya cuma ngitung berapa uang yang bisa kamu simpan kalau kamu mulai tinggal di apartemen bareng saya. Kalau sebulan satu setengah juta, berarti satu tahun kamu bisa *saving*—"

"Pak, mulai deh."

"Mulai apaan?"

"Bapak bahas hal yang nggak jelas."

"Kalau nggak dibahas dan nggak diluruskan, bakalan jadi hal yang nggak jelas terus." Dikta bilang begitu sambil membantu Jen mengambil tasnya di *seat* belakang. "Ingat, habis seminar, kamu udah harus pindah ke apartemen Papa."

"Terus?"

"Ya kamu mulai *packing* dari sekarang."

"Kalau saya nggak mau, gimana?"

"Mau nggak mau, itu urusan kamu sama orangtua kamu nantinya. Saya nggak ikut-ikut."

Ucapan Dikta bikin Jen refleks memutar bola mata, jengah. "Oke, biar saya seminar dulu tanpa gangguan apa pun soal pernikahan... kita. Saya nggak mau marah-marah nggak jelas dan bikin emosi saya meluap-luap."

Dikta memilih untuk diam, sebab Dikta tahu diam adalah cara terbaik untuk menghindari perdebatan sengit yang mungkin akan terjadi kalau dia membalas perkataan Jen.

"Jen," panggil Dikta secara tiba-tiba, tepat ketika Jen mulai beringsut dari duduk dan nyaris membuka pintu mobil. Sebelah tangannya memegangi lengan Jen, bikin gadis itu seketika menatap Dikta dengan pertanyaan yang muncul di wajah gadis itu. "Saya..."

"Iya, kenapa?" Jen perlahan menyingkirkan tangan Dikta dari lengannya.

"Boleh saya tanya sesuatu?"

Jen mendengus geli. "Dari tadi Bapak udah nanya-nanyain saya

kayak wartawan, barangkali lupa." Gadis itu mengangkat kedua alisnya saat mendapati Dikta tetap diam di tempatnya. "Mau tanya apa?"

Dikta berdeham pelan sambil menggeser posisi duduknya hingga laki-laki itu menghadap Jen, lalu menumpukan sebelah lengannya pada sandaran kursi. "Boleh saya tahu momen apa yang bikin kamu ketakutan?" Lelaki itu mendapati Jen mengerjap. "M-maksud saya, semua orang pasti punya satu momen menakutkan di masa lalu. S-saya cuma tanya. Kamu berhak buat nggak menjawab pertanyaan saya."

"Hm... momen yang menakutkan?" Jen mengernyit, mengambil jeda beberapa saat untuk menemukan jawabannya. "Ada," katanya. "Kecelakaan dua tahun yang lalu."

Dikta menghela napas panjang, tetap diam sampai Jen akhirnya memberikan penjelasan.

"Waktu itu, saya terlibat kecelakaan di Cipularang," jelasnya, mencoba menyusun kepingan ingatannya yang sebenarnya sudah lama Jen pendam, tapi kadang masih muncul sebagai mimpi buruknya dalam tidur. Kemudian, Jen bergidik ngeri. "Pokoknya serem banget deh."

"Tahun 2018?" Dikta memastikan, disusul anggukan cepat dari Jen.

"Malam itu, hujan turun deras banget. Saya naik bus dari rumah saudara. Sendirian, soalnya Mama Papa masih di sana dan Kak Jo lagi sibuk sama skripsi di rumah. Beberapa menit setelah berangkat, tiba-tiba bus yang saya naiki oleng, muter-muter di tengah jalan, habis itu... *BRAK*!!!" Jen mengadu kedua tangannya di depan muka dengan pelan. "Saya nggak tahu apa-apa."

"Bener-bener nggak tahu apa-apa?" tanya Dikta, terlihat begitu antusias.

Jen mengangguk. "Lebih tepatnya, nggak tahu apa yang terjadi setelah itu. Bangun-bangun, saya udah di aspal dan kondisi sekitar saya kacau balau."

"Terus?"

"Nabrak."

"Serius."

"Saya kehilangan kesadaran cukup lama. Sampai waktu saya bangun, Mama, Papa, dan Kak Jo sujud syukur di kamar rawat saya."

Dikta tertegun sebentar, menahan napas selama beberapa detik.

"Ada korban jiwa dalam kecelakaan itu?"

"Ada. Enam orang."

"Cukup... tragis, ya?"

Jen mengangguk cepat. "Banget. Bahkan nggak sedikit penumpang yang terluka serius."

"Ada trauma tersendiri nggak buat kamu naik bus atau semacamnya?"

"Trauma sih enggak, cuma ya kadang waswas aja kalau lagi naik Teje atau kendaraan umum begitu—bentar, ini kenapa kok jadi ngungkit cerita saya? Bapak mau men-*trigger* saya nih ceritanya? Besok saya seminar lho, Pak."

"Saya bilang kamu berhak buat nggak jawab, tapi kamu sendiri yang cerita panjang lebar."

"Lah, iya juga..."

"Udah, sana masuk. Bersih-bersih. Jangan lupa makan."

"Perhatian banget."

"Emang. Makanya, bersyukur bisa nikah sama saya."

"Idih!"

Jen keluar dari mobil dan berdiri di depan gerbang. Dikta membuka kaca mobilnya. "Jangan begadang. Belajar sewajarnya aja."

"Iye, bawel."

"Yaudah, sana! Masuk!"

"Bapak aja yang jalan duluan."

"Saya jalan kalau kamu udah masuk."

"Saya masuk kalau Bapak udah jalan."

Dikta mendengus kesal. "Kamu mau masuk sendiri atau saya antar?"

"Hhhhhhh, tuh, kan! Iya, iya, saya masuk."

Jen bergegas membuka pintu gerbang lalu masuk begitu saja. Dikta bergeming di tempatnya, memastikan pintu gerbang kosan Jen benar-benar tertutup. Setelahnya, laki-laki itu pun kembali melajukan mobil dan melesat pulang.

Lampiran 6

"Don't cry because it's over, smile because it happened."
— **Dr. Seuss**

Di sinilah Jen. Berdiri tegak di atas panggung menghadapi puluhan pasang mata di deret kursi tribune yang memandang Jen dengan sorot mata sadis. Seolah mereka siap menerkam Jen saat itu juga dengan pertanyaan berbumbu drama paling menyedihkan. Setidaknya, itu yang ada di otak Jen karena baru sekali ini Jen melakukan presentasi di balai seminar dengan penonton yang tidak bisa dibilang sedikit.

Sambil mengatur napas, Jen mencoba mengabaikan mereka. Jam dinding di sisi barat balai seminar menunjukkan pukul sepuluh lewat dua puluh menit. Artinya, sesi paparan materi yang berlangsung selama dua puluh menit baru saja berakhir. Tibalah Jen pada sesi yang paling diantisipasi sejak jauh-jauh hari.

Sesi tanya jawab.

Selama tiga puluh menit ke depan, Jen akan menikmati euforia dihantam berbagai macam pertanyaan yang pastinya memicu adrenalin. Berusaha mengatasi kecemasannya, Jen menoleh ke sisi panggung cuma buat mendapati Dikta yang mengangguk pelan merespons tatapannya. Dari gestur tubuh Dikta yang singkat itu, Jen sudah paham kalau itu artinya dia harus tetap tenang dan menikmati alur seminar.

Dikta belum mengeluarkan sepatah kata pun sejak Jen memulai presentasinya. Keberadaan lelaki itu di panggung yang sama dengan

Jen sudah cukup membuat Jen setidaknya merasa agak baikan dan berani tampil di depan banyak orang.

Sebelum moderator mengalihkan perhatiannya, Jen sempat melihat Dikta *mouthing* 'rileks'. Detik berikutnya, lelaki itu menempatkan sebelah tangannya ke dada, kemudian menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya perlahan. Tahu bahwa itu isyarat buatnya, akhirnya gadis itu mengikuti gerakan Dikta pelan-pelan.

Dikta menuding Jen dengan tegas, lantas menunjuk kedua matanya dan audiens di depan Jen dengan jari secara bergantian. Jen paham. Itu artinya, dia harus fokus pada seminar. Semua akan baik-baik saja. Kesalahan dalam sesi tanya jawab tidak akan membuatnya secara otomatis ditembak oleh *sniper* andal yang bersembunyi di antara audiens.

"Terima kasih atas pemaparannya, Jenna Raya Mahardika," ujar moderator yang membuat Jen refleks kembali melempar pandangannya ke arah hamparan kursi tribune balai seminar. "Sekarang, kita memasuki sesi tanya jawab."

Moderator itu melanjutkan, "Sebelum memberikan kesempatan kepada audiens umum, saya persilakan kepada para pembahas terlebih dahulu untuk mengajukan sanggahan maupun pertanyaaan atas pemaparan materi yang telah berlangsung."

Beberapa detik setelah moderator menyelesaikan kalimatnya, seorang gadis dengan rambut panjang terurai bangkit dari duduknya. Itu Dara, pembahas pertama Jen. Dia mengangkat tangan, memberikan kode bahwa dia ingin mengajukan bahasan. Dalam gerakan cepat, laki-laki di sebelah moderator pun berlari menuju Dara untuk menyerahkan mikrofon kepadanya.

Dara berdeham sebentar.

"Perkenalkan, saya Dara Sastrawidya dari jurusan Ilmu Ekonomi kelas IV-II," jelasnya mengawali pembicaraannya. "Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan."

"Begini, kita tahu bahwa Indonesia merangkak di era revolusi industri 4.0 seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Tapi di sisi lain, kita juga tahu bahwa revolusi industri 4.0 seiring dengan perkembangannya

justru mengikis tenaga kerja di berbagai bidang. Misalnya, penggunaan mesin dan teknologi yang canggih justru membuat tenaga kerja yang memiliki keterampilan terbatas terpukul mundur dari pasar tenaga kerja. Dengan begitu, banyak terjadi kasus pergeseran tenaga kerja ke arah mesin dan teknologi yang telah dikembangkan."

Menanggapi pernyataan Dara, Jen manggut-manggut. Dia mulai menerka-nerka ke mana arah pertanyaan Dara akan berlabuh.

"Pertanyaan saya adalah, bagaimana solusi yang tepat untuk mengatasi pengikisan tenaga kerja tersebut? Mengingat ke depannya Indonesia akan menghadapi bonus demografi—dalam artian, penduduk usia kerja lebih besar dibandingkan penduduk bukan usia kerja, saya pikir ini adalah masalah yang cukup serius dan patut diantisipasi oleh pemerintah. Terima kasih."

Moderator kembali mempersilakan Jen untuk mengambil alih sesi. "Saudari Jenna, silakan dijawab."

"Terima kasih atas pertanyaan yang telah diajukan." Jen tegas membuka jalan jawabannya. "Memang benar kalau Indonesia merangkak di era revolusi industri 4.0. Benar juga kalau revolusi industri 4.0 berpotensi mengikis tenaga kerja. Juga benar bahwa Indonesia akan menghadapi bonus demografi di beberapa tahun mendatang."

Seluruh pasang mata di balai seminar menatap Jen dengan penuh perhatian.

"Ada apa dengan revolusi industri 4.0? Memangnya kenapa kalau mesin dan teknologi yang canggih menjamur di Indonesia? Apakah dengan semua itu, tenaga kerja lantas harus angkat kaki dari seluruh lapangan pekerjaan?"

Pertanyaan Jen berhasil mengundang perhatian audiens sepenuhnya.

"Jawabannya sudah pasti; tidak. Kita semua tahu, mesin dan teknologi adalah sesuatu yang pasif. Mereka bukan makhluk hidup yang bisa bergerak dan berjalan sendiri sesuai kemauannya. Katakanlah mereka bisa diatur dengan program. Lalu, siapa yang mengatur program? Mereka sendiri? Oh, jelas bukan."

Jen mengambil napas sebentar sebelum melanjutkan penjelasannya.

"Meskipun otomatis, mereka juga butuh operator untuk menggerakkannya. Jadi, siapa lagi operator yang bisa melakukannya kalau bukan manusia, tenaga kerja?"

Perlahan—tapi pasti, penguasaan panggungnya telah jauh lebih baik ketimbang awal dia memulai seminarnya.

"Tantangan bonus demografi di era revolusi industri 4.0 ini bukan soal cara mengatasi pengikisan tenaga kerja, tetapi soal bagaimana cara mendidik dan melatih sekian banyak tenaga kerja sehingga mereka bisa menjadi ahli dalam mengoperasikan mesin dan teknologi yang ada di berbagai lapangan kerja."

Gadis itu mencoba untuk tetap tenang.

"Oleh karena itu, solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini adalah pelatihan dini untuk seluruh tenaga kerja di Indonesia agar mereka siap menghadapi perubahan struktur perekonomian yang mungkin terjadi di masa depan. Tujuannya adalah, agar mereka resisten terhadap perubahan yang ada dan bisa mempertahankan diri untuk tetap eksis di berbagai lapangan kerja."

Akhirnya, Jen menutup penjelasannya.

"Revolusi industri 4.0 bukan penghalang di bidang ketenagakerjaan di Indonesia selama kita bisa mengatur sumber daya manusianya secara bijak dan tepat."

Tepat setelah Jen menurunkan mikrofonnya menjauhi mulut, tepuk tangan riuh mengalir, menggema di balai seminar yang luas sampai mengejutkan Jen. Tidak ada dalam bayangan Jen kalau dia akan mendapatkan respons sebegitu menyentuh hatinya. Sontak Jen menoleh ke arah Dikta yang ternyata sudah lebih dulu menatapnya dengan kedua jempol terangkat di depan wajah. Jen tersenyum ke arahnya, lalu dibalas oleh Dikta dengan senyum yang Jen sadari merupakan senyum termanis dari seorang Dikta Rai Adhyaksa.

"Baik, jawaban yang sangat jelas," ujar moderator singkat. "Pembahas kedua dipersilakan untuk mengajukan sanggahan atau pertanyaan."

Kali ini, Nata berdiri. Dia menerima mikrofon dengan sopan, lalu memastikan mikrofonnya berfungsi dengan baik.

"Baik, sebelumnya, terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan. Perkenalkan, saya Adinata Bagaskara dari jurusan Ilmu Ekonomi kelas IV-III," terangnya di awal.

Membalas Nata, Jen melempar senyum hingga kedua matanya menyipit.

Nata berdeham pelan. "Saya ingin bertanya. Bagaimana pendapat Anda mengenai dampak pembangunan infrastruktur yang mengacaukan usaha ekonomi mikro di wilayah pembangunan, di mana di dalamnya terdapat tenaga kerja tertentu? Terima kasih."

Jen mungkin bukan mahasiswa yang punya otak cemerlang atau indeks prestasi tinggi. Tapi kalau ditanya soal pendapat, Jen bisa saja menjawabnya dengan cerocosan tanpa henti. Berhubung seminar adalah forum formal, Jen tidak mungkin sebarbar itu buat mengutarakan pendapatnya. Dia memilih untuk tetap tenang dan seperti yang Dikta bilang, menikmati alur seminar dengan baik.

Untuk yang entah keberapa kali, Jen menengok ke arah Dikta, meminta dukungan mental. Jen juga tidak tahu kenapa, tiap dia melihat Dikta, semuanya terasa akan baik-baik saja. Bisa jadi karena Dikta satu-satunya orang yang jelas ada di pihaknya selama seminar berlangsung atau mungkin... bisa jadi karena sesuatu yang lain.

"Baiklah, izinkan saya menjawab." Jen berujar tegas, menanggapi pertanyaan Nata. "Seperti yang kita ketahui, pembangunan infrastruktur pastinya tidak akan jauh-jauh dari kebijakan pemerintah. Di mana-mana, yang namanya kebijakan, tidak ada yang bisa menjamin keuntungan bagi semua pihak. Pasti akan ada imbas positif dan negatifnya terhadap beberapa pihak."

Nata masih diam, fokus mendengarkan penjelasan Jen.

"Maka dari itu, ada yang namanya *pareto optimum* atau usaha meminimalisasi kerugian." Jen mengambil beberapa langkah ke depan untuk memperoleh sudut pandang yang baik dalam menatap Nata yang bergeming di tempatnya. "Infrastruktur tentu digarap dengan serius oleh pemerintah. Mereka pastinya meregulasikan usaha-usaha ekonomi mikro ke lapangan lain yang setara dengan pasar awalnya. Jadi, usaha-usaha tersebut tidak langsung mati atau menghilangkan tenaga kerja di

sana, tetapi dialihkan ke tempat atau bidang lain yang relevan dengan *basic* perjalanan usahanya."

Jen menambahkan, "Jaminan keberlangsungan usaha sudah seharusnya disediakan oleh pemerintah. Oleh karena itu, kita tidak perlu khawatir dengan pembangunan infrastruktur yang ada di negara kita."

Nata kembali berdiri, mengangkat tangannya tinggi-tinggi. "Nyatanya, apa yang terjadi di lapangan tidak seperti itu."

Sanggahan Nata menjadikannya dan Jen pusat perhatian seluruh audiens yang ada di balai seminar.

Gadis yang berdiri di atas panggung itu tidak goyah. "Prosedur pembangunan sudah dirancang sedemikian rupa beserta MoU yang telah ditetapkan. Jadi, secara teknis, pemerintah melaksanakan pembangunan sesuai dengan standar operasional prosedur. Hanya saja, beberapa pihak tidak setuju dengan MoU yang telah ditetapkan dan mengabaikan tawaran pemerintah atas ganti ruginya."

"Itulah," kata Jen melanjutkan. "Orang-orang seperti itu adalah contoh orang yang tidak memahami makna *pareto optimum*. Mereka hanya memikirkan keuntungan di pihak mereka. Padahal kalau dibandingkan, proporsi keuntungan dan kerugian yang pemerintah dan mereka tanggung sebenarnya mirip."

Nata akhirnya menutup mulut, mengangguk mantap, lalu kembali duduk di tempatnya.

"Jadi, menurut saya, selama pemerintah memberikan batasan yang jelas untuk prosedur pembangunan infrastruktur beserta dengan berbagai pertimbangannya, dan juga respons positif masyarakat terhadap pembangunan tersebut, tidak akan ada tenaga kerja yang terlempar dari lapangan pekerjaan. Terima kasih."

Tepuk tangan kembali memekakkan telinga, mengisi keheningan yang sempat tercipta selama bermenit-menit lamanya. Jen lantas mempersiapkan diri untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikutnya. Satu hal yang pasti, Jen selalu mendapat suntikan semangat tiap kali dia menoleh ke arah Dikta saat akan menjawab pertanyaan.

Sederhana sekali—bahkan Dikta cuma tersenyum tipis atau sekadar

mengangguk, tapi dampaknya untuk Jen luar biasa besar. Gadis itu berhasil menjaga kepercayaan dirinya sampai akhir sesi seminar berkat Dikta. Dia bahkan tidak menyangka kalau dirinya berani menghadapi pertanyaan-pertanyaan sendirian di depan audiens sebanyak itu. Jen pikir dia akan *calling-calling* Dikta alias meminta bantuan buat menjawab pertanyaan. Tapi nyatanya, Jen membabat habis semua pertanyaan yang diterimanya.

Itu adalah sebuah pencapaian terbesar dalam hidup seorang Jen.

Waktu seminar tak terasa telah berlalu. Sang moderator berjalan ke tengah panggung, lalu berkata bahwa seminar telah berakhir. Laki-laki paruh baya yang kini berdiri di sebelah Jen itu menepuk-nepuk pundak Jen pelan, mengatakan bahwa Jen telah menyelesaikan seminarnya dengan baik.

"Seminar selesai. Selamat atas kesuksesannya dan bersiap untuk ujian tahap berikutnya," ujar moderator, menutup sesi seminar Jen tepat pukul sebelas pagi, "Jenna Raya Mahardika."

***

Usai melepas satu beban berat dari pundaknya (re: seminar), Jen patut mendapat hadiah hibernasi tanpa gangguan setidaknya setengah hari saja. Dalam angannya, berbaring di tempat tidur mungkin bisa mengobati kelelahan yang mendera. Atau mungkin menikmati pemandangan senja di taman dekat rumahnya bisa sedikit membantu.

Sayangnya, jadwal Jen terlalu padat. Dia punya kegiatan setelah seminar berakhir bahkan sampai malam demi persiapan acara pernikahannya dengan Dikta yang sudah menunggu di depan mata. Lagi-lagi, Jen teringat pada rencana gila itu. Jen benar-benar terpaksa, membuatnya semakin muak dengan hidupnya yang sekonyong-konyong terkesan mempermainkannya.

Jen berdecak pelan.

Berbeda dengannya yang tertekan dengan rencana pernikahan itu, Dikta justru kelihatan tetap tenang di balik kemudinya. Selain fakta bahwa Dikta telah mengetahui kenapa orangtua mereka sampai hati buat menyusun rencana pernikahan yang sedemikian rupa, laki-laki itu juga berpikir bahwa bereaksi berlebihan tidak akan menyelesaikan

masalah. Dia lebih memilih untuk diam dan mengikuti alur main yang telah dibuat.

Apakah itu artinya Dikta tidak keberatan?

Jawabannya, tentu tidak. Mana ada orang yang mau-mau saja dipaksa menikah, lebih-lebih dengan orang yang tidak memiliki kedekatan secara sosial dengan Dikta, seperti Jen. Katakanlah Jen bukan orang asing—gadis itu adik dari teman dekatnya sejak kuliah. Meski begitu, bukan berarti Dikta bisa menerima keputusan itu dengan lapang dada.

Ada kesal dalam diri Dikta, tapi dia mencoba untuk mengatasinya dengan tenang. Pertama, Dikta tidak mungkin membangkang pada orangtuanya sementara mereka selalu memberi apa pun yang Dikta butuhkan. Kedua, Dikta punya keyakinan bahwa pilihan orangtuanya adalah terbaik untuknya. Misalnya, saat laki-laki itu bingung menentukan jurusan kuliah—karena dia terlalu fleksibel untuk semua jurusan, Mama dan Papa menyarankannya untuk masuk ke jurusan Ilmu Ekonomi pada 2014. Pada akhirnya, perjalanan hidup perkuliahan Dikta berbuah manis. Dia *cumlaude*, dan semudah itu dia ditarik kampus untuk jadi dosen ekonomi di sana.

Makanya, Dikta percaya, keputusan orangtuanya untuk menikahkan dia dengan Jen akan memiliki akhir yang baik.

"Kenapa ngelihatin saya begitu?" tanya Dikta setelah melirik Jen sebentar, lalu kembali fokus pada jalan di depan.

Jen membuang pandang ke luar jendela. Matanya menangkap perbedaan signifikan antara kondisi di luar dan di dalam mobil. Di luar mobil, kendaraan saling mengklakson. Sementara itu, di dalam mobil, belum ada yang berinisiatif mengadakan percakapan panjang sejak sepuluh menit yang lalu mobil meninggalkan basemen.

Cuma ada beberapa pertanyaan interogasi ala Eat Bulaga dengan jawaban 'ya', 'tidak', 'bisa jadi' di antara keduanya. Misalnya, 'Capek?', 'Pegel?', 'Ngantuk?', 'Hari ini hujan nggak, ya?'. Tidak begitu penting, tapi cukup untuk intermeso di sela keheningan dan bosan selama perjalanan.

"Seminar saya gimana, Pak?"

"Gimana apanya? Seminar kamu udah selesai," kata Dikta. "Mau seminar lagi?"

Jen mendengus pelan. "Maksud saya, pendapat Bapak tentang seminar saya."

"Hm... buat kamu yang ganti topik di satu bulan sebelum seminar, menurut saya tadi itu luar biasa."

"Luar biasanya karena apa?"

"Karena mulai dari materi, pemaparan, penguasaan panggung, penyelesaian masalah, dan penutupan, semuanya kelihatan *well-prepared*." Dikta menambahkan, "*Handle* pertanyaan kamu oke banget. Saya suka."

"Wow! Tadi itu saya rasa sesi tanya jawabnya berlalu begitu aja. Padahal itu sesi yang paling menakutkan menurut saya."

"Saya udah bilang berkali-kali, rileks. Kamu nggak perlu kebanyakan mikir susah. Lagi pula, pertanyaan mereka itu seputar skripsi kamu, bukan hal-hal lain yang sama sekali nggak kamu tahu."

"Iya sih, tapi kalau ditanya soal substansi yang lingkupnya lebih luas, saya takut nggak bisa jawab."

"Kalau pertanyaannya melenceng jauh dari topik, kamu bisa menolak pertanyaan. Itu hak peserta seminar buat mengantisipasi orang-orang yang suka iseng kasih pertanyaan jauh-jauh yang sebetulnya cuma menguji. Padahal, tugas mereka bukan menguji, tapi bertanya."

Jen meringis. "Terus, saya kelihatan banget nggak gugupnya?"

"Di beberapa kesempatan, iya, kelihatan banget—terutama waktu kamu mendengarkan pertanyaan atau sanggahan dari audiens," jelas Dikta. "Tapi kamu bisa menangani kegugupan itu lewat interaksi yang bagus dengan audiens."

"Sumpah, tadi itu deg-degan banget."

"Sama, saya juga."

"Hah? Masa sih? Katanya, di Skotlandia udah biasa ikut seminar dan jadi pembicara."

"Kalau saya nggak deg-degan, mati dong?!"

Jen melongo sebentar, bingung harus merespons lawakan basi Dikta dengan cara apa.

"O-oh, ya... boleh lah *joke*-nya, tapi itu lawas banget. Serius."

"Tadi itu seminar pertama saya sebagai dosen pembimbing. Kalau ditanya deg-degan atau enggak, jawabannya, tanya aja sama diri kamu sendiri."

"Lah? Kita beda."

"Pada dasarnya, respons manusia terhadap sesuatu yang baru itu sama; sama-sama kaget," katanya. "Satu yang membedakan adalah, cara tiap manusia dalam mengatasi rasa kagetnya itu."

"*Indeed, that's true*."

Jen baru menyelesaikan kalimat singkatnya ketika mendadak *philtrum*-nya terasa basah. Dengan gerakan cepat, Jen menyentuh bagian bawah hidungnya itu dan mendapati bercak darah di tangannya. Gadis itu sedikit mendongak. Tatapannya tertuju pada kotak tisu di dasbor tengah mobil Dikta.

"Pak, minta tisu," ujarnya sambil meraih tisu dari tempatnya.

Dikta awalnya sempat biasa saja, mengira Jen mau mengelap ingus dengan tisu. Tapi setelah melihat tisu bekas di tangan Jen memamerkan bercak merah, Dikta mendadak diserang panik.

"Kenapa?"

"Mimisan."

Lelaki yang mulai kehilangan fokus mengemudi karena kecemasan yang mendera itu pun menepikan mobilnya ke sisi jalan. Mereka berhenti di depan deretan toko di pinggir jalan.

"Kok bisa sampai mimisan?"

Dikta melepas sabuk pengamannya, lalu bergeser buat membantu Jen membersihkan darah di hidungnya. Sebelah tangannya memijat batang hidung Jen sementara satunya lagi memegangi bagian belakang kepala Jen biar seimbang antara dorongan dari depan dan belakang kepalanya.

"Pembuluh darahnya pecah," jawab Jen mengasal, tapi benar.

"Saya tanya kenapa, bukan gimana."

Jen menghela napas pelan lewat mulut sementara Dikta sibuk menyeka bercak darahnya.

"Kamu tidur jam berapa semalam?" Suara Dikta terdengar

tegas. Laki-laki itu mengambil tisu bekas darah dari tangan Jen dan membuangnya ke tempat sampah kecil di *seat* belakang.

"Lupa, mungkin sekitar jam enam atau setengah tujuh pagi."

Dikta berdecak kasar. "Semalam saya bilang apa?"

"Jangan begadang."

"Terus, kenapa kamu begadang?"

"Itu bukan kemauan saya."

"Jadi, kemauan siapa? Kemauan saya?"

"Saya tuh semalaman udah baring di atas kasur, tapi otak saya nggak berhenti-berhenti berpikir."

"Mikirin apa?"

"Banyak."

"Seminar?"

"Itu salah satunya."

Jen membatin, '*Pernikahan juga.*'

Dikta lalu menyodorkan sebotol air mineral untuk Jen. "Minum!"

"Ini masih baru atau udah diminum? Kalau udah diminum, saya nggak mau."

"Kamu nggak lihat segelnya masih utuh?"

Jen mencebik. "Judes amat."

"Masih muda, jangan kebanyakan mikir yang enggak-enggak," kata Dikta selagi Jen minum. "Stres bisa memicu banyak penyakit."

Jen tidak menyahuti ucapan Dikta. Menit-menit berikutnya, keheningan kembali mendera.

Dikta masih tenang menyusuri tol. Jalanan yang dilalui lebih lengang dan jauh lebih tenang. Jarak antarkendaraan juga lebih renggang daripada sebelumnya. Dengan begitu, Jen bisa bebas menerawang jauh menatap mobil di depannya. Sesingkat itu, Jen keburu teringat satu hal yang mengganjal dalam benak dan pikirannya.

"Omong-omong, boleh saya tanya?"

"Tanya aja."

"Yakin bakal jawab?"

"Tergantung pertanyaan kamu, tapi—ya, setiap pertanyaan punya jawaban meski nggak selalu sesuai dengan ekspektasi orang yang

bertanya."

"Tuh, kan, nggak jadi deh."

"Kalau gitu, jangan repot-repot tanya."

"Saya takut Bapak nggak mau jawab pertanyaan saya."

"Kalau kamu nggak tanya, gimana saya bisa jawab pertanyaan kamu?"

"Masalahnya, saya udah pernah tanya."

"Kalau udah pernah tanya, kenapa harus tanya lagi?"

"Karena sampai sekarang, pertanyaan itu masih belum terjawab."

Hening.

Dia memilih fokus dan awas ke jalan yang dipenuhi oleh mobil-mobil berkecepatan tinggi. Dengan posisi Jen yang tanpa disadari mulai condong ke depan sampai kepalanya hampir menempel di dasbor, sebelah tangan Dikta segera mendarat di jidat Jen dan mendorongnya mundur sampai Jen tersandar pada punggung kursi.

"Spionnya ketutupan!" omelnya.

Tatapannya kembali fokus ke depan sementara Jen cuma bisa mencebik kesal menanggapi kelakuan Dikta yang menurutnya menyebalkan.

"Jadi, mau tanya apa?"

Jen sedikit beringsut, lalu bersedekap sambil menatap lurus ke depan. "Sebentar lagi kita nikah."

Dikta menoleh sebentar, tapi kembali fokus pada kemudinya. "Emang, saya juga tahu."

"Jujur, saya masih bertanya-tanya, kenapa Bapak setuju dengan rencana ini?"

"Oh, jadi itu yang bikin kamu nggak tidur semalaman?"

"Iya, itu juga salah satunya."

Laki-laki itu mendengus pelan. "Saya udah bilang berkali-kali, nanti saya kasih tahu."

"Nanti kapan? Besok kalau saya tanya lagi, jawabannya bakal tetap *nanti* juga?"

"Saya bakal cerita semuanya. Nanti, setelah ijab kabul."

"Ijab kab—"

"Perlu saya ulang?"

"*NO, THANKS*!!"

Mobil yang dikendarai Dikta keluar tol beberapa saat setelahnya. Kembali berbaur dengan keramaian di jalan, lelaki itu menurunkan kecepatan mobilnya. Sempat ada adegan lirik-melirik ala film India kasmaran di antara Dikta dan Jen, sampai akhirnya Dikta memutuskan untuk memecah keheningan dengan berdeham pelan.

"Jenna," panggilnya—dan kalau namanya sudah disebut lengkap begitu, Jen bisa menarik kesimpulan kalau Dikta akan bicara serius dengannya.

"Iya."

"Boleh saya minta tolong?"

"Minta tolong? Buat apa?"

"Soal pernikahan kita..."

Aliran darah Jen seketika berdesir lebih cepat. "Kenapa?"

"Meskipun saya tahu kamu masih berat menerima kenyataan tentang pernikahan ini, saya minta tolong kamu buat ikhlas nikah dengan saya."

Jen diam. Bukan karena enggan menanggapi, tapi karena dia bingung harus bereaksi seperti apa.

"Saya tahu ini berat, tapi tolong, jangan bikin kecewa orangtua kita yang udah capek-capek mengurus semua persiapan ini demi kita."

"Kenapa harus begitu? Saya nggak pernah minta ini semua."

Dikta mendengus pelan. "Jen—"

"Iya... iya...."

"Iya apa? Saya belum selesai ngomong."

"Ya... saya bakal berusaha," kata Jen, sedikit tidak terduga karena Dikta pikir Jen akan gila dan benar-benar mengamuk kalau membahas soal pernikahan.

Jen memang hampir gila, tapi dia tidak akan memecahkan kaca mobil Dikta atau merusuh di kemudi laki-laki itu cuma gara-gara rencana pernikahan mereka.

Dikta mengerjap. "Kenapa?"

"Sebenernya berat—pakai banget—buat menerima ini semua.

Jujur, saya masih stres dan berusaha mengatasi tekanan batin saya." Jen menjelaskan. "Biarpun begitu, bukan berarti saya bakalan mencak-mencak di depan banyak orang dan bilang kalau saya menentang rencana ini."

"..."

"Saya mungkin bakal jadi anak durhaka kalau saya nggak menuruti permintaan orangtua saya yang udah merelakan semua yang mereka punya demi saya selama ini. Saya sering menuntut banyak ke mereka, tapi setelah saya pikir-pikir, baru kali ini mereka punya permintaan ke saya."

"*Well, we share the same reason*, tapi bukan itu alasan utama saya."

Jen menghela napas lembut. "Biar kata sebenernya memberatkan saya karena nikahnya harus dengan Bapak, saya pikir nggak sepatutnya kalau saya mencak-mencak di depan mereka demi membatalkan rencana ini."

"Pelan-pelan, Jen, kita jalani dulu."

"Ada banyak perbedaan di antara kita berdua. Sederhananya, Bapak orang yang tenang dan saya orang yang gampang panik. Juga, banyak hal sepele yang sebenernya bisa jadi bahan debat selama kita ketemu."

"Perbedaan itu saling melengkapi." Dikta menanggapi. "Kita juga bisa saling mengimbangi."

Jen mengangguk cepat. "Betul, kita bisa saling mengimbangi. Tapi kalau sampai kapan pun, saya masih belum bisa mengimbangi Bapak, gimana?"

"Bahkan setelah besok, mingggu depan, bulan depan, tahun depan, saya masih belum bisa mengimbangi Bapak, gimana?" lanjutnya.

"Itu artinya, kita emang nggak cocok. Kalau sampai itu terjadi, saya nggak bisa menahan kamu buat terus-terusan berada di sisi saya. Itu cuma akan menyakiti kamu selama hidup dalam ikatan pernikahan dengan saya."

"J-jadi?"

Dikta berdeham, lalu bilang, "Kita bisa mengajukan gugatan cerai nantinya."

Setelah meyakinkan diri buat menikah dengan Dikta—meski masih

ada perasaan jengkel dalam dirinya, Jen malah mendengar usulan cerai yang keluar dari mulut Dikta. Rasanya seperti Jen diajak pergi ke tengah laut, lalu seketika itu juga Jen diempaskan ke palung terdalam. Jen ingin menangis, tapi karena dia malu, yang dilakukannya hanya membuang tatapannya ke sisi mobil sambil menghela napas dalam-dalam.

Sial! Jen kecewa berat.

***

"CERAI???"

Dikta mengangguk ragu dan tepat setelah itu, Jo menodongnya dengan sapu lidi yang ada di tangannya. Laki-laki itu kaget, tapi tentunya Jo jauh lebih kaget. Menghindari cipratan tanah taman depan rumah yang nyangkut di lidi sapu, Dikta sigap mencondongkan badan ke belakang.

"Jo! Suara lo kenceng banget kayak *toa* masjid!" omel Dikta.

"Pantesan Jen merengut terus sejak turun dari mobil. Ternyata elo penyebabnya?!"

Dikta berdecak pelan. "Lagian dia bilang *kalau-kalau* di mobil, gue jadi punya pikiran kalau dia emang se-nggak mau itu sama gue, Jo."

"*Kalau-kalau* gimana maksud lo?"

Jo menurunkan sapunya ke tanah, lalu berkacak pinggang menghadap Dikta yang duduk di teras rumah. Hampir saja Jo murka pada Dikta. Meskipun mereka teman dekat—tidak lebih dekat daripada nadi sih, tapi cukup lah buat Jo dan Dikta paham warna sempak apa yang dipakai satu sama lain—dan punya banyak urusan bisnis bersama, Jo tidak bisa diam saja ketika Jen dibikin bete oleh Dikta.

Sepanjang Jen belum menikah, Jo akan selalu jadi tameng yang rela dibaku hantam demi keselamatan dan ketenangan Jen. Terkesan agak berlebihan, tapi begitu nyatanya. Ikatan darah di antara keduanya menjadikan Jo tidak bisa diam saja ketika tahu bahwa Jen sedang tidak dalam kondisi yang baik-baik saja. Laki-laki itu akan melakukan apa pun demi kebaikan Jen, sekalipun harus mempertaruhkan nyawanya.

"Semisal dia nggak bisa mengimbangi gue, gimana?" Dikta menengok ke belakang sekilas, memastikan tidak ada orang lain di halaman depan rumah selain dia dan Jo. "Begitu tanyanya."

"Pertanyaan sederhana, Dik! Lo bisa jawab apa pun, tapi, *Brader,* harus banget gitu lo bilang cerai?"

"Habisnya aneh aja, Jo. Jen sama gue bahkan belum memulai apa-apa, tapi dia udah berpikir sejauh itu."

"Ya—tapi nggak bilang cerai juga kali, Dik!"

"Terus, gue harus bilang apa?"

"Apa kek, yang adem dikit gitu biar adik gue agak lega." Jo mengomel. "Tapi yaudahlah, nasi udah jadi bubur."

"Bubur diaduk apa—"

"Kagak lah! Gila aja lo! Gue mana doyan makan bubur yang udah diaduk!"

"Biasa aja, kali! Nggak usah ngegas."

Dikta tertawa ringan sementara Jo mendengus kasar.

"Dik, gue kasih tahu, ya. Jen itu pemikir yang kritis," Jo mengingatkan. "Oke, katakanlah dia nggak secerdas yang lo pikir, tapi percaya sama gue. Dia punya pikiran yang jauh lebih kompleks daripada yang lo bayangkan."

"..."

"Jen bakal memikirkan hal-hal sepele yang menurut banyak orang, mungkin itu nggak perlu. Misalnya, kenapa kucing bisa jadi hewan yang disukai banyak orang padahal kelakuannya kurang ajar setengah mati?"

"Kok bisa kurang ajar?"

"Kucing tetangga kalau udah lolos ke dapur, biasanya suka nyolong ikan goreng jatah Jen." Jo lantas menggeleng cepat. "Intinya, bukan itu. Lo harus tahu kalau Jen bukan orang jahat."

"Gue juga nggak bilang dia jahat."

"Maksud gue—aduh, otak lo saklek banget sih?! Maksud gue, Jen mungkin marah atau apa pun itu dengan kondisi yang sekarang, tapi bukan berarti dia nggak bisa menerima situasi."

"Kemarin dia marah di ruangan gue, terus keluar sambil banting pintu—"

"Jen cuma butuh waktu."

Dikta mengangguk cepat. "*Okay,*" katanya tegas. "*Okay, then, I'll give her.*"

Jo akhirnya ikut mendudukkan diri ke teras. Laki-laki di sebelah Dikta itu menurunkan pandangannya ke lantai sebentar, menghela napas, lalu mengangkat kepalanya.

"*We've talked a lot, yesterday*," kata Jo. "Dia bilang, katanya nggak apa-apa, dia berusaha buat menerima keputusan yang udah ada. Percuma juga dia mau ngamuk sampai dikatain mirip anjing gila. Pernikahan kalian bakalan tetap berlanjut."

"Terus?"

"Jen ikhlas nikah sama lo. Makanya, gue minta tolong, jagain adik gue baik-baik. Jangan lo sakitin perasaannya. Berani lo bikin Jen nangis, gue patahin leher lo," Jo berujar tegas.

Dikta menghela napas panjang. "Jadi, gue harus apa sekarang?"

"Minta maafmlah. Enak aja lo udah bikin Jen uring-uringan terus main kabur seenaknya."

"Nggak kabur juga, Jo. Lagian juga gue dari tadi di sini aja, nggak ke mana-mana."

"Bukan gitu." Jo beranjak dari duduknya. "Mending lo temui Jen, sana! Kayaknya dia di kamar. Paling lagi merenungi nasib, atau kalau *mood* ngamuknya lagi oke, mentok-mentok dia lagi teriak-teriak di kamar."

"Jadi, gue masuk aja nih?"

"I-iya, tapi jangan berduaan di kamar." Jo mendadak sangsi bercampur waswas menatap Dikta. "Gue sambit batu lo berani berduaan di kamar. Nggak kapok apa kemarin diomelin nyokap lo sendiri?"

"Pura-pura doang itu *mah*."

"Tetap aja lo panik waktu eksekusi."

Dikta mengibaskan tangannya, abai pada Jo. "Udah lah, gue masuk."

"JANGAN BERDUAAN DI KAMAR!!!"

"BERISIK, JO!!!"

"Jo!" Belum jadi Jo mengomeli Dikta lagi, Papa keburu memanggil dari dalam rumah. "Kalau udah selesai nyapu, bantuin Papa gelar karpet di ruang tamu."

"Aman, Pa. Selamatan mulai jam berapa?"

"Habis isya, makanya buruan. Udah mau magrib."

Jo langsung menaruh sapu lidinya dan melenggang masuk membuntuti Papa. "Gas lah!"

***

Jen sih ogah harus menangis sampai matanya bengkak cuma gara-gara Dikta bilang soal usulan cerainya. Dia cuma tidak habis pikir, kenapa Dikta bisa berpikir sampai sejauh itu di saat mereka berdua bahkan belum menikah. Bukannya berniat mengingat-ingat, tapi serius, ucapan Dikta berhasil membuat otaknya serasa berhamburan. Gadis itu bahkan menggeleng berkali-kali buat menyingkirkan ingatan yang menyebalkan itu. Boro-boro lenyap, yang ada malah Jen makin pusing sendiri.

Setelah Dikta bilang begitu, hening menguasai mobil Dikta bahkan sampai mereka berdua tiba di rumah Jen. Gadis itu memilih bungkam daripada harus capek-capek menanggapi Dikta. Jelas, semua komunikasi verbal yang Dikta upayakan untuk memancing Jen bicara hanya sia-sia. Jen tak menanggapi sedikit pun usaha Dikta untuk mendapatkan perhatiannya.

Sekesal itu Jen pada Dikta. Dengan Dikta bilang begitu, rasanya tuh Jen kayak ditolak secara terang-terangan sebelum nembak orang.

Tok... tok... tok...

Pintu kamarnya yang tertutup rapat diketuk. Jen yang semula berdiri di sisi jendela sambil menghirup angin sore seketika menoleh ke arah pintu. "Siapa?"

Cukup asing karena semua orang yang ada di rumah Jen paling malas dalam urusan ketuk-mengetuk pintu. Mama kalau mau membangunkan Jen tiap pagi, langsung terjang tanpa izin. Papa sih jarang, sesekali melongok cuma buat memastikan Jen masih hidup atau tidak. Paling parah Jo, mirip sama jelangkung; masuk tak disuruh, keluar nunggu diusir. Makanya, Jen kudu super hati-hati kalau dia sedang dalam kondisi yang kurang pas. Nggak lucu kalau Jen harus kepergok Jo waktu lagi ganti baju.

"Siapa?" tanyanya lagi, sebab pertanyaan yang pertama tak mendapat balasan.

Jen sedikit membuka pintu, membentuk celah vertikal di antara

pintu dan kosen. Matanya sempat melirik ke luar kamar, mencari tahu siapa yang baru saja mengetuk pintunya. Namun, bola mata gadis itu sontak berhenti ketika Dikta melintas dan berhenti tepat di depan pintu.

"Jen, saya—"

"Setop!" Jen berteriak, lantas menutup pintunya kembali dengan brutal.

"Jenna, buka pintunya! Saya mau ngomong."

"Saya nggak mau ngomong."

Berdiri dan bersandar di balik pintu, Jen dapat mendengar suara Dikta dengan sangat jelas, disusul ketukan pintu yang lembut berturut-turut menggema.

"Jen..."

"Saya udah bilang, saya nggak mau ngomong!"

"Jen, dengerin saya dulu."

"Saya juga nggak mau dengar."

"Kamu salah paham."

Jen merasakan jantungnya berdegup berkali-kali lebih cepat daripada biasanya. "Enggak!"

"Jen, saya kasih tahu. Kamu salah paham."

"Bapak tahu apa soal pemahaman saya? Saya bahkan nggak bilang apa pun soal apa yang saya pikir sekarang. Kenapa Bapak bisa bilang kalau saya salah paham?"

Dikta menghela napas berat. "Kamu mungkin nggak bilang, tapi tingkah laku kamu menunjukkan kalau kamu salah paham. Makanya, tolong keluar dulu. Saya mau ngomong sama kamu."

"Ngomong aja dari luar, tapi saya nggak janji bakal dengerin."

"Oke, tolong dengerin aja apa yang saya bilang. Saya nggak minta kamu buat jawab semua ucapan saya. Saya tahu, kamu pasti capek." Dikta menjeda sebentar, mengambil napas panjang sebelum memberikan penjelasan. "Maaf karena saya lancang ngomong soal perceraian tadi. Saya berani sumpah, saya nggak pernah bermaksud sama sekali buat mewarnai kehidupan pernikahan saya dengan perceraian."

Dikta yang semula berdiri menghadap pintu kamar Jen dengan

sebelah tangan bertumpu di pintu, kini beralih. Laki-laki itu memutar badannya, lantas menyandarkan diri pada pintu. Sama persis dengan apa yang Jen lakukan di balik pintu tempatnya bersandar.

"Itu ide bodoh yang nggak sempat saya saring. Saya minta maaf, Jen."

Jen masih enggan menanggapi.

"Pernikahan nggak sesederhana itu; ijab kabul, sah, terus bisa cerai seenaknya. Saya punya tanggung jawab penuh atas kamu setelah kita nikah nanti. Percaya, Jen, perceraian adalah sesuatu yang saya hindari dan nggak akan pernah ada dalam kamus hidup saya."

Kali ini, Jen mulai membuka mulut. Dia berencana menanggapi Dikta, tapi laki-laki itu keburu menyela lagi.

"Waktu minta kamu buat ikhlas nikah sama saya, saya tulus dari dalam hati, Jen. Kamu harus tahu itu. Saya juga masih berusaha gimana caranya biar kita berdua bisa sama-sama ikhlas atas pernikahan ini. Saya harap kamu ngerti, kita ada di kondisi yang sama."

"Tapi saya nggak punya alasan buat nikah sama Bapak."

"Jen—"

"Saya belum punya gambaran apa pun tentang kehidupan pernikahan." Jen mendadak meneteskan air matanya. "Tiba-tiba, saya dipaksa buat nikah di umur saya yang baru 22 tahun cuma gara-gara hal sepele. Ini semua nggak adil buat saya."

"Kamu cuma belum tahu alasan yang sebenernya, Jen."

"Tetap aja, saya nggak bisa diginiin."

"Jen, kita pasti bisa."

Jen menggeleng pelan meski Dikta tidak dapat melihatnya. "Saya belum siap."

"Saya juga," ujar Dikta singkat, tapi berhasil bikin Jen terdiam. "Jangan ngerasa terbebani, Jen. Kamu bisa hidup kayak sekarang. Kamu nggak perlu mikirin gimana cara memperlakukan saya sebagai suami. Saya nggak bakal menuntut apa-apa dari kamu."

Namun, tangis Jen kembali pecah setelah mendengar ucapan Dikta.

"Baiknya, sekarang kita ikut maunya orangtua kita," usul Dikta kemudian. "Urusan lainnya bisa kita bicarakan baik-baik."

Jen akhirnya beringsut dari sandarannya, perlahan membuka pintu kamarnya. Gadis itu mendapati Dikta yang tersentak dari sandarannya, lalu kembali berdiri tegak di hadapannya.

"Oke." Jen mantap, menghapus air mata yang sempat membanjiri wajahnya.

Dikta menyentakkan dagunya. "Jadi, gimana? Berani maju bareng saya?"

"Maju... ke mana?"

"Ke pelaminan."

Jen sempat ragu sejenak, tapi kemudian mengangguk pelan, disusul belaian tangan Dikta yang mendarat di puncak kepalanya. Laki-laki itu mengelus kepala Jen dengan lembut, sementara Jen berusaha mengembalikan napas normalnya.

Setelah beberapa saat, Jen seperti ditarik kembali ke alam sadar. Dia buru-buru menepis tangan Dikta dari kepalanya.

"Hih! Jangan pegang-pegang, bukan mahram!"

"*Astaghfirullahal'adzim*," seru Dikta.

"*Astaghfirullahal'adzim*." Jen mengikuti setelahnya. "Tolong besok-besok jangan suka asal nyentuh saya begini, ya. Saya nggak mau nyicil dosa gara-gara Bapak."

Dikta tersenyum miring. "Nggak janji."

"Apa-apaan?!"

"Besok-besok *mah* keburu sah udah jadi suami istri. Jadi, pasti nggak bakal dosa kalau saya nyentuh kamu kayak tadi." Dikta bersedekap, sombong menatap Jen. "Kalau saya mau, sentuhan yang lebih jauh juga nggak bakal dianggap dosa semisal kita udah nikah."

"Mohon maaf, Bapak Dikta."

"Iya, Jenna Raya putri Mahardika?"

"Anda mau saya selepet di kepala atau di bokong?"

Boro-boro takut dengan ancaman Jen, yang ada Dikta malah tersenyum meledek, lantas berbalik meninggalkan Jen yang merengut sebal di depan kamarnya.

Lampiran 7

"It doesn't matter how slowly you go, so long as you do not stop."
— **Confucius**

"Saya terima nikah dan kawinnya Jenna Raya Mahardika binti Andra Mahardika dengan maskawin tersebut dibayar tunai," Dikta mengucap tegas, lancar seolah laki-laki itu telah berlatih berkali-kali untuk mengucapkan satu kalimat sakral yang baru saja diucapkannya.

Duduk bersimpuh di sebelah Dikta, Jen memandangi tangan Dikta dan penghulu di hadapannya yang saling menjabat dengan tegas. Dari situ, Jen sadar bahwa semuanya akan berubah dalam sekejap mata. Dirinya segera resmi lepas dari tanggung jawab Papa Mama dalam kurun waktu yang singkat. Dikta akan mengambil alih peran Papa sebagai pelindung Jen, juga mengambil alih peran Mama sebagai pemegang rida Allah atas setiap hal yang Jen lakukan.

Semuanya terjadi begitu saja, bahkan sebelum Jen sempat mempersiapkan diri betul-betul. Tapi Jen tahu, apa pun yang terjadi, dia harus bisa menghadapi situasinya dengan baik, beradaptasi dengan kondisi yang benar-benar mengejutkan buatnya.

"Bagaimana, Saksi? Sah?"

"Sah!" Saksi berseru mantap dan serentak.

Seketika Jen memejamkan matanya rapat-rapat. Gadis itu merasa jantungnya lepas, meluncur bebas dan bersilaturahmi dengan tulang

ekornya di dalam sana. Kepalanya mendadak cenat-cenut seperti baru saja dihantam batu besar. Jen justru jadi lemas dan kelihatan tak berdaya setelah selesai menyaksikan ijab kabulnya sendiri.

"*Alhamdulillahirabbil'alamin*, akhirnya Saudara Dikta Rai Adhyaksa dan Saudari Jenna Raya Mahardika resmi menjadi suami istri."

Jen mendesah pasrah, masih belum habis pikir bagaimana bisa keputusan untuk mengganti topik skripsi bisa berujung pada pernikahan seperti ini.

Dalam diam, Jen mengedarkan pandangannya pada orang-orang yang menjadi saksi pada ijab kabulnya barusan. Semua keluarganya menunjukkan air muka yang bahagia. Sebetulnya juga termasuk Mama, tapi perempuan itu dominan dikuasai tangis haru bercampur sedih karena akan segera ditinggal Jen dan menjadi satu-satunya perempuan di rumah.

Melihat Mama, Jen malah jadi membatin, '*Mama yang paling semangat maksa gue nikah, sekarang Mama juga yang nangis paling heboh setelah gue nikah.*'

"Jen!" Suara Jo menginterupsi dari samping, membuat Jen refleks menoleh dan mengernyit tajam menatap Jo. "Cium tangan!" bisiknya.

Mendengarnya, Jen melotot, lalu mendesis lirih pada Jo. "Apaan?! Lo pikir gue anak TK yang pamit ke orangtua sebelum berangkat?"

"Dia suami lo!" desis Jo lebih keras, lalu mendorong bahu Jen pelan. "Buruan!"

Jen ogah-ogahan, mencondongkan badannya ke arah Dikta dengan tatapan tajam yang terhunus pada Jo. "Nggak mau, Kak," bisiknya, lalu menggeleng cepat.

"Cium tangan!!!"

Akhirnya, karena desakan Jo yang didukung reaksi antusias Mama di sebelahnya, Jen pun menyentuh tangan Dikta perlahan. Laki-laki yang sedang fokus pada penghulu di depannya itu terkesiap tatkala Jen secara tiba-tiba meraih telapak tangannya dan membawanya mendekat ke wajah gadis itu. Keterkejutan Dikta tentu berlanjut saat Jen dengan tegas mempertemukan punggung tangannya dengan bibirnya, mencium tangan Dikta selama beberapa saat.

Jen terdiam sesaat, memilih untuk memejamkan matanya sementara aroma khas tangan Dikta menggelitik indra penciumannya. Baru pertama kali dalam sejarah hidupnya, Jen mencium tangan laki-laki dengan mesra selain Papa—sesekali pada Jo meski lebih sering berantem. Gadis itu menghela napas sebentar, lalu dibuat kaget saat Dikta membelai kepalanya pelan.

"Jangan protes," bisik Dikta, bikin Jen langsung mengangkat kepalanya buat menatapnya.

Kerutan kasar muncul di jidat Jen sedikit demi sedikit. "Protes apa?"

Alih-alih menjawab pertanyaan Jen, Dikta justru mengabaikannya. Lelaki itu menangkup kedua pipi Jen dengan lembut, lalu sedikit menariknya. Tanpa ragu, akhirnya Dikta menjatuhkan satu kecupan di dahi Jen dalam jeda waktu yang cukup lama. Dikta menutup matanya, kemudian tersenyum selagi bibirnya bersentuhan langsung dengan dahi Jen.

Jen ingin memberontak karena kaget, tapi urung sebab Jen sadar, ada puluhan pasang mata yang sedang memperhatikan mereka berdua dengan bahagia. Tentu, tidak ada yang tahu alasan jelasnya kenapa Dikta dan Jen bisa sampai menikah—termasuk adegan kepergok tidur bersama beberapa waktu lalu.

"Ini namanya pembohongan publik," Jen berujar lirih, membuat Dikta sedikit menarik diri. "Apa ini bagian dari rencana Bapak buat membangun sugesti orang lain tentang pernikahan kita?"

"Saya nggak peduli pandangan orang lain. Jadi, kenapa saya harus membangun sugesti?"

"Siapa tahu emang sengaja. Lagian juga, kan, Bapak yang bersikeras nggak mau menolak pernikahan ini. Bisa jadi Bapak sengaja bikin mereka yakin kalau kita nikahnya atas kemauan kita berdua—tanpa ada paksaan dari siapa-siapa."

Dikta memandang sebentar ke sekitarnya cuma buat menemukan tatapan bahagia dari para tamu yang hadir sebagai saksi. "Oh, jadi menurut kamu, saya cari perhatian dari mereka semua?" tanyanya, sedikit heran karena Jen bisa-bisanya sampai berpikiran begitu.

Jen mengangkat bahu. "Mungkin. Saya sendiri juga nggak tahu jalan pikiran Bapak kayak gimana. Bapak tuh terlalu susah ditebak."

"Kamu boleh bilang kalau kamu nggak tahu jalan pikiran saya, tapi kamu salah besar."

"Salah besar?"

"*Well*, karena saya baik, saya mau bikin apa yang ada dalam pikiran kamu itu bener."

"M-maksudnya?"

"Kita bikin orang lain percaya kalau kita nikah atas kemauan kita berdua," katanya. "Atas dasar cinta dan kasih sayang."

Kedua alis Jen kontan menukik tajam. "Saya nggak paham. Bisa nggak sih jelasinnya pakai bahasa manusia yang lebih sederhana?"

Dikta menarik sebelah sudut bibirnya sekilas. "Sini, saya kasih tahu biar kamu paham."

Dalam gerakan singkat, Dikta kembali menarik wajah Jen, kemudian mencium gadis itu tepat di bibir. Sementara Dikta tersenyum dalam ciumannya, Jen justru seperti habis disambar petir.

Jen merasakan otaknya seketika lumpuh. Saraf-saraf pemberontak dalam tubuhnya seperti mendadak nonaktif. Gadis itu terdiam, mengerjap beberapa kali setelah mendapatkan perlakuan tak terduga dari Dikta. Ada desiran halus menelusuri dada Jen dan menimbulkan perasaan aneh dalam dirinya. Perempuan itu berada di antara keinginan untuk tetap bertahan atau menghentikan aksi Dikta secepatnya.

Pada akhirnya, dia mengambil pilihan pertama. Tetap diam di tempatnya. Hingga Dikta menarik diri dan melepaskan bibirnya, Jen baru menyadari kalau apa yang barusan terjadi adalah sesuatu yang benar-benar gila. Jen bahkan tidak mampu berkata-kata lagi.

Laki-laki itu mencuri ciuman pertama Jen.

"Jangan banyak tingkah. Atau saya bakal bikin kamu uring-uringan setiap hari."

"Apa maksudnya?" tanya Jen dengan suara nyaris berbisik karena waswas.

Dikta lalu tersenyum lebar, mengusap pipi Jen dengan mesra. "Selamat datang di kehidupan pernikahan kita."

Jen bergidik ngeri tanpa dapat menanggapi ucapan Dikta.

***

Mengubah status perkawinan buat Jen juga otomatis mengubah alamat tempat tinggalnya setelah resmi menjadi istri Dikta. Selesai acara resepsi pernikahan yang digelar untuk kalangan terdekat keluarga Dikta dan Jen beberapa hari yang lalu, mereka berdua akhirnya bertolak ke apartemen Dikta.

Dari seluruh ruangan yang ada di apartemen tersebut, tempat yang paling Jen sukai sudah pasti adalah tempat tidur. Memangnya, di mana lagi Jen bisa rebahan dengan nyaman? Terlebih lagi ketika hujan turun begini, Jen bisa menemukan kesyahduan hanya dengan berbaring di atas tempat tidur sambil menatap langit malam yang gelap lewat jendela kamar yang belum ditutup tirainya.

Gadis itu menggeram pelan, kemudian memeluk guling sambil merapatkan selimutnya.

Tanpa harus menjadi seorang *pluviophile* alias maniak hujan yang tidak pernah absen buat menyambut aroma, senandung rintikan, dan dinginnya hujan sampai berjingkrak-jingkrak heboh, Jen paham betul kalau hujan selalu punya cara tersendiri untuk membuatnya merasa nyaman berada di dalam rumah. Cukup dengan menyaksikan hujan di dalam rumah, Jen bisa merasakan keamanan.

Jen selalu menempatkan diri dalam kondisi paling nyaman sebelum benar-benar menenggelamkan diri dalam kesibukan yang mengancam kewarasannya. Namun, sayangnya tidak semua orang paham dengan pola pikir Jen itu.

Menurut Jen, salah satunya adalah Dikta.

"Saya hitung sampai tiga. Kalau kamu masih nggak mau bangun dari tempat tidur, saya laporin ke jurusan karena kamu males ngerjain revisi dan susah disuruh bimbingan."

Jen yang semula memasang *horizontal body battery saving mode* alias rebahan cantik gitu, terpaksa harus beringsut sampai posisi telungkup. Senyaman itu, sampai bangun buat duduk saja dia ogah-ogahan.

"Aelah, Pak, saya udah ngebut ngerjain revisi selama tiga minggu aja masih mau dilaporin ke jurusan karena males," keluh Jen sambil

kembali menempelkan kepalanya ke tempat tidur. "Lagian kenapa harus bimbingan sekarang banget, sih?!"

"Saya nggak suka kalau kamu nunda-nunda pekerjaan."

"Bukannya nunda, tapi ini udah malam, Pak. Jadwal bimbingan reguler juga masih ada sisa. Terus juga nih, ya. Mana ada mahasiswa yang bimbingan sama dosen malam-malam begini—"

"Ada, dan itu kamu."

Dikta menarik lengan Jen dan menyeret gadis itu buat bangun dari tempat tidur. Sekuat apa pun Jen menolak, Jen tetap tertarik paksa buat berdiri dan berjalan oleng menuju meja kerja di dekat tempat tidur. Jen jadi bete banget.

"Besok saya ada rapat di luar kantor seharian."

"Terus?"

"Ya berarti saya nggak di kampus selama sesi kuliah."

"Iya, makanya, terus kenapa kalau nggak di kampus seharian? Nggak ada pengaruhnya juga buat saya, kan?" Jen memastikan.

Dikta mendorong kursi beroda yang Jen duduki sampai gadis itu menghadap ke meja kerja dengan jarak yang pas. Laki-laki itu kemudian menyalakan laptop Jen.

"Kalau saya nggak di kampus, berarti saya nggak bisa kasih bimbingan di kampus."

Jen mengerjap pelan. "Maksudnya, ini cuma bimbingan pengganti? Besok saya bisa bebas dari jadwal bimbingan reguler?"

"Syaratnya, kamu ikuti arahan yang udah saya kirim ke email kamu."

"Jawab dulu, berarti iya?"

"Iya apanya?"

"Saya besok bisa bebas dari jadwal bimbingan reguler?" ulangnya menegaskan.

Dikta mendengus pelan. "Iya, dengan syarat yang udah saya bilang tadi."

Saking bahagianya, kebiasaan buruk Jen saat memulai operasi di laptopnya pun kumat. Belum selesai membuka email dari Dikta, Jen keburu membuka aplikasi lain, seperti Microsoft Word, Microsoft Excel, dan yang terakhir aplikasi pengolah datanya, yaitu E-Views. Ini jelas

bukan untuk ditiru karena sekali lagi, ini adalah kebiasaan buruk Jen.

"Ini doang?" tanya Jen setelah melihat badan email yang dikirim oleh Dikta.

Ada pesan singkat yang meminta Jen menambahkan penjabaran atas poin-poin utama yang Dikta berikan lewat email. Cuma sedikit, bahkan kalau Jen telaten dan fokus mengerjakan, bisa jadi dia selesai dalam dua sampai tiga jam ke depan. Tapi ya namanya juga Jen, belum sah kalau belum menghabiskan sisa waktu sampai *deadline* yang telah ditentukan. Katanya sih, selagi bisa santai, kenapa harus terburu-buru?

"Makin tebel nih halaman skripsi," gerutunya singkat.

Menyadari Dikta tidak langsung memberikan respons apa pun—soalnya biasanya Dikta paling semangat untuk menyanggah ocehannya, Jen mengangkat kepalanya. Gadis itu tidak menemukan Dikta yang tadinya duduk di tepi tempat tidur. Tanpa beranjak dari duduk, Jen mengedarkan pandangan, mencari keberadaan Dikta di dalam kamar.

Usut punya usut, ternyata Dikta ada di kamar mandi.

"Jen!" teriak Dikta dari dalam kamar mandi. "Tolong ambilin handuk saya!"

Jen mendengus, memutar bola matanya jengah. "Bentaaaaaar!!!"

Dengan malas, Jen beranjak dari tempatnya dan berjalan ke kamar mandi, sementara sebelah tangannya menyambar handuk di dekat pintu kamar mandi. Dia kemudian mengetuk pintunya dengan brutal sebelum akhirnya terbuka perlahan. Jen bisa melihat kepala Dikta menyembul, sedangkan sebagian badannya bersembunyi di balik pintu.

"Mana?"

Dikta mengulurkan sebelah tangannya ke arah Jen, sukses bikin Jen agak syok karena otot lengannya yang kelihatan cukup berisi buat makhluk bentukan Dikta, yang setahu Jen dia jarang banget olahraga.

Jen tiba-tiba punya ide buat iseng.

"Kalau mau ambil, jawab dulu pertanyaan saya." Jen menarik kembali handuk yang sempat diulurkannya.

Dikta berdecak kasar. "Apaan? Nggak usah macem-macem. Ini udah malam dan kamu harus nyelesaiin revisi—"

"Kurva Phillips itu menghubungkan apa sama apa, hayo?!"

"Inflasi sama pengangguran," Dikta menjawab cepat. "Hubungan negatif antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran."

Jen menjauhkan handuk yang hampir terjangkau oleh Dikta. "Inflasi adalah..."

"Persentase kenaikan tingkat rata-rata harga barang atau jasa—udah buruan, sini! Saya mau mandi."

"Kalau dilihat dari pasar barang, ada berapa jenis inflasi?"

"Dua. *Cost-push inflation* sama *demand-pull* inflation." Jen baru membuka mulut, berencana mengajukan pertanyaan lainnya saat Dikta tiba-tiba menyela, "Jenna! Bisa nggak bahas ini nanti aja? Saya sekarang mau mandi dan tolong kasih handuknya."

Jen diam, mengabaikan Dikta yang mulai kelihatan kesal.

"Jen, keburu malam," ujarnya seraya mengulurkan tangan lebih jauh untuk meraih handuk di tangan Jen.

"Coba saya tanya sekali lagi. Di pasar uang, kalau harga barang atau jasa naik, berarti nilai uang naik atau—"

Belum selesai Jen bertanya, Dikta keburu membuka pintu kamar mandi lebar-lebar sampai mentok ke tembok dan menimbulkan bunyi berdebum. Sebelah tangannya meraih handuk dari tangan Jen. Dia mengganti target, memilih untuk menarik lengan Jen kuat-kuat dan menyeret Jen masuk ke dalam kamar mandi.

Dikta mendorong Jen dan membiarkan punggung gadis itu membentur tembok. Sebelah tangannya menyambar handuk dari tangan Jen yang lengah, lalu bertumpu di sisi badan Jen. "Saya juga bisa main-main, Jen."

Jen panik, susah payah menelan ludahnya sambil membuang pandang. Sebisa mungkin dia menghindari tatapan Dikta, tapi secepat itu Dikta menarik dagu Jen dan menautkan tatapannya dengan paksa.

"Sekarang, saya tanya. Kalau bener, kamu bisa keluar. Tapi kalau salah, tanggung sendiri akibatnya." Dikta menumpukan satu lagi tangannya ke sebelah badan Jen. "Saya nggak menerima penolakan dalam bentuk apa pun."

"T-tanya apa?"

Dikta tersenyum miring. "Karena topik skripsi kamu pengangguran,

saya bakal tanya soal pengangguran."

"P-pengangguran apaan?"

Laki-laki itu menghela napas panjang sebelum bertanya. "Jadi, mana yang lebih banyak? Pengangguran di perkotaan atau perdesaan?" tanyanya, sukses bikin Jen menahan napas sebab badan Dikta makin lama makin mendekat ke arah Jen.

Gadis itu berdeham pelan, memalingkan mukanya cepat-cepat. "P-perkotaan."

"Alasannya?"

"Pertanyaannya nggak mencakup alasan. Kalau betul, berarti udahan dong?!"

"Ya biar saya tahu, kamu ini beneran jawab atau sekadar pilih salah satu di antara dua pilihan."

"Tapi tadi aturannya nggak gitu."

Dikta mendengus pelan. "Oke, jawaban kamu bener."

Antara perasaan lega karena bisa menjawab dengan benar dan makin deg-degan karena badan Dikta makin dekat, Jen menghela napas panjang-panjang. Sementara melihat Jen kayak cacing kepanasan di depannya, Dikta cuma bisa tersenyum. Laki-laki itu akhirnya memberi ruang bagi Jen untuk bergerak.

"Saya bilang, jawaban kamu bener," katanya, "kamu masih mau di sini buat nungguin saya mandi?"

Jen kaget. Sebelah kakinya refleks menginjak kaki Dikta keras-keras. Tapi bukan apa-apa buat Dikta, rasanya tidak lebih sakit daripada kejepit pintu. Makanya, Dikta tetap bergeming di tempatnya. Dia cuma melepas tumpuan tangannya dari tembok dan membiarkan Jen keluar dari kamar mandi dalam keadaan aman.

"Idih, gila emang tuh orang," Jen menggerutu sambil mengipasi wajahnya dengan sebelah tangan.

Langkah malas membawa Jen kembali ke meja kerja. Dia kembali menghampiri laptop buat mengerjakan revisi dari hasil seminarnya. Satu per satu jurnal di atas meja dibentangkan, mencipta suasana ramai di atas meja kerjanya sampai gadis itu larut dalam pekerjaannya.

Butuh waktu setidaknya lima belas menit bagi Dikta untuk

menyelesaikan urusannya di kamar mandi. Seusai mandi, dia mendudukkan diri di tepi tempat tidur, tepat di belakang Jen. Sambil mengawasi, Dikta sesekali mengintip layar laptop Jen yang sibuk berganti-ganti dari tampilan pengolah kata, angka, ke data.

"Pak, kalau saya bikin analisisnya jadi begini, gimana?"

Dikta beranjak, berpindah ke sisi Jen buat mengecek progresnya. Laki-laki itu mengambil tempat persis di sebelah Jen dengan jarak yang bahkan hampir tidak ada. Sementara Jen tersentak dengan perpindahan Dikta yang tiba-tiba, lelaki itu dengan santainya mengecek progres.

"Hmm... boleh, nanti tinggal kamu tambahin visualisasi datanya aja biar makin jelas. Kalau perlu, nanti dikasih penjelasan juga kenapa bisa jadi ada penurunan di sini—" Dikta menggantung penjelasannya, menatap Jen yang kaku di tempat. "—kamu... kenapa?"

Jen mengerjap pelan. "Omong-omong, bisa nggak geseran dikit? Bapak kayaknya kedeketan kalau lihatnya dari sini."

"G-gimana?" Dikta menyadari posisinya yang nyaris memeluk Jen dari belakang, kemudian bergerak mundur, kembali mendudukkan diri ke tepi tempat tidur. "Y-yaudah, analisisnya begitu aja, kayak yang kamu susun barusan," ujarnya setuju, sedikit kegok.

Dua-duanya malah jadi canggung sejenak.

"Kalau gitu... saya selesaiin analisisnya dulu." Jen kembali memaku diri di depan laptop.

Kemudian, menit-menit berikutnya terasa sepi.

Tanpa bantuan Dikta, Jen akhirnya berhasil menyelesaikan sebagian revisinya tepat pukul sepuluh malam. Setelah membereskan barang-barangnya yang berserakan di atas meja kayak kapal pecah, Jen beranjak lalu berderap cepat ke tempat tidur. Dia berbaring di sebelah Dikta yang tengah bersandar pada *headboard* sambil memainkan ponselnya.

Sedikit cerita, awal pindah kemari, Jen dan Dikta sempat debat kecil buat menentukan di mana mereka akan tidur. Dikta sih maunya kayak pasangan suami istri pada umumnya, tapi Jen awalnya ogah. Dia mau tidur terpisah, entah itu Jen yang tidur di sofa ruang duduk atau sebaliknya. Alasannya karena masih canggung dan aneh kalau Jen tiba-

tiba harus tidur sekasur.

Namun, untungnya Dikta bisa membujuk Jen untuk tidur di kamar dengan alasan yang cukup masuk akal. Apartemen Papa itu, kan, sudah lama tidak ditinggali, yang artinya, pasti ada "penghuni" lain di dalam rumah. Dikta bilang dia tidak mau kalau harus tidur di luar. Dia malah menyuruh Jen saja yang tidur di luar kalau gadis itu mau. Jen jelas menolak dong. Biarpun kelakuan kayak setan, Jen juga tetap takut sama setan benaran.

Akhirnya, Jen menurut pada Dikta dan tidur di kasur yang sama.

"Tidur, besok kuliah pagi," Dikta mengingatkan begitu Jen hendak meraih ponselnya dari nakas. "Jangan hape melulu."

Dikta pasti sudah merebahkan diri dan bergelung di balik selimut kalau Jen tidak memegangi lengannya tiba-tiba, mencegah laki-laki itu untuk tidur lebih dulu.

"Apa lagi?"

Jen berdeham pelan sebelum menjawab pertanyaan Dikta. "Bapak belum jawab."

"Jawab apa?"

"Pertanyaan saya."

Dikta mengangkat sebelah alisnya. "Pertanyaan yang mana?"

"Kenapa Bapak nggak bisa menolak rencana pernikahan kita? Bapak udah janji bakal kasih tahu saya alasannya."

Merespons pertanyaan Jen, Dikta mengerjap perlahan. Di bawah penerangan yang minim karena lampu utama barusan dimatikan, Jen masih bisa menangkap perubahan air mukanya yang mendadak sendu. Sementara menunggu Dikta membuka mulut, Jen tetap tenang memperhatikan Dikta. Hingga beberapa detik berikutnya, Jen melihat sebelah tangan Dikta terangkat memegangi dadanya sementara laki-laki itu berusaha menenangkan diri.

Jen tidak tahu kalau perkara menjelaskan alasan saja bisa kelihatan seberat itu buat Dikta. Akhirnya, gadis itu memutuskan untuk menarik kembali pertanyaannya dan memilih bersiap tidur. "Kalau nggak bisa sekarang, lain kali aja—"

Ucapannya sontak terhenti ketika Dikta dengan sigap menarik

lengan Jen dan membawa gadis itu ke dalam pelukannya. Laki-laki itu menumpukan dagunya di atas bahu Jen. Pelukannya makin erat dari detik ke detik. Jen ingin melepaskan diri, tapi urung ketika mendengar Dikta mendesah panjang dengan warna suara yang pasrah.

"Ada satu hal penting yang nggak kamu tahu, tapi semua orang di keluarga kita tahu."

Kedua alis Jen kontan menukik tajam. "Maksudnya?"

"Dengar, ya." Suara Dikta sedikit bergetar sementara Jen makin penasaran dibuatnya.

"Apa?"

Dikta melanjutkan, "Dalam diri kamu yang kuat dan hebat ini, ada jantung adik saya yang berdetak, menemani keseharian kamu."

Hening.

Butuh hampir belasan detik bagi Jen membuka mulut, menyadari apa yang barusan didengarnya. Karena tak begitu yakin, Jen kembali mengajukan pertanyaan dengan terbata-bata, "M-maksudnya? Jadi, selama ini—"

Dikta menarik napas panjang lalu melepaskan pelukannya. Dia menatap Jen dengan sepasang mata yang berair. "Iya, adik saya pendonor, dan kamu resipiennya."

Sesak menghampiri dada Dikta ketika kilasan memori tentang kejadian dua tahun lalu itu menyerbu ingatannya kembali. Dikta menengadah menatap langit-langit kamar, berusaha agar air mata yang menggantung di sudut-sudut matanya tidak jatuh seenaknya. Namun sayang, air mata laki-laki itu justru lebih peduli pada hukum gravitasi sehingga terjun bebas begitu saja.

"Kamu dan Dinda terjebak dalam kecelakaan yang sama. Kondisi kalian bahkan sama-sama kritis waktu kalian tiba di rumah sakit. Saya dan Jo panik di depan UGD selama kalian berdua ada di dalam." Dikta mengusap air matanya kasar. "Malam itu, saya pikir saya dan Jo bener-bener berbagi ketakutan yang sama semalaman, tapi ternyata saya salah. Kondisinya jauh lebih buruk daripada itu."

Berat hati, Dikta melanjutkan, "Dinda harus berpulang, sedangkan kondisi kamu terus mengalami penurunan karena terjadi pendarahan

di jantung selama proses penanganan."

Jen tertunduk lemas. Kedua tangannya yang lemah meremas selimutnya perlahan.

"Kalau kamu bilang itu momen paling menakutkan buat kamu, wajar. Saya aja ngerasa itu hal yang traumatis, apalagi kamu." Dikta mengambil napas sejenak. "Saya bersyukur seenggaknya kamu bisa selamat dengan bantuan jantung Dinda. Saya juga bersyukur karena Jo nggak harus kehilangan adiknya kayak saya. Saya nggak bisa ngebayangin kalau kamu nggak bisa selamat, maka saya dan Jo terpaksa harus menempuh takdir yang sama."

"Maaf...," Jen berujar lirih. Masih syok dengan kebenaran yang baru saja didengarnya. "Maaf karena saya terlambat tahu ini. Maaf karena saya nggak pernah curiga kenapa semua orang di keluarga saya selalu menghindari pertanyaan soal siapa pendonor jantung saya."

Dikta memegangi kedua pundak Jen, menatapnya dengan sorot mata yang teduh.

"Ini bukan salah kamu. Kami memang nggak mau kamu tahu tentang ini. Kami semua selalu berusaha mencari waktu yang tepat buat kasih penjelasan soal ini ke kamu."

"Jadi, alasan kenapa orangtua kita bersikeras pengen kita nikah... karena ini?"

Laki-laki itu mengangguk. "Mereka udah punya rencana sejak lama. Tadinya mereka baru mau membicarakan hal ini bareng kita. Tapi karena kondisinya kebetulan sedikit kacau, akhirnya mereka memanfaatkan situasi."

"Tunggu, terus kenapa—"

"Mereka mau saya menjaga kamu."

"Dan kenapa Bapak mau?"

Dikta menatap Jen ragu, tapi kemudian memutuskan untuk menjawab dengan mantap.

"Karena kamu persis Dinda, dan saya pikir, nikah dengan kamu bukan hal yang buruk. Saya bisa ngelihat gambaran Dinda di bawah atap yang sama setiap hari—"

"Tapi nggak bisa begitu, Pak," pangkas Jen cepat. "Bapak nggak bisa

memandang istri Bapak sendiri sebagai orang lain!" Jen kentara sekali kecewanya, jelas tidak setuju dengan alasan Dikta.

"Memang, saya akui itu alasan yang licik. Tapi seenggaknya kamu bisa bantu saya mengubah alasan saya jadi lebih masuk akal."

"Maksudnya?"

"Bantu saya mengubah cara pandang saya terhadap kamu."

"Caranya?"

Laki-laki itu mengerjap, lantas menatap Jen dalam diam selama beberapa saat sebelum akhirnya bertanya pada Jen. "Bisa tolong bikin saya... jatuh cinta?"

"Jatuh cinta apanya—" Jen jadi salah tingkah, segera memalingkan wajahnya menghindari tatapan Dikta yang menanti jawaban. "Udah malam. Buruan tidur."

Jen cuma tidak tahu harus merespons bagaimana. Akhinya, gadis itu memilih untuk berbaring membelakangi Dikta, masih betul-betul tidak percaya dengan ucapan laki-laki itu barusan.

Bisa tolong bikin saya jatuh cinta?

Kemudian, kalimat itu berputar-putar terus di kepala Jen, menjadi pengantar tidurnya malam ini. Jen sendiri tidak yakin dia bisa membuat lelaki itu jatuh cinta. Dan satu pertanyaan yang seketika muncul di pikiran Jen adalah: memangnya Jen bisa balik cinta sama Dikta nantinya?

***

Jen memindahkan cucian piringnya yang telah dibilas ke dalam rak piring khusus untuk meniriskan air di sebelah bak cuci. Agak lucu buatnya mencuci piring di apartemen Dikta, sebab baru kali ini Jen mendapati perlengkapan makannya berjumlah genap alias sepasang. Beberapa barang lainnya di apartemen juga mendadak punya pasangan sejak pemiliknya punya pasangan.

Kalau dilihat-lihat, jadi manis juga.

Pelan-pelan, Jen akan menjalani hari-harinya berdua, bersama Dikta.

Air masih mengucur dari keran bak cuci sementara Jen sibuk menata gelasnya di rak. Gadis itu mencari celah di dalam rak agar

susunannya menjadi lebih rapi dan tidak membuang-buang ruang. Namun, Jen mendadak dikejutkan oleh tangan Dikta yang menyelinap lewat sisi badannya, meraih keran, lalu memutarnya sampai air berhenti mengalir.

"Jangan boros," katanya.

Dikta berdiri tepat di belakang Jen, mencipta hawa aneh yang menyerangnya.

Menyadari kehadiran Dikta, Jen berencana memutar badannya, menghadap ke arah Dikta yang bergeming di belakangnya. Namun belum jadi gadis itu bergerak, Dikta keburu mendesaknya dengan menumpukan kedua tangannya ke tepi bak cuci. Dalam gerakan cepat, laki-laki itu mengunci badan Jen di antara kedua tangannya. Tipisnya jarak membuat deru napas Dikta tanpa sengaja membelai lembut tengkuk Jen. Lebih-lebih, satu yang membuat jantung Jen berdebar makin gila adalah ketika Dikta tiba-tiba menjatuhkan dagunya perlahan ke atas pundaknya dengan manja, gadis itu mendengar desahan pelan yang menggelitik telinganya.

"M-maaf, Pak...."

Ucapan Jen sontak membuat Dikta maju selangkah, semakin merapatkan badannya dengan Jen yang mentok ke konter bak cuci. Bukan cuma itu, Jen bahkan dengan jelas bisa merasakan dada bidang Dikta menyentuh punggungnya. Seketika napas Dikta terasa makin menakut-nakuti Jen saat Dikta mulai membenamkan wajahnya di ceruk leher Jen.

"Kamu kok nggak langsung masuk ke kamar lagi sih?" Dikta bertanya dengan suara serak yang tiba-tiba muncul.

Jen menggeliat pelan, mencoba melepaskan diri dari pelukan Dikta dengan jantung yang berdegup berkali-kali lebih cepat. Gerakan kecil yang Jen ciptakan berhasil membuat Dikta sontak melepaskan tangannya dari tepi bak cuci. Alih-alih memberi ruang bagi Jen untuk bergerak, laki-laki itu justru menempatkan kedua tangannya untuk melingkari pinggang Jen.

Dikta malah memeluk Jen dari belakang dengan erat.

"Kok nggak jawab?" tanyanya.

Jen berdeham, gugup. "P-pak, lepasin saya. Ini nggak bener."

Dikta menurut, melepaskan pelukannya dan membiarkan Jen bergerak bebas hingga gadis itu berhasil memutar badan dan menghadapnya.

"Saya—"

Belum sempat Jen berdiri tegak setelah berputar, Dikta kembali menyerang Jen dengan mengunci gadis itu di antara kedua tangannya yang bertumpu di tepi bak cuci lagi. Sengaja ingin mempersempit jarak, Dikta menyeret langkah ke depan dan membuat Jen gelagapan sebab tidak ada lagi ruang untuk melarikan diri. Laki-laki itu membabat habis jarak di antara mereka, membiarkan Jen kesulitan bernapas dengan memajukan wajahnya hingga jarak terdekat.

"Gimana kalau hari ini saya nggak jadi pergi?"

Jen bisa merasakan deru napas Dikta menerpa wajahnya.

"K-kenapa nggak jadi?"

Mendengar pertanyaan Jen, Dikta malah tertawa remeh, menarik sebelah sudut bibirnya dan membuat Jen makin tidak karuan. "Saya pengen nikmatin hari ini berdua kamu, di kamar aja, nggak usah ke mana-mana. *Just like another fresh married couple*."

Kedua mata Jen kontan melebar. Tanpa banyak berpikir, Jen meletakkan sebelah tangannya ke jidat Dikta buat memastikan kalau laki-laki itu dalam keadaan normal. "Bapak kenapa sih?"

Dikta menggeleng, menyingkirkan tangan Jen dari jidatnya. "Emangnya kenapa?"

"Jangan-jangan Bapak salah makan atau minum sesuatu?"

"Enggak. Saya nggak makan atau minum sesuatu yang aneh."

"Terus, ini Bapak ngapain? Kenapa harus peluk-peluk saya begini?"

Laki-laki itu tersenyum. "Kamu mau tahu kenapa saya begini?"

"..."

Tanpa sempat Jen merespons, Dikta langsung menarik pinggang Jen. Sebelah tangan Dikta kemudian beralih menangkup wajah Jen, pelan-pelan menariknya mendekati wajah laki-laki itu. Bukannya menghindar, Jen justru memejamkan mata ketika hidung Dikta mulai menyentuh puncak hidungnya.

Salahkan Jen yang diam-diam menikmati sentuhan Dikta tanpa sadar.

"Karena..."

Detik berikutnya, Jen merasakan deru napas Dikta menyapa telinganya. Jidat gadis itu mengernyit saat sensasi panas dari napas Dikta mulai mengalir dan menggelitik telinganya. Jen bisa mendengar ucapan Dikta yang samar-samar.

"Jen! Udah jam setengah lima. Subuhan dulu!"

'*T-tunggu*!!!'

"Jenna, bangun! Subuhan!"

Dengan kesadaran yang belum genap terkumpul, Jen menyentakkan diri sampai gadis itu terduduk di atas tempat tidur dengan muka kucel dan rambut singa khasnya tiap bangun tidur. Jen mengusap wajahnya dengan kasar. Matanya menyipit karena masih berusaha menyesuaikan intensitas cahaya yang masuk. Kepalanya terangkat, berusaha menatap Dikta yang telah rapi dengan sarungnya dan berdiri di sebelah tempat tidur.

Dia menggelar satu sajadah di belakang satu sajadah lainnya di lantai kamar. "Cepetan bangun, ke kamar mandi, wudu, terus salat." Dikta menyibakkan selimut Jen biar dia bangun. "Saya tunggu. Jangan lama-lama."

Jen merutuki dirinya sendiri, memukul-mukul kepalanya dan mengatai dirinya gila sebab sampai memimpikan Dikta barusan.

Lampiran 8

"Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must keep moving."
— **Albert Einstein**

Terlepas dari semua beban yang ada dalam hidup Jen—entah itu urusan skripsi atau fakta bahwa Jen punya kakak laki-laki yang kelewat menyebalkan, gadis itu mencintai hari Jumat sama seperti dia mencintai dirinya sendiri.

Dalam satu pekan, jadwal regulernya cuma bisa padat sampai hari Kamis. Sebanyak apa pun jadwal reguler yang ditunda, penggantinya akan selalu muncul di dalam rentang Senin sampai Kamis. Alasannya sederhana, sebab Jumat selalu jadi hari kegiatan khusus bagi mahasiswa tiap angkatan.

Angkatan paling muda biasanya sibuk belajar bersama—adaptasi metode pembelajaran dari bangku sekolah ke kuliah. Di bangku sekolah, murid boleh jadi sebatas iya-iya sambil disuapi materi pelajaran dari guru. Kuliah beda lagi. Dari sekian banyak dosen di kampus, cuma segelintir yang rela menjelaskan materi sampai detail. Kebanyakan dari mereka lebih suka memberikan gambaran umum materi, sisanya mahasiswa harus belajar sendiri.

Sedikit lebih senior, mahasiswa tahun kedua lebih suka memanfaatkan Jumat untuk fokus di organisasi dan UKM. Bisa dibilang, anak-anak tahun kedua ini ada di masa emas dunia kuliah

yang punya kendali umum di banyak bidang. Tidak jarang organisasi dan UKM di kampus Jen itu dipimpin mahasiswa tahun kedua meski ada juga yang dipegang senior tahun ketiga. Jen bahkan pernah disuruh buat jadi koordinator divisi organisasi di kampusnya waktu semester tiga. Tapi Jen ogah, malas kalau harus mikir banyak, sedangkan materi semester tiga itu lagi ribet-ribetnya.

Mahasiswa tahun ketiga paling fleksibel. Kalau bukan untuk rapat persiapan PKL, mereka lebih suka menghabiskan waktu buat berleha-leha di kosan atau *basecamp* UKM. Biasa lah, namanya juga manusia. Katanya sih, mumpung masih bisa menikmati waktu luang.

Dan Jumat-nya mahasiswa tahun terakhir adalah hari khusus pelaporan progres ke jurusan terkait hasil bimbingan selama seminggu. Harusnya mahasiswa datang sendiri ke ruang jurusan. Tapi karena Jen punya privilese alias dosen pembimbingnya punya banyak kesibukan dan urusan bareng pihak jurusan, Jen bisa bebas dari kegiatan pengumpulan kartu kendali bimbingan.

Sebagai gantinya, Dikta yang harus mengumpulkan kartu kendali bimbingan Jen ke pihak jurusan.

Makanya, hari ini Jen bisa santai di apartemen tanpa harus repot-repot pergi ke kampus. Namun, Dikta dibikin bingung waktu tanpa sengaja memergoki Jen mengendap-endap, mengambil kunci motor dari gantungan di dekat ruang duduk. Jen masih berdiri di tempatnya saat tiba-tiba Dikta nongol dan berdiri di samping konter.

"Kamu ngapain ngendap-endap kayak maling begitu?"

Jen kaget betulan, segera menggenggam kunci di tangannya erat—khawatir Dikta merebut kuncinya. "M-menurut Bapak saya lagi ngapain? Nggak kayak preman Tanah Abang yang lagi nyiapin senjata buat tawuran, kan?"

"Saya serius."

Gadis itu berdecak pelan, kemudian memamerkan kunci motor ke arah Dikta. "Emangnya nggak lihat kalau saya ngambil kunci motor?"

"Menurut kamu, saya nggak lihat sementara saya punya dua mata yang bisa tahu kalau kamu ngambil kunci motor?"

"Kalau udah tahu, ngapain nanya?"

Dikta berjalan ke sisi konter. Tatapannya jatuh pada dua helai roti bakar di atas piring dan segelas susu hangat yang Jen siapkan buatnya beberapa menit lalu. Kemudian, dia beralih, menatap piring Jen yang telah kosong di sebelah gelas berisi susu vanila yang hampir habis.

Laki-laki itu mendengus, lantas menaruh tasnya ke kursi di sebelah konter.

"Saya nggak tanya kamu lagi ngapain, tapi saya tanya ngapain kamu ngendap-endap? Terus, ngapain juga kamu ngambil kunci motor?"

"Ngendap-endap karena pengen aja. Terus, ngambil kunci motor buat... ya buat naik motor lah! Masa ngambil kunci motor buat naik odong-odong?!"

Padahal sah-sah saja kalau mau bawa kunci motor sambil naik odong-odong.

"Anak bayi juga tahu kalau ambil kunci motor berarti mau naik motor."

Jen yang semula berdiri di dekat konter memutuskan untuk menyeret diri dan bersandar ke tembok dengan kedua tangan terlipat di depan dada. "Batas umur bayi itu dari lahir sampai dua belas bulan. Saya nggak yakin kalau bayi tahu hubungan antara kunci motor sama—"

"Oke, oke." Dikta mengalah. "Maksud saya, semua orang yang lihat juga tahu."

"Jadi, kalau udah tahu, kenapa masih nanya?"

"Maksud saya—astaga, Jen," kata Dikta, diselingi embusan napas yang kasar. "Kamu mau ke mana pakai naik motor segala?"

"Saya mau ke kampus."

"Setahu saya, kamu nggak ada jadwal kuliah hari ini."

"Dan setahu saya, nggak ada larangan buat datang ke kampus meskipun nggak ada jadwal kuliah seharian."

Dikta mendengus keras, jelas menunjukkan kalau laki-laki itu mulai kesal.

"Taruh kuncinya!"

"Kenapa?"

"Saya yang anter kamu ke kampus."

Mengibaskan tangan di depan wajah untuk menolak, Jen berpindah

ke kursi kosong di sisi Dikta, mendudukkan dirinya, lalu meraih gelas susunya yang belum kosong. "Nggak usah repot-repot. Bapak bukannya mau ada rapat di luar kampus seharian?"

"Hng... tempat rapatnya searah, bahkan lewat kampus dulu kalau dari sini."

"Kalau saya dianterin Bapak, nanti pulangnya saya sama siapa? Naik apa? Saya males harus naik *busway* karena harus desak-desakan sama penumpang lain di *rush hour*."

"Saya bisa bilang Jo buat jemput kamu."

"Lama kalau harus nunggu Kak Jo."

"Kamu bisa bilang setengah jam sebelum kamu pulang biar Jo yang nungguin kamu."

Jen menghela napas, kesal. "Ribet banget. Lagian kenapa sih saya nggak boleh bawa motor sendiri?"

Dikta sedikit bergeser mendekati Jen.

"Apa kamu nggak pernah memperkirakan berapa persen polusi udara yang kamu sumbang dengan penambahan satu motor yang masuk ke lalu lintas di Jakarta? Itu baru kamu yang pakai motor. Kebayang nggak kalau ada ribuan orang yang keras kepala kayak kamu dan tetap nekat naik motor padahal bisa naik kendaraan yang satu tujuan sama mereka?"

"Tiap orang punya preferensi yang beda-beda," Jen menyanggah.

"Terus, dari preferensi yang beda-beda itu, pernah nggak kamu coba hitung berapa besar peluang seseorang memilih buat naik kendaraan umum daripada kendaraan pribadi yang bikin jalan makin macet? Kepikiran nggak berapa pertambahan panjang kemacetan di jalan kalau kamu naik motor? Coba bayangkan kalau yang naik motor dan menyumbang kemacetan itu nggak cuma kamu, tapi ada ribuan orang."

Jen cengo beberapa saat.

"Astagfirullah, Ya Tuhan, satu kalimat dibahas satu bab pembahasan," seloroh Jen sambil mengelus dada, menahan omelan yang sebenarnya hampir meletus. "Yaudah kalau Bapak maksa, saya bisa apa?"

Dikta tersenyum kecil. "Lima menit lagi kita berangkat."

"Kenapa nggak sekarang?"

Lelaki itu mengangkat sebelah tangannya, menunjukkan dasi hitam yang masih belum dia pasang ke leher kemeja putihnya. "Karena saya butuh waktu buat masang dasi dulu."

Detik berikutnya, Dikta sibuk dengan dasi di lehernya. Tidak bisa mengelak fakta, Jen harus jujur kalau Dikta benar-benar kelihatan ganteng di saat-saat serius. Sesederhana memakai dasi sendiri saja Jen sempat terpukau dengan sosok Dikta yang berdiri di sebelahnya. Kalau Jen lupa pada sikap Dikta yang selalu bikin kesal, Jen mungkin bisa jatuh cinta betulan pada Dikta dalam waktu yang singkat.

Menepis pikiran kotor yang ada di kepalanya, Jen menggeleng cepat, lantas menghabiskan susu vanila di gelasnya yang masih tersisa sedikit. Gadis itu mengangkat kepalanya hanya untuk mendapati Dikta yang lebih dulu menatapnya dalam diam. Mereka bertukar pandang selama beberapa detik, hingga akhirnya Jen tersentak saat pijakan kakinya pada *footstep* kursi konter merosot begitu saja.

Jen malah jadi salah tingkah.

"K-kenapa lihat-lihat?" omel Jen saat Dikta tiba-tiba berhenti memasang dasi dan menatapnya sambil mengerjap. "Asal Bapak tahu, saya nggak ada keinginan buat masangin dasi Bapak."

Dikta tertawa kecil sementara tangannya kembali sibuk dengan dasi selama beberapa saat. Tepat ketika Jen berniat beranjak, dia tiba-tiba dikejutkan oleh Dikta yang justru merunduk. Dia meneliti wajah Jen dengan sorot matanya yang tenang. Masih belum cukup bikin Jen senam jantung sambil refleks berhenti bergerak dan menahan napas, Dikta mendadak menempelkan bibirnya di sudut bibir Jen.

Jangan tanya, Jen dibikin mati kutu dan tak bisa berkutik.

"Masih ada bekas susu di sudut bibir kamu." Dikta tersenyum miring setelah dia kembali menarik diri dan berdiri tegak di depan Jen. "Saya pikir itu rasa vanila murni, tapi kenapa tadi ada aroma ceri waktu saya—"

"*Stop it*!!!" Jen refleks menutup mulut.

"Ah, mungkin aroma dari *lipbalm* kamu? Rasa ceri? Tapi kenapa harus ceri?" Jen melempari Dikta dengan tatapan sengitnya. "*Well, still*

can't believe, it was nice."

Jen memicing tajam. "Harus banget pakai bibir?"

Dikta menyentakkan bahu, tidak peduli dengan protes Jen. "Berhubung tangan saya dua-duanya tanggung lagi masang dasi, dan kamu nggak ada keinginan buat masangin dasi saya, apa boleh buat?"

"*Next time, don't ever steal my kiss without my permission!*"

Dikta sengaja mencebik, bikin Jen makin kesal. "Saya nggak janji."

***

"Sumpah, Jen, seumur kuliah, baru kali ini gue lihat ada orang motong siomay di plastik pakai KTM!" Nana berseru setibanya dia di sebelah Jen sambil mengambil paksa Kartu Tanda Mahasiswa Jen dari tangannya.

Masih sibuk mengunyah siomay yang memenuhi mulutnya, Jen merebut kembali KTM-nya dari tangan Nana sebelum cowok itu melihat foto lawas Jen yang tercetak di sana. "Bawel lo! Ini tuh namanya kreativitas, di mana otak lo dipakai buat nyelesaiin hal-hal sederhana dengan cara yang luar biasa."

"Tinggal digigit aja lo sok-sokan dipotong segala."

"Panas, Cok." Jen kemudian mengangkat kepala, menatap Nana yang mendadak datang ke kantin gara-gara Jen iseng bilang kalau dia nongkrong di kantin. "Ngapain lo kemari?"

Nana duduk tepat di sebelah Jen, dengan bangga mendesak Jen sampai mentok ke tembok karena kantin ramai dan Nana harus berbagi tempat dengan orang lain yang baru datang.

"Barusan ketemu dosbing akademik buat rekap presensi," katanya.

"Nah lho, masih bisa ikut ujian nggak?"

"Bukan gitu." Nana sontak mendengus pelan. "Ada kesalahan rekap presensi. Absensi gue jadi kehitung dobel, padahal gue baru pakai jatah bolos gue satu pertemuan."

"Bolos mulu lo."

"Lupa? Gue bolos buat nganterin siapa buat benerin *printer*?"

"Gue sih."

"Nah, itu ngerti."

"Tapi waktu itu lo bilangnya mau beliin rumah baru buat cupang lo."

Nana kena sekak. "N-nggak gitu, *hadeeeeh*, Jen. Itu tujuan sampingan gue aja."

"Iya-in aja." Jen menghabiskan siomaynya dalam satu suapan besar. "Ketemu dosen, tapi kok lo sampai sini? Setahu gue, fakultas hukum nggak deket-deket amat dari sini."

"Oh, kebetulan dosen gue lagi ada perlu di sini, makanya gue disuruh sekalian ke sini."

"Data lo bukannya ada di komputer dosen lo?"

"Sistem informasi akademik, kan, bisa dibuka di mana aja, Jen."

"Oh, iya." Jen menyengir lebar.

"Milenial gadungan," Nana menggerutu.

Ucapannya berhasil bikin Jen menoyor pipinya pelan. "Eh, yang ada tuh elo yang milenial gadungan. Beli barang lewat *online shop* aja nggak bisa. Kerjaannya bikin gue repot aja, apalagi cuma buat beli barang di lapak *flash sale* kayak raket nyamuk lo kemarin itu."

Nana terkekeh, tapi kemudian menyanggah, "Gini-gini juga gue orangnya baik sama lo. Coba, siapa lagi yang bisa lo suruh pergi ke mana-mana buat bantuin lo?"

"Injun sama Jeno," balas Jen santai. "Tapi tetep elo sih yang paling epik. Paling enteng tuh gue nyuruh elo. Kadang masih ada rasa nggak tega mau nyuruh Injun sama Jeno—biarpun mereka sebenernya oke-oke aja gue mintain bantuan."

Nana mencebik, memilih abai pada ucapan Jen.

"*By the way*, lo sibuk nggak? Bimbingan atau ada janji sama temen nggak?" tanya Nana.

"Enggak tuh, murni nggak ada kerjaan hari ini."

"Terus, ngapain ke kampus? Bukannya Kak Dikta yang ngumpulin laporan bimbingan lo ke jurusan?"

"Emang. Males aja sendirian di rumah."

Nana mengernyit. "Nyokap lo ke mana?"

"Di rumah lah."

"Nah, itu ada nyokap lo. Sendirian dari mananya?"

"Sendirian dong. Nyokap gue di rumah, gue di—"

Ada jeda sejenak karena Jen baru sadar kalau dia dan Nana punya

definisi yang berbeda tentang tempat tinggal Jen sekarang. Sementara Jen memutar bola mata perlahan, Nana malah memiringkan kepalanya, menunggu kelanjutan kalimat Jen.

"Di?"

"—kamar. Maksud gue, nyokap gue di kamarnya. Gue sendirian di kamar."

Ogah pusing menanggapi, akhirnya Nana cuma manggut-manggut.

"Kalau gitu, ikut gue, yuk!"

"Ke mana?"

"GBK," kata Nana. "Ada pertandingan sepak bola hari ini."

Jen menatap Nana kebingungan. "Lah? Sejak kapan lo naksir sepak bola sampai niat ngejar nonton pertandingannya? Setahu gue, lo maniak basket."

Nana menghela tawa kecil. "Sebenernya, gue pengen ketemu temen gue."

"Temen lo yang mana? Cewek? Cowok?"

"Temen SMA, cowok, tapi dia udah pindah ke Malang dan kuliah di sana," jelasnya. "Dia yang fanatik banget sama bola. Makanya, rela jauh-jauh ke Jakarta demi nonton Arema yang katanya main hari ini."

Jen mempertimbangkan ajakan Nana. Pikirnya, karena kebetulan Dikta sibuk di luar sampai sore, bukan masalah besar kalau Jen ikut Nana ketemu temannya.

"Gue punya dua tiket," Nana berujar sembari mengeluarkan dua tiket cuma-cuma yang dia dapat dari temannya. "Sayang banget kalau nggak dipakai. Dia yang beliin buat gue."

"Wah, gila! Sampai dikasih dua tiket segala, padahal, kan, lo sendirian."

"Itu dia. Gue disuruh ngajak pacar gue. Tapi karena gue nggak punya, yaudah, gue ajak lo aja mendingan."

"Padahal, Na, kalau lo mau, anak-anak fakultas lo banyak tuh yang mau nemenin lo jalan. Bisa banget lo comot satu, kenalin ke temen lo sebagai pacar lo."

"Idih, ogah, ntar tuh cewek kege-eran."

"Daripada ngajak gue, nggak bosen apa digosipin sama gue mulu?"

Nana menggeleng cepat. "Enggak, udah kebal."

"Na...."

"Apa? Emang bener, kan?"

Jen memutar bola matanya dengan malas, lalu mendengus pelan.

Kedekatan Jen dengan Nana tuh sudah jadi rahasia umum di kampus. Tapi herannya, masih banyak yang berspekulasi kalau mereka berdua pacaran. Katanya sih, tidak ada hubungan cewek dan cowok yang kelewat dekat kayak Nana dan Jen tanpa percikan rasa yang berarti.

Padahal sebenarnya, Jen dan Nana memang tidak ada niatan untuk pacaran. Tetapi kalau soal rasa, itu beda lagi.

"Yaudah, ayuk! Gue ikut."

Mendengar Jen berkata begitu, Nana langsung bangkit dari duduknya dan membantu Jen. Gadis itu berpegangan pada kedua lengan Nana sementara kakinya berusaha melepaskan diri dari ruang yang sempit di antara meja dan kursi kantin. Nana yang gemas akhirnya memilih untuk membantu Jen, mengalungkan lengan Jen pada tengkuknya, lantas mengangkat badan Jen dengan sangat mudah.

"Enteng amat badan lo."

Jen mencebik samar. "Emang. Badan gue representasi Putri Indonesia."

"Iye, tapi mulut ama kelakuan representasi preman Jakarta."

"*Your mouth,* wahai Anak Muda." Jen menempeleng kepala Nana. "Buruan, mana motor lo?"

"Ke sini."

Jen membuntuti Nana menuju parkiran yang letaknya tidak jauh dari kantin fakultasnya. Keduanya lantas naik motor menuju GBK, dan berhenti di sebuah minimarket dekat GBK untuk membeli minum.

Jen mengambil dua botol air mineral berukuran sedang dari dalam lemari pendingin dan beberapa camilan dari rak di sebelahnya, kemudian berjalan cepat menuju kasir.

"Totalnya dua puluh ribu, Kak," katanya, disusul Jen yang menyerahkan selembar uang lima puluh ribuan dari dompetnya.

Jen menerima kembalian dan mengambil belanjaannya, memasukkan semuanya ke dalam tas yang kebetulan kosong karena

Jen tidak membawa laptop. Tepat ketika Jen mulai membuka resleting tasnya, gadis itu menengok ke luar minimarket. Melalui pintu kaca yang transparan, Jen melihat Nana.

Tanpa sadar, senyum Jen mengembang

Julio Narendra Aditama.

Kalau boleh jujur, Jen sebetulnya pernah suka sama Nana. Cukup lama, mungkin di awal-awal semester ketiga. Parahnya lagi, Nana tinggal berseberangan sama Jen. Dia sering banget bantu Jen, mulai dari hal sepele kayak meneriaki Jen subuh-subuh buat salat, sampai lari-larian ke apotek terdekat waktu tahu kalau Jen *skip* jadwal kuliah gara-gara sakit.

Wajar lah, namanya juga perempuan, diperlakukan secara spesial, baper dikit pasti ada.

Bahkan ada juga kebaikan Nana yang luput dari penglihatan Jen. Misalnya, suatu hari Nana pernah diam-diam mengirimi Jen cokelat waktu dia mau ujian akhir semester. Jen sempat agak stres karena banyaknya tugas dadakan yang mepet hari-hari ujian. Makanya, Nana berinisiatif menyemangati Jen dengan kiriman cokelat misterius dengan tulisan penyemangat pada *sticky note* di bungkusnya.

Tulisannya, *'Enjoy this phase, the next one is beautiful.'*

Hubungan mereka sangat manis, tapi Jen sadar, punya perasaan pada Nana tidak akan mengantarnya pada titik temu yang sama. Jen punya Istiqlal, sedangkan Nana Katedral; sebelahan sih, tapi beda jalur. Akhirnya, Jen cuma bisa berteman baik dengan Nana tanpa bisa berharap banyak. Dengan pertemanan yang masih terus terjalin begitu saja menurut Jen sudah lebih dari cukup.

Jadi, apakah sekarang Jen masih suka pada Nana? Jawabannya, masih, tapi sebatas suka pada teman, tidak lebih.

"ADUH!!!"

Jen yang berjalan keluar minimarket sambil sibuk menaruh belanjaannya di tas pun mendongak karena kepalanya baru saja menabrak dada seseorang. Saat melihat siapa yang ditabraknya, Jen terkejut bukan main.

"Jen, kamu ngapain di sini?"

"B-bapak sendiri ngapain di sini? Katanya rapat?"

"Saya rapat di dekat sini."

"Tadi pagi katanya tempat rapatnya searah sama kampus. Ini *mah* beda arah, Pak."

Dikta menghela napas panjang. "Kamu ngapain di sini?"

"Mau nonton bola sama Nana," kata Jen, menunjuk Nana yang sedang duduk di atas motor di parkiran sambil sibuk main ponsel.

"Nana?" Dikta menoleh ke arah Nana, lantas beralih kembali ke Jen.

"Saya baru tahu kalau GBK itu searah sama kampus kalau dari—"

"Dikta!" Seorang perempuan menghampiri Dikta dan Jen yang masih belum beranjak dari depan minimarket. Dia meraih lengan Dikta, menggoyangkannya manja sambil melirik ke arah Jen. "Beliin gue cokelat sekalian, ya."

Jen agak kaget, menatap Dikta dan perempuan di sebelahnya itu secara bergantian. Sempat melangkah mundur sedikit, Jen akhirnya kembali berdiri tegak. Entah kenapa, tiba-tiba kedua telapak tangannya membentuk kepalan yang makin lama malah makin kuat. Jen bahkan mampu merasakan kuku-kuku jarinya menusuk bagian telapak tangannya.

Sementara Jen terpaku di tempatnya, perempuan di depannya itu memiringkan kepala buat mengamatinya.

"Hm... adiknya Dikta?" tanyanya ramah, tapi buat Jen, terdengar seperti mengejek.

Dengan tampang tidak percaya, Jen menggumam pelan, "Adiknya..."

"Sarah," ungkapnya lebih dulu, mengulurkan tangan ke arah Jen dengan gerakan yang genit. Jen yang jengah cuma bisa berdecak pelan, lalu menyambut tangan Sarah dengan bete.

"Jen," balasnya.

"Sekarang masih jadi partner kerja, nggak tahu deh kali aja nanti bakal jadi partner hidup."

Tertawa remeh karena jengkel, Jen langsung menghempaskan tangan Sarah dengan kasar. Mukanya kelihatan kesal maksimal, tapi sepertinya Sarah tidak peduli.

"Kalau mau jadi partner hidupnya dia," kata Jen dengan geram menuding Dikta, "bilangin suruh ke pengadilan agama dulu buat ngurus berkas-berkas pentingnya."

"Hah? Berkas apaan? Kenapa harus pengadilan agama?"

Mengabaikan pertanyaan Sarah, Jen memilih berpaling, menyentakkan langkahnya, berlalu meninggalkan Dikta dan Sarah. Jen marah, tapi tidak tahu apa alasannya.

"Jen!" Gadis itu seketika berbalik badan karena Dikta yang berderap cepat secara tiba-tiba menarik lengan gadis itu. "Dengerin saya dulu."

Jen mengelak, menyentakkan lengannya hingga pegangan tangan Dikta terlepas.

"Di sini berisik, dan saya buru-buru. Lagian juga apanya yang perlu didengerin sih?"

"Kalau gitu, nanti di apartemen—"

"Saya pulang ke rumah—"

"Jenna!" Tanpa ada jeda, Dikta menyentak dengan nada yang lebih tinggi.

Nana yang sempat mendengar Dikta meneriaki Jen sontak berdiri dan berencana berlari ke arah Jen buat melerai mereka berdua, tapi urung ketika Jen menoleh sebentar ke arahnya, cuma buat memberi kode agar cowok itu tetap berdiri di tempatnya.

"Saya lagi males ngomong sama Bapak. Permisi!"

"Jen—"

"Lepasin!"

Jen menepis tangan Dikta yang berusaha meraih kembali lengannya. Gadis itu berjalan cepat menuju Nana yang menyambutnya dengan wajah penuh tanda tanya. Jen menyuruh Nana buru-buru menyalakan motor dan meninggalkan minimarket secepatnya.

Masih belum beranjak sedikit pun, Dikta cuma bisa berdiam diri sementara tatapannya mengekori pergerakan Jen yang mulai meninggalkan parkiran minimarket bersama Nana. Dikta merasa ada yang salah, tapi dia tidak tahu apa itu.

"Tadi itu siapa?" Sarah kembali membuka suara, membuyarkan

fokus Dikta pada jalanan yang telah luput dari sosok Jen.

Dikta menoleh, menghadap Sarah dengan air muka bersalahnya.

"Sar," panggilnya pelan. "Bisa jaga rahasia?"

Sarah mengangguk pasti, berjanji pada Dikta. "Soal apa?"

"Dia Jen, orang yang..."

"Dia orang yang apa?"

Dikta berdeham pelan. "Dia... orang yang ingin gue jadikan tempat berlabuh."

Sarah diam, tidak bisa merespons. Ada bagian dalam dirinya yang seketika terasa seperti retak, tapi Sarah mengabaikannya. Bukan suatu yang besar, tapi sudah cukup memukul mundur Sarah dan menggugurkan niat kecil perempuan itu untuk mendekati Dikta.

***

Sisa rapat berikutnya hanya Dikta habiskan untuk memikirkan Jen. Laki-laki itu khawatir Jen melakukan sesuatu yang tidak masuk akal karena kesal. Fokusnya menyebar ke mana-mana, sampai ketika pemimpin rapat menanyai pendapatnya, Dikta tidak menyadarinya.

"Dik," panggil Sarah di sebelahnya, lantas menunjuk pemimpin rapat di depan dengan dagu secepat kilat.

"I-iya, maaf, Pak." Dikta sedikit panik, membenarkan posisi duduknya dan menghadap ke arah laki-laki yang berdiri di depan. "Bagaimana, Pak?"

"Kamu mikirin apa dari tadi melamun?"

Dikta tersenyum miris. "Bukan apa-apa."

"Pengumpulan draf siap uji, baiknya berapa hari sebelum sidang, Dik?"

"S-saya tidak tahu, Pak."

"Saya tanya pendapat kamu."

"Oh, maaf." Sekali lagi, Dikta mengangguk sopan, meminta maaf atas kelalaiannya. "Kalau menurut saya, mungkin sekitar seminggu sebelum sidang."

"Alasannya?"

"Dosen penguji butuh waktu untuk mempelajari skripsi mahasiswa

dan tidak hanya itu," kata Dikta, "dosen penguji juga harus meninjau kembali draf skripsi mahasiswa bimbingannya sebelum di-*submit* untuk draf siap uji. Jadi, mungkin seminggu cukup bagi dosen untuk mengecek draf mahasiswa bimbingannya dan mahasiswa yang diuji."

"Pertimbangan yang bagus," laki-laki itu merespons, lalu mengedarkan pandangannya ke penjuru ruang rapat. "Ada yang keberatan? Kalau tidak, saya rasa rapat kali ini bisa kita akhiri."

Salah seorang dari peserta rapat yang lain mengangkat tangannya. "Pak!"

"Iya? Ada usulan lain?"

"Ada, Pak," katanya. "Bisa nggak kalau kita makan bersama dulu setelah rapat? Hitung-hitung, biar kita makin solid gitu, Pak."

"Ide bagus, Tirta," balasnya semringah. "Setelah ini, kita makan bersama. Jangan khawatir, saya yang bayar."

Tertawa melihat tingkah Tirta yang tiba-tiba berjoget seru di tempatnya, Dikta merasakan lengannya dicolek dari samping.

"Dikta!" Sarah mendesis lirih. "Gue balik bareng lo, bisa?"

"Oh, itu.... Sori, Sar, gue nggak ikut makan bareng orang jurusan."

"Kalau gitu, gue bisa kok nggak ikut makan bareng mereka juga."

"Sori, tapi gue ada perlu ke tempat lain."

"Ada hubungannya sama urusan kampus?"

Dikta menggeleng. "Enggak."

"Kalau gitu, ada hubungannya sama Jen?"

Jawabannya, iya, tapi Dikta memilih bungkam. Lelaki itu membiarkan Sarah menafsirkan sendiri jawaban atas pertanyaannya lewat tatapan Dikta.

Dan benar saja, sesaat setelah rapat dibubarkan, Dikta bergegas meninggalkan lokasi dan menuju rumah Jen. Laki-laki itu mengendarai mobilnya dengan sedikit gusar.

"Semoga nggak ada apa-apa."

Dikta menarik napas dalam-dalam, mengembalikan degup jantung yang sempat berlarian keluar dari tempo normalnya. Dengan langkah ragu, dia masuk ke rumah Jen dan sempat dibuat kaget saat mendapati

Jo tengah duduk di sofa ruang tamu membelakanginya, sibuk berkutat dengan laptop dan beberapa berkas di sekitarnya. Melihat Jo, Dikta menghela napas panjang, yakin kalau Jo pasti tidak akan tinggal diam jika tahu ada sesuatu yang tidak beres di antara dia dan Jen.

"Jen mana?" Dikta langsung bertanya setelah berdiri tepat di depan Jo, membuat Jo seketika mengangkat kepala untuk menatapnya.

Jo lalu menengok ke arah dapur, memastikan Jen masih sibuk memandikan kura-kuranya di halaman belakang rumah. "Di belakang," katanya, beralih menatap Dikta yang mendudukkan diri di seberangnya, "lagi main sama kura-kura."

"Punya?"

"Punya, temen curhat Jen di rumah."

"Oh."

Laki-laki di seberang Dikta menutup laptopnya, menumpuk berkas-berkas, kemudian menatap Dikta selama beberapa saat dalam diam.

"Jen pasti udah cerita banyak," Dikta menebak.

Jo mengangguk. "Cerita dari sudut pandangnya cukup memprovokasi gue, tapi gue yakin lo punya penjelasan lain yang bisa melengkapi sudut pandang Jen tentang apa yang terjadi hari ini."

"Jen marah?"

"Semacam itu."

Dikta mendegus pelan. "Gue nggak tahu kalau dia bakalan marah."

"Baguslah kalau dia bisa marah gara-gara lihat lo berduaan sama Sarah di sana."

"Maksud lo?"

"Itu artinya, Jen punya perasaan yang lain buat lo. Masa gitu aja nggak ngerti?"

Dikta bergeming sejenak, tapi Jo keburu mengganggunya dengan bantal yang melayang ke arah Dikta dan berhasil mengenai bahunya.

"Cerita dulu, jangan ngelamun."

"Itu... tadi gue ketemu dia di GBK. Terus..."

"Te-rus?" Jo bertanya sangsi, bikin Dikta mengangkat kepalanya yang sempat tertunduk., cuma buat mendapati Jo sekilas melayangkan

pandang ke balik punggung Dikta. Detik berikutnya, Jo kembali menatap laki-laki di hadapannya. "Terus, terus?"

Dikta curiga, dan seketika dia bisa merasakan kehadiran seseorang di belakangnya.

"Terus, yaudah, gitu. Lo tahu sendiri Sarah emang kebiasaan banget suka asal nemplok ke gue. Dari tempat rapat juga gue udah bilang kalau mau beli minum sendiri, tapi ternyata dia tetap ngikutin gue."

"Maksudnya, lo berduaan sama Sarah?"

Dikta menggeleng. "Bukan gitu, justru awalnya gue ketemu Jen itu sendirian. Nggak lama setelah itu, baru deh Sarah dateng."

"Cuma itu?" Jo bertanya sangsi. "Kalau lo atau Sarah nggak ngapa-ngapain, dia nggak bakal marah dan nekat pulang ke rumah, Dik. Dia nggak bakal memulai kalau nggak ada yang mancing."

Jo melanjutkan, "Jen itu dominan merespons situasi, bukan menginisiasi. Pun kalau emang dia duluan yang mulai, berarti lo punya sisi positif yang emang bikin Jen ngerasa nyaman ada di dekat lo, sampai dia berani memulai sesuatu."

"Masalahnya... Sarah sempat pegangan ke lengan gue, dan jujur, itu bikin gue risi."

"Kenapa tadi lo nggak langsung jelasin situasinya ke Jen?"

"Gue udah minta dia buat ngedengerin gue, tapi dia telanjur marah dan ogah ngomong sama gue. Jen langsung ke stadion sama Nana."

Jo menepuk jidatnya. "Lo paksa gitu, tahan atau gimana. Tenaga cowok, kan, pasti lebih gede daripada cewek."

Dikta menggeleng pelan.

"Enggak, Jo. Gue nggak akan memaksa siapa pun buat tetap tinggal. Kalau Jen emang nggak mau ngedengerin gue, buat apa gue memaksa dia? Seandainya gue bisa jelasin situasinya ke Jen, gue juga nggak yakin kalau penjelasan gue bakal berguna buat Jen."

"Maksud lo?"

"Gue nggak ngerti kenapa dia marah. Itu yang bikin gue nggak yakin buat menahan Jen. Kalau dia aja nggak mau ngelihat gue, apa dia bakalan ngedengerin apa yang gue jelasin?"

"Intinya, tadi itu nggak sengaja?"

Dikta mengangguk. "Emang nggak sengaja, bahkan tadi juga Sarah sempat tanya ke gue bisa nebeng balik atau nggak, tapi gue bilang nggak bisa."

"Kenapa?"

"Karena nggak ada alasan buat dia nebeng gue. Dia bisa balik sama yang lain, atau kalau emang nggak ada yang bisa nganterin dia balik, dia juga bisa naik ojek *online*."

Jo mendengus pelan. "Jadi, nanti lo mau ngomong apa sama Jen?"

"Nggak ada."

"*What*—maksud lo gimana?"

Dikta seketika berdiri, lantas memutar badannya dan tepat sekali, laki-laki itu berhasil mendapati Jen yang berdiri syok di hadapannya.

"Gue nggak bakal jelasin apa-apa karena gue pikir Jen udah dengar semuanya barusan." Dikta mengulum senyum, melempari Jen dengan tatapan sendunya. "Jadi, Jen, bisa tolong jelasin apa salah saya?"

Jen memutar bola matanya, menghindari tatapan Dikta. Gadis itu mencoba mencari jawaban di kepalanya, tapi tidak ada satu pun yang muncul. Ketika dia mencoba bertanya pada hatinya, dia menemukan satu jawaban samar yang sama sekali tidak dia percayai sebagai jawaban yang tepat.

Hatinya bilang, dia cemburu, tapi sejurus kemudian, dia sendiri mengelaknya.

Alih-alih memberi jawaban untuk Dikta, Jen justru terdiam di tempatnya. Bahkan ketika Dikta mengambil langkah untuk mendekat, Jen tidak menghindar sama sekali.

"Kalau kamu emang nggak mau bilang apa salah saya, nggak masalah," kata Dikta, "tapi saya minta, tolong maafin saya. Apa pun hal yang pernah saya lakukan dan bikin kamu marah, bisa nggak kamu maafin sekarang?"

Jo cepat-cepat bergeser, mencolek kaki Jen pelan biar gadis itu kembali mendapat kesadarannya. "Udah minta maaf tuh! Dimaafin dulu dong!"

Dikta mengulurkan tangannya, persis kayak anak kecil yang mengajak temannya berdamai setelah berantem, rebutan mainan, atau debat kusir untuk mengatai temannya sendiri.

"Dimaafin, kan?"

Jen termenung, menatap tangan Dikta dalam diam.

"Jen?" Dikta memanggil dengan lembut.

Detik berikutnya, Jen menyambut uluran tangan tersebut secara perlahan. "Iya, dimaafin, dan maaf juga karena saya marah-marah nggak jelas, kabur ke sini, dan nggak ngangkat telepon—"

"Bukan nggak ngangkat, tapi nge-*reject*," Dikta mengoreksi.

Jo yang kesal akhirnya menuding Jen. "Wah! Salahnya banyakan elo, Jen. Harusnya lo yang minta maaf ke Dikta!"

"Ih, nggak gitu, Kak!"

Dikta tertawa kecil, mengusap puncak kepala Jen dengan lembut. "Nggak masalah gue yang minta maaf, Jo, yang penting ngambeknya Jen kelar," katanya. "Lagian minta maaf nggak bakal menjatuhkan harga diri gue di depan orang lain. Berani minta maaf lebih dulu justru bikin gue ngerasa jauh lebih tenang."

Jen tertegun, menyadari bahwa ucapan Dikta sepenuhnya benar.

"Tuh, Jen! Kurang bersyukur apa coba lo punya suami sebaik Dikta?" Dalam gerakan cepat, Jo mendorong Jen sampai gadis itu semakin dekat dengan Dikta. "Pelukan dulu dong, biar makin sah maaf-maafannya."

Dikta tertawa kecil, menatap Jen yang mendongak membalas tatapannya. Kemudian, Dikta tersenyum manis. Laki-laki itu melepas tangan Jen yang sejak tadi masih bertautan dengannya, lantas beralih pada lengan Jen, dan menarik gadis itu ke pelukannya.

"Uring-uringan terus, nggak capek apa?" Dikta berbisik pelan di sebelah telinga Jen.

Jen yang sempat terkesiap dengan pelukan tersebut buru-buru balas berbisik, "Capek lah, lagian Bapak bikin saya emosi terus tiap hari."

Jo yang cuma bisa mendengar desas-desus di antara keduanya akhirnya kembali bersuara. "Dik, adik gue jangan digombalin. Dia lemah

sama perlakuan romantis atau gombalan maut."

"Apaan sih lo, Kak!"

Dikta melepaskan pelukannya dan membiarkan Jen bernapas bebas. Sejurus kemudian, Dikta bertanya, "Jen, tahu nggak bedanya kamu sama internet?"

Pertanyaan Dikta dibalas dengan gelengan lemah dari Jen yang waswas dengan jawaban sebenarnya.

Dikta kembali berbisik, "Kalau internet itu 4G. Kalau kamu itu *for me*."

Semu merah mendadak muncul di pipi Jen. Dia malu, refleks memalingkan muka agar Dikta dan Jo tidak melihat wajahnya yang semerah kepiting rebus.

Lampiran 9

"When the whole world is silent, even one voice becomes powerful."
— **Malala Yousafzai**

Hari masih sore waktu Nana memutuskan untuk rebahan di atas tempat tidurnya sambil iseng bermain ponsel. Cowok itu baru membuka laman kronologi Instagram-nya ketika Injun tiba-tiba menyelonong masuk dan duduk di tepi tempat tidur. Seraya melepas sandal dan menaikkan kedua kaki ke atas kasur, Injun menyodorkan piring berisi potongan stroberi ke arah Nana.

"Mau nggak?"

Cepat-cepat Nana mendorong piring kecil di tangan Injun menjauhi wajahnya. "Enggak."

"Manis-manis asem kayak hidup lo, enak banget."

"Enggak usah."

"Nyesel lo kalau nolak."

"Nggak, makasih." Nana menepis tangan Injun pelan sementara tatapannya tertuju pada layar ponselnya. "Makan sendiri aja, gue kenyang."

"Lo harus nyobain."

"Enggak—" Belum lengkap Nana menolak, Injun sudah lebih dulu memasukkan sepotong stroberi ke dalam mulutnya.

Nana kesal betulan, melempari Injun dengan tatapan sengit sementara mulutnya terpaksa mengunyah. Padahal Injun tahu betul Nana tidak suka stroberi, tapi dia hobi banget meledek Nana dengan menjejalkan potongan stroberi ke mulutnya kalau Injun kebetulan sedang makan stroberi.

"Berengsek lo."

Injun terkekeh. "Sekali-kali—"

"Bacot lo sekali-kali!" Nana hampir mengamuk sebab Injun selalu bilang begitu tiap cowok itu jahil pada Nana. Saking kesalnya, Nana sampai memukul Injun dengan bantal di sebelahnya dan menendang bahu Injun pelan. "Besok-besok main asal jejel ke mulut gue lagi, jangan salahin gue kalau pala lo gue tebas, Jun!"

"Halah gaya lo kayak berani aja."

"Muka ganteng gini jangan lo kira gue nggak punya jiwa algojo."

"Kata siapa lo ganteng?"

"Nah, ini nih...." Nana menuding Injun santai. "Lo pasti nggak tahu kalau gue punya *fans* segudang di fakultas gue."

"Penting gitu punya *fans* banyak? Percuma aja kalau lo sendiri masih jomlo."

"Ngaca!"

Nana beringsut karena emosi, mendudukkan dirinya dan bersandar pada *headboard*.

Injun mengangkat bahunya sombong. "Lho? Gue nggak ngaku ganteng. Mau gue jomlo kek, nggak punya pacar kek, sah-sah aja. Kecuali elo, ngaku ganteng, punya *fans* banyak, tapi masih aja jomlo. Emangnya dari sekian banyak cewek cantik dan kaya di fakultas lo, nggak ada gitu yang lo taksir?"

"Kepo amat."

"Bukannya kepo, tapi payah aja. Masa iya lo kalah start sama Jeno yang kelakuannya udah kayak kelelawar; malam melek, siang tidur."

Nana mengangkat kedua alisnya, menatap Injun dengan penuh tanda tanya.

"Jeno ngapain?"

"Emangnya lo nggak tahu? Anaknya lagi keluar tuh sama gebetannya."

"Gebetan?"

"Bukan gebetan juga sih sebenernya," Injun mengoreksi. "Intinya, gitu deh, mereka berdua emang udah ada *sepik-sepik* dari waktu masih PKL-an."

"Temen tim PKL?"

Injun mengangguk. "Lo kenal, 'kan?"

"Sebatas tahu aja, nggak sampai kenal secara personal, tapi bentar," kata Nana. "Kalau dia satu tim sama Jeno, berarti satu tim sama lo juga, kan?"

"Emang iya."

"Kok lo kalah start sama Jeno?" Nana membalikkan pertanyaan Injun. "Kalau kalian emang satu tim, harusnya lo juga bisa deketin tuh cewek waktu masih PKL."

"Beda cerita, Na."

"Maksud lo?"

"Beda server."

Nana merasa tertohok. Bukan apa-apa, jujur saja, Nana sempat jatuh hati pada orang yang menurutnya salah. Cowok itu justru naksir senior di kampusnya, beda fakultas, dan pastinya beda jurusan. Dia merasakan banyak kecocokan di antara mereka berdua. Bahkan obrolan yang Nana sering lakukan dengan cewek itu menurutnya selalu punya topik yang menarik, sampai dia betah banget kalau harus berurusan sama orang itu kapan pun dan di mana pun. Nana akan selalu jadi orang pertama yang siap sedia buat membantu cewek itu dalam kondisi apa pun.

Iya, orang itu Jen, temannya sendiri. Cewek yang sering dipanggil *jancok* dengan santainya, sebenarnya adalah cewek yang Nana suka. Namun yang jelas, Nana tahu batasan di antara mereka berdua. Laki-laki itu tidak pernah sekali pun mengungkapkan perasaannya pada Jen. Bisa bahaya kalau sampai Jen tahu soal perasaannya.

Baik Jen maupun Nana, keduanya memang bukan tipikal religius

tingkat tinggi yang fanatik pada agama. Tapi mereka cukup paham aturan-aturan agama; mana yang boleh, mana yang tidak, mana yang dianjurkan, dan mana yang dilarang dengan tegas. Jadi, berhubungan dengan orang beda agama tidak akan menunjukkan hasil yang baik di antara Jen dan Nana.

Tentu, Nana dan Jen tidak ada yang mau mengalah pada agamanya hanya demi cinta. Itu salah satu prinsip yang Nana dan Jen pegang selama ini. Berteman boleh, tapi kalau untuk menjalin hubungan yang lebih, jawabannya sudah tentu, tidak. Lagi pula, Nana juga sudah diperingatkan kakaknya agar tidak terjebak dalam hubungan beda agama.

Bukannya tidak mendukung, tapi kakaknya Nana itu tidak mau adiknya juga mengalami masa-masa sulit karena menjalin hubungan dengan seseorang yang berbeda agama.

Kalau masih ada yang sejalan, kenapa harus menjemput dengan menyeberang jalan?

"Masih sore udah ngelamun aja lo! Kesambet gue nggak tanggung jawab, ya?!"

Nana mengerjap, menatap Injun dengan malas. "Awas lo meper ke selimut gue!"

"Sensi banget, najis." Injun kembali memasukkan stroberi ke dalam mulutnya. "Omong-omong, kemarin lo ke mana sama Jen?"

"Ketemuan sama temen gue yang kuliah di Malang."

"Di mana?"

"GBK, kebetulan dia emang ngebet banget pengen nonton Arema main, yaudah akhirnya dia sekalian ngajak gue sama Jen nonton bareng."

"Jen nonton bola?" Injun bertanya sangsi. "Gue pikir selama ini dia cuma suka Korea-an."

Nana berdecak kesal. "Kepo banget sih lo sama urusan orang?!"

"Ye, Jancok, gue nanya baik-baik, kenapa lo jawabnya judes gitu sih?"

"Diem."

Nana akhirnya kembali men-*scroll* laman kronologi Instagram-nya buat melihat-lihat hal yang sekiranya menarik. Dari sekian banyak konten menarik di layarnya, tatapan Nana tersita oleh salah satu unggahan yang kebetulan lewat.

Itu adalah foto sepasang cincin pernikahan yang baru beberapa menit lalu diunggah Dikta di akun Instagram-nya. Tidak ada kalimat bertele-tele. Hanya emotikon hati berwarna hijau yang Nana sendiri tidak tahu apa artinya.

"Cok, lihat deh." Nana menunjukkan foto itu ke arah Injun. "*Posting*-an baru Kak Dikta."

"Kenapa?"

Nana mencebik. "Nggak kenapa-kenapa sih, cuma agak aneh aja."

"Anehnya di mana?"

"Kak Dikta *upload* foto cincin pernikahan, tapi dia cuma pasang emotikon gini dan nggak nge-*tag* istrinya. Menurut lo, aneh nggak?" Nana mulai berspekulasi. "Secara nih, ya, namanya orang baru nikah, biasanya lagi cinta-cintanya. Masa tega amat nggak ngasih tahu ke dunia kayak, '*Ini lho bini gue yang paling gue sayang*', betul apa betul?"

Injun mengernyit, kemudian teringat sesuatu.

"*By the way*, tadi pagi juga gue baru sadar kalau ternyata Kak Dikta pakai cincin itu. Waktu gue tanya, dia ngakuin kok itu cincin nikah."

"Ya gue juga tahu kalau dia ngakuin cincin nikahnya, tapi yang gue pertanyakan adalah...," kata Nana *sotoy*. "Kenapa Kak Dikta seolah-olah ngumpetin istrinya dari jangkauan publik?"

"Ah, itu *mah* emang kita aja yang nggak tahu. Coba deh lo tanya orangnya langsung."

"Kenapa jadi gue yang disuruh nanya?"

"Kak Dikta, kan, mantan pacar kakak lo. Barangkali lo sama dia masih akrab gitu."

"Yailah, boro-boro akrab, gue aja canggung tiap ketemu dia." Nana melempar ponselnya pada Injun. "Udah, lo aja yang nanya."

Injun gantian melempar ponsel Nana kembali. "Ngapain gue pakai hape lo? Gue juga punya hape kali!"

"Oiya." Nana terkekeh pelan. "Tanya, Jun!"

"Ogah, ah! Ngapain sih?!"

"Emang lo nggak penasaran?"

"Enggak."

"Ini bisa jadi seru, lho, kalau kita bisa tahu siapa istri Kak Dikta."

"Enggak."

"Kalau lo berani nanya, gue traktir sebulan."

"Ogah."

"Duit kosan lo bulan depan gue yang tanggung."

Injun berhenti melahap stroberinya, memilih untuk menoleh pada Nana. "Gila lo?"

"Sumpah, beneran."

Cowok di depan Nana itu kemudian menggeleng cepat. "Males banget, ngapain juga gue kepo sama urusan rumah tangga orang. Lagian soal kosan, bokap nyokap gue punya duit banyak. Malah kalau mau, kosan lo bulan depan gue yang tanggung."

"Setuju. Lo yang bayarin kosan gue bulan depan."

"Gue bilang, *kalau mau*. Orang gue aja nggak mau bayarin kosan lo. Mending duitnya gue pakai buat traktiran sama Jen."

Nana mendengus kasar, tapi kemudian beringsut dan memegangi lengan Injun.

"Jun."

"Apaan?"

"Lo naksir sama Jen?"

"Hah? Ngaco lo! Ya enggak lah. Mana ada gue naksir temen sendiri."

"Lah emangnya nggak boleh naksir temen sendiri?"

Injun memicingkan kedua matanya, menatap curiga pada Nana. "Boleh sih, tapi maksudnya apaan nih? Jangan-jangan, elo ya yang naksir Jen?"

"H-hah? Gila lo?! Enggak lah!"

"Kenapa enggak?"

"Kayak nggak tahu aja." Nana akhirnya merengut sebal. "Gue sama dia, kan, beda server."

"Beda server bukan berarti lo nggak boleh suka sama dia, kan?"

"Iya."

"Iya? Maksudnya?"

"Nggak usah bilang-bilang."

"Bilang apaan?"

Nana menatap Injun dalam diam selama beberapa saat. "Iya, gue emang naksir Jen."

***

Selama ini, Jen pikir jadi dosen itu gampang, tinggal kasih materi atau tugas banyak, bikin mahasiswa stres karena *deadline*, habis itu kelar. Tapi setelah kuis dadakan hari ini, Jen mungkin bakal mengubah sudut pandangnya. Jen sadar kalau tugas seorang dosen itu ternyata jauh lebih berat daripada sebatas mahasiswa.

Dosen butuh waktu berhari-hari buat bikin soal, tapi mahasiswa cuma butuh waktu paling lama dua jam untuk mengerjakan soal dari dosen. Mahasiswa bisa bebas main ke mana saja usai ujian, tapi dosen boro-boro. Mereka masih harus mengoreksi puluhan lembar jawab mahasiswa agar bisa mengentri nilai ke dalam sistem informasi akademik.

Sudah hampir empat jam Dikta berkutat dengan lembar jawab evaluasi dadakan kelas Jen yang berlangsung tadi pagi. Setibanya di apartemen, Dikta langsung lepas landas dari kamar, membawa setumpuk kertas yang penuh dengan jawaban soal evaluasi hari ini. Ditemani laptop dan segelas susu vanila, Dikta mengoreksi coretan-coretan di lembar jawab yang memenuhi meja di ruang duduk apartemennya.

Beberapa kali Dikta tertawa saat menjumpai jawaban pasrah yang berisi curhatan dari para mahasiswa, seperti, '*Pak, jujur ini saya beneran nggak ngerti harus jawab apa. Harap maklum ya, Pak, otak saya pentium satu.*'

Lagi, laki-laki itu tiba-tiba tertawa sementara sebelah tangannya mengangkat sandal bulu ke laci di bawah meja. Jen yang baru mendekat sambil mengepel bagian bawah meja menatapnya keheranan.

"Ngapain ketawa mulu dari tadi?"

"Jen, kamu tahu nggak, kenapa saya ngasih soal inflasi di kuis tadi pagi?"

"Nggak tahu," katanya malas, ogah-ogahan mengingat soal evaluasi yang bikin Jen kesal tadi pagi. "Nggak mau tahu juga."

Percuma Jen menjawab begitu karena Dikta tetap akan menjelaskan alasannya.

"Karena waktu bikin soal, saya tiba-tiba ingat pertanyaan kamu soal inflasi waktu saya di kamar mandi."

Mengingat kejadian waktu itu, pipi Jen seketika memanas. Gadis itu mengulum bibir kuat-kuat, menahan senyum malu yang mendesak keluar. Makanya, sebelum benar-benar gagal menahan diri dan meledak di tempat, Jen buru-buru menyelesaikan aktivitasnya di sebelah Dikta dan langsung melesat ke kamar mandi. Jen mencuci tangannya cepat-cepat.

"Nggak cukup, ya, dia tinggal seatap aja sama gue? Nggak bisa gitu, ya, berhenti ganggu gue terus?" Jen menggerutu setelah keluar dari kamar mandi.

Jen kemudian menyeret langkahnya ke depan kulkas di sebelah konter dapur. Gadis itu pun mengecek persediaan makanan di kulkas. Ketika sibuk mengubek-ubek isi kulkas, perhatiannya jatuh pada kotak Tupperware di sana.

Dia mengeluarkannya, membawanya ke atas konter, lantas membukanya. Di dalamnya, ada potongan ayam mentah yang sudah bersih. Jen kemudian berpikir untuk memasak makan malam. Gadis itu akhirnya mengeluarkan bahan-bahan makanan lain untuk membuat sayur lodeh.

Saat tiba di bagian memotong jagung untuk sayur lodeh, Jen mengambil pisau besar untuk membagi dua jagungnya di atas talenan. Sambil menjaga posisi mata pisau agar tetap tegak, Jen memukul pangkal mata pisau keras-keras dengan telapak tangannya. Dalam sekali pukul, Jen bisa merasakan tangannya ngilu dan kontan berbekas.

"Sakit!!!"

Gadis itu refleks mengibas-ngibaskan sebelah tangannya ke

udara. Masih belum menyerah, Jen mengubah teknik memotong jagungnya. Dia mengangkat pisau besar itu tinggi-tinggi, berencana menghantam sisi tengah jagung dengan ujung mata pisaunya. Namun, sebelum sempat mengayunkan pisau, Dikta dengan sigap memegangi pergelangan tangannya.

"Jangan gitu, bahaya," kata Dikta. "Sini, saya potongin."

Semudah itu, Dikta memotong jagung di atas talenan menjadi dua bagian.

"Makasih."

"Kalau butuh apa-apa yang sekiranya berat, bilang saya, biar saya bantu."

"Iya, tapi tadi nggak berat kok."

"Tapi bahaya," Dikta mengingatkan. "Jangan sungkan buat minta tolong. Kamu nggak sendirian di sini."

Jen manggut-manggut, kemudian mengambil alih pisau dari tangan Dikta dan mengambil tempat untuk menguasai konter. "Jangan main di dapur, biar saya aja."

Dikta melengos dari balik konter secepatnya setelah Jen bilang begitu. Tadinya, Jen pikir, laki-laki itu bakal kembali ke ruang duduk, tapi dia salah. Dikta justru duduk di bangku tinggi di depan konter, memangku dagu dengan sebelah tangan bertumpu di atas konter. Laki-laki itu mengerjap, memandangi Jen yang masih kikuk saat memasak.

"N-ngapain duduk di situ?" Jen bertanya keheranan.

Dikta mengangkat bahu pelan. "Tadi katanya saya nggak boleh main di dapur. Yaudah, saya nunggu di sini aja."

"Maksud saya, kenapa nggak ke depan lagi? Emangnya udah selesai koreksi?"

Dikta mengangguk. "Baru aja saya beres-beres."

"Kalau gitu, nonton, istirahat, atau apa gitu kek. Jangan lihatin saya begitu dong. Nanti saya jadi nggak nyaman masaknya."

Menanggapi tawaran Jen, Dikta menggeleng. "Ini juga saya lagi nonton," katanya. "Nonton cewek amatir masak."

Jen mendengus pelan, tapi kemudian melangkah malas untuk

mengambil segelas air dari dalam kulkas. Gadis itu menaruh gelasnya ke atas konter, lalu mendorongnya mendekat ke arah Dikta. "Minum dulu."

"Makasih."

"Bahan makanan udah mau habis. Besok saya belanja lagi."

"Saya temenin."

"Nggak usah, saya bisa sendiri."

"Kenapa nggak mau saya temenin?"

Jen berhenti memotong labunya, mendengus pelan merespons Dikta. "Kalau ada kenalan yang lihat kita berdua belanja bareng, bahaya. Orang sekampus bakalan tahu kalau kita berdua pasutri baru."

"Emangnya kamu berencana menyembunyikan fakta kalau kita suami istri seumur hidup?" Dikta berdeham pelan. "Serapat apa pun kita tutup mulut, pada akhirnya semua orang bakal tahu kalau kamu istri saya."

"Iya, tapi nanti, jangan sekarang. Saya masih belum siap."

"Sampai kapan?"

"Wisuda," katanya. "Tolong jaga rahasia ini, seenggaknya sampai saya wisuda."

Dikta mengangguk. "Oke, saya janji buat jaga rahasia ini, tapi..."

"Tapi?"

"Saya nggak bisa menjamin orang lain bisa tutup mulut rapat-rapat soal ini."

"Orang lain? Maksud Bapak?"

"Entah, mungkin Jo, atau justru orangtua kita."

Air muka Jen mendadak cemas. "Semoga mereka bisa jaga rahasia ini."

Dikta ikut berpikir sejenak soal kekhawatiran Jen, tapi kemudian mencoba mengalihkan perhatian Jen. "Di kulkas masih ada buah nggak?"

"Ada. Mau?"

"Boleh, kalau kamu mau ngambilin buat saya."

Jen mengeluarkan buah-buahan yang tadi sempat dipotongnya

sebesar dadu, mengambil garpu, lalu mengulurkannya pada Dikta.

Saat kembali sibuk dengan bahan masakan, Jen menyempatkan diri untuk bertanya, "Ayamnya mau diapain?"

"Kamu maunya diapain?" Dikta balik bertanya, tapi menurut Jen, pertanyaannya barusan terkesan sedikit ambigu.

Tanpa menoleh ke arah Dikta, Jen menjawab sambil melongok ke laci di atas kompor untuk mencari garam. "Kalau saya sih maunya dicintai dan disayangi."

Mendengar ucapan Jen, Dikta yang semula mau memasukkan sepotong semangka ke dalam mulutnya tiba-tiba berhenti. Dia menaruh garpunya ke mangkuk dan bersedekap sambil menatap Jen.

"Emangnya selama ini kamu nggak ngerasa dicintai dan disayangi sama orang-orang di sekitar kamu?"

Masih membelakangi Dikta, Jen berkilah, "Nggak mungkin saya nggak ngerasa dicintai dan disayangi sementara saya punya Mama, Papa, dan Kak Jo—meskipun mereka kadang suka jahil dan bikin saya kesal," katanya. "Cuma, ya, kadang ada waktunya saya ngerasa kesepian, seolah nggak ada orang yang peduli sama saya, terutama waktu saya *demotivated*."

Dikta masih diam, memilih untuk mendengarkan.

"Ada saat-saat di mana sekuat apa pun saya menyemangati diri sendiri, berusaha bangkit dan berprogres, usaha saya justru mengkhianati saya. Melihat orang-orang berproses, sedangkan saya *stuck* di situ-situ aja selalu bikin saya ngerasa gagal dan tertinggal. Mau seramai apa pun lingkungan saya, kalau saya lagi *demotivated*, semuanya bakal terasa menyudutkan saya sendirian."

Jen menghela napas dalam-dalam. "Di waktu tertentu, saya nggak bisa nahan emosi yang membludak dan bikin dada saya sesak. Saya nangis, tapi saya nggak tahu apa alasannya. Mungkin nangis nggak menyelesaikan masalah, tapi buat saya, nangis bisa bikin saya ngerasa lebih baik. Kepala saya jadi lebih ringan dan dada saya jadi lebih lega. Intinya, gitu. Kalau *demotivated*, saya lebih sering mengurung diri dan nangis sendirian di kamar."

Mulai terbawa suasana curhatannya sendiri, Jen kembali melanjutkan, "Pagi ini saya *demotivated*. Saya berencana nangis seharian di kamar, tapi apa daya, malah ada kuis dadakan. Gagal deh rencana saya buat bolos dan meringankan beban di kepala saya. Ini bukannya bikin saya lupa sama stres saya, yang ada malah makin pusing karena harus ketemu soal beranak pinak—"

Jen kaget bukan main, karena saat dirinya berbalik, Dikta sudah berada tepat di hadapannya. Dalam jarak yang sangat dekat, Dikta menatap Jen dalam diam. Gadis itu mendongak, balas menatap Dikta dengan jantung yang berdegup luar biasa cepat. Saat Jen hendak mengatakan sesuatu, laki-laki di depannya lebih dulu mengangkat sebelah tangan, lalu menutupi kedua mata Jen dengan tenang.

Dia bilang, "*Demotivated* itu wajar, saya juga pernah ngerasain itu."

"Terus?" tanya Jen tanpa berusaha menjauhkan tangan Dikta dari matanya.

"Saya harap kamu nggak nangis sendirian lagi kalau *demotivated*. Saya mau kamu berhenti ngerasa kesepian, apalagi sampai ngerasa nggak dicintai dan disayangi."

"Iya, saya tahu itu salah, tapi nggak tahu kenapa perasaan itu selalu muncul tiap saya mulai *demotivated*."

Dikta akhirnya menarik tangannya, beralih memegangi kedua lengan Jen. "Kamu bisa cerita kalau kamu mau. Saya siap jadi pendengar yang baik untuk kamu."

"Pak..."

"Ingat satu hal," kata Dikta, "sekarang kamu udah nggak sendiri lagi."

***

Jarum jam di tembok kamar menunjuk angka sepuluh malam waktu Jen dan Dikta masuk ke dalam kamar.

"Lampunya tolong sekalian," kata Dikta, saat Jen beranjak dari meja rias menuju tempat tidur. Jen mematikan lampu utama sementara Dikta menyalakan lampu tidur yang ada di nakas sebelahnya. "Besok kuliah nggak?"

Jen duduk di sebelahnya sambil menyibakkan selimut. "Nggak ada jadwal kuliah, tapi mau ada perlu sama temen."

"Perlu ngapain? Sama temen yang mana?"

"Jeno, temen saya minta bantuan saya buat jadi *user* aplikasinya."

"Responden?"

"Iya, gitu deh. Dia baru selesai bikin aplikasinya, terus mau minta cek aplikasinya itu *user friendly* atau enggak."

"Emangnya kenapa harus kamu yang jadi responden?"

"Dan kenapa harus orang lain yang jadi responden kalau Jeno punya temen deket kayak saya?"

"Temen deket?"

"Yah, nggak deket-deket amat sih, tapi cukup ngerti. Kebetulan saya satu *circle* sama Jeno."

"*Circle* apaan?"

"Jan—ya pokoknya ada deh."

"Jangan aneh-aneh."

"Enggak. Lagian siapa yang aneh-aneh sih?!" Jen memberengut sebal. "Oiya! Ada salam dari Kak Tirta. Dia cerita tuh katanya Bapak kabur setelah rapat di GBK waktu itu."

"Bukan kabur, tapi ngejar orang yang ngambek gara-gara kebakar api cemburu."

"Siapa? Saya?"

"Menurut kamu, siapa?"

"Halah, Bapak kege-eran banget, siapa juga yang cemburu? Jelas-jelas saya cuma *bad mood* aja waktu itu."

Dikta mengacak rambut Jen. "Nggak apa-apa kalau malu buat ngaku."

"Apaan sih?!" Jen menyingkirkan tangan Dikta dari kepalanya, lalu beringsut ke posisi tidur ternyamannya.

"Omong-omong, kamu kok bisa sih manggil Tirta *kak* sementara kamu manggil saya *pak* terus? Apa bedanya saya sama Tirta?"

"Bedanya, Bapak dosen pembimbing saya, Kak Tirta bukan."

"Dosen pembimbing, kan, kalau kita di kampus. Kalau udah di luar

kampus, lain lagi."

Jen memutar bola matanya. "Lagian kenapa sih kalau saya panggil *pak*? Itu, kan, panggilan hormat. Artinya, saya menghormati Bapak sebagai sosok yang lebih tua."

"Kebayang nggak kalau kita jalan berdua, terus kamu manggil saya *pak*? Berasa kayak om-om pedofil, tahu?!"

"Enggak lah! Muka Bapak nggak kayak om-om, kok," seloroh Jen sedikit kesal. "Lagian siapa suruh jadi dosen? Bapak tuh S2 di Edinburgh, pintar iya, kritis iya, jago ngeles iya. Kenapa nggak masuk ke lembaga pemerintahan aja sih? Atau jadi *enterpreneur* muda aja gitu, biar negara kita makin maju."

Dikta tertawa pelan sebelum akhirnya merebahkan diri. "Jadi aparatur sipil negara, maksud kamu? Nggak semudah itu, Jen. Pun kalau saya nggak jadi dosen, mungkin saya bakal jadi tenaga pengajar lainnya."

Sebelah alis Jen terangkat. "Kenapa harus jadi pengajar?"

"Mama yang minta."

Jen tertegun, dan saat itu juga, gadis itu menyadari suatu hal.

"Bapak ini nurut banget ya, sama Mama?"

Tersenyum tipis, Dikta yang semula menatap langit-langit kamar kini beralih pada Jen. "Rida Allah itu ada di ridanya orangtua. Kalau Mama ridanya saya jadi dosen, saya bakalan ngejar gimanapun caranya biar saya mendapatkan rida orangtua saya."

"Emang Bapak nggak bilang gitu maunya jadi apa?"

"Udah," jawabnya. "Saya udah bilang kalau saya mau ke perusahaan Papa, tapi Mama nggak setuju. Saya bilang juga kalau saya diajak gabung ke salah satu perusahaan *outsourcing* di sini, tapi Mama juga nggak ngizinin."

"Senurut itu?" Pertanyaan Jen disusul oleh anggukan Dikta. "Sejauh ini, ada nggak hal yang Bapak sesali gara-gara nurut sama orangtua?"

Dikta menggeleng. "Semua hal yang orangtua saya arahkan selalu punya hasil yang baik buat saya. Misalnya, saya disuruh masuk jurusan Ilmu Ekonomi," terangnya. "Awalnya, saya pikir saya bakal kesusahan

karena tadinya saya pengen banget masuk jurusan sastra. Tapi ternyata, saya malah dapat nilai *cumlaude* dan bisa langsung ditarik kampus buat kerja di sana."

Pada dasarnya, alasan Jen dan Dikta untuk masuk jurusan Ilmu Ekonomi memang bukan atas kemauan sendiri. Dikta karena orangtuanya, sedangkan Jen karena asal memilih. Jelas, hasil akhirnya pasti beda. Dikta berakhir sebagai lulusan *cumlaude*, sedangkan Jen... kayaknya sih lulus, tapi Jen sendiri tidak bisa menjamin nilainya bakal bagus. Palingan mepet batas minimal kelulusan.

Jen sih masa bodoh, yang penting dia wisuda tahun ini.

"Dan saran Mama buat saya mulai berinvestasi juga berdampak luar biasa buat saya. Coba kamu bayangin, berapa persen laki-laki muda seumuran saya yang udah punya mobil dengan hasil kerja sendiri?"

Dikta sombong *mode on*.

"Eksklusif, iya, saya tahu."

Dikta tertawa kecil. "Makanya, saya memilih buat nurut sama Mama karena saya percaya, hasilnya pasti bakal bikin saya bahagia."

Menanggapi Dikta, kali ini gantian Jen yang tertawa kecil. Gadis itu sedikit berguling, menghadap ke arah Dikta. Jen menatap Dikta yang bergeming di tempatnya. Mata laki-laki itu mulai redup, tapi Jen masih bisa melihat lelaki itu mengerjap pelan dan berdeham lirih. Itu artinya, Dikta masih terjaga.

Jen turut berdeham sebelum akhirnya memutuskan untuk melemparkan satu pertanyaan.

"Termasuk nurut sama keputusan buat menikah sama saya, apa menurut Bapak, itu bakal berujung bahagia?"

Tanpa sempat diduga, ucapan Jen justru mengundang hening yang menjadi jawaban atas pertanyaannya.

Lampiran 10

"If you know you are going to fail, then fail gloriously."
— **Cate Blanchett**

Sejak Jen kuliah sampai sekitar sebulan yang lalu—sebelum Jen melepas masa lajang, hal yang selalu ditunggu-tunggu setelah hujan reda adalah munculnya pelangi yang samar-samar di atas kamar Nana. Ulasan tipis dengan barisan berbagai warna yang tampil di sana memang tidak kelihatan di mana ujung dan pangkalnya, tapi hadirnya selalu bikin Jen merasa lebih nyaman. Dari balkon kamar kos, Jen bisa melihat kalau pelanginya melengkung indah di langit, sebagai tanda bahwa langit capek menangis dan tiba waktunya buat menghibur makhluk-makhluk yang sempat terbawa suasana sendu selama hujan turun.

Namun, hari ini, hujan datang terlalu fajar.

Hujan mulai turun tepat ketika azan subuh berkumandang, makin deras saat terdengar ikamah, dan berangsur reda sebelum Dikta pulang dari masjid buat melaksanakan salat subuh berjemaah. Jen menyibakkan tirai di jendela, melongok ke luar sementara rintik hujan masih turun. Hari sudah terlalu pagi buat bulan dan bintang tetap terjaga, tapi masih terlalu dini buat matahari memunculkan dirinya. Akhirnya, yang Jen lakukan sebatas menatap langit yang gelap tanpa konstelasi bintang sambil menunggu terang dengan harap-harap pelangi bakalan muncul secara mendadak di balik gedung-gedung pencakar langit di luar sana.

Pintu kunci otomatis apartemen berbunyi tepat ketika Jen mulai menyeret langkah keluar kamar, membuatnya tanpa sengaja berhenti di ruang tamu. Tak lama kemudian, Jen menemukan sosok Dikta yang menyembul dari balik pintu dengan sarung cokelat kombinasi oranyeterlilit rapi di pinggangnya.

"*Assalamu'alaikum.*" Dikta menutup pintu sambil melepas pecinya.

"*Wa'alaikumussalam.*"

Jen melihat baju Dikta basah di bagian pundak dan punggungnya. "Bajunya kok sampai basah begitu? Setahu saya, masjid ada di gedung yang sama dan nggak perlu sampai basah-basahan kena hujan."

Dikta menepuk-nepuk bagian lengan bajunya yang ternyata juga basah. "Tadi selesai salat, waktu mau pulang, saya sempat ke tempat lain sebentar."

Kedua alis Jen kontan menukik tajam. Ada rasa penasaran yang mulai timbul.

"Ke mana?" Jen bertanya, sedikit menaruh curiga.

Dalam sekejap, air muka Dikta mendadak murung. "Tapi kamu jangan marah, ya?"

"Saya nggak janji."

Dikta berjalan mendekat ke arah Jen dan berhenti beberapa langkah di depannya. Menghela napas panjang, dia menurunkan pandangannya ke lantai, yang membuat Jen refleks mengikuti arah pandangnya. "Ada yang ngambil sandal bulu kelinci saya. Makanya, saya lari-larian muterin balkon buat nyari jemaah subuh yang mungkin salah pakai sandal saya, tapi tetap nggak ketemu," keluhnya lirih dengan nada sedih, membuat Jen mati-matian menahan tawa.

Itu sandal bulu khusus buat dipakai di dalam rumah yang mamanya Jen belikan buat mereka. Bukan cuma sandal bulu, Mama bahkan membeli piama, peralatan mandi, dan berbagai keperluan rumah tangga lainnya secara berpasangan. Jen tidak bisa menolak pemberian tersebut karena Mama diam-diam sudah menyelundupkan barang-barang itu ke apartemen.

"Maaf ya, Jen."

Masih menatap Dikta yang tertunduk lemas dan sebelah kakinya

mengetuk-ngetuk lantai, Jen menutup mulut dengan tangan sambil menghela napas biar tawanya tidak meledak di depan Dikta. "Lagian siapa suruh ke masjid pakai sandal bulu?" tanya Jen yang akhirnya disusul gelak tawa lepas karena tidak sanggup menahannya lagi. "Balik-balik jadi Swallow capit merah, kan?!"

Dikta mengangkat kepala, lalu mendengus kesal. "Tadi, kan, buru-buru karena udah mulai ikamah."

Jen mencibir sebentar sampai akhirnya menemukan sesuatu yang setidaknya patut buat disyukuri. "Untung yang hilang bukan sandal karet yang biasa saya pinjam buat buang sampah. Sayang kalau hilang, soalnya yang itu enak banget dipakai."

Dikta kemudian merengut. "Tapi saya jadi nggak enak sama Mama karena udah ngilangin barang pemberiannya."

"Yailah, sandal bulu doang. Tinggal beli lagi. Di pasar banyak, *online shop* apalagi."

Dikta melangkah gontai ke sofa, kemudian mendudukkan diri dan menatap sandal jepit yang dipakainya. Kulit kakinya sedikit keriput karena kedinginan.

"Filosofinya beda, Jen. Sandal yang hilang itu punya makna tersendiri karena yang beliin itu mama kamu langsung."

Dengan malas, Jen memutar bola mata. "Hadeh, kalau gitu, saya minta Mama aja buat beliin lagi. Gampang, 'kan?"

"Nggak gitu, Jen...."

"Kalau nggak, saya buang sandal saya aja biar punya kita berdua sama-sama hilang?"

"Itu jauh lebih parah sih."

Jen ikut mendudukkan diri di sebelah Dikta. "Yaudah, pakai punya saya aja. Kebetulan saya nggak semaniak itu sama sandal bulu—apalagi sama kepala kelinci unyu yang dipasang di ujung sandal."

"Saya juga bukan maniak—" Dikta sepertinya menyadari kalau tingkahnya saat ini tidak ada bedanya dengan anak kecil yang merengek minta permen ke mamanya. Akhirnya, dia cepat-cepat melepas sandal yang dipakainya, lalu melemparnya pelan ke sebelahnya. "Tahu, ah! Jangan bahas sandal lagi. Siapa juga yang peduli?"

Jen langsung julid dalam hati. Dari tadi Dikta yang manyun-manyun gara-gara sandal bulu, sekarang malah tanya, '*Siapa yang peduli?*

"Yaudah, mungkin belum rezeki Bapak," kata Jen, abai pada kasus hilangnya sandal bulu Dikta yang bisa jadi masih belum bisa diikhlaskannya. "Tenang aja, rezeki, jodoh, mati, semuanya udah ada yang ngatur. Kalau udah diikhlasin, insyaallah nanti bakalan dapat ganti yang jauh lebih baik."

Jen mengerjap, dan selama beberapa detik, diam menjadi balasan dari ucapannya. Tanpa suara, Dikta mengubah posisinya menghadap Jen dengan sebelah lengan bersandar ke punggung sofa, menopang kepala.

"Jen, boleh saya ngomong sesuatu?"

Refleks membawa Jen turut menghadapkan diri ke arah Dikta. Sambil memeluk lutut, Jen meniru posisi duduk Dikta.

"Ngomong *mah* ngomong aja. Saya nggak pernah ngelarang Bapak buat ngomong." Jen pun mengulum senyum tipis, mencoba memberikan suasana hangat di antara mereka.

Dikta mulai menghela napas lembut. Dia menyisir rambutnya dengan tangan lalu mengusap wajahnya sebentar. Tatapannya jatuh tepat di mata Jen yang mendadak takjub karena gadis itu bisa melihat bayangan dirinya sendiri di mata Dikta. Namun, ketakjubannya hanya berlangsung sebentar gara-gara Dikta mengungkit hal yang pernah bikin Jen bete waktu itu.

"Kamu ingat nggak waktu itu saya pernah bilang kalau kita bisa ngajuin gugatan cerai?"

Suhu ruangan mendadak terasa turun drastis hingga Jen membeku di tempat. Tenggorokannya seolah tersekat. Buat menelan ludah saja rasanya susah banget.

Jen benci perasaan ini.

"Ide kotor," gumam Jen lirih, tapi berhasil didengar oleh Dikta.

"Iya, emang kotor, ide sampah," kata Dikta. "Saya nggak nyangka bisa sampai kepikiran buat ngajuin gugatan cerai waktu itu."

Jen mengernyit kebingungan. "Terus, kenapa kok tiba-tiba bahas soal perceraian sekarang? Bapak mulai kepikiran buat ngajuin gugatan?"

Dikta tertawa kecil, bikin Jen makin bingung. "Saya, kan, udah bilang kalau pernikahan itu bukan buat main-main," jelasnya, "dan bukan soal perceraian yang mau saya omongin."

Dalam hati, ada perasaan lega yang bahkan disusul desahan lirih dari mulut Jen. Entah kenapa, Jen merasakan matanya mendadak memanas dan muncul getaran aneh dalam dirinya. Jen terlalu sensitif belakangan ini.

"Kamu tahu? Waktu kita resepsi, saya kepikiran ini," ujar Dikta sambil menarik diri dari punggung sofa dan menegakkan duduknya. "Gimana kalau nanti kamu nggak bisa menerima saya sebagai suami kamu? Gimana kalau nanti kamu selalu memberontak ke saya? Gimana kalau kamu ternyata nggak nyaman tinggal sama saya? Dan yang paling lama terngiang-ngiang di kepala saya adalah, gimana kalau kamu makin benci saya?"

Jen mau menjawab, tapi Dikta lebih dulu melanjutkan, "Tapi ternyata, itu semua cuma pikiran negatif saya tentang kamu. Saya nggak tahu apakah kamu diam-diam memendam kebencian buat saya dan berpura-pura baik di depan saya, atau kamu emang apa adanya kayak sekarang ini, tapi yang jelas, di mata saya, sejauh ini kamu mampu menerima dan mengimbangi saya dengan baik."

"Makasih karena kamu bisa tetap bersikap tenang—meskipun saya nggak tahu pergolakan batin kamu itu sebenernya kayak gimana. Selama ini, saya cuma bisa menilai kamu dari sudut pandang saya, dan semisal saya salah, tolong dijelaskan biar saya nggak salah paham."

Pipi Jen telanjur basah saat Dikta menyelesaikan ucapannya dan memberikan gadis itu kesempatan untuk menanggapinya. Jen tidak bisa mendeskripsikan perasaannya saat ini. Ada percampuran rasa antara sedih dan senang meskipun Jen tidak yakin di mana letak sedih dan senangnya.

"Saya sih sederhana, Pak. Kalau Bapak aja bisa tenang dan kelihatan mampu menerima saya apa adanya, terus kenapa saya harus memberontak dan menolak keberadaan Bapak?" kata Jen berusaha tenang—padahal deg-degan setengah mati sampai suaranya saja terdengar gemetar. "Saya dan Bapak ada di posisi yang sama. Jadi,

rasanya jahat banget kalau saya cuma mikirin ego saya dan membenci Bapak berlebihan."

Jen berdeham. "Menikah di usia muda itu nggak gampang. Selain karena *skill* berumah tangga yang belum memadai, kondisi emosional kita juga sebetulnya masih gampang terombang-ambing." Gadis itu menyeka sisa air mata di pipinya. "Tapi saya yakin, selabil apa pun kita, Bapak pasti jauh lebih dewasa daripada saya yang otaknya masih satu klaster sama Nobita. Jadi, tolong dimaklumi kalau saya suka uring-uringan.

"Kadang saya ngerasa takut karena orangtua saya udah lepas tanggung jawab atas saya. Tapi karena di waktu yang sama saya ngerasa Bapak bisa jagain saya dengan baik, rasa takut itu langsung hilang begitu aja," lanjut Jen.

Setelah mendengar penjelasan Jen, kedua sudut bibir Dikta mendadak terangkat sempurna membentuk lengkungan tipis. Jen tidak tahu sejak kapan, tapi sepertinya sekarang dia mulai mengagumi senyum Dikta yang manis itu.

"Jadi, kamu nggak benci saya?" tanyanya.

"Benci sih enggak, cuma ya ada saatnya saya ngerasa kalau Bapak itu bener-bener nyebelin. Bahkan saya pernah kepingin mukul Bapak karena saya pikir Bapak nggak ngertiin perasaan saya. Tapi saya sadar, pukulan nggak akan menghilangkan kadar resek yang mendarah daging dalam diri seseorang."

Kali ini, Dikta tertawa. "Saya lebih suka kamu terang-terangan mukul saya dan bilang kalau saya ini berengsek daripada kamu diam-diam menyimpan dendam sama saya," jelas Dikta. "Dan... makasih."

"Makasih buat apa? Saya cuma ngutarain perasaan saya, bukan baru aja membangun objek wisata di Jakarta yang bisa meningkatkan pendapatan daerah."

"Udah pinter ya, bercandanya pakai pendapatan daerah segala."

"Salah melulu deh perasaan. Tahu, ah!"

"Contoh pendapatan daerah apa coba?"

"Pajak daerah—tunggu, kenapa jadi bahas pendapatan daerah sih? Udah, udah!"

Jen beringsut dari duduk, berencana buat masuk ke kamar dan siap-siap ke kampus. Namun, baru saja bangkit, tangan Dikta langsung menahan pergelangan tangan Jen. Dikta ikut berdiri, lalu memutar bahu Jen sampai gadis itu menghadapnya. Karena perbedaan tinggi yang cukup jelas, Dikta menunduk sementara Jen mendongak biar bisa melihat satu sama lain.

Dengan tangan yang masih memegangi tangan Jen, Dikta bilang, "Soal pertanyaan kamu semalam, saya nggak berharap kalau saya bakalan bahagia dengan pernikahan ini," katanya yang membuat kedua mata Jen mendadak melebar. "Kamu harus tahu kalau saya berharap nggak cuma saya yang bahagia dengan pernikahan ini, tapi kamu juga. *Kita* yang bahagia, bukan saya aja."

Pegangan Dikta lepas dan kali ini kedua tangannya bertumpu di atas bahu Jen. "Sekarang pertanyaan saya, apa kamu berharap bakal bahagia dengan pernikahan ini?"

Serupa dengan kejadian semalam, pertanyaan tentang kebahagiaan pagi ini dibalas dengan keheningan yang menjalar. Seharusnya, Dikta tidak perlu bertanya sebab jawabannya sudah jelas.

Jen mau bahagia dengan pernikahannya.

***

Jeno pernah punya keluhan dalam urusan peminjaman buku di perpustakaannya waktu semester awal kuliah. Cowok itu sempat kena denda sampai lima puluh ribu gara-gara pencatatan di perpustakaannya mengalami kesalahan.

Buat anak kos, lima puluh ribu itu sudah bisa untuk beli makan selama dua hari. Makanya, setelah berhasil mengurus perizinan dan mendapatkan contoh basis data dari perpustakaannya, Jeno akhirnya membangun sistem baru untuk perpustakaannya yang lebih detail dalam peminjaman, dan kini tengah melakukan pengujian.

"Terus, gimana pendapat lo soal aplikasi gue?" tanya Jeno pada Jen yang kini sedang membantunya menguji aplikasi.

"Dari skala 10, mungkin aplikasi lo ini gue kasih poin 9." Jen mencoba menilai. "Dari mulai *login*, sampai proses peminjaman buku menurut gue udah terstruktur, bahkan sistem dendanya juga udah

sesuai sama inputasi tanggal peminjaman dan pengembalian buku."

"Kenapa nggak lo kasih poin 10 sekalian?"

Jen meringis, menatap Jeno dengan tidak enak. "Masih ada yang kurang, sedikiiiiit banget."

"Apanya?"

Gadis itu menggeser laptop di depannya ke sisi Jeno, membiarkan Jeno mengambil alih. "Bisa nggak kalau lo adain sistem baca *online* lewat aplikasi ini? Jadi, pengguna nggak harus capek-capek ke perpustakaan buat nyari jurnal penelitian atau buku referensi yang kebetulan emang nggak bisa dipinjam kalaupun dibaca di perpustakaan langsung."

Jeno bertepuk tangan kegirangan. "Boleh juga ide lo! Kenapa gue nggak kepikiran, ya?"

"Nah, bisa tuh lo coba kembangin sistem lo buat sampai ke tahap baca lewat aplikasi. Cuma ribetnya, lo harus punya *master file* atau PDF dari jurnal-jurnal dan buku referensi yang ada di perpustakaan lo itu."

"Bisa diatur. Soal materi, nanti bisa didiskusikan lagi. Sekarang, yang terpenting adalah, gue punya aplikasi yang mencakup fasilitas buat kegiatan-kegiatan perpustakaan dulu. Urusan bakal dipakai atau enggaknya sistem gue, bakal ditentukan setelah gue sidang nanti."

Jeno kemudian mengambil alih laptopnya, mengetikkan kritik dan saran Jen yang berguna untuk pengembangan aplikasinya.

Di lain sisi, Jen yang tadinya berencana iseng mengirim pesan ke Injun, urung ketika ingat pada ucapan Injun beberapa hari yang lalu.

"Jeno, gue boleh tanya sesuatu?"

Cowok di sebelah Jen itu menoleh. "Tanya apa?"

"Lo udah punya gebetan?"

"Hah? Lo kata siapa?"

"Jawab dulu dong, udah apa belum?"

"Enggak, jawab dulu, kata siapa?"

Jen mendengus pelan. "Injun bilang katanya lo kemarin jalan bareng *eta* anak manajemen."

"Wah, kacau nih Injun. Nggak Nana, nggak elo, semuanya aja diajak gosip." Jeno berdecak kesal. "Gue nemenin dia *refund* tiket doang."

"Oh... tiket apaan?"

"Tiket kereta, tadinya dia mau ke rumah neneknya di Surabaya, tapi nggak jadi."

"Kenapa nggak jadi?"

"Anaknya mau nyelesaiin skripsi dulu di sini—bentar, kok lo jadi kepo gini?"

"Lho? Gue sebagai temen Jancok lo yang paling oke dan pengertian wajib ngerti dong sama perkembangan kisah asmara tim Jancok gue."

"Nggak ada apa-apa."

"Masa?" Jeno mengangguk. "Ah, bohong lo! Cowok cakep kayak lo mana mungkin jalan sama cewek cantik tanpa ada apa-apa."

Jeno mendengus kesal. "Lagian emang kenapa sih? Sekarang gue balik nanya deh, lo sendiri emang nggak lagi menjalin hubungan sama seseorang?"

"N-ngapain jadi nanyain gue?"

"Ya gue balikin nih sekarang. Secara nih, ya, Joy udah punya pacar. Masa iya lo masih sendirian?"

Jen malah jadi deg-degan. "E-emangnya kalau Joy udah punya pacar, terus gue harus punya juga?" Jen buru-buru bangkit, takut kena serangan pertanyaan berikutnya dari Jeno.

Jeno yang melihat Jen beranjak pun segera menahan lengan gadis itu. "Bentar, gue belum selesai ngomong."

"Apa lagi?"

"Gue curiga, lo pasti udah menjalin hubungan sama seseorang."

Cewek itu menyingkirkan tangan Jeno dari lengannya. "Astaga, Jeno...."

"Jujur sama gue." Jeno memicingkan matanya, yang sebetulnya tanpa harus begitu, matanya juga sudah telanjur sipit. "Lo ada main belakang sama Injun, ya?"

Jen terbelalak, tidak menduga kalau Jeno bakal bertanya segila itu.

"Hah? Gila lo?! Enggak lah! Mana ada ceritanya gue sama Injun, apalagi sampai main belakang," omel Jen setengah berseru. "Sarap lo! Lagian kalau mau juga mending gue sama yang lain aja. Kenapa harus sama Injun?"

"Soalnya lo sering banget sama Injun."

"Wajar dong kalau gue sering kelihatan bareng Injun. Gue sama dia, kan, sejurusan, sekelas lagi sekarang!" Jen mengomel sambil berkacak pinggang. "Terus, kalau gue sering jalan sama Nana, lo mau bikin kesimpulan kalau gue main belakang sama Nana???"

Jeno mengerjap pelan. "Oiya. Kemarinan lo berduaan sama Nana nonton bola di GBK, ya? Jangan-jangan malah Nana yang ada main belakang sama lo???"

Jen mendengus keras seraya memutar bola matanya jengah. "Terserah deh lo mau bilang apa."

"Eh, gue serius nanya."

"Udah, males gue ngomong sama lo." Jen menyampirkan tasnya ke bahu. "Gue cabut."

Jen berlalu, meninggalkan Jeno sendirian di kantin jurusannya.

"Jadi, Injun atau Nana?"

***

Line Up J for Jancok (5)

Jen
pada di mana?

Joy
ada kelas jen
kenapa?

Jen
temenin gue di kantin kek
sendirian banget ini tolong

Joy
biasa sendiri kan?

Jen
injun, mane lo???

Injun
brisik! gue lagi bimbingan
dikit lagi kelar

Jen
nanaaaaaaaa
mana deh biasanya nana paling gabut

Nana
baru kelar rakor pekael

Jen
nah, di kampus kan lo
buruan ke kantin gue
butuh temen nongskiiii

Nana
okeeeeee
markonah makan kue cucur
siap meluncurrrr

Selama sekitar lima belas menit, Jen membiarkan ponselnya tergeletak di atas meja dan fokus ke mi ayamnya. Waktu mi ayamnya hampir habis, tiba-tiba Injun muncul entah dari mana. Dia duduk di depan Jen sambil menaruh mangkuk berisi bakso dan ponsel ke meja sementara tasnya ditaruh ke kursi.

"Gue temenin biar nggak kayak jomlo," katanya sambil membuka tutup mangkuk kecil berisi sambal di depannya, lalu memasukkan lima sendok sambal ke dalam baksonya.

Jen mendadak batuk. "*Uhuk! Uhuk!* Jun, tahu nggak—"

"Enggak," pangkasnya cepat sambil mengipasi baksonya yang masih panas dengan tangan.

"Ya jangan dipotong dulu dong," omel Jen, "tahu nggak sih, gue tadi tuh baru selesai berdoa biar gue dikasih temen makan seenggaknya sebelum mi ayam gue habis beneran."

Injun mengangkat sebelah alisnya sebelum menanggapi. "Alhamdulillah diijabah biarpun mi ayam lo udah hampir habis," balasnya sambil tersenyum lebar sementara tangannya sekarang sibuk menuang kecap ke dalam mangkuk bakso. "Coba lo berdoa biar cepet dapet pacar. Kali aja diijabah juga."

Jen mendengus pelan. "Lo pikir minta pacar segampang minta

bawang merah ke tetangga? Mending lo kerjain dulu tuh revisian lo sampai tuntas."

Injun yang baru mendengar kata revisi tiba-tiba berhenti menyuapkan bakso ke dalam mulutnya. Dia langsung membuka ponsel dan menunjukkan email dari jurusan. "Jadwal sidang udah keluar. Lo udah lihat?"

Jen sedikit mengulurkan kepala, menyipit manja—karena Jen lupa bawa kacamata—buat melihat detail jadwal sidang Injun. "Emailnya baru masuk ya?" Injun mengangguk. "Gue belum nerima notifikasi tuh, tapi gila nggak sih sidang sama wisuda udah makin dekat aja? Perasaan baru kemarin gue ngerjain tugas ospek, eh, sekarang udah mau sidang."

Injun tertawa pelan. "Ospek sampai berantem sama Kak Dikta tiap hari?" ujarnya meledek sambil tertawa lepas. Hampir saja Jen menyemburnya, tapi sebelum Jen sempat bergerak, Injun kena karma duluan. Dia tersedak kuah baksonya sendiri yang pedas setara seblak jeletot level lima.

Jen tersenyum penuh kemenangan. "Jun, yang namanya siksaan itu ada dua. Ada yang langsung lo terima di dunia, ada juga yang lo terima nanti di akhirat. Siksaan yang langsung lo terima di dunia ya contohnya kayak sekarang lo keselak kuah sambal. Enak, kan?"

Mata Injun berair. Dia menyerobot es jeruk Jen yang masih utuh dan meminumnya sampai habis.

"Elah, si Jancok. Minuman belum jadi gue minum malah udah dihabisin."

"Ngakunya sendirian, nyuruh gue ke sini, eh, nggak tahunya lo lagi berduaan sama Injun."

Itu suara Nana yang sedang berjalan mendekat ke gazebo tempat Jen dan Injun duduk. Setibanya di sebelah meja, Nana berkacak pinggang, menatap Jen dan Injun bergantian.

"Lo meluncur dari Jember, ya? Lama amat gue tungguin," seloroh Jen sambil mengeluarkan Tupperware berisi air minum yang selalu dibawa ke mana pun Jen pergi.

"Muke lo tuh jember," omel Nana sambil mendudukkan dirinya di sebelah Injun.

Tepat waktu Nana menoleh ke Injun, cowok yang ditatap itu langsung menoyor jidat Nana dengan agak keras. "Senior lo katain jember. Sopan dikit bisa nggak?!"

Nana balas menoyor pipi Injun. "Gue berani barbar sama Jen karena dia itu spesial buat gue. Jen itu nggak ada duanya—eh, ada sih, Joy, tapi kadar istimewanya masih tinggian Jen di hati gue, soalnya dia begonya natural." Jen langsung mendelik horor. "Dan gue terbuka gini nggak ke sembarang orang, cuma ke orang-orang terdekat aja. Buktinya, gue nggak pernah tuh ngegubris cewek-cewek Hukum yang suka ngejar-ngejar gue."

"Halah, *cangkemmu, Lek*," gerutu Injun yang tidak terima dengan penjelasan jujur Nana. "Eh, *betewe*, gue mau cerita dong."

Nana dan Injun langsung menoleh bersamaan menghadap Injun. Keduanya memasang tampang siap bergibah.

"Gue kemarin lihat Kak Tirta jalan sama Mbak Sarah," ujar Injun sedikit berseru.

"Mbak Sarah siapa?" tanya Nana kebingungan karena Nana bukan anak Ilmu Ekonomi, jadi wajar kalau dia tidak tahu soal orang-orang di fakultas Jen dan Injun.

Injun menjelaskan, "Jadi, ada cewek alumnus Fakultas Ekonomi yang protes soal perekrutan lulusan angkatannya. Jadi, dulu dia itu termasuk mahasiswa yang lulus dengan nilai *cumlaude*. Kak Dikta, Kak Tirta, dan antek-antek cowok lain yang *cumlaude* banyak yang ditarik buat kerja di sini, tapi dia enggak."

"Kenapa?"

"Mungkin di sini nggak ada kerjaan yang pas buat dipegang dia."

"Terus?"

"Ya, gitu. Terus, dia ngajuin pernyataan kalau dia keberatan sama keputusan kampus. Dia bilang, katanya kepingin jadi dosen juga di sini. Padahal *mah* gue yakin, itu cuma akal-akalannya aja."

"Akal-akalan buat apaan?"

"Biar bisa nempel-nempel terus sama Kak Dikta lah," balas Injun santai sambil tertawa keras. "Lagian juga, Cok, udah jadi rahasia umum kalau Mbak Sarah itu dari dulu ngejar-ngejar Kak Dikta. Tapi

untungnya, sampai sekarang nggak kesampaian." Injun menghela napas. "Tapi istrinya Kak Dikta harus tetap waspada sih, soalnya Mbak Sarah kayaknya selalu punya cara buat ngedeketin Kak Dikta. Takutnya nih, Kak Dikta oleng, terus berpaling ke Mbak Sarah kayak di FTV gitu—"

"Amit-amit jabang bayi," celetuk Jen yang disusul tatapan heran dari Nana dan Injun. "M-maksud gue, ya jangan sampai suami gue nanti oleng ke perempuan lain."

"*Aamiin*," balas Injun dan Nana bersamaan.

"Tapi lo ngomongnya udah kayak orang punya suami aja lo," ledek Nana yang disusul tawa tertahan dari Injun.

"Eh, jangan gitu dong. Siapa tahu sebentar lagi Jen punya suami beneran," ujar Injun sambil menoyor pipi Nana pelan.

Jen baru mau mengomel, tapi Injun dan Nana kompak mendahului dengan bilang, "*Aamiin!*"

Mengabaikan satu-satunya perempuan di antara mereka yang melempar tatapan malas ke dua makhluk resek di depannya, Injun dan Nana malah meninggalkan Jen dan melengos ke konter kantin.

Ponsel Jen berdering waktu gadis itu memasukkan kembali Tupperware ke dalam tas.

"*Kamu di mana?*"

"Salam dulu boleh kali," jawab Jen.

"*Assalamualaikum. Kamu di mana?*"

"Kantin. Kenapa?"

"*Nggak mau jawab salam dulu nih?*"

"Waalaikumussalam, Bapak."

"*Dompet kamu ketinggalan di mobil tadi pagi*," kata Dikta yang bikin Jen refleks mengubek-ubek tas buat mencari dompetnya yang ternyata tidak ada. "*Jangan beli apa-apa sebelum saya ke kantin. Saya nggak mau kamu nyuci piring di kantin cuma gara-gara nggak bisa bayar makanan yang udah masuk ke perut kamu.*"

"Permisi, ada istilah *utang*, Bapak."

"*Kalau bisa, jangan utang. Malu-maluin aja istrinya orang berduit kayak saya harus ngutang di kantin.*"

"Idih, yaudah, buruan sini. Saya—"

Napas Jen tertahan. Dalam waktu singkat, perutnya yang semula baik-baik saja mendadak nyeri dan sakit luar biasa. Bagian dalam perut Jen seperti diremas-remas. Perutnya melilit bukan main. Bukan cuma itu, bahkan ada juga rasa seolah semua isi perut gadis itu diobrak-abrik sampai kacau di dalamnya.

Jen cuma bisa memekik dan mendesah tertahan. Membiarkan ponselnya tergeletak begitu saja di meja, kedua tangan Jen refleks memegang dan menekan-nekan perutnya yang sakit. Jen pikir itu bisa meredakan sakitnya, tapi ternyata tidak. Bukannya lebih baik, yang ada malah perutnya makin sakit.

Tidak kuat buat tetap bertahan di atas bangku, akhirnya Jen pun merosot ke lantai kantin dan tergeletak tanpa daya. Jen meringkuk, berusaha mengurangi rasa sakit namun tidak berhasil. Gadis itu terus merintih kesakitan.

Napasnya terasa makin lemah dan pasrah. Sakit di perutnya sudah tidak bisa ditahan lagi. Lantas Jen menyerah, kedua tangannya tidak sanggup menekan perutnya dengan keras. Seluruh badannya mendadak melemas, bahkan dia merasa seperti mengalami kelumpuhan instan.

Beberapa mahasiswa yang kebetulan sedang berada di area kantin yang sepi itu panik dan segera menghampiri Jen yang terkulai di lantai. Jen yang tak berdaya hanya bisa menikmati rasa sakit di balik rintihan dan tak lagi memikirkan malu.

Tepat ketika pandangannya mulai mengabur, Jen sempat melihat langkah kaki yang berlari mendekat.

Meski tak mengenali siapa yang datang, Jen samar-samar mendengar namanya diteriakkan. Dia bahkan sempat merasakan tubuhnya diangkat oleh seseorang, hingga membuatnya berhasil mencium aroma parfum yang dikenalnya sebelum dia benar-benar kehilangan kesadaran.

Lampiran 11

"A woman is like a tea bag; you never know how strong she is until she gets in hot water."

— **Elena Roosevelt**

Setelah gusar menunggu, Dikta baru bisa bernapas lega saat mendengar Jen melenguh dan menggeliat pelan di atas tempat tidur. Dikta buru-buru menghampiri. Matanya dengan cemas meneliti wajah Jen, sementara yang diamati cuma bisa mengerjap, mengumpulkan kesadaran.

"Jen?"

Jen mendengus pelan. Jantungnya mendadak berdegup berkali-kali lebih cepat ketika gadis itu menyadari betapa Dikta berada dalam jarak yang begitu dekat dengannya. Deru napas Dikta bahkan sampai menyentuh wajah Jen. Dalam kegugupannya, Jen dapat melihat dengan jelas mata sayu Dikta yang teduh bercampur dengan sorot kekhawatiran di dalamnya. Sejenak, Jen sempat melihat Dikta menggigit bibirnya karena cemas, bikin laki-laki itu justru kelihatan menggoda di mata Jen.

"Alhamdulillah udah bangun." Desahan napas Dikta terdengar menyusul. Laki-laki itu mengangkat kompres yang lepek dari jidat Jen, lalu menempelkan sebelah tangannya ke atas jidat Jen. "Demam kamu juga udah mendingan."

Dikta menaruh kompresnya ke dalam baskom di atas nakas. Dia kemudian bergerak sedikit menjauh, menuju ke sisi badan Jen sambil menekan *heat pack* yang ada di atas perut Jen. Gadis itu sempat hampir menghela dirinya untuk bangun dan mengintip benda hangat yang berada di atas perutnya. Tapi baru saja Jen menggerakkan tangannya buat bertumpu ke atas kasur, Dikta tiba-tiba menahan bahunya dan perlahan mendorong Jen hingga kembali terbaring sempurna.

"Jangan banyak gerak dulu. Kamu butuh istirahat."

Satu-satunya hal yang bisa Jen lakukan adalah menurut pada Dikta.. Badannya memang masih lemas dan nyeri di perutnya juga masih jauh dari kata pulih. Makanya, Jen memilih untuk tetap diam dan menyerah, membiarkan Dikta melakukan apa yang laki-laki itu mau.

Jen menggerakkan tangannya, berniat memegang *heat pack* di atas perutnya. Sayangnya—atau mungkin untungnya, belum jadi menyentuh benda itu, tangannya malah mendarat di atas tangan Dikta yang masih menekan *heat pack*-nya pelan-pelan. Itu cukup bikin Jen kaget dan refleks menarik tangan, tapi Dikta justru bergerak lebih cepat. Dia segera meraih tangan Jen, menaruhnya ke atas *heat pack* sambil menekannya dengan gerakan lembut.

"*Heat pack*," kata Dikta, yang menjawab rasa penasaran Jen. "Tadi saya *searching*, katanya ini bisa bikin perut lebih nyaman."

Menanggapi Dikta yang masih memegangi tangannya di atas *heat pack*, Jen meringis tipis. "Makasih banyak."

Dikta mengangkat *heat pack* di atas perut Jen, lalu membaliknya sampai Jen bisa merasakan kehangatan baru yang merambat ke perutnya. Gadis itu merasa begitu nyaman ketika Dikta mulai memijat kakinya perlahan. Sebetulnya Jen merasa agak sungkan, tapi sepertinya Dikta akan tetap bersikeras memperlakukan Jen begitu meskipun Jen memprotes atau melarangnya.

Akhirnya, Jen memutuskan untuk tetap diam, membuat jeda selama beberapa saat sebelum akhirnya Dikta memecah keheningan.

"Tadi kamu di kantin sendirian?"

Jen menggeleng pelan. "Tadi ada Injun sama Nana juga, tapi mereka lagi cari makan di kantin, makanya saya di gazebo sendirian."

Dikta mendengus pelan. Laki-laki itu mengambil ponsel Jen dari atas nakas, lalu membuka menu *dial pad* dan mengutak-atiknya sebentar. "Saya nggak tahu ini bakal berguna atau enggak, tapi kalau ada apa-apa, kamu bisa langsung telepon saya. Sekarang, nomor saya ada di panggilan cepat nomor satu di hape kamu."

"Nomor satu, kan, punya Kak Jo! Bapak kenapa main ganti-ganti aja sih?" Jen berniat ngomel, tapi suaranya yang keluar justru terdengar seperti bisikan.

Jen mencoba meraih ponselnya dari tangan Dikta, tapi lelaki itu justru menjauhkan mengangkatnya tinggi-tinggi. "Emangnya Jo siapa?"

"Kakak saya."

"Terus, saya siapa?"

"Pak Dikta."

Bersedekap dan menyembunyikan ponsel Jen di balik lengannya, Dikta kembali bertanya, "Saya siapanya kamu?"

"Dosen pembimbing saya."

"Selain dosen pembimbing?"

"Senior saya." Jen bilang begitu setelah mencari-cari kemungkinan jawaban yang lain. "Ya... seenggaknya sampai dua tahun yang lalu."

Laki-laki yang duduk di sebelah Jen itu akhirnya menghela napas panjang tanda pasrah. "Oke, saya tahu kamu cuma malu buat mengakui saya sebagai suami kamu."

"Ih, nggak gitu—"

"Pokoknya, saya mau, kalau ada apa-apa, kamu langsung hubungi saya."

"Saya bisa telepon Kak Jo."

"Ujung-ujungnya juga Jo telepon saya."

"Terus, emangnya kenapa?"

"Kelamaan," balas Dikta santai sambil menaruh ponsel Jen kembali ke atas nakas. "Itu juga kalau Jo langsung ngangkat telepon kamu. Kalau enggak?"

"Ya sama aja. Itu juga kalau Bapak langsung ngangkat telepon saya. Kalau enggak?"

Dikta merunduk demi mengikis jarak di antara mereka berdua.

"Saya jamin saya *standby* tiap waktu."

"M-mau *standby* tiap waktu atau enggak, lagian apa bedanya sih? Kalau Bapak atau Kak Jo beneran nggak bisa, kan, masih ada Injun, Nana, Jeno yang bisa saya mintain tolong."

"Mereka itu beda sama saya."

Merespons ucapan Dikta, sebelah alis Jen terangkat. "Bedanya di mana?"

"Mereka cuma teman kamu, tapi saya lebih dari teman," Dikta membalas tegas. "Saya suami kamu."

Jen mendesah keras, malas berdebat dengan Dikta. "Suami—pokoknya, masih banyak yang bisa bantuin saya kalau terjadi sesuatu sama saya."

Bukannya langsung menjawab, Dikta justru mengusap lembut sisi garis mata Jen dengan ibu jarinya. Dia sedikit mencubit, lalu menjauhkan tangannya dari wajah Jen. Laki-laki itu lantas menunjukkan sehelai bulu mata yang jatuh dan sempat menarik perhatiannya.

"Jen, tolong nurut sama saya."

"Bapak ini kenapa sih?"

"Saya nggak peduli gimanapun perasaan kamu ke saya dan kamu juga boleh nggak peduli terhadap perasaan saya ke kamu, tapi ada satu hal yang harus kamu tahu." Dikta menghela napas sejenak. "Saya suami kamu dan kamu istri saya. Saya bertanggung jawab atas kamu dan kamu wajib nurut sama saya."

"Lho? Dulu perjanjiannya nggak gitu," sanggah Jen, mencoba mengingatkan Dikta pada apa yang sempat mereka bicarakan sebelum menikah. "Saya boleh hidup semau saya tanpa harus mikir gimana cara memperlakukan suami dengan baik, dan yang jelas, Bapak nggak akan nuntut apa-apa dari saya."

"Ini bukan tuntutan, tapi ini arahan. Semua demi kebaikan kamu, Jen."

"Emangnya saya kenapa? Saya baik-baik aja."

"Saya pikir juga gitu, tapi setelah saya tahu kalau kamu sakit, saya nggak bisa tinggal diam. Saya rasa saya harus mulai mengawasi kamu. Saya juga nggak akan minta persetujuan kamu," dia berujar tegas.

"Apa pun yang terjadi, saya bakalan tetap pada keputusan saya buat memperketat penjagaan."

Kali ini, Jen berdecak kasar.

"Bapak ngomong apa sih?! Jangan bertingkah seolah-olah saya ini sakit atau sekarat dan hampir mati sampai-sampai Bapak sok-sokan mau jagain saya berlebihan begini."

Sedikit membenarkan posisi duduknya, Dikta kemudian menumpukan kedua tangannya ke atas tempat tidur, membiarkan Jen terkunci di antara kedua lengannya. "Buktinya, kamu emang sakit," kata Dikta. "Kenapa kamu nggak pernah bilang-bilang kalau kamu sakit?"

"Tuhan...," Jen menggerutu seraya mengusap wajahnya dengan kasar. "Bilang apa lagi sih? Saya nggak sakit, Pak. Tolong jangan mikir macem-macem deh."

"Terus, sekarang apa? Masih bilang nggak sakit setelah kamu pingsan di kampus begitu?"

Kedua alis Jen mendadak nyaris bertautan di tengah ketika Dikta tiba-tiba menyentakkan dagunya ke arah gadis itu. Dikta menggeleng-geleng sambil berdecak keras seolah memberikan tanda kalau Jen terlalu bodoh karena masih belum menyadari sesuatu yang besar baru saja terjadi. Mengabaikan Jen yang masih menatapnya dengan penuh tanda tanya, Dikta mengangkat *heat pack* dari perut Jen, kemudian menaruh sebelah tangan ke atasnya.

"Kenapa kamu nggak bilang ke saya kalau kamu punya sindrom dismenorea?"

Kedua mata Jen refleks membesar sementara dirinya mulai mencurigai sesuatu. "Bapak kok bisa tahu kalau saya punya sindrom dismenorea?"

"Menurut kamu?"

"Mama? Papa? Kak Jo?"

Dikta menghela napas pelan. "*You just got it.*"

"*W-wait, what?!*"

"Harusnya kamu yang paham sama diri kamu sendiri. Masa nyeri di perut sampai pingsan begitu masih belum bikin kamu sadar kalau kamu baru mulai haid?"

Jen mulai panik. "S-saya mulai haid? Hari ini?"

"Iya, kamu haid hari ini." Jen diam, tidak menjawab lagi. "Kenapa? Kok diem? Perasaan dari tadi ngoceh terus."

Gadis itu merasa seolah kepalanya baru disiram air es.

"S-sebentar, Pak, saya mau tanya dulu."

"Silakan, saya juga mau jawab."

"Terus, ini..." Jen merasa ragu, tapi rasa penasarannya telanjur mengubek-ubek dadanya. Akhirnya, Jen memutuskan untuk bertanya dan antisipasi dengan jawaban yang akan diberikan Dikta. "S-siapa yang gantiin baju saya? Mama? Mama ke sini? Sekarang masih di sini atau udah pulang?"

Dikta yang berhasil membaca kekhawatiran di wajah Jen cuma bisa mendesah pelan.

"Saya yang gantiin. Emang kenapa?"

Jen seketika syok. "M-maksudnya, g-gantiin?" Perempuan itu masih terus mencoba mencari kesalahpahaman dari ucapan Dikta, tapi nihil.

"Menurut kamu, gimana?" Dikta bertanya balik, bikin Jen makin panik di tempat.

"P-pak, tapi—itu—saya—"

"Kenapa?"

Jen merasakan mukanya memanas. "Bapak, kan, bisa bangunin saya," omelnya dengan suara yang bergetar—antara malu, marah, dan ingin menangis.

"Saya juga udah coba bangunin kamu, tapi kamunya nggak bangun-bangun."

"Tapi bukan berarti Bapak bisa curi-curi kesempatan buat gantiin saya begini."

Dikta mendengus keras. "Harusnya kamu berterima kasih, bukannya malah nyalahin saya begini. Lagian, emangnya kenapa kalau saya yang gantiin kamu?"

"Malu," Jen menjawab lirih, malu betulan.

"Jen," panggilnya lembut, "namanya juga darurat. Saya nggak mungkin ngebiarin kamu tergeletak dalam keadaan kotor. Nggak mungkin juga saya manggil Mama cuma buat ngurusin kamu padahal

saya yang seharusnya tanggung jawab."

"Pak...."

"Hm?"

"Jangan lihat saya."

"Kenapa?"

Tanpa menjawab, Jen langsung menarik selimut tebalnya hingga menutupi seluruh badannya. Demi Tuhan, Jen bingung harus bersikap seperti apa di depan Dikta. Kejadian di luar kesadarannya itu bikin Jen makin kacau sekaligus malu luar biasa.

Jen merasa ternodai oleh suaminya sendiri.

***

"Penanganan dini dengan obat pereda nyeri dan penggunaan *heat pack* itu sudah lebih dari cukup untuk membuat penderita dismenorea merasa lebih nyaman ketika sakitnya kambuh."

Dokter yang duduk di hadapan Jen dan Dikta itu menaruh stetoskopnya ke atas meja kerja. Sejenak, laki-laki paruh baya itu menatap Jen dan Dikta secara bergantian.

"Mas Dikta sudah memberikan pertolongan pertama yang tepat."

Menanggapi ucapan dokter barusan, Dikta memaksakan sebuah senyuman terbit di wajahnya. "Jadi, gimana hasilnya, Dok?"

Dikta menanggapi serius, tapi Jen kelewat santai.

"Biasa aja kali, Pak," ujar Jen tenang.

Sang dokter menarik kedua sudut bibirnya, kemudian menjelaskan, "Dismenorea bisa jadi bersifat ringan dan tidak mengganggu rutinitas secara berlebihan. Tapi bagi beberapa wanita, nyeri haid ini sering menyebabkan perasaan tidak nyaman, bahkan sampai mengganggu aktivitas penderitanya, seperti Mbak Jen."

Dikta fokus mendengarkan dengan saksama.

"Ada dua jenis dismenorea, yaitu primer dan sekunder," lanjutnya. "Dismenorea primer itu terjadi akibat otot rahim berkontraksi dengan kuat. Rasa nyeri ini muncul di perut bagian bawah dan kadang-kadang menjalar ke punggung bagian bawah dan paha. Saya nggak pernah ngerasain gejala dismenorea, tapi yang jelas itu pasti sakit."

"Iya lah, Dok. Kalau Dokter mengalami dismenorea, malah serem."

Dikta buru-buru menutup mulut Jen dengan sebelah tangannya, lalu memberikan kode biar Jen diam. "Terus, kalau yang sekunder, gimana, Dok?"

"Kalau yang sekunder, biasanya terjadi karena terdapat masalah di dalam organ reproduksi wanita. Untuk dismenorea sekunder itu sendiri biasanya nyeri dimulai pada awal siklus dan bisa bertahan lebih lama daripada nyeri menstruasi pada umumnya. Tapi di beberapa kasus, nyeri ini akan berkurang seiring dengan pertambahan usia wanita, dan juga ketika penderita dismenorea sudah melahirkan anak pertama."

"A-anak?" Jen refleks menyeletuk, yang dijawab dengan senyuman yang mengembang di muka dokter itu.

"Kenapa? Mbak Jen dan Mas Dikta belum punya anak?" tanya dokternya, bikin Jen seketika bergidik ngeri membayangkan soal anak.

"B-belum, Dok. Kami belum lama menikah."

Si Dokter tersenyum. "Wah, tapi Mas Dikta ternyata cukup sigap buat penanganan dini dan langsung bawa istri ke rumah sakit. Saya salut sama Mas Dikta." Dokter itu memuji Dikta kagum sementara yang dipuji cuma meringis tipis menerima pujiannya. "Semoga Mas Dikta dan Mbak Jen segera dapat momongan."

Berbeda jauh dengan Jen yang mendadak merinding mendengar doa dokter barusan, Dikta justru kelihatan serius mendengarkan penjelasan dokter. Yang jelas, informasi tersebut sangat penting bagi Dikta untuk dapat lebih memahami kondisi Jen.

"Saya belum pernah ketemu kasus dismenorea separah ini Dok, jadi tadi saya sempat panik," kata Dikta. "Tapi ini bukan hal tabu untuk kebanyakan perempuan yang punya sindrom dismenorea, kan?"

Air muka Dikta mendadak diselimuti kecemasan. Jen bingung kenapa Dikta tiba-tiba jadi begitu. Ada sebagian dirinya yang terharu karena merasa diperhatikan, tapi di sisi lain sebagian dirinya melarangnya buat terlalu pede.

Jen mengingatkan dirinya, dia nggak boleh baper duluan.

Dokter mengambil sebuah kartu nama dari kotak kecil transparan yang ada di atas meja, lalu menyodorkannya pada Dikta. "Untuk saat ini, kita masih harus menunggu hasil labnya keluar. Nanti saya hubungi

Mas Dikta kalau hasilnya sudah keluar. Tapi untuk jaga-jaga, saya dapat dihubungi di nomor berikut."

Dikta meraih kartu nama sang dokter, lalu menatapnya dalam diam selama beberapa detik. Lelaki itu lantas menghela napas panjang. Kalau boleh jujur, Dikta benar-benar khawatir pada kondisi Jen. Soal dismenorea, Dikta mungkin cukup paham—sebab kebetulan Dikta pernah mengenal seseorang yang punya kelainan yang sama dengan Jen. Tapi soal pingsan secara tiba-tiba karena nyeri yang berlebihan, buat Dikta, itu sesuatu yang sangat mengagetkan.

"Kalau begitu, kami permisi. Terima kasih, Dok."

"Terima kasih kembali." Dokter itu menatap Jen dan Dikta bergantian. "Tolong jaga istrinya baik-baik. Perempuan haid itu biasanya jadi lebih sensitif dan butuh banyak-banyak dimanja." Dokter menyambungnya dengan senyuman lebar, seakan yang terakhir adalah kode keras untuk Dikta.

Baru saja Jen mau membalas ucapan dokter, Dikta keburu membekap mulut Jen, kemudian merangkul gadis itu erat-erat. "Mari, Dok."

Dengan langkah pasti, Dikta menyeret Jen keluar ruangan dan baru melepaskan tangannya setelah mereka tiba di depan lift. Tanpa menunjukkan rasa bersalah, Dikta melenggang masuk ke dalam lift sementara Jen mengekor dengan perasaan jengkel. Tadinya Jen kebelet ngomel-ngomel, tapi urung setelah menyadari bahwa lift sesak pengunjung. Daripada jadi viral di internet gara-gara bertindak tanpa pikir, Jen memilih untuk memendam emosinya.

Lift membawa Jen dan Dikta turun sampai ke basemen. Dikta melenggang santai di depan Jen sementara gadis itu sibuk mengedarkan pandangan ke penjuru parkiran, meneliti satu per satu mobil yang terparkir di sekitarnya. Mobil Dikta masih jauh dari pandangan, bikin Jen jadi kurang kerjaan.

"Pak, harusnya tadi kita parkir di sini aja."

Dikta menoleh ke belakang sebentar. "Kelupaan, tadi keburu nemu tempat kosong di sana."

Jen mencebik remeh menanggapi Dikta, terus berjalan sementara

tanpa sadar langkahnya melambat. Secara tiba-tiba perutnya kembali diserang nyeri. Gadis itu akhirnya memutuskan untuk berhenti sejenak dan bersandar pada tembok di sisi basemen. Namun kemudian, badannya merosot begitu saja. Jen terduduk lemas di lantai basemen. Kedua tangan gadis itu memegangi perutnya, meremasnya kuat-kuat untuk mengurangi rasa nyeri yang makin lama terasa makin parah. Dalam waktu singkat, Jen bisa merasakan nyeri yang dirasakannya merambat ke paha, pinggul, dan punggungnya, seolah hendak melumpuhkan tubuh Jen secara total.

"Pak...," Jen lirih memanggil, tapi ternyata berhasil bikin Dikta menengok ke belakang cuma buat mendapatinya terkapar lemah di tempatnya. "Saya nggak kuat jalan."

Dikta langsung panik, berlari cepat menghampiri Jen.

"Kenapa? Sakit lagi?" Laki-laki itu memegangi kedua lengan Jen. Kemudian menaruh kedua tangannya di pipi Jen untuk melihat wajah gadis itu lebih jelas. Wajah Jen pucat pasi. "Kita balik ke dalam aja, ya?"

Jen menggeleng lemah. "Nggak usah, saya mau pulang aja."

"Kita masuk aja—"

"Enggak, Pak, saya mau pulang!"

Dikta mengembuskan napas kasar, lalu cepat-cepat menyampirkan lengan Jen ke balik tengkuknya. Dalam gerakan yang gesit, Dikta menopang punggung Jen dengan sebelah tangannya sementara yang satunya menyelip di balik lutut Jen. Dikta mengangkat tubuh ringan Jen dan membawanya ke mobil.

"Tahan, Jen. Kamu kuat."

Jen bisa mencium aroma parfum Dikta lagi. Wangi kombinasi antara *kenzo* daun dan *mint* seketika menguar dari tubuh laki-laki itu. Mencoba mengalihkan rasa sakit di perutnya, Jen mengeratkan pelukannya pada leher Dikta dan menenggelamkan wajahnya di ceruk leher laki-laki itu.

"Sakit," rintihnya, tanpa sengaja berbisik pada Dikta.

Dikta mempercepat langkahnya. Dengan susah payah, laki-laki itu membuka pintu mobil dan mendudukkan Jen pelan-pelan ke bangku di sisi kemudi. Setelah memasangkan *seatbelt* pada Jen, Dikta mengambil sebuah boneka dari bangku belakang dan menaruhnya ke pangkuan

Jen.

"Peluk ini aja kalau sakit."

Lelaki itu sedikit memundurkan sandaran bangku Jen sampai agak landai. Tepat sebelum menutup pintu di sebelah Jen, Dikta menyempatkan diri untuk mengusap kepala Jen, menyibak beberapa helai rambut yang menutupi wajah gadis itu. "Tahan sebentar, ya."

Jen mengangguk sementara Dikta berlari ke jok pengemudi. Dikta mencoba bersikap tenang, tapi dia justru makin panik setelah melihat Jen yang mulai meringkuk sambil sedikit menghadap ke arahnya.

"Pak...."

"Kenapa? Sabar, ya, Jen."

Jen tertawa lirih. "Jangan panik, Pak," begitu katanya, lemas, "saya cuma nyeri haid aja."

"Tapi kamu jadi pucat banget."

Tangan Jen tergerak menyentuh tangan Dikta yang sedikit gemetaran di tuas transmisi. "Saya udah biasa begini. Jadi, Bapak pelan-pelan aja bawa mobilnya," kata Jen sambil susah payah menahan nyeri. "Nanti kalau saya ketiduran, tolong bangunin, ya. Jangan coba-coba buat angkat saya, soalnya nanti Bapak capek. Saya udah banyak ngerepotin hari ini."

Dikta menggeleng pelan, menghela napas panjang, lalu melajukan mobilnya meninggalkan basemen. Dia juga tidak tahu kenapa kekalutan seketika menyerangnya setelah mengetahui Jen sakit. Mungkin karena Dikta tidak tega melihat orang di sisinya kesakitan dan mengalami masa yang sulit. Tapi bisa jadi juga Dikta begitu karena alasan yang lain.

Barangkali hatinya memang mulai merasakan sesuatu yang berbeda pada Jen.

***

Jam digital di nakas menunjuk pukul dua pagi saat Jen terjaga setelah ketiduran setidaknya selama hampir delapan jam. Jelas, Jen ketiduran di mobil dan Dikta tidak sampai hati untuk membangunkan Jen karena takut membuat gadis itu kembali diserang rasa sakit. Akhirnya, Dikta memilih untuk mengangkat Jen, membawanya dari basemen apartemen dan merebahkan gadis itu di tempat tidur.

Dikta menaruh *heat pack* ke perut Jen dan menyelimuti tubuhnya. Pendingin ruangan juga diatur sampai suhu 25 derajat Celsius. Dikta sepertinya tahu betul kalau Jen tidak kuat tidur dalam keadaan dingin. Soalnya, sekalinya pendingin ruangan diatur ke suhu di bawah 23 derajat, Jen bakal mengkeret dalam tidurnya dan beringsut menempel ke badan Dikta. Hingga pagi harinya, Dikta terbangun dan mendapati gadis itu memeluknya erat-erat, menyembunyikan wajah di lehernya, dan bernapas dengan deru yang lembut.

Dikta yang mengetahui hal itu biasanya diam-diam membelai kepala Jen sebelum akhirnya gadis itu terbangun dan terkejut bukan main dengan kelakuannya sendiri.

Jen yang sudah sepenuhnya terbangun pun melepas *heat pack* di perutnya yang sudah tidak panas. Dia memandangi sisi tempat tidur yang kosong, hanya ada guling dan boneka pemberian Dikta yang menemani tidurnya. Gadis itu merengut, sebal karena ditinggal tidur sendirian.

Bukan apa-apa, Jen cuma kepikiran sama ucapan Dikta soal hantu apartemen yang suka iseng. Jen takut kalau tiba-tiba hantunya main-main dengan bonekanya. Horor, tahu.

"Pak...," Jen memanggil dengan nada suara yang gamang, mencari keberadaan Dikta.

Tatapan Jen tertuju ke arah kamar mandi. Tadinya Jen pikir Dikta ada di sana, tapi karena lampu kamar mandi mati, Jen yakin kamar mandinya kosong. Kemudian, Jen beralih pada pintu kamar yang sedikit terbuka.

Perlahan, Jen beringsut dari tempat tidur dan berjalan keluar. Tepat setelah membuka pintu kamar, kedua mata Jen berhasil menangkap sosok Dikta yang ternyata ada di ruang duduk. Laki-laki itu tidur telentang di atas sofa dengan sebelah lengan yang menutupi mata sementara yang satunya lagi terkulai begitu saja.

Sementara Dikta memejamkan mata, televisi di seberangnya menyala dengan volume kecil. Berkas-berkas berserakan di meja; makalah, lembar jawaban kuis, dan beberapa lembar jawaban yang berisi tugas harian. Lagi, itu adalah pemandangan yang sering Jen

temui saat gadis itu terbangun tengah malam dan tidak menemukan Dikta tertidur di sebelahnya. Menghela napas pelan, Jen melangkah mendekati sofa dan meraih *remote* yang tergeletak di atas meja untuk mematikan televisi.

Jen mendekat ke arah Dikta. Melihat sofa yang ditiduri Dikta cukup lebar hingga menyisakan ruang di sebelahnya, Jen sedikit tertarik. Dia menjadikan alasan malas dan takut balik lagi ke kamar untuk berbaring di sebelah Dikta. Mengabaikan badannya yang masih terasa remuk dan nyeri, Jen menjadikan lengan Dikta yang terkulai sebagai bantal, lantas beringsut mendekap Dikta dalam diam.

"*Sleep well*," bisik Jen, mengira bahwa Dikta tidak akan mendengarnya karena laki-laki itu tampak pulas.

Nyatanya, Dikta sudah lebih dulu terbangun saat Jen merebahkan diri di sampingnya. Pertanyaan yang muncul dalam benak Dikta yang masih terkejut adalah: kenapa Jen malah berbaring di sofa bersamanya daripada kembali ke kamar dan tidur nyaman di kasur?

Karena Jen membenamkan kepalanya di dadanya, Dikta bisa mengamati Jen dengan bebas dan memperhatikan tingkah Jen yang mendadak manja. Masa bodoh dengan dugaan konyol Dikta tentang tingkah Jen yang dirasa aneh, lelaki itu memilih untuk membalas pelukan gadis itu dan menarik Jen semakin dekat. Meletakkan dagu di atas kepala Jen, Dikta mengusap-usap punggung gadis itu dengan lembut. Sambil mencoba memejamkan mata kembali, Dikta membalas ucapan Jen.

"*I will, Sweetie.*"

Jen pun tersentak dibuatnya.

Lampiran 12

"Do not pray for an easy life, but pray for the strength to endure a difficult one."

— **Bruce Lee**

Injun
jen, ikut pembekalan nggak?
bentar lagi mulai nih

Jen
ikut, ini lagi antre presensi
tag satu di sebelah lo jun

Injun
udah, buruan sini
hawa-hawanya gue dijulidin

Jen
hah? dijulidin siapa?

Injun
anak sejurusan

Jen
kok bisa???

Injun
gara-gara ngetag bangku buat lo
buruan, udah dilirik tetangga nih

Jen
lo dilirik tetangga?
bagus lah, ajak ngobrol sekalian

Injun
bangku looooo hadeeehhhh
buruan kek

Jen
hiiiih gue malah jadi nulis nama lo!!!!!!

Injun
wow temen gue
gobloknya natural

Jen
diem lo kentongan masjid
sebelah mana?

Injun
tribune A, sebelah tiang monitor ketiga

Setelah menghilang selama hampir seminggu dari peredaran, Jen memutuskan untuk pergi ke kampus demi ikut pembekalan sidang skripsi yang diselenggarakan pihak jurusan. Kondisinya yang belum begitu sehat bikin Dikta melarang keras Jen buat datang hari ini. Dikta bilang, Jen bisa baca bahan tayangnya sendiri karena penjelasannya cukup jelas. Namun, karena Jen ngotot datang dengan alasan perlu ikut sesi tanya jawab, Dikta terpaksa mengizinkan.

Tentang Dikta, laki-laki itu mendadak protektif selama Jen sakit. Semua yang Jen lakukan selalu ada di bawah pengawasannya. Bukan cuma itu, Dikta juga memaksa Jen untuk mengubah kebiasaan buruknya demi kesehatan gadis itu. Gara-gara Dikta, Jen yang tadinya makan cuma saat lapar mendadak jadi makan sehari tiga kali. Karena Dikta juga, Jen tidur malam di bawah jam sepuluh—padahal biasanya Jen antitidur kalau belum pagi.

Parahnya lagi, selama Jen sakit dan tidak bisa bangun dari tempat tidur, Dikta mengambil alih pekerjaan beres-beres apartemen yang biasa

Jen lakukan. Bukan masalah besar sebab pada kenyataannya apartemen tidak pernah seberantakan itu. Masalahnya adalah, Jen jadi tidak enak hati. Kerjaan Dikta di kampus tuh banyak. Jen jadi kasihan kalau Dikta masih harus beres-beres rumah. Makanya, Jen pernah memaksakan diri buat bangun dan bersih-bersih apartemen selama Dikta di kampus.

Eh, ujung-ujungnya malah Dikta jadi ngomel seharian.

"Presensi lo di rumah, ya? Perasaan lama amat ke sininya." Injun mengambil tasnya dari tempat duduk kosong di sebelahnya dan menyuruh Jen duduk.

"Makanya, kalau estimasi waktu tuh pakai otak, jangan pakai perasaan!" Jen nyolot.

"Idih, pagi-pagi udah ngegas!" Injun membuka kotak *snack* di tangan Jen, lalu mengeluarkan segelas air mineral dan menyodorkannya ke depan muka Jen. "Minum dulu biar santai."

Jen mendorong tangan Injun agar menjauh. Tatapannya tertuju pada deretan dosen dan staf yang duduk di balik meja panjang di atas panggung auditorium. Ada lima orang yang akan jadi pembicara dalam pembekalan kali ini, tapi perhatian Jen tersita oleh dua orang yang duduk di bagian ujung.

Itu Tirta dan Sarah.

Jen masih dibuat keheranan gara-gara Tirta dan Sarah yang duduk bersebelahan kelihatan begitu bersahabat dan asyik ngobrol. Bukannya tidak boleh, tapi setahu Jen, anak-anak angkatan Dikta—misalnya Tirta—tuh rada malas kalau harus berurusan sama Sarah. Terakhir kali juga Jen sempat jadi saksi waktu Tirta ogah-ogahan disuruh pergi ke GBK bareng Sarah. Makanya, Jen bingung kenapa sekarang tuh orang malah kelihatan lengket banget sama Sarah.

Ini kalau ada apa-apa selama mereka pergi berdua, Dikta wajib tanggung jawab, soalnya dia yang punya ide buat bikin Sarah jalan berdua sama Tirta. Habisnya, mau bagaimana lagi? Dikta juga ogah kalau harus disuruh nganterin Sarah ke GBK. Salah-salah, nanti Jen malah ngambek lagi.

"Jun!" Jen memanggil saat Injun menunduk, sibuk menatap ponselnya. Cowok itu kemudian refleks menengok. "Kok ada Mbak

Sarah di acara jurusan? Bukannya dia di bagian administrasi?"

"Pembekalan ini, kan, acara koordinasi jurusan sama bagian administrasi."

Jen mengernyit. "Sejak kapan ada acara koordinasi jurusan sama administrasi buat urusan pembekalan sidang skripsi? Jurusan *mah* jurusan aja. Apa hubungannya sama administrasi?"

Injun mendengus pelan. "Urusan surat-menyurat ke luar kampus buat urusan skripsi, Jen, birokrasinya tetap lewat bagian administrasi."

"Bukannya itu udah selesai? Lagian skripsi kita udah jalan, tinggal sidang aja. Kecuali kalau mahasiswa masih perlu ngurus surat buat permintaan data ke instansi luar atau mau ngadain penelitian di lokus tertentu, baru deh berurusan sama bagian administrasi."

"Nyatanya, sampai sekarang, masih banyak mahasiswa yang ngurus surat-menyurat ke luar kampus," jelas Injun sambil menggigit risol mayo di tangannya, "contohnya, gue."

"Emang lo ngapain?"

"Gue masih harus konsultasi hasil analisis ke Kemenpar. Makanya, gue butuh surat izin dari kampus buat keluar masuk sana, dan baliknya pun harus ada berita acara. Pokoknya, ribet deh, nggak gampang kayak lo yang cuma pakai data publikasi dari *website* dan tinggal analisis semau lo."

"Muke lo tuh gampang! Lo nggak tahu aja gimana stresnya ngerombak skripsi lo di sebulan sebelum seminar."

"Itu sih derita lo, Jen. Gue ogah kalau harus disuruh ngerasain. Nggak rela dong gue, udah susah-susah minta data ke Kemenpar, terus main disuruh ganti topik aja sama dosbing. Malah kalau gue disuruh ganti topik, mendingan nunda sampai tahun depan aja deh sambil nunggu pergantian dosbing biar bisa pertahanin topik gue."

"Kalau topik lo nggak bermasalah, gue rasa lo nggak bakal disuruh ganti deh, Jun."

"Iya juga sih...."

"Tapi jujur, soal nunda sampai tahun depan," kata Jen tiba-tiba. "Gue ini masih bego yang belum begitu terekspos alias level terselebung, Jun. Nah, nunda skripsi sampai tahun depan itu sama aja kayak

mengonfirmasi kebegoan gue ke hadapan keluarga besar. Lo juga ngerti sendiri, kan, keluarga gue tuh gimana? Gue nggak mau aja dibanding-bandingin sama Kak Jo yang otaknya encer dan udah sukses sampai sejauh ini."

Kalau sudah berurusan dengan citra di depan keluarga, Injun angkat tangan. Pasalnya, dia juga tidak bisa banyak membantu Jen. Sudut pandang keluarga Injun dan Jen berbeda. Orangtua Injun sih bodo amat anaknya mau wisuda kapan saja, toh mereka tahu betul kalau anak tunggalnya itu punya otak brilian. Buat mereka, mau wisuda kapan pun, asalkan bisa memahami potensi diri sendiri, Injun pasti bisa kerja di tempat yang dia mau.

Kalau Jen, beda lagi.

Alasan keluarga Jen berbeda prinsip dengan keluarga Injun mungkin karena mereka tahu kalau Jen nggak pintar-pintar amat. Makanya, Jen harus bisa wisuda tepat waktu demi nama baik Jen sendiri. Susahnya Jen di situ. Gara-gara punya kakak perfeksionis, Jen jadi kena tuntutan yang menurutnya menyebalkan. Keluarganya suka menggeneralisasi dengan ucapan, '*Kakak kamu aja bisa, masa kamu nggak bisa?*'

Jen benci itu.

Bisa bertahan sampai semester delapan dengan baik buat Jen sudah cukup bikin cewek itu bersyukur sekaligus haru. Jen berterima kasih pada diri sendiri karena bisa melewati berbagai rintangan sehingga dia bisa sampai ke tahap sekarang. Melihat ke semester awal bikin Jen tersadar kalau kehidupan kuliahnya begitu kompleks, dan memberikan kenangan-kenangan tersendiri yang akan Jen ingat terus sampai nanti.

"Tapi ya, Jen," celetuk Injun memecah lamunan Jen. "Setelah gue perhatiin nih, ternyata Kak Tirta sama Mbak Sarah cocok juga kalau duduk berdampingan begitu."

Mencari objek yang sedang dibicarakan Injun, Jen sontak melempar pandangan ke depan dan beringsut setelah beberapa lama menyandarkan kepalanya pada punggung bangku.

"Eh, *by the way*, Jun, tahu nggak—"

"Enggak, soalnya lo belum cerita."

"Makanya, kalau ada orang ngomong tuh jangan suka dipotong!"

"Lagian orang ngomong tinggal—*aww*, kenapa harus nyubit sih?!" Injun memekik sambil memegangi lengannya, bikin beberapa orang di sekitarnya menengok. "Apa?! Apa?! Apa?!"

Sedikit mendekat ke Injun, Jen mengangkat tangannya menutupi mulutnya yang berada dekat dengan telinga Injun.

"Sekitar seminggu yang lalu, Kak Tirta sama Mbak Sarah jalan bareng lho!"

Injun mencibir tanpa melepaskan tatapannya dari Tirta dan Sarah di depan. "Ah, masa sih? Maksud gue, mereka nggak sedekat itu buat jalan bareng."

"Ngapain sih gue bohong?! Kalau nggak percaya, lo lihat deh *postingan* Instagram Kak Tirta seminggu yang lalu. Ada foto dia sama Mbak Sarah, tahu!"

Tanpa banyak omong, Injun cepat-cepat membuka Instagram dan mengetikkan nama pengguna Tirta di kolom pencarian. Dalam waktu singkat, Injun mendapati satu foto terbaru yang baru diunggah Tirta seminggu lalu. Injun tertegun selama beberapa saat.

"Ini mereka nggak lagi panjat sosial, kan?"

Menanggapi pertanyaan konyol Injun, Jen menoyor pipinya pelan. "Enggak lah. Gila lo!"

"Eh, bukan gitu, Jen. Lo sendiri tahu kalau anak-anak angkatan empat belas pada nggak suka sama Mbak Sarah. Masa tiba-tiba Kak Tirta nempel gini sama dia?"

"Emangnya nggak boleh?"

"Jangan-jangan, Kak Tirta kena pelet Mbak Sarah, ya?" Injun menggeleng pelan. "Nggak deh, kalaupun emang mau masang pelet, pasti tujuan Mbak Sarah itu Kak Dikta, bukan Kak Tirta."

"Irgi Juna Prasetyawan, *watch your mouth!*"

Injun memilih bungkam, menggerakkan tangannya di depan mulut mirip gerakan menutup resleting tas. Dia mengalihkan pandangannya dari panggung ke mahasiswa yang ada di dalam auditorium. Baru jadi menengok ke arah yang cukup jauh, Injun sudah dikejutkan dengan kedatangan beberapa mahasiswa yang mencari tempat duduk di depan. Buru-buru, cowok itu menepuk-nepuk pundak Jen.

"Jen, Jen, arah jam dua!" desisnya keras.

"Mana? Gue pakai jam digital."

"Bego merembes sampai ke sumsum tulang belakang beneran nih anak."

"Nggak sampai DNA?"

"Kagak, soalnya Kak Jo nggak bego kayak lo."

"Najong!" Jen kemudian menengok ke arah tunjuk Injun. "Apaan sih? Siapa? Di mana? Kenapa?"

Injun mendorong pipi Jen sampai gadis itu menghadap arah tunjuknya. "Sayap B, di barisan paling depan," katanya, "ada Sana sama anggota DFC lainnya."

Jen tertohok.

Mendengar Injun bilang DFC, Jen langsung teringat istilah Dikta Fans Club yang digadang-gadang sebagai komplotan cewek yang punya ketertarikan tinggi buat mengupas informasi apa pun tentang Dikta. Kalau di Korea ada istilah *sasaeng fans*, di kampus Jen, ada yang namanya DFC, khusus Dikta. Jen sih agak tenang soalnya Dikta sendiri tidak begitu peduli pada eksistensi DFC di kampus ini, tapi Jen tentunya tetap risi dengan kelakuan Sana yang menurutnya menyebalkan.

Pernah suatu hari, Jen bimbingan di ruangan Dikta. Tiba-tiba, Sana masuk dan merecoki Jen dengan berpura-pura minta diajari konsep ekonomi tenaga kerja pada Dikta. Kalau cuma sekitar setengah jam, Jen mungkin nggak keberatan. Nyatanya, Sana modus dan cari perhatian di ruangan Dikta selama berjam-jam, bikin Jen jengah. Akhirnya, Jen yang ngambek langsung keluar dan menyelesaikan bimbingan secara sepihak tanpa memedulikan Dikta yang mencegahnya pergi.

Akibatnya? Jelas, Jen harus bimbingan semalaman di kamar bareng Dikta.

"Mantap!"

Kedua alis Jen refleks meninggi, lalu dia menengok ke Injun. "*So what?* Lo nggak mungkin nyuruh gue buat jadi bagian dari DFC, 'kan?"

Injun menggeleng cepat. "Gue baru ingat kalau selama seminggu lo nggak ngampus, Sana nyariin lo terus."

"Ngapain nyariin gue? Perasaan gue nggak pernah ngutak-atik

urusan dia tuh."

"Hng." Injun menggeleng lagi. "Kata siapa lo nggak pernah ngutak-atik urusan dia? Urusan dia adalah semua hal yang berhubungan dengan Kak Dikta," jelasnya. "Dan kemarin, waktu lo pingsan dan dibawa pulang Kak Dikta, Sana lihat semuanya."

Jen langsung kesusahan menelan ludah. "S-semua? Maksud lo apaan?"

Mata Injun masih belum lepas dari Sana yang masih berdiri di depan bersama teman-teman DFC-nya, mencari tempat duduk yang kosong di depan. "Sana nanyain lo terus ke gue, tiap hari."

"Terus?"

"Nabrak."

"Jun, serius."

"Um... Sana juga keluar masuk ruangan Kak Dikta tiap hari. Katanya sih minta ajarin tugas makroekonomi yang belum sempat dia kumpulin. Tapi dari gerak-geriknya, gue sih nebak dia bolak-balik tuh cuma buat mastiin kalau lo nggak ada di ruangan Kak Dikta."

"Gila, ya, tuh orang?!"

"Huh, but you'd better shut up, girl. Sana is approaching here."

"S-sumpah?"

Jen menoleh buat mendapati Sana yang berjalan mendekat ke arahnya. Mukanya kelihatan songong, Jen tidak suka. Habisnya, kalau kata Jen, Sana tuh masuk jajaran mahasiswa ber-IP jongkok. Sudah tahu begitu, bukannya fokus belajar, malah buang-buang waktu dengan menjadi penguntitnya Dikta. Mendingan juga Jen, bego ya bego aja, nggak usah neko-neko, sok-sokan, apalagi sampai gangguin kehidupan orang lain.

"Kenapa, San?" Jen bertanya setelah Sana berdiri di sebelahnya, bersedekap dengan sebelah alis yang terangkat. "Kalau mau nyari tempat duduk, di sayap B atau C masih banyak. Sini udah penuh semua soalnya strategis banget buat tidur selama pemaparan."

Membuang muka sebentar, Sana menghela napas. Dia membenarkan tali tas di salah satu pundaknya sambil mendengus pelan. "Selesai pembekalan, gue perlu ngobrol sama lo di selasar," katanya sambil

menatap Jen, tapi kemudian beralih menuding Injun, "dan lo nggak usah ikut campur. Ini urusan gue sama Jen."

Injun mengangkat bahu, tidak peduli. Responsnya bikin Sana langsung melengos, berpikir bahwa Injun tidak akan ikut campur dalam urusan mereka. Padahal, Sana salah. Apa pun yang terjadi, Injun akan tetap mengikuti Jen, berjaga-jaga karena takut sesuatu yang tidak diinginkan bakal terjadi.

***

Dikta
di mana?

Jen
kenapa?

Dikta
ambil kartu kendali bimbingan

Jen
di mana?

Dikta
ruangan saya

Jen
sekarang?

Dikta
tahun depan

Jen
oke

Dikta
ya sekarang lah

Jen
bawa pulang aja sih
ribet amat

Dikta
ambil dulu sebentar

Jen
gabisa, lagi ada perlu

Dikta
ngapain?

Jen
:)

"Ada hubungan apa lo sama Kak Dikta?"

Jen mematikan layar ponselnya, lalu mengangkat kepala menatap Sana. "Sepenasaran itu lo sama hubungan gue dan Kak Dikta? Kayak nggak punya dosbing aja lo lihat gue sama dia langsung pasang mode *mupeng*."

"Eh, gue juga punya dosbing, tapi gue nggak sampai modus mati-matian kayak lo."

"Hadeh, Sana, gue belum rilis berita apa-apa soal hubungan gue sama Kak Dikta aja lo udah kebakaran jenggot begini, gimana kalau udah, ya?" Jen berdecak kasar. "Emangnya siapa sih yang modus? Kayaknya gue bimbingan biasa-biasa aja."

Sana mendengus keras. "Bukan soal bimbingan, tapi waktu itu gue lihat lo digendong Kak Dikta di kantin."

"Terus? Lo pengen digendong dia juga? Sana, udah gede, ngambek lo jangan kayak anak kecil gitu."

"Jelasin apa gitu kek, gue curiga jangan-jangan lo cuma pura-pura pingsan waktu itu."

Jen tertawa meremehkan. "Sumpah, 22 tahun gue hidup, baru kali ini ketemu orang yang kadar *negative thinking*-nya tinggi banget kayak lo," seloroh Jen menanggapi kecurigaan Sana. "San, otak lo tuh," ujar Jen sambil memutar-mutar telunjuk di sebelah pelipis, "kayaknya perlu diatur ulang deh biar nggak kebanyakan mikir yang enggak-enggak dan bikin lo stres sendiri—"

"Jen, gue serius!"

"Lo pikir gue bercanda? Kalaupun gue bisa pura-pura pingsan, ngapain banget gue rebahan di gazebo? Mending juga gue pura-pura pingsan di ruangan Kak Dikta. Bener nggak logika gue?" Mencoba bikin Sana makin geram, Jen menyentakkan alisnya.

Sana menarik napas dalam-dalam.

"Oke, kalau lo bilang emang pingsan beneran, gue percaya. Tapi Kak Dikta nggak kelihatan kebetulan aja tuh di sana," balasnya menyanggah Jen. "Dia lari nggak tahu dari mana, langsung ke arah lo, peluk-peluk lo—sumpah, gue enek lihatnya. Dan yang nggak gue suka adalah, Kak Dikta kelihatan panik waktu lo pingsan di kantin."

"Nah! Masalahnya di Kak Dikta. Lo ngomongnya langsung ke dia aja. Ngapain malah nginterogasi gue?"

"Karena Kak Dikta nggak bakal jawab kalau gue tanya ke dia."

"Wow, berarti harusnya gue nggak usah jawab juga ya biar lo mati penasaran—"

"Jen!!!"

"Apaan sih lo teriak-teriak mulu?! Gue udah di depan lo gini, masih aja teriak."

Sana mengusap wajahnya kesal. "Oke, sekarang gue tanya. *Checkpoint* bimbingan lo aman? Setahu gue, minggu kemarin harusnya semua mahasiswa dapat dua tanda tangan."

Jen mencibir. "Buset, kesambet apa lo tiba-tiba peduli sama *checkpoint* gue?"

"Kalau lo nggak dapat dua tanda tangan minggu kemarin, berarti lo nggak bisa ikut sidang minggu depan."

Jen tertawa keras. "Aman, San, gue siap sidang, siap wisuda tahun ini," katanya. "*Aamiin*."

"Bimbingan di mana lo? Seminggu kemarin bukannya lo nggak ke kampus? Di ruangan Kak Dikta juga nggak ada." Sana menatap Jen curiga. "Jangan-jangan, lo bimbingan di luar kampus berduaan sama dia?! Atau enggak, lo yang ke rumahnya, atau—oh, jangan-jangan lo ngajak dia buat bimbingan di rumah lo?"

Kali ini, Jen menahan tawanya.

"Oh, jadi ini alasan lo bolak-balik ke ruangan Kak Dikta? Beneran buat mastiin gue ada di mana selama seminggu?" Sana tidak menjawab, membuat Jen berdecak kagum. "Mau gue kasih tahu di mana gue bimbingan selama seminggu kemarin?"

"Di mana?"

"Jangan kaget, ya." Jen memberi peringatan, kemudian mendekat-

kan bibirnya ke telinga Sana sambil berbisik, "Gue bimbingan sama Kak Dikta, di kamar, berduaan, *till drop*, di atas kasur."

Sana refleks menarik diri menjauhi Jen. "BOHONG!!!"

"Sumpah, San," balasnya sambil menggerakkan telapak tangannya melintang di depan leher dengan mata berkedip pelan. "*He's damn so hot outside-inside, but you don't deserve it*, San!"

"DIEM LO!!!"

Tanpa Jen sempat menghindar, Sana keburu menarik rambut cewek itu dengan emosi yang meletup-letup. Menghindari perhatian mahasiswa yang melintas dari jarak jauh, Jen sebatas meringis menahan sakit sebagai respons atas tindakan Sana. Didiamkan begitu, Sana ngelunjak. Tarikannya makin kuat dan bikin Jen seketika tersulut. Akhirnya, Jen memutuskan untuk melakukan hal yang sama pada Sana.

"Sialan lo! Gue tahu lo bohong, tapi gue nggak rela kalau Kak Dikta jadi objek halusinasi lo!" Sana membentak tanpa mengurangi kekuatan tarikannya.

"Gue nggak halusinasi! Lepasin nggak?!"

"Nggak bakal gue lepasin sebelum lo tarik ucapan lo barusan!"

"Nggak bakal gue tarik karena gue mau lo belajar buat menerima kenyataan."

"Kenyataan apanya?!"

"Kenyataan kalau Kak Dikta udah nikah!"

"Terus kenapa kalau dia udah nikah, terserah gue lah! Nggak ada hubungannya sama lo."

"Kata siapa nggak—*aww* sakiiiiiit!!! Berengsek!" Jen makin emosi.

"*Aww*!!!"

Selama beberapa detik berikutnya, Jen dan Sana memutuskan buat menghentikan kegiatan bodoh mereka tanpa melepas tangan satu sama lain. Napas mereka terengah-engah. Mereka saling lempar tatapan sengit tanpa peduli betapa buluknya penampilan mereka.

"San, mending udahan aja. Gue capek!"

"Hitung sampai tiga, kita lepas. Gimana?"

"*Deal*," Jawab Jen mantap. "Satu, dua, tiga—*aaahh* emang monyet lo, San! Beraninya lo bohongin gue!!!"

"Lo juga! Ngapain malah narik makin kenceng gini—astaga! Jen!!!"

Pergelutan mereka berdua mungkin akan terus berlangsung sampai lusa kalau saja tidak ada yang datang melerai.

***

Jika bukan karena dosen pembimbingnya, Injun tuh ogah banget harus nge-*print* dadakan di tempat fotokopian samping kampus. Selain karena harganya yang mahal—bangkrutlah Injun nge-*print* kertas selembar seharga seribu perak, Injun juga sebal dengan antrean panjang yang tidak pernah habis.

Cowok itu menggerutu, membawa sejilid draf revisinya melewati ruangan Dikta. Niatnya sih Injun mau iseng melongok, tapi urung ketika pintu ruangan Dikta mendadak terbuka lebar, memunculkan sosok penunggunya dari balik pintu.

"S-siang, Pak," Injun menyapa.

"Siang." Dikta mengamati berkas di tangan Injun sekilas. "Draf skripsi kamu?"

"Iya, revisi buat konsultasi lagi ke Kemenpar besok."

"Oh," respons Dikta singkat. "Pembekalan udah selesai?"

Injun mengangguk cepat. "Udah, hampir setengah jam yang lalu. Kenapa?"

"Ketemu Jen nggak?"

"Jen? Ketemu banget, duduk sebelahan malah."

"Sekarang anaknya ke mana?"

Injun memicingkan matanya sebentar, mencoba mengingat-ingat ke mana Jen sebelum dia berpisah dengannya. "Selesai pembekalan, saya nge-*print*, Jen katanya mau ke kantin," jelasnya sambil mencoba menyusun kronologi. "Dari kantin, saya nggak tahu lagi Jen ke mana, tapi—oh! Coba cek di selasar, Pak!"

Kedua alis Dikta terlihat meninggi. "Selasar? Ngapain?"

"Tadi tuh Jen diajak ngobrol sama Sana." Injun menepuk jidatnya. "Harusnya saya ngikutin mereka ke selasar, tapi dosbing saya minta saya buru-buru nge-*print* draf revisi."

"Jen ngobrol sama Sana?" Dikta bertanya heran, disusul anggukan cepat dari Injun. "Pernah kamu lihat Jen ngobrol sama Sana tanpa

diakhiri tatap judes atau adu mulut?"

"B-belum, soalnya mereka kayak musuh bebuyutan yang tiap ketemu pasti berantem."

"Emang, sama-sama comel orangnya." Dikta buru-buru menutup pintu ruangannya. "Oke, makasih infonya."

"Bapak mau ke mana?"

"Selasar."

Injun menghadang Dikta sampai laki-laki itu mendadak berhenti di depan Injun. "Pak, boleh nggak saya ikut ke selasar?"

"Terserah kamu."

Dikta hampir melangkah, tapi Injun kembali mengganggu.

"Bisa nggak Bapak bilang ke dosbing saya kalau Bapak ada perlu sebentar sama saya?" Injun memohon. "Saya diminta bimbingan sekarang, tapi saya juga penasaran sama Jen."

Lelaki itu mendengus kasar. "Yaudah, ikut. Nanti saya yang bilang ke dosbing kamu."

Keduanya buru-buru lari menuju selasar. Setibanya di sana, Dikta langsung dibuat terkejut melihat Jen dan Sana yang tengah adu jambakan.

"APA-APAAN KALIAN BERDUA???"

Suara Dikta menginterupsi keduanya, bikin Jen dan Sana menoleh dan langsung melepaskan jambakan mereka.

"Kak Dikta!" seru Jen dan Sana bersamaan.

Setibanya Dikta dan Injun di sebelah mereka, Sana tiba-tiba berteriak, "Kak Dikta! Jen yang duluan ngajak berantem nih!"

"Kok gue? Lo yang mulai duluan tadi!"

"Dia bohong, Kak! Otaknya ngeres. Masa tadi dia ngejadiin Kakak objek fantasi!"

Kesal pada Sana, Jen kembali menarik rambut Sana sampai gadis itu kehilangan keseimbangan dan hampir terjungkal. Jen makin brutal, dia memperkuat tarikannya, bikin Sana menjerit kesakitan.

"Biar mampus sekalian lo!"

"Jenna!"

Dikta segera berusaha melepaskan tangan Jen sementara Injun

dengan sigap memegangi Sana agar gadis itu tidak tersungkur ke lantai.

Setelah berhasil menjauhkan Jen dari Sana, Dikta sempat mengusap kepala Jen dengan cukup keras, sedikit meredakan nyeri di kepala gadis itu yang barusan dijambak Sana.

"Kalian berdua, ikut saya ke ruangan!!!"

Sana memprotes. "Saya ada bimbingan sekarang—"

"Nggak ada bimbingan sebelum kamu dan Jen ke ruangan saya."

Lawan Jen itu pun menghela napas, lalu meniup rambutnya yang berantakan dan menutupi wajahnya. "Sial," gerutunya.

Injun baru mau mengekori mereka bertiga ketika Dikta tiba-tiba berhenti dan berbalik.

"Kamu lanjut bimbingan!"

"Tapi, Pak—"

"Sekarang!"

Daripada kena tampol Dikta, mending Injun menurut. "B-baik, Pak. Saya permisi."

***

Dikta menghela napas panjang seraya menatap Jen dan Sana secara bergantian. Dia lalu memijit pelipisnya pelan sementara Jen dan Sana cuma bisa duduk dengan kepala tertunduk di hadapan Dikta. Setelah mengusap mukanya dengan kasar, Dikta menangkupkan kedua tangannya, lantas menumpukan lengannya ke atas meja kerja. Laki-laki itu mengetuk meja dua kali, bikin Jen dan Sana sontak mengangkat kepala dan memandang Dikta ragu-ragu.

"Kenapa berantem?" Pertanyaan singkat dari Dikta justru membuat Jen dan Sana saling tatap selama beberapa detik. "Saya nggak mau ada kontes tatap yang ujungnya malah jadi perang lagi kayak tadi di selasar. Sekarang, siapa yang mau jelasin ke saya lebih dulu?"

"SAYA!!!"

Jen dan Sana berseru bersamaan. Sana pengin bilang lebih dulu biar nggak dikira provokator. Jen kepingin duluan karena cewek itu khawatir Sana bakal bilang macam-macam, terutama waktu Jen sempat khilaf ngomong yang aneh-aneh. Dia yakin banget, Sana pasti bakal mengadukan hal itu.

"Oke, Sana duluan."

Ucapan Dikta bikin Jen mengangkat tangan, mengajukan protes. "Kok Sana duluan?!"

"Soalnya abjad Sana lebih dulu daripada kamu."

Jen mendengus kesal. "Pak, yang namanya Sana," katanya sambil menunjuk Sana, kemudian ganti menunjuk dirinya sendiri, "sama Jenna, di mana-mana juga duluan Jenna, kali?!"

"Jadi, Isyana Putri sama Jenna Raya Mahardika duluan siapa?"

"Terserah." Jen bete maksimal.

"Hah! Mampus lo! Gue duluan," seloroh Sana yang mengundang tatapan sengit bercampur cemas dari Jen. "Pak, parah banget! Masa tadi Jen jadiin Bapak bahan halusinasi!"

Dikta mengernyit, bingung. "Halusinasi gimana maksudnya?"

Sebelum Sana menjelaskan lebih jauh, Jen buru-buru membungkam mulut Sana.

"Oke, Pak, ini murni salah paham aja. Saya sama Sana tadi cuma bercanda," kata Jen pada Dikta, lalu beralih pada Sana di sebelahnya, "San, kita makan bareng di kantin aja gimana? Gue yang traktir. Udah lama kita nggak ngobrol, bahas bahan paparan sidang gitu—"

"*She said that you are damn so hot outside-inside*!!!" pangkas Sana setengah menjerit setelah cewek itu berhasil menyingkirkan tangan Jen dari mulutnya. "Serem banget, Pak!"

Jen mendelik, panik. "San, lo—gila, ya? Mulut lo, astaga, pengen gue piting beneran pakai capit mamang gorengan depan kampus." Jen pura-pura melayangkan tinjunya, tapi kemudian dia mengiba menatap Dikta. "Pak, ini cuma salah paham. Saya bisa jelasin—"

Untuk yang kedua kalinya, Dikta mengetuk-ngetuk meja kerjanya.

"Dengar!" Laki-laki itu menghela napas panjang sebelum melanjutkan kalimatnya. "Kalian harusnya sadar kalau kalian mahasiswa semester akhir. Berantem di selasar dan dilihat banyak orang, menurut kalian itu hal yang bagus atau enggak?"

Jen dan Sana bungkam.

"Punya mulut? Jawab pertanyaan saya!"

"Enggak...."

Dikta mendengus kesal.

"Sebentar lagi kalian sidang, nggak usah cari-cari masalah pakai berantem segala di tempat umum. Urusannya bisa jadi lebih panjang kalau pimpinan sampai tahu. Dan kalau kalian sampai kena surat peringatan, bisa-bisa sidang kalian ditunda."

Jen merasa bersalah. Gadis itu mengamati Dikta lekat-lekat. Dilihat sekilas, Dikta jelas marah. Namun, setelah Jen perhatikan lagi, dia bisa tahu kalau Dikta sedang capek. Ada kantung mata tipis yang menggantung di bawah matanya. Jen tahu, itu karena kegiatan Dikta yang padat akhir-akhir ini. Ditambah harus mengurusi Jen yang sakit, sepertinya Dikta makin tidak baik-baik saja.

"Siapa dosbing kamu?" Dikta bertanya, menatap Jen dengan sorot mata yang lemah.

Menjawab pertanyaan yang diajukan padanya, Jen menunjuk Dikta. "Bapak."

Dikta menggeleng, lalu menatap Sana. "Maksud saya, Sana, siapa dosbing kamu?"

"Dosbing saya Pak Asa, Pak."

Laki-laki itu mengusap wajahnya dengan gusar, lalu mengangguk. "Begini, saya dan Pak Asa nggak mau sampai harus berurusan sama pimpinan cuma gara-gara kalian berantem. Katakanlah saya dan Pak Asa nggak rugi kalaupun kalian yang kena surat peringatan," katanya, "tapi emang kalian mau gagal sidang minggu depan cuma gara-gara berantem di depan umum kayak tadi?"

"ENGGAAAAAKKK!!!"

"Kalau gitu, sekarang, kalian berdua saling minta maaf!"

Sana menggeleng cepat. "Nggak mau. Jen yang salah."

"Saya juga nggak mau minta maaf ke Sana, Pak. Dia yang mulai duluan."

"Jen—"

"Eh, gue yang mulai duluan, tapi lo yang nyulut gue, Jen!"

"Sana—"

"Intinya, tetap aja lo yang mulai duluan. Kalau lo nggak jambak rambut gue—"

Perdebatan Jen dan Sana seketika berhenti saat Dikta akhirnya memukul meja keras-keras hingga tangannya memerah. "Jen! Sana!" bentaknya. "Sampai kapan kalian mau berantem terus kayak begini?!"

Keduanya kembali menunduk. "Maaf...."

Dikta pasrah, memilih menghempaskan diri ke punggung kursi sambil memijit pelipis, persis orangtua yang sakit kepala gara-gara anaknya berantem. Setelah menarik napas dalam-dalam, laki-laki itu kembali menegakkan punggung dan menumpukan kedua tangannya di atas meja lagi.

"Sekarang, siapa yang mau minta maaf duluan? Saya tunggu sampai ada yang minta maaf. Kalau sampai jam dua belas kalian berdua masih bersikeras mengaku paling benar, saya nggak segan-segan buat ngelaporin kalian ke jurusan."

Mendengar Dikta bilang begitu, Jen langsung memejamkan mata dan menghela napas berat. Seketika gadis itu teringat pada ucapan Dikta di rumahnya saat itu. Ucapan yang membuat gadis itu tersentuh karena Dikta rela meminta maaf lebih dulu padahal bukan Dikta yang salah.

'Minta maaf nggak bakal menjatuhkan harga diri gue di depan orang lain. Berani minta maaf lebih dulu justru bikin gue ngerasa jauh lebih tenang.'

Setelah nyaris berdebat dengan diri sendiri, akhirnya Jen mengangkat kepala. Dia memundurkan kursi, bangkit, dan mengulurkan tangannya ke arah Sana.

"Meskipun gue tahu lo yang salah, untungnya itu nggak menumbuhkan gengsi dalam diri gue buat minta maaf lebih dulu," kata Jen. "Maafin gue, San."

Sana merespons. Gadis itu ikut berdiri, menyambut uluran tangan Jen dengan senyum di wajahnya yang sedikit dipaksakan. "Iya, gue maafin. Gue juga... minta maaf."

"Kalau saya sampai tahu kalian berantem lagi, saya nggak tanggung-tanggung kasih kalian hukuman."

"Hukumannya jadi istri kedua Bapak, ya?"

Tangan Jen refleks menoyor kepala Sana dari belakang. "Istigfar, Tengil!"

Mengabaikan Jen, Sana memutar bola matanya malas. "Udah? Saya boleh keluar sekarang?"

"Kamu jam berapa bimbingan sama Pak Asa?"

"Jam satu, Pak."

Dikta mengecek jam tangannya. "Masih setengah jam. Bisa saya ngomong sebentar sama kalian berdua?"

Menuruti perintah Dikta, Jen dan Sana akhirnya kembali duduk.

"Ada apa nih?" Jen bertanya santai, mencoba mencairkan suasana yang sempat mencekam.

"Ada apa, ada apa," Dikta menggerutu. "Kamu disuruh ambil kartu kendali bimbingan bilang mau ada perlu. Emangnya perlu apa?"

Jen menunjuk Sana. "Nih, si Otong ngajak ketemuan, katanya mau ngomong sesuatu, nyatanya ngajak berantem."

Sana membuka mulut untuk mendebat Jen, tapi batal setelah Dikta menyela lebih dulu. "Kamu juga, katanya mau bimbingan, ngapain malah ngajak Jen ketemuan?"

"Soalnya, saya penasaran, Pak."

"Penasaran apa?"

"Ya... penasaran aja soalnya Jen sering banget modusin Bapak. Jangan-jangan selama ini dia bimbingan cuma buat manfaatin momen bareng Bapak aja biar bisa berduaan terus."

"San—wah, otak lo encer bener buat suuzan sama gue!"

Dikta mengangkat tangannya, mengisyaratkan Jen buat tetap diam. "Dengar baik-baik, Sana. Saya ini udah menikah. Saya juga tahu batasan-batasannya," jelasnya. "Saya nggak tahu kenapa kamu peduli sama urusan saya dan Jen, tapi saran saya, ke depannya lebih baik kamu berhenti penasaran sama urusan saya dan Jen."

"Kenapa? Jangan-jangan kalian berdua—" Sana menutup mulutnya tiba-tiba. "Astaga, Pak! Kalau mau main belakang, kenapa nggak sama saya aja? Cantikan juga saya ke mana-mana."

Jen berdecak kagum. "Halah, Dempul, Dempul.... Itu mending dengkul lo dilurusin dulu biar otak lo bisa mikir jernih. Ikut prihatin deh gue, butek banget sih otak lo."

"Lo pikir otak gue di dengkul?!" Sana jadi nyolot.

"Siapa tahu?!"

"Sana, di sini, urusan saya dan Jen nggak lebih dari urusan bimbingan antara dosbing dan mahasiswa."

Jen dalam hati langsung bilang, '*Kalau di apartemen, beda lagi.*'

"Tapi, Pak—"

"Daripada kamu buang-buang waktu, mending fokus sama skripsi kamu."

Sana mendengus pelan, tapi kemudian tersenyum manis. "Iya, iya, tapi jangan galak-galak, ya, Pak, kalau nguji saya di sidang nanti."

"Cari muka teroooooss!!!!"

"Jen, jangan kebiasaan suka nyulut emosi orang!" Dikta mengingatkan.

Sana mencebik menatap Jen, tapi kemudian tersenyum pada Dikta. "Ini udahan? Saya mau buru-buru persiapan bimbingan, Pak, belum nge-*print* hasil revisi buat ketemu Pak Asa hari ini."

Dikta mengangguk. "Udah, kamu boleh keluar, dan saya harap ke depannya, apa pun alasan kalian, kejadian ini nggak boleh terulang lagi. Saya bakal langsung lapor jurusan kalau kalian berdua terlibat adegan kayak tadi lagi."

"Aman, yang penting Jen jangan bikin emosi aja," kata Sana sambil melirik Jen, yang dibalas dengan cibiran senyap. "Omong-omong, Pak, kalau mau cari istri kedua, saya ada di barisan paling depan."

Mendengar ucapan frontal Sana yang berdiri di dekat pintu, Jen berencana lari ke arahnya dan menjambak gadis itu lagi. Namun, baru mengambil ancang-ancang buat bangun, Dikta keburu mencegah Jen dengan menahan kepala gadis itu dan mendorongnya ke bawah. Laki-laki itu mendudukkan Jen kembali ke kursinya sementara tatapannya tertuju pada Sana.

"Saya kasih kabar sekarang aja," kata Dikta. "Saya nggak ada niat buat poligami."

"Kenapa?"

Dikta menunduk, menatap Jen sebentar, kemudian kembali menatap Sana. "Karena saya perlu menjaga perasaan istri saya. Saya mau memberikan perhatian saya untuk istri saya secara utuh tanpa

terbagi-bagi. Kalau kamu masih sayang sama perasaan kamu sendiri, mending kamu cari laki-laki lain yang pantas buat kamu."

"Sesayang itu sama istri Bapak?"

Laki-laki di sebelah Jen mengangkat bahunya menanggapi Sana, membuat gadis itu agak jengkel. Tanpa repot-repot bertanya lebih jauh, Sana memutuskan untuk keluar, lalu membanting pintu ruangan Dikta keras-keras.

Sempat hening beberapa saat, kemudian Jen kembali bersuara, "Makasih."

Dikta akhirnya bebas bersandar pada sofa. Dia menatap Jen. "Makasih buat apa?"

"Buat penyelesaian masalah sama Sana—meskipun sebenernya Bapak nggak perlu repot-repot karena saya yakin Sana nggak bakalan segampang itu buat menyerah ngejar-ngejar Bapak. Makasih juga buat ngasih Sana penjelasan, dan juga... makasih atas kemauan Bapak buat menjaga perasaan istri Bapak."

Merespons Jen, Dikta tersenyum. Sebelah tangannya tergerak untuk mengusap-usap kepala Jen perlahan dengan lembut, sesekali menyisir rambut Jen dengan jemarinya. Tapi kemudian Dikta mengacak rambut Jen tepat sebelum menyingkirkan tangannya dari kepala Jen.

"Bapak kok senyum-senyum gitu sih? Serem, tahu!"

Dikta mendesah pelan. Kali ini, senyumnya terlihat dipaksakan. "Lucu aja."

"Lucu gimana?"

Bukannya langsung menjawab, Dikta malah mencubit hidung Jen pelan, bikin Jen bingung setengah mati. "Kenapa saya mau repot-repot menjaga perasaan istri saya, sementara saya nggak tahu gimana perasaannya buat saya?"

Jen terdiam dibuatnya.

"Jen, makasih."

"Makasih buat apa?"

Dikta memegang pundak Jen dan mengusapnya pelan. "Makasih karena kamu udah berani mengalah dengan minta maaf lebih dulu."

"Oh... *it's super okay*, saya belajar itu dari Bapak."

"Makasih."

"Makasih mulu, nggak bosen apa?"

Laki-laki itu menyeringai kecil sebelum menanggapi, "Makasih karena udah bilang kalau saya *so damn hot outside-inside*."

Mendengarnya saja bikin Jen kepingin mengubur diri secepatnya.

Malu banget.

"I-itu cuma buat ngebohongin Sana. Lagian juga saya ngomong tadi cuma asal-asalan tanpa ada buktinya."

Menanggapi Jen, Dikta turun dari meja dan memutar kursi Jen sampai gadis itu menghadap ke arahnya. Kedua tangannya memegangi pegangan kursi dan mengunci Jen di tempatnya. "Perlu saya kasih bukti biar omongan kamu tadi beralasan kuat? Mau dibuktiin sekarang?"

Jen panik, membuang muka menghindari Dikta yang menatapnya intens. "P-pak, ini bukan di apartemen, jangan aneh-aneh."

"Emangnya kenapa?"

"Ada CCTV!" Jen memekik tepat saat Dikta tiba-tiba menarik dagunya buat menghadapkan Jen pada Dikta. Detik berikutnya, Jen bisa melihat wajah Dikta dengan jarak yang tipis dari wajah gadis itu. Di bawah Dikta, Jen bisa melihat surai hitam Dikta jatuh menutupi sebagian jidatnya. Jen terkesima melihat laki-laki di hadapannya yang kelihatan makin tampan.

"Ini ruangan baru, jadi belum ada CCTV-nya," jelas Dikta sementara Jen makin deg-degan. "Gimana? Tertarik buat ngebuktiin omongan kamu?"

"P-pak, jangan begini. Nanti kalau ada yang lihat, bahaya."

"Dik! Temenin gue ke Gramedia—" Tirta menyelonong masuk, bikin Jen refleks mendorong bahu Dikta sementara laki-laki itu mendorong pegangan kursi sampai kursi yang Jen duduki terhempas menjauh dari Dikta. Menjaga jarak dari Jen, Dikta kelihatan kikuk dengan menggaruk lehernya yang sama sekali tidak gatal. "—eh, ada Jen. Kalian berdua ngapain?"

"Kenapa?"

Tirta masuk, mendekat ke arah Dikta. "Jangan gila, Dik, inget bini di rumah."

"Diem lo."

Tirta menepuk pundak Dikta dengan kasar. "Anterin gue ke Gramedia. Pak Prapto nyuruh gue buat beli ATK, dan kata beliau, lo disuruh nemenin gue."

"Seru tuh ke Gramedia," celetuk Jen mewakili Dikta buat menjawab ajakan Tirta. "Yaudah, kalau gitu, saya permisi dulu."

"Mau ke mana, Jen? Ikut aja sekalian jalan-jalan. Lumayan nanti kamu balik ke kosan dianter Dikta."

Jen menggeleng cepat. "Nggak usah, saya bisa pulang sendiri. Lagian juga saya lagi kurang sehat buat jalan-jalan muterin Gramedia segede itu." Jen iseng beralasan sambil memukul-mukul lengannya pelan. "Mending saya langsung pulang aja."

"Kamu sakit?" Air muka Dikta langsung berubah cemas. "Saya anterin pulang—"

"Nggak sesakit itu, ya ampun. Saya baik-baik aja, oke? Saya cuma mau istirahat."

"Kalau ada apa-apa, langsung hubungi saya, Jen," ujar Dikta sementara Jen berderap ke luar.

Gadis itu mengacungkan jempolnya santai. "Siap, Pak. Sampai jumpa lain waktu."

Sampai jumpa lain waktu apanya? Nanti sore juga Jen ketemu Dikta di apartemen.

Lampiran 13

"Have the courage to follow your heart and intuition. They somehow know what you truly want to be."
— **Steve Jobs**

Jen sebal banget kalau Dikta sudah meledeknya. Kadang Jen juga bingung, kenapa Dikta suka bikin dia salah tingkah. Misalnya, kalau Jen lagi cuci piring, tiba-tiba Dikta menoel pipi Jen. Atau di saat Jen tidur membelakangi Dikta, laki-laki itu iseng mencolek-colek Jen. Dikta tidak peduli biarpun Jen bilang kalau dia masih risi *skinship* sama Dikta. Kalau kata Dikta sih, nggak apa-apa, toh udah halal, mau lebih dari colek-colek juga nggak bakalan dosa.

Dan di beberapa kesempatan, Dikta suka tiba-tiba memperhatikan Jen selagi gadis itu sibuk mengerjakan sesuatu. Seperti sekarang, duduk di atas tempat tidur menjadi pilihan Dikta sembari menatap Jen yang fokus nge-*print* draf skripsi buat dosen penguji sidangnya. Ada kalanya Dikta menarik kedua sudut bibirnya, bikin Jen yang memergokinya begitu merasa kayak lagi digodain preman Tanah Abang.

"Sayang." Suara Dikta tiba-tiba menyela di antara jerit *printer* Jen. Seketika Jen menoleh dengan mata awas, mendapati Dikta bersedekap, lalu menyentakkan dagu ke arah meja kerjanya. "Itu, sayang kalau kamu cek hasil pembersihan pakai kertas baru terus. Kertas-kertas bekas revisian yang kemarin, kan, nganggur di bawah meja."

Jen melongok ke bawah meja, lalu kembali menegakkan duduknya. "Males ah, harus ribet ngubek-ubek susunannya dulu. Repot beresinnya lagi."

Dikta berdecak pelan. "Asal nggak males nguber tanda tangan dosen penguji aja besok pagi. Soalnya banyak dosen yang mulai sibuk bikin soal buat UAS adik tingkat kamu."

"Wow, sibuk nih ceritanya?"

"Nyatanya emang begitu. Nggak semua dosen *stand by* seharian di ruangan. Banyak yang seliweran buat koordinasi nyicil bikin soal, persiapan buat ujian skripsi mahasiswa, dan intinya dosen itu urusannya nggak cuma satu."

Jen mencebik merespons penjelasan Dikta.

"Tadi aja Sana hampir nggak bisa ketemu saya di ruangan."

Tada! Mendengar nama Sana disebut, Jen langsung memutar badan, instan menajamkan tatapannya pada Dikta. "Sana ngapain lagi ke ruangan Bapak? Bikin gara-gara lagi?"

Dikta ketawa. "Kamu sama Sana tuh emang sama-sama curigaan ya, jadi orang?"

"Bukan curiga, tapi kenyataannya Sana hobi bikin ulah. Dia jugas sering mengancam cewek-cewek lain yang kadang dekat sama Bapak."

"Kamu juga diancam?"

"Kalau sama saya sih udah bukan ancam-ancaman lagi, tapi perang beneran kayak kemarin," Jen menggerutu sebal. "Sebentar, emangnya Sana ngapain?"

Dikta beringsut, merebahkan diri sambil menarik selimutnya. "Minta tanda tangan buat persetujuan ujian skripsi."

"Bapak jadi dosen penguji Sana?" Dikta mengangguk, mengundang senyum miring di wajah Jen dalam sekejap. "Pak, habisin aja dia! Kasih pelajaran biar nggak kebiasaan kurang ajar. Tanya yang susah-susah, biar dia mati kutu di dalam ruangan. Biar kapok dia, berani-berani ngajak saya berantem."

"Kalau berantemnya sama kamu, yang ngehabisin dia ya kamu aja lah. Masa saya yang jadi harus balas dendam buat kamu?"

"Bapak, kan, sua—dosen pembimbing saya. Jadi, ya, harusnya Bapak belain saya."

Dikta berdecak pelan, tapi ada senyum tipis yang terulas di wajahnya mendengar Jen nyaris keceplosan menyebutnya *suami*. "Harusnya saya bela yang benar. Tapi karena kamu sama Sana nggak ada yang benar, ya saya nggak bakal bela siapa-siapa."

"Terserah deh," gerutu Jen singkat. "Tapi omong-omong, metode analisis Sana apaan, Pak?"

"Tumben peduli?" ledeknya yang berhasil bikin Jen mengerucutkan bibir. "Udah malam, nggak usah *kepo*. Mending buruan diberesin, terus tidur."

Menurut pada Dikta, Jen buru-buru melanjutkan kegiatannya, lalu membereskan meja. Kemudian, Jen beranjak, menyusul Dikta ke tempat tidur.

"Jen, saya baru ingat mau bilang ini."

"Kenapa?"

"Mobil kemarin baru saya taruh ke bengkel buat diservis. Motor kamu nganggur nggak?"

"Yah, Pak, tadi siang dipinjam Joy buat bimbingan ke rumah dosennya. Katanya, besok pagi baru mau dibalikin sekalian ke kampus."

Dikta mengerjap sebentar menatap Jen. "Yaudah, besok naik Transjakarta aja."

"Serius?"

"Emangnya kenapa? Gini-gini juga saya kuliah pernah pulang pergi naik Teje. Jangankan koridor ke rumah, koridor lain aja saya hafal."

"Kenapa nggak jadi supir Teje aja sekalian?" Jen menceletuk, bikin kedua mata Dikta seketika memicing.

"Saya kuliah jauh-jauh di Skotlandia, jungkir balik biar dapat gelar S2, lho."

Jen terkekeh sebentar, lalu menatap langit-langit kamar yang bersih.

"Hari sidang udah bisa dihitung pakai jari," gumam Jen sambil mengangkat tangannya ke atas seolah mencoba menggapai langit-

langit. "Nggak kerasa sebentar lagi saya selesai kuliah. Perasaan baru kemarin saya ospek."

Dikta memiringkan posisi berbaringnya menghadap Jen. Laki-laki itu menyangga kepala dengan tangannya. Ada jeda cukup lama yang Dikta manfaatkan untuk menatap Jen dalam diam. Lelaki itu mengamati gadis di sampingnya, lantas tersenyum sekilas sebelum akhirnya menghela napas panjang.

"Makasih," katanya, "karena udah bertahan dan berjuang sampai sejauh ini."

Jen menyusul memiringkan posisi tidurnya hingga mereka berdua berhadapan. Tatapan mereka berhasil bertemu. Dalam hening yang cukup lama, Jen mendadak deg-degan dan merasa serbasalah. Jen ingin melepaskan diri dari tatapan Dikta, tapi tatapan laki-laki itu seolah punya magnet sampai-sampai Jen gagal berpaling. Cukup lama Jen bergelut dengan dirinya sendiri sementara Dikta justru diam, menikmati tatapan sendu Jen yang membuatnya terlihat seperti perempuan lemah pada umumnya, lembut dan menenangkan.

"Omong-omong," ujar Dikta memecah keheningan. "Kamu ingat Mas Tara?"

"Mas Tara? Kenapa?"

Mana mungkin Jen lupa Tara. Kalau Mama Dikta tidak pergi ke rumah Tara buat bantu persiapan dekorasi, mereka mungkin tidak akan ketiduran di kamar Dikta malam itu. Terlebih lagi, Tara dan istrinya datang di hari pernikahan Jen dan Dikta. Kedatangan mereka nyatanya cukup memprovokasi karena Naya, istrinya Tara, sempat mengajak Jen hamil bareng waktu itu. Jen jelas bergidik ngeri. Boro-boro kepikiran hamil, mikir hidup setelah menikah saja gadis itu belum sanggup.

"Istrinya Mas Tara udah hamil dua minggu."

Jen mengangkat kedua alisnya. "Oiya? Alhamdulillah, ikut seneng dengernya."

Cepat-cepat, Jen menggulingkan badan ke arah yang berlawanan. Gadis itu menarik selimut tinggi-tinggi sampai sebatas leher. Mata yang masih setengah segar pun dipaksa merem karena Jen merasa kagok

setelah mendengar berita kehamilan Mbak Naya.

Namun, belum genap semenit Jen memejamkan mata, dia merasakan sapuan napas hangat di balik tengkuknya sebelum akhirnya terdengar pertanyaan yang bikin Jen merinding disko.

"Kalau kamu, kapan hamilnya?"

Jen agak kesal ditanya begitu. Dia buru-buru menarik selimutnya hingga melewati kepala.

***

Paginya, Jen dan Dikta betulan memutuskan naik Transjakarta untuk berangkat ke kampus. Bermenit-menit lamanya mereka habiskan untuk berjalan berdampingan tanpa suara. Jen memilih untuk mendengarkan musik lewat *wireless earphone* miliknya. Sementara itu, tidak ada yang Dikta lakukan selain berjalan santai di sebelah Jen sambil mengawasi langkah gadis itu. Kalau boleh jujur, Dikta sebetulnya jadi agak khawatir dan selalu sigap memantau Jen. Laki-laki itu sadar. Jen boleh jadi kelihatan kuat di luar, tapi pada kenyataannya, Jen adalah perempuan yang lemah dan butuh perlindungan darinya.

Baru menghela napas lega, Dikta sudah dikejutkan oleh kehadiran sepeda yang melintasi trotoar dan hampir menabrak Jen. Laki-laki itu bergerak cepat, menarik lengan Jen dan membawa gadis itu mendekat ke arahnya. Jen siap mengomel saat jidatnya seketika menabrak dada Dikta dengan cukup keras, tapi batal setelah melihat pengemudi sepeda yang ngebut melewatinya.

"Bahaya!" Dikta setengah berseru.

"Kok Bapak jadi marahin saya begitu?" Jen yang kesal langsung mematikan musiknya. "Saya juga tahu kalau ada sepeda mau lewat—"

"Kalau tahu, kenapa nggak minggir?"

"Karena... ya karena saya butuh waktu buat minggir."

"Kelamaan. Keburu ketabrak."

"Buktinya enggak."

Dikta mendengus kasar. "Ketabrak, kalau saya nggak narik kamu barusan."

Jen mencebik, menatap Dikta dengan perasaan dongkol. Dikta

sempat mengacak rambut Jen, setengah jengkel—karena Jen keras kepala—sebelum dia kembali melanjutkan langkahnya menuju halte.

Tiba di halte sekitar pukul enam lebih lima belas, Jen dan Dikta tidak perlu menunggu lama. Kebetulan sekali busnya datang tepat ketika mereka *tap in* di *barrier gate* halte. Dengan begitu, Jen dan Dikta langsung naik bus.

Bus masih belum begitu sesak. Ruang berdiri dalam bus betul-betul longgar, tapi sayangnya semua tempat duduk telah terisi. Jadilah Jen dan Dikta berjalan ke bagian belakang dan mencari tempat yang nyaman untuk berdiri.

"Sini," bisik Dikta sambil menarik lengan Jen mendekat ke arahnya.

Mengekor Dikta, Jen berjalan pelan-pelan sambil berpegangan pada pegangan yang menggantung di atas. Karena sebelah tangannya dipegangi, Jen cuma bisa memakai satu tangan yang berpindah-pindah dari pegangan yang satu ke pegangan lainnya.

"Jen," panggil Dikta, bikin Jen menoleh dan mendapati Dikta mendekati seorang laki-laki yang duduk di sebelahnya. Dikta menepuk pundak laki-laki itu sampai dia mengangkat kepala untuk menatap Dikta.

Dikta kemudian menarik Jen, mendekatkan gadis itu pada *seat* yang diduduki laki-laki tadi. Dia merengkuh Jen dengan mesra, lalu tersenyum. "Istri saya hamil, boleh minta *seat*-nya?"

Cowok itu mengerjap, tapi kemudian segera beranjak dari duduknya.

"Oh, iya, Mas, silakan."

Jen mencubit perut Dikta yang dibalas dengan rintihan lirih. Alih-alih girang gara-gara bisa duduk, Jen malah jadi merasa bersalah pada laki-laki tadi. Dia masih cukup kuat kalau cuma buat berdiri di dalam bus.

"Udah, duduk!" Dikta mendorong Jen perlahan sampai gadis itu duduk, lalu menekan puncak kepala Jen supaya gadis itu tidak beranjak. "Jangan pecicilan."

"Kenapa sih harus bawa-bawa hamil segala? Pakai alasan lain emangnya nggak bisa, ya?" desisnya pada Dikta.

Dikta mengangkat bahunya santai. "Biar langsung dikasih aja *seat*-nya. Soalnya banyak tuh penumpang yang masih nggak ngerti sama prioritas tempat duduk di bus."

"Yaudah, kita tukeran aja. Di peraturan prioritas, tertulis kalau kita harus mengutamakan lansia atau orang-orang yang lebih tua. Nah, karena Bapak lebih tua daripada saya, ada baiknya saya berdiri dan Bapak yang duduk di sini."

Respons Dikta benar-benar di luar dugaan. Laki-laki itu berdeham, kemudian bilang, "Ibu hamil harus duduk tenang, jangan pecicilan," yang bikin orang-orang menengok ke arahnya dan Dikta secara bergantian. Dengan terpaksa, Jen menarik kedua sudut bibirnya membalas tatapan mereka.

"Pak, katanya pernah naik Teje waktu kuliah," kata Jen tiba-tiba. "Biasanya sendirian atau bareng temen?"

Dikta menerawang ke luar jendela. "Kadang sendiri, kadang ada temennya."

"Kalau sama temen, biasanya sama siapa?"

"Ada, seseorang."

Jen menebak, "Kak Arin, ya?"

Pertanyaan Jen nyatanya menarik perhatian Dikta. Laki-laki itu hampir saja terlempar ke dalam ingatannya tentang masa lalu. Tentang Arin, orang yang pernah mengisi keseharian Dikta dari *jalan* yang berbeda. Tapi semuanya sudah berakhir bertahun-tahun lamanya. Dikta juga tidak pernah mempermasalahkan hubungan mereka yang kandas karena tidak ada jalan bagi mereka untuk bersama. Dikta bersyukur, setidaknya laki-laki itu punya pengalaman yang berbeda.

"Kamu tahu dari mana?"

"Et, langsung ngaku," ledeknya sambil meneliti air muka Dikta yang sedikit kaget. "Itu *mah* udah jadi rahasia umum."

"Cerita lama."

"Cerita lama yang masih dikenang dengan baik, ya?" Dikta menatap Jen dengan sebelah alis terangkat, bikin Jen mencebik menatapnya. "Biasa aja dong lihatnya, saya, kan, cuma nanya."

Dikta melayangkan tatapannya ke luar jendela. Diamatinya tetes air hujan yang perlahan mulai jatuh. Menatap jalanan yang basah, Dikta seketika teringat pada salah satu momen bersama Arin di masa lalu.

Waktu itu, hujan turun. Dikta tanpa sengaja bertemu dengan Arin yang sedang menunggu hujan reda. Kebetulan Arin tidak membawa payung. Dikta akhirnya mengeluarkan payungnya. Laki-laki itu berencana meminjamkan payungnya pada Arin, yang berujung mereka berdua berlari bersama menembus hujan, di bawah payung yang sama, tetapi untuk tujuan yang berbeda.

Itu adalah payung yang Arin berikan di hari ulang tahun Dikta empat tahun lalu. Warnanya biru, sesuai dengan warna kesukaan Dikta. Sementara itu, ada motif daun semanggi empat helai di bagian atasnya. Daun semanggi empat helai atau *four leaf clover* menjadi lambang khas Irlandia yang disebut dengan *shamrok*. Dia dipercaya akan membawa keberuntungan serta kebahagiaan. Setiap helai daun dari *four leaf clover* melambangkan kepercayaan, harapan, cinta, dan keberuntungan.

Dikta masih menyimpan payungnya sampai sekarang. Bukan untuk mengenang Arin dan filosofi *four leaf clover*-nya, tapi karena Dikta menyukai desainnya. Lagi pula, buat Dikta, berpisah dengan seseorang bukan berarti harus membuang barang-barang yang pernah berkaitan dengan orang tersebut. Selagi masih bermanfaat, kenapa harus dibuang?

Adapun hal yang Dikta buang adalah momen ketika Arin menjelaskan filosofi *four leaf clover* padanya dulu, bukan payungnya.

"Hujan," katanya tiba-tiba, membuat Jen refleks menoleh cuma buat mendapati air muka Dikta yang sendu.

Sebelah tangan Jen menyentuh lengan Dikta yang tengah berpegangan pada sandaran kursi di depan Jen. Laki-laki itu menurunkan pandangannya, menatap Jen dengan kedua alis terangkat. Bingung harus bagaimana, akhirnya Jen menghela napas berat, lalu menggeleng pelan menjawab tatapan heran Dikta.

"Rencananya, tahun depan Kak Jo nikah," ujarnya memberi tahu Dikta. "Bapak udah tahu?"

"Udah."

Jen tertegun sejenak, jadi merasa bersalah pada Jo. Pasalnya, Jo berencana menikah dengan Ayol tahun ini. Berbagai persiapan juga sudah mulai dicicil. Tapi karena Dikta dan Jen mendadak harus nikah secepatnya—karena rencana orangtua mereka yang didukung mereka kepergok tidur bareng di satu kamar, akhirnya Jo dan Ayol mengalah. Semua persiapan pernikahan Jo dan Ayol dipercepat dan dibalik nama. Persiapan yang semula untuk Jo-Ayol, seketika berubah jadi Dikta-Jen dalam waktu singkat.

Jen selalu merasa sungkan tiap membahas soal pernikahan, terutama pada Jo. Padahal Jo dan Ayol sih nggak masalah, toh mereka berdua jadi punya waktu lebih banyak untuk mempersiapkan diri. Dikta malah biasa-biasa aja.

"Bapak tahu dari mana?"

"Jo yang ngabarin di grup inti panitia seminar."

"Oh, seminar yang Bapak jadi koordinator seksi acara waktu itu?" tanya Jen yang disusul anggukan Dikta. "Itu struktur kepanitiaan paling seksi yang pernah saya temui."

"Halah, lebay."

"Ih, beneran, Pak. Saya waktu itu pengin daftar, tapi kata Kak Jo, saya nggak cocok."

"Emang kamu pengen masuk seksi apa?"

"Seksinya Kak Jo."

Sementara Jen meringis tipis menyadari pernyataannya yang tidak tahu diri, Dikta refleks berdecak pelan. "Jelas aja Jo bilang kamu nggak cocok. Mana mau dia nerima anak Ilmu Ekonomi buat jadi anggota seksi TIK. Kamu ngada-ada aja."

"Habisnya bingung mau ikut seksi yang mana."

"Dokumentasi ada. Itu koordinatornya temen angkatan kamu, si Ecan."

"Ah, nggak kenal Ecan. Lagian saya ngambil foto aja nge-*blur*, gimana mau diterima jadi anggota seksi dokumentasi?"

"Atau nggak humas," usul Dikta masih belum menyerah.

"Waduh, kurang suka yang begituan," balas Jen. "Saya bukan

pembicara yang baik. Saya cuma banyak bicara."

Dikta mendengus pelan. "Perlengkapan, dekorasi, konsumsi juga bisa."

"Males kalau harus masuk seksi yang banyak urusannya sama ranggar. Gerak dikit, yang diminta nota. Pusing ah, takut lupa naruh nota di mana. Bisa berabe kalau hilang."

"Kalau gitu, seksi acara."

Dikta dan Jen kemudian saling tatap sebelum akhirnya Jen menggeleng cepat.

"Saya masuk acara? Nggak salah? Nanti bukannya rapat, yang ada malah saya berantem mulu sama Bapak."

"Agak nusuk, tapi bener juga."

Beberapa menit berikutnya, keduanya terdiam. Hening merambat di antara mereka berdua sampai ponsel Dikta tiba-tiba berbunyi. Dari bunyinya yang singkat, Jen bisa tahu kalau Dikta baru mendapat notifikasi *chat* atau email. Benar saja, ketika Dikta menatap layar ponselnya, satu *pop-up chat* muncul. Jen mengamati Dikta yang tiba-tiba air mukanya berubah jadi cerah.

Laki-laki itu tersenyum. "Wah, hari ini bakal ada kabar baik buat kamu."

"Kabar baik apaan?"

"Tunggu aja di kampus nanti." Dikta menyentakkan sebelah alisnya. "Kejutan besar."

Jen mengerutkan dahi, sama sekali tidak ada ide dengan kejutan besar yang Dikta maksud.

***

Usai menemui dua dosen pengujinya, Jen kembali ke ruangan Dikta. Gadis itu masuk tepat ketika Dikta baru menyelesaikan urusan dengan laptopnya. Laki-laki itu melepas kacamata, lantas menatap Jen yang duduk di kursi di depannya.

"Udah selesai minta tanda tangan Bu Hanna sama Bu Lian?"

Jen mengangguk seraya menyerahkan draf untuk Dikta ke atas meja. "Udah, drafnya udah diacc jurusan juga. Terus, ini draf buat dosen

pembimbing."

Dikta mengambil sejilid draf skripsi yang padat dengan tulisan hasil kerja keras Jen selama dua bulan terakhir. "NIP dosen udah kamu *crosscheck*? Jangan sampai ada tipo."

"Udah saya cek tiga kali, Pak."

"Berkasnya udah di-*upload*?"

"Aman."

"Bahan tayang bekas seminar udah kamu revisi belum? Kalau udah, saya mau lihat."

Jen meringis tipis. "Udah, tapi ngirimnya nanti, ya?"

Dikta yang tadinya membolak-balik halaman draf skripsi Jen langsung mengangkat kepala menatap Jen. "Kenapa nggak sekarang?"

"Kuota internet saya habis."

"Astaga. Percuma kamu punya suami banyak duit kalau kuota internet aja nggak punya."

"Ih, saya juga punya duit, tapi ini tuh lupa, Pak. Lupa." Jen menurunkan volume suaranya. "Lagian ngapain sih main sebut-sebut suami di kampus?! Perjanjiannya apa?!"

Dikta mengangkat bahunya singkat. "Nggak ada yang dengar ini."

"Pak, jangan gitu dong. Nanti kalau kebiasaan, takutnya keceplosan di depan umum."

"Iya, iya. Namanya juga lupa."

Jen melihat Dikta menandatangani lembar persetujuan Jen untuk mengikuti sidang.

"Omong-omong, Pak," katanya. "Bapak bilang ada kabar baik, emang kabar baik apaan?"

"Coba tebak."

"Aelah, jangan tebak-tebakan dong. *Clue* aja nggak ada, gimana mau nebak?"

Dikta tertawa ringan. "Ada hubungannya sama skripsi kamu."

Jen membelalak. "Hah?! Apa tuh? Saya nggak disuruh ganti topik lagi, kan? Ini dua dosen penguji udah tanda tangan dan drafnya udah ada di mereka lho, Pak."

"Emangnya belum kapok disuruh ganti topik?"

"Kapok banget. Makanya, jangan lagi."

Laki-laki itu menggeleng. "Bukan tentang topik skripsi."

Pintu ruangan Dikta terbuka setelah laki-laki itu menyentakkan kepalanya sambil menatap ke arah belakang Jen. Gadis itu menoleh mengikuti arah pandang Dikta. Ada sekelebat perasaan khawatir sekaligus deg-degan karena Jen benar-benar tidak tahu berita baik apa yang dimaksud Dikta. Namun, setelah melihat sosok yang masuk ke ruangan Dikta, Jen tahu betul kenapa laki-laki itu bisa bilang kalau itu kabar baik.

"Jen, apa kabar?" tanya seseorang sementara melenggang masuk ke ruangan, bikin Jen mengerjap sebentar buat memastikan kalau semua yang dialaminya adalah nyata. "Kamu makin cantik, ya, sekarang?"

Senyum perempuan di depan Jen itu seketika merekah, memberikan kesan bahagia yang mengundang air mata haru Jen. Jen pikir perempuan di hadapannya butuh waktu yang sangat lama buat kembali. Nyatanya, jauh lebih cepat daripada perkiraan Jen.

Menyambut tangan yang direntangkan di hadapannya, Jen langsung menghamburkan diri ke dalam pelukan perempuan itu sambil berteriak histeris.

"BU RENAAAAAAAA!!!!!!"

Bersama dengan suaminya, Pak Juni, Bu Rena datang dengan setelan celana merah muda, kemeja putih yang dibalut *blazer* merah muda, serta warna lipstik *peach coral* yang benar-benar membuat Bu Rena terlihat begitu cantik dan elegan.

"Gimana kabar kamu, Jen?"

Jen melepaskan pelukannya, lalu mengangguk pada Pak Juni. Ya iyalah, masa Jen mau main peluk-peluk Pak Juni juga? Bisa-bisa kena dobel selepet dari Bu Rena sekaligus Dikta.

"Alhamdulillah, sehat. Ibu sendiri apa kabar? Perasaan, Ibu makin cantik aja deh."

Bu Rena tertawa pelan. "Saya udah jauh lebih baik. Untungnya, penyakit saya ditemukan di fase awal perkembangannya, jadi

pengobatannya bisa lebih cepat daripada yang diperkirakan."

"Ibu masih harus balik lagi ke Singapura nggak?"

"Untuk waktu dekat, belum perlu. Saya masih bisa *checkup* di Jakarta. Tapi kalau misalnya perlu ke sana, ya saya tinggal balik ke sana lagi."

Dikta mempersilakan Bu Rena dan Pak Juni buat duduk di sofa. Sementara Bu Rena duduk bersebelahan dengan Jen, Pak Juni dan Dikta masing-masing duduk di sofa tunggal yang berseberangan.

"Tadi kata Pak Dikta bakalan ada kabar baik buat saya hari ini. Saya nggak nyangka kalau ternyata kabar baiknya itu Ibu."

Bu Rena mengusap punggung tangan Jen dengan lembut. "Tadinya mau ngasih kejutan buat Dikta juga, tapi ngapain juga si Dikta dikasih kejutan."

Jen kembali memeluk Bu Rena. Bertingkah manja dengan Bu Rena selalu jadi momen yang paling menyenangkan selama Jen bimbingan skripsi dengannya.

"Ibu nih bisa banget bikin saya kaget hari ini."

Bu Rena tertawa pelan, lalu merangkul Jen dengan akrabnya. "Iya, sama. Saya juga nggak nyangka kalau ternyata hari ini saya bakalan dapat kabar baik dari kamu."

"Emangnya kabar baik apa, Bu?" tanya Jen. "Oiya, kabar sidang, ya? Saya belum bilang, iya, besok Selasa saya sidang. Ibu udah tahu?"

"Udah, tapi bukan itu kabar baiknya."

"Jadi?" Sementara mengedarkan pandangannya ke orang-orang di ruangan Dikta, Jen malah jadi makin bingung. Tidak ada yang menjawab pertanyaannya. Dan setahu Jen, tidak ada kabar seru lainnya dari skripsi dan urusan bimbingannya. "Apa sih?"

Bu Rena melepaskan Jen, kemudian menatap Dikta dengan serius.

"Sebelumnya, saya mau tanya dan klarifikasi dulu nih ke Dikta."

Beralih dari air muka yang tenang, Dikta sekarang kelihatan kaget. "S-saya? Gimana, Bu? Soal pergantian topik, ya? Itu bukannya sudah saya kabari lewat email?"

Perempuan itu mengangguk. "Iya, tapi bukan itu masalahnya."

"Lalu?"

Pak Juni mulai cekikikan di tempatnya, tapi Bu Rena segera memberi isyarat agar laki-laki itu tetap diam.

"Terakhir sebelum saya berangkat ke Singapura, saya ngubah status Jen dari mahasiswa bimbingan saya, jadi mahasiswa bimbingan kamu," Jelas Bu Rena. "Sekarang, pertanyaan saya, kenapa statusnya kamu ubah, Dik? Kok saya nggak dikasih tahu apa-apa sih? Kalian emang sengaja, ya?"

Dikta panik. "M-maksudnya, gimana, Bu? Semua tindakan untuk bimbingan sudah melalui konfirmasi pihak jurusan."

Bu Rena mengangkat sebelah alisnya. "Terus, ngubah status Jen dari mahasiswa bimbingan menjadi istri, itu termasuk konfirmasi pihak jurusan juga?"

Jederrrr!

Mampus betulan Jen dan Dikta. *Ajib* banget Bu Rena sampai tahu soal pernikahan Jen dan Dikta. Mereka malah jadi syok berat ditambah terheran-heran karena beritanya bisa sampai ke telinga Bu Rena.

"Kok diem?" Pak Juni menceletuk tiba-tiba. "Kayaknya kalian berdua emang perlu diadili sekarang juga."

Lampiran 14

"A fool thinks himself to be wise, but a wise man knows himself to be a fool."

— **William Shakespeare**

Atas desakan Bu Rena dan Pak Juni, Dikta terpaksa menjelaskan kronologi bimbingan saat itu. Mulai dari pergantian topik skripsi, bimbingan di rumahnya, kepergok tidur berduaan di dalam satu kamar, pernikahan, bahkan sampai proses adaptasi Jen dan Dikta yang masih berlangsung sampai sekarang.

Jen bersyukur karena dua orang dewasa itu bisa memahami kondisinya dan Dikta yang serbasalah. Disertai decak kagum, seloroh kaget, dan berbagai ekspresi terkejut lainnya, Bu Rena dan Pak Juni menanggapi rangkaian cerita yang Dikta jelaskan. Jen merasa makin terbebani sebab ada orang lain di luar keluarganya yang tahu tentang pernikahannya dengan Dikta.

Semua itu tidak akan terjadi kalau tidak ada adegan keceplosan saat Bu Rena menanyakan kabar Jen ke Jo. Niatnya, Bu Rena mau kasih kejutan buat Jen dengan kepulangannya ke Jakarta. Bukannya Jen aja yang dapat kejutan, ternyata Bu Rena juga dapat kejutan dari Jo tentang kabar pernikahannya itu.

Jen jadi jengkel sendiri pada Jo. Kasihan dia, punya kakak ganteng, pintar, tapi embernya minta ampun.

"Jadi, kapan kalian mau *show off* ke publik?" tanya Bu Rena setelah Dikta selesai dengan penjelasannya. "Pasti nggak enak banget harus main *backstreet* padahal sebenernya kalian tuh nggak salah."

Seketika Jen berpikir. Memang bukan hal yang salah untuk memublikasikan hubungannya dengan Dikta ke orang-orang di sekitarnya. Tidak ada hal spesial atau bahkan aib yang perlu ditutupi. Toh mereka juga baru menikah, belum ada hal-hal lebih jauh yang terjadi di antara Jen dan Dikta. Namun, kalaupun ada yang terjadi juga sebenarnya bukan masalah. Mereka sah secara hukum dan agama. Jadi, kenapa harus takut?

Nyatanya, buat Jen tidak semudah itu. Akan ada banyak hati yang patah atau bahkan marah kalau tahu Dikta menikah dengan Jen. Gadis itu belum berani membayangkan bagaimana kalau nantinya berita pernikahan mereka benar-benar tersebar. Jen betul-betul masih belum tahu harus berbuat apa.

Dikta menghela napas pelan. "Saya dan Jen sama sekali belum punya rencana buat *show off* hubungan ke publik. Sebenernya saya dan Jen pengennya kabar ini jangan sampai terumbar ke mana-mana sebelum Jen wisuda. Dia takut dimusuhi temen-temennya."

"Dimusuhi bagaimana?" tanya Pak Juni tiba-tiba seraya menarik dirinya dari sandaran sofa.

Jen mengambil alih pertanyaan Pak Juni untuk dijawab.

"Pak Dikta itu *fans*-nya banyak. Mereka dari kalangan mahasiswa jurusan Ilmu Ekonomi. Bapak bayangin aja, kalau tiba-tiba mereka tahu saya istrinya Pak Dikta. Wah, mungkin saya bakal dikucilkan sama mahasiswa satu jurusan."

"Emangnya kenapa?" tanya Pak Juni lagi. "Lagian juga kalian nggak salah, pernikahan kalian sah. Terus, kenapa harus takut dikucillkan?"

"Nanti nggak ada yang mau satu tim sama dia buat foto buku tahunan mahasiswa," celetuk Dikta mendahului Jen.

Meski yang dikatakan oleh Dikta itu benar, tetap saja masalah utamanya bukan itu.

"Kalau nggak ada yang mau, kan masih ada Dikta. Malah nanti kalian bisa manfaatin buku tahunan satu halaman penuh khusus buat

foto kalian berdua," usul Bu Rena yang bikin Jen sempat melongo mendengarnya.

"Bu Rena, ini foto buat buku tahunan mahasiswa, bukan buat album pernikahan." Jen bete, mendengus pelan sambil beringsut melepas sandaran pada Bu Rena. "Pokoknya, bukan itu, Bu, masalahnya. Di masa-masa berat begini, mahasiswa saling mendukung dan itu jelas berpengaruh buat memupuk keberanian menuju sidang dan wisuda."

Jen melanjutkan, "Kalau mereka dendam sama saya gara-gara pernikahan ini, saya khawatir bakal kehilangan kesempatan buat dapat dukungan dari temen-temen. Nanti, siapa yang nyemangatin saya? Siapa yang nyambut saya setelah sidang? Siapa juga yang bakal datang di hari wisuda saya?"

"Dikta," kata Bu Rena singkat, tapi berhasil bikin Jen kicep karena kelewat kesal. "Apa pun yang terjadi, jangan pernah ngerasa sendirian. Ada Dikta di sisi kamu. Statusnya suami. Dia jauh lebih berharga dibandingkan temen-temen kamu yang lain."

Pak Juni ikut menambahkan, "Dan menurut hasil pengamatan saya, perempuan yang sudah menikah itu punya kecenderungan buat lebih bahagia dan merasakan momen berharga kalau dia melakukan hal-hal yang sederhana bareng suami. Kalau nggak percaya, tanya aja Bu Rena."

"Iya. Bener banget," Bu Rena menyahuti, terkesan memprovokasi Jen yang kelihatan sedih dan khawatir. "Saya cuci piring aja kalau ditemenin Pak Juni rasanya jadi beda lho, Jen. Apalagi di kampus sering ketemu, di rumah jelas seatap."

Jen mendadak geli sendiri setelah dipameri begitu. Bayangan tentang mimpi cuci piring di dapur waktu itu tiba-tiba melintas tanpa izin. Menepis mimpi itu dari ingatannya sebelum bikin pipinya memerah, Jen menggeleng cepat.

"Pokoknya saya minta tolong Bu Rena sama Pak Juni buat jaga rahasia ini. Jangan bilang ke siapa pun soal ini," pinta Jen memelas.

Bu Rena menepuk pundak Jen dengan lembut. Dia menggeleng pelan, bikin Jen bingung dan refleks mengangkat kedua alisnya. "Jen, mau serapat apa pun kita tutup mulut, pada akhirnya, ini semua akan terungkap. Cepat atau lambat, orang-orang bakalan tahu soal pernikahan

kalian. Mau itu secara bertahap, atau bahkan secara serentak."

Jen menggeleng cepat.

"Seenggaknya, saya pengin hidup tenang sampai wisuda, Bu. Semua yang terjadi sampai detik ini, termasuk pernikahan saya dan Kak Dikta, itu terjadi karena saya berusaha menjamin kelangsungan skripsi saya," jelas Jen pasrah. "Semuanya nggak akan berakhir begini kalau saya nggak bersikeras mempertahankan skripsi saya biar bisa wisuda tahun ini."

Bu Rena menghela napas panjang. "Oke, Jen. Saya dan Pak Juni nggak bermaksud bilang ini ke siapa pun, tapi saya cuma mau mengingatkan, kamu harus siap menerima kenyataan saat semua orang akhirnya tahu hubungan kalian berdua."

"Iya, tapi buat saya, sekarang bukan waktu yang tepat, Bu. Makanya, saya minta tolong Ibu dan Pak Juni, jangan sampai ada orang lain yang tahu soal ini."

Perempuan itu mengangguk cepat. "Saya janji, saya dan Pak Juni nggak bakal bilang apa-apa tentang kamu dan Dikta ke siapa pun. Tapi saya nggak bisa jamin ini semua bakalan tertutup rapat sampai akhir nanti. Ini berita besar, Jen. Jadi, saran saya, lebih baik kamu mulai persiapan diri buat menghadapi kemungkinan berita ini tersebar ke penjuru kampus," katanya. "Semua hal punya waktunya masing-masing buat muncul ke permukaan, dan kamu harus siap menghadapi urusan ini nantinya."

Jen menelan ludah dengan susah payah, menatap Dikta yang tetap tenang di tempatnya. "Biarpun begitu, saya harap semoga semuanya bakalan baik-baik aja."

Janji Bu Rena sudah cukup bikin Jen merasa lebih tenang. Jen cuma bisa berdoa dan berharap semoga ketakutannya soal bu Rena atau pak Juni yang bakal keceplosan di depan orang lain terbukti salah.

***

Jen masih tidak habis pikir kenapa Dikta memilih untuk menghabiskan waktu bermenit-menit hanya untuk terjebak dalam kemacetan. Gadis itu sudah memberi tahu Dikta jalan pintas ke

apartemennya kalau naik motor, tapi Dikta malah nekat memilih jalur biasa. Harusnya, kalau Dikta menurut pada Jen, mereka bisa menghemat waktu perjalanan setidaknya setengah jam—atau bahkan lebih.

Karena sudah telanjur, akhirnya Jen cuma bisa membatin, '*Yaudah, terserah.*'

Setelah sedikit bete selama perjalanan, Jen akhirnya bisa tertawa saat Dikta menghentikan motornya tepat di belakang markah jalan sementara lampu lalu lintas menyala merah. Gadis itu menepuk-nepuk pundak Dikta, kemudian menunjuk baliho yang ada di pinggir jalan.

"Pak! Lihat deh!"

Dikta mengikuti arah tunjuk Jen, mencari-cari objek yang Jen maksud. "Apa?"

Jen langsung menaikkan kaca helmnya. "Itu! Cowok yang di baliho mirip Bapak!"

"Mana?"

"Cowok yang pakai *boomber* itu tuh!" kata Jen sambil memegangi dagu Dikta, lalu gadis itu mengarahkan tatapan Dikta ke objek yang dimaksudnya. "Itu yang di belakang, sebelah kiri."

Setelahnya, Dikta menggeleng cepat. "Beda, gantengan saya ke mana-mana."

"Saya juga nggak bilang dia lebih ganteng."

"Secara nggak langsung, kamu barusan bilang kalau saya lebih ganteng."

Jen berdecak sebal. "Kenapa sih kerjaannya kege-eran mulu?"

"Yaudah, sekarang saya tanya. Gantengan saya," katanya sambil menunjuk diri sendiri, lalu menunjuk baliho di pinggir jalan, "atau dia?"

Menanggapi pertanyaan Dikta, Jen diam selama beberapa saat. Itu bukan perkara gampang bagi Jen. Jawabannya sudah jelas, gantengan Dikta ke mana-mana. Jen juga mengakui, tapi masih dalam hati. Gengsi banget mau bilang Dikta ganteng, soalnya takut Dikta-nya malah makin ge-er. Daripada bikin orang makin besar kepala—padahal nggak masalah juga toh Dikta emang beneran ganteng, tapi yaudah lah, Jen lebih baik diam.

"Kok diem? Gantengan saya atau dia?"

"Ganteng itu relatif," kata Jen pada akhirnya. "Tiap orang punya perspektif masing-masing buat menilai kegantengan seseorang."

"Oke, jadi, menurut perspektif kamu, saya ganteng atau enggak?"

"Harus banget ditanya?"

"Yee, jawab dulu."

"Jelas lah!" Jen sedikit menyentak.

"Jelas apa?"

Ada jeda sebentar sebelum Jen bilang, "Hng... nggak!"

"Nggak salah lagi."

Jen merengut, kembali menutup kaca helmnya dengan brutal.

Habisnya, gimana, ya? Semua orang yang lihat Dikta tuh pasti bisa langsung menilai kalau dia ganteng banget. Makanya, Jen tidak heran kalau anggota DFC tiap semester jumlahnya makin banyak. Iyalah, orang mahasiswa baru bukannya pada ikut masuk UKM, malah lebih suka masuk DFC. Tapi kalau Jen tidak pernah kenal skandal sama Dikta, bisa jadi tuh cewek masuk DFC juga.

"Motor kamu pendek banget sih?!" teriak Dikta tiba-tiba. "Saya berasa jongkok nih!"

Jen memukul pundaknya pelan. "Itu sih kaki Bapak aja yang kepanjangan!"

"Waktu naik motor Jo enak tuh. Bodinya lebih tinggi dan lebih gede daripada ini."

"Beda *user*, beda *device*."

"Lama-lama pegel juga badan saya."

"Yaudah, mau gantian saya yang bonceng?"

Dikta sejenak memperlambat kelajuannya saat berbelok. "Jangan lah, harga diri saya mau ditaruh di mana kalau kamu yang bonceng saya?"

"*Astaghfirullahal'adzim*."

"Tuker tambah aja, Jen. Saya bayarin nih, *upgrade* motor kamu ke bentukan motor Jo gitu."

"Ih, saya nggak bisa naiknya, Pak. Kalau bisa juga waktu itu mendingan saya bawa motor Kak Jo sendiri daripada harus dibonceng

Bapak."

"Kamu bisa saya anter kalau mau pergi-pergi naik motor," usul Dikta. "Atau kamu bisa mulai latihan pakai motor selevel motor Jo gitu. Lagian juga banyak tuh perempuan yang bisa pakai motor model begitu."

Jen mendengus pelan. "Jarang-jarang juga kita naik motor, Pak. Kalau mobilnya waras, pasti kita naik mobil. Bapak juga jarang naik motor kalau nggak terpaksa. Jadi, nggak usah repot-repot."

Mengabaikan ocehan Jen, Dikta malah menambah kecepatan secara tiba-tiba. Laki-laki itu berkendara dalam diam selama beberapa saat. Sementara itu, Jen mempererat pegangannya pada pinggang Dikta, takut tiba-tiba nyungsep. Setelah beberapa kilometer jauhnya mereka meminimalisasi pembicaraan, Jen tiba-tiba mengagetkan Dikta dengan menepuk pundak Dikta keras-keras.

"Pak, mampir ke situ dulu, yuk!"

Dikta langsung memperlambat kelajuannya. "Mana? Mekdi?"

"Bukan, sebelahnya lagi."

"Sebelahnya banyak," kata Dikta. "Pochajjang? WWS?"

"Lagunya Peterpan!" Jen mencoba melucu, tapi Dikta malah bingung, "Itu, ih, Upnormal."

Kacau tuh orang, padahal lagunya Peterpan judulnya 'Di Atas Normal'.

"Ngapain ke situ?"

"Ngapain, ya? Iseng aja. Masih jam segini juga, mau ngapain di apartemen?"

"Halah, paling isinya orang pacaran doang," tebak Dikta *sotoy*, tapi benar juga.

Lagi pula, memangnya kenapa kalau banyak orang pacaran di dalamnya? Kalau anak muda pamer kemesraan, Dikta sama Jen juga bisa. Gaya pacarannya anak-anak yang hobi nongkrong di kafe-kafe juga paling gitu-gitu saja. Makan bareng, ngobrol, *selfie*, atau malah ada yang belajar bareng. Mentok-mentok paling nyender-nyender manja.

Jen berinisiatif. "Temenin saya belajar buat sidang, gimana? Kita nanti sambil ngopi-ngopi asoy gitu ala anak muda."

Setelah berjalan lambat sampai sebelum perempatan besar di depannya, Dikta akhirnya menepikan motor ke tempat yang Jen maksud. Pikir Dikta, tidak ada salahnya nurutin kemauan istri. Memang iya, istri, kata hatinya.

***

Keduanya menghabiskan waktu sekitar hampir satu jam dalam diam di sudut kafe. Jen sibuk mencoret-coret draf skripsinya dengan penjelasan tambahan, sedangkan Dikta memberikan arahan kira-kira pertanyaan apa saja yang mungkin diujikan oleh dosen pengujinya. Rata-rata pertanyaan yang mendasar soal skripsi Jen, tapi cukup menjebak kalau Jen tidak memahami maksud dari pertanyaan yang diberikan.

Tadinya Jen mau ge-er saat Dikta tiba-tiba mengangkat ponselnya sementara posisi kamera belakangnya menghadap ke arah Jen. Tapi setelah tahu kalau Dikta cuma bercermin, Jen langsung manyun. Setelah itu, Dikta tiba-tiba mengambil draf skripsi Jen, lalu menggarisbawahi beberapa kata dan menuliskan beberapa penjelasan.

"Saya baru sadar kalau kamu cuma nyebutin informasinya."

"Mana? Bagian persentase per kelompok umur?" Dikta mengangguk. "Mau diapain?"

"Kamu bikin visualisasi datanya pakai diagram batang juga. Nanti kalau udah, masukin ke bahan tayang."

Jen mengangguk, beralih pada laptop di depannya.

"Saya cek datanya dulu buat bikin persentasenya. Sebentar, di mana, ya?"

"Coba cek di folder *bismillah5*. Nama *file*-nya *jumlah4*, ada di lembar pertama, isinya data mentah jumlah tenaga kerja per kelompok usia."

Jen menatap Dikta kagum. Jen yang punya data, Dikta yang hafal direktorinya.

Mengikuti instruksi dari Dikta, Jen kembali menggeledah folder khusus data skripsinya. Jen segera menemukan datanya, mengolahnya sebentar, kemudian memasukkan hasilnya ke dalam bahan tayang.

"Mau makan sekalian nggak?" Dikta, yang mengamati pergerakan Jen, menyeruput es kopi di gelasnya. "Kalau mau, saya pesenin nih."

Jen mengangkat kepala, memegangi perutnya yang kempes. "Masih kenyang, Pak. Tadi saya habis makan bakso di kantin bareng Jan—maksud saya, bareng temen-temen."

"Kenapa makan bakso? Saya bilang apa kemarin?"

"Makan nasi."

"Terus?"

"Dengerin dulu. Jadi, tadi warung Bu Inah tutup. Terus, saya titip minta tolong Nana buat beliin saya makan. Akhirnya, dibeliin bakso deh." Jen memajukan jari telunjuknya sampai ke depan wajah Dikta sebagai tanda buat melarang laki-laki itu protes. "Jangan ngomel. Saya janji lain kali saya makan nasi kalau beli di kantin."

Dikta mendegus pelan. Dia menyalakan ponselnya sementara Jen memastikan progresnya tersimpan. Jen baru mengangkat kepala dan berencana menanyakan soal mekanisme sidang beberapa hari mendatang ketika gadis itu mendapati Dikta yang menajamkan tatapannya pada layar ponsel dengan jidat yang berkerut.

"Bapak ngelihatin apaan sih? Serius banget mukanya."

Bukannya langsung menjawab, Dikta malah menunjukkan layar ponselnya pada Jen. Cukup mengejutkan gadis itu karena Dikta menunjukkan hasil pencarian tiket kereta yang diakses laki-laki itu lewat aplikasi di ponselnya.

"Lagi lihat-lihat tiket kereta."

Jen mendelik, mulai deg-degan. "Tiket? Jakarta—Jogja? Selasa?" tanyanya mencecar. "Pak, jangan kabur gitu dong. Selasa, kan, saya sidang sesi pertama. Nangis beneran nih saya kalau Bapak nggak ikut saya sidang."

Melihat Jen yang khawatir, Dikta jadi tertawa pelan. "Kamu ada-ada aja. Kalau kabur, saya bakalan dapat surat peringatan karena *skip* pengujian skripsi empat mahasiswa."

"Terus, ngapain cari tiket buat Selasa?"

Kemudian, Dikta mengantungi ponselnya di saku celana. "Besok Selasa, selesai sidang, kita ke Jogja, yuk! Nengokin Mbah di sana. Katanya, Mbah kangen sama kita."

Jen menyusul dengan mematikan laptopnya. "Udah agak lama, ya?

Hampir dua bulan kita nggak ketemu Mbah. Waktu itu juga Mbah cuma sebentar ke acara pernikahan kita karena harus ikut ke rumah Mas Tara. Iya, bukan?"

"Iya. Mama juga barusan malah bilang ke Mbah, ngasih tahu kalau kita mau ke sana. Nggak enak banget kalau kita nggak ke sana beneran. Soalnya Mbah udah seneng banget waktu tahu kalau kita mau main ke Jogja."

Jen tersenyum tipis. "Selasa saya emang selesai sidang, tapi emang Bapak nggak ada jadwal nguji sidang lagi?"

"Ada, jadwal saya cuma Senin, Selasa, Jumat *full* dari sesi pertama sampai kelima. Kebetulan Rabu sama Kamis saya *free*. Makanya, kalau kamu mau, kita bisa berangkat Selasa malam."

"Beneran?"

Dikta mengangguk, kembali menyeruput minumannya. "Nanti sampai Jogja pagi, kita bisa dijemput sama Mas Tama, tetangga yang jadi andalan keluarga buat urusan jemput-menjemput."

"Saya sih mau banget, Pak. Lumayan sekalian *refreshing* ke Jogja."

Laki-laki di depan Jen itu tersenyum. Seketika Jen merasakan jantungnya disko di dalam dadanya. Bisingnya kafe mendadak samar, tergantikan oleh senyap yang kontan mendera Jen dan membiarkannya larut dalam dunianya sendiri. Tanpa sadar, Jen terpikat pada pesona Dikta. Jen nyaris berandai-andai tepat ketika Dikta lebih dulu menginterupsi Jen dengan ucapannya.

"Malamnya, kita bisa ke Malioboro. Biarpun bukan malam Minggu, biasanya di Malioboro tetap ramai."

Jen menyengir lebar. "Jadi nggak sabar pengen buru-buru kelar sidang."

"Udah nggak takut sidang nih?"

Gadis itu mengibaskan tangan di depan muka. "Kalau takut sih jelas. Tapi, kan, saya yakin kalau badai pasti berlalu. Jadi, rasanya saya mulai berhenti mengkhawatirkan sidang saya. Mending mikirin yang enak-enak aja, misalnya liburan ke Jogja setelah sidang."

"Berasa kayak *self-reward* gitu, ya?" tanya Dikta.

"*Exactly!!!*"

Dikta memutar-mutar gelas di tangannya selama beberapa saat. Cukup bikin Jen tertarik buat mengamati gerakan sederhananya itu. Tiba-tiba Jen merasa ada yang salah pada dirinya sebab sejak gadis itu menikah dengan Dikta, semua tentang Dikta—seremeh apa pun itu—jadi lebih menarik baginya. Seperti Dikta yang melintasinya saat gadis itu sedang belajar di kamar, atau misalnya ketika Dikta berpakaian sebelum berangkat ke kantor. Makin dilihat, rasanya Jen makin tertarik pada eksistensi Dikta yang sejak awal diwaspadainya.

Jen tersentak ketika pelayan kafe menyenggol lengannya tanpa sengaja. Gadis itu refleks menggeleng cepat, lalu memukul-mukul kepalanya pelan.

"Kenapa?" Dikta yang melihat kelakuan Jen mendadak bingung.

"E-enggak apa-apa."

Lagi, Dikta tersenyum. "Kamu mau tahu nggak cerita di balik ajakan ke Jogja ini?" tawarnya, sedangkan mata Jen memicing tanda mulai curiga.

Dikta sedikit memajukan mukanya, mendekat ke arah Jen. Sebelah tangannya terangkat buat menutupi mulutnya di satu sisi wajah. "Kata Mama, kita disuruh bulan madu sekalian."

"*Allahuakbar!!!*" Jen mengelus dada. "Kita mau nginep di rumah Mbah, lho!"

Laki-laki itu mengedikkan bahu. "Emang kenapa kalau di rumah Mbah?"

"Ih, parah banget jalan pikirannya!"

"Lah, emangnya saya mikir apa?"

"Kesel."

"Eh, kenapa dulu?" Dikta tertawa melihat Jen yang salah tingkah.

"Biarpun saya nggak ngerti maksud dari bulan madu yang Bapak bilang, menurut saya itu bukan ide bagus karena ada Mbah Uti dan Mbah Akung di rumah," jelas Jen. "Mau kita jungkir balik atau karaokean, tetap aja nggak enak karena ada Mbah."

"Jen, mana ada orang bulan madu cuma jungkir balik atau karaokean."

Gadis itu mengernyit. "Hah?"

"Tapi mau ngelakuin apa pun, aman kok. Biasanya, jam delapan Mbah udah pada tidur."

"M-maksudnya, aman gimana?"

"Kalau Mbah udah tidur, kita bisa bebas ngapain aja. Kalau malam juga, kan, jatuhnya bisa lebih intens." Dikta mengedipkan sebelah matanya, bikin Jen merinding di tempat. "Jadi, gimana, Jen? Mau?"

Refleks, Jen langsung mencubit tangan Dikta yang bertumpu di atas meja. "Jangan ngada-ada deh!!!"

"Aduh, Jen, sakit! Main cubit aja sih?! Maksud saya, intens revisian! Kamu habis sidang, kan, pasti bawa bekal revisian, nggak mungkin enggak." Dikta mengelus bekas cubitan Jen. "Lagian emangnya kamu mikirin apaan sih? Pasti udah kejauhan nih."

Jen memukul-mukul kepalanya untuk menyingkirkan pikiran-pikiran negatif yang ada di dalam otaknya. "Astagfirullah, astagfirullah, ampuni Kak Dikta, Ya Allah."

Untungnya, itu tidak berlangsung lama. Gerakan tangan Jen berhenti saat Dikta tiba-tiba menahan lengannya. Tangannya kemudian beralih, menuruni lengan Jen hingga bertemu dengan telapak tangan gadis itu. Dikta menggenggamnya. Tatapannya yang lembut menghujani Jen, dan berhasil membuat Jen terdiam karena Dikta mendadak memasang raut wajah yang teduh.

"K-kenapa?" tanya Jen sambil menatap Dikta kebingungan.

Dikta mendengus pelan sebelum akhirnya melepaskan lengan Jen perlahan. Di hela napas laki-laki itu, Jen sempat menahan napas sebentar, mengantisipasi kalimat yang bakalan meluncur dari mulut Dikta. Saat Dikta hampir bersuara, Jen benar-benar punya firasat aneh tentang apa pun yang akan dikatakan Dikta.

Laki-laki itu berdeham.

"Jen, saya tahu ini sedikit aneh, tapi..." Dikta menggantung kalimatnya sejenak. "Gimana kalau ternyata saya... mulai punya rasa yang lain buat kamu?"

Jen tertegun dibuatnya. Tiba-tiba, gadis itu kehilangan kata-kata untuk membalasnya.

Lampiran 15

"It's the best and most beautiful things in this world can not be seen or touched. They must be felt with the heart."

— **Helen Keller**

Gimana kalau ternyata saya mulai punya rasa yang lain buat kamu? Sempat berpikir sejenak tentang hal itu, Jen menggeleng cepat, menepis pikiran abstrak yang membanjiri otaknya selama dua hari terakhir.

Jen benci harus berperang dengan dirinya sendiri. Gara-gara Dikta bilang begitu, Jen malah jadi teringat pada sikap Dikta padanya belakangan ini. Sedikit banyak, Jen menyadari kalau Dikta mulai kelihatan berubah. Dari cara Dikta bicara padanya, cara Dikta memperlakukannya dengan lembut, semuanya jelas berbeda dari sikapnya yang dulu.

Terutama keluarganya yang suka main *cie-cie* pada Jen semisal gadis itu menceritakan hal-hal yang terjadi bersama Dikta, bikin Jen merasa serbasalah. Papa, Mama, Jo, mereka berasumsi kalau Dikta dan Jen sudah mengalami perkembangan dalam hubungannya, tapi Jen ragu. Bagi Jen, untuk memutuskan apakah dia betulan punya perasaan yang lebih buat Dikta bukan perkara gampang. Jen perlu memahami perasaannya sendiri. Jen tidak mau kalau perasaan yang muncul ternyata cuma hasil sugesti dari orang-orang di sekitarnya yang kepingin dia cepat-cepat keluar dari zona *denial*-nya.

Namun, untungnya hubungan Jen dan Dikta berjalan baik-baik saja sejauh ini. Terakhir kali Dikta bikin Jen dangdutan ngambek cuma saat laki-laki itu ditempeli Sarah. Kalau Sana, beda lagi. Jen *mah* bodo amat, mau Sana jungkir balik kek, mau koprol di depan rektorat kek, Jen tahu banget kalau Dikta tidak peduli dengan apa yang dilakukan Sana.

Sebab Jen percaya, Dikta akan menepati janjinya untuk menjaga perasaannya sebagai istri.

"*Terus, sekarang Dikta-nya ke mana?*" Suara Mama menarik kesadaran Jen kembali.

Jen meluruskan dengkulnya yang sempat terlipat agak lama karena tanpa sadar gadis itu duduk memeluk lutut di atas sofa depan televisi. "Orangnya lagi ngambil mobil dari tadi sore. Diservis hari apaan tahu tuh. Bilangnya kelupaan terus tiap mau ngambil dari kemarin-kemarin."

"*Oh, kalian berdua... nggak lagi ada masalah apa-apa, kan?*"

Kedua alis Jen menukik tajam. "Masalah gimana, Ma? Kok tiba-tiba nanyain masalah?"

"*Sebenernya belakangan ini Mama jadi sering kepikiran kalian berdua.*"

"Kok bisa?!"

"*Habisnya mertua kamu kadang suka telepon, nanyain kamu sama Dikta,*" tutur Mama.

"Nanya soal aku sama Kak Dikta kenapa harus lewat Mama? Kenapa nggak langsung telepon ke aku atau Kak Dikta?"

"*Soalnya mereka nanya ke Mama, salah satu dari kalian pernah ngehubungin Mama Papa atau enggak.*"

"Aku, kan, sering nelepon Mama. Emangnya kenapa gitu? Ada masalah?"

"*Beda, Jen. Mereka tanya, pernah nggak salah satu dari kalian ngehubungin Mama cuma buat curhat soal permasalahan rumah tangga kalian.*"

"Oh, terus?"

"*Terus apa?*"

"Ya... Mama jawab apa?"

"*Orang kamu sama Dikta nggak pernah cerita soal begituan, ya Mama bilang aja nggak pernah.*"

"Oh."

Mama mendengus pelan. "*Lagian kamu juga sih, cerita-cerita dong kalau ada apa-apa.*"

"Aku kalau ada apa-apa juga pasti cerita ke Mama. Kemarin waktu aku berantem sama temen aku di kampus aja aku cerita ke Mama. Hayo, Mama lupa?"

"..."

"Mama nih suka ngilang-ilang."

"*Iya sih, tapi kamu nggak pernah cerita soal masalah rumah tangga kamu sama Dikta. Mama takutnya kalian sengaja nyembunyiin masalah berat dari orangtua.*"

"Ma—"

"*Bilang aja, Jen, kalau emang ada masalah. Mama janji nggak bakal bilang ke Dikta kalau kamu yang cerita ke Mama.*"

"Mama, aku sama Kak Dikta nggak pernah cerita karena emang nggak ada masalah apa-apa, Ma. Semuanya baik-baik aja."

"*Sama sekali?*"

Butuh jeda setidaknya dua detik buat Jen menjawab pertanyaan Mama.

"Sama se—ya ada lah... paling satu dua kali doang. Itu juga hal sepele, bukan kasus besar kayak mergokin anaknya tidur bareng di atas satu tempat tidur terus cara penyelesaiannya cuma dengan nikahin paksa anaknya—"

"*Mama minta maaf.*"

"Hah?"

"*Ya... mama minta maaf. Harusnya kalian nggak kayak begini.*"

Lagi, Mama membawa obrolan soal itu. Jen yang merasa jengah segera menghela napas berat.

"Ma, kalau waktu itu Mama sama Papa ngasih tahu aku terang-terangan dari awal, aku mungkin nggak bakalan emosi berlebihan. Masalahnya, semuanya menyudutkan aku dan Kak Dikta, nuduh aku sama dia yang enggak-enggak, sampe bikin aku stres bukan main."

"*Kamu masih marah sama Mama?*"

"Aku bukannya marah sama Mama—pokoknya, udah, jangan

dibahas lagi. Aku sama Kak Dikta udah nggak mikirin ini sebagai masalah. Oke kalau latar belakang pernikahan aku sama Kak Dikta emang kayak begitu. Tapi buat ke depannya, kami bakal berusaha biar pernikahan ini baik-baik aja tanpa masalah serius yang bikin aku turun berat badan drastis tanpa harus diet."

"*Jangan turun dong. Kamu, kan, udah kurus. Nanti Mama sedih kalau kamu makin kurus.*"

"Maksud aku bukan gitu, Ma."

"*Pokoknya Mama bakal unyel-unyel Dikta kalau sampai bikin kamu kurus beneran. Enak aja anak perempuan Mama satu-satunya mau dibikin kurus. Kalau kamu dibikin buncit, Mama baru mau.*"

"MAMA! MULAI DEH!!!"

"*Jangan marah dong. Anak Mama yang udah nikah, kan, baru kamu. Wajar kalau Mama kepingin cepet-cepet punya cucu dari kamu sama Dikta.*"

"Mama ngomongin cucu lagi langsung aku matiin nih, ya!"

"*Eh, jangan, jangan. Gitu aja marah. Ngikutin siapa sih?*"

"Ngikutin Mama lah. Emangnya siapa lagi?"

Mama tertawa lepas setelah Jen memberi jawaban yang telak dan tidak bisa diganggu gugat.

"Ma, boleh tanya sesuatu?"

"*Tanya apa? Biasanya kamu kalau mau tanya juga tinggal tanya, nggak perlu izin dulu.*"

Sambil memandangi bayangannya yang tercetak di layar televisi yang padam, Jen menegakkan posisi duduknya. Sebelah tangannya terangkat, memegangi dada kirinya. Kurang lebih, dia menyentuh bagian luar di mana jantungnya berada.

"Um... kalau orang jadi resipien jantung, semua detak jantung yang terjadi dalam diri seseorang itu dihitung punya si pendonor atau resipien?"

"*Maksud kamu gimana?*"

"Gimana, ya, ngomongnya? Misalnya deg-degan mau ujian, itu yang deg-degan jantungnya pendonor atau resipien?"

Mama tertawa pelan, cuma sebentar, dan itu pun kedengarannya tidak serius, seperti sebatas mencairkan suasana. "*Kamu lagi ngomongin*

diri kamu sendiri?"

Sudah tahu percuma karena Mama tidak akan melihatnya, Jen tetap manggut-manggut menanggapi pertanyaan Mama. "Ya... semacam itu, Ma. Kalau jantung aku rasanya kayak mau meledak, sebenarnya jantung ini lagi bertindak sebagai jantungnya siapa sih? Dinda atau aku?"

"*Jenna, pertanyaan kamu lucu.*"

"Ketawa dong, Ma." Jen mencoba meledek, tapi secepat itu juga gadis itu kembali ke jalur serius. "Jadi, siapa?"

"*Ya kamu lah. Kamu yang merespons situasi, kamu yang punya perasaan, otomatis jantung kamu juga mewakili kamu seutuhnya.*"

Jen kembali meringkuk, menghempaskan badannya ke punggung sofa. "Terus kalau Dinda?"

"*Dia itu... malaikat kamu. Jantungnya ada di dalam diri kamu sebagai organ secara biologis. Urusan perasaan dan respons situasi lainnya, itu psikis kamu, Jen,*" kata Mama. "*Kenapa? Kamu ngerasa nggak nyaman atau ada perasaan aneh soal jantung kamu?*"

"Iya, Ma. Aneh."

Terdengar bunyi berderit sebelum Mama bertanya, "*Anehnya di mana? Sakit?*"

"Bukan sakit," kata Jen. "Anehnya... jantung ini suka deg-degan nggak karuan tiap seseorang deketin aku, bersikap baik sama aku, bikin aku marah, atau tiap orang itu mulai bicara serius sama Jen."

"*Siapa?*" tanya Mama cepat.

"Ada, Ma."

"*Iya, siapa?*"

Ada helaan napas yang terdengar lembut dari balik panggilan. Jen yakin Mama pasti tahu orang yang dia maksud. Mama pernah bilang kalau sebenarnya Mama tahu banyak soal Jen. Firasat Mama kuat, terlalu kuat buat memahami Jen yang terlampau blak-blakan dan gampang ditebak. Makanya, Mama bertanya balik cuma buat memastikan seberapa jauh Jen mau jujur ke Mama apa pun yang mengganggu pikirannya.

"Ma."

"*Hm?*"

"Salah nggak sih kalau Jen jatuh cinta sama suami Jen sendiri?"

***

Hujan selalu jadi perkara sederhana yang bikin Jen mager alias malas gerak setengah mati. Konon katanya, hujan itu 99 persen kenangan, sisanya air. Tapi buat Jen, itu cuma omong kosong. Kenangan bisa diingat kapan pun dan di mana pun Jen mau. Kalau kata Jen, poin penting dari hujan adalah suhu rendah yang suka bikin orang-orang kedinginan dan keenakan bergelung dalam selimut.

Buktinya, sejak selesai telepon Mama dan hujan mulai turun, Jen masih nangkring di atas sofa. Tentunya bersama seperangkat perlengkapan mager Jen, kayak bantal, guling, dan selimut.

Jen baru akan rebahan di sofa waktu ponselnya di atas meja tiba-tiba berbunyi. Jidat Jen mendadak berkerut saat mendapati nama Dikta tertera di layar. Yang bikin Jen heran adalah, laki-laki itu memakai panggilan video untuk menghubunginya.

Seumur hidup, baru kali ini Jen mendapat panggilan video dari Dikta. Berbekal sedikit ragu, Jen akhirnya menerima panggilan, kemudian menatap gambaran gelap di layarnya sebelum gadis itu terkejut dengan wajah Jo yang mendadak muncul, menyambut dengan suara nyaring.

"*ASSALAMU'ALAIKUM, KESAYANGANNYA JO YANG UDAH JADI MILIKNYA DIKTA!!!*"

'*Demit Pancoran!*' Jen mengumpat dalam hati.

Refleks, Jen menjauhkan ponselnya dari. "Wa'alaikumussalam, Sempak Dugong Keramat! Bikin kaget gue aja lo, Kak!"

Jo mengerucutkan bibirnya sampai kelihatan seperti anak kecil yang lagi jengkel. Tapi sejurus kemudian, dia menyugar rambutnya ke belakang dengan elegan, bikin Jen yang mau ngomel seketika batal gara-gara terpesona pada penampilan kakaknya. "*Kenapa sih lo judes banget kalau sama gue? Mulut lo kalau dipakai buat ngata-ngatain orang kayaknya fasih banget, ya?*"

Mulai beringsut dari punggung sofa, Jen tengkurap sambil memeluk bantal sebagai tumpuan dagunya. "Ya lagian lo tiba-tiba nongol di hapenya Kak Dikta. Untung rambut lo pendek tuh. Kalau panjang, gue

pasti udah mikir lo Sadako, Kak."

"Tuh, kan, ngatain gue lagi."

Jen mendengus pelan. "Telepon pakai hape lo sendiri aja kenapa sih? Heran gue sama orang-orang yang suka minjem barang orang padahal dianya sendiri juga punya."

"Kenapa? Jujur aja, sebenernya lo tadi ngarepin Dikta yang nelepon, kan?" Jo menghabiskan air mineral yang tersisa di tumbler transparannya. *"Dikta mulu, nggak kangen apa sama gue?"*

"Bukan gitu, maksud gue kenapa harus pakai hape dia kalau lo juga punya? Lagian ya, tolonglah, *mamen*, harus banget *video call* gini?"

Jo menyengir sampai kelihatan deretan giginya yang rapi. *"Gue kangen sama lo, pengen lihat muka lo,"* katanya sambil senyum-senyum.

"Bilang-bilang dulu kek kalau mau telepon. Muka gue, kan, polosan gini. Malu dilihat orang-orang yang seliweran di belakang lo."

"Lho, justru muka bantal gini nih yang bikin gue ingat kalau lo itu adik gue."

"Idih, muka bantal aja ditaksir."

"Bukan naksir muka bantal, duh, ampun ya mulut lo lemes banget sih." Jo menggerutu, tapi sebuah senyum terulas di mukanya. *"Kalau lo begini, gue tuh jadi ingat sama muka-muka lo waktu masih kecil, yang kucel, suka lari-larian di halaman belakang, sering ngumpet ke kamar gue kalau lagi dimarahin Mama, terus masih ingusan dan bikin gue ribet ngelap sana sini gara-gara lo pecicilan."*

"Mana yang lebih cantik? Gue yang dulu apa yang sekarang?"

"Lo yang sekarang lah. Udah jadi bini orang, makanya makin cantik."

"Sounds like bullshit."

Jo menyeringai tipis. *"Diapain sih sama Dikta? Kok bisa jadi secantik ini?"*

"Dicekokin revisian! Puas lo?" balas Jen sinis sambil melirik ke arah orang yang melintas di belakang Jo dan sibuk membawa beberapa menu yang dipesannya. "Ih, ada martabak."

Cowok di layar ponsel Jen itu menengok ke orang yang barusan lewat. *"Emang ada, tapi gue nggak bakalan beliin lo. Minta sendiri sama laki lo."*

"Amit-amit jabang bayi, jangan sampai gue punya anak pelitnya kayak elo, Kak."

Jo tertawa lepas. Sebelum dia sempat membalas gerundelan Jen, ponsel Dikta segera berpindah tangan ke empunya. Selanjutnya, Jen cuma bisa melihat langit-langit restoran dan mendengar suara dari seberang tanpa bisa melihat kondisi sekitar.

"*Tadi* bill-*nya di atas nampan, Jo. Coba dicek lagi.*"

Terdengar suara gemeletak yang bersumber dari benda-benda di atas meja. "*Nggak ada, Dik. Oh, itu, di bawah gelas lo.*"

"*Basah, Cok!*"

"*Sori, sori, tadi gue nggak sengaja naruh gelas bekas es di atas situ. Sini gue yang bayar.*"

Kemudian, muka Dikta muncul menghiasi layar ponsel Jen.

"*Ini kamu yang nelepon atau Jo yang nelepon?*"

"Menurut Bapak?"

Dikta mengangkat bahu pelan. "*Dilihat dari ekspresi nyolot kamu, kemungkinan besar pelakunya Jo.*"

Mendengus pelan, Jen merapatkan pelukannya pada bantal. "Udah ah, Pak, malu dilihatin orang tuh—"

"*Jangan*! *Biarin aja.*"

"Kenapa harus *video call* sih? Yaudah, ubah aja ke *voice call* kayak biasanya."

Laki-laki itu tertawa pelan. "*Buat mastiin kalau kamu masih hidup.*"

"*Voice call* juga bisa mastiin saya masih hidup, kali?!" Jen memprotes.

"*Enggak, saya pengen lihat kamu aja.*"

Jen memutar bola mata dengan malas. "Wahai kaum pria yang budiman, hendaknya kalian menjaga pandangan—eh, nggak jadi. Kalian berdua halal ngelihatin saya, jadi nggak apa-apa."

Dikta cuma bisa tertawa kecil menanggapi Jen.

"Mau pulang jam berapa? Udah malam nih."

"*Sebentar lagi. Ini Jo lagi bayar* bill-*nya.*"

Karena pegal, Jen mengganti posisi jadi telentang menghadap langit-langit ruang duduk. "Jahat, masa mau ketemuan sama Kak Jo nggak ngajak-ngajak saya."

"Tadi kebetulan aja diajak Jo ketemu klien."

"Mobil udah diambil?" Pertanyaan Jen dibalas dengan anggukan cepat dari Dikta. "Yaudah, buruan pulang."

"Mau titip apa?" tawarnya.

Selama beberapa detik, Jen mendadak dibikin berpikir. Lumayan, mumpung ditawari. Lagian nggak mungkin Jen jawab, '*Nggak pengin apa-apa, cukup Bapak aja pulang dengan selamat*'. Geli, Cuy!

"Heh! Ditanyain malah diem aja."

"Itu aja deh, mau martabak manis depan Indomaret bawah. Rasa apa aja boleh, asal jangan kacang."

Dikta mengangkat kepala, menatap ke arah yang agak jauh dengan kedua mata memicing. *"Di sini ada martabak. Sekalian sini aja, ya?"*

"Nggak mau. Pokoknya martabak bawah."

Dia mendengus pelan. *"Iya, iya, nanti saya beliin. Kalau ngantuk, tidur aja."*

"Tapi saya pengin martabak, bukan pengin tidur."

"Yaudah. Kalau gitu, jangan tidur."

"Sama cokelat panas."

"Emang nggak panas?"

"Di sini hujan lho, Pak."

"Eh? Yaudah, saya pulang habis ini." Dikta mendongak, beralih dari Jen. *"Jo, gue langsung balik nih. Kasihan Jen sendirian, hujan juga."*

"Minta beliin sesuatu nggak dia?"

"Minta martabak sama cokelat panas katanya."

Detik berikutnya, Jen dibikin kaget oleh suara berderit yang disusul munculnya muka Jo di layar ponsel Dikta.

"Alhamdulillah, *akhirnya adik gue ngidam juga*," seru Jo seketika.

***

Dikta sempat mematung di depan pintu ketika menemukan Jen tertidur pulas di sofa ruang duduk. Perlahan, laki-laki itu menyeret langkah mendekati Jen, lalu menaruh titipan gadis itu ke atas meja. Dengan gerakan yang hati-hati, Dikta berlutut di sisi sofa. Cukup mengejutkan sebab laki-laki itu tertegun beberapa saat cuma buat mengamati air muka Jen yang tertidur dengan tenang.

Tanpa sadar, Dikta tersenyum. Sebelah tangannya tiba-tiba terangkat untuk menyingkirkan rambut yang menutupi wajah gadis itu.

"Jen," bisiknya untuk memastikan gadis itu benar-benar larut dalam tidurnya.

Diamnya Jen membuat Dikta langsung beringsut dari duduknya. Dia mengangkat Jen perlahan tanpa suara, enggan mengusik tidur gadis itu. Dikta memindahkan Jen ke di kamar, menempatkan Jen di sisi kasur tempat gadis itu tertidur tiap malam. Dikta lantas kembali terdiam untuk sekadar mengamati Jen. Setelah sempat ragu beberapa saat, akhirnya Dikta memberanikan diri untuk meninggalkan satu kecupan singkat di kening Jen.

Laki-laki itu beranjak untuk membersihkan diridi kamar mandi. Dikta akhirnya keluar dengan celana *training* dan kaus hitam polos lengan panjangnya, lalu berderap cepat ke luar kamar hanya untuk memasukkan martabak dan cokelat panas Jen ke dalam kulkas. Dengan kantuk yang mulai menyerang, Dikta kembali ke kamar.

Lagi-lagi, Jen berhasil menarik perhatiannya dengan posisi tidurnya yang secepat itu berubah. Kepalanya merosot dari bantal, bikin muka Jen praktis melesak ke ruang sempit di antara bantalnya dengan bantal Dikta.

Perlahan, Dikta sedikit mengangkat kepala Jen dan berencana untuk mengembalikan Jen pada bantalnya sendiri. Tapi tiba-tiba Dikta berpikiran lain. Daripada Jen harus mengulangi kejadian yang sama, laki-laki itu akhirnya berinisiatif untuk menjadikan lengannya sebagai bantal gadis itu. Kemudian, Dikta ikut merebahkan diri di sisi Jen, dan mencoba untuk memejamkan mata.

Dikta pikir dia akan segera larut dalam tidurnya karena lelah. Sayangnya, belum sampai lima menit menutup mata, tidurnya sudah keburu diusik Jen yang tiba-tiba memanggilnya dengan lirih.

"Pak...."

Dikta bergeming. Sementara itu, dalam remang cahaya lampu di atas nakas di sisi tempat tidur, Jen beringsut menghadap Dikta. Di saat yang sama, Jen langsung menyadari kalau ternyata lengan kanan Dikta terselip di bawah tengkuknya.

Tidak adanya jawaban dari Dikta berhasil bikin Jen kembali memanggil, "Pak...."

Sambil menatap muka tidur Dikta yang kelihatan terusik, pikiran Jen berlarian. Bagaimana kalau ternyata dia memang mulai memandang Dikta dari sudut pandang yang lain? Bagaimana kalau ternyata selama ini Dikta memandangnya sebagai sang adik yang telah meninggal bertahun-tahun lalu? Memang cukup tidak masuk akal, tapi apakah semua hal akan selalu berjalan sesuai akal manusia?

Jawabannya, pasti tidak.

Jen belum siap kalau harus punya perasaan lebih untuk Dikta tanpa balas. Bukan gengsi, Jen cuma tidak mau merasa tersakiti.

Sebelah tangannya tergerak mendekat ke muka Dikta. Sempat ada ragu selama sekian detik yang bikin telapak tangannya bergerak gugup di depan muka Dikta. Jen tidak tahu apa yang akan dia lakukan. Pada akhirnya, Jen nekat menyentuh bibir bagian bawah Dikta yang sedikit lembap.

Jen baru saja bernapas lega karena Dikta tidak merespons. Tanpa Jen duga, detik berikutnya Dikta membuka mata, lalu memegangi pergelangan tangan Jen dengan tegas.

"Ada yang mau diomongin?" tanyanya yang terdengar cepat.

Jen menggeleng pelan. "T-tadi pulang jam berapa?"

Dikta berdecak pelan. "Saya baru tahu kalau orang yang bilang nggak mau tidur ternyata udah nggak berkutik pada jam sepuluh."

Berusaha menghindari tatapan lembut Dikta yang bikin jantungnya mendadak lemah, Jen mengalihkan pandangannya ke arah lemari di sisi yang lain. "Itu nggak sengaja. Saya ketiduran," jelas Jen. "Oiya, martabaknya jadi beli?"

"Jadi, tapi karena kamu tidur, saya masukin kulkas tuh."

Jen mengernyit. "Yah, dingin dong."

"Ditaruh di bawah tutup saji juga tetap aja dingin. Mending di kulkas sekalian, besoknya masih bisa diangetin. Sayang kalau harus dibuang."

Senyap melanda. Mata Jen hampir saja terpejam karena sapuan angin dari pendingin ruangan yang menyala dalam mode *swing*. Baru

sekali matanya berkedip, Dikta keburu menarik Jen sampai jarak di antara mereka terkikis. Gara-gara Dikta, mata Jen yang semula layu jadi segar seketika.

Parahnya lagi, Dikta kemudian mengunci Jen dengan tatapan lembutnya, persis seperti malam-malam sebelumnya. Biasanya, Jen langsung berbalik memunggungi Dikta atau menutup mata untuk menghindari tatapannya. Entah punya keberanian dari mana, kali ini Jen justru tiba-tiba menceletuk, "Pak, saya deg-degan."

Dikta tersenyum. "Kalau kamu nggak deg-degan, nanti saya yang panik."

"Ih, beda."

"Apanya?" Dikta kebingungan.

"Rasanya."

"Emangnya kamu ngerasain apa?"

Kedua alis Jen terangkat, lalu gadis itu menggeleng cepat buat mengalihkan pembicaraan yang ujungnya malah bikin bingung. Masalahnya, Jen tidak tahu bagaimana cara menjelaskan apa yang Jen rasakan sekarang.

Kinda mixed, but clear enough, too strong to make her flustered.

"Pak, saya mau tanya."

"Tanya apa?"

Jen menghela napas pelan sebelum mulai bertanya.

"Bapak, kan, sayang banget sama Dinda. Mama Papa juga," kata Jen. "Tapi kenapa kalian rela kalau jantung Dinda didonorkan buat saya?"

Dikta meluruskan lengannya yang masih terkunci di bawah leher Jen sementara tatapannya terlempar ke langit-langit kamar. "Jen, yang namanya kehilangan itu sakit. Jangan tanya gimana perasaan saya waktu kehilangan Dinda," katanya. "Hancur. Hancur banget. Semua penyesalan menyerbu saya di satu waktu."

Air mukanya memang masih sama, tapi di dalam dirinya ada sesuatu yang kembali retak.

"Nggak tahu apa yang ada di pikiran Mama, tiba-tiba beliau tanya kondisi kamu. Waktu tahu kalau kamu masih dalam keadaan kritis dan butuh donor jantung secepatnya, Mama kayak orang kesurupan

langsung nyariin mama kamu di depan ruangan kamu."

"Terus?"

"Kebetulan mama kamu lagi sendirian di depan pintu, nangis sekenceng-kencengnya sambil ngelihatin kamu lewat kaca kecil di pintu kamar rawat "

"..."

"Mama kita saling peluk, dan tangis mereka sahut-sahutan di koridor rumah sakit. Saya nggak nangis di sana sampai akhirnya Jo datang entah dari mana, terus dia meluk saya erat-erat. Dia nggak bilang apa-apa, tapi pelukannya seolah bilang kalau saya boleh ikut nangis."

Dikta yang disuruh nangis di masa lalu, tapi malah jadi Jen yang nangis sekarang.

"Akhirnya, saya nangis. Nggak tahu karena apa, pokoknya saya nangis aja waktu itu. Semuanya berlalu begitu aja."

Jen menyeka air mata yang sempat mengalir lewat sudut matanya. "Terus, alasan kenapa jantung Dinda bisa sampai ada di badan saya itu gimana?"

"Alasannya karena Mama masih pengin dengar detak jantung Dinda. Meskipun Dinda udah nggak ada, seenggaknya Mama bisa ngerasain kehadiran Dinda lewat kamu," katanya. "Terkesan egois, tapi ini semua juga sebenernya demi keluarga kamu."

"Demi keluarga saya?"

"Mama bilang, jangan sampai mama kamu ngerasain kehilangan kayak Mama. Jangan sampai Jo kehilangan kamu sama kayak saya kehilangan Dinda. Dan jangan sampai papa kamu ngerasain posisi Papa yang kehilangan anak bungsunya."

Ada perasaan haru yang seketika menyusup ke dada Jen.

"Makasih karena keluarga Bapak udah ngebantu saya buat hidup lebih lama."

Dikta memaksakan sebuah senyum tipis di wajahnya. Tatapannya tertuju pada langit-langit kamar. "Tapi kalau Dinda sekarang lagi lihat kita, kamu pengin bilang apa ke Dinda?"

Jen berpikir sebentar.

"Dinda... *you're my angel.*"

Gadis itu tersenyum. Bahagia karena akhirnya benar-benar tahu cerita di balik kondisinya yang membaik setelah beberapa hari mengalami masa kritis.

Mengalihkan pandangan dari langit-langit, Jen menoleh ke arah Dikta. Tepat di saat yang bersamaan, Dikta juga menengok ke arah Jen dengan senyum manis yang terulas di wajahnya.

Buat Jen, malam ini rasanya jadi malam paling bahagia dalam hidupnya.

"Boleh saya tanya satu pertanyaan lagi?" Jen seolah belum cukup dengan kisah melankolis barusan, tapi untungnya, Dikta mengangguk cepat. "Jujur, selama ini—ralat, sejak hari itu, Bapak ngelihat saya sebagai siapa? Dinda atau Jenna?"

Senyum di muka Dikta perlahan luntur, berganti dengan air muka sendu yang bikin Jen mendadak merasa tidak enak hati. Jen menunduk, merasa bersalah karena menanyakan hal yang menurutnya tidak perlu ditanyakan.

Sesaat setelah gadis itu menunduk, gerakan cepat dari Dikta sontak membuat Jen kaget dan membelalakkan mata. Sebelah tangan Dikta yang bebas menarik dagu Jen sampai gadis itu mendongak menatapnya. Sementara, tangan yang masih tertahan di bawah leher Jen menarik gadis itu sampai badan mereka benar-benar bersentuhan. Detik berikutnya, Dikta melakukan hal yang benar-benar di luar dugaan.

Dikta menempelkan bibirnya dengan bibir Jen, perlahan mencium gadis itu dengan gerakan yang lembut. Kedua matanya terpejam, bikin Jen refleks ikut memejamkan mata. Jangan tanya berapa jumlah detak jantung Jen yang terekam selama satu menit. Jangan tanya juga berapa desibel kerusuhan yang jantung Jen lakukan saat Dikta menciumnya selama beberapa detik.

Laki-laki itu sedikit memundurkan kepalanya cuma buat bilang, "Jawabannya kamu, Jen, dan makasih udah bertahan hidup sampai saat ini." Setelah itu, dia kembali mencium Jen dengan gerakan yang lebih intens.

Lampiran 16

"Beautiful sunsets need cloudy skies."
— **Paulo Coelho**

Biasanya, sepulang subuhan di masjid, Dikta menyempatkan diri untuk mengobrol dengan Jen di ruang duduk. Kebanyakan membahas analisis skripsi Jen, tapi kadang juga membahas hal yang cukup *random*. Saking *random*-nya, rute *busway* pun sempat masuk ke dalam obrolan mereka. Sampai-sampai Jen berpikir kalau Dikta betulan lebih cocok jadi supir Transjakarta daripada jadi dosen.

Tapi di antara bahasan yang melanglang buana itu, hal yang paling sering diungkit adalah soal keluarga.

Belakangan ini, Jen dan Dikta saling mempertanyakan silsilah keluarga satu sama lain. Dikta biasanya menanyakan hubungan Jen mulai dari Jo yang paling lengket dengan gadis itu—tapi sering banget berantem kalau ketemu, hingga sepupu jauh Jen. Pertanyaannya sebatas nama, hubungan dengan Jen, dan beberapa fakta unik hubungan Jen dengan orang-orang itu. Jen tidak mau kalah. Gadis itu lebih suka membalikkan pertanyaan. Hal yang dilakukan Jen sekadar bertanya, '*Kalau Bapak?*' kemudian diikuti oleh penjelasan Dikta yang panjang lebar.

Tidak bisa dimungkiri, kejadian-kejadian sederhana itu bikin Jen dan Dikta perlahan merasa makin dekat. Mungkin mereka tidak pernah

merencanakan kedekatan mereka. Tapi keberadaan Dikta dan Jen di bawah atap yang sama, juga status mereka sebagai suami istri, secara tidak langsung mempererat hubungan mereka berdua.

Meski begitu, kegiatan tersebut tidak berlaku untuk pagi ini.

Jen sidang sesi pertama, pukul delapan pagi. Dikta maunya mereka sudah sampai di kampus selambat-lambatnya setengah jam sebelum sidang dimulai untuk *review* sebentar di ruangan Dikta.

Langit masih gelap saat Jen menyibakkan gorden di sisi kamar. Meninggalkan penampakan luar jendela yang hampa, perlahan gadis itu menyeret langkah ke depan meja rias yang penuh dengan perlengkapan perawatan kulit dan *makeup* miliknya.

Jen jadi ingat. Waktu pertama kali gadis itu menginjakkan kaki di kamar yang sekarang menjadi tempatnya saat ini, meja rias Dikta benar-benar lengang tanpa barang-barangnya. Cuma ada minyak wangi, deodoran, gel rambut, sisir, dan sepaket alat cukur yang terletak persis di dekat cermin. Itu pun susunannya rapi banget.

Sejak Jen di sini, barang-barang gadis itu mendominasi meja rias. Untungnya, Dikta tidak protes sedikit pun. Jelas, soalnya Dikta diam-diam suka pakai losion Jen kalau mau tidur. Persis banget kayak Jo di rumah, tapi Jen ikhlas. Lagi pula Dikta mintanya cuma sedikit. Dikta beda dengan Jo, yang bisa-bisa setengah botol langsung habis sekali dia minta. Makanya, Jen suka geregetan soalnya otaknya Jo cuma dipakai buat urusan kerja saja. Kalau sama Jen, tuh orang suka seenak jidat.

Berdiri di depan cermin, Jen menatap pantulan dirinya sendiri. Sejenak kemudian, Jen sadar. Jen yang kecil sekarang sudah dewasa. Dia bukan lagi anak lima tahun yang cuma bisa merengek dan menangis gara-gara Mama atau Papa nggak mengizinkan Jen hujan-hujanan di halaman belakang. Bukan cuma berkepala dua, tapi Jen juga sudah menikah. Mau bagaimanapun, Jen harus bersikap lebih bijak dan peka.

Dan menurut Jen, memahami diri sendiri sampai ke seluk-beluk perasaan menjadi bagian dari kepekaan yang sampai sekarang masih harus Jen telusuri lebih dalam. Sejak gadis itu putus dari pacar terakhirnya, perasaannya seolah mati. Dia benar-benar tidak peduli

pada perasaan apa pun untuk orang selain keluarga dan teman-teman terdekatnya. Tapi setelah menikah, Jen merasa seolah ada sesuatu yang mulai menggelitik perasaannya yang sempat mati.

Ada yang mengetuk pintu hatinya yang sempat tertutup.

"Jen, di situ ada pisau cukur nggak?"

Tatapan Jen refleks beralih ke pisau cukur di depan cermin sementara sebelah tangannya sigap menyambarnya. Jen dengan cepat berbalik badan, berniat mengantar pisau cukur tersebut ke kamar mandi.

Tepat ketika dia berbalik badan, Jen mematung. Matanya mengerjap menatap Dikta yang ternyata sudah ada di belakangnya. Berdiri dengan kaus putih polos dan celana *training* hitamnya. Jarak yang terlalu dekat membuat Jen sampai bisa mencium aroma sabun mandi dari badan laki-laki itu. Bekas tetes air di kaus bagian pundak dan rambutnya yang masih setengah basah jadi bukti kalau Dikta baru selesai mandi. Jen bersyukur karena Dikta masih waras dan tidak keluar kamar mandi hanya dengan handuk yang dililit di pinggangnya.

Bisa-bisa Jen mati berdiri kalau Dikta betulan begitu.

"A-ada." Gadis itu mengangkat pisau cukurnya sampai ke depan wajah.

Keberadaan krim cukur di muka Dikta membuat mata Jen makin terpaku.

Tiba-tiba Dikta mengambil satu langkah lebih dekat sehingga mau tidak mau Jen harus menarik diri dan mundur ke belakang. Karena keterbatasan ruang gerak, badan gadis itu mentok ke meja rias. Dikta buru-buru menumpukan kedua tangannya ke meja rias, mengunci badan Jen.

"Boleh saya minta tolong?"

Jen menelan ludah cepat-cepat karena Dikta mulai menyejajarkan wajah dengannya. "T-tolong apaan?"

"Cukurin kumis sama jenggot saya."

Refleks, Jen mendelik karena kaget. "S-saya belum pernah."

"Yaudah, anggap aja ini latihan."

"Tapi ini belum dicuci."

"Tadi udah saya cuci," kata Dikta lirih, "tapi ketinggalan di meja waktu saya ambil krim cukurnya."

Bingung bercampur deg-degan, akhirnya Jen membuka tutup pisau cukur dan mulai menyapu krim cukur di muka Dikta dari bagian pipi dekat telinga. Sementara itu, sebelah tangannya terangkat buat memegangi dagunya biar lebih gampang mengatur proses cukurnya. Baru sebentar tangan Jen bergerak di wajah Dikta, tiba-tiba lelaki itu menahan pergerakannya.

"Sebentar," katanya, lalu cepat-cepat meraih pinggang Jen dan mendudukkan gadis itu ke atas meja rias.

"ASTAGFIRULLAH, PAK!!!"

"Kenapa?"

"Bilang-bilang kenapa sih?!"

Dikta refleks menautkan kedua alisnya. "Bilang-bilang gimana? Saya, kan, cuma bikin kamu duduk aja biar nggak pegal."

"Bapak, kan, tinggal bilang, nyuruh saya duduk. Jangan angkat-angkat saya begitu!"

"Emangnya kenapa?"

"Kaget." Jen refleks mengulum bibir dan menurunkan pandangannya ke lantai. Gadis itu bisa merasakan wajahnya memanas hingga perlahan bersemu kemerahan.

Sebelah tangan Dikta menarik dagu Jen, membuat kepala gadis itu terangkat sementara pandangan mereka praktis bertemu. "Jangan kebiasaan kaget. Kasihan jantung kamu," katanya, lalu menarik tangannya dan kembali bertumpu ke meja rias. "Udah, lanjutin. Nanti kesiangan."

Jen menurut.

Makin ke sini, Jen merasa kalau tatapan, ucapan, dan gerakan Dikta bisa menghipnotisnya. Walau masih sering mengomel karena tidak setuju dengan pola pikir Dikta, kalau lelaki itu sudah kelihatan serius, Jen pasti luluh. Seolah tiada lagi kata '*tidak*' dalam kamus pernikahan Jen ketika Dikta memintanya melakukan sesuatu dengan tegas.

Jen kembali menyeka krim cukur di muka Dikta dengan pisau cukur. Pelan-pelan, gadis itu meregangkan area pipi Dikta. Dengan gerakan menyeret yang pendek-pendek, Jen mengatur pisau cukurnya agar bergerak searah dengan jalur pertumbuhan rambut di wajah Dikta. Dia membasuh pisau cukur dengan tisu basah biar tetap steril tiap satu cukuran.

"Pak," Jen memanggil setelah sapuan terakhirnya, lalu kembali membersihkan pisau cukur.

"Iya."

"Doain biar sidang saya lancar, ya."

Dikta menarik kedua sudut bibirnya. "Insyaallah, lancar. Kamu udah berusaha dan berdoa. Saya yakin semuanya pasti berjalan lancar."

Jen mengangguk, tapi lalu menepuk jidatnya pelan. "Oiya, Pak! Saya lupa minta restu Mama sama Papa."

"Telepon aja habis ini."

"Oh, wajib," kata Jen. "Kelancaran saya ada di rida orangtua."

"Salah," Dikta menyanggah.

"Bener!"

"Salah!" katanya lagi.

"Kok salah sih?!"

Dikta menangkup pipi Jen dengan lembut. Tatapannya yang teduh bikin perasaan Jen makin berantakan. Mukanya yang makin dekat dengan muka Jen tentu bikin gadis itu antisipasi dan refleks memejamkan matanya. Hening selama beberapa saat sampai akhirnya laki-laki itu bilang, "Karena kelancaran kamu ada di rida saya."

Jen kemudian membuka mata hanya untuk berkaca-kaca tanpa bisa berkata-kata.

***

Dari satu jam yang disediakan untuk sidang skripsi, pemaparan isi skripsi hanya berlangsung selama lima belas menit di awal sesi. Sisanya adalah menit-menit paling panas yang wajib dilalui seluruh mahasiswa karena harus berhadapan dengan dosen penguji dalam sesi tanya jawab intens. Jangankan Indonesia Lawyer Club, acara Mata Najwa aja lewat.

Ada banyak pertanyaan tidak terduga yang selalu muncul di tiap sesi sidang. Contoh paling gampang, Dikta saat sidang. Dia pernah kena pertanyaan horor yang bikin dosen pembimbingnya sempat waswas. Cuma, namanya juga Dikta. Dia *mah* santai-santai saja menjawab pertanyaannya.

Parahnya, waktu itu Dikta ditanya soal model analisis secara detail. Bisa paham konsep dan teori permintaan penawaran sampai ke kurva-kurvanya saja sudah bagus. Lebih-lebih, Dikta ditanya soal regresi data panel yang dipakainya. Dia ditanya, "Bagaimana bentuk hipotesis dan langkah untuk *Im Pesaran Shin Test*? Coba jelaskan mulai dari bentuk regresi *Augmented Dicky Fuller* yang terpisah untuk setiap *cross-section* dengan efek individual tanpa tren waktu, sampai interpretasi nilai peluang dari uji tersebut."

Apa nggak mampus kalau Jen ditanya begitu juga?

Sidang berlangsung di ruang kelas. Ada dua dosen penguji yang duduk bersebelahan di balik meja panjang di seberang Jen. Satu moderator duduk dalam formasi menyiku dari dua dosen penguji. Sementara itu, dosen pembimbing—yang jadi jimat Jen selama sidang—duduk di sebelah moderator di kursi yang lebih dekat dengan Jen.

Banyak yang bilang kalau sidang itu lebih *selaw* daripada seminar. Katanya sih, karena seminar diikuti mahasiswa lain di mana teman-teman yang tidak dikenal bisa melihat penyaji seminar dengan bebas. Kalau sidang, cuma ada empat dosen yang melihat presentasi dan itu pun menurut Jen bukan masalah.

Kelihatan bego di depan dosen itu wajar, tapi kalau kelihatan bego di depan teman-teman seangkatan, itu baru namanya malu-maluin.

"Metode analisis yang kamu pakai di sini model regresi data panel."

Dosen penguji metodologi Jen, Bu Lian, mulai bersuara. Gaya pembukaannya terdengar begitu berwibawa.

"Iya, Bu."

Bu Lian membalik beberapa lembar draf skripsi Jen yang ada di mejanya. Setelah melewati beberapa lembar ke belakang, tangan Bu

Lian berhenti di salah satu halaman. Tatapannya sempat terpaku pada draf selama beberapa detik sebelum beliau mengangkat kepala untuk menatap Jen. "Ada berapa model dalam regresi data panel?"

"Tiga, Bu," jawab Jen mantap. "Ada *common effect model, fixed effect model*, dan *random effect model*."

Dosen pengujinya itu mengangguk. "Coba tuliskan ketiga model yang kamu sebutkan tadi."

Mencoba untuk tetap tenang, Jen menghela napas dalam-dalam. Kemudian, dia mengambil spidol dari tempatnya. Perintah Bu Lian sederhana, tapi karena sedikit grogi, kaki Jen mendadak jadi lemas dan isi perutnya seperti diaduk-aduk. Jen sedikit banyak tahu arah pertanyaan Bu Lian akan menuju ke mana, tapi tetap saja Jen deg-degan setengah mati.

Bahkan saat Jen menghadap ke papan tulis, tangannya gemetaran buat membuka tutup spidol. Sejenak, Jen melirik ke arah Dikta yang memasang tampang harap-harap cemas. Dia khawatir Jen panik dan tidak bisa menuliskan modelnya secara lengkap. Padahal, Dikta sudah menjelaskannya sebelumnya—tentang seluk-beluk regresi data panel. Bukannya santai, laki-laki itu malah kelihatan lebih khawatir daripada Jen.

Untungnya, Jen bisa menuliskan ketiga model ke papan tulis, lalu kembali menghadap depan. "Model pertama untuk *common*, model kedua untuk *fixed*, dan yang ketiga untuk *random*," jelas Jen sambil menunjuk satu per satu baris model di papan tulis.

"Nah," kata Bu Lian, sedangkan ketiga dosen lainnya fokus menatap Jen dan Bu Lian secara bergantian. "Di tiap model yang kamu tulis, ada *error term* yang sebenarnya berbeda-beda dari segi perolehannya. Sekarang, jelaskan mana saja yang termasuk *error term* dan bagaimana eror tersebut bisa diperoleh!"

Jen berdeham sebentar. "Jadi, Bu, komponen eror dalam regresi data panel ada yang berasal dari efek *cross-section* dan ada yang berasal dari efek gabungan *cross-section* dan *timeseries*," jawab Jen dengan pendahuluan.

"Di model yang kamu tulis itu," sela Bu Lian sambil menunjuk papan tulis dengan pulpen hitam di tangannya, "mana yang efek *cross-section* dan mana yang efek gabungan?"

"Huruf *u* menjadi lambang efek *cross-section* dan huruf *v* menjadi lambang efek gabungan." Jen kembali menunjuk papan tulis. "Karena hanya berasal dari efek *cross-section,* indeks dari *u* hanya mengandung *subscript* berupa *i*. Untuk efek gabungan, indeks dari *v* terdiri atas *subscript* berupa *i* untuk efek *cross-section* dan *t* untuk efek *timeseries*."

Bu Lian menuliskan beberapa baris kalimat di lembar kertas kosongnya. "Jadi, apa bedanya *error term* dari masing-masing model?"

"Di semua model, komponen eror dari efek gabungan selalu bersifat stokastik atau *random*. Perbedaan komponen eror dari ketiga model terletak di efek *cross-section*."

Jen baru akan melanjutkan penjelasannya ketika Dikta tiba-tiba membuatnya kaget. Tumbler di tangannya merosot seenaknya sampai menggelinding dan menyentuh kaki Jen. Laki-laki itu gugup, antisipasi mendengarkan penjelasan Jen untuk pertanyaan Bu Lian. Untungnya, Jen tidak latah. Coba kalau tiba-tiba teriak yang aneh-aneh, kan bahaya.

"Dikta, kamu nih, ganggu konsentrasi Jen aja," celetuk Bu Hanna, dosen penguji substansi yang duduk di sebelah Bu Lian. "Kamu mau disidang lagi?"

Senyum lebar yang memamerkan deretan gigi putih Dikta menjadi jawabannya. Jen malah jadi tersenyum dibuatnya. Kalau dipikir-pikir, lucu juga bisa melihat interaksi Dikta dan Bu Hanna di ruang sidang. Soalnya Bu Hanna itu dosen pembimbing skripsi Dikta waktu dia kuliah S1 di sini. Kenyataan bahwa mereka sedang duduk di meja yang berbeda sebagai dosen penguji dan dosen pembimbing Jen bikin gadis itu terkesan berkali-kali lipat hari ini.

"Lanjutin, Jen, dosbing kamu emang suka aneh-aneh aja kelakukannya," kata Bu Hanna sambil bercanda, mengembalikan fokus ruangan kembali pada penjelasan Jen yang sempat tertunda.

Jen mengangguk cepat.

"Iya, Bu. Jadi, bedanya ada di efek *cross-section,*" Jen mengulang.

"Di model *common*, komponen eror dari efek *cross-section* dianggap nol sehingga bisa disatukan dengan intersep model. Kalau di model *fixed*, sifatnya deterministik sehingga bisa ditemukan lewat model," jelas Jen. "Terakhir, kalau di model *random*, komponen erornya punya sifat stokastik sehingga bisa disatukan dengan komponen eror dari efek gabungan."

Setelah Jen selesai menjawab, Bu Lian manggut-manggut sementara moderator yang duduk di sebelah Dikta mengambil alih. "Bagaimana, Bu Lian? Jawaban dari Jen bisa diterima? Mungkin masih ada sanggahan atau kritik dari Bu Lian?"

Jen menahan napas ketika Bu Lian membenarkan posisi duduknya.

"Jawaban yang bagus, Jen," katanya, "tapi saya penasaran, siapa dosen ekonometrika kamu?"

"Bu Lian." Jen menunjuk sopan pada perempuan yang duduk di kursi sebelah kanan. "Saya ambil kuliah ekonometrika di semester enam dan diajar Ibu."

Perempuan yang ditunjuk mengernyit tipis. "Kapan saya ngajarin istilah deterministik sama stokastik? Seingat saya, saya pakai istilah tetap dan *random*."

Samar-samar, Jen menunjuk satu orang yang duduk di dekatnya. "Pak Dikta yang ngajarin, Bu."

"Pantesan, istilahnya udah *advance* banget, ya?" Sementara Bu Lian menatap Dikta, laki-laki itu cuma tersenyum tipis merespons Bu Lian. "Saya rasa itu dulu pertanyaan saya."

Karena sesi tanya jawab bagian metodologi dan substansi dilakukan berselang-seling, saatnya moderator mempersilakan bu Hanna untuk memulai ujiannya. "Bu Hanna, silakan."

Bu Hanna memajukan kursinya. "Dikta, siap?"

Detik berikutnya, Dikta menghela tawa kecilnya. "Ibu kok tanyanya ke saya? Harusnya ke Jen."

"Iya, maksud saya, biar kamu fokus sama pertanyaan saya, nggak cuma ngelihatin Jen kayak orang terpesona gitu," ujar Bu Hanna tanpa tahu kalau ucapannya barusan malah bikin Jen makin deg-degan. Jen

mana tahu kalau Dikta ternyata memperhatikannya. "Dari tadi saya perhatiin, kamu kayaknya fokus banget sama Jen."

Dikta mengelak, "Dulu juga Ibu merhatiin saya waktu saya sidang skripsi."

"Itu karena saya tertarik sama cara kamu membabat habis pertanyaan dari dosen penguji."

Merespons Bu Hanna, Dikta malah tersenyum lebar. "Sekarang tanyanya jangan susah-susah, Bu. Kasihan Jen. Bukannya pertanyaannya dibabat habis, yang ada malah Jen nangis nggak selesai-selesai."

Bu Hanna menggeleng sambil menempatkan beberapa lembar kertas kosong ke sebelah draf skripsi Jen.

"Aduh, kalau udah Dikta yang minta begini, saya nggak bisa nolak. Kalau saya macem-macem, nanti yang ada malah Dikta nyerang balik saya," balasnya, bikin Jen sedikit rileks dan ikut tertawa ringan.

Di sela tawa ringan tanpa alasannya, Jen mencuri pandang ke arah Dikta. Dia tidak bisa menjelaskan apa itu, tapi rasanya ada sesuatu dari diri Dikta yang belakangan ini mulai menarik perhatiannya. Senyumnya, suaranya, kehadirannya, buat Jen semuanya jadi hal paling sederhana yang bermakna lebih karena dia adalah Dikta.

Seketika, pertanyaan Jen malam itu kembali melintas.

Salah nggak sih kalau Jen jatuh cinta sama suami Jen sendiri?

Jen menggeleng cepat menepis pertanyaan gila itu. Di waktu yang sama, Dikta menatap Jen seraya mengusap sudut-sudut matanya yang basah karena terlalu asyik tertawa. Senyumnya praktis lenyap saat tatapan mereka benar-benar bertemu. Mukanya berubah serius memandangi Jen yang masih terpaku di depan papan tulis.

Dikta bertanya tanpa suara, '*Kenapa?*' yang cuma Jen balas dengan gelengan serupa.

Masih ada setengah jam sesi tanya jawab menuju akhir sidang. Jen harus fokus. Satu-satunya yang perlu Jen lakukan adalah menjawab pertanyaan dengan tenang, tegas, dan jelas. Sisanya, Jen serahkan ke Yang Mahakuasa.

***

Seorang laki-laki berdiri tegak di depan pintu saat Jen dan Dikta keluar dari ruang sidang.

"Gue harap Kementerian Kominfo nggak kelabakan gara-gara lo keluyuran di kampus dan ninggalin kerjaan jam segini," Dikta berujar santai, seraya menyambut ajakan jabat tangan dari laki-laki yang berdiri di depannya. Dia membalas peluk singkat laki-laki itu sambil menepuk-nepuk pundaknya.

Setelahnya, laki-laki itu tertawa pelan. "Ada banyak yang bisa *back up* gue di sana," katanya tidak kalah santai, "tapi nggak ada yang bisa *back up* gue buat datang dan menyambut Jen keluar dari ruang sidang kayak begini."

"Ada gue yang berkali-kali lipat lebih nggak ada yang bisa *back up*." Dikta sedikit pongah.

"Dosbing doang aja bangga lo."

Lelaki yang bikin Dikta langsung menghela napas itu namanya Jef. Dia satu angkatan dengan Dikta, Jo, dan Tirta yang setelah lulus langsung ditarik kenalan papanya di Kementerian Komunikasi dan Informasi. Mereka pernah terlibat di satu kepanitiaan besar di kampus saat kuliah. Kebetulan juga mereka jadi bagian dari panitia inti yang sibuknya bukan main saat itu. Memang cukup bikin stres, tapi sisi baiknya, mereka bisa jadi akrab satu dengan lainnya.

"Arin mana?" tanya Dikta sambil mengedarkan pandangannya ke sekitar.

Tidak berselang lama, Arin segera muncul dari arah pintu depan. Dengan sebuket besar bunga di tangannya, Arin berjalan cepat menuju keberadaan Jen dan dua laki-laki di sebelahnya. Perempuan itu kelihatan cantik dengan *dress* cokelat muda yang dibalut motif bunga berwarna ungu di beberapa bagian. Jen bersumpah, Arin kelihatan begitu cocok dengan Jef yang datang mengenakan setelan jas hitam.

"Nih dia baru balik." Jef tersenyum hingga lesung pipinya kelihatan jelas.

Arin yang baru tiba langsung menggerutu, "Yah, kok Jen udah keluar duluan sih?"

"Kebiasaan pelupa banget nih Arin. Dari tadi ribut sendiri minta beli bunga yang gede buat Jen." Jef ikut gerundelan, sedikit menyindir Arin sambil tersenyum jahil. "Udah beli malah ditinggall di *seat* belakang."

"Namanya juga lupa. Lagian kamu nggak mau ngingetin."

"Tadi waktu mau turun udah aku bilangin. Kamu malah sibuk benerin tali tas."

"Soalnya tadi belibet. Gara-gara kamu nih aku jadi bolak-balik ke mobil."

"Aku tadi mau ngambil ke mobil, katanya kamu aja. Terus, sekarang kamu nyalahin aku?"

"Nggak peka!"

Arin akhirnya terang-terangan jengkel pada Jef.

Dikta yang geli menonton drama rumah tangga Jef dan Arin langsung menukas. "Heh! Bisa nggak, jangan berantem di sini? Bikin malu gue aja lo berdua."

Melirik sinis ke arah Jef, Arin akhirnya beralih menatap Jen. "Ini buat kamu, Jen, dari aku sama Jef. Selamat karena udah selesai sidang."

Jen menerima pemberian Arin dan Jef dengan air muka girangnya. "Makasih, Kak. Padahal Kak Arin sama Kak Jef datang aja aku udah senang banget. Ini pakai acara bawa buket bunga segala. Aku jadi makin terharu, Kak."

"Sebenernya, tadi mau titip Nana sekalian," kata Arin, "tapi katanya dia udah janjian sama Joy, Jeno, Injun. Makanya, aku sama Jef inisiatif ngadain sendiri aja."

"Oiya, Kak, Nana ke mana?"

"Tadi bilangnya mau ketemuan di kantin dulu. Ntar juga ke sini."

"Jo ke mana?"

"Nggak tahu tuh, Kak. Kemarin katanya ada urusan di kantor dan perlu nganterin Kak Ayol." Jen berdecak pelan. "Kakak macam apa yang nggak datang ke sidang adiknya sementara Kak Arin dan Kak Jef aja—"

"Ngoceh mulu lo, Nyil!!!"

Tanpa Jen duga, ternyata Jo datang juga. Jo selalu begitu, suka pura-pura jahat pada Jen, tapi sebetulnya sih sayang banget.

"Itu apaan?!" Suara Jen otomatis melengking ketika gadis itu melihat Jo membawa sekardus mi instan di tangannya. "Lo ngantor cuma buat jualan mi di kampus, Kak?!"

Ogah repot-repot membalas, Jo menyerahkan kardus yang dibawanya untuk Dikta dengan gerakan menyentak. "Karena Jef-Arin udah ngasih bunga ke elo, gue kasih yang *anti-mainstream*," katanya pada Jen. "Satu kardus mi, bisa lo lihat sendiri kardusnya masih utuh dan disegel. Gue beliin khusus buat kalian berdua revisian. Jadi, dari gue, selamat revisi!"

"Stres beneran nih orang," celetuk Jef yang kelihatan menahan umpatan kasar keluar dari mulutnya. "Baru kali ini gue lihat ada orang sidang disambut mi instan sekardus."

Jo bersedekap sombong. "Gue sama Jen nggak suka yang biasa-biasa aja."

"Kenapa nggak lo kirim lewat jasa pengiriman sekalian?" Dikta mengeluh sambil menaruh kardus di tangannya ke lantai. "Kalau kayak gini, kan, gue yang repot bawanya."

Arin yang sejak tadi memegangi perut karena tertawa akhirnya berusaha menenangkan diri.

"Eh, Arka lagi di Jakarta," kata Jef tiba-tiba, mencoba mengalihkan topik pembicaraan. "Baru *landing* pagi ini, katanya sih bakalan semingguan di sini."

"Jalan lah, apa sih yang enggak buat Arka?" Jo menanggapi.

Kecuali Jen, semuanya manggut-manggut. Sementara Jen tidak mengerti apa-apa soal Arka, gadis itu cuma bisa melongo sampai akhirnya Dikta meloloskan satu penjelasan yang bikin Jen akhirnya ikutan manggut-manggut.

"Arka itu panitia inti seminar juga."

Jen tersenyum lebar. "Oh, ceritanya reuni gitu, ya?"

"Baru juga lulus dua tahun, udah mau reuni? Nanti lah kalau udah sekitar sepuluh tahun, baru reuni," Jo mencibir. "Ini *mah* cuma temu kangen aja sama temen yang jauh di sana dan jarang-jarang main ke Jakarta."

"Untung dia pindah ke Kanada bilang ke kita dulu, ya," Jef tiba-tiba menceletuk. "Kalau dia asal ngilang, gue pasti udah mikir kalau dia mati mendadak."

Arin memukul perut Jef agak keras. "Mulutnya!!!"

"I-iya, maaf."

Mengabaikan Jef, Arin beralih pada Dikta. "Oiya, Dik. Sori nih, ya, gue mau tanya. Lo, kan, udah nikah nih? Kenapa foto istri lo nggak pernah masuk *feed* Instagram lo sih?"

Mampus.

Mulut Jen baru mau terbuka buat mengalihkan pertanyaan Arin, tapi laki-laki ember di sebelah Jen keburu ngakak mendengar pertanyaan Arin. "Udah, Rin, udah. Lo pasti kaget kalau tahu siapa bini bedebah satu ini."

Bukannya membantah, Dikta malah kelihatan pasrah. Jen ingin memberontak, tapi takut akan memancing curiga dari Jef dan Arin. Makanya, Jen memilih buat tetap diam dan menyimak ocehan Jo selama laki-laki itu tidak bilang apa-apa tentang gadis itu dan Dikta.

"Foto bininya udah ada di *feed* Instagram Dikta. Lo aja yang nggak tahu."

Arin mengernyit sebentar. "Bukannya satu-satunya foto perempuan di *feed* Instagram Dikta cuma Jen, ya? Kalau nggak salah, waktu itu lagi bimbingan. Iya nggak, sih?!"

Setelah mendengar penjelasan ragu Arin, kedua mata Jef langsung melebar.

Oke, sekali lagi, mampus.

Jo langsung menepuk tangannya sekali, lalu menuding Jen tanpa ragu sama sekali. "Nah, ini dia bininya si Dikta!"

"TUHAN!!! DEMI APA???"

Jef dan Arin kelihatan syok betulan. Sementara itu, Jen dan Dikta terdiam karena tidak ada lagi yang bisa diperjuangkan untuk menutupi hubungan mereka. Ibarat ada bangkai di lautan bunga, baunya perlahan pasti tercium dan keberadaan bangkai itu bakal terungkap.

Setidaknya, Jen bersyukur karena Injun, Nana, Jeno, Joy belum

muncul hilalnya. Bisa berabe kalau mereka ikutan tahu soal hubungan Jen dan Dikta.

"Jef, Rin—"

Jef menyela ucapan Dikta, "Oke, gue tahu kalian pasti butuh waktu buat terang-terangan soal hubungan kalian berdua—apa pun alasannya. Tapi mau sampai kapan kalian begini?"

"Seenggaknya, sampai Jen wisuda."

Jef dan Arin refleks menghela napas panjang bersamaan.

"Yaudah, makan dulu, gimana? Sekalian gue pengen tahu cerita kalian berdua," usul Jef.

Arin buru-buru menepuk pundak Jen. "Urusan Nana, nanti biar aku yang bilang ke dia buat nemuin kamu habis kita makan."

Kecuali Jo, semuanya mengangguk cepat.

"Gue ajak Ayol ikut sekalian aja, ya? Sedih amat gue sendirian."

Jen tidak tahu kalau hari sidangnya bakalan diisi dengan agenda *triple date* begini.

Lampiran 17

"There is no reason not to follow your heart."
— **Steve Jobs**

"Ngapain kamu senyum-senyum gitu?"

Pertanyaan bernada pedas dari Dikta bikin Jen refleks menoleh. Laki-laki itu tetap fokus pada kemudinya, memandang lurus ke arah jalan di depan.

"Emangnya nggak boleh?"

Dikta perlahan memindahkan posisi tuas transmisi tanpa mengalihkan tatapannya dari jalan. "Serem aja kalau ada orang yang dari tadi merengut mendadak senyum-senyum kayak gitu."

Jen berdecak pelan. "Tadinya saya kepikiran nilai sidang skripsi saya yang masih ada embel-embel minusnya di belakang huruf A. Maksud saya, kenapa nggak dibikin A bulat aja sekalian biar ada yang patut saya banggain gitu lho, Pak?"

Dikta membuka mulut, hampir menceramahi Jen, tapi Jen memutuskan untuk menyela lebih dulu. "Yaudah, toh saya juga udah dinyatakan lulus. Belum resmi sih, tapi udah nyicil tenang. Tinggal nunggu wisuda bulan depan."

"Revisi jangan lupa," Dikta mengingatkan. "Wisuda sih wisuda, tapi kalau revisi kamu masih belum selesai sampai batas waktu yang ada, kamu nggak bisa ikut wisuda."

Jen mencibir kesal, "Kenapa harus ngingetin revisi sekarang sih? Bisa nggak saya tenang dulu tanpa ingatan skripsi hari ini? Saya pengen bebasin otak saya dari skripsi dulu selama tiga hari ke depan karena nggak mungkin juga saya mikirin skripsi sambil jalan-jalan di Jogja. Nggak kuat, otak aku tuh nggak kuat."

Dikta berdecak kasar. "Pakai aku-akuan segala," gerutu Dikta. "Bilang aja kamu tuh males ngerjain skripsi dan pengen *full* main-main selama di Jogja."

"Nah, itu tahu!"

"Saya udah pernah jadi kamu. Makanya, saya tahu gimana rasanya jadi mahasiswa yang baru selesai sidang dan mentalnya berasa kena guncangan yang lebih ekstrem daripada gempa bumi."

"Tergantung skala gempanya sih, Pak. Kalau cuma satu skala Richter, mana berasa?"

Dikta menoleh sebentar. "Yakin?"

Hampir saja Jen betulan *searching* soal dampak gempa bumi satu skala Richter, tapi batal. Percuma dan kurang kerjaan banget. "Nggak tahu sih—ah, Bapak *mah* suka bikin saya ngerasa bego. Saya jadi males temenan sama orang pintar."

"Saya bukan temen kamu."

Jen menengok ke arah Dikta yang masih memasang tampang datar.

"Oke, setop. Jangan dibahas lagi." Jen mengangkat sebelah tangannya, berniat menghentikan Dikta. Alih-alih selesai, yang ada malah Jen dibikin salah fokus pada cincin yang melingkar di jarinya. Kemudian, gadis itu refleks melirik tangan Dikta yang sibuk dengan kemudinya.

Ada sedikit perasaan lega dalam benak Jen karena ternyata Dikta juga memakai cincinnya. Jen merasa, dengan adanya cincin itu di jarinya, Dikta benar-benar menghargai perasaannya sebagai seorang istri.

"Tapi kamu temenan sama Injun, dia pintar." Dikta seolah belum cukup dengan bahasan soal pertemanan.

"Injun beda lagi, Pak. Dia itu temen yang baik. Biarpun pintar,

Injun nggak pernah bikin saya ngerasa bego," jelas Jen. "Kalau terang-terangan bilang saya bego, itu baru sering."

"Kok kasar?" Kedua alis Dikta hampir menyatu di tengah, bikin mukanya kelihatan makin lucu. "Laki-laki yang baik itu nggak main kasar sama perempuan, entah dari segi verbal atau nonverbal."

"Nggak gitu. Saya sama temen-temen akrab saya kalau udah lengket emang suka begitu. Semua orang juga pasti begitu." Jen sedikit memiringkan posisinya sampai bisa menghadap Dikta. "Bapak juga ngomong kasar sama Kak Jo waktu itu."

"Kapan?"

"Waktu di restoran," katanya, sementara Dikta mengernyit sebentar. "Masih nggak ingat? Itu lho, waktu lagi nyari tagihan yang ternyata ketindihan gelas Kak Jo."

"Emang saya bilang apa?"

"Cok!" kata Jen mengikuti nada kasar Dikta.

Dikta tertawa pelan. Air mukanya langsung berubah jadi ala-ala orang terciduk, tapi malu buat ngaku. Jen cuma bisa memutar bola matanya malas.

"Kamu salah dengar, kali."

"Enggak lah, jelas banget. Malahan Bapak fasih banget ngomongnya."

Laki-laki itu masih tertawa, tapi kali ini sambil menggeleng pelan. "Saya jadi kelihatan jahat, ya? Jadi mirip... apa sih istilahnya buat laki-laki nakal di luar sana yang suka ngomong kasar dan hobi main perasaan perempuan?"

"Apa sih?" Jen dibikin berpikir sebentar. "Maksudnya *fakboi*?"

"Nah, iya, itu."

"HAHAHA YAILAH, *FAKBOI*??? JAUH LAH!!!"

"Jauh gimana maksudnya?"

"Bapak nggak ada bakat jadi *fakboi* sama sekali. Sumpah, nggak ada! Kalau berengsek, baru bisa."

"Kirain mau bilang saya baik, ternyata masih disebut berengsek juga."

"Eh, nggak gitu. Habisnya Bapak nanyanya aneh-aneh sih! Nggak

tahu aja adegan gigit sepatu itu jadi trauma yang melekat di otak saya. Tiap ingat tuh rasanya air mata saya desak-desakan minta keluar dan dada saya berasa sesak banget."

"Saya baru tahu kalau saya seberengsek itu."

"Kapan? Dulu? Iya, banget, sampai saya kepingin tenggelamin Bapak ke BKT sekalian biar hanyut sampai Cilincing." Jen menyeka air mata di sudut-sudut matanya karena tertawa terlalu heboh. "Kalau sekarang, lumayan lah."

"Lumayan apa?"

"Lumayan berengsek." Satu tatapan sengit terlempar ke arah Jen. "Bercanda, bercanda. Kalau sekarang, hng... karena saya ketemu lagi sama Bapak setelah dua tahun, menurut saya banyak hal yang berubah dari diri Bapak."

"Contohnya?"

"Saya nggak bisa nyebutin satu-satu, tapi dari sudut pandang saya, Bapak jadi lebih dewasa." Jen kembali memosisikan punggungnya pada sandaran kursi mobil. "Simpelnya, nggak ada hukuman gila karena saya males bimbingan. Bapak juga totalitas membimbing saya buat nyusun topik baru. Intinya, saya bersyukur banget karena Bapak nggak bikin saya nangis darah cuma gara-gara urusan skripsi."

Dikta mengangguk pelan. "Itu kalau dari posisi saya sebagai dosen, ya?" tanyanya, bikin Jen menoleh ke arahnya secara tiba-tiba. "Kalau sebagai suami, gimana?"

Sempat ada jeda beberapa saat sebelum klakson dari mobil belakang menyadarkan Jen untuk menjawab, "B-baik."

"Baiknya gimana?"

"Ya... baik aja. Bapak nggak pernah marah, sabar sama saya yang mulutnya udah mirip kayak mercon, nyerocos terus. Selain itu, Bapak juga pengertian." Jen memaksakan senyum tipisnya. "Pokoknya, kalau disuruh ngasih nilai, saya mau kasih sembilan dari sepuluh."

"Kenapa nggak sepuluh sekalian?"

"Di dunia ini nggak ada yang sempurna, termasuk kita."

Dikta mengerjap sebentar.

"Kamu harus tahu, ada saatnya seseorang atau beberapa orang jadi sempurna, seenggaknya buat diri kita sendiri."

"Maksudnya?"

"Kita juga bisa sempurna."

Jen memiringkan kepala, mencoba menangkap maksud Dikta. "Kapan kita sempurna?"

"Nanti, kalau kita udah punya anak."

Memejamkan mata, Jen mendesah pelan. "Mulai deh, jangan aneh-aneh gitu."

Dikta melirik sekilas sebelum menghentikan mobil saat lampu lalu lintas berubah merah. "Lho, bukannya itu tujuan orang menikah? Jangan-jangan kamu nggak pernah mikir sampai sana?"

"P-pak, nggak gitu. Maksud saya, saya belum kepikiran sama sekali soal anak dan—"

"Cukup, Jen," pangkas Dikta. "Maaf karena saya lancang bawa-bawa soal anak ke dalam obrolan."

"Bukan gitu—"

"Saya ngerti."

"Bapak nggak ngerti—"

"Saya bilang, saya ngerti."

"Terserah Bapak aja."

Dikta menghela napas panjang, lalu kembali melanjutkan mobilnya. Sesuai dugaan, detik-detik berikutnya merangkak lambat bagi Jen. Waktu yang cuma sepuluh menit buat mencapai basemen rasanya jadi kayak berjam-jam. Gadis itu jadi merasa bersalah. Bukannya Jen tidak memikirkan soal anak sama sekali. Jen cuma belum kepikiran karena urusan skripsinya betul-betul menghantuinya selama berhari-hari. Gadis itu takut Dikta salah paham sejak laki-laki itu memutuskan untuk diam sepanjang sisa perjalanan.

Keluar dari lift, Jen mengekor di belakang Dikta. Masih belum ada percakapan. Daripada bicara, Dikta dan Jen memilih untuk tenggelam dalam pikirannya masing-masing.

Setibanya di depan pintu, Dikta segera menyentuh layar kunci dan

mulai mengetik kata sandi di sana. Tanpa perlu berpikir panjang, Jen segera memegangi lengan Dikta dan tentunya bikin lelaki itu menoleh dengan cepat. Sebelum Dikta sempat mengeluarkan satu kata pun, Jen sudah tahu kalau tatapan bingungnya tengah meminta penjelasan.

Perlahan, Jen menarik lengan Dikta, kemudian sedikit menggesernya sampai laki-laki itu menghadapnya. Mereka masih diam. Membalas tatapan Dikta yang lembut, Jen refleks menghela napas panjang. Jen masih sempat keheranan, bisa-bisanya gadis itu jatuh cinta pada Dikta. Semua tentang Dikta kini selalu jadi hal yang menarik buat Jen.

Lepas dari jangkauan Dikta, Jen merasa resah. Dan didiamkan sebentar begitu bikin Jen merasa jauh lebih tersiksa daripada harus berdebat dengan Dikta setiap hari. Jen mulai paham perasaannya.

"Kenapa?"

Mengabaikan pertanyaan Dikta, Jen melepas pegangannya dari lengan laki-laki itu, lalu beralih memeluk Dikta erat-erat. Ada getaran kuat yang muncul dalam dirinya ketika gadis itu membenamkan kepala di dada Dikta dan menahan tangis yang mendesak keluar. Sementara Jen mati-matian menahan air matanya, Dikta tersenyum lebar. Dia membalas pelukan Jen dan mengusap-usap kepala gadis itu.

"Kenapa lagi, Jen?"

"M-maaf," balasnya. "Bukan maksud saya buat nggak mikirin itu, tapi—"

"Saya tahu, Jen. Kita berdua butuh waktu." Dikta mempererat pelukannya. "Menyesuaikan diri di kehidupan pernikahan bukan hal yang gampang. Ada dua pikiran dan perasaan yang mungkin kontras, tapi harus dijadikan selaras."

Dikta melanjutkan, "Makanya, saya bilang, saya ngerti."

Jen kemudian mendongak, menatap Dikta dengan penuh tanda tanya. "Kalau ngerti, kenapa Bapak marah?"

"Saya nggak marah."

"Buktinya, Bapak dari tadi diem."

"Itu karena kamu juga diem. Saya pikir kamu butuh waktu, jadi saya

nggak mau ganggu kamu. Apa saya salah?"

Jen mendengus pelan, lalu melepas pelukannya. "Saya pikir Bapak marah."

"Makanya, lain kali kalau nggak tahu tuh tanya, jangan cuma nebak-nebak."

"I-iya, maaf."

"Saya yang minta maaf." Laki-laki itu membuka pintu, mempersilakan Jen buat masuk lebih dulu. "Udah, masuk. Kita harus buru-buru *packing* biar nggak terlambat ke stasiun."

"Jadi ke Jogja beneran nih, ya?"

"Kenapa lagi? Nggak mau? Kalau nggak mau, tiketnya saya *refund* sekarang."

"EH??? Ya mau lah! Jangan di-*refund*!"

"Yaudah, buruan masuk!"

***

Malam menjemput ketika Jen dan Dikta berangkat ke stasiun dengan taksi *online*. Tadinya Jo sudah menawarkan diri untuk mengantar mereka, tapi mendadak batal. Lelaki itu ada urusan di kantornya. Ada masalah di bagian *maintenance system* di kantornya yang bikin Jo mau tidak mau harus turun tangan. Jen cuma bisa iya-iya waktu Jo menjelaskan alasan laki-laki itu tidak bisa mengantar Jen. Dia mana paham soal pemrograman. Mentang-mentang adik Jo, Jen jadi sering dibilang, '*Masa nggak tahu*? *Itu, kan, kerjaan kakak lo*.'

Urusan siapa, yang ngerti siapa?

Memang, Jo selalu mengelak dan mencoba menenangkan Jen tiap ada orang yang mengulik kisah antinomi otak mereka berdua. Cuma, di beberapa kesempatan, Jen merasa terkucilkan. Menjadi orang terdekat dari cerdikiawan itu susah-susah gampang. Kalau pintar, dibilang wajar karena dia punya hubungan dengan orang itu. Kalau bego, selalu dipertanyakan kenapa bisa bego padahal punya hubungan dengan orang itu.

Hidup memang begitu, tidak selalu cocok dengan kemauan manusia.

Manusia dilahirkan untuk membandingkan dan dibandingkan

demi mencapai pilihan terbaik. Contoh sederhananya, manusia pasti membandingkan sosok yang bakalan dijadikan pasangan hidupnya. Di sisi lain, seseorang itu juga dibandingkan oleh orang lain buat dijadikan pasangan hidupnya juga.

"Lewat sini."

Dikta berjalan di sebelah Jen. Keluar menyusuri peron, Dikta menggiring Jen berbelok ke arah gerbong urutan keempat dalam rangkaian kereta. Alasan Dikta memilih gerbong tersebut dari ketujuh gerbong yang ada adalah karena posisinya yang berada di tengah.

Dikta bilang, "Gerbong tengah itu buat meminimalisasi kemungkinan terburuk kalau misalnya ada kecelakaan kereta." Sambil menaikkan koper dan ransel yang ada di pundaknya ke dalam bagasi di atas tempat duduk, dia melanjutkan. "Kayak tabrakan atau ketabrak, risiko terbesar pasti ada di gerbong paling depan atau belakang, tapi ya *na'udzubillah*, jangan sampai."

Jen mengangguk sementara Dikta segera mempersilakan Jen untuk duduk di *seat* dekat jendela. Untungnya, formasi tempat duduk di kereta yang mereka naiki bentuknya 2-2. Jadi, ruang sisa untuk jalan di gerbong lebih luas dan bisa dilewati dengan nyaman tanpa harus seruduk kanan kiri kayak kereta dengan formasi tempat duduk 3-2.

Ketika Jen sedang sibuk mengagumi interior kereta yang menurutnya mengesankan, seorang laki-laki datang dengan bocah perempuan di sebelahnya, menghampiri Jen dan Dikta. Dari penampilannya, laki-laki itu mungkin baru sekitar empat puluh tahunan. Sementara itu, anaknya bisa jadi masih ada di jenjang SMP sederajat. Jidat Jen dibikin berkerut saat laki-laki itu tiba-tiba menepuk pundak Dikta dengan tegas.

"Permisi, Mas. Bisa tukar tempat duduk sama istri saya nggak? Saya sama anak saya di sini, tapi istri saya terpisah di gerbong belakang."

Dikta mengangkat kedua alisnya. "Emangnya kenapa kalau istri Bapak di gerbong belakang? Mau sama atau beda, yang penting sampai di tujuan yang sama, kan?"

"Bukan gitu, Mas. Kasihan istri saya sendirian di sana."

Laki-laki di sebelah Jen itu langsung menunjuk ke sebelahnya.

"Kasihan juga istri saya di sini sendirian kalau saya pindah ke belakang."

"Oh, mbak ini istri Mas-nya?" Dikta mengangguk cepat. "Tapi kasihan, Mas, kalau istri saya di sana sendirian. Soalnya dia lagi hamil."

Jen jadi kasihan betulan. Gadis itu baru berencana mengiakan laki-laki itu, tapi urung ketika Dikta tiba-tiba kembali menjawab.

"Ini anak Bapak?" tanya Dikta yang disusul anggukan dari laki-laki tadi. "Istri Bapak, kan, udah pengalaman hamil adik ini. Berarti harusnya bisa mandiri dong kalau isti Bapak di gerbong belakang sendirian?"

"I-iya, tapi..."

"Soalnya istri saya belum pernah, jadi mungkin bakal butuh banyak bantuan dari saya. Mohon pengertiannya ya, Pak."

Penolakan halus dari Dikta seketika menggugurkan rencana Jen. Hal yang Jen lakukan untuk mendukung argumen konyol dari Dikta adalah meringis. Menatap iba pada laki-laki tadi, Jen lantas memeluk lengan Dikta dengan mesra.

"Wah, yaudah, makasih, Mas, Mbak." Kemudian, mereka melenggang meninggalkan Dikta dan Jen.

Setelah yakin kalau mereka sudah duduk di tempatnya, Jen langsung melepas lengan Dikta dan memukul bahunya pelan. "Belum pernah apa?"

"Apanya?"

"Tadi bilang, 'istri saya belum pernah.'"

"Hamil." Santai betul muka Dikta.

"Kok bilang gitu?"

Dikta mendengus pelan. "Emang kamu belum pernah hamil. Salah?"

"Enggak sih, tapi kasihan istrinya."

"Yaudah, kamu mau tuker sama istrinya? Biar saya bilangin bapak tadi nih."

Dikta hampir beranjak tapi cepat-cepat Jen memegangi lengannya. "J-jangan! Sini aja."

Berdecak pelan, Dikta kembali menyandarkan punggungnya ke kursi. "Tidur, udah malam. Besok pagi Mas Tama nungguin di stasiun buat jemput kita."

"Ini mau tidur." Jen ikut bersandar, tapi kemudian mencolek lengan Dikta pelan. "Pak!"

"Apa lagi?"

"Boleh nebeng pundak nggak?"

Laki-laki itu sedikit menurunkan pundaknya. "Nih."

Dengan senang hati, Jen menyandarkan kepalanya ke pundak Dikta. Kedua tangannya langsung bersedekap di depan dada. Tadinya sih mau ala-ala pasangan gitu, iseng peluk lengan Dikta, tapi Jen urungkan. Dia takut jantungnya malah dugeman nantinya. Bukannya tidur, yang ada Jen gagal tidur semalaman penuh di kereta.

Belum sampai lima menit Jen menyandarkan kepala ke bahu Dikta, tiba-tiba kepala Jen terasa makin berat. Bukan karena makin ngantuk, tapi gara-gara Dikta yang turut bersandar ke kepala Jen. Sedikit mengecek kesadarannya, Jen memanggil Dikta lirih sambil sedikit bergerak. Tapi Jen tidak mendapati respons apa-apa dari Dikta.

"*Sleep well*," bisik Jen pada akhirnya.

***

Jam yang melingkar di pergelangan tangan Jen menunjuk pukul lima saat Jen turun dari kereta. Mengejar waktu yang tersisa, Jen dan Dikta buru-buru subuhan di musala yang ada di stasiun. Cukup ramai sebab beberapa orang yang turun dari kereta juga melakukan hal serupa. Entah kenapa, dari sekian banyak laki-laki dewasa yang ada di musala, Dikta justru menjadi imam subuhan fajar ini.

"Sini, kopernya."

Dikta mengambil alih koper dari tangan Jen dan berjalan mendahului Jen untuk memberikan arahan. Sementara tangan kanannya menyeret koper, tangan kirinya sibuk membawa *totebag* besar yang berisi oleh-oleh buat Mbah, serta jaket hitamnya yang baru dilepas saat akan salat subuh. Belum selesai dengan bawaan-bawaan itu, pundak Dikta masih harus menggendong ransel hitam kesayangannya yang selalu dibawa saat laki-laki itu bepergian jauh.

Di sisi lain, Jen cuma mengekor Dikta dengan membawa sebungkus Roti'O. Mau bagaimana lagi? Dikta yang memaksa buat membawa

semua barangnya. Jen mau membantu dengan membawa koper, tapi Dikta bilang kasihan kopernya, nanti baret gara-gara ditarik Jen dengan brutal. Jen minta ransel lelaki itu, katanya kasihan, nanti Jen makin bonsai.

Padahal *mah* akal-akalan Dikta aja biar Jen nggak kecapekan. Susah amat bilang gitu doang.

Jen dan Dikta duduk di bangku panjang yang berada di dalam peron sambil menunggu Tama datang. Samar-samar, sinar matahari mengintip dari balik awan di ujung timur. Jogja nyatanya masih sejuk pagi buta.

"Pak, coba tebak kenapa ini namanya Roti'O?" Jen bertanya sambil menaruh rotinya ke atas pangkuannya, sementara Dikta baru selesai menurunkan ranselnya ke sebelah koper di dekat kakinya.

Dikta menggeleng cepat. Bukan karena tidak tahu betulan, tapi Dikta malas mikir. "Emangnya kenapa?"

"Namanya Roti'O karena tinggalnya di Jogja. Kalau di Jakarta, nanti jadi Roti'A."

Niat Jen sih mau bercanda, tapi Dikta tidak menanggapinya sebagai candaan.

"Di Jakarta juga Roti'O." Dikta bersandar pada punggung kursi. "Lagian juga nih, Jen, nggak semua huruf A jadi O kalau dibawa ke bahasa Jawa. Misalnya, kentang, di bahasa Jawa juga disebut kentang, bukan kentong."

Jen tersenyum sambil menuding Dikta. "Yah, mau ngelawak, ya?"

Dikta menggenggam tangan Jen lembut, lalu menurunkannya dari depan wajahnya. "Bukan ngelawak, tapi ngasih tahu aja kalau nggak semua hal bisa digeneralisasi."

Muka serius Dikta yang kelihatan capek bikin Jen memble sesaat. Semalam, Dikta cuma bisa tidur sekitar satu jam. Dia tersentak ketika balita di sebelahnya mulai merengek. Sadar kalau habis ketiduran, Dikta langsung minta maaf. Jen yang kasihan pada Dikta malah jadi geregetan juga, tapi mau marah pun tidak bisa. Namanya juga anak kecil yang bikin ribut.

"Omong-omong, Jogja katanya asri banget, ya?" Jen mengulas senyum tipis sambil menatap sepasang iris hitam kecokelatan Dikta. Kalau Jen sedikit memajukan badan ke arahnya, gadis itu bisa menangkap bayangan dirinya sendiri di kedua mata Dikta.

"Iya, enak banget buat ngerjain revisian."

"Pak, tolong..."

Dikta akhirnya tersenyum, bikin matanya yang sipit makin sipit. "Bercanda."

Orang-orang sipit memang lucu. Kalau ketawa, matanya mirip banget kayak celengan mampat. Apalagi kalau sampai ngakak, kadang malah sampai kelihatan merem betulan. Bakalan lucu banget kalau Dikta kumpul sama teman-temannya. Dia ketawa ngakak, terus nggak sadar kalau ditinggal teman-temannya gara-gara dia merem waktu ketawa.

Kalau kata Jen, bagusnya sih, orang-orang sipit bisa jadi setia. Jangankan ngelirik cewek atau cowok lain, buat melek aja mereka susah.

"Tahu nggak, Pak, Jogja itu enaknya buat apa?"

Sebelah alis Dikta meninggi. "Buat apa?"

"Buat menikmati hari tua," ujarnya. "Suasananya tenang banget. Cocok buat menjalani sisa hidup dengan tenang tanpa harus stres gara-gara berbagai permasalahan kayak di Jakarta."

Dikta tersenyum lagi. "Iya, atmosfernya berasa beda, di sini lebih rileks. Tapi kalau kamu mau bahas soal permasalahan, tiap wilayah pasti punya porsinya masing-masing. Cuma emang kalau di Jogja, nggak sepelik Jakarta yang masih harus berhadapan dengan polusi, macet, atau banjir."

"Cakep!"

"Emang kamu mau tinggal di Jogja?"

"Perlu banget ditanya? Ya maulah." Jen mengabaikan roti yang masih utuh dan mendingin di tangannya. "Saya kepingin punya rumah yang halamannya luas, bisa buat kumpul keluarga besar. Atau nggak perlu luas deh, minimal bisa buat lari-larian tanpa harus mentok kanan kiri gara-gara keterbatasan ruang."

"Kamu mau lari-larian?"

"Lah, bukan saya dong."

"Terus, siapa?" Dikta mengernyitkan dahinya, lalu menunjuk dirinya sendiri. "Saya?"

"Bukaaaan, y-ya buat lari-larian anak-anak lah!"

"Anak siapa?"

"Anak tetangga!" Jen membalas dengan lantang, lalu menggigit rotinya dengan kesal seraya menghindari kontak mata dengan Dikta. "Masih ditanya," katanya sambil kesusahan mengunyah roti yang digigit dengan ukuran besar.

"Saya, kan, cuma mastiin aja. Kemarin kamu saya tanya soal anak, katanya belum kepikiran."

"Belum kepikiran bukan berarti saya nggak punya bayangan soal hari tua nanti."

Jen baru mau menggigit kembali rotinya, tapi Dikta menyambar lebih cepat. Laki-laki itu pun menggigit roti bekas gigitan Jen dengan santai, lalu beralih ke ponselnya yang sedang berada di mode *room chat* dengan kontak bernama 'Mas Tama'.

Selagi Dikta fokus pada layar, Jen sempat menyadari satu hal.

Ternyata, ada yang mulai berubah dalam hubungan mereka. Ada sikap saling mengerti, saling menjaga, saling memaafkan yang perlahan terasa kuat di antara mereka. Entah karena Jen yang benar makin dewasa karena ketularan Dikta, atau memang nyata mulai muncul fenomena-fenomena itu. Intinya, Jen dan Dikta berangsur bisa memahami satu sama lain dan mampu menghindari perdebatan serius dalam kehidupan rumah tangga mereka.

"Mas Tama udah di depan." Dikta beringsut sambil mengurusi barang-barang bawaannya.

Jen bangkit, membantu Dikta memasang ransel ke punggung laki-laki itu. "Saya bawa koper."

"Nggak usah, biar saya aja."

"Cuma sampai depan—"

"Justru itu, cuma sampai depan, biar saya aja yang bawa."

Dikta melengos di depan Jen dengan langkah kecilnya. Jen membuntuti Dikta tanpa membawa barang apa pun. Baru beberapa langkah, Dikta tiba-tiba berbalik, bikin Jen nyaris menabrak kopernya karena berada tepat di depan Jen.

"Kenapa?" tanya Jen kebingungan.

Dikta berdeham pelan, sedikit menyentakkan pundak untuk membenarkan posisi ranselnya. "Omong-omong, selama di rumah Mbah, atau selama ada Mbah dan Mas Tama nih, bisa nggak kamu manggil saya pakai sebutan... *mas*?"

Jen baru mau menjawab, tapi Dikta keburu menyela, "Bukan apa-apa. Saya cuma nggak mau Mbah sama Mas Tama mikir hubungan kita aneh dengan kamu manggil saya *pak*."

Gadis itu seketika berpikir, memangnya apa yang salah dengan panggilan *pak*? Menurut Jen, itu bukan hal yang tabu. Lagi pula, di luar sana ada banyak istri yang pakai panggilan *pak* untuk suami mereka. Buat mereka-mereka yang sudah punya anak sih, tapi memangnya ada ketentuan khusus untuk memanggil suami dengan sebutan *pak*?

Tapi kemudian Jen merasa kalau memanggil Dikta dengan sebutan *mas* juga bukan masalah. Toh juga cuma buat selama di Jogja.

"Gimana, Jen? Kamu keberatan?"

Jen menggeleng cepat dan tersenyum. "Enggak..., Mas."

Kemudian, gadis itu membatin, '*Najong, gue geli banget manggil dia* mas.'

Lampiran 18

"You can close your eyes to the things you do not want to see, but you cannot close your heart to the things you do not want to feel."
— **Johnny Depp**

Jen dikejutkan oleh kondisi kamar yang disusun sedemikian rupa, persis seperti kamar-kamar pasangan pengantin baru yang sering Jen lihat di televisi atau internet. Tempat tidur, yang dilapisi seprai berwarna putih, ditaburi kelopak bunga mawar yang tersebar merata. Bukan cuma itu, wangi lavender dari lilin aroma terapi juga menyambut Jen dan Dikta setibanya mereka di kamar.

Dikta menaruh barang-barangnya ke sudut ruangan, sedangkan Jen mendudukkan diri di tepi kasur sambil menyibakkan kelopak mawar yang ada di sisinya.

"Serius, ini Mbah yang bikin kamar jadi begini?"

Sementara gadis itu masih dibuat terheran-heran, Dikta memilih untuk merebahkan dirinya di samping Jen.

"Paling juga kerjaannya Mas Tama," ujar Dikta. "Mbah mana mungkin main beginian."

Jen menepuk lutut Dikta. "Pak, Pak, tapi kamarnya jadi romantis gitu, kayak di film-film."

"Masa?" Dikta langsung ikutan duduk di sebelah Jen. "Definisi romantis itu kayak gimana?"

"Romantis itu..."

Jen masih berpikir untuk menyelesaikan kalimatnya saat Dikta tiba-tiba mendekatkan wajahnya dengan Jen, memandang Jen dalam jarak dekat dengan tatapan yang lembut.

"Mau saya kasih tahu definisi romantis menurut saya?" Dikta berbisik manja, bikin Jen panik dan seketika mendorong Dikta sampai laki-laki itu terjungkal ke lantai. "Aduh!!!"

"Buruan keluar! Tadi udah dicariin Mbah, diajak sarapan."

"Romantis banget kamu sampai bikin pantat saya benjol pagi-pagi begini," gerutu Dikta.

Setibanya mereka di ruang makan, semua sudah benar-benar beres. Meja makan yang dilingkupi Mbah Akung, Mbah Uti, dan Dikta—yang baru saja berbaur—penuh dengan masakan rumahan. Ada sayur kuah banjir alias sop, beberapa jenis makanan yang ditumis, lauk, sambal, bahkan kerupuk di atas meja makan. Pemandangan di meja makan tiba-tiba bikin Jen teringat pada agenda pertemuan keluarganya dengan keluarga Dikta sebelum pernikahan.

Bukan lamaran, tapi sebatas perkenalan lebih jauh.

"Barang-barangnya udah disimpan di kamar semua?" tanya Mbah Akung sementara Jen mulai duduk di kursi yang kosong di sebelah Dikta. "Kalau belum, biar nanti Tama yang masukin ke kamar."

"Udah, Mbah." Dikta menjawab lebih dulu daripada Jen. "Tadi udah Adik bawa ke kamar. Lagian juga cuma bawa koper sama ransel, Mbah, nggak banyak."

Mbah Akung mengangguk, tapi Jen justru mengernyit menatap Dikta.

Merasa diperhatikan, Dikta perlahan menengok ke arah Jen. Laki-laki itu mendapati Jen yang melemparinya dengan tatapan bingung. "Kenapa, Jen?"

"Adik?" tanya Jen heran, sebab itu pertama kalinya dalam sejarah, Jen mendengar Dikta menyebut dirinya Adik. "Panggilan sayang?"

Dikta terkekeh pelan. "Iya, Adik nama panggilan sayang dari keluarga besar Mama."

Mbah Akung menambahkan, "Soalnya Dikta punya banyak adik sepupu. Waktu kecil, sepupu Dikta kesusahan manggil dia pakai nama asli. Masa nama bagus-bagus Dikta malah jadi Ita kalau dia dipanggil sepupunya?" Mbah Akung tertawa sebentar, ala kakek-kakek tertawa. "Makanya, biar enak, panggilannya dijadiin Adik aja."

"Lucu." Jen tersenyum lebar.

"Kalau Jen," kata Mbah Uti sambil menaruh nasi ke piring Mbah Akung, "punya panggilan sayang nggak?"

"Kalau Jen, nggak punya, Mbah. Nama Jen udah gampang banget disebut." Mbah Uti ganti mengambil piring Jen buat mengambilkan nasi. "Dari bayi sampai sekarang, panggilannya Jen-Jen aja."

Mbah Uti mengembalikan piring Jen. "Nama yang manis, semanis orangnya."

Malu-malu, Jen ingin membalas ucapan Mbah Uti, tapi Dikta keburu menyela dengan batuknya yang kelewat heboh gara-gara keselak air minumnya. Karena tidak tega melihat Dikta terus terbatuk-batuk, Jen langsung mengusap-usap punggung Dikta sambil sesekali menepuk-nepuknya pelan.

"Minumnya pelan-pelan, dong."

"Udah, udah." Dikta mencoba menjauhkan tangan Jen. "Kamu lanjut makan aja."

Terpaksa, Jen menuruti perintah Dikta buat melanjutkan makan. Tentunya, selama makan, Jen berasa kurang khidmat karena harus melihat Mbah Uti dan Mbah Akung yang beberapa kali saling menyuapi. Jen merasa kalah romantis sama Mbah, tapi lebih banyak kagumnya sama keromantisan mereka di usia yang sudah tidak lagi muda.

Lagi enak-enak menatap Mbah Akung dan Mbah Uti, tiba-tiba sepotong *nugget* muncul di depan muka Jen. Hampir gadis itu berteriak latah, tapi untungnya jiwa jaim Jen masih aktif. Makanya, Jen cuma bisa meloloskan kata, "Astagfirullah," sambil menoleh ke sebelahnya.

"Disuapin malah istigfar."

"Tapi nggak gini juga, kali. Saya kaget! Orang lagi seru lihatin Mbah mesra-mesraan."

"A...," kata Dikta, menyuruh Jen buat membuka mulut. "Jangan dilihatin, kecuali kamu kepingin mesra-mesraan kayak mereka."

"Mas..., nggak gitu."

Jedarrrr!

Seketika Jen berasa kayak wanita penggoda betulan gara-gara manggil Dikta pakai sebutan *mas*.

"Omong-omong," celetuk Mbah Akung. "Kalian udah bulan madu apa belum? Kok Mbah belum dengar kabar dari Mama?"

Dengan kompak, Jen dan Dikta meringis menatap Mbah Akung.

"Belum, Mbah," jawab Dikta.

"Kenapa? Kalian udah lama nikah, kok masih belum bulan madu?"

"Anu, Mbah—"

"*Piye toh? Ra ono duit? Nyoh, tak bayarke, Dik. Butuh piro*[1]*?*"

Jen tidak perlu membuka kamus bahasa Jawa untuk mengerti ucapan Mbah Akung karena dia sudah bisa menebak dari kata yang terucap; duit, bayar, dan *piro* alias berapa. Jen mungkin tidak begitu paham. Tapi Jen cukup tahu kalau itu maksudnya Mbah Akung berpikir Dikta tidak punya uang dan berencana mendanai agenda bulan madunya dengan Dikta.

Dikta malah tertawa. "Bukan, Mbah. Kalau duit, Adik punya," jelas Dikta, menghindari bahasa Jawa agar Jen bisa ikut paham maksud percakapan mereka. "Jen masih sibuk skripsian, baru sidang kemarin. Makanya, belum kepikiran bulan madu atau jalan-jalan."

"Lho? Ini kamu jalan ke Jogja. Berarti udah punya waktu luang? Apa mau sekalian bulan madu di Jogja?"

Laki-laki di sebelah Jen menggeleng. "Belum, Mbah. Adik masih ada jadwal sidang besok Jumat. Jadi, belum bisa main ke mana-mana dulu. Kalau soal bulan madu, mana sedep kalau cuma satu-dua hari. Iya nggak, Mbah Uti?"

Mbah Uti yang sejak tadi cuma manggut-manggut mendadak memasang ekspresi kagetnya. "Lho? Sebentar. Kalau kalian belum

---

1 *Bahasa Jawa*. Gimana? Nggak ada duit? Sini, Mbah bayarin, Dik. Butuh berapa?

bulan madu, berarti Jen belum isi dong?"

Jen berdeham, Dikta menjawab, "Jen belum isi, tapi yang penting Mbak Naya udah isi."

"Kamu nikahnya sama Jen, bukan sama Naya," omel Mbah Uti. "Orang Mbah Uti pengin lihat anaknya Adik cepet-cepet."

"Adik udah punya anak tuh Mbah—" Ucapan Dikta terputus waktu Mbah Uti dan mbah Akung refleks melotot.

"ANAK YANG MANA?????"

Dikta terkekeh pelan sambil menunjuk ke luar jendela. "Kambing buntingnya Mbah Uti udah lahiran kemarin sore. Nah, itu, anak kambing."

"*Mbok* pikir kambing itu anak kamu???" Mbah Uti jadi emosi.

"Adik nggak bilang kalau itu anak Adik," elaknya. "Adik cuma bilang, Adik punya anak. Anaknya kambing. Mbah sih main potong aja. Adik belum selesai ngomong juga."

Mbah Akung hampir melayangkan tinjunya, tapi batal. Daripada mengotori tangannya dengan memukul Dikta, Mbah Akung akhirnya memilih untuk mengambil tempe mendoan dan memakannya pakai cabai. "Bocah edan!"

Jen cuma bisa tertawa melihat Dikta dikepung kakek-neneknya. Ada sisi lain yang baru Jen tahu darinya. Laki-laki itu punya sikap lembut dan manis kayak anak penurut yang disayang orangtuanya. Bahkan dengan Mbah, Dikta masih bisa seakrab itu. Dari pengamatan Jen, Mbah Uti dan Mbah Akung sayang betul sama Dikta.

"Oiya, Dik!" seru Mbah Uti sambil menepuk tangan sekali, persis mbah-mbah yang baru ingat sesuatu. "Mumpung masih pagi, kalian jalan-jalan ke sawah aja. Udaranya masih sejuk banget kalau jam segini. Lumayan tuh, di Jakarta nggak ada sawah kayak di sini."

Mbah Akung mencoba meyakinkan Jen dan Dikta yang masih saling tukar pandang. "Di dekat sawah juga ada peternakan. Nanti kalian bisa main-main ke sana. Lihat kambing atau sapi, di Jakarta juga nggak ada peternakan di tempat sejuk kayak di sini."

"Ada," kata Jen, "tapi di Bogor."

"Mbah bilangnya Jakarta, Jen." Dikta mencubit pipi Jen pelan.

Dikta lantas tertawa lepas bersama Mbah Uti dan Mbah Akung sementara Jen jedag-jedug nggak karuan. Sesekali Jen menatap Dikta di sela gelak tawanya itu. Dengan senyum *gummy*-nya, dia benar-benar kelihatan manis di mata Jen. Seandainya Jen tahu sisi imut Dikta sejak ospek, Jen pasti bakalan suka Dikta dari jauh-jauh hari. Mungkin Jen malahan ikut merayakan hari patah hati nasional bersama para anggota DFC seandainya Dikta menikah dengan orang lain.

"Kalau udah selesai makan, langsung jalan aja. Nanti biar Mbah yang beresin ini."

"Eh, ya jangan dong, Mbah Uti. Biar Jen aja yang beresin ini."

"Nggak usah!" omel Mbah Uti, menepis pelan tangan Jen yang bersiap membereskan piring kotor dari meja makan. "Mbah aja. Kamu keluar aja sana sama Adik."

"Tapi, Mbah—"

"Udah, sana! Mbah bisa beres-beres sendiri atau nggak—nah, sini, Tam!" Mbah Uti langsung mengubah niatnya ketika Tama masuk dengan seplastik jeruk segar. "Kamu udah makan belum?"

Tama menaruh plastiknya ke atas meja. "Udah, Mbah."

"Nah, tolong angkatin piring ke belakang. Bantuin Mbah cuci piring sekalian," katanya ke Tama, lalu beralih ke Dikta dan Jen. "Kalian berdua, sana keluar!"

"Mbah, kok mereka diusir?" tanya Tama polos sambil membereskan piring-piring di atas meja. "Baru juga sampai."

Mbah Uti menepuk lengan Tama. "Mbah suruh mereka jalan-jalan mumpung masih pagi."

"Oalah...."

Dikta beringsut dari duduknya dan berdiri di sebelah Jen. "Mbah, sepeda Mbah Akung masih bisa dipakai?"

"Bisa, itu di samping rumah. Tahu kondisi sepeda Mbah Akung kayak gimana?"

Laki-laki di sebelah Jen itu mengangguk cepat. "Torpedo."

"Hati-hati naiknya."

Mendengar kata torpedo, Jen langsung kaget. "HAH??? T-torpedo? M-maksudnya—"

"Eh, otaknya!" Dikta menoyor jidat Jen pelan. "Torpedo itu maksudnya bisa direm pakai pedal ke belakang. Kamu jangan mikir yang enggak-enggak!"

"Saya nggak bilang apa-apa lho."

"Tapi saya tahu isi otak kamu kayak gimana."

Dikta iseng, menyentil jidat Jen agak keras.

"IH!!! SAKIT, MAS!!!"

Lelaki itu tersenyum. "Tahu nggak?"

"Nggak!"

Kemudian, Dikta mendekat ke arah Jen dan berbisik, "Saya senang bisa dipanggil *mas* sama kamu."

Jen gonjang-ganjing dibuatnya.

***

Perjalanan dari rumah Mbah ke sawah sebenarnya tidak begitu jauh. Tapi karena Dikta kangen naik sepeda, akhirnya mereka boncengan naik sepeda antik Mbah Akung. Sepeda Mbah yang mereka pakai namanya sepeda jengki, yang besi tengahnya melengkung turun—bukan menurun lurus kaku apalagi melintang lurus di atas kayak sepeda cowok.

Baru pertama kali Jen dibonceng pakai sepeda jengki. Biasanya Jen cuma bisa lihat di televisi. Akhirnya, Jen tahu keseruannya. Sedep-sedep gimana gitu, duduk di atas boncengan sepeda jengki dalam waktu yang cukup lama, makin asoi kalau kebetulan lewat jalan berbatu.

"Pelan-pelan!"

Jen sedikit waswas waktu Dikta mengendarai sepedanya melewati pematang sawah. Untung Dikta jago. Biarpun ada banyak rumpun rumput yang tumbuh di sekitar garis jalan, laki-laki itu tetap bisa menjaga keseimbangannya. Memang benar, Dikta bisa diandalkan dalam segala hal. Bahkan Jen sendiri sampai sering minder tiap bersanding dengannya.

Menurut Jen, laki-laki itu terlalu sempurna untuknya yang merasa tidak ada apa-apanya.

Dikta berhenti di jembatan kecil yang terletak di atas saluran irigasi desa. Titik di mana Jen dan Dikta berada sekarang mungkin hampir di tengah sawah. Sekeliling mereka adalah hamparan sawah padi yang luas dan hijau.

Jen turun dari boncengan dan duduk lesehan di tepi jembatan sambil mengamati aliran air di bawah yang cukup deras. Setelah memastikan sepeda berdiri tegak di atas standar, Dikta menyusul duduk di sebelah Jen. Sementara Jen duduk memeluk lutut, Dikta justru melipat celana panjangnya, lalu menjatuhkan kakinya ke dalam saluran irigasi dan bermain air.

"Om Adik?!" Anak-anak kecil berlarian ke arah Dikta dan Jen yang duduk di tempatnya. "Om Adik! Wah, beneran Om Adik, ya?!" teriak salah satu anak perempuan dalam rombongan setelah sampai di dekat sepeda Mbah Akung.

Dia memeluk Dikta, lalu duduk bersandar padanya. "Om tadi dijemput sama Om Tama, ya? Masa Lala nggak diajak jemput Om Adik."

"Emang kamu udah bangun waktu Om Tama keluar?"

"Belum sih...." Lala menengok ke arah Jen yang tersenyum lebar menatapnya. "Ini siapa? Pacar Om Adik, ya?"

Dikta mengusap puncak kepala Lala. "Ini istri Om, namanya Tante Jen. Kenalan dulu coba."

Lala mengulurkan tangannya ke arah Jen. Dengan deretan gigi putihnya, Lala tersenyum. "Aku Lala, keponakannya Om Tama."

"Halo, Lala, aku Jen."

Anak perempuan itu beralih ke Dikta. "Om Adik sama Tante Jen kayak orang pacaran, soalnya masih muda."

"Emang kamu tahu orang pacaran kayak gimana?" Dikta menahan tawa.

"Tahu lah. Biasanya suka berduaan, terus ngobrol, kadang malah pegangan tangan gitu. Kayak Om Tama kalau pacarnya ke rumah."

Dikta menaruh curiga. "Kamu ngintipin Om Tama pacaran?"

"Enggak, Om. Lala nggak sengaja lihat kalau Lala mau ke kamar mandi."

"Lain kali, kalau Om Tama lagi pacaran di rumah, Lala pura-pura nggak lihat aja, ya." Lala mengangguk.

"Om lama nggak ke sini. Lala kangen." Dia memeluk Dikta dengan manja, bikin Jen cuma bisa tersenyum menahan gemas melihatnya.

"Iya, kemarin Om kuliah lagi. Makanya, nggak bisa nengokin Lala."

Saat Lala baru mau bicara lagi, salah satu teman di rombongannya menyela. "*Wes, ndang*, La[2]!"

Dikta menoleh ke pemilik suara. Laki-laki yang berdiri di sebelah sepeda Mbah Akung menatap Dikta dengan kedua mata memicing, lantas bersedekap. Hawanya, ada yang terbakar api cemburu.

"Om Adik masih lama di rumah Mbah Uyut? Nanti sore Lala main, ya?"

"Iya, sana main dulu sama temen-temen kamu."

Lala beranjak, kembali ke rombongannya. "Dadah, Om Adik! Tante Jen!"

"Hati-hati!" Jen berteriak pada Lala sambil melambaikan tangannya. Bekas senyumnya masih melekat di wajah setelah akhirnya gadis itu menatap Dikta yang lebih dulu menatapnya. "Sedekat itu, ya, sama Lala?"

Dikta ikut tersenyum. "Bisa dibilang begitu. Soalnya dulu Lala pernah dimarahin ayahnya, terus lari ke rumah Mbah. Kebetulan ada saya, terus dia ngusel-ngusel saya karena takut sama ayahnya."

"Lucu."

"Iya, waktu itu dia masih sekitar umur empat tahun." Dikta mengalihkan tatapannya dari Jen. "Wah, *time flies*. Banyak hal yang berubah dalam waktu empat tahun."

Jen meringis geli. "Punya pengalaman seru di Jogja?"

"Nggak ada pengalaman yang spesifik sih, tapi tiap ke Jogja, saya pasti ke sini," jelasnya sambil menerawang ke beberapa petak sawah yang sedang diairi. Dia kemudian menunjuk salah satu petak yang ada di seberangnya. "Dua petak dari sini, punya bapaknya Mas Tama. Kalau yang di sana, punya Mbah Akung."

2 *Bahasa Jawa.* Udah, buruan, La!

"Mbah Akung ngurus sawahnya sendiri?"

Dikta menggeleng. "Mbah Akung nyuruh orang buat ngerjain sawahnya. Nanti kalau panen kayak sawah di sebelah sana," katanya sambil menunjuk petak sawah bekas panen, "Mbah bagi hasil sama petani penggarapnya."

"Satu petak kalau ditebas biasanya dapat berapa kuintal, Pak?"

"Tergantung. Kalau lagi nggak ada hama atau puso, biasanya bisa sampai enam kuintal. Kalau lagi apes, kadang tiga kuintal aja nggak sampai."

"Kasihan kalau lagi apes." Jen menurunkan pandangannya pada air di bawahnya.

"Namanya juga rezeki, udah ada yang ngatur."

Jen mengulas senyum tipis. "Rezeki, mati, jodoh. Tiga hal yang selalu dikhawatirkan manusia, padahal Tuhan udah punya rencana yang paling baik buat hamba-Nya."

Dikta mengusap kepala Jen pelan. "Jen, saya kasih tahu. Kamu itu sebenernya pintar."

"Ada apa nih tiba-tiba ngatain saya pintar?"

"*Everyone has their own intelligence*." Dikta menyibakkan kakinya hingga air di bawah makin ramai. "Kamu mungkin ngerasa biasa aja di kampus, tapi kamu itu luar biasa kalau udah ngomongin filosofi hidup."

"Saya anggap ini sebagai pujian, tapi saya nggak seluar biasa itu buat ngebahas hal-hal tentang kehidupan." Tepat setelah Jen bilang begitu, angin berembus membelai wajahnya. "Saya cuma mikir sederhana aja secara normatif, tentang *how something should be*."

"Tetap, saya suka."

"Suka saya atau sama pola pikir saya?"

"Pola pikir kamu."

"Kirain suka sama saya." Jen mengubah posisi kakinya menjadi bersila. "Tapi ada satu hal yang nggak bisa saya pikirkan secara sederhana, selalu bikin saya mikir panjang sampai merambat ke mana-mana. Ujungnya, bikin saya *denial* dan memutuskan buat menutup jalan pikiran saya dengan kalimat, '*Ah, nggak mungkin*.'"

"Apa itu?"

Jen menatap Dikta sampai kedua mata mereka bertemu. "Perasaan."

Dikta menghela napas dalam-dalam. "Saya udah tahu."

"Maksud Bapak?"

"Tentang percakapan kamu sama Mama malam itu, saya udah tahu." Jen dibikin penasaran sementara Dikta mengangkat sebelah tangannya ke telinga dengan gaya persis orang menelepon. "*Salah nggak sih kalau Jen jatuh cinta sama suami Jen sendiri?*"

"IIIIIIHHHHH!!!!! NGGAK SUKA! NGGAK SUKA! NGGAK SUKA!"

Jen menutup mukanya, malu setengah mati karena ternyata Dikta tahu soal percakapannya dengan Mama malam itu. Gara-gara Mama cerita ke Jo, ujung-ujungnya malah jadi Jo yang cerita ke Dikta. Pikir Jo, ada baiknya juga Dikta tahu kalau Jen sudah mulai menyimpan perasaan untuknya.

"Kenapa sih jatuh cinta sama suami sendiri aja harus tanya dulu ke orang lain? Kamu bisa lho ngomongin ini langsung ke saya." Dikta menarik lengan Jen, melepaskan tangan Jen yang menutupi wajahnya. "Lagi pula kamu jatuhnya bukan sama suami orang lain. Kamu ini lucu."

"Malu banget, gila!" Jen mendesis.

"Jangan khawatir, Jen. Tanpa Jo cerita begitu juga sebenernya saya udah tahu beberapa hal lebih dulu."

Jen mengernyit. "Maksudnya?"

"Saya udah merhatiin kamu selama ini, Jen, dan jangan pernah berpikir kalau saya nggak tahu kelakuan kamu malam-malam waktu saya merem. Saya nggak tidur."

"P-PAK!!!"

Tada.

Jen kaget karena Dikta tahu kalau Jen sering peluk-peluk Dikta tengah malam.

"Jen, saya mau ngomong—"

"Pak, tadi ada kambing lahiran di sana!"

Dikta menahan lengan Jen yang baru mau beranjak. Laki-laki itu memaksa Jen untuk kembali ke tempat dan mendengarkan Dikta. Dia

kemudian mengangkat kakinya dari air, ikut bersila seraya menghadap Jen. "Jenna..."

"Hm?"

"Saya sedikit kecewa karena kamu nggak bilang langsung ke saya soal perasaan kamu," kata Dikta. "Tapi saya bersyukur karena seenggaknya kamu percaya betul sama Mama buat cerita masalah ini ke beliau."

"Bukan begitu, Pak. Saya punya alasan tersendiri kenapa saya nggak bilang langsung ke Bapak."

"Apa alasannya?"

Menghindari tatapan Dikta, Jen membuang pandang ke sisi yang lain. "Malu."

"Malu?"

"Sama takut."

"Takut?" Dikta langsung menarik dagu Jen sampai tatapan mereka kembali bertemu. "Kenapa malu dan takut?"

"Nyatain perasaan itu nggak gampang, Pak, apalagi saya perempuan. Saya emang orang yang blak-blakan, tapi kalau udah menyangkut soal perasaan, saya cukup sensitif."

"Jadi?"

"Jadi, ya... saya malu buat bilang ini. Makanya, saya curhat sama Mama. Saya nggak nyangka ternyata Mama malah cerita ke mana-mana."

"Cuma cerita ke Jo," Dikta meralat. "Terus, takutnya kenapa?"

Tatapan lembut Dikta bikin Jen merasa makin kacau. Akhirnya, Jen memutuskan untuk menghindari tatapan laki-laki itu dengan menurunkan pandangan ke bawah. "Saya... takut tertampar fakta kalau ternyata perasaan saya nggak terbalas."

Dikta menangkup pipi Jen dan mengangkat wajah Jen sampai mereka kembali bertatapan. "Tahu dari mana kalau perasaan kamu nggak akan terbalas?"

"Bapak nggak pernah bilang apa-apa soal perasaan Bapak. Gimana saya bisa tahu?"

"Jen, dengerin saya." Dikta berdeham pelan. "Perasaan nggak perlu

diumbar lewat kata. Perasaan cukup dibuktikan lewat tindakan."

"Pak..."

"Harusnya kamu paham dengan perlakuan saya selama ini ke kamu." Dikta mendesah pelan. "Saya kecewa."

Dikta melepas tangannya dari wajah Jen, lalu bangkit dan beralih ke sisi sepeda.

"Kecewa kenapa?"

Sempat ada jeda beberapa detik sebelum Dikta akhirnya membuka mulut untuk menjawab pertanyaan Jen.

"Kamu nggak memaknai ciuman kita malam itu."

***

Jen berterima kasih pada seluruh penghuni peternakan, entah itu pemilik, pengurus, bahkan ternaknya. Berkat mereka semua, Dikta bisa bersikap biasa lagi setelah tadi sempat mendiamkan Jen selama dari sawah ke peternakan. Laki-laki itu tertarik betulan bermain dengan ternak yang ada. Hebatnya lagi, Dikta sampai rela dicium domba waktu sok-sokan kepingin foto bareng di tepi kandang.

Mbah bilang, di peternakan ada kambing dan sapi. Tapi waktu Jen dan Dikta mampir ke sana, ternyata kebanyakan penghuninya adalah domba-domba unyu. Mereka bikin sebal soalnya sigap menyerbu Jen waktu gadis itu masuk dan membawa makanan mereka.

"Harusnya kamu angkat tinggi-tinggi daunnya biar nggak menjuntai ke tanah. Kalau udah kena jangkauan mereka, pasti kamu diserbu lah!"

Dikta mengoceh sambil mengayuh sepeda buat kembali ke rumah Mbah. Matahari mulai naik di jam sembilan. Karena di sawah atau peternakan sama-sama mulai panas, Jen dan Dikta memilih untuk pulang. Tapi Dikta tidak langsung pulang lewat jalan yang dilalui saat berangkat. Dia mengambil jalan yang lebih jauh dengan alasan kepingin sepedaan dulu.

"Itu sebenernya satu helai daun aja yang jatuh. Waktu saya mau ambil, mereka malah curi kesempatan buat nyolong daun yang lain."

"Nggak apa-apa, buat pengalaman kamu dikerubungin domba. Jarang-jarang kamu bisa main sama ternak begitu."

Jen tertawa. "Iya, jarang-jarang juga, kan, bisa dicium domba kayak tadi?"

"Geli, ih!" Dikta bergidik pelan. "Tapi nggak apa-apa, nambah pengalaman dicium."

"Nambah? Emang pernah dicium?" Jen curiga.

Dikta sedikit menoleh ke belakang, tapi kemudian kembali fokus ke depan. "Ini kamu nanya beneran apa cuma pura-pura aja?"

"Maksudnya gimana?"

"Emang saya pernah dicium?" Dikta mengulangi pertanyaan Jen. "Kalau belum pernah, terus yang suka diem-diem nyium pipi saya malam-malam itu siapa? Setan apartemen?"

Jen terciduk.

"LAH??? PAK!!!"

Jen memukul Dikta dari belakang. Tanpa ampun, sampai Dikta kewalahan dan sedikit bergerak menghindari pukulan Jen. Gara-gara itu, keseimbangan Dikta jadi berantakan. Tepat setelah berbelok ke kiri, Dikta kehilangan konsentrasi. Bukannya menyetir lurus ke depan, lelaki itu malah menyerong sampai akhirnya roda depan sepeda Mbah Akung kecebur di got kecil, disusul sepeda yang ambruk dan mereka yang terhempas ke tanah di dekat pohon besar.

"Aduh!" rintih Jen kesakitan.

Badan Jen sakit, tapi gadis itu langsung menghela napas lega saat melihat Dikta cuma jatuh terduduk di tanah. Celana dan bajunya kotor, tapi untungnya Dikta tidak mengalami cedera sedikit pun. Detik berikutnya, Dikta bangkit dan bergegas ke arah Jen yang masih telungkup dan belum bisa bangun karena kaki kanannya tertimpa sepeda.

"Jenna!" Dikta membantu Jen, menyingkirkan sepeda dan memarkirnya di sisi jalan. "*Astaghfirullahal'adzim*, Jen! Maaf, maaf! Mananya yang sakit?"

"Eh, saya yang minta maaf. Ini nggak apa-apa, Pak, beneran. Tadi cuma kaget aja soalnya—ah!" Refleks, Jen menjerit ketika Dikta menarik pergelangan kaki Jen dengan sengaja.

"Kayak gini kamu bilang nggak apa-apa?" tanya Dikta, dan seketika kecemasan menyelimuti wajah Dikta. Itu lebih mirip seperti tampang takut digebuk Jo sebetulnya. Soalnya Jo memang paling marah kalau Jen sampai kenapa-kenapa karena kelalaian orang lain.

"Cuma keseleo, beneran—AAA!!! Sakit!"

"Bilang *cuma*, nyatanya sakit. Padahal cuma saya sentuh, nggak saya apa-apain." Dikta merasa bersalah. "Bisa jalan?"

"Belum dicoba, jadi nggak tahu." Jen praktis mengalungkan lengannya ke pundak Dikta seraya menyeimbangkan diri saat Dikta membantunya berdiri. "Harusnya sih bisa jalan, soalnya saya cuma keseleo, bukan lumpuh dadakan."

"Jen, jangan bercanda."

"Ih, saya nggak bercanda. Ini beneran." Benar saja, Jen bisa berjalan meski harus tertatih dan berpegangan pada Dikta. "Tuh, apa saya bilang?"

Dikta memapah Jen ke sepeda dan membantu Jen kembali naik ke boncengan. Kakinya sempat mengayuh ke belakang sebelum dia sadar kalau sepeda torpedo tidak bisa dikayuh ke belakang. Lalu Dikta memajukan sepedanya sedikit ke depan sampai salah satu pedalnya berada di atas.

Laki-laki itu menghela napas panjang. "Kita langsung ke klinik aja, ya?"

"HAH? Ngapain? Keseleo doang, jangan berlebihan deh."

"Gara-gara saya oleng, kamu jadi keseleo."

"Bukan, tapi gara-gara saya mukulin Bapak tadi."

"Kamu mukulin saya juga gara-gara saya iseng ngomong soal itu."

Jen mendengus kasar. "Yaudah, nggak usah salah-salahan begini. Kita impas pokoknya."

"Oke, jadi kamu mau apa?"

"Lho? Kok tiba-tiba gitu?"

"Mau nggak? Kalau nggak mau, kita langsung pulang biar kamu bisa istirahat. Nanti saya bantu kompres kaki kamu biar nggak makin parah bengkaknya."

Jen refleks menatap pergelangan kakinya yang mulai bengkak. "Pengin *bubble tea*."

"Sip, *bubble tea*, habis itu kita pulang."

Dikta berhenti di salah satu kedai kopi yang letaknya di pinggir jalan. Dengan langkah tertatih, Jen dibantu duduk di salah satu bangku di luar kedai. Bukan kedai besar, tapi katanya *bubble tea*-nya terkenal di daerah rumah Mbah.

"Enak?" tanya Dikta, yang dibalas dengan anggukan cepat. "Pengin apa lagi habis ini?"

"Pak, jangan gitu. Kesannya Bapak kayak lagi menebus perasaan bersalah sama saya."

"Emang iya." Dikta menaruh *bubble tea*-nya ke kursi, kemudian berjongkok di depan Jen sambil mengamati pergelangan kaki Jen yang makin kelihatan bengkaknya. "Saya bisa dicincang Jo kalau dia tahu kamu begini gara-gara saya."

"Ih, makanya, biasa aja. Beginian doang *mah* besok juga udah sembuh."

Dikta perlahan menyentuh kaki Jen. "Aduh, bengkak beneran. Kamu jadi makin mirip sama ibu-ibu hamil. Gimana nih, Jen?"

Tanpa pikir panjang, Jen mendorong pundak Dikta sampai laki-laki itu terjengkang di tempatnya. Jen kemudian menyeruput *bubble tea*-nya sambil membuang pandang ke jalan yang ada di depannya.

"Hamil mulu," gerutunya. "Bapak aja yang hamil, sono!!!"

Dikta tertawa dibuatnya. Entah kenapa, rasanya menyenangkan bisa bikin Jen mengomel gara-gara salah tingkah. Buat Dikta, Jen bisa jadi lucu dan menggemaskan ketika mengambek dan menunjukkan sisi kekanakannya.

Laki-laki itu sadar. Memang ada sesuatu yang berbeda dalam dirinya.

Lampiran 19

"Love isn't something you find. Love is something that finds you."
— **Loretta Young**

Melewatkan jalan-jalan malam di Jogja *is a big no*. Jen ogah banget harus balik ke Jakarta diikuti perasaan menyesal karena dia memilih buat berbaring di atas tempat tidur semalaman. Besok sore Jen dan Dikta harus kembali ke Jakarta. Jadilah perkara kaki yang keseleo tidak menghentikan Jen untuk keluar malam ini.

"Kamu beneran bisa jalan?" Dikta langsung bertanya saat laki-laki itu turun dari andong dan mengulurkan tangannya buat membantu Jen turun. "Kalau nggak bisa, mending kita balik aja."

"Jangan, percuma kita ke sini kalau ujung-ujungnya balik."

Membantu Jen berdiri, Dikta memegangi kedua lengan Jen dan sedikit menggeser badan gadis itu saat andong yang barusan mereka tumpangi melenggang pergi. Tadinya sih mau naik sepeda, tapi Mbah melarang. Gara-gara Jen habis jatuh dan keseleo tadi pagi, Mbah Akung langsung menaruh sepeda di gudang biar tidak dipakai Dikta lagi.

Akhirnya, di sinilah Jen dan Dikta berada. Mereka berdiri di pangkal Pasar Malioboro. Seraya menghela napas sejenak, Jen mengedarkan pandangan ke sekitar. Matanya menangkap deretan toko yang panjang di depannya, andong yang melintasi jalan di sebelah pasar, juga kereta yang kebetulan lewat setelah berangkat dari Stasiun Tugu.

Jen suka dengan suasana malam di Jogja. Kalau disuruh memilih destinasi favorit, Jen bakalan menunjuk Jogja sebagai pilihannya.

"Pasarnya panjang, lho!"

Ucapan Dikta barusan membuat Jen kembali melihat ke arah pasar yang ujungnya tidak kelihatan. Jen cuma bisa memicing, menatap ke jarak pandang terjauh. Makin jauh, makin buram.

Kemudian, Jen menepuk lengan Dikta pelan. "Udah, nggak apa-apa. Kalau sakitnya makin parah, saya bisa istirahat panjang. Lagian juga saya udah nggak ada jadwal kuliah lagi."

"Maksudnya, kamu mau *stay* di sini dan tinggal sama Mbah sampai kamu sembuh?"

Menanggapi pertanyaannya, Jen mengangkat bahu. "Sebenernya nggak gitu, tapi ya... *why not*? Di sini enak suasananya."

"Kalau bisa sih, jangan."

"Emangnya kenapa?"

"Nanti tempat tidur kamu mubazir kalau nggak ada yang pakai."

Jen menyikut perutnya pelan. "Bilang aja nggak bisa hidup tanpa saya. Iya, kan?"

"*Excuse me, Mrs.*" Dikta memberi penekanan saat mengucap kata 'Mrs.' ke arah Jen dan bikin bulu kuduk gadis itu refleks berdiri. "Sebelum menikah sama kamu, saya juga udah bisa hidup tanpa kamu selama 23 tahun."

"Iya, tapi—"

"Kamu mau lanjut kege-eran atau mau langsung jalan sekarang?"

Jen menatap Dikta dengan muka bete, lalu mendengus pelan. "Oke, kita jalan."

Dikta menarik tangan Jen, lalu menuntunnya buat berpegangan ke salah satu lengannya. Itu cukup bikin Jen terkejut. Gadis itu tidak tahu kapan Dikta *workout* karena setahu Jen kerjaan Dikta cuma ngampus, pulang, ngampus, pulang. Tapi lengannya yang kekar sama sekali tidak bisa dinalar kalau kerjaannya memang itu-itu saja. Jen curiga, jangan-jangan Dikta *workout* diam-diam bareng Jo.

Menikmati keramaian pasar, Jen dan Dikta larut dalam keheningan

selama beberapa menit. Masih dengan tangan yang enggan lepas dari lengan Dikta, Jen berjalan pelan sambil memindai barang-barang yang dijual di pasar. Sementara itu, laki-laki yang berjalan di sebelah Jen dengan sabarnya membiarkan Jen menggelayuti lengannya. Sejauh perjalanan malam ini, belum terdengar keluhan yang lolos dari mulutnya sama sekali.

"Jen," panggil Dikta tiba-tiba, praktis mengalihkan perhatian Jen. "Saya jadi kepikiran ini."

Dengan langkah tertatih, Jen bertahan di perjalanan. "Kepikiran apaan?"

Dikta menggaruk pelipisnya sebentar sebelum menjawab pertanyaan Jen. Ada keraguan yang muncul di muka laki-laki itu waktu dia bilang, "*How about new house?*"

"Rumah baru?" tanya Jen. "Emangnya kenapa kalau di apartemen? Selama ini, Bapak nggak ada keluhan tinggal di apartemen."

Dikta sedikit menggeser Jen ke tepi karena laki-laki itu berpapasan dengan orang lain dari arah yang berlawanan. "Setelah kamu bilang soal rumah yang halamannya luas biar bisa buat lari-larian, saya jadi kepikiran buat tinggal di rumah aja. Gimana menurut kamu?"

"Saya kemarin cuma bilang pengin, bukan berarti harus pindah ke rumah baru. Lagian juga di apartemen nggak ada masalah, kan?"

"Kamu nggak ada masalah selama ini?" Dikta memperlambat langkah, mengimbangi Jen yang makin lambat karena lama-lama pegal harus jalan terpincang-pincang. "Keputusan sepihak waktu itu emang bener-bener nggak ngasih kita kesempatan bahkan buat memutuskan mau tinggal di mana setelah menikah."

Jen baru sadar kalau apa yang Dikta bilang benar adanya.

"Iya juga, ya. Sebenernya, buat saya, tinggal di apartemen itu sama aja dengan menjauhkan diri dari orang lain. Maksudnya, saya ini orangnya suka berinteraksi dengan orang lain. Waktu tinggal di rumah, saya suka main ke rumah tetangga. Di kos saya main-main ke kamar Joy—"

"Nggak ke kamar Nana, kan?"

Jen mendengus pelan. "Ngapain saya main ke kamar Nana? Nggak ada yang menarik," kata Jen. "Kalau beruntung, saya bisa lihat Nana yang nyanyi lewat jendela kamarnya. Kalau lebih beruntung, bisa lihat Nana yang baru mandi dan—"

Ucapan Jen terputus ketika Dikta tiba-tiba menghentikan langkah dan menatap Jen dengan kedua mata yang memicing. "Intinya, saya nggak pernah ke kamar Nana," tutup Jen pada akhirnya.

"Jadi?" Dikta mengembalikan topik pembicaraannya dan melanjutkan langkahnya.

"Kalau emang mau pindah dari apartemen, mending nanti kita pikirin lagi aja deh, Pak, baiknya gimana. Soalnya ini baru pemikiran satu sisi dari saya aja. Padahal masih ada banyak hal yang masih harus dibahas sebelum kita mutusin mau tinggal di mana."

"Kita bikin analisis dulu aja buat nentuin mau pindah atau tetap tinggal di apartemen."

Jen tertawa. "Menarik juga. Nanti kita pakai regresi logistik biner. Variabel dependennya keputusan pilihan tempat tinggal; rumah atau apartemen. Kejadian sukses buat rumah, dan kejadian gagal buat apartemen."

Membahas hal-hal berbau materi kuliah bareng Dikta adalah keputusan yang salah. Oh, jelas, Dikta tertarik dengan kalimat Jen yang sebenarnya tidak penting dan sangat tidak perlu dilanjutkan. Makanya, setelah berpikir beberapa saat, Dikta menimpali kalimat Jen dengan penjelasan yang lebih panjang.

"Variabel dependennya kita pakai harga, jarak ke tempat kerja, keamanan, fasilitas, kemudahan interaksi, kemudahan akses. Sebenernya agak susah buat dapetin data dari tiap-tiap variabel karena belum ada data publikasinya di *website* mana pun. Nanti jatuhnya kita survei langsung ke lapangan, nanyain dan mantau satu per satu variabel—"

"AMPUN! CUKUP!" Refleks, Jen membungkam mulut Dikta dengan sebelah tangan. "Tolong jangan bahas materi kuliah."

Dikta menyingkirkan tangan Jen. "Kamu yang mulai."

"Nggak sengaja, makanya jangan diterusin."

Laki-laki itu mencibir sejenak. Kemudian, tatapannya tertuju pada kebisingan dan kerumunan di seberang jalan. Dilihatnya pemandangan yang menurutnya menarik itu, lalu Jen ikut melihat ke arah yang sama. Butuh beberapa detik buat Jen menyadari kalau di seberang sana adalah sekelompok remaja yang sedang *busking* dan membawakan lagu *Kangen* milik Dewa.

Sumpah, lagu itu sepertinya sering didengar di mana-mana. Kesannya kayak lagu sejuta umat yang jadi andalan buat dinyanyikan. Selain karena nadanya yang enak dan liriknya yang cukup menyentuh, mungkin akornya yang terbilang sederhana bikin orang tertarik buat memainkan instrumen buat lagu itu.

"Mau ke sana?" tanya Jen setelah melihat kedua mata Dikta yang tampak takjub.

Menanggapi Jen, Dikta mengangguk cepat. Mereka berjalan beriringan menyeberang jalan, lalu menyatu dengan kerumunan di sekitar tempat *busking*. Jen tidak tahu seberapa suka dan paham Dikta tentang lagu romantis. Tapi yang jelas, dari air muka Dikta yang kelihatan bahagia, setidaknya Jen tahu kalau selera musik Dikta jauh-jauh dari aliran dangdut koplo.

***

Lampu-lampu jalanan yang menghujani Malioboro malam ini membuat Jogja terasa makin hangat. Ditemani taburan bintang di langit yang gelap, suasana *busking* terasa makin ramai. Ada begitu banyak pengunjung yang mengerubungi grup penyanyi yang ada di tengah sana. Beberapa cuma menikmati alunan musiknya, sedangkan sisanya sibuk mengabadikan momen lewat ponsel.

Deru klakson kereta yang lewat turut menutup lagu "Kangen" yang baru aja dilantunkan. Detik berikutnya, tepuk tangan riuh bersahutan, memberi penghormatan pada segenap orang yang menjadi pusat perhatian di tengah lingkaran besar. Perhatian Jen kembali terfokus kepada penyanyi grup waktu dia mulai mengambil mikrofon dari *stand mic* di depannya.

"Oke, terima kasih." Penyanyi laki-laki itu sedikit bergeser dari tempatnya sambil menarik kabel mikrofon biar sampai ke tempatnya yang baru. "Alasan kenapa saya menyanyikan lagu 'Kangen' adalah... selain karena saya emang lagi kangen sama pacar saya yang jauh di sana," jelasnya yang disusul sorakan dari penonton di sekitarnya, "juga karena Jogja adalah tempat yang paling saya kangenin kalau saya lagi ke luar kota."

Dikta bersedekap sementara menatap penyanyi itu dengan senyum tipis di mukanya.

Penyanyi itu melanjutkan, "Jogja selalu jadi tempat terhangat buat saya. Kalau kata Mister Brouwer, Bumi Pasundan lahir ketika Tuhan sedang tersenyum. Kalau kata saya, Jogja lahir karena Tuhan emang berkehendak buat menciptakan tempat paling romantis di negeri ini."

Jen berdecak pelan menanggapi gombalan level kecebong sang penyanyi. Sesekali menatap Dikta, gadis itu tidak berhenti tersenyum tiap menoleh ke arahnya. Tepat di bawah sorot lampu jalan itu Dikta berdiri. Karismanya otomatis langsung mencuat dari dalam dirinya dan pamer ke Jen seolah bilang, '*Jen, ini lho, suami kamu. Iya, emang setampan dan seluar biasa itu. Bersyukurlah.*'

Dalam hati, Jen refleks menjerit, '*Maka, nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*'

"Iya, saya tahu saya ganteng, tapi ngelihatinnya biasa aja, bisa nggak?"

Untuk yang kesekian kalinya, Jen kepergok Dikta. Gadis itu sampai terheran-heran kenapa dia selalu ketahuan tiap lagi curi-curi kesempatan dalam kesempitan. Ini Jen yang bego karena tidak jago *sneak peek* atau memang Dikta yang jago nge-*gap*? Jen malah jadi curiga, jangan-jangan ternyata Dikta titisan cenayang—walau sebetulnya sangat tidak masuk akal.

"Idih, kepedean!"

"Lho, emang ganteng, kan?"

"Ganteng dari Hongkong." Jen mendadak sewot. "Gantengan juga Papa."

Dikta tersenyum miring. "Yaudah. Jajan minta sama Papa aja."

"Tuh, kan! Gitu doang aja ngambek."

"Nggak ada kata ngambek dalam kamus kehidupan saya, Jen. Kamu kali tuh yang ngambek."

"Enggak."

"Iya."

"Enggak."

Sebagai perwujudan atas manusia yang waras dan lebih berotak daripada Jen, Dikta akhirnya memilih untuk tidak membalas ucapan Jen. Dia menggeleng pelan di sela tawa kecilnya, lalu kembali fokus pada anggota tim *busking* di depannya. Matanya melebar waktu penyanyi di depan tiba-tiba berjalan mendekati penonton di sekitarnya.

"Ada yang bisa nyanyi, pengin nyanyi, atau hm... apa, ya? Siapa pun deh yang mungkin pengin bikin persembahan buat seseorang yang spesial, eciee...." Lah, kenapa malah jadi acara lawak gombal? "Saya kasih kesempatan buat kalian-kalian yang mau *show off*. Barangkali target kalian bakalan luluh. Atau seenggaknya kalian bisa ngasih tahu ke dia tentang perasaan kalian lewat lagu. Wow! Romantis banget, kan?! Jogja dan hal-hal romantis emang nggak bisa dipisahkan."

Niat hati Jen ingin menggandeng Dikta buat bertumpu, tapi yang ada malah Dikta melengos ke depan tanpa izin dari Jen. Biarpun begitu, dia masih sempat pamit sebentar sambil menuju ke tengah lingkaran. "Jen, tunggu di situ!"

Dikta melenggang ke depan dan mendekat ke arah pemain instrumen. Mereka berbisik-bisik—kayaknya diskusi singkat tentang lagu apa yang mau dinyanyikan Dikta.

"Oke, jadi, ini ada Mas Dikta dari—oh iya, dari mana, Mas?"

"Jakarta," kata Dikta, tepat saat penyanyi tadi menyodorkan mikorofon ke depan mulutnya. Sementara duduk sambil memperpendek *stand mic*, tatapan Dikta terarah pada Jen yang masih diam bersedekap di bawah sorot lampu jalan. Seulas senyum tipis kembali muncul tepat sebelum Dikta mengalihkan pandangannya ke *stand mic*.

"Tuh, kan! Ada orang Jakarta yang jauh-jauh ke Jogja cuma buat

mengukir kisah romantis di sini, lho! Kalau begitu, kasih tepuk tangan yang meriah buat Mas Dikta yang mau membawakan sebuah lagu buat seseorang yang berarti dalam hidupnya!"

Seseorang yang berarti dalam hidupnya.

Perut Jen mendadak mulas.

Penyanyi itu ternyata punya *public speaking* yang lumayan bagus. Buktinya, sejak tadi laki-laki itu berhasil mengundang tepuk tangan dan sorakan penonton di tiap ucapannya. Heboh banget. Saat pemain *cajon* mulai memukul instrumen sebagai tanda bahwa lagu dimulai, para penonton mulai diam.

Intro yang familier seketika menggelitik telinga Jen dan bikin gadis itu deg-degan kacau. Itu adalah lagu favorit Jen belakangan ini. Jen memang bukan maniak yang terus-terusan memutar lagu yang sama selama berhari-hari. Cuma, Jen pernah bilang kalau Jen suka lagu itu dan membayangkan ada yang menyanyikan lagu ini untuknya.

Jen tidak pernah menduga kalau Dikta bakalan mempersembahkan lagu itu untuknya. Malam ini. Di Jogja. Di depan orang banyak.

'Please, Dude, are you trying to kill me?' Jen membatin.

"*Cantik, ingin rasa hati berbisik / untuk melepas keresahan dirimu / cantik, bukan kuingin mengganggumu / tapi apa arti merindu selalu / walau mentari terbit di utara / hatiku tetap untukmu...*"

Tatapan Jen dan Dikta berkali-kali bertemu, membuat Jen malu setengah mati. Akhirnya, yang refleks terjadi dalam diri Jen adalah fenomena-fenomena persis remaja kasmaran. Jantung jedag-jedug kayak mau meledak. Senyum lebar memaksa muncul. Pipi mendadak terasa panas. Tangan terangkat buat menutupi pipi dan mukanya karena malu. Mata bergerak aktif melirik kanan kiri karena takut ada yang sadar ke mana arah tatap Dikta selama dia duduk di depan sana.

Memasuki *chorus* kedua, keberadaan Jen terdesak oleh beberapa penonton yang baru masuk ke dalam lingkaran. Jen hampir terjatuh karena oleng, tapi untungnya gadis itu punya keseimbangan yang cukup bagus. Ketika Jen kembali berdiri tegak, Dikta ternyata sudah berdiri

di tempatnya sambil melihat ke arah Jen. Memberikan penjelasan singkat, Jen cuma mengangkat kedua tangan ke depan dada sambil mengibaskannya pelan dan bilang '*nggak apa-apa*' tanpa suara.

"Hah? Anggota baru?" tanya beberapa penonton di sebelah Jen yang ternyata adalah cewek-cewek remaja yang mungkin baru sepantaran SMP atau SMA secara kompak.

Satunya menimpali, "Eh, yang mana?"

"Itu, yang nyanyi. Bukan mas yang biasanya, kan?"

"Iya!"

"Ganteng, sumpah!"

"Pepet, Beb!"

"Mantap!"

"Nggak bohong deh gue, ganteng banget, sumpah!"

"Eh, eh, eh, selesai *busking*, temenin gue ketemu masnya, ya."

"Mau ngapain?"

"Minta nomor teleponnya."

"Ih, parah sih. Ngebet banget."

"Yaudah, lo nggak mau?"

Yang nanya sewot, yang ditanya jadi kesal. "Lah, kata siapa? Gue nggak bilang nggak mau kok."

"Cus, ya?!"

"CUS!!"

Mereka bertiga tidak tahu kalau istrinya mengawasi dari radius yang sangat dekat.

Mendekati *reff* terakhir, Dikta kembali menatap ke arah Jen cukup lama. Tentunya, spontan bikin kaum hawa di sebelah Jen jejeritan kayak orang kebakaran jenggot. Mereka pikir, Dikta lagi mencari perhatian mereka. Padahal sebetulnya Dikta lagi sok-sokan romantis saja sama istrinya.

"*Ada hati yang termanis dan penuh cinta / tentu saja kan kubalas seisi jiwa / tiada lagi, tiada lagi yang ganggu kita / ini kesungguhan / sungguh aku sayang kamu...*"

Jen baru menyadari liriknya, lantas gadis itu membeku di tempat.

"Ini kesungguhan.... Sungguh, aku sayang kamu."

Selesai dengan penampilannya, Dikta langsung berjalan meninggalkan panggungnya. Lelaki itu bergegas bergerak ke arah Jen dengan senyum yang tidak pudar sejak tadi. Sorakan di sebelah Jen terdengar makin keras waktu Dikta mendekat. Tapi kemudian makin lirih setelah Dikta berdiri tepat di hadapan Jen.

Teriakan itu kemudian mendadak senyap tepat ketika Dikta memegangi pundak Jen yang bikin gadis itu kaget setengah mati.

"Jadi, sekarang, pertanyaan saya adalah," katanya menjeda, melirik sekitar yang ternyata memperhatikan Jen dan Dikta dalam keheningan. "Salah nggak sih kalau saya jatuh cinta sama istri saya sendiri?"

Tadinya, Jen mau mampus-mampusin rombongan cewek-cewek remaja di sebelahnya, tapi dia keburu mati kutu gara-gara kalimat Dikta yang mendebarkan. Dikta mengembalikan pertanyaan Jen yang sukses menjungkirbalikkan dunia gadis itu dalam sekejap.

Memejamkan mata karena malu, Jen pun menggeleng pelan. Teriakan kembali mengudara dan meramaikan suasana *busking* malam ini. Tanpa butuh waktu lama, Dikta membawa Jen ke pelukannya. Ada tetes air mata haru yang jatuh membasahi baju laki-laki itu selagi Jen membenamkan diri dalam pelukannya.

Jen sama sekali tidak pernah menduga kalau Dikta mampu memperlakukannya seromantis itu.

***

Malam belum begitu larut ketika Jen dan Dikta kembali ke rumah Mbah. Maunya sih '*till drop*. Tapi karena kaki Jen keburu pegal dan kebetulan kata Tama, Mbah menunggu Jen dan Dikta di rumah, akhirnya mereka pulang cepat-cepat.

Tentunya, mereka tidak kembali dengan tangan kosong. Puas berjalan-jalan di sepanjang pasar, Jen dan Dikta memutuskan untuk membeli beberapa oleh-oleh. Bawaan jadi banyak banget karena kaus dan sandal Jogja titipan Jo untuk teman-teman kantornya, juga titipan anak-anak Jancok—siapa lagi kalau bukan Nana dan Joy yang heboh, tapi kali ini Jen memasukkan Injun dan Jeno ke dalam daftar penerima

oleh-oleh. Khusus Mama Papa dan sisanya, itu jadi urusan Dikta.

Di ruang keluarga rumah Mbah, Jen—ditemani Dikta—menonton drama Korea yang belum sempat Jen tonton karena waktu itu Jen fokus sidang. Drama yang ditonton Jen judulnya "Extraordinary You". Buat anak-anak pencinta drama Korea pasti tahu betul drama ini. Soalnya, dramanya *booming* di saat Jen sibuk skripsian. Jen merasa ketinggalan banyak drama di dunia perdramaan karena skripsi.

Dikta berbaring di sofa dengan posisi miring ke kanan. Sikunya yang bertumpu di sofa menopang kepalanya biar sesekali bisa ikut melihat drama yang Jen tonton di laptop. Sementara itu, Jen memilih buat duduk di lantai tepat di depan Dikta. Rasanya lebih baik daripada Jen harus duduk berdampingan di atas sofa dan merasa kikuk karena drama yang terkesan gemas-dan-lucu itu.

"Kamu emang sebetah itu ya kalau nonton drama?"

Jen menoleh ke kanan, dan dalam jarak yang sangat dekat, gadis itu bisa melihat wajah Dikta di depan wajahnya. Sebelum jantung Jen bertingkah macam-macam, dia segera kembali menatap layar laptop. "Emangnya kenapa? Saya nggak kelihatan kayak maniak drama, kan?"

"Enggak sih, biasa aja. Cuma, kayaknya seru aja gitu kalau kamu bisa sebetah itu juga selama ngerjain revisi nantinya."

Jen mendengus pelan. "Mulai deh. Katanya janji nggak mau bahas revisian dulu selagi di Jogja."

"Saya nggak bahas revisinya, tapi bahas tentang sikap kamu."

"Sama aja, ada hubungannya sama skripsi," kata Jen sambil mengibaskan tangan di depan muka Dikta. "Udah. Saya mau fokus nonton dulu."

Dikta membenarkan posisi rebahannya sambil melongok ke layar laptop yang sedang menampilkan Dan-oh, pemeran utama perempuan, yang kebetulan misuh-misuh setelah adegan dicampakkan oleh tunangannya. Sebetulnya, Jen sih dalam hati membatin, '*Buset, anak sekolah masih bau kencur aja udah tunangan. Lah, gue, nikah aja langsung jebret nggak pake tunang-tunangan.*'

Apa daya, hidup memang tak seindah drama Korea.

"Itu pemeran utama ceweknya?" tanya Dikta yang kembali ke posisi semulanya di atas sofa.

"Kalau di dramanya, iya. Kalau di komik dalam dramanya, bukan."

"Maksudnya gimana?"

Lagi, Jen mengibaskan tangan di depan muka Dikta. "Udah, nggak penting. Nanti Bapak bingung kalau saya jelasin ceritanya. Tanggung nih udah jauh. Kalau saya jelasin dari awal, nggak kelar-kelar saya nontonnya."

"Saya nggak minta penjelasan dari awal kok."

"Terus?"

"Cuma mau ngasih tahu," katanya, lalu menunjuk Dan-oh yang kebetulan muncul di layar. "Itu cewek kalau lagi ngedumel, kelakuannya persis kayak kamu."

"*Nooooo!* Beda jauh, beda level. Dia serbuk berlian, saya remahan nastar. Jauh banget pokoknya."

Dikta ketawa pelan. "Saya bilang kelakuannya, bukan orangnya."

Jen mengernyit sebentar. "Mirip, tapi nggak juga. Kayaknya saya lebih ngeselin daripada tuh cewek."

"Nah, alhamdulillah sadar diri."

Jen merengut sebal, lalu memilih untuk mengabaikan Dikta dan menenggelamkan diri ke dalam drama yang ditontonnya.

Di saat Jen asyik menonton, jemari Dikta bertumpu di kepalanya. Mengetuk-ngetuk kepala Jen dengan pelan seolah berlarian di atas tuts piano. Jen merasakan geli menelisik waktu Dikta mulai memainkan rambutnya sambil sesekali mengusap kepalanya pelan. Jantung Jen berdesir berkali-kali lebih cepat ketika Dikta tiba-tiba menghela dirinya, duduk di atas sofa, lalu meraup rambut gadis itu yang tergerai dengan gerakan lembut. Setelah itu, Dikta melepaskan rambut Jen ke sisi kiri dan membiarkan leher sebelah kanan Jen tersapu angin malam yang berembus pelan.

Dia menumpukan dagunya ke atas kepala Jen tanpa memberikan beban sama sekali. "Jen!"

"Hm?"

"Jen," panggilnya lagi.

"Iya."

Hening menyusup setelahnya. Lelaki itu memilih untuk segera menyingkir dari puncak kepala Jen dan ganti menumpukan siku ke atas kakinya yang entah sejak kapan bersila di atas sofa. Sementara itu, Jen mencoba buat kembali fokus ke layar laptop di depannya sembari menetralisasi detak jantungnya yang sempat kacau.

Namun ternyata, Jen salah.

Bukannya tenang, yang ada malah Jen dibikin syok-hampir-loncat waktu melihat layar di depan gadis itu menampilkan adegan ciuman Dan-oh dan Haru, pemain laki-laki yang ada di dalam drama. Dengan gerakan cepat, Jen pun menekan tombol *space* buat menghentikan drama, lalu cepat-cepat menutup laptop. Jen bersumpah, dia tidak tahu kalau di episode itu ada adegan ciumannya.

Dikta berdeham pelan, membuat Jen refleks menengok ke belakang dan mendapati laki-laki itu menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa Jen artikan. Jen pun tersenyum masam pada Dikta. Malu banget.

"Jadi, tontonan kamu selama ini kayak begini?"

Jen membelalak. "B-bukan begitu. Namanya drama Korea, ya wajar-wajar aja kalau ada adegan beginiannya. Lagian juga nggak berlebihan kok. Cuma nem..." Sebelah tangan Jen refleks terangkat menyentuh bibirnya. "...pel gitu doang."

Dikta mendengus pelan. Dia menyingkirkan tangan Jen dari bibir gadis itu. Tepat setelah Jen mengerjap satu kali, perlahan Dikta memajukan wajahnya, mengikis jarak di antara wajah mereka berdua. Sinar mata Dikta kelihatan redup, aura matanya makin sendu. Tatapannya bukan lagi terarah pada mata Jen, tapi pada bibir gadis itu.

Saat bibir Dikta semakin dekat dengan bibir Jen, gadis itu merasakan hidung mereka bersentuhan dan deru napas Dikta membelai kulit wajahnya. Tanpa disangka, pintu kamar Mbah yang terbuka mendadak sukses mengacaukan segalanya. Dengan gesit, Dikta menghempaskan dirinya kembali ke sofa, sedangkan Jen menunduk kikuk sambil menutupi mukanya dengan rambut seadanya.

Mampus.

"Jen, Adik, kalau selimutnya kurang, ambil di lemari aja, ya," ujar Mbah Uti setelah muncul dari balik pintu, lalu kembali masuk ke dalam kamar. "Kalau ada apa-apa, jangan sungkan buat ngetuk pintu kamar Mbah."

"I-iya, Mbah!"

Menatap Mbah Uti yang menghilang di balik pintu, disusul pintu kamar yang kembali tertutup rapat, Jen berdeham pelan. Jen menoleh ke arah Dikta dan mendapati raut muka kagetnya. Detik berikutnya, Jen dan Dikta sama-sama menghela napas dalam-dalam.

"Hampir aja," celetuk Jen lirih.

Dikta tersenyum miring. "Bukan kesempatan yang pas."

Jen memukul lengan Dikta pelan, malu banget. "Udah, jangan dibahas."

"Yaudah, tidur sekarang?" Jen mengangguk cepat. "Laptopnya beresin, terus langsung ke kamar."

Saat Jen membereskan laptop, Dikta mengamati Jen dalam posisi duduknya. Lelaki itu mulai memasang tampang normal tanpa ekspresi kaget sambil memindai pergerakan Jen.

"Pak," panggil Jen setelah dia berdiri sementara Dikta masih duduk di tempatnya.

"Apa?"

"Janji, ya?!"

"Janji apa?"

"Nggak boleh macem-macem."

Dikta tersenyum tipis. "Iya, janji."

Tampaknya Dikta masih harus bersabar untuk istilah 'macam-macam' yang Jen maksud.

Lampiran 20

"Love is like an hourglass, with the heart filling up as the brain empties."

— **Jules Renard**

Mata yang terbuka perlahan seolah menampar Jen dengan visual Dikta yang berjarak minim di depan wajahnya. Dikta menatap Jen dalam diam dengan seulas senyum tipis di bibirnya. Berusaha mengumpulkan kesadaran, Jen mengerjap-ngerjap sambil menghela napas panjang. Barulah detik berikutnya, Jen tersadar, kemudian langsung mengalihkan tatapannya karena malu harus bertemu dengan tatapan Dikta sepagi ini.

"Nikmat banget, ya, tidurnya?" sindir Dikta saat Jen sedikit menjauh darinya, tapi Dikta menahan Jen dengan melingkarkan sebelah lengannya ke badan Jen. "Makasih buat semalam."

Bukan apa-apa.

Semalam, Dikta mengeluh kecapekan. Dia belum sempat tidur lagi setelah tidur singkat selama satu jam di kereta. Ditambah sepedaan ke sawah dan terpaksa harus membuntuti Jen jalan-jalan ke Pasar Malioboro, badannya berasa remuk betulan. Karena Jen kasihan dan tidak tega pada Dikta, akhirnya Jen memijiti pundak Dikta seadanya.

"Makanya, lain kali, kalau ada apa-apa tuh bilang. Jangan suka dirasain sendiri. Nanti kalau kenapa-kenapa, gimana?!" Nada Jen terdengar ketus, tapi malah bikin Dikta tersenyum lebar.

"Masih pagi kok udah ngomel-ngomel sih?"

Jen mendengus pelan. "Bukan ngomel, tapi khawatir," kata Jen. "Kalau soal judesnya, emang udah bawaan lahir. Mana bisa dibuang. Kalau bisa juga udah saya buang dari dulu."

"Jangan." Dikta sedikit merapatkan jarak, jago banget bikin jantung Jen dugeman pagi-pagi. "Kalau lagi ngegas gini, kamu malah jadi kelihatan lucu."

Buat Jen, seketika kamar berasa kayak sauna. Panas.

"Apaan sih!"

"Serius. Kamu tuh tipikal *grumpy girlfriend* yang suka ngomel dan cemburuan."

"Dih, sok tahu! Kayak pernah pacaran sama saya aja."

Dikta tertawa pelan. "Bukannya sekarang ini kita lagi pacaran? Kita pacarannya setelah nikah."

"Kata siapa? Bapak nggak pernah nembak saya," kata Jen, menahan senyum yang memaksa buat nongol, "dan saya juga nggak pernah ngerasa nerima Bapak."

"Nembak? Emang saya yang *confess* duluan? Bukannya kamu yang nanya ke Mama duluan waktu itu?"

Jen tidak terima atas tuduhan Dikta yang memang benar kalau gadis itu bilang ke Mama soal perasaannya pada Dikta. "Saya nggak pernah *confess*. Saya cuma tanya, tanyanya juga bukan ke Bapak. Jadi, nggak bisa dong dianggap sebagai pengakuan."

"Oh, ya?"

Jen mengangguk. "Dan kalaupun ada yang *confess* duluan, itu berarti Bapak. Siapa yang nanya langsung ke saya semalam?"

"Semalam saya juga cuma mastiin kok," Dikta mengelak.

"Yaudah kalau cuma mastiin. Saya juga nggak maksa buat ngaku."

Bukannya langsung membalas, Dikta justru mengangkat lengannya. Lelaki itu menggapai ujung selimut di badan Jen yang turun sampai sepinggang. Ditariknya selimut itu hingga sebatas leher Jen. Dia juga memastikan bahwa seluruh badan Jen benar-benar tertutup selimut.

Dikta lantas kembali bersuara. "Padahal saya udah pernah nyatain perasaan saya, tapi kamu nggak ngerti."

"Kapan? Emangnya Bapak bilang apa?"

Sekali lagi, Dikta mengabaikan Jen. Laki-laki yang kembali mendekap Jen ini malah semakin mendekatkan dirinya. Setelah hidungnya berjarak sekitar satu ruas jari dari hidung Jen, dia sedikit mengangkat badannya. Menyangga badan dengan sebelah siku yang bertumpu pada tempat tidur, Dikta lagi-lagi menatap Jen. Deru napasnya membelai permukaan kulit muka Jen, dan makin terasa waktu tiba-tiba...

...Dikta mencium Jen.

Gerakan bibir Dikta yang lembut baru mulai terasa setelah laki-laki itu memejamkan mata dan mengeratkan dekapannya. Jen bersumpah, dia kehabisan akal kalau Dikta sudah main terjang begini. Maunya sih melawan, tapi hormon dopamin dalam tubuh Jen bereaksi berlebihan. Bukan menarik diri dari Dikta, yang ada malah kedua tangan Jen berpindah buat memegangi rahang Dikta dan sesekali bergerak turun ke leher lelaki itu.

Persetan dengan kupu-kupu yang mungkin membangun sarang atau bahkan taman di perut, Jen memejamkan mata. Perhatiannya teralihkan waktu Dikta bergerak sedikit menuntut, tapi tetap tenang tanpa terburu-buru. Entah kenapa, Jen tiba-tiba kepingin menangis di sela ciumannya dengan Dikta. Ada perasaan haru yang menyusup, seolah mengatakan dengan tegas bahwa perasaan gadis itu benar-benar terbalas.

Desahan lirih sempat terdengar sebelum akhirnya Jen dan Dikta menarik diri perlahan. Mereka takut tiba-tiba kebablasan sepagi ini di rumah Mbah. Bahaya.

"Saya udah pernah bilang kalau nggak semua hal harus diungkap lewat kata-kata."

"Tapi soal perasaan, itu beda lagi, Pak."

Dikta mendesah pelan. "Terus, saya harus bilang apa biar kamu paham?"

"Nggak usah muter-muter atau pakai kata-kata mutiara. Cukup kasih saya satu kalimat pernyataan yang nggak bikin saya pusing dan gampang dipahami."

"Oke kalau begitu." Dikta mengusap mukanya pelan. "Tapi sebelum itu, saya mau tanya sesuatu dulu. Pertanyaan ini sebenernya udah muter-muter di kepala saya dari semalam. Saya mau langsung tanya ke kamu, takutnya malah saya digeplak."

Jen mengernyit sebentar. "Hah? Nanya apaan?"

Antisipasi, Jen memasang tampang waspadanya.

Dikta berdeham pelan sebelum bertanya, "Terkait dampak imigrasi yang masuk bahan revisi kamu," katanya. "Mekanisme perubahannya gimana, ya?"

Dasar tukang bikin senam jantung kelas kakap! Segampang itu bikin Jen deg-degan, ternyata cuma buat tanya soal bahan revisi. Jen kepingin ngomong kasar, tapi nggak jadi, soalnya suami.

Membatasi atau mendukung imigrasi dalam skala besar bisa menggeser kurva penawaran. Dengan adanya imigrasi, komposisi pekerja di pasar tenaga kerja berarti ada dua; penduduk asli dan pendatang. Nah, hubungan di antara kedua pekerja ini bisa substitusi sempurna atau komplemen.

Kalau substitusi sempurna, artinya mereka punya keterampilan yang cenderung sama. Selain itu, mereka juga akan bekerja di pasar tenaga kerja yang sama. Makanya, ada fenomena penurunan jumlah penduduk asli yang bekerja karena dipepet imigran. Beda kasusnya kalau pekerja tersebut bersifat komplemen. Mereka akan bekerja di pasar tenaga kerja yang beda.

"Pak, saya pengin muntah," ujar Jen menanggapi pertanyaan Dikta yang bikin gedek.

"M-muntah? Sepagi ini?" Dikta pura-pura kaget, menutup mulutnya dengan tangan. "Saya belum ngapa-ngapain lho, Jen. Masa iya kamu hamil cuma gara-gara saya cium?! Nggak mungkin!"

Jen memukul dada Dikta pelan. "Emangnya mau ngapain? Hah?!"

Dikta tersenyum miring, lalu menghela diri untuk duduk di atas tempat tidur. "Baguslah kalau belum. Saya nggak mau skripsi kamu terganggu gara-gara kamu hamil sebelum wisuda."

"M-maksudnya apaan?! Jangan ngada-ada deh. Saya gebuk nih lama-lama!" Jen ikutan bangun, mengambil bantal, dan memukuli

Dikta sampai akhirnya dia loncat dari tempat tidur.

"Kamu galak banget sama saya!"

"Bodo amat!"

"Awas kalau malam-malam lapar lagi. Saya nggak mau nemenin."

"Saya bisa sendiri," kata Jen sambil menatap Dikta yang berjalan mundur perlahan mendekati pintu kamar.

"Nggak apa-apa sendiri, tapi saya mau kasih tahu," katanya. "Jangan langsung tidur kalau habis makan, apalagi makan mi. Tuh lihat, bangun-bangun muka kamu bengkak begitu."

Kedua tangan Jen langsung memegangi pipinya. Tidak terasa bengkak, tapi cukup bikin Jen panik dan beringsut ke depan cermin. Gadis itu menyibakkan rambutnya yang menutupi muka, memastikan mukanya tidak sebengkak itu sampai menjadikannya korban *body shaming* Dikta pagi-pagi.

"Enggak, enggak, lo tirus, Jen. Sumpah, jangan dengerin omongan tetangga!"

Dikta tertawa pelan. Dia kemudian berdiri di belakang Jen. Kedua tangannya bertumpu di atas bahu Jen. Sedikit membungkuk, dia menyejajarkan mukanya dengan muka Jen.

"Dibawa serius banget," katanya. "Saya cuma bercanda."

Tatapan sengit Jen layangkan ke arah Dikta lewat cermin di depan Jen. "Saya tabok ya kalau main bercandaan pakai *body shaming* segala."

"Tabok aja," katanya, "nanti gantian kamu yang saya tabok."

"Kok gitu? KDRT dong namanya," Jen mengeluh. "Saya bilangin Kak Jo biar tahu rasa."

Dikta tiba-tiba memeluk Jen dari belakang. Jen benar-benar tidak siap dengan kegilaan ini.

"Biarin. Saya mau nabok kamu pakai bibir."

"LEPASIN NGGAK?!" Jen sontak menyikut perut Dikta. Tidak keras, tapi sudah cukup bikin dia melepas pelukannya dari badan Jen.

Dikta yang tersentak mundur malah tertawa puas. Tapi setelah itu, dia diam sejenak. Sambil mengusap-usap perutnya yang tidak sakit, laki-laki itu menatap lantai dalam diam. Mukanya seolah bilang kalau dia sedang memikirkan sesuatu.

"Jen," panggilnya tiba-tiba sambil kembali mengangkat kepala dan menatap Jen lewat cermin. Dia kembali memegangi pundak Jen, lalu menghela napas pelan. "Jaga diri baik-baik, ya."

Kedua alis Jen terangkat. "Kenapa?"

"Rasanya beda," katanya. "Saya nggak pernah berpikir kalau ternyata kehadiran kamu bisa seberarti ini buat saya."

"Pak..."

"Di hari-hari lain, mungkin ada kesempatan di mana saya nggak bisa ada di sebelah kamu." Dikta mengusap puncak kepala Jen pelan. "Tolong janji sama saya kalau kamu bakalan baik-baik aja bahkan tanpa saya di sebelah kamu."

Jen berbalik, menatap tepat di mata Dikta. "Bapak nih kenapa sih?"

Dikta menggeleng pelan, mencipta sebuah senyuman tipis di bibirnya. "*I love you*, Jen."

***

"Jen!"

Dikta melambaikan tangannya dari bibir pantai sementara Jen duduk di tempat yang agak jauh sambil memperhatikan Dikta yang kegirangan bertemu air. Dingin menyapa ketika angin berembus dan membelai sekujur tubuh Jen. Hal yang Jen lakukan berikutnya adalah mengeratkan jaket Dikta yang bertengger di pundaknya.

Kalau bukan karena Dikta yang kepingin ke pantai sih Jen ogah ikut-ikutan. Bukannya manja, takut panas, atau semacamnya, tapi Jen cuma malas main ke pantai begini. Tidak ada pemandangan yang bisa dinikmati selain hamparan air di laut. Mendingan juga ke pegunungan, bisa lihat pohon-pohon segar. Masih untung ini bukan di Bali dan kebetulan juga bukan pantai yang sering dikunjungi wisatawan, jadi tidak ada yang perlu diwaspadai di sepanjang garis pantai.

Meninggalkan air yang belum sampai lima menit dikunjunginya, Dikta kembali ke arah Jen. Dia berjalan pelan sambil sesekali iseng menendang keong yang ada di depan kakinya. "Ayo, ke sana!" katanya setelah berhenti di depan Jen.

Jen menggeleng cepat. "Nggak mau. Enakan juga di sini."

"Nanti kamu lumutan kalau kelamaan di sini terus." Dikta

mengulurkan tangan, maksudnya mau membantu Jen buat berdiri. "Buruan."

"Males."

Dikta berkacak pinggang. "Percuma kamu ke sini kalau cuma duduk begini."

Jen tidak menjawab.

Ada setidaknya tiga alasan kenapa Jen tidak mau diajak ke air di sana. Pertama, kaki Jen masih sakit buat jalan. Kedua, Jen lagi malas basah-basahan—bahkan buat basahin kaki doang saja rasanya ogah. Dan ketiga, mitos tentang pantai selatan seolah mencolek Jen waktu gadis itu duduk sendirian tadi. Takutnya, Jen terlalu menarik sampai-sampai diajak ke istana bawah laut. Makanya, tadi Jen agak waswas juga memperhatikan Dikta yang main air dari jauh.

Kalau Dikta diculik Nyi Roro Kidul, gimana?

"Jen, ayo!" Dia kembali mengulurkan tangannya.

"Pak, bisa nggak sih nikmatin pantainya dari sini aja? Ngeri tahu kalau harus ke sana-sana."

"Ngeri kenapa? Rame lho di sana." Dikta menunjuk orang-orang di sepanjang pantai.

Jen menggeleng cepat. "Nggak gitu. Nanti kalau tiba-tiba Nyi Roro Kidul nongol dan nyulik kita, gimana?"

"Hah? Kamu percaya mitos?"

"Bukan begitu, tapi ada baiknya jaga-jaga dengan duduk di sini aja."

Dikta berdecak pelan. "Nih, ya, Jen. Kamu nggak usah takut. Nyi Roro Kidul masih kalah serem sama kamu kalau udah ngomel."

"HEH! Ngomong apa barusan?"

Bukannya menjawab Jen, Dikta malah menarik lengan Jen dan memaksa Jen berdiri. "Ada saya yang siap jagain kamu," katanya. "Jangan kebiasaan *overthinking* gitu. Nanti kamu stres gara-gara kebanyakan pikiran."

Jen mendengus pelan sementara Dikta mulai menuntun Jen buat berjalan mendekat ke air. "Itu kalau saya yang diculik. Kalau Bapak yang dibawa, saya bisa apa?"

"Palingan nangis, pulang ke rumah Mbah, nelepon keluarga di

Jakarta, terus selamatan."

"Pak, sumpah, ya. Saya kesel banget Bapak ngomong kayak begitu." Jen merengut sebal. "Tarik nggak omongannya?!"

"Emangnya tambang bisa ditarik—"

"TARIK NGGAK?!"

"Astagfirullah, Jen, iya, iya," gerutunya sambil tetap menarik Jen sampai akhirnya berhenti di bibir pantai, "saya tarik omongan saya. Lagian emangnya kenapa kalau saya dibawa Nyi Roro Kidul? Kamu bisa cari suami baru buat gantiin saya."

Geledek terasa menyambar Jen. Makin kesal, Jen berhenti berjalan dan menyentakkan tangan Jen sampai lepas dari genggaman Dikta. "Ngomong lagi, coba!"

Dikta cengar-cengir sementara Jen jengkel dibuatnya.

"Nyari suami baru buat gantiin saya," katanya, "yang jauh lebih baik daripada saya."

Pernyataannya sama sekali tidak mengundang keinginan Jen buat menanggapinya. Jen marah dan memilih buat diam, lalu membuang muka ke arah yang berlainan. Intinya, menjauhkan Dikta dari sudut pandang Jen.

"Jen?"

Dikta meraih sebelah tangan Jen, tapi Jen segera menepisnya dan bersedekap menatap laut di depan sana. "Iya, siapa di sana?"

Laki-laki di sebelah Jen malah terkekeh. "Udah berapa kali saya bilang? Kamu tuh lucu kalau lagi ngambek begini."

"Saya nggak ngambek."

"Masa?"

"Bodo," kata Jen kesal.

Dikta menarik lengan Jen dan dalam sekali sentak, dia berhasil bikin Jen berhadapan dengannya. "Saya bohong," katanya. "Saya nggak mau ditarik Nyi Roro Kidul. Biar kata kamu lebih galak, mending saya ditenggelamin ke BKT sama kamu daripada dijadiin raja di istana laut."

Dia memegangi kedua bahu Jen, tersenyum menatap Jen yang masih setengah kesal. "Jangan ngambek, nanti saya makin jatuh."

Jen menyandung kaki Dikta sampai laki-laki itu jatuh betulan ke

pasir yang basah. "Nah, kan! Rasain tuh jatuh!"

Dikta panik. "Pantat saya basah, Jen!!!"

Bukannya membantu Dikta bangun, Jen malah ketawa ngakak. Dan sialnya buat Dikta—untung buat Jen soalnya Jen makin ngakak—waktu dia mau bangkit, ombak kecil langsung menyerangnya. Akhirnya, baju dan celananya basah semua, sedangkan Jen dan Dikta tidak membawa baju ganti.

"JEN!!!"

Dengan langkah terseret, Jen sedikit bergeser menjauhinya. Jen pikir Dikta bakalan misuh-misuh di tempat sambil mencoba membersihkan baju dan celananya yang penuh pasir. Pikiran yang salah, soalnya habis bangkit, Dikta malah memandang Jen tajam, lalu berderap cepat ke arah Jen. Satu-satunya yang bisa Jen lakukan buat menghindari Dikta adalah lari menjauh dengan susah payah.

Jen menyusuri garis pantai sambil tertawa puas. Ternyata, main-main di tepi pantai tidak seburuk yang Jen duga. Baru saja Jen mengira kalau Dikta berhenti mengejarnya, tiba-tiba sensasi dingin menyerang Jen. Bukan dingin dari air laut yang menerjang Jen lewat ombak, tapi dingin karena Dikta berhasil menangkap Jen dan memeluknya dari belakang.

"Kena kamu!"

"Ih, dingin tahu!"

Dikta menumpukan dagunya ke sebelah pundak Jen. "Biar kamu tahu gimana rasanya dibelai air laut pagi-pagi."

"Pak, nggak gini," kata Jen mengingatkan, "malu dilihat orang-orang."

Tertawa pelan, Dikta melepaskan Jen dengan menyisakan punggung Jen yang basah karenanya. Dia menyisir rambutnya dengan tangan seadanya sampai bekas air laut yang mampir ke kepalanya muncrat. Melihatnya begitu, Jen refleks menyentuh kepala, baju, dan celana Dikta untuk melihat seberapa basah laki-laki itu.

Ternyata, Dikta basah kuyup.

"Ya ampun, Pak, basah beneran!" Jen berujar sambil mengusap lengan Dikta. "Maaf, saya nggak sengaja."

"Tanggung jawab, ya, kalau saya sakit."

Jen melepas jaket Dikta yang masih dipegangnya dan memakaikannya ke Dikta. "Jangan sakit," kata Jen sambil merapatkan bagian depan jaketnya. Dikta tersenyum tipis, menunduk menatap Jen yang sedikit mendongak.

Dia berdeham pelan. "Jen, saya mau cerita sedikit."

"Cerita apa?"

Dikta mengusap mukanya pelan. "Kemarin, saya iseng... ngirim *chat* ke Dinda."

"*Chat* apa?"

"Saya bilang kalau saya ke sini lagi setelah dua tahun lamanya. Saya juga bilang kalau kali ini, bukan Dinda yang nemenin saya, tapi kamu."

Rasanya kayak ada yang tiba-tiba menusuk jantung Jen. "Terus?"

"Udah, gitu aja. Masih kayak *chat* yang sebelum-sebelumnya, jangankan dibales, terkirim aja enggak.»

Jen menepuk lengan Dikta pelan. "Nggak apa-apa kalau kangen, Pak." Kembali mengeratkan jaketnya, Jen sedikit mendekat. "Wajar aja kalau nggak dibales. Nanti kalau dibales beneran, yang ada malah Bapak panik sendiri."

"Iya sih," katanya.

Dikta beralih menatap laut yang membentang luas di depannya. Dia mendesah pelan, lalu memejamkan mata. Sementara itu, Jen menatapnya dalam diam, kemudian melirik pada bulir air yang jatuh dari rambutnya yang menutupi jidat. Sesaat sebelum akhirnya Dikta membuka mata, bibirnya terulum dan jidatnya mengernyit. Jen pikir Dikta menahan tangis yang mencoba untuk meruntuhkan pertahanannya.

Tanpa pikir panjang, Jen segera berdiri ke depannya dan memegangi kedua lengannya.

"Pak, kita belum *packing*."

Dikta mengangguk pelan. "Kamu bisa jalan? Kalau enggak, saya gendong di punggung nih," katanya sambil memamerkan punggungnya ke arah Jen.

"Basah, nggak mau." Jen langsung meraih lengan Dikta untuk

berpegangan. "Gini juga udah banyak membantu kok."

Sambil berjalan meninggalkan pantai, Jen dan Dikta beberapa kali curi pandang satu sama lain sambil sesekali tertawa ringan.

***

Perjalanan ke Jogja kali ini nyatanya menjadi titik terang buat hubungan Jen dan Dikta. Ada banyak hal yang terjadi dalam dua hari terakhir. Jen tidak tahu kalau semuanya begitu menarik di Jogja. Awalnya aja Jen sudah antisipasi, takutnya bosan dan jengah selama di Jogja karena harus menginap di rumah mbah yang notabene asing buat Jen.

Kenyataannya, sepanjang dua jam perjalanan di kereta, Jen berkali-kali bilang, '*Ih, kok cepet banget sih udah balik ke Jakarta lagi*?', yang tentunya cuma dibalas Dikta dengan senyumnya yang menurut Jen khas dia banget.

Setelah asyik ngemil keripik singkong yang sempat dibeli dari Indomaret stasiun, Jen menyalakan ponselnya, berniat untuk nonton drama Korea.

Dikta yang melihat Jen baru saja membuka aplikasi *streaming* film dan serial keburu menginterupsi, "Jen, pakai waktunya buat istirahat. Tidur."

"Bosen, Pak. Lagian drama yang kemarin belum kelar, keburu dimatiin gara-gara ngelihat adegan ciuman," sahut Jen, secara tidak langsung meminta izin dari Dikta.

"Ya... ya... terserah kamu aja, yang penting besok kita mulai revisian."

Diingatkan tentang skripsi, *mood* Jen buat nonton langsung menguap. Dia berdecak, lalu menyandarkan kepala ke jendela. "Revisi, *I'm coming*," ucap Jen dengan nada pasrah yang lirih.

Jen melirik ke Dikta yang sibuk dengan ponselnya. Sebelah tangannya memegangi ponsel sambil mengutak-atiknya, sementara tangan yang satunya lagi merogoh saku jaket, mengeluarkan sebuah *headset* dari sana. Sementara Dikta memasang *headset* ke ponselnya, Jen kembali membuang pandang ke luar jendela kereta yang gelap.

Tiba-tiba, lagu "Celengan Rindu" milik Fiersa Besari melintas di

ingatan Jen. '*Ingin kuberdiri di sebelahmu, menggenggam erat jari-jarimu, menyanyikan lagu Sheila on 7...*'

Belum jadi Jen masuk ke *reff*, Dikta sudah keburu menarik lengan Jen dan mengikis jarak di antara mereka. Bukan cuma itu, Dikta juga memasangkan salah satu sisi *headset*-nya ke telinga kiri Jen dan membiarkan gadis itu bersandar di pundaknya.

Lagu yang mengalir ke dalam telinga Jen bukan "Pamer Bojo", apalagi "Siapa Benar Siapa Salah". Lantunan melodi dan lirik yang mengalir adalah bagian dari lagu John Legend yang judulnya "All of Me". Dikta melirik Jen sambil tersenyum tipis.

"Dari semua lagu, kenapa harus lagu ini?" tanya Jen penasaran, sebab setahu Jen, lagu ini punya makna mendalam yang romantis paripurna.

"Karena suaranya bagus, lagunya enak, terus video klipnya juga bagus."

Jen mendesah pelan. "Bapak tahu makna di balik liriknya nggak?"

Sebelah alisnya terangkat meninggi. "Emang maknanya apa?"

"Liriknya tuh... *beuh* keren banget. Pokoknya ini tentang seorang suami yang cinta banget sama istrinya. Makanya, liriknya berkesan memuji-muji istrinya. Video klipnya juga. Iya, kan?"

Kali ini, Dikta manggut-manggut. "*You are my downfall, you're my muse. My worst distraction, my rhythm and blues. I can't stop singing, it's ringing, in my head for you...*"

Sebelah tangannya menggenggam tangan Jen. Kemudian, dia menatap Jen dalam diam selama beberapa saat. "Saya udah tahu makna lagu ini. Makanya, saya putar ini buat kita dengerin bareng."

Jen terkekeh pelan karena Dikta terdengar gombal daripada romantis.

"Ini pengakuan saya yang kesekian kalinya," katanya menjeda. "Jadi, kapan saya bisa dengar pengakuan kamu secara langsung?"

Lampiran 21

"Sometimes you're ahead, sometimes you're behind."
— **Mary Schmich**

"Jen, kamu sadar nggak sekarang udah jam berapa?"

Pertanyaan singkat Dikta tidak serta-merta membuat Jen begerak dari posisinya sama sekali. Ada banyak jam yang bisa Jen tengok untuk tahu sekarang pukul berapa. Misalnya, di dinding sebelah pintu kamar, atas meja, di ponsel, atau bahkan di *taskbar* laptop. Tapi persamaan regresi panel yang tampil di layar laptop nyatanya jauh lebih menarik perhatian gadis itu daripada semua jam yang ada di kamarnya.

"Enggak. Emangnya jam berapa?"

"Jam dua pagi, Jen," keluh laki-laki di belakang Jen itu. "Serius, kamu masih mau revisian sampai pagi? Jangan lupa kalau hari ini kamu harus ngambil kartu kendali bimbingan di jurusan karena saya ada rapat dari pagi sampai siang."

"Iya, saya tahu. Ini juga sebentar lagi selesai. Tinggal ngecek satu jurnal lagi buat daftar pustaka metodologi."

Dikta mendengus pelan. "Kamu nggak pegal apa dari tadi duduk begitu? Bangun dulu kek buat peregangan. Atau rebahan sebentar biar punggung kamu nggak kram dadakan."

"Enggak. Makasih," balas Jen singkat sambil menyimpan progres revisi di laptop.

Malam ini, untuk yang kesekian kalinya, Jen menengok ke belakang. Mengecek keberadaan Dikta yang sejak tadi menunggui Jen revisian. Sementara Jen tetap bertahan duduk di atas kursi, laki-laki itu sudah mencoba berbagai gaya menunggu di atas tempat tidur. Mulai dari duduk, rebahan, jongkok, bahkan sampai yang terakhir tidak kalah bikin Jen geregetan.

Dikta tengkurap di atas tempat tidur, melilit diri dengan selimut sambil memanyunkan bibirnya menatap Jen. "Skripsi terus yang ditemenin."

Mendengar keluhan yang sama untuk yang entah keberapa kalinya hari ini, Jen memutar bola matanya dengan malas. "Kemarin lagi santai-santai, diingetin revisian terus. Sekarang giliran saya *full* revisian, dibilang skripsian terus. Saya harus gimana biar nggak serbasalah begini?"

"Revisi ya revisi, Jen," ujar Dikta, "tapi nggak harus ngebut seharian penuh begini juga. Batas pengumpulan draf akhir masih seminggu lagi. Jangan terlalu maksain diri buat selesai cepat kalau kamu emang butuh waktu lebih lama. Nanti kamu bisa sakit."

"Bapak juga, ngapain ngawasin saya terus? Nanti Bapak bisa sakit," kata Jen membalikkan ucapan Dikta. "Perasaan Injun juga revisian, tapi nggak dipantau 24 jam kayak begini."

Laki-laki itu berdecak pelan. "Dosen pembimbing kamu itu suami kamu sendiri. Jadi, sah-sah aja kalau kamu dipantau 24 jam kayak begini."

Menanggapi Dikta, Jen mencibir, lalu kembali fokus ke pekerjaannya di atas meja kerja. Kali ini, Jen mengambil ponsel dari atas meja buat mengecek jurnal terakhir yang bakalan jadi penutup revisi bagian metodologi. Sambil mencari jurnal di folder penyimpanan di ponsel, Jen mencicil menata meja kerja dengan menyatukan lembar konsep revisi dan memasukkan alat tulis ke dalam tempat pensil.

"Pak, jurnal referensi saya kok nggak ada nama jurnalnya sih?"

Jen menghabiskan susu yang tersisa dalam gelas di atas meja, lalu berjalan menuju tempat tidur. Sementara Jen mendudukkan diri di

sebelah Dikta, laki-laki itu langsung beringsut, lantas menyejajarkan diri dengan Jen di atas tempat tidur. Kemudian, dia menerima ponsel yang Jen ulurkan ke arahnya.

"Masa sih? Coba saya lihat."

Laki-laki itu fokus menatap layar ponsel Jen selama beberapa detik. Jempolnya menggeser layar. Matanya bergerak cepat memindai tiap halaman yang muncul, sibuk mencari nama jurnal di antara sekian banyak tulisan.

Setelah mencari sampai halaman terakhir, dua sampai tiga geseran penuh sampai mentok ke halaman pertama bikin Dikta langsung berhenti mencari. Matanya terfokus pada sederet tulisan di layar sebelum dia mengangkat kepala. Dia mengakhiri pencariannya.

"Lah, ini ada," serunya sambil menunjukkan nama jurnal di halaman paling awal. "Kamu kalau nyari apa-apa tuh pakai mata, jangan kebiasaan pakai mulut."

Jen terkekeh pelan. "Oh, ternyata di depan. Biasanya ada di bagian bawah atau atas tiap halaman, Pak. Pantesan saya cari sampai ke bawah nggak ketemu-ketemu."

Dikta berdecak pelan. "Tiap jurnal punya ketentuannya masing-masing," katanya, lalu mematikan ponsel Jen dan menaruhnya ke atas nakas. "Tidur, dilanjut besok aja."

"Pak, hape saya—"

Dikta mencegah Jen buat mengambil ponsel di belakang laki-laki itu. Dia menahan jidat Jen dengan jari telunjuknya. "Tidur."

"Nanti dulu, saya mau nyelesaiin metodologi dulu—"

"Saya bilang, tidur." Dikta memerintah dengan rahang yang terkatup.

"Nanti—"

"Tidur sekarang atau kamu saya tiduri sekarang juga?!"

Refleks, Jen menyilangkan tangan di depan dada, membuat tameng untuk melindungi diri. "*NO WAY!*"

Laki-laki itu menoyor jidat Jen—kali ini dengan telapak tangannya—sampai Jen terhuyung ke tempat tidur. Dia menarik

selimut sampai menutupi badan Jen. Sebelum ikut berbaring di sebelah Jen, Dikta buru-buru mematikan lampu utama kamar. Di lain sisi, tugas Jen adalah menyalakan lampu tidur.

"Disuruh tidur aja susah banget kayak anak kecil," gerutunya keras, sengaja biar Jen dengar, sambil berbaring di sebelah Jen.

Jen menceletuk sambil membenarkan posisi menghadap Dikta seperti biasanya, "Kayak pernah ngurusin anak kecil aja."

Dikta ikut berbaring menghadap Jen, membiarkan wajah berserinya itu menjadi hal terakhir yang Jen lihat sebelum Jen terlelap. Bukan cuma senyumnya yang bikin Jen tenang tiap malam, tapi juga tatapan lembutnya yang sedetik pun tidak pernah bisa Jen lewatkan. Bahkan rasanya, semua tentang Dikta menjadi sesuatu yang berharga buat Jen.

Dikta tersenyum tipis sambil menyahut, "Emang belum pernah, tapi kayaknya seru."

"Terus?"

Laki-laki itu mengerjap perlahan. "Pengin."

"Pengin apaan?"

"Pengin punya anak."

Satu pernyataan yang terdengar menusuk dan cukup mengagetkan Jen baru saja meluncur dari mulut Dikta. Bukan masalah besar, sebetulnya. Beberapa kali, Jen memang pernah kepikiran soal anak. Bayangan tentang bagaimana nantinya mereka berdua membesarkan anak sempat melintas di otaknya. Pikir Jen, dengan hadirnya anak sebagai pelengkap rumah tangganya, cerita mereka mungkin akan jauh lebih menyenangkan dan penuh warna.

Tentunya, mengurus anak dengan dua kepala yang isinya bertolak belakang bukan hal mudah. Jen masih dalam proses penyesuaian diri dengan pola pikir Dikta yang menurutnya jauh lebih dewasa. Gadis itu yakin, semakin tua umur pernikahan mereka, akan semakin banyak pro dan kontra dalam kehidupan rumah tangga mereka.

Tapi sumpah demi apa pun, dari sekian banyak pikiran gila yang muncul, permintaan secara terang-terangan dari Dikta tidak pernah masuk ke dalam jangkauan otak Jen.

"Hasil kompor tetangga sebelah nih pasti."

"Kompor yang mana? Tetangga yang mana?" tanyanya bingung.

"Kak Jef," kata Jen. "Dia cerita, kan, kalau Kak Arin udah hamil lagi setelah keguguran?"

Dikta mendelik. "K-kok kamu tahu?"

"Tuh, kan." Jen berdecak kasar. "Saya dikasih lihat *chat* Bapak sama Kak Jef, lho."

"S-siapa yang ngasih lihat?"

"Kak Arin," kata Jen blak-blakan. "Dia yang ngasih tahu soal kehamilannya ke saya, terus juga ngasih lihat *screenshot* percakapan Bapak sama Kak Jef dan—wah, saya nggak nyangka Bapak bisa sefrontal itu kalo *chatting*-an sama temen Bapak."

Dikta mengusap wajahnya kasar. "Jadi, kamu udah tahu, ya?"

Menutupi muka yang sedikit panas karena malu, Jen menarik guling dan menyelipkannya di antara Jen dan Dikta. Jen menyembunyikan pipinya di balik guling sementara Dikta menatap Jen heran. Mengingat *chat* Jef untuk Dikta yang terkesan memprovokasi Dikta biar cepat-cepat menyusul punya anak membuat Jen salah tingkah dan tidak tahu harus bersikap bagaimana.

"Saya takut kalau hamil anak Bapak."

"Kenapa?"

"Nanti kalau ada masalah di tengah kehamilan, bukannya dibawa ke rumah sakit, yang ada malah saya disuruh ngulang hamil dari awal."

Ada jeda selama beberapa detik sebelum akhirnya gelak tawa Dikta yang menyegarkan mengisi keheningan.

"Kamu kok bisa-bisanya mikir begitu?"

"Bapak lupa? Perkara pergantian topik kemarin selalu terngiang-ngiang di otak saya," kata Jen. "Coba aja waktu itu Bapak nggak maksa saya buat ganti topik, bimbingan di rumah, sampai ketiduran gitu. Atau mungkin seandainya saya akhirnya milih buat nunda skripsi sampai tahun depan, cerita kita mungkin nggak akan mengalir kayak begini."

"*So, are you feeling blessed or disappointed?*"

Membenamkan diri ke dalam pelukan Dikta menjadi pilihan Jen

sebelum gadis itu menjawab. Persis malam-malam lainnya, Jen bakalan mendapati aroma kombinasi *kenzo* daun dan *mint*-nya menguar di sekitar Dikta. Dan menyembunyikan wajah di ceruk leher laki-laki itu adalah senjata pamungkas Jen buat menghindari tatapan Dikta yang terkesan menikam Jen dengan lembut.

"*Of course, I'm blessed,*" Jen menjawab. "Saya pikir menikah dengan Bapak adalah mimpi paling buruk yang saya alami. Ternyata, kebalikannya."

"Duh, jam segini makin puitis ya, kamu?"

Jen tertawa pelan. "Beneran, dan saya juga nggak tahu sejak kapan tepatnya saya mulai punya perasaan buat Bapak," kata Jen, "tapi itu nggak penting, kan?"

"Iya," katanya sambil mendekap Jen. "Kamu bisa ngertiin perasaan kamu aja saya udah senang, asal kamu tahu."

"Pak," panggil Jen, sedikit menarik badan supaya dapat menatap Dikta. "Boleh saya bilang sesuatu?"

"Apa?"

"*I love you too.*" Dikta tersenyum lebar mendengar ucapan Jen. "Sama kayak pesan Bapak buat saya waktu itu, jaga diri baik-baik, ya."

"Jen..."

"Saya juga mungkin nggak bisa terus-terusan ada di samping Bapak," kata Jen, "tapi tolong janji kalau Bapak bakalan baik-baik aja tanpa saya."

Dikta mendesah pelan, lalu mengecup kening Jen.

"Tolong, jangan ke mana-mana," katanya menjeda, "Jen."

***

"Sekarang gini deh," kata Injun. "*Upward sloping* di kurva lo itu maksudnya apa?"

Injun menggeser duduknya, mendekat ke sisi Jen buat melihat kurva yang ada di buku catatan gadis itu. Kebetulan kantin sepi. Jadi, Jen memutuskan untuk melanjutkan proses revisinya di kantin. Tadinya sih sendiri, tapi tiba-tiba Injun nongol tanpa diundang.

"Ini tuh menggambarkan seberapa banyak penghasilan meningkat

kalau pekerja memilih buat sekolah atau kuliah satu tahun lebih lama," kata Jen menjelaskan. "Misalnya, mereka yang lulusan SMA gajinya 20 dolar."

Injun menyimak. "Oke, terus?"

"Anggaplah mereka memilih ikut kursus tertentu selama setahun demi pengembangan keterampilannya."

"Yap."

"Nah, asumsinya, kalau mereka kembali ke pekerjaannya, mereka bisa dapat gaji yang lebih tinggi daripada 20 dolar tadi. Katakanlah penghasilannya jadi 23 dolar. Berarti penghasilan mereka meningkat tiga dolar." Jen berhenti mencoret-coret bukunya. "Asumsinya lho, ya."

Injun mengangguk, lalu menunjuk bentuk kurva yang melengkung di salah satu halaman buku Jen. "Sekarang, kalau bentuknya cembung begini, artinya apa?"

"Berarti, ada *diminishing return* di situ. Makin banyak tahun yang dihabiskan buat sekolah, efek ke penambahan penghasilannya jadi makin kecil. Jadi, sekolah satu tahun lebih lama, pendapatan bakal nambah misal lima dolar. Terus, sekolah dua tahun lebih lama nggak bikin penghasilan pekerja jadi sepuluh dolar. Palingan cuma sampai tujuh atau delapan dolar aja."

"Penjelasannya?"

Jen membalik halaman bukunya dan menunjuk kurva lain di halaman sebelumnya. "Itu karena tingkat diskon pekerja dari tahun ke tahun makin besar, yang artinya *present value* dari pekerja juga bakalan makin kecil. Karena *present value* itu berbanding terbalik sama tingkat diskon pekerja."

"Nah, itu dia jawabannya, Jen." Injun memukul meja kantin pelan, lalu menuding buku Jen dengan telunjuknya. "Jadi, aturan penghentian alias *stopping roles* dari model ini adalah berhenti sekolah ketika tingkat marjinal ke sekolah sama besarnya dengan tingkat diskon pekerja."

Seketika, Jen paham dengan alur penjelasan yang harus Jen tegaskan dalam revisinya berkat Injun. Girang banget, parah. Sejak tadi Jen melamun di depan laptop—yang jelas bikin Jen—tidak

menemukan cara yang tepat buat menjelaskan. Kalau Jen tokoh anime, mungkin matanya sekarang sudah *shining shimmering glowing* dengan efek bintang-bintang di mukanya.

"Jun, serius, *thank you so much*," kata Jen sambil melemparkan emotikon hati dengan kedua tangan. "*I love you* ceban."

Injun mengernyit. "Kok ceban sih?"

"Soalnya ceban lebih banyak daripada tiga ribu." Jen mendengus pelan. "Siomay ceban buat lo, gue yang traktir."

"*Deal!*" Injun berseru mantap. Cowok itu mengangkat tangan buat mengambil perhatian orang di seberangnya. "Mang, siomay ceban! Campur, nggak pakai tahu. Nanti Jen yang bayar."

"Siap, Mas!" jawab mamang siomay dari konter seberang.

Baru mau melanjutkan revisi pembahasannya, tiba-tiba bangku di depan Jen terisi. Gadis itu mengangkat kepala untuk melihat siapa yang baru duduk. Laki-laki yang masih rapi dengan setelan jasnya itu menatap Jen dengan sebelah alis terangkat, menopang dagunya dengan ekspresi malas.

"Segampang itu bilang '*I love you*' ke orang?" sindirnya yang terasa agak pedas di telinga Jen.

Jen tidak ada maksud apa-apa bilang begitu ke Injun. Kebetulan Jen cuma kelewat bahagia dan berterima kasih sama Injun. Jadi, ya kalimat apa pun yang menurut Jen manis dan berkesan bakalan terlontar dari mulutnya buat membuktikan apresiasinya atas bantuan Injun.

Mana Jen tahu kalau Dikta bakalan menyaksikan adegan barusan.

Injun terkekeh. "Tenang, Pak. Jen sama saya nggak ada apa-apa kok."

"Setahu saya, nggak ada persahabatan yang murni antara laki-laki dan perempuan." Dikta malah jadi menatap Injun sementara yang ditatap kelihatan salah tingkah. "Kamu yakin nggak punya rasa apa-apa buat Jen?"

Jen mencubit lengan Dikta pelan, tapi laki-laki itu mengabaikannya.

Kemudian, Injun menghela tawa ringannya. "Sejauh ini untungnya nggak ada, dan nggak berminat juga punya rasa buat Jen."

"Kenapa?"

"Terlalu susah buat dijaga," balas Injun yang bikin Jen dan Dikta sama-sama kaget.

Dikta mengernyit tajam. "Susah gimana maksudnya?"

"Bayangin aja. Jen itu asli gacor banget mulutnya." Ucapan yang tidak berperi pertemanan dari Injun malah membuat Dikta tersenyum tipis. "Saya ngomong satu kalimat, dibalas satu paragraf. Jago banget ngelesnya, Pak!"

"Jun, gue mantau lho, ya."

Injun mengangkat bahu seolah tidak peduli dengan eksistensi gadis itu dan malah sibuk curhat. "Apalagi kalau keras kepalanya lagi kumat, sumpah, tobat parah saya ngadepinnya. Mana anaknya juga pecicilan. Pokoknya bikin pusing aja deh kerjaannya. Makanya, saya nggak perlu pikir panjang buat punya rasa sama Jen karena jawabannya udah pasti, *no*."

"Yailah, lo pikir gue mau gitu sama lo?" Jen berdecak sebal. "Ogah lah."

"Tuh, kan! Orang-orang kayak Jen begini *mah* enaknya dijadiin teman ngoceh. Seru, kalau ada dia tuh gibah *never ending*."

Rencana kuat Jen setelah mendengar Injun bilang begitu adalah menoyor kepala Injun sekeras-kerasnya sampai tuh anak jempalitan di ubin kantin. Tapi colekan mamang siomay di lengan Injun mengacaukan segalanya. Laki-laki paruh baya itu menyerahkan piring berisi pesanan Injun ke depan Jen, kemudian berlalu meninggalkan meja mereka.

"Siomay gue!" Injun memekik. "Enaknya begini. Kalau nggak nyimpan rasa buat Jen, saya bisa terus-terusan ditraktir. Coba kalau ada rasa, terus berantem. Bisa hilang kesempatan buat makan gratis ala Injun."

Jen menggeser piring siomay Injun ke hadapan cowok itu sambil mencibir. "Makan tuh perasaan!"

Dikta cuma menggeleng-geleng heran menatap Jen dan Injun. Laki-laki itu lalu memberi kode dengan *mouthing* 'ma-kan?' yang Jen jawab dengan gelengan cepat. Rasanya bekas sarapan tadi pagi masih

mengendap di lambungnya dan belum selesai diproses.

Menurut Jen, ada tiga alasan kenapa orang makan. Pertama, makan karena lapar. Kedua, makan karena kepingin. Ketiga, makan karena memang sudah masuk jadwalnya. Dari ketiga alasan itu, kebetulan Jen menganut yang pertama. Jadi, Jen memutuskan minum saja daripada memesan makan di kantin.

"Omong-omong nih, Pak." Injun menggeser piring siomaynya ke tengah meja. "Boleh saya tanya sesuatu?"

"Tanya apa? Soal *labor market*?"

Injun menggeleng. "Ini tentang hal yang jauh lebih penting daripada *labor market*, dan jujur," katanya, "saya kepikiran ini udah dari jauh-jauh hari. Nggak tahu kenapa, menurut saya, sekarang waktu yang paling tepat buat tanya langsung ke Bapak."

Sebelah alis Dikta tampak meninggi. "Emangnya kamu mau tanya soal apa? Kayaknya penting banget."

Injun menghela tawa ringan sejenak.

"Saya baru banget sadar kalau ternyata cincin, yang ada di postingan Instagram Bapak waktu itu, sama persis kayak cincin yang kalian berdua pakai sekarang." Pernyataan Injun terasa menembak Jen tepat di jantung. "Jadi, istri Bapak yang selama ini nggak pernah kelihatan itu ternyata... Jen? Jenna Raya Mahardika, teman saya yang bobrok ini?"

Skakmat habis! Dari sekian banyak alternatif respons, diam dan saling tatap dengan mata yang melebar menjadi pilihan kompak Jen dan Dikta. Tentunya, respons yang terlampau jelas menunjukkan kekalahan tanpa perlawanan itu memicu penarikan kesimpulan sepihak dari Injun.

"Ternyata... bener." Injun menghela napas. "Pantesan selama ini saya ngerasa familier sama postur istri Bapak di fitur stori Instagram. Nggak heran kalau saya selalu ngerasa kenal sama istri Bapak karena... ya dia adalah Jen."

"Injun, dengerin gue dulu."

Injun mengangkat tangannya, memberi kode biar Jen berhenti mengucap apa pun.

"Perlu digarisbawahi bahwa di sini saya nggak begitu kaget karena dari awal saya emang udah curiga. Cuma, saya nggak nyangka aja kalau ternyata kecurigaan saya itu benar," katanya. "Oke, saya nggak menganggap ini sebagai suatu masalah besar karena, *seriously, it's okay*. Menikah bukan hal yang tabu. Dan saya juga turut bahagia karena ternyata Jen udah nggak jomlo lagi, tapi malah... UDAH NIKAH!!!"

Jen kaget waktu Injun tiba-tiba teriak. Untungnya, tidak ada yang memerhatikan mereka..

"*SHUT UP*, INJUN!"

"ELO TUH YANG *SHUT UP*!" Injun menuding Jen, meninggikan suaranya. "Bisa-bisanya kalian nyembunyiin ini semua dari gue dan ngebiarin gue kelihatan bego di depan kalian berdua."

"Jun, nggak gitu—"

"Selama ini, gue *denial* dan selalu ngeyakinin diri gue sendiri kalau itu bukan lo," ujarnya, "tapi gue nggak bisa menepis bayang-bayang lo tiap gue lihat atau bahkan ingat Kak Dikta. Ada pertanyaan mengganjal yang ternyata jawabannya bikin gue meledak begini."

"Jun, dengerin gue dulu—"

"Gue belum selesai ngomong. Bisa nggak lo diem dulu?"

Injun menatap Jen sengit sementara Dikta cuma bisa mendengus pelan menatap percekcokan labil di depannya. Itu adalah drama paling menyedihkan yang pernah terjadi di antara Jen dan Injun. Dia belum pernah semarah itu pada Jen. Itu pertama kalinya Jen melihat mata Injun penuh kilatan emosi. Secara instan, bikin nyali Jen mendadak ciut.

"Injun." Dikta bangkit dari duduk, lalu menyentuh pundak Injun perlahan. "Bisa kita ngobrol berdua aja di ruangan saya? Saya yang bakal jelasin semuanya ke kamu."

Injun menghela napas panjang, kemudian mengangguk setuju pada tawaran Dikta.

"Kamu tunggu di sini sampai urusan saya dan Injun selesai."

Mahasiswa harus patuh pada perintah dosen. Seorang istri juga wajib menurut sama suaminya. Jadi, tidak ada yang bisa Jen lakukan

selain mengikuti perintah Dikta buat tetap duduk di kantin sampai setidaknya salah satu dari mereka mengirimi Jen *chat* dan memberi kabar kalau urusan mereka sudah selesai.

Doa Jen kali ini sederhana; semoga tidak ada adegan baku hantam di antara Dikta dan Injun selama di ruangan.

***

Air yang mengucur lewat keran wastafel di dapur akhirnya berhenti. Semua perkakas makan malam telah bersih dan kembali ke tempatnya. Berbalik ke meja makan, Jen mendapati Dikta yang masih sibuk dengan ponselnya sambil memakan potongan buah di atas meja.

"Udah, jangan dipikirin terus," celetuk Dikta yang ternyata bisa membaca isi kepala Jen. "Injun emang banyak ngomong, tapi seenggaknya dia nggak seember Jo yang dengan santai teriak lantang di depan Jef sama Arin kalau kamu istri saya."

Ikut mencomot buah dengan garpu, Jen mendesah pelan. "Saya juga percaya Injun bakalan tetap diem," kata Jen, "tapi saya ngerasa bersalah aja sama Injun."

Ingatan Jen kembali menyentuh gambaran Injun yang bungkam ketika cowok itu kembali ke kantin buat mengambil tasnya yang ketinggalan. Masih ada yang perlu Jen bahas tentang masalah ini dengan Injun, tapi Jen tidak berpikir kalau itu adalah waktu yang tepat. Jadi, Jen membiarkannya pergi meninggalkan kantin tanpa sapa selain senyum tipis yang dipaksakan sebelum akhirnya dia berbalik dan melangkah keluar dari kantin.

Injun cuma butuh waktu.

"Menurut kamu, pernikahan itu sesuatu yang salah?"

"Bukan pernikahannya yang salah," balas Jen, "tapi sikap kita yang salah." Jen menaruh kembali garpu ke atas piring, lalu sedikit menarik kursi mendekati meja makan. "Nggak tahu kenapa, sekarang saya ngerasa kalau nyembunyiin status hubungan kita kayak begini bukan hal yang seharusnya kita lakuin, Pak."

"Jadi, kamu mau semua orang tahu kalau kita berdua suami istri?"

Jen menggeleng cepat. "Nggak gitu juga. Saya masih belum siap

buat lihat reaksi orang semisal mereka tahu kalau ternyata kita berdua udah menikah."

"Mereka bakal tetap bereaksi tanpa peduli kamu siap atau enggak," katanya. "Contohnya Injun. Apa kamu pernah ngebayangin gimana reaksi dia waktu tahu kalau kamu istri saya?"

"Pernah," Jen menjawab tegas dengan nada manja yang lucu. "Saya pikir Injun bakalan biasa-biasa aja dan bilang 'oh' tanpa harus ada adegan ngebentak saya kayak tadi. Jujur, bentakannya tadi itu cukup bikin saya sakit hati. Sedihnya lagi, saya belum bisa ngomong apa pun ke Injun buat ngasih penjelasan langsung sebagai... teman."

Dikta menaruh ponselnya ke atas meja, lalu beranjak dari duduknya. Dia berjongkok di sebelah Jen, lalu menarik dagu Jen sampai kepala Jen terangkat menatapnya. Menumpukan tangan di kedua lutut Jen, dia tersenyum.

"Mungkin sekarang Injun belum butuh penjelasan," ujar Dikta. "Tapi dia lebih butuh waktu buat ngertiin kondisi kamu dan—"

Dikta berhenti sejenak sambil mengamati Jen dengan dahi yang mendadak berkerut. Laki-laki itu langsung berdiri dan menyambar beberapa lembar tisu dari atas meja makan dengan gerakan cepat.

"Tunggu! Kamu mimisan," katanya, menjawab pertanyaan yang bahkan belum sempat Jen lemparkan untuknya. Dia sibuk menekan pangkal hidung Jen sambil mengelap darah yang keluar. "Tuh, kan! Saya bilang juga apa?!"

"Emang Bapak bilang apa?"

"Jangan begadang, nanti sakit."

Jen terkekeh pelan sambil mengambil alih tisu yang penuh bercak darah dari tangan Dikta. "Mimisan doang, biasa aja kali, Pak. Kalau sakit, kasusnya beda lagi. Saya nggak bakal bisa ngoceh begini—"

"Kamu ngerti nggak kalau dibilangin?! Kesehatan kamu itu penting. Perkara mimisan begini juga nggak boleh kamu anggap remeh."

Jen langsung mengkeret. "K-kok marah?"

Laki-laki itu memejamkan mata sambil menghela napas panjang. "Bukan marah," katanya. "Saya cuma nggak mau kamu kenapa-kenapa.

Kalau dibilangin suami tuh nurut kenapa sih?! Toh saya nggak ngajarin hal yang aneh-aneh."

Dikta bilang tidak marah, tapi matanya bilang kebalikannya.

"Iya, iya. Jangan khawatir." Jen memilih buat berdiri. Dikta menyambut uluran tangan Jen dan ikut berdiri. Dengan senyum lebar, Jen memeluk Dikta yang masih bergeming di tempatnya. Jen bilang, "Saya bakal baik-baik aja selama ada Bapak di samping saya."

Laki-laki itu balas memeluk Jen, mempererat pelukannya, lalu mengusap punggung Jen pelan. "Mau bawel atau lembut begini, kamu emang selalu bikin saya kewalahan, Jen."

Melepas pelukan, tangan Jen beralih bertumpu di atas pundak Dikta sementara kedua tangan Dikta memegangi pinggang Jen.

"Kapok nih nikah sama saya?"

"*Is* 'kapok' *even a word in our marriage life*?" tanyanya diiringi dengan tawa ringannya. "Kapok sih, tapi nagih. Gimana dong?"

"Nagih?" tanya Jen keheranan.

"Iya, nagih istigfar," jawabnya. "Kayaknya pahala saya makin banyak sejak nikah sama kamu."

Jen terkekeh lega. "Alhamdulillah kalau bisa bantu-bantu nambah pahala Bapak."

Dikta tersenyum sampai menunjukkan deretan giginya yang rapi. Menatap Jen dalam ekspresi yang tidak bisa Jen pahami maknanya. Intinya, Dikta kelihatan ganteng luar biasa dengan reaksinya itu. Jen makin yakin teori yang menyebutkan kalau laki-laki makin ganteng dan makin dewasa setelah menikah itu berlaku mutlak buat Dikta.

"Apaan sih?! Biasa aja dong lihatnya."

"Eh, Jen, perlu saya bantu biar pahala kamu nambah juga?"

Jen mendengus geli. "Duh, Pak, selama ini saya ngurusin Bapak itu apa nggak bikin pahala saya mengalir deras?"

"Iya, sih, tapi masih ada satu yang belum." Dikta menarik kursi Jen, mengikis jarak antara Jen dan dia. "Jadi, kapan nih, Jen?"

Harapan Jen saat ini adalah semoga jantungnya tidak lupa gimana caranya berdetak.

"Kapan apanya?" omel Jen. "Bapak nggak capek apa *flirting* begini terus? Saya capek dibikin salah tingkah melulu."

"Enggak. Soalnya reaksi panik kamu nggak pernah berhenti bikin saya gemas."

Memutar bola mata jengah, Jen pun mendengus pelan. "Perlu saya kasih reaksi yang nggak bikin Bapak gemas?"

Dikta menatap Jen bingung. Kedua alisnya menukik tajam, hampir bersatu di tengah. "Emang kamu tahu reaksi apa yang menurut kamu nggak bikin saya gemas?"

Jen tersenyum miring, lalu mendekatkan bibirnya ke telinga Dikta. Kali ini, Jen yakin Dikta bakalan berhenti menyebut Jen dengan kata gemas. Sekali-kali, Jen harus bertindak tegas biar laki-laki itu nggak terus-terusan meledek.

Jen berbisik pelan dengan suara lembut dan rendah yang menggelitik di telinga Dikta. "Yaudah, emang kamu maunya kapan sih, Mas?"

Dikta sedikit tersentak mundur, membelalak mendengar bisikan setan Jen barusan. Detik berikutnya, Jen lari secepat yang dia bisa, lalu masuk ke kamar mandi, dan mengunci diri sampai detak jantungnya normal dan otaknya kembali waras.

Iya, Jen memang gila.

Lampiran 22

"A mind is like a parachute, it doesn't work if it isn't opened."
— **Frank Zappa**

Mau tahu apa yang paling bikin Jen deg-degan tiap pagi?

Hal sederhana yang bisa memicu rongga dada sebelah kiri Jen membuka area diskotik sukarela selagi matahari masih awas adalah Dikta yang mematut dirinya di depan cermin dengan setelan kemeja putih dan celana hitamnya. Laki-laki itu sibuk menata rambut dengan hati-hati. Dalam gerakan yang cekatan, dia menaruh telapak tangannya menutupi daerah sekitar mata, kemudian menyemprotkan *hair spray* biar tatanan rambutnya bisa jadi lebih tahan lama.

"Beneran kamu nggak mau *submit* draf akhir hari ini sekalian? Lumayan lho, biar habis itu kamu bisa santai nunggu yudisium," Dikta bertanya tanpa repot-repot membalikkan badan buat menghadap Jen. Laki-laki itu memilih melakukan kontak mata lewat cermin di hadapannya.

Seraya mendudukkan diri di pinggir tempat tidur, Jen melakukan sedikit peregangan. "Besok-besok aja deh. Lagi pula hari ini saya lagi capek banget."

Dikta berdecak pelan. "Sayang banget *submit*-nya nggak bisa diwakilkan. Kalau bisa, saya yang *submit* draf kamu sekalian. Jadi, kamu nggak harus ke kampus cuma buat antre lama di jurusan."

"Nggak apa-apa. Lagian juga saya kangen kampus, Pak. Biarpun cuma nongkrong di jurusan, itu udah lebih dari cukup buat ngobatin rasa kangen saya. Apalagi sebentar lagi wisuda, habis itu pasti bakalan jauh lebih kangen daripada ini."

Dikta melirik sebentar ke arah bayangan Jen di cermin, tapi lalu kembali sibuk dengan tatanan rambutnya. "Kamu, kan, masih bisa ke kampus biarpun udah wisuda."

"Ngapain?"

"Ketemu saya, misalnya."

Jen tergelak. "Ketemu Bapak, kan, bisa di sini. Kenapa harus repot-repot pergi ke kampus?"

"Beda tempat, beda momen, Jen."

Jen menggeleng pelan. "Nanti saya nangis."

"Kok bisa?"

"Ya... karena saya datang ke kampus, tapi saya nggak bisa ketemu temen-temen yang biasa heboh bareng saya di kampus. Semuanya bakal terasa sepi. Bahkan mungkin saya bisa jadi iri sama adik tingkat yang kebetulan lagi kumpul-kumpul."

"Oke, cukup berat," Dikta menanggapi dengan santai.

"Rapat, diskusi, atau kerja kelompok. Semuanya bakal saya kangenin dalam waktu dekat."

"..."

"Tempatnya mungkin masih bisa ditemui, tapi momen bareng temen-temen nantinya cuma tinggal kenangan."

Dikta menaruh sisir dan *hair spray*-nya ke meja rias. Dia menyentuh surai hitamnya yang melengkung tajam di depan dahinya. Kemudian, lelaki itu bergeser sedikit ke arah jas yang digantung di sebelahnya.

"Jangan sedih begitu. Namanya juga pernah ada pertemuan, wajar dong kalau nantinya kalian berpisah." Dikta merogoh saku jasnya dan mengecek gantungan. "*People come and go in your life.* Mereka yang pergi, keberadaannya akan digantikan oleh mereka yang kemudian datang belakangan ke dalam hidup kamu."

"*Still, I don't want to.*"

"Itu hukum alam. Kamu nggak bisa menolak."

"No. I just don't want to lose you." Jen menunduk. *"I also don't want to leave you."*

Laki-laki itu sontak menghentikan aktivitasnya. Bahunya naik dan turun dengan sangat jelas, tanda bahwa laki-laki itu menarik napas dalam-dalam, lalu membuangnya. Pegangan tangannya pada gantungan baju di sisi meja rias langsung terlepas begitu saja.

Dia berbalik, berderap perlahan ke arah Jen. Bunyi ketukan sepatu yang beradu dengan lantai mengiringi langkahnya. Setelah mendudukkan diri di sebelah Jen, dia meraih tangan Jen. Sentuhan lembutnya bikin Jen refleks mengangkat kepala. Memandangi garis matanya yang tegas dengan air muka yang selalu kelihatan tenang.

Ada helaan napas pelan sebelum laki-laki itu kembali bersuara.

"Ini masih terlalu pagi buat merusak *mood* dengan obrolan perpisahan. Iya, bukan?"

Anggukan cepat dari Jen menjadi jawaban atas pertanyaannya.

"Iya. Mending Bapak buru-buru, nanti kesiangan."

Laki-laki itu mencebikkan bibirnya sejenak, lalu mengedarkan pandangannya memindai sekeliling. "Kamu lihat dasi yang semalam saya taruh di gantungan nggak?"

"Oiya, tadi saya lihat dasinya lecek. Makanya, habis subuhan saya setrika." Jen beranjak dari duduknya dan membuka laci meja rias, mengambil sebuah dasi dari dalamnya. "Dasi yang ini?"

Dikta beringsut dan buru-buru berderap cepat ke arah Jen. Setelah memastikan, laki-laki itu mengangguk cepat. Tangannya mencoba meraih dasi dari tangan Jen, tapi gagal sebab Jen menjauhkannya dari Dikta.

"Sini, saya bantu pakai dasi."

"Saya bisa sendiri."

"Iya, saya tahu. Dari dulu sebelum nikah juga Bapak pakai dasi sendiri." Dikta tersenyum lebar. "Emangnya nggak boleh kalau kali ini saya yang pakein dasi Bapak?"

"Siapa yang bilang nggak boleh?"

Jen tersenyum tipis. "Sini."

Sebelah tangan Jen menarik lengan Dikta perlahan, lalu sedikit

mendorong badan Dikta sampai laki-laki itu bertumpu pada meja rias. Di depannya, Jen mulai menaikkan kerah kemejanya, mengulur dasi yang semula dalam keadaan terlipat, kemudian memasangkannya dengan gerakan lugas..

"Jen," panggil Dikta.

"Kebiasaan deh Jan-Jen-Jan-Jen melulu. Kalau mau ngomong tuh langsung ngomong aja kenapa sih—"

Ucapan Jen terhenti saat tiba-tiba Dikta menarik dagu Jen dan mencuri satu kecupan dari bibir Jen.

"Emang saya mau ngomong? Saya tadi cuma mau minta izin buat cium kamu, tapi kayaknya nggak perlu izin juga nggak masalah."

Salah tingkah, Jen pun memukul bahu Dikta pelan. "Iseng banget!"

"Omong-omong, siapa yang ngajarin kamu masang dasi begini?"

"Coba tebak."

"Mama, Papa, atau Jo?"

"Bukan ketiganya," kata Jen sambil tersenyum lebar.

Dikta tiba-tiba memegangi lengan Jen sampai gadis itu terpaksa harus menghentikan aktivitas memasang dasi.

"Jangan bilang kalau mantan pacar kamu yang ngajarin?!"

"Intens amat main beginian sama pacar." Jen menyingkirkan tangan Dikta dari lengannya dan kembali sibuk dengan dasinya. "Ya nggak dong. Pacar itu cuma buat penyemangat belajar aja."

"Penyemangat belajar?"

"Iya. Lumayan ada yang ngajak belajar bareng, diskusi mata kuliah, terus juga bisa jadi pemicu semangat belajar semisal nilainya ternyata lebih tinggi daripada saya."

"Bisa-bisanya..." Dikta tidak meneruskan kalimatnya. "Oke, balik lagi, jadi, siapa yang ngajarin kamu masang dasi begini?"

"Belajar sendiri dong, beginian doang sih gampang. *I am a fast learner when it comes to some daily things.*"

"Sejak kapan?"

"Mau tahu sejak kapan?" Laki-laki itu mengangguk cepat. "Sejak menikah sama Bapak, banyak hal yang saya pelajari sendiri. Salah satunya, masang dasi begini."

Senyum lebar langsung menghiasi wajah Dikta. "Kamu tahu? Saya terharu sekaligus bangga."

"*Thank you, Sir.*"

Mengabaikan tawa ringan Dikta, Jen pun menyelesaikan kegiatan memasang dasi, kemudian merapikan posisi dasinya.

"Selesai."

Alih-alih beringsut buat bangun dan berangkat ke kampus, Dikta malah menarik Jen, mengikis ruang yang tersisa di antara mereka. Kedua tangannya melingkar di pinggang gadis itu sementara tatapannya mengajak kedua mata Jen buat saling bertemu. Kemudian, terlihat jelas perubahan air mukanya setelah laki-laki itu mengamati Jen selama beberapa detik.

"Jen," panggilnya.

"Hm."

"Ini perasaan saya aja atau emang betulan, ya?"

"Jangan kebanyakan pakai perasaan deh," Jen mengingatkan. "Ada apa sih?"

Pertanyaan Jen lantas disusul dengan sebelah tangan Dikta yang beralih menyentuh pipi Jen dan mengusapnya lembut. Desahan lirih keluar dari mulutnya selagi dia meneliti wajah Jen. Dia lantas menghela napas panjang, menunduk sebentar hingga akhirnya kembali mengangkat kepalanya.

"Belakangan ini kamu kelihatan agak pucat," katanya kemudian. "Kamu sakit?"

Jen tersenyum tipis. "Ciye, merhatiin saya." Jen menumpukan kedua tangannya ke atas bahu Dikta. "Cuma agak capek, tapi masih batas wajar kok. Dulu malah pernah lebih capek daripada ini."

"Kenapa bisa capek? Kamu nggak ngapa-ngapain, kan, selama saya tinggal sendirian di sini?"

"Bapak pikir saya koprol selama ditinggal? Ya enggak lah. Paling beres-beres doang."

"Kalau nggak kuat—"

"Kuat. Jangan kepikiran buat pakai jasa macam-macam. Urusan rumah tangga biar kita aja yang atur sendiri."

"Beberapa hari aja kok. Seenggaknya sampai kamu nggak capek lagi."

Jen menggeleng. "Nggak usah."

Dikta memilih pasrah.

"Kalau begini, saya jadi mikir dua kali buat ninggalin kamu sendirian."

"Nggak usah aneh-aneh deh."

"Emang kamu nggak bosan saya tinggal sendirian selama saya kerja?"

Kedua mata Jen memicing menatapnya. "Saya tahu nih arah pembicaraannya mau ke mana."

Laki-laki itu mencibir. "Percuma tahu kalau nggak ada realisasinya."

"Pak, saya tuh baru mau 22 tahun. Bapak juga baru 24 tahun. Kita ini di umur yang masih muda banget buat punya anak."

"Umur ideal buat perempuan mengandung itu 21 sampai 35 tahun lho, Jen."

"Secara fisik, iya," tukas Jen. "Tapi secara mental, kembali lagi ke tiap-tiap perempuan."

Dikta berdecak lirih. "Oke, saya juga nggak akan maksa kamu kok."

Menanggapi ekspresi bete yang muncul di wajah Dikta, Jen berbisik pelan. "Sebentar lagi, ya, Mas, tunggu aku siap."

Dikta terkesima dipanggil *mas*. "Beneran?"

"Beneran."

Deretan gigi putih Dikta yang rapi perlahan muncul.

"Tapi sebelum itu, bisa nggak panggilannya jangan balik lagi ke saya-Bapak? Pakai aku-kamu-Mas itu lebih nyaman didengar. Kesannya, kan, jadi kayak suami istri beneran, bukan cuma dosen-mahasiswa aja."

Tertawa menanggapinya, Jen mengangguk pelan.

Dikta? Oh, jelas, dia langsung menarik Jen ke dalam pelukannya.

***

Enggan keluar apartemen selama berhari-hari malah bikin Jen merasa mirip Rapunzel. Ralat, belum semirip itu sih. Soalnya, Jen masih bisa keluar apartemen sekadar buat beli makanan di area minimarket bawah.

Berbekal kemalasan yang masih menempel di badan, Jen maju ke jurusan untuk *submit* draf akhir skripsinya. Kebetulan antrean cukup panjang—Jen juga tidak tahu kenapa, padahal ini sudah lewat beberapa hari sejak tanggal pengumpulan dibuka. Tentunya, Jen tidak bisa mengelak. Namanya juga mahasiswa, isi otaknya ya mirip-mirip lah. Istilahnya, kalau masih ada waktu buat santai, kenapa harus buru-buru?

"Aduh!!!"

Ternyata, karma akibat *santuy* datang terlalu dini menghampiri Jen.

Mapnya terlepas dari pegangan waktu beberapa mahasiswa keluar dari ruang jurusan. Jen untungnya tidak misuh-misuh atau dendam. Meskipun kesal, Jen Cuma mengambil map berisi draf skripsi itu sebelum ada orang lain yang lewat dan tanpa sengaja menginjak drafnya.

Tepat ketika Jen mengulurkan tangan dan membungkuk buat mengambil map dari lantai, ada yang lebih dulu menyambarnya. Orang tersebut segera bangkit dan menyerahkan map tersebut kepada Jen. Orang itu tersenyum.

"Lain kali, hati-hati. Kalau keberatan bawa draf lo sendiri, kan bisa minta bantuan gue."

Jen hampir menangis di depan orang itu karena satu dan banyak alasan.

"INJUUUUUN!!!!"

Cepat-cepat, cowok itu membekap mulut Jen.

"Jangan berisik! Banyak orang, tahu!"

"Jun, sumpah deh, sumpah. Gue mau tanya, seriusan."

"Apaan?"

"Lo nggak marah lagi sama gue?" Jen meraih lengan Injun dan menggoyangkannya kencang. "Jun, jangan marah lagi, ya. Hidup gue sepi banget tanpa omelan lo. Bawaannya udah persis banget kayak kuah tanpa air, Jun!"

Bukannya langsung menjawab, Injun malah menghela tawa lepas lebih dulu.

"Eh, emang sejak kapan gue marah sama lo? Nggak ada sejarahnya gue marah."

"Serius?"

"Dua-rius malahan." Injun menunjukkan *v-sign* ke arah Jen. "Lagian gue nggak bakal marah cuma gara-gara—ya... lo tahulah. Tapi serius, gue nggak marah."

"Sama sekali?"

"Dikit sih, hehe. Habisnya lo nggak ada hujan nggak ada angin, tiba-tiba—" Injun menurunkan nada bicaranya, lalu berbisik. "Tiba-tiba gue tahu kalau lo udah nikah."

"Jun..."

"Untung laki lo bukan sembarang orang," ujarnya, masih berbisik. "Kalau bentukan jamet, pasti lo udah gue maki-maki semau gue, Jen."

"Sori, Jun."

"*No, it's super okay*. Itu bukan sesuatu yang butuh permintaan maaf. Kalaupun ada yang harus minta maaf, itu pasti gue."

"Kok jadi elo?"

"Karena gue udah bertingkah kekanakan, sempat ngebentak lo, ninggalin lo sendirian di kantin, dan nggak ngehubungin lo berhari-hari," Injun menjelaskan. "Oke, gue minta maaf."

"Gue juga minta maaf karena nggak terus terang sama lo dari awal. Lo tahu, gue cuma butuh waktu buat mantapin diri dan cerita ini ke teman-teman gue, termasuk elo."

Injun menepuk pundak Jen pelan. "*At least, we are still friends, right*?"

"*Thanks a lot*, Jun. Gue tahu lo emang orang baik."

Injun baru selesai mengumpulkan draf akhir, tapi cowok itu memilih buat menemani Jen di luar barisan. Alasannya sih, "Biar lo nggak kelihatan jomlo."

Jen mendengus pelan. "*Palelu* jomlo! Itu *mah* akal-akalan lo aja buat dekat-dekat gue. Iya, kan? Kangen tuh bilang, bukannya gengsi begini."

"Eh, gue serius. Gue cuma kasihan lo nunggu sendirian di sini dan kelihatan ngenes nggak ada temen ngobrol."

"Halah, ngoceh mulu kerjaan lo. Lagian nih, Jun, tanpa lo *stay* di sini juga gue nggak sendirian."

"Kok bisa?"

Jen menyentakkan dagu, menunjuk ke arah belakang Injun.

"Ada CCTV berjalan."

Injun kontan menengok ke belakang dan mendapati Dikta dan Tirta tengah mendekat ke pintu ruang jurusan. Kembali menatap Jen, cowok itu mengangkat kedua tangannya.

"Gue nggak berani deh kalau udah ada tuh orang."

"Oi, Jen!" Tirta berseru saat tiba di sebelah Injun. "Lama nggak kelihatan. Kok kayaknya makin kurus aja, ya?"

Tangan Tirta pasti sudah mendarat di kepala Jen buat mengacak-acak rambut gadis itu kalau Injun tidak sigap menahan laki-laki itu.

"Kasihan rambut Jen harus berantakan sepagi ini, Kak," ujar Injun tegas, langsung membuat Dikta yang berdiri di sebelahnya melotot kaget. Detik berikutnya, Injun menaruh tangan Tirta ke kepalanya. "Mending lo ngusap-usap kepala gue aja, Kak."

Tirta tidak menyangkal waktu Injun mempertemukan tangannya dengan rambut cowok itu. Tapi sejurus kemudian, Tirta menoyor kepala Injun sampai dia hampir terjatuh. Injun yang sengit cuma bisa melempari Tirta dengan tatapan pedasnya.

"Ogah gue ngelus-elus kepala lo! Mending juga gue ngelus kucing."

Injun cuma bisa mencibir.

"Coba saya lihat dulu draf akhir kamu, Jen."

Dikta mendekat, menggeser Tirta, lalu berdiri tepat di sebelah Jen. Dengan agak canggung di depan Injun, Jen membuka draf sambil menunjukkannya ke Dikta. Sebetulnya, Jen tahu itu cuma akal-akalan Dikta. Tadi pagi, Dikta sudah mengecek draf Jen sebelum ke kampus. Dikta begitu sebab dia tidak suka harus melihat Jen terlalu dekat dengan Tirta.

"Masuk ruangan nggak usah bingung. Udah ada petugas yang ngarahin proses *submit*."

"Iya."

"Kalau bingung, tanya aja. Mereka nggak bakal gigit kamu."

"Oke."

"Selesai *submit*, jangan lupa isi presensi di dekat pintu."

"Sip."

"Kalau belum—"

"Bawel banget sih!" Tirta menukas cepat. "Jen nggak bego. Dia pasti tahu urusan begituan. Jangankan dilepas di dalam ruang jurusan, dilepas di hutan aja dia masih bisa balik."

"Sembarangan kalau ngomong!" omel Jen sambil memukul lengan Tirta pelan. "Gue emang jago navigasi, tapi ya jangan dibandingin sama hutan juga kali?!"

"Soalnya hutan itu cukup keren buat lo yang barbar..."

Tirta masih sibuk berceloteh, tapi tiba-tiba Jen tidak bisa mendengarnya dengan jelas. Telinga Jen mendadak berdengung selama beberapa saat. Di kesempatan yang sama, pandangannya sempat mendadak buram, tapi untungnya segera kembali jernih. Rasanya limbung sejenak. Tanpa mampu dikendalikan, map berisi draf skripsi di tangan Jen kembali terjun ke lantai.

"Jen!" Dikta memekik, langsung memegangi kedua lengan Jen sebelum gadis itu betulan ambruk. "Jen, kenapa?!"

Satu-satunya yang bisa Jen lakukan cuma balas memegangi kedua lengan Dikta buat menopang badannya yang lemas. Sambil mengumpulkan kesadaran, Jen menggeleng cepat. Akhirnya, perlahan, gadis itu melepas pegangan tangannya setelah merasa bahwa kondisinya sudah kembali stabil.

"Saya nggak apa-apa. Cuma pusing sebentar aja tadi."

Sementara Injun sibuk memungut draf Jen, Tirta langsung menyambar. "Mending kita ke klinik sekarang!" Tirta berseru. "Dikta, lo mau ada perlu sama kepala jurusan, kan? Biar gue yang bawa Jen—"

"Nggak perlu." Dikta menepis tangan Tirta. "Gue bisa urus Jen sendiri."

Tirta mengingatkan dengan keras. "Iya, tapi lo keburu ditunggu kepala jurusan!"

"Ini bukan urusan lo!" Laki-laki di sebelah Jen itu ngotot dan nggak mau mengalah.

"Dikta!"

"Apa!"

Pada akhirnya, Dikta dan Tirta sama-sama menaikkan suara mereka

dan berhasil mengundang puluhan pasang mata. Daripada Dikta dan Tirta berantem, Jen lebih baik diantar Injun. Jadi, Dikta bisa bertemu kepala jurusan secepatnya dan Tirta juga tidak sampai menaruh curiga.

Jen meraih lengan Injun. "Jun, lo aja yang nemenin gue ke klinik."

"Enggak, Jen, saya yang anter kamu." Dikta masih bersikeras mau mengantar Jen. "Soal kepala jurusan, biar nanti saya yang urus."

"Dikta, sumpah, lo berlebihan banget! Kenapa sih?!"

"Mending lo diem dan masuk ke dalam biar nggak kehitung makan gaji buta."

Dikta memandang tajam ke arah Tirta, bikin Injun dan Jen malah jadi ketakutan. Untungnya, Tirta tidak memperpanjang masalah ini. Laki-laki itu memilih buat menghela napas panjang, lalu menepuk bahu Dikta agak keras.

Dia mengangguk pelan. "Oke, gue nggak bakalan ikut campur urusan lo. Sori."

Begitu katanya, kemudian Tirta masuk ke dalam ruang jurusan. Sementara itu, Injun berpaling. Cowok itu menghadap ke arah yang lain sambil mengetuk-ngetukkan sepatunya ke lantai.

"Kamu tanggung jawab saya, Jen. Jangan pernah lari dari saya," katanya, memberi peringatan sambil melirik ke arah Injun dan berbisik pelan, "sekalipun itu Injun."

***

Pintu kamar mandi diketuk tiga kali sebelum akhirnya terbuka dan memunculkan sosok Dikta yang menyembul dari balik pintu. Matanya memicing, sibuk memindai bagian dalam kamar mandi, entah apa tujuannya. Keberadaannya yang tertahan di ambang pintu bikin Jen langsung mematikan keran air.

"Kenapa?"

Laki-laki itu menggeleng pelan sambil tersenyum lebar, lalu melangkah masuk ke dalam kamar mandi. Dia berdiri di sebelah Jen yang belum lama mematut diri di depan cermin wastafel. Menyusul Jen, Dikta mengambil sikat gigi berwarna putih dari tempatnya, lalu mengoleskan pasta gigi ke atas bulu halusnya.

"Nggak kenapa-kenapa."

Dalam gerakan yang cekatan, laki-laki itu menyikat giginya. Sesekali dia tersenyum menatap pantulan bayangan Jen dan dirinya yang terbingkai dalam cermin di hadapannya. Sementara dia fokus menyikat gigi, Jen cuma memerhatikannya sambil bersandar pada tembok di sebelah wastafel.

Sesaat setelah Dikta selesai berkumur, Jen berdeham seraya bersedekap menatapnya.

"Mas, aku mau ngomong."

"Yaudah ngomong aja," katanya, kemudian menaruh sikat gigi kembali ke tempatnya setelah selesai dicuci. "Mau ngomong apa?"

"Soal Kak Tirta tadi... kayaknya Mas agak kasar deh." Jen memberi jeda sementara laki-laki itu mengangkat sebelah alisnya. "Maksud aku, dia, kan, cuma nawarin bantuan aja biar Mas bisa langsung ketemu kepala jurusan. Mas malah marah-marah."

Laki-laki itu menumpukan kedua tangannya pada tepi wastafel tanpa repot-repot menoleh buat menatap Jen. "Dia maksa pengin nganterin kamu ke klinik."

"Iya, tapi nggak ada salahnya dia nawarin bantuan begitu. Kecuali kalau dia tahu kita udah nikah, baru deh salah. Lagian juga niatnya baik kok, Mas."

"Nggak begitu, Jen," sanggahnya cepat. "Mas belum lihat sampah pembalut di kamar mandi aja bulan ini. Tadinya Mas pikir kamu masuk fase menstruasi. Makanya, Mas nggak mau kalau sampai Tirta tahu."

Jen mendesah pelan.

"Siklusnya emang mundur seminggu, Mas."

Mengabaikan Dikta yang masih bergeming di tempatnya, Jen bergeser kembali ke depan wastafel. Sejurus kemudian, lelaki itu segera membasuh mukanya dengan air sementara Jen mengambil sabun cuci mukanya. Dikta lantas berpaling dari cermin, menghadap Jen yang berdiri di sebelahnya dengan kedua tangan penuh busa sabun cuci mukanya.

"Majuan dikit."

Dikta maju selangkah, kemudian sedikit membungkuk sambil berpegangan pada tepi wastafel. Perlahan, Jen mengusap mukanya

dengan busa lembut berwarna putih di tangannya. Dikta tetap tenang bahkan di saat Jen mengalungkan sebelah lengan gadis itu ke lehernya biar laki-laki itu lebih rendah membungkukkan badannya.

"Nanti minta maaf ke Kak Tirta ya, Mas? Nggak enak lho, tadi udah marah-marah begitu. Pakai bilang gaji buta segala."

Dikta menghela napas pelan. "Iya, nanti Mas minta maaf."

"Nah, gitu dong. Jangan judes-judes sama Kak Tirta. Dia orang baik, cuma emang agak gesrek aja kelakuannya."

"Kok malah jadi kamu yang lebih paham?"

"Bukannya paham beneran. Aku cuma nebak aja dari tingkah laku dia selama ini. Biar kata ngeselin, sebenernya dia tipe orang yang perhatian."

Detik berikutnya, Jen membantu Dikta membasuh mukanya. Membersihkan sisa busa di wajah Dikta tidak memakan waktu lama. Seraya mengusap wajah laki-laki itu, Jen menyambar handuk kecil khusus buat mengelap muka di laci sebelah atas cermin.

"Sini, biar Mas aja," selorohnya cepat, lalu mengelap sisa-sisa air di wajahnya.

Wajah Dikta kering, tapi rambut yang menyentuh jidatnya masih setengah basah.

"Rambutnya sekalian, Mas."

"Jangan."

"Kenapa?"

"Biar kelihatan ganteng."

Jen mencebik. "Enggak tuh, biasa aja."

"Bohong."

"Beneran."

"Pasti deg-degan." tebak Dikta, dan tentunya tebakannya terbukti benar sepenuhnya.

"Enggak sih, sok tahu."

Kali ini, Dikta menyerang Jen dengan satu kecupan di bibir Jen. "Kalau ini, pasti deg-degan."

Jen berbohong dengan berdecak pelan. "Apaan. Payah, segitu doang *mah* udah biasa."

"Beneran nih? Mau Mas kasih yang lebih berasa efeknya?"

"Oke, setop. Ampun, Mas," Jen memekik ketika Dikta tiba-tiba menarik dan memeluknya dari belakang. "Udah, udah. Iya, aku ngaku kalah. Deg-degan beneran ini, tolong dong jangan dilanjutin."

Laki-laki itu lantas tertawa kecil di belakang Jen. Cuma sebentar. Sebab beberapa saat setelah itu, dia berhenti. Lalu, perlahan menumpukan dagunya ke atas pundak Jen. Dikta merambat perlahan sampai hidungnya bertemu dengan ceruk leher Jen. Hingga hal yang Jen khawatirkan terjadi, gadis itu benar-benar diam mematung menerima perlakuan Dikta.

Dalam gerakan singkat, Jen bisa merasakan aliran udara panas dari mulut Dikta mengalir menelusuri permukaan kulit lehernya. Kaki Jen mendadak terasa gemetaran ketika bibir laki-laki itu mulai menyentuh lehernya. Jen bersumpah, apa yang Dikta lakukan betul-betul terasa jauh lebih berat daripada sebatas ujian berupa sidang skripsi.

Melepaskan diri dari rengkuhan Dikta, Jen langsung berbalik dan memegangi kedua lengan laki-laki itu. "*Are you kidding me*?"

"Apa Mas kelihatan bercanda?"

"Mas, tolong..."

Dikta menarik sebelah sudut bibirnya. "Sekarang Mas sadar," lelaki itu berujar. "Kamu emang candu paling berbahaya."

Lelaki itu menyentakkan lengannya lembut, tapi cukup bikin kedua lengan Jen terlepas begitu saja. Kedua tangannya beralih menangkup sisi pipi Jen. Tatapannya turun seiring dengan badannya yang perlahan merunduk. Sementara itu, tangannya mulai mengangkat dagu Jen sampai bibir Jen dan bibirnya benar-benar dalam jarak yang dekat.

Ketika bibir mereka hampir bersentuhan, cepat-cepat Jen mencegah Dikta dengan menaruh telapak tangannya tepat di bibir laki-laki itu. Dikta langsung membuka mata dan memasang tampang protes tanpa suara. Sementara laki-laki itu mendengus kesal, Jen cuma bisa menghela tawa ringan melihatnya menahan emosi.

"Cukup sampai di sini."

"Jen...." Laki-laki itu memutar bola matanya, kesal.

Mengabaikan Dikta yang masih bersungut-sungut, Jen akhirnya

memilih untuk berbalik dan mencuci tangan. Lagi, Jen menatap cermin yang ada di depannya. Dalam waktu singkat, gadis itu baru menyadari kalau ternyata efek begadang bermalam-malam demi revisi tercetak jelas di mukanya.

Jen sekarang paham alasan Dikta sampai mempertanyakan kesehatannya.

"Ternyata aku emang kelihatan pucat, ya?" gerutu Jen sambil menyentuh kantung hitam yang menggantung di bawah mata. "Udah mirip panda beneran ini."

"Tuh, kan!"

Jen beralih, menyentuh bibir yang kelihatan jelas pecah-pecah. "Bibir aku juga kering begini."

"Sini, Mas basahin dulu."

"Mas!"

"Kamu yang mancing."

"Aku nggak mancing! Ini beneran lho!"

Dikta malah tertawa menanggapi Jen.

Kemudian, Jen menyugar rambutnya yang menghalangi pandangan gadis itu ke cermin. Ada jeda beberapa saat sampai Jen benar-benar selesai bermain dengan rambutnya. Lalu, keheningan seketika menyergap saat dia mendapati beberapa helai rambut yang tersangkut di sela-sela jari.

Ini adalah kejadian yang kesekian kalinya selama beberapa minggu terakhir.

"Rambut kamu kenapa?"

Cepat-cepat, Jen membuangnya ke tempat sampah di bawah wastafel. "Rontok terus. Kayaknya aku perlu ganti sampo deh."

Niat hati meninggalkan wastafel dan keluar dari kamar mandi, tapi Dikta lebih dulu mencegah Jen. Laki-laki itu menahan lengannya dan memaksanya untuk berbalik menghadapnya. Jen mendapati sorot mata tajam Dikta menghujaninya tanpa ampun.

"Jen!"

"Apa lagi? Udah malam, buruan tidur."

Laki-laki itu sedikit menyeret Jen mendekat dan menempatkan

telapak tangannya ke jidat Jen selama beberapa detik. "Besok kita ke rumah sakit."

"Buat apa? Jangan aneh-aneh, Mas. Ini cuma rambut rontok dan Mas mau bawa aku ke rumah sakit?" tanya Jen keheranan. "Ada sampo *anti-hairfall*, jangan parno begitu."

"Enggak, Jen. Mas nggak mau tahu—"

"Iya, aku juga nggak mau tahu. Pokoknya sekarang tidur. Besok Mas harus berangkat pagi-pagi buat rapat lanjutan."

"Jen, kamu jangan suka nyepelein hal-hal begini."

"Nggak suka nyepelein. Aku sukanya kamu kok, Mas." Jen mencoba bercanda, tapi Dikta sama sekali nggak menunjukkan tanda-tanda bisa diajak bercanda.

"Jenna—" Nadanya justru meninggi.

"*Stop overreacting, please*! Kalau masih ngotot, malam ini Mas tidur di basemen aja!"

Dikta mendengus keras. "Mas bisa bawa kamu paksa tanpa persetujuan kamu."

"Jangan keras kepala, Mas!"

Meninggalkan Dikta yang masih bergeming di tempatnya, Jen keluar kamar mandi dan tanpa sengaja membanting pintu.

"Kamu yang keras kepala, Jen!"

Dikta kemudian menumpukan kedua tangannya ke tepi wastafel, lalu menghela napas panjang seraya menunduk dan memejamkan mata.

Lampiran 23

"When you are totally at peace with yourself, nothing can shake you."
— **Deepam Chatterjee**

Hari masih terlalu pagi buat Jen menemukan sosok Dikta seliweran di dapur sendirian. Itu bukan hal yang familier buat Jen—kecuali ketika dia sakit dan tidak bisa bangun dari tempat tidur. Biasanya, Jen yang menyambangi dapur lebih dulu dan sibuk mengolah bahan makanan yang ada di kulkas.

Gara-gara kejadian semalam, Dikta jadi tidak banyak bicara. Selesai salat subuh, dia langsung keluar kamar begitu saja. Sebetulnya Jen tidak tahu apa yang salah di antara mereka sampai Dikta memilih untuk lebih banyak diam. Akhirnya, apartemen mendadak terasa dingin. Padahal seingat Jen, tidak ada perdebatan spesifik di antara mereka setelah terakhir kali lelaki itu bilang kalau Jen keras kepala.

Jen memang keras kepala, dan gadis itu mengakuinya. Tidak ada yang salah.

"Mas," panggil Jen dari ambang pintu kamar.

Berjalan menghampiri Dikta, Jen bisa melihat dengan jelas kalau laki-laki itu sedang fokus mengiris tipis daun bawang di atas talenan. Gerakan tangannya boleh dibilang lihai untuk ukuran orang yang tidak jago masak seperti Dikta. Cuma sesekali Dikta masak, terutama waktu

periode menstruasi Jen datang atau kalau kebetulan Jen belum sempat masak sebelum keluar apartemen.

"Hm." Dikta merespons singkat setibanya Jen di dapur.

Kompor di depan Dikta menyala. Di atasnya, Jen melihat sebuah teflon dengan tutup kaca tebal yang penuh dengan uap air. Tanpa perlu melongok sampai jauh, Jen sudah bisa tahu Dikta sedang memasak bubur.

Dengan berderap lembut, Jen berdiri di belakang Dikta, lalu memeluknya tanpa izin. Lagi, Jen bisa mencium aroma khasnya sementara Jen membenamkan wajahnya di punggung Dikta. Seraya mengeratkan pelukan pada tubuh Dikta, Jen menghela napas pelan.

"Maaf kalau semalam aku bertingkah berlebihan," kata Jen. "Bukannya aku marah atau kesal sama Mas, tapi aku cuma nggak mau Mas kebanyakan beban pikiran gara-gara aku."

Tangan Dikta berhenti bergerak.

Ada jeda sebentar sebelum akhirnya laki-laki itu menaruh pisaunya ke atas konter, melepas pegangan tangan Jen dari pinggangnya, lantas berbalik. Dia memegangi kedua pundak Jen sambil menatap gadis itu selama beberapa saat. Seperti biasa, tatapan yang teduh dan tenang seolah menghujani Jen dengan mantra yang membuat Jen nyaman tiap menatapnya.

Dikta menghela napas pelan. "Beban pikiran?"

"Maksud aku—"

"Tunggu! Tolong jawab pertanyaan Mas dulu," katanya tegas. "Kamu beneran sakit?"

"Dengerin aku dulu, Mas..."

Dikta memicingkan sebelah matanya, menatap curiga ke arah Jen. "Bisa nggak kamu jangan muter-muter? Sekarang, jawab pertanyaan Mas. Iya atau enggak?!"

Refleks membawa Jen menurunkan pandangannya ke lantai. Dalam gerakan cepat, Jen berhasil melarikan diri dari kedua mata Dikta yang terkesan berusaha mencari kejujuran lewat mata Jen. Lalu, dengan ragu, Jen menggeleng pelan.

"Aku bisa jelasin—"

"Iya atau enggak?!"

"Enggak!"

Dikta berdecak pelan. Dia kemudian menarik dagu Jen, bikin mata Jen kembali bertemu dengan tatapannya. "Coba jawab sambil lihat Mas."

"Mas, nggak gini—"

"Jawab dulu."

Laki-laki itu beralih menangkup kedua sisi pipi Jen. Kini sorot matanya jadi lebih cemas dari sebelumnya. Dengan lembut, dia mengusap pipi Jen. Tindakan yang sangat sederhana, tapi berhasil bikin air mata Jen mendadak turun membanjiri pipi gadis itu. Tidak butuh waktu lama, wajah Jen basah, tanpa isak yang berarti.

Itu... sesuatu yang berbeda.

"Mas..."

Dikta memutar bola matanya sambil mendesah pelan. "Kenapa pakai nangis segala? Tinggal jawab pertanyaan Mas, apa susahnya?"

Laki-laki itu malah mengusap mata Jen, bikin Jen makin *bombay asoy* dan kelihatan hancur berkeping-keping.

"Mas sadar nggak sih?"

"Apa?"

Jen menyentakkan kedua tangan Dikta hingga terlepas dari wajahnya. Dalam pandangan yang masih buram, Jen mengelap sisa-sisa air mata Jen dengan lengan baju. Sementara itu, Dikta mencoba buat menyentuh Jen lagi, tapi Jen segera menepis, yang berujung membuat Dikta mundur selangkah.

Sambil mengucek mata, Jen menarik napas dalam-dalam, lalu mengembuskannya kasar.

"Mas barusan pegang daun bawang, terus pegang-pegang mata aku. Serius, ini perih banget, lho!"

"*Astaghfirullahal'adzim*!" Dikta memekik panik. Laki-laki itu bergerak cepat ke arah wastafel, lalu mencuci tangannya. "Tahan sebentar. Mas cuci tangan dulu."

"Mas, kalau marah, ngomong baik-baik aja. Jangan main serang kayak begini," ujar Jen sambil menekan mata Jen dengan lengan baju secara bergantian.

"Bukannya marah, tapi nggak sengaja."

Dikta menyeret Jen perlahan mendekati wastafel. Dia memosisikan Jen buat berdiri tepat di depan wastafel. Laki-laki di belakang Jen itu segera menjumput rambut Jen yang tergerai, sementara Jen mulai membasuh matanya.

"Itu kompornya dimatiin dulu!" seru Jen agak heboh, disusul gerakan singkat dari Dikta yang beringsut untuk mematikan kompor kemudian kembali ke posisinya.

"Jen, maaf, Mas nggak sengaja."

Masih sibuk menyeka bagian matanya, Jen menjawab dengan gerutuan lirih, "Pagi-pagi udah sarapan daun bawang aja nih mata."

Genggaman Dikta di rambut Jen terasa sedikit lebih erat. "Udah mendingan?"

"*Wait*, belum, masih perih."

Sementara Jen sibuk membasuh muka, laki-laki itu perlahan mulai mengeluarkan gelak tawa yang menurut Jen sedikit aneh karena barusan Dikta masih terdengar khawatir. Tingkahnya bikin Jen berhenti bergerak dan menoleh ke samping.

"Kenapa ketawa? Lucu?"

"Enggak sih, tapi—iya."

"Apanya yang lucu?"

Dikta berkacak pinggang dengan sebelah tangannya. "Jen."

"Jan-Jen-Jan-Jen," gerutu Jen, kesal soalnya Dikta tiap mau ngomong selalu pakai *opening* manggil-manggil nama Jen dulu. Padahal dia bisa ngomong langsung biar gampang. "Apaan sih?!"

"Suatu hari nanti," katanya menjeda, "kalau kamu kena *morning sickness*, jangan pernah lupa buat ngasih tahu Mas."

"HAH?!"

"Biar Mas bisa bantu pegangin rambut kamu kayak begini selagi kamu muntahin apa pun yang kamu mau." Dikta mematikan keran.

"Asal jangan muntahin janin yang lagi bobok di dalam perut kamu."

"Mas! Nggak begitu konsepnya!" omel Jen. "Janin itu adanya di dalam sistem reproduksi. Kalau muntah, itu aktivitas sistem pencernaan. Beda lapak lah, Mas!"

Dikta tertawa lepas sementara Jen cuma melirik bete ke arahnya.

"Bercanda, Sayang." Dia menoel dagu Jen dengan gerakan manja. "Jangan judes-judes gitu soalnya kamu makin cantik."

"Diem nggak?!"

Mengabaikan Dikta yang malah cekikikan di tempatnya, Jen bergeser dan mengecek bubur yang ada di atas kompor. Jen mengambil sendok dan mencicipi bubur buatan Dikta. Biasanya, Dikta bikin terlalu asin atau bahkan malah hambar. Tapi hari ini, buburnya punya rasa yang cocok di lidah Jen.

"Udah jago nih bikinnya," Jen memuji sambil mengambil sepucuk sendok bubur yang baru dan menyuapkannya ke Dikta. "Pas?"

"Pas!" katanya.

"Aman, ya, kalau aku tinggal ke mana-mana, seenggaknya udah bisa bikin bubur yang cocok di lidah sendiri."

Bukannya merespons, laki-laki itu malah menarik lengan Jen sampai Jen menubruk badannya. Dia menyandarkan diri pada konter sementara Jen secara tiba-tiba berada dalam pelukannya. Dikta menatap Jen dalam diam selama beberapa detik.

"Kenapa sih kamu ngomong begitu? Kamu mau pergi ke mana?"

"Bisa lepasin dulu nggak?"

Dia menggeleng. "Jawab dulu. Emangnya mau ke mana?"

"Mas, tolong, ya. Aku juga nggak mungkin 24 jam ada di sebelah Mas kayak begini. Kalau tiba-tiba Mama minta tolong aku buat ngurus sesuatu di rumah, aku nggak mungkin nolak."

"Kalau Mas nggak ngizinin, kamu nggak boleh pergi."

"Aku yakin Mas nggak sejahat itu sampai nggak ngizinin aku buat bantuin Mama."

"Dan kalaupun kamu harus pergi, Mas nggak bakalan biarin kamu pergi sendirian."

"Tapi—" Nyaris Jen mendebatnya, tapi urung. Tidak ada untungnya berdebat pagi-pagi begini. "—iya, iya. Aku kalau ke mana-mana juga pasti bilang. Jangan khawatir."

"Pokoknya Mas bakalan jadi orang yang paling marah kalau kamu pergi ke mana pun tanpa izin dari Mas," Dikta menegaskan. "Ngerti?"

"Iya, ngerti. Jangan marah gitu, Mas. Aku takut nih jadinya."

"Ini serius."

"Aku juga nggak bercanda."

Dikta mendengus pelan. "Oke, jadi, kapan mau ke rumah sakit?"

"Mas, mulai deh."

"Cuma periksa, habis itu udahan. Kalau kamu baik-baik aja, pasti langsung disuruh pulang."

Baru mau membalas ucapannya, tiba-tiba Jen merasakan sesuatu yang aneh menyerang badan gadis itu. Kepalanya terasa pening seperti dihantam batu besar. Seluruh tulang yang ada di badan Jen terasa ngilu dan remuk perlahan. Makin lama, rasanya badan Jen makin tidak karuan. Parahnya lagi, nyeri yang hebat seketika mendera perut Jen sampai kedua kaki Jen benar-benar lemas dan tidak kuat untuk berdiri.

"Mas, sakit..."

Dikta yang menyadari perubahan fisik Jen langsung memeganginya. "Jen! Jen! Jen!"

"Jangan teriak-teriak, aku pusing dengarnya."

"Oke, tapi kamu kenapa?"

Sambil mengalungkan kedua lengan ke tengkuk Dikta, Jen mencoba untuk tetap berdiri dengan kedua lengan Dikta yang memegangi pinggangnya erat-erat. "Masuk tanggal main, Mas."

"Hah? Maksudnya apa?"

Lenguhan panjang menjadi respons atas pertanyaannya barusan, yang bikin laki-laki itu makin panik dan gusar. Dekapan lengan Jen di lehernya makin erat seiring dengan nyeri yang makin hebat. Jen merasakan sakit bukan main.

"Jen, kita ke rumah sakit sekarang!"

"Bukan itu, Mas!" Susah payah Jen mencegah laki-laki itu buat

bergerak banyak. "Tahan dulu, sebentar."

"Apa lagi?!" Dikta malah jadi nyolot. "Kamu sakit—"

"Ini keluar deras banget, Mas."

"A-apanya?"

"DARAHNYA!!!" Jen menampol Dikta, tidak peduli dia bakal marah atau tidak. "Aku mulai menstruasi! Sakit banget ini! Bisa nggak jangan ribut sendiri?!"

"EH?! Jadi?"

Panik ternyata bisa bikin orang berotak cerdas pun seketika jadi bego.

"Yaudah, buruan bantu aku ke kamar mandi sekarang!"

"Mau ngapain?"

"YA GANTI LAH!!!"

"Nggak usah ngamuk bisa nggak?"

"MAKANYA, BURUAN!!"

Tanpa butuh waktu lama untuk menangkap perintah Jen, Dikta langsung mengangkat dan membawa gadis itu menuju kamar mandi di kamar. Setibanya di kamar mandi, dia mendudukkan Jen ke atas toilet duduk yang ada di sudut kamar mandi. Sementara Jen terus merintih sambil memegangi perutnya yang makin sakit, Dikta menyalakan keran air di bak dan memastikan suhu airnya tidak terlalu dingin buat Jen.

"Jangan protes!"

Jen dibuat kaget ketika laki-laki itu tiba-tiba berjongkok di depan Jen, lalu kedua tangannya menyentuh pinggangnya. Sebelah tangan Jen langsung memegangi tangan Dikta, mencegah laki-laki itu berbuat lebih sementara satu lagi tangannya sibuk menekan-nekan perutnya yang makin nyeri.

"Aku bisa sendiri, Mas."

"Jen—"

"Aku bisa sendiri," Jen mengulangi. "Mas mending nunggu di luar aja."

"Mas nggak bisa ngawasin kamu kalau di luar. Kalau ada apa-apa, gimana?!"

"Yaudah, tunggu di dekat pintu, tapi jangan lihat ke sini," ujar Jen sambil mendorongnya menjauh dari Jen. "Cepetan, aku udah nggak tahan."

"Makanya—"

Seraya menodong Dikta dengan gayung plastik, Jen memintanya menjauh. "Sekarang!!!"

"Iya, iya. Galak banget."

"Lihat tembok!!!"

Dikta lantas menghadap tembok persis seperti murid sekolah yang disetrap karena bolos jam pelajaran. Jen sempat tertawa dibuatnya, tapi tawanya keburu pudar ditelan nyeri yang semakin gila.

***

Bukan tempat tidur, melainkan sofa di depan televisi yang menjadi destinasi Jen setelah selesai bersih-bersih. Berbekal *heat pack* yang bersarang di atas perut dan kompres di jidatnya, Jen rebahan sambil menumpukan kepala ke pangkuan Dikta. Laki-laki itu sedang fokus menonton siaran ulang ajang pencarian bakat sementara Jen sibuk mengaguminya. Menatapnya terus-terusan tanpa tertarik buat berpaling bahkan saat dia tertawa sambil menunjuk adegan seru di televisi dengan air muka yang takjub.

Beberapa saat setelahnya, Dikta menurunkan pandangannya. Sepasang mata sipitnya menyapa lembut, menemui tatapan Jen. Dengan cepat, Jen mengulum bibir buat menahan senyum—yang sejak tadi mengembang—seraya membuang pandang ke langit-langit ruang duduk. Ternyata, Jen masih punya rasa malu tiap kepergok Dikta begini. Malu, tapi Jen nggak pernah kapok.

"Masih sakit perutnya?"

Tangan Jen tergerak, menyentuh *heat pack* yang masih hangat. "Masih, tapi nggak separah tadi waktu pertama mulai."

"Kira-kira, kapan kamu sembuh?"

"Dua sampai tiga hari lagi mungkin baru reda nyerinya," kata Jen berekspektasi tinggi pada kesembuhannya—sebab kadang sakitnya bisa lebih lama. "Emang kenapa?"

"Biar Mas tahu berapa hari Mas harus izin ngantor buat nemenin kamu di sini."

"Jangan!" Jen mengingatkan. "Udah cukup hari ini aja Mas izin. Besok-besok, Mas ke kampus aja. Lagi pula, aku di sini juga cuma rebahan."

"Tetap aja, kalau ada apa-apa, Mas nggak bisa *stand by* di sebelah kamu."

"Nggak perlu. Aku nggak ngapa-ngapain, jadi jangan khawatir. Toh kalau ada apa-apa, aku bisa langsung ngehubungin Mas."

"Yaudah. Lihat besok aja. Kalau kamu kelihatan baik-baik aja buat ditinggal sendirian, Mas kerja."

"Nggak usah *overprotective* begitu," ledek Jen sambil menoyor pipi Dikta pelan. "Aku aman di sini. Percaya sama aku—jangan, percaya cukup sama Tuhan Yang Maha Esa, tapi beneran aku baik-baik aja di sini."

Dikta mendesah lirih, mengangkat kompres, lalu menaruh sebelah tangannya ke atas jidat Jen buat mengecek suhu badan Jen. Laki-laki itu diam selama beberapa saat, bola matanya berputar, menunjukkan kalau dia sedang berpikir sejenak. Sesingkat itu, lalu tangannya kembali bergerak, mengusap-usap kepala Jen dengan lembut.

"Sebenernya, Mas tuh nggak suka lihat kamu sakit." Laki-laki itu sedikit mengangkat kepala Jen, menyelipkan bantal tipis ke bawah kepala Jen. "Kalau bisa dipindah, mending Mas aja yang sakit. Kamu jangan."

"Jadi perempuan dulu aja biar punya peluang buat sakit kayak begini." Jawaban Jen malah bikin Dikta mencebik samar. "Lagian, harusnya bersyukur bisa terhindar dari penyakit begini. Mas malah pengin ngerasain."

"Soalnya kamu kalau mulai haid kelihatan tersiksa banget. Mas nggak tega lihatnya."

"Apalagi kalau Mas yang tersiksa! Bukannya nolongin Mas, yang ada malah aku nangis nggak berhenti-berhenti."

"Idih, segitunya?"

Jen mencibir. "Enggak sih, siapa juga yang mau nangis nggak berhenti-berhenti? Dibohongin mau aja—*aww* tuh, kan! Main cubit-cubit. Sakit, tahu!"

Sementara Jen meringis sambil memegangi pipi, Dikta malah tertawa ringan.

"Omong-omong, mau dengar cerita tentang mimpi Mas semalam nggak?" tanya Dikta tiba-tiba, kemudian dia mematikan televisi setelah Jen mengangguk cepat.

Dikta praktis tersenyum tipis. "Mas mimpi kamu sibuk bikin kue di dapur. Dapurnya superberantakan, konter belepotan tepung terigu di mana-mana. Muka kamu juga celemotan krim nggak karuan."

Menanggapi ceritanya, Jen berdecak pelan. "Bukan mimpi kali, Mas? Waktu aku bikin kue buat ulang tahun Mas, kan, begitu juga kondisinya."

Laki-laki itu menggeleng pelan. "Ada yang beda di mimpi semalam."

"Apanya yang beda?" Perlahan, Jen beringsut, sedikit mengubah posisinya sampai bisa menatap Dikta dengan nyaman.

Sorot mata Dikta kemudian terlihat berbinar sebelum dia menjawab. "Ada yang nemenin kamu bikin kue," begitu katanya, sontak bikin sebelah alis Jen terangkat meninggi. "Ada anak perempuan di sebelah kamu. Kalian asyik colek-colekan bahan kue ke muka kalian."

"Mas..."

"Terus, waktu Mas duduk di bangku konter, anak perempuan itu bilang begini, 'Pa, coba tebak aku sama Mama lagi bikin apa!'" Dikta tertawa kecil. "Suaranya cempreng banget. Gelagatnya persis kayak kamu, tapi mukanya bener-bener mirip sama Mas."

Tersenyum lebar menanggapinya, Jen meraih tangan Dikta dan mengusapnya pelan.

"Mas, katanya nih, kalau orang yang udah menikah mimpi punya anak, berarti pasangan yang bersangkutan itu emang bener-bener menanti kehadiran anak dalam kehidupan rumah tangganya. Dan biasanya, kejadian begitu dialami mereka yang udah berusaha, tapi masih belum dianugerahi anak sampai mimpi itu datang."

"..."

"Tapi karena kita, kan... itu... emang belum berusaha, jadi kemungkinan besar mimpi itu datang karena Mas terlalu sering mikirin tentang anak. Makanya, alam bawah sadar Mas ngasih gambaran tentang sesuatu yang Mas pikirin."

"Jen..."

"Bener apa bener?"

Laki-laki itu mendengus pelan, mengangguk menjawab pertanyaan Jen. "Menurut kamu, salah nggak kalau Mas kepikiran soal anak?"

"Enggak kok, wajar banget. Mas udah menikah, udah di umur yang emang tepat buat mikirin anak. Dan aku juga sebenernya kepikiran, tapi..." Jen menghela napas pelan sebelum melanjutkan. "...aku belum berpikir kalau sekarang waktu yang tepat buat itu."

"Kenapa?"

"Mungkin karena kita masih terlalu muda."

Dikta menggeleng cepat. "Pasti bukan itu alasan utamanya."

"Hm... sebenernya aku punya alasan yang belum bisa aku kasih tahu sekarang." Dikta menatap Jen penuh curiga. "Beneran, nanti kalau udah waktunya, pasti aku kasih tahu semuanya."

"Janji?" Dikta mengajukan kelingkingnya, yang Jen sambut dengan menautkan jari kelingking Jen dengan miliknya.

"Insyaallah, janji," kata Jen, "semoga."

Detik berikutnya, Jen beringsut perlahan, kemudian berusaha duduk bersimpuh di atas sofa. Sesekali Jen meringis sambil menekan perut dengan *heat pack*, menahan nyeri yang masih bertahan di perut Jen. Tentunya, itu bikin Dikta memasang mode siaga meski Jen udah bilang 'nggak apa-apa'.

Kemudian, Jen menangkup pipinya, membiarkan tatapan mereka bertemu dalam waktu yang cukup lama.

"Mas," panggil Jen lirih, yang dijawabnya dengan sentakan kecil dari kedua alisnya. "Asal Mas tahu, aku pengin menua bareng Mas apa pun keadaannya," kata Jen, "sampai anak-anak kita gede, sampai rambut kita memutih, bahkan sampai maut memisahkan."

"Jen—"

Sebelum Dikta membalas, Jen mencegahnya dengan menaruh telunjuk Jen ke depan bibirnya. "Aku pengin punya anak yang kelakuannya mirip kayak aku biar Mas kewalahan ngurusin aku sama anak kita." Jen tertawa lepas. "Pengin juga punya rumah yang halamannya luas, biar anak-anak bisa bisa lari-larian di sana. Nanti Mas bagian jagain mereka sambil ikut lari-larian, aku bagian nonton sama dokumentasi momen aja."

"Emangnya kamu pengin punya anak berapa sih? Kayaknya antusias banget."

"Bagusnya berapa?"

Dikta berpikir sebentar. "Berapa, ya? Asal jangan sepuluh aja."

"Emangnya kenapa?"

"Nanti mereka uber-uberan bola, Mas sendirian jaga gawang."

"Yailah, kocak." Jen menepuk pundaknya agak keras. "Lagian siapa juga yang pengin punya anak sepuluh? Mas gitu enak tinggal ngadonin doang. Akunya capek harus hamil sepuluh kali, lahiran sepuluh kali, fluktuasi hormon sepuluh kali... semuanya aja sepuluh kali."

"Kembar lima kali aja cukup, kamu nggak harus hamil sepuluh kali."

"*Output*-nya sama aja, Mas!"

"Bercanda doang," kata Dikta pada akhirnya. "Dua anak cukup kok. Mau itu beda jenis kelamin atau sama, nggak masalah. Entah mereka kembar atau enggak, itu juga nggak masalah, asalkan sehat."

"Terus, aku penginnya—"

"Banyak banget penginnya," gerutu Dikta dengan senyum lebar di mukanya.

"Ini yang terakhir," kata Jen, "ralat deh, aku pengin kelakuannya kayak Mas aja biar lebih manusiawi."

"Kalau perempuan, Mas maunya dia punya karakter kayak kamu aja, nggak apa-apa."

"Kenapa harus aku? Aku, kan, ngerepotin doang kerjaannya."

Dikta menggeleng pelan. "Mas mau nanti dia tumbuh jadi perempuan yang gampang dicintai, kayak kamu," katanya. "Kamu—

dengan segala kesederhanaan yang kamu punya—berhasil bikin orang jatuh hati. Mungkin kamu berpikir kalau kamu nggak punya apa-apa buat dibanggakan, tapi kamu sadar nggak? Kamu adalah anugerah terindah yang pernah Mas terima."

Semu merah merambat mewarnai pipi Jen. Gadis itu merasa kepanasan, bikin dia mau tidak mau harus mengipas-ngipasi mukanya padahal pendingin ruangan bekerja dengan baik. Dikta malah tertawa melihat tingkah laku Jen yang kelihatan serbasalah di depannya. Kemudian, Jen memutuskan buat membuang tatapan Jen secara acak.

"Aduh, suhu AC-nya bisa diturunin lagi nggak?!"

Satu kalimat yang meluncur dari bibir Jen kemudian dibalas dengan jarak yang makin sempit di antara Jen dan Dikta. Deru napas panas yang perlahan terasa di muka Jen berhasil memicu jantungnya bekerja berkali-kali lebih cepat. Bahkan tanpa diduga, Dikta mendorong bahu gadis itu dengan gerakan sedikit menyentak sampai punggungnya mendarat di atas sofa.

Dikta bertahan persis di atas Jen dengan kedua siku yang bertumpu di sisi badannya. Ada seulas senyum miring di wajah lelaki itu sebelum akhirnya dia kembali mendekatkan wajahnya. Berusaha mengurangi rasa gugup yang menerjang, Jen memutuskan buat memejamkan mata. Sesuai dugaannya, detik berikutnya, Jen bisa merasakan kembali deru napas Dikta menyapa permukaan kulit wajahnya.

Tepat setelah Dikta merasakan bibirnya mulai menyentuh bibir Jen samar-samar, laki-laki itu segera menghela diri sambil mengumpat. "Sial! Mimisan lagi! Mas ambil tisu dulu!"

Lagi, Jen harus mimisan di saat-saat krusialnya dengan Dikta.

***

Pukul tujuh baru lewat, tapi Dikta sudah memaksa Jen buat tidur lebih awal. Rasanya sedikit aneh karena Jen jarang tidur sebelum jam dua belas lewat. Berhubung Dikta agresif buat membaringkan gadis itu ke atas tempat tidur dan menutupi badan Jen dengan selimutnya, akhirnya Jen memilih buat menurut. Jangankan melawan, gerak sedikit saja Jen kesusahan.

"Pokoknya, besok kita ke rumah sakit."

Begitu kata Dikta, yang memancing tangan Jen sesegera mungkin menahan lengannya ketika dia mencoba beranjak. Laki-laki itu menatap Jen nanar, seolah Jen adalah makhluk paling lemah yang pernah ada di muka bumi ini. Demi apa pun, Jen benci dipandang lemah.

"Enggak. Aku cuma butuh istirahat sebentar."

Dikta pun kembali duduk di tepi tempat tidur dan melepaskan cengkeraman tangan Jen dari lengannya. "Bisa nggak kamu nurut? Apa susahnya ke rumah sakit? Mas yang ngurus semuanya. Kamu tinggal duduk dan diperiksa. Udah, itu aja."

"Masalahnya, aku baik-baik aja. Kenapa harus repot-repot ke rumah sakit?" Jen kembali meraih lengan Dikta, lalu mengusapnya pelan. "Tiap bulan aku emang begini, bukan berarti Mas harus panik juga tiap bulan."

Laki-laki itu menggeleng cepat. "Kalau kamu nggak mau Mas panik, besok kita ke rumah sakit."

"Harus berapa kali aku bilang kalau aku baik-baik aja, Mas? Senggak percaya itu Mas sama aku?" Lemah, Jen menggoyangkan lengan Dikta sementara lelaki itu berubah menatap Jen tajam.

"Setelah kamu kelihatan nggak sehat belakangan ini, menurut kamu, Mas masih berpikir kalau kamu baik-baik aja?" Nadanya menegas. "Kamu pikir Mas nggak peduli sama perubahan fisik kamu yang kelihatan kontras?"

"Mas—"

"Kamu pucat, badan juga sering sakit, sempoyongan, mimisan, bahkan pakai ada acara rambut rontok segala," omelnya, tapi suaranya mulai terdengar goyah. "Pernah nggak kamu mikir seberapa khawatirnya Mas? Kamu jangan egois, Jen!"

"Aku nggak egois, Mas. Makanya, dengerin aku dulu—"

"Kamu yang harusnya dengerin Mas!" Suaranya meninggi, tapi lantas merendah saat laki-laki itu menghela napas panjang. "Sekarang, Mas tanya. Kenapa kamu nggak mau Mas ajak ke rumah sakit?"

"Aku nggak punya alasan buat pergi ke rumah sakit."

Dikta melempari Jen dengan tatapan curiganya.

"Kamu takut kalau ternyata kamu emang kenapa-kenapa?" Dikta beringsut, menumpukan kedua tangannya ke sisi badan Jen. "Kalau kamu baik-baik aja, harusnya kamu nggak perlu takut atau nolak terus tiap diajak ke rumah sakit."

"Aku sama sekali nggak takut."

"Atau jangan-jangan selama ini kamu udah tahu kalau kamu sakit? Dan alasan kamu terus-terusan menolak diajak ke rumah sakit adalah karena kamu nggak mau Mas tahu soal penyakit kamu. Begitu?"

"Mas, nggak gitu."

Laki-laki itu menarik dirinya seraya mendesah pelan. Matanya kemudian menjelajahi seisi kamar, memindai apa pun yang ada di dalam kamar mereka. Beberapa saat berikutnya, dia berhenti, lantas menatap Jen dengan sorot mata yang tegas.

"Kamu simpan di mana hasil lab waktu itu?"

Menanggapinya, kerutan kasar muncul di jidat Jen. "Hasil lab yang mana?"

"Hasil lab yang mana?" Dikta mengulangi pertanyaan Jen. "Udah berapa kali kamu ikut ujian lab sampai-sampai kamu tanya hasil lab yang mana?"

Nyeri menyusup ke perut Jen sejenak, bikin Jen refleks memegangi perut dan memejamkan mata. Dalam hati, Jen berdoa semoga Jen bisa jadi makhluk transparan saja biar Dikta tidak bisa melihat gadis itu.

"Jen!" bentaknya tiba-tiba.

"Itu udah lama banget, Mas. Aku lupa di mana aku naruh hasil lab itu."

Dikta menyentuh pipi Jen. Dia menggeleng pelan. "Kamu bukan tipe orang teledor yang lupa naruh berkas-berkas penting, Jen. Kamu mau jujur atau Mas marah?"

Jen ingin menangis rasanya. Laki-laki yang penyayang banget kalau udah marah nyatanya bisa lebih horor daripada mak tiri Cinderella. Sekujur badan Jen sudah sakit, ditambah dibentak Dikta rasanya malah jadi berkali-kali lipat lebih sakit.

"Astagfirullah, Mas, lupa beneran. Mungkin hasil lab itu udah aku buang. Lagian juga nggak ada apa-apanya."

Laki-laki itu mendengus keras. "Bisa-bisanya kamu buang?!"

Dikta beranjak dari duduknya, bergerak cepat ke meja kerjanya. Dia pun mengubrak-abrik seluruh berkas yang ada di atasnya, di dalam laci, bahkan sampai ke tumpukan berkas lama yang dia tumpuk di bawah meja kerja. Hasilnya nihil, bikin Dikta membanting berkas terakhir yang ada di tangannya.

"Sial!" umpatnya lirih, tapi berhasil masuk ke rongga telinga Jen.

Melihat Dikta yang mulai menggeledah lemari di sebelah meja kerja, susah payah Jen bangun. Laki-laki itu sibuk sendiri sementara Jen berusaha mendudukkan diri dengan tegap di tempat tidur. Gerakan Dikta cepat, mengecek satu per satu dokumen yang ada di dalam laci lemari. Lalu, pencariannya berhenti ketika laki-laki itu menemukan map transparan yang penuh dengan dokumen penting dari masa lalu.

"Nggak ada di situ, Mas," Jen mengingatkan, tapi sepenuhnya diabaikan.

Jen akhirnya memutuskan bangkit dan berjalan perlahan ke tempat di mana Dikta bergeming menatap map di tangannya. Sedekat itu jarak dari tempat tidur ke lemari di sebelah meja. Tapi karena kondisi badan yang benar-benar terasa remuk, Jen merasa semua jadi jauh lebih berat. Setibanya di sebelah laki-laki itu, Jen pun memegangi lengannya erat-erat, menumpang bersandar biar Jen tidak ambruk seketika.

Sebelah tangan Jen mencoba merebut map tebal dari tangan Dikta, tapi lelaki itu menghindar. Kemudian, hening menyergap ketika map itu mendadak jatuh dan membuat beberapa dokumen berserakan. Dari sekian banyak berkas yang keluar dari dalamnya, sepasang buku nikah menjadi benda yang menarik perhatian mereka dalam sekejap.

Kemudian, pada saat yang bersamaan, Jen dan Dikta serentak berlutut. Memungut dokumen penting yang menjadi tombak utama dalam hubungan mereka berdua. Lantas tertegun, Jen menatap Dikta yang masih bungkam tanpa suara.

"Mas..."

Dikta masih menunduk, menatap buku nikahnya dalam diam sebelum akhirnya laki-laki itu mengangkat kepala. Menatap Jen dengan tangan yang gemetaran. Dia mengangkat buku nikahnya, menujukkan satu halaman yang berisi tulisan tentang kewajiban suami dan istri.

Dia bilang, "Lihat kewajiban suami nomor dua! Bunyinya 'melindungi istri dan anak-anak'." Dikta menghela napas panjang, suaranya mulai terdengar parau. "Kalau Mas nggak bisa menjaga kamu, itu tandanya Mas gagal menjalankan kewajiban Mas sebagai suami."

"..."

"Emangnya kamu mau dibina sama suami gagal kayak Mas?"

Jen menyentuh lengannya. "Mas, nggak boleh ngomong begitu," ujar Jen dengan bibir gemetar.

Laki-laki itu menengadahkan kepalanya. Mengulum bibir kuat-kuat hingga akhirnya Jen melihat ada genangan air di sudut-sudut matanya. Lantas, dia memejamkan mata, membiarkan genangan itu membentuk sungai kecil di wajahnya, mengalir turun membasahi pipi. Helaan napas beratnya menyusul, menghancurkan hati Jen yang rapuh menjadi kepingan yang lebih halus.

"Mas tahu ada yang nggak beres sama badan kamu, dan Mas mau kamu nurut sama Mas." Dia mengusap wajahnya yang basah. "Mas cuma mau, kita ke rumah sakit."

Menanggapinya, Jen menarik napas dalam-dalam. "Oke, kita ke rumah sakit," ucap Jen pada akhirnya, menyerah buat terus-terusan keras kepala, "tapi ada syaratnya."

"Apa?"

"Tunggu aku wisuda."

"Wisuda? Kamu bercanda?" protesnya. "Itu kelamaan."

"Wisuda sebentar lagi, Mas. Selesai wisuda, kita langsung ke rumah sakit."

Laki-laki itu berpikir sejenak, lalu berakhir dengan bilang, "Oke. Setelah wisuda, kita ke rumah sakit."

"Iya, aku janji."

Sementara Dikta merapikan kembali berkas-berkas yang berserakan,

Jen justru beringsut, mengalungkan lengannya ke leher Dikta untuk memeluknya. Lelaki itu pun sontak menghentikan aktivitasnya. Butuh waktu beberapa detik hingga akhirnya Dikta membalas pelukan Jen dengan lembut. Sambil mengeratkan pelukan, Jen mendekatkan bibirnya ke telinga Dikta.

Kemudian, Jen berbisik, "Aku sayang Mas."

Laki-laki itu mengangguk. "Makasih, tapi Mas lebih sayang kamu," balasnya, bikin Jen tanpa sadar tersenyum getir.

Lagi, Jen memeluknya dengan lebih erat. Kali ini, Jen sadar. Menyembunyikan sesuatu dari Dikta bukan hal yang tepat. Dikta suami Jen. Dia berhak tahu kalau sebenarnya...

...Jen sakit.

Lampiran 24

"Don't walk in front of me, I may not follow. Don't walk behind me, I may not lead. Walk beside me and be my friend."

— **Albert Camus**

Sepanjang umur pernikahan, baru kali ini Jen tersadar dini hari gara-gara ulah Dikta. Dengan gerakan yang pelan dan tenang, laki-laki itu sedikit mengangkat kepala Jen, kemudian menyelipkan lengannya ke bawah tengkuk gadis itu. Sempat ada helaan napas lembut yang menyapa kening Jen sebelum akhirnya Dikta merapatkan badannya dengan badan Jen, lalu memeluknya perlahan.

Ini adalah pertama kalinya Jen tahu alasan setiap pagi dia selalu bangun dalam pelukan Dikta. Biasanya, Jen pasti tidur dengan posisi yang normal alias persis orang tidur sendirian—miring kanan sambil peluk guling. Tapi bangunnya, gadis itu ada di dalam dekapan Dikta

Sekarang, Jen tahu semuanya.

"*Sleep tight*, Jen," bisik Dikta lirih.

Lagi, Jen menghirup aroma khas tubuh Dikta. Sebetulnya, kombinasi wanginya bukan hal yang terkesan mewah atau berkelas. Bauran *kenzo* daun dan *mint*-nya justru punya karakter yang tegas dan lembut dalam satu kesempatan. Menurut Jen, itu adalah aroma yang paling representatif buat menggambarkan Dikta secara sederhana. Laki-laki itu memang tegas, tapi sebenarnya dia punya hati yang luar biasa lembut.

"Hm," Jen menggumam pelan.

Jen merasa terlalu jahat kalau mengabaikan pelukan Dikta sementara dia sadar dengan apa yang dilakukan Dikta. Akhirnya, Jen pun membalas pelukan lelaki itu perlahan. Sedikit beringsut, Jen membenamkan muka Jen di dada Dikta dan menghela napas lirih. Sesederhana itu gerakan Jen, tapi berhasil bikin Dikta mengeratkan pelukannya, menempatkan dagunya ke atas kepala Jen.

"Mas bangunin kamu, ya?" Suara lembutnya terdengar serak, yang kemudian Jen balas dengan gelengan pelan. "Maaf, ya."

"Nggak, Mas. Kebetulan pas bangun aja."

"Tidur lagi," katanya.

Sedikit menarik diri dari pelukan Dikta, Jen mendongak buat menatapnya. "Mas belum tidur dari semalam?"

Laki-laki itu mendengus pelan. "Belum, ini baru selesai ngecek tugas mahasiswa."

"Mau aku bikinin minuman hangat biar enakan tidurnya?"

"Nggak usah. Kamu tidur lagi aja."

"Aku bikinin, ya?"

Dikta akhirnya melepaskan pelukannya. "Yaudah kalau kamu maksa."

Dengan sempoyongan—karena nyawanya belum kembali seutuhnya, Jen berderap ke dapur. Hal pertama yang gadis itu lakukan ketika melewati konter adalah menghidupkan lampu, lalu melangkah untuk menyalakan dispenser. Setelah itu, Jen membuka lemari gantung dan menyambar satu gelas dari dalamnya.

Cekatan, Jen menuangkan susu bubuk vanila ke dalam gelas.

Butuh waktu beberapa lama sampai air dalam dispenser cukup panas untuk menyeduh susu. Sambil menunggu, Jen menumpukan kedua tangan ke atas konter. Beberapa kali matanya berkedip karena masih ngantuk, tapi sebanyak itu juga gadis itu berusaha untuk tetap terjaga. Baru beberapa saat setelahnya, kantuknya mendadak kabur ketika tiba-tiba dia merasakan kedua lengan melingkar di pinggangnya dan dagu yang bertumpu di salah satu pundaknya.

"Jen," panggilnya.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Hah? Ngapain sih *ngusek-usek* begini? Mending di kamar aja, nanti aku bawain ke kamar."

Dikta menggeleng pelan sementara menenggelamkan wajahnya ke ceruk leher Jen. "Mas mau tanya."

"Kalau gitu, aku mau jawab."

Dikta mendengus geli, mencipta sentuhan angin tipis di leher Jen. "Setelah wisuda, kamu mau ngapain?"

"Pulang, bersih-bersih, tidur," jawab Jen realistis, menanggapi pertanyaan Dikta dengan makna harfiah.

"Pertanyaan serius, Jen."

"Itu juga jawaban serius, Mas."

Laki-laki itu mendesah pelan. "Rencana karier kamu setelah wisuda gimana?"

"Belum tahu. Emangnya kenapa?"

"Pengin tahu aja. Kamu mau langsung kerja, lanjut S2, atau mau menikmati suasana rumah dengan jadi ibu rumah tangga?"

"Itu... aku belum kepikiran, Mas." Sedikit melonggarkan lengan Dikta, Jen berjengit sambil memutar badan. "Menurut Mas, baiknya gimana?"

Laki-laki itu berdeham, lalu menumpukan kedua tangannya ke konter, mengunci Jen dalam ruang yang sempit. "Mas sih pengin kamu di rumah aja sama anak—maksudnya—ya, gitu..."

Jen tersenyum menanggapinya. "Aku tadinya kepikiran gitu juga, kayak Kak Arin. Dia nggak kerja *full time*, cuma ngawasin butik dan sering di rumah," kata Jen, "tapi aku nggak punya bakat bisnis."

"Kata siapa? Kamu belum coba."

"Udah pernah."

"Kapan? Bisnis apa?"

"Waktu kuliah, aku pernah ikut ngurus dana usaha anak-anak UKM. Tapi karena aku nggak jago ngoceh promosi, barang daganganku nggak banyak yang laku. Akhirnya, aku minta temen-temen dekat aku buat beli."

Dikta mengusap kepala Jen sambil menyingkirkan beberapa helai anak rambut dari wajah Jen. "Mas pikir kamu cukup hebat buat meyakinkan orang lain, tapi ternyata nggak berlaku di sistem dana usaha, ya?"

"Beda, Mas. Kalau di dana usaha, harus punya muka tembok alias nggak boleh malu buat heboh demi dagangan. Aku? Orangnya banyak ngoceh, tapi masih suka malu-malu."

Dikta tertawa. "Biarpun ocehan kamu nggak mempan di dana usaha, seenggaknya itu ampuh buat bikin hari-hari Mas nggak kesepian."

"Halah, gombal."

Dikta meringis, lalu menyentakkan dagunya, menatap ke arah dispenser. "Airnya udah panas tuh."

Setelah Dikta bilang begitu, Jen berbalik dan mengisi gelas dengan tiga perempat air panas. Kemudian, Jen menambah seperdelapan bagian gelas dengan air biasa dari dispenser.

"Nih."

Laki-laki itu butuh waktu setidaknya satu menit buat menghabiskan minuman dalam gelas di tangannya. Cuma minum, tapi Jen sekagum itu menatapnya. Jen sampai berpikir betulan kalau suaminya itu cocok buat jadi bintang iklan minuman, tapi dia kemudian menepisnya. Soalnya Dikta kurang pas buat membintangi iklan susu L-Men. Mentok-mentok, paling jadi bintang iklan susu ibu hamil.

Jadi suaminya dong, masa jadi ibu hamilnya?

Jen sih ogah kalau Dikta harus dipasangkan dengan perempuan lain di iklannya. Dia bakal bete banget kalau lagi nonton televisi, tanpa sengaja melihat iklan Dikta ngelus-elus perut hamil bohongan perempuan lain.

"Omong-omong soal wisuda, kamu udah ada gaun buat wisuda?"

Jen menghela napas panjang. "Aku bingung mau pakai yang mana. Kemarin sih rencananya pengin beli lagi aja, tapi belum sempat keluar-keluar. Mau beli *online*, rasanya kurang sreg."

"*So, wanna go out*?"

Jen sempat berpikir apakah Jen aman buat keluar rumah sebelum akhirnya bilang, "*Sure*," dan meyakinkan diri sendiri kalau semuanya

bakalan baik-baik aja.

"Jam delapan berangkat, ya. Biar bisa jalan-jalan sekalian."

"Hari ini banget?"

"Terus, kamu maunya kapan? Setelah wisuda?"

"Oh... b-boleh, tapi Mas belum tidur."

"Makanya, habis ini kita tidur, terus jangan lupa bangunin Mas, takutnya kesiangan."

Baru saja Jen mengangguk mengiakan, tiba-tiba Dikta menyentakkan gelasnya ke atas konter. Lelaki itu kemudian mengulurkan lengannya ke pundak dan lutut bagian belakang Jen. Mengangkat Jen, lantas berlalu meninggalkan dapur. Dengan derap langkah yang pelan, Dikta berjalan menuju kamar. Kemudian, dia menjatuhkan badan Jen perlahan ke atas tempat tidur dan memasang selimut menutupi badannya.

"Minum air putih dulu," ujar Jen mencoba mengingatkan saat Dikta menyibakkan selimut dan bergelung ke dalamnya. "Biar nggak seret kerongkongannya."

Untungnya, laki-laki itu tidak membantah dan langsung menghabiskan air yang tersisa dalam tumbler di nakas sebelahnya.

"Udah," katanya, lalu memosisikan diri buat tidur. "Buruan tidur biar nggak kesiangan."

"Tunggu! Satu lagi!"

"Apa?"

Dengan gesit, Jen mendaratkan bibirnya ke pipi Dikta. "*Sleep well.*" kata Jen. "Aku tahu Mas suka diam-diam nyium aku kalau aku tidur. Makanya, sekarang, gantian."

Dikta tertawa, lantas beringsut untuk balas memberi satu kecupan singkat di kening Jen. "Nggak masalah curi-curi kesempatan, yang penting udah halal."

"Makasih, Mas."

"Buat ciuman yang kamu terima selama ini?"

Jen menggeleng cepat, lantas mengusap pipi laki-laki di sebelahnya dengan lembut. "Makasih udah jadi suami yang baik buat aku."

"..."

"*Thank you for loving me.*"

Ada rona di wajah Dikta yang mendesak muncul, tapi laki-laki itu segera membuang muka, bikin Jen tidak bisa melihat wajahnya selama beberapa saat. Bahunya naik turun yang menandakan kalau dia mengambil napas dalam-dalam dan membuangnya kasar. Lalu, Dikta kembali menatap Jen.

"Jen," panggilnya.

Jan-Jen-Jan-Jen lainnya yang bikin Jen bete, tapi Jen lagi malas merusak momen. "Ya?"

"Hm..." Dikta kelihatan kebingungan mau bilang apa, tapi sejurus kemudian dia berujar tegas, "Terlepas dari fakta bahwa kamu adalah orang yang keras kepala, Mas akui kalau kamu adalah versi terbaik dari seorang istri yang pernah ada dalam pikiran Mas selama ini."

Jen mengulum bibir sebentar, menahan senyum di bibir yang memaksa keluar. "Oiya? Terus, pernah nggak sih Mas pernah berpikir kalau Mas bakal menikah dengan versi terbaik itu?"

"Enggak sama sekali. Kamu itu lebih dari cukup buat Mas," katanya. "*Thank you for coming to my life, Sweetheart.*"

Dikta bilang... *sweetheart*!

"Aku—aku—" Jen kehabisan kata-kata, memilih buat memutar bola mata menghindari tatapan Dikta. "Aku—"

Belum jadi Jen menyelesaikan kalimat, Dikta keburu beringsut dan mendekat. Kedua tangannya bertumpu di sisi badan Jen sementara wajahnya berada sedekat itu dengan wajah Jen. Kedipan matanya yang lembut dan dinginnya sapuan angin dari pendingin ruangan cukup menghipnotis Jen sampai-sampai dia tidak sadar kalau laki-laki itu tiba-tiba menempelkan bibirnya dengan bibirnya selama beberapa saat.

"Ayo, menua bersama."

Tanpa ada ragu, Jen mengangggguk pelan. Dikta lalu tersenyum lebar, kembali mengecup dahi Jen dengan lembut. Cukup lama, hingga tiba-tiba gadis itu merasakan ada setetes air yang jatuh membasahi dahinya. Disusul deham lirih, Jen cukup tahu apa yang terjadi tanpa harus mendongak buat menatap Dikta dan menjadikan nyali Jen ciut dengan menemui sepasang matanya yang basah.

Dalam hati, Jen berbisik dengan penuh keyakinan dan harapan.

Pasti. Jen percaya.

'*Jen pasti sembuh.*'

***

Ada beberapa prinsip yang selalu Jen percaya sejak dulu sampai saat ini. Salah satunya adalah pencarian gaun terbaik tidak akan berjalan lancar kalau cuma jalan dengan laki-laki. Dua puluh tahun lebih Jen hidup, dia punya banyak pengalaman soal itu. Mulai dari jalan bareng Jo, trio Jancok cowok, bahkan sampai jalan dengan Dikta—waktu pemilihan gaun buat resepsi, semuanya cuma bisa oke-oke tiap menanggapi setiap model yang Jen ajukan.

Ujung-ujungnya, Jen malah jadi bingung sendiri harus pilih yang mana.

Makanya, demi hasil yang lebih memuaskan, dalam pencarian kali ini, Jen ditemani oleh Jo dan Ayol. Dengan bantuan Ayol, Jen harap pencariannya lebih masuk akal dan tidak bikin pusing sendiri. Paling tidak, gadis itu punya pertimbangan yang matang buat menentukan apakah suatu gaun bisa dibilang bagus atau tidak.

Sejak masuk ke dalam mal, Jen dan Ayol berjalan saling menggaet lengan. Sementara itu, Dikta dan Jo beda lagi. Mereka jadi buntut yang setia mengikuti ke mana pun Jen dan Ayol melangkah. Untungnya, mereka tidak kelihatan protes menjelajahi mal dari lantai bawah ke atas, lalu kembali ke bawah lagi. Daripada misuh-misuh, Jo dan Dikta lebih sering kelihatan mengobrol sambil sesekali menanggapi Jen atau Ayol yang mengecek keberadaan mereka di belakang.

"Eh, *by the way*, Jen, kamu bisa kenal Arin tuh dari mana jalannya, ya?"

"Dari Jalan Rasuna Said sampai Jalan Gatot Subroto," jawab Jen, bercanda.

"Jen...."

Tangan Jen berhenti menyentuh gaun yang dipasang pada manekin salah satu toko, kemudian berpindah ke deretan *dress* yang digantung di sudut ruangan.

"Oiya, ada cerita menarik lho, Kak, di balik hubungan aku sama Kak Arin."

"Apa tuh?" Ayol bergeser, berdiri tepat di sebelah Jen. "Kamu kebetulan kenal sama Arin karena dia kakaknya Nana atau..."

Jen menggeleng. "Daripada Nana, aku kenal Kak Arin lebih dulu."

"Terus?"

"Nabrak."

"Yeee, ditanya bener-bener."

"Lagian tegang amat," ledek Jen, dibalas dengan bibir Ayol yang mencebik manja. "Semuanya berawal dari seminar 2017," lanjutnya.

"Lho? Kepanitiaan aku dong?" Ayol tampak kaget. "Kok bisa?"

Sambil melihat-lihat gaun, Jen menjelaskan, "Jadi, gini ceritanya..."

"Gimana?"

"Ya gitu."

Ayol menampol Jen pelan. "Serius, Jen! Astaga, sumpah ya, kamu tuh persis banget kayak kakak kamu ngeselinnya."

"Namanya juga brojol dari cetakan yang sama, Kak," ujar Jen terkekeh, "ya intinya, ini semua—nggak cuma aku dan Kak Arin, tapi juga Kak Jef—dimulai dari hilangnya RSVP aku waktu itu."

"RSVP?"

Jen mengangguk. "Jadi, dulu RSVP aku hilang. Kakak tahu sendiri, kan, waktu aku pagi-pagi nyamperin Kak Jef di kantin jurusannya buat ngurus RSVP yang hilang? Kalau nggak salah, waktu itu ada Kakak sama Kak Arin juga di kantin."

"Tahu, itu pun gara-gara si Jo heboh dan nyamperin kalian berdua."

"Kodratnya Kak Jo emang gitu. Heboh. Kalau dia nggak heboh, Bu Rena, Pak Juni, Kak Arin, dan Kak Jef nggak bakal tahu kalau aku sama Kak Dikta udah menikah."

"Ya ampun, yang kayak begitu aja aku sayang, ya?"

Menanggapinya, Jen terkekeh. "Kita nggak bisa milih mau sayang sama siapa."

"Termasuk rasa sayang kamu buat dia?"

Ayol menyentakkan dagunya ke arah pintu masuk, tepat ke arah dua laki-laki yang berdiri berhadapan sambil mengobrol. Beberapa cewek yang melewati toko sempat mencuri pandang ke arah mereka berdua, lalu berbisik-bisik sambil tersenyum centil.

Jen refleks membatin, '*Idih, gatel.*'

Saat salah satu di antara dua laki-laki itu menoleh, Jen terjebak dalam sesi saling tatap selama beberapa detik. Laki-laki itu pun mengangkat alis, mencoba bicara lewat bahasa tubuhnya. Sebagai jawabannya, Jen menggeleng pelan tanpa melepas senyum dari bibirnya. Kemudian, Jen beralih, menatap deretan *dress* yang ada di depannya.

"*Kinda, maybe*. Aku juga nggak pernah berencana buat sayang sama dia, tapi serius, cinta bisa datang karena terbiasa."

Ayol mengikuti bekas arah pandang Jen cuma buat mendapati Dikta yang masih menatap ke arah Jen dengan senyum lebar di wajahnya. Kemudian, perempuan itu berdecak pelan. "*See*, jadi gitu rasanya pacaran setelah menikah?"

"Oke, Kak, balik lagi ke Kak Arin," kata Jen, mengalihkan perhatian Ayol, "sehari setelah itu, Kak Arin ngajak aku ketemuan."

"Buat?"

"Kencan."

"Jen, aku tanya serius."

"Ngobrol biasa aja. Dia tanya-tanya tentang aku, Kak Jo, sampai akhirnya tiba-tiba dia tanya soal Kak Jef."

"Wow..."

"Aku mana tahu apa-apa tentang Kak Jef, kenal aja awalnya enggak. Tahu Kak Jef juga karena tuh orang ketua seminar."

"Emangnya Arin gimana waktu itu?"

"Dia agak... khawatir? Cemas? Apa, ya? Dari gelagatnya, Kak Arin kayak lagi galau gitu." Jen menebak, "Waktu itu, Kak Arin udah jadian sama Kak Jef belum, Kak?"

Ayol menggeleng. "Arin sama Jef nggak pernah pacaran."

"*What*?! Jadi?"

"Langsung lamaran. Lewat email, dan itu pun mamanya Jef yang ngirim. Terus, malam-malam, Jef nekat ke rumah Arin, hujan-hujanan—ah, dramatis banget pokoknya," kata Ayol, "tapi kamu sama Dikta lebih dramatis sih."

"Kak!" Jen mendelik menatapnya, tapi Ayol malah tertawa. "Dari situlah aku makin akrab sama Kak Arin. Setelah Nana kuliah, hubungan

aku sama Kak Arin jadi makin lengket."

"Dan..." Ayol menggantung kalimatnya, lantas mengangkat alisnya, menatap Jen.

Jidat Jen mengernyit. "Dan?"

Perempuan itu menghela napas. "Dan setelah Arin sama Jef tahu kalau kamu istrinya Dikta..."

"Semuanya jadi makin rumit," kata Jen.

"Kok bisa?"

"Makin banyak orang yang tahu kalau aku istrinya Kak Dikta, makin banyak juga mulut yang harus dijaga biar rahasia ini nggak kebongkar ke mana-mana."

"Pada akhirnya semuanya bakal terungkap, cepat atau lambat," Ayol mengingatkan. "Kamu cuma perlu mempersiapkan diri buat menghadapi situasi di mana orang-orang terdekat kamu tahu kalau kamu udah menikah, sama Dikta."

"Itu lah, Kak. Sebenernya, aku nggak keberatan kalau semua orang tahu."

"Jadi?"

"Aku cuma takut kalau banyak dari mereka yang marah dan mengucilkan aku."

Ayol menggeleng pelan, kemudian menyentuh pundak Jen dengan lembut. "*It will be okay, trust me.*"

"Hm... semoga."

"Jangan takut. Kamu tuh nikah sama Dikta, bukan Spongebob, apalagi Patrick."

Gurauan yang remeh, tapi cukup bikin Jen sedikit lebih lega.

"Makasih, Kak."

Selama hampir dua jam berikutnya, mereka kembali mengelilingi mal demi mendapatkan gaun yang sesuai dengan selera Jen.

Kandidat gaun-gaun tadi dipilih berdasarkan pertimbangan kecocokan dengan setelan jas yang nantinya bakal dipakai Dikta di hari wisuda.

"Eh? Lucu banget!!!"

Ayol berseru seraya berlari kecil mendahului Jen, masuk ke dalam

salah satu toko di dalam mal yang ternyata adalah toko perlengkapan bayi. Hal yang menarik perhatiannya adalah sebuah celana bayi berwarna *pink* dengan bagian ujung kakinya yang tertutup. Perempuan itu meraih celana tadi, lalu mengamatinya lekat sebelum akhirnya menaruhnya kembali ke tempatnya.

"Jo, lihat sini!"

Setelah itu, Ayol berderap cepat ke bagian yang lebih dalam cuma buat melihat berbagai model pakaian bayi yang lebih lengkap. Jo melenggang menyusul Ayol dengan santai sementara Dikta masih bergeming di luar toko. Ada hening beberapa saat ketika Jen menatap Dikta yang hanya mengangkat alis membalas tatapan Jen. Laki-laki itu akhirnya menghela napas, kemudian berjalan perlahan dan berhenti di sebelah gadis itu.

"Kenapa nggak masuk?"

"Soalnya Mas nggak masuk."

Dia mendesah pelan. "Mau masuk?"

"Iya, tapi nggak mau sendirian."

"Kenapa?"

"Rasanya aneh kalau masuk ke tempat perlengkapan bayi tanpa pasangan... *like—I mean*, hal seru yang terjadi di dalam sana harusnya jadi memori khusus yang dilakukan dengan pasangan, bukan sendirian."

"*Okay, then, here you are*." Dikta bilang begitu sambil menarik lengan Jen buat menggamit lengannya. "Kita lihat seberapa kuat kita menahan godaan dari perlengkapan bayi di dalam sana."

"Maksudnya?"

"Menahan diri biar nggak beli." Dikta salah tingkah, langsung mengusap tengkuknya pelan. "Udahlah, masuk aja."

Di dalam toko, Jen betul-betul mengagumi betapa menggemaskannya perlengkapan bayi yang dipajang di rak-rak besar. Pakaian, sepatu, alat makan, mainan, dan berbagai perlengkapan lainnya kelihatan menarik. Salah-salah, pulang dari mal bukannya Jen beli gaun buat wisuda, yang ada malah bawa pulang boks bayi beserta kawan-kawannya.

Kalau Jen bilang seisi toko ini tidak menarik, itu tandanya Jen munafik. Mana ada cewek yang tidak tertarik dengan barang-barang

lucu di toko yang penuh warna? Siapa juga yang berani bilang kalau hal-hal yang berhubungan dengan bayi itu tidak ada manis-manisnya?

"Lucu-lucu semua," kata Jen, "tapi belum waktunya dibeli."

Dikta menyentakkan dagunya pelan. "Kalau mau beli, ambil aja. Toh perlengkapan bayi bukan barang konsumsi yang punya batas kedaluwarsa."

Usai melirik sekilas ke Dikta, Jen menatap sepasang sepatu mungil berwarna merah muda yang ada di rak. Ukurannya kecil banget, bahkan lebih kecil daripada telapak tangan Jen sendiri. Saking gemasnya, Jen meraih sepatu tersebut, memandanginya dengan tampang *mupeng* alias muka pengin.

"Lucu nggak?" tanya Jen seraya menunjukkannya pada Dikta.

Laki-laki itu mengangguk cepat. "Lucu, kenapa? Mau?"

Jen mengangguk cepat. "Mau banget... kalau ukurannya ada yang pas di kaki aku."

"Jen, ini toko perlengkapan bayi."

Berdecak kesal, Jen mengembalikan sepatu tadi ke rak. "Emang toko perlengkapan bayi. Siapa bilang toko material?"

Laki-laki itu tersenyum, kemudian mengusap kepala Jen pelan.

"Jen!" Ayol muncul secara tiba-tiba dari balik rak. "Ada rekomendasi gaun dari temen aku. Kita ke sana, yuk!"

"Hah? B-boleh." Ayol langsung menarik lengan Jen dan mengajak gadis itu meninggalkan toko secepatnya. "Lah? Itu Kak Jo sama Kak Dikta kok ditinggal?"

"Tenang, Jo udah tahu kok kita mau ke mana. Masalahnya, ini gaun *limited stock*, jadi harus dikejar sebelum di-*take* orang lain."

Tanpa berniat membalas Ayol, Jen cuma menurut dan melesat cepat ke arah salah satu toko di lantai yang sama.

***

"Jen, ada titipan dari Ayol sama Jo."

Tatapan Jen terarah pada sepaket *newborn gift* yang Dikta taruh ke atas meja di ruang duduk. "Mas, ini—"

"Katanya, Ayol sama Jo mau jadi orang pertama yang kasih hadiah buat anak kita." Dikta ikut mendudukkan diri di sebelah Jen. "Gimana?

Suka nggak?"

Ada gemuruh yang melintasi dada Jen saat dia menatap *early gift* dari Ayol dan Jo. Mengambil paket tersebut, Jen menaruhnya ke atas pangkuan dan mengamatinya satu per satu. Demi Tuhan, hal-hal lucu dan imut adalah kelemahan terbesar sepanjang hidup Jen.

"Suka. Banget." Jen memeluk paket dari Ayol dan Jo dengan hati-hati. "Suka banget, Mas. Aku nggak tahu lagi harus bilang apa."

Dikta mengusap pipi Jen pelan. "Bilang makasih ke Jo sama Ayol."

"Pasti," kata Jen. "Ini siapa—maksud aku, siapa yang milih dan kapan belinya?"

"Ayol sama Jo yang milih. Setelah Ayol ngajak kamu keluar, baru Jo bilang ke Mas dan katanya, kamu pasti suka ini. Jadi, yaudah, Jo langsung ke kasir buat bayar."

"Bonekanya lucu banget."

"Baguslah kalau kamu suka."

Setelah memindahkan hadiah kembali ke atas meja, Jen beringsut mendekati Dikta. Dalam gerakan yang tenang, Jen mengalungkan lengannya ke pundak Dikta, lalu menariknya ke dalam pelukan. Hal yang terjadi berikutnya adalah laki-laki itu menyambut Jen, balas merengkuh Jen dengan lembut. Tangannya membelai punggung Jen perlahan.

"Mas kok baik banget sih?"

Dikta terkekeh. "Kamu mau Mas jahatin?"

"Enggak. Jangan."

Laki-laki itu melepas pelukannya, memberi ruang hingga Jen bisa bernapas lega.

"Itu tadi dari Jo sama Ayol," katanya, lalu mengambil tas belanja berukuran kecil dari sisi sofa. "Kalau yang ini, Mas yang beliin khusus buat kamu."

"Apa nih?"

"Buka aja."

Sambil membuka tas belanja dari Dikta, Jen menerka-nerka isinya. Kalau dilihat dari ukuran kemasannya, mungkin isinya parfum atau jam tangan.

Namun, setelah melihat isinya, Jen langsung terharu. Isinya ternyata sepatu mungil yang sempat Jen bilang lucu di toko perlengkapan bayi.

"Kamu bilang itu lucu." Dikta mengacak rambut Jen pelan. "Mas mau beliin satu paket sekalian, tapi setelah Mas pikir-pikir, tanggung, soalnya dedeknya belum ada. Lain kali aja nggak apa-apa, ya?"

Membalasnya, Jen mengangguk pelan. "Mas bikin aku pengin nangis," kata Jen, lalu menaruh kedua telapak tangannya buat menangkup pipinya sendiri.

"Yaudah, nangis aja nggak apa-apa."

"Enggak ah."

"Kenapa?"

"Malu lah!"

Dikta ketawa, tapi sejurus kemudian, dia terdiam. Ada keheningan yang tercipta selama laki-laki itu memutuskan buat menunduk sesaat. Ketika kepalanya terangkat, dia mengusap kepala Jen pelan.

"Omong-omong, waktu kamu ke toilet sama Ayol, Mama telepon ke nomor kamu. Karena kamu baru masuk toilet, akhirnya Mas terima panggilannya," jelas Dikta. "Mama tanya, kabar kamu gimana?"

"Terus, Mas jawab apa?"

"Mas cuma minta doain aja biar kamu sehat-sehat terus."

"Ih, kok gitu bilangnya?" Kedua alis Jen hampir menyatu di tengah, tidak setuju dengan ucapan Dikta. "Harusnya Mas bilang baik-baik aja biar Mama nggak kepikiran."

"Untungnya, Mama kedengeran nggak kepikiran." Dikta mendesah pelan, lalu meraih tangan Jen dan menggenggamnya erat-erat. "Mas juga sebenernya mau bilang kamu baik-baik aja, tapi nggak jadi."

"Kenapa nggak jadi?"

"Karena Mas pikir kamu emang nggak dalam kondisi yang baik-baik aja."

"Mas, nggak boleh suuzan begitu."

Dia menggeleng. "Bukannya suuzan, tapi Mas cuma realistis."

"Realistis gimana maksudnya?"

Laki-laki itu mengambil tas Jen yang tergeletak di atas meja,

lalu membuka ritsletingnya. Dia butuh waktu beberapa saat buat menggeledah isi tas Jen, sibuk mencari sesuatu di dalamnya. Hingga menemukan barang yang dicari, tangannya baru berhenti bergerak. Dia mengeluarkan sesuatu dari dalam sana yang bikin Jen mati kutu dan refleks menelan ludah dengan susah payah.

Dia menunjukkan benda yang baru ditemukannya dari dalam tas Jen. "Suuzan atau realistis?"

"Mas—"

"Bisa kamu jelasin?"

"Oke, jadi—" Dikta langsung mencekal tangan Jen yang berusaha mengambil benda itu dari tangannya. "Mas, ini nggak kayak yang Mas pikir."

Dikta berdecak kasar, lalu menatap Jen dengan sorot mata yang terkesan menelanjangi air muka Jen. Ekspresinya berubah drastis dalam sekejap. Ini benar-benar di luar dugaan Jen.

"Pertanyaannya sekarang adalah," ujar Dikta dengan suara yang bergetar, "ini obat apa, Jen?"

"Mas—itu..."

Napasnya terdengar memburu. Bibirnya kelihatan bergetar. Matanya mulai berair. Jen pikir Dikta tahu kalau dia membohonginya selama ini.

Lampiran 25

"There are two ways of spreading light; to be candle or the mirror that reflects it."

— **Edith Wharton**

'Bisa kamu jelasin?'

'Ini obat apa, Jen?'

'...'

Pikiran Jen berlarian ke mana-mana. Saking khawatirnya, Jen sampai kepikiran reaksi Dikta kalau laki-laki itu tahu betulan soal penyakitnya. Bagaimana tidak? Jen menyembunyikannya dari Dikta sementara tubuhnya belakangan ini menunjukkan tanda-tanda kalau dia sedang dalam kondisi yang kurang baik. Jen pikir sudah sebaiknya dia berterus terang pada Dikta tentang penyakitnya, tapi Jen bingung harus memulainya dari mana.

"Kamu lagi mikirin apa sih? Perasaan dari tadi serius banget mukanya."

Jentikan jari Dikta di depan wajah Jen membuyarkan bayangan gadis itu tentang reaksi Dikta semisal dia benar-benar menemukan obat yang ada dalam tasnya. Laki-laki itu mengangkat kedua alisnya, menunggu jawaban. Sementara itu, Jen menggeleng pelan menanggapi pertanyaannya.

Alasan kenapa Jen tidak ingin Dikta tahu adalah karena Jen tidak mau Dikta sampai kepikiran. Selama Jen masih bisa menangani pengobatannya sendiri, menurutnya lebih baik Dikta tidak tahu apa-apa tentang penyakit Jen. Mungkin nanti, kalau Jen dinyatakan sembuh total, Jen bakal cerita.

Kalau Jen kurang beruntung, biar dokter yang cerita dengan segala pemahamannya.

Sekarang masalahnya, Jen telanjur janji buat pergi ke dokter setelah wisuda. Dalam rentang waktu yang singkat menuju wisuda, Jen tidak bisa menjamin kalau hasil pemeriksaannya akan menunjukkan bahwa dia sehat. Kalau kondisi yang lebih baik, mungkin iya. Tapi soal penyakitnya, Jen yakin belum sepenuhnya sembuh. Jen malah sampai berpikir, perlukah dia janjian dengan dokter untuk memanipulasi hasil pemeriksaannya?

Itu gila. Dikta pasti mengamuk dua kali lipat lebih menakutkan. Pertama, karena Jen menutupi penyakitnya selama ini. Kedua, karena memanipulasi hasil pemeriksaan.

"Jen?"

Sentuhan tangan Dikta di pundaknya bikin gadis itu mengangkat kepala dan menatapnya.

"Ada apa?" Dikta bertanya, sedangkan gadis itu dapat melihat garis kekhawatiran yang tergambar di wajah Dikta.

Jen tersenyum tipis. "Bukan apa-apa."

"Beneran?"

"Iya, beneran." Jen mengusap pipinya pelan. "Cuma... lagi kepikiran Mas aja."

"Kepikiran gimana?"

"Hm... rasanya tiap hari aku makin sayang aja sama Mas."

Dikta tertawa kecil, lalu memeluk Jen perlahan. "Kamu pikir Mas nggak makin sayang sama kamu?"

"Salah nggak sih kalau aku makin sayang suami sendiri?"

"Selama kamu nggak makin sayang suami orang lain, kayaknya nggak masalah."

Dikta tertawa pelan sementara Jen cuma meringis dan mengeratkan pelukan.

Terkesan gombal, tapi Jen tidak bercanda. Awal hubungan Jen dan Dikta bahkan tidak sebagus itu. Jangankan sampai jatuh hati berkali-kali tiap hari, bisa tinggal satu atap dengan Dikta dalam damai saja dulunya Jen tidak yakin. Lucu. Sekarang malah Jen bersyukur dan menganggap bahwa kejadian yang pernah menimpanya dan Dikta saat itu sebagai karma terindah sepanjang hidupnya.

Jen dibuat berpikir. Harus seperti apa Jen berterima kasih pada Dinda? Dia punya peran yang signifikan dalam hidupnya.

"Mas, kalau—aku bilang kalau nih, ya," kata Jen sambil mengusap-usap punggung Dikta. "Kalau kita punya anak, kira-kira rasa sayang Mas bakal terbagi nggak?"

Dia melepaskan pelukannya, menatap lekat pada kedua mata Jen yang lebih dulu menatapnya. "Harusnya sih enggak."

"Harusnya?"

"Apakah rasa sayang itu untuk dibagi-bagi?" tanyanya. "Mas lebih setuju kalau kasih sayang itu buat dirasakan bersama, bukan buat dibagi-bagi."

"Bisaan banget, ya," ujar Jen sedikit malu sambil mencubit lengan Dikta pelan.

Dikta mengalihkan tatapannya pada sepatu bayi warna *pink* yang ada di tangan Jen. Laki-laki itu kemudian tersenyum. Perlahan, tangannya bergerak mendekat. Jen pikir Dikta akan mengambil sepatu bayi itu dari tangan Jen, tapi ternyata bukan. Dikta justru meraih kedua tangan Jen dan menggenggamnya lembut.

"Jen," panggilnya lirih. "Kenapa belakangan ini Mas sering kepikiran kamu, ya?"

"Maksudnya?"

"Mas nggak tahu ini hal yang bagus atau enggak, tapi beberapa hari ini Mas sering kepikiran kamu tiap mau tidur."

"Kepikiran... yang kayak gimana?"

Laki-laki itu memutar bola matanya pelan. "Maaf, tapi... ingatan

tentang hari itu kadang muncul di kepala."

"Hari itu?"

Dia mengangguk. "Iya, hari itu, hari di mana kamu dan Dinda... sama-sama terbaring di rumah sakit."

Entah kenapa, jantung Jen tiba-tiba seolah dihujani jarum. Rasanya nyeri. Itu luka lama, tapi cukup menyakitkan buat Jen untuk kembali membukanya. Seketika Jen terlempar ke dalam memori mengerikan, saat bus yang dinaikinya tiba-tiba kehilangan kendali di bawah hujan dan semuanya terjadi begitu saja.

Bus sempat berputar hampir 180 derajat sebelum akhirnya terguling dan menabrak pembatas jalan tol. Seluruh penumpang dalam bus terhempas dari tempat duduknya. Beberapa orang di bangku depan bahkan terlempar, menembus kaca besar di jendela depan, lalu mental begitu saja menubruk aspal dengan keras. Kemudian, gelap. Sebab apa yang terjadi barusan adalah sesuatu yang Jen alami bersama dengan segelintir penumpang lainnya—yang Jen yakini, Dinda adalah salah satunya.

Hal yang Jen temui ketika membuka mata adalah situasi jalan yang kacau. Mama, yang bilang kalau akan menyusul sehari setelah Jen, ternyata sudah ada di sisi Jen. Dia menangis sejadinya seraya meneriakkan nama Jen, mengguncang tubuhnya, dan memastikan dia tidak kehilangan kesadaran.

Meski setelahnya kehilangan kesadaran, Jen bersyukur karena Tuhan ternyata masih memberi Jen kesempatan untuk hidup lebih lama. Saat itu, Mama, Papa, dan Jo menangis sekuatnya sambil bersujud syukur di sisi ranjang Jen sementara gadis itu cuma memandangi mereka tanpa daya.

Sadisnya, di saat keluarga Jen bahagia setengah mati karena Jen selamat, ada keluarga lain yang harus tenggelam dalam duka karena kehilangan salah satu orang tercintanya. Itu Dinda. Dan sampai saat ini—walau bukan Jen yang memohon biar Dinda mendonorkan jantungnya buat Jen, perasaan bersalah selalu menghantui Jen tiap teringat pada gadis itu.

"Kenapa? Mas mikirin apa yang bakal terjadi seandainya saat itu Dinda selamat?"

Diamnya Dikta cukup menjelaskan pada Jen kalau tebakan gadis itu benar.

Mata Jen mendadak panas. Dalam waktu singkat, Jen bisa merasakan genangan di kedua sudut matanya. Mereka jatuh sebelum Jen sempat menahannya. Air mata Jen terjun membasahi tangan Dikta, berlawanan dengan kata-kata yang terasa tersangkut di tenggorokannya dan enggan keluar.

"Sayang, kamu nangis?" Dikta menangkup sisi wajah Jen, lalu mengelap air mata Jen. "Maaf, Mas nggak bermaksud bikin kamu nangis begini."

"Aku... enggak, harusnya Dinda yang selamat, bukan aku—"

"Jen, bukan begitu maksud Mas."

Sialnya, air mata Jen terus-terusan mengalir, bikin Dikta sedikit frustrasi dan panik seraya menghapus air mata Jen.

"Maafin aku...."

"*No—don't blame yourself.*" Laki-laki itu akhirnya mendekap Jen erat-erat. "Jangan, Jen, jangan. Tolong jangan begini."

"Aku... aku harusnya—"

"Jen, enggak. Bukan itu maksud Mas."

Harusnya Jen diam dan menuruti permintaan Dikta buat berhenti menangis. Alih-alih begitu, yang ada malah tangisnya makin kencang. Disusul erangan yang mulai terdengar, napas Jen perlahan terasa memberati dada. Jen membenamkan wajah ke lengan Dikta yang melingkar di atas pundak Jen sambil diam-diam menyeka air mata yang terus-terusan mengalir.

"Aduh, kenapa kamu malah jadi nangis begini? Mas salah, iya, Mas minta maaf. Jangan nangis dong," katanya, lalu mengusap kepala dan punggung gadis itu bergantian dengan gusar.

Dengan isak lirih yang tersisa, Jen berusaha keras untuk bicara. "M-maaf."

"Mas yang harusnya minta maaf."

Akhirnya, Jen menghela napas panjang. "Jadi, tadi itu Mas mau ngomong apa?"

Laki-laki itu melepas pelukannya, memegangi pundak Jen, lalu mendesah pelan. "Maksudnya, kalau waktu itu Dinda selamat dan masih hidup sampai sekarang, mungkin dia senang banget bisa punya ipar kayak kamu."

Mendengarnya, Jen sedikit tenang, tapi masih terisak.

"Beneran?"

"Iya, beneran. Mas udah pernah bilang, kalian berdua mirip. Kalau Dinda masih hidup, mungkin kalian bakal jadi *partner in crime* buat gibahin Mas."

Sambil menyeka air mata, Jen memukul bahunya pelan. "Ih, aku nggak pernah gibahin Mas."

"Mas bilang *kalau*. Siapa tahu kamu nanti ketagihan diajak Dinda gibahin Mas. Dia begitu, pinter bikin orang terpengaruh."

"Aku marahin Dinda-nya kalau dia ngajak aku gibahin Mas."

"Yakin?"

"Enggak juga sih, tergantung situasi."

Bahu gadis itu naik turun dengan cepat diiringi tawa kecil darinya. Jen cuma berlebihan merespons ucapan Dikta sebelumnya. Payah. Sejak menikah, Jen jadi sensitif banget kayak pantat bayi. Malu-maluin aja, padahal dulunya Jen sangar dan jadi primadona mahasiswa baru sampai berani ngajak berantem panitia ospek. Sekarang kenapa jadi mental kerupuk begini—ketemu air langsung melempem?

"Udah, ya, jangan nangis lagi." Dikta mengukir senyum, lantas menyibakkan anak rambut yang menutupi wajah Jen. "Jangan nangis...."

"Aku pasti jelek kalau nangis."

"Kata siapa?"

"Kak Jo yang bilang."

Dikta tertawa pelan. "Enggak. Kamu nggak pernah jelek."

"Mas tuh nggak bisa lihat, ya? Muka mewek kayak orang habis ngupas bawang sekarung begini dibilang nggak jelek."

"Emang," katanya. "Kamu nggak tahu kalau cinta bikin orang jadi

buta?"

"MAS!!!"

"Bukan soal jelek enggaknya kamu, tapi Mas cuma nggak suka lihat kamu nangis."

"Karena?"

"Ya... karena kalau kamu nangis begini, itu artinya perasaan kamu lagi tersakiti."

"Emangnya kenapa?"

"Jangan dong. Percuma Mas jaga perasaan kamu kalau ujung-ujungnya tersakiti juga."

"Idih, gombal. Males ah dengernya."

"Ini serius."

Jen mencebik menanggapinya. "Mandi sana, keburu malam."

"Mandi bareng aja gimana?"

Kedua tangan Jen refleks menyilang di depan dada, membentuk tameng. "*DON'T TOUCH ME*!"

"Mandi bareng, bukan nyentuh apalagi—"

"ENGGAK!!! MANDI SENDIRI-SENDIRI!!!"

Dikta menggumam lirih, "Galak banget."

***

Wisuda itu cuma perkara pemindahan tali toga dari sisi kiri ke sisi kanan. Tapi jangan salah, makna dari filosofi itu jauh lebih dalam daripada kelihatannya. Selama kuliah, mahasiswa memakai otak kirinya untuk hafalan. Maka harapannya, setelah wisuda, mahasiswa bisa berpikir kreatif memakai otak kanannya dan menciptakan sesuatu yang berguna bagi banyak orang.

Setidaknya, itu membuat wisudawan dan wisudawati berpikir tentang hal-hal yang bisa dilakukan dengan gelar sarjananya setelah lulus. Mungkin ada yang mau langsung ambil S2, memilih jadi karyawan di perusahaan swasta, membuka lapangan usaha sendiri, atau bahkan memutuskan untuk ikut ujian tes CPNS. Dari sekian banyak hal yang bisa Jen pikirkan, dia malah jadi teringat pada percakapan singkatnya dengan Dikta suatu malam.

"Jadi, gimana?"

"Aku bingung."

Dikta berdeham pelan. "Terserah. Kalau kamu mau coba kerja jadi analis riset di perusahaan Papa, nanti Mas coba obrolin sama beliau biar kamu diusulkan ke pimpinan perusahaannya."

Respons singkat dari Jen sebatas menghela napas, lalu menyandarkan kepala ke pundak Dikta. Jen memang mengajak Dikta mendiskusikan rencana kariernya ke depan. Bukannya menemukan jawaban yang pasti, Jen malah makin dilema.

"Kalau aku *break* dulu aja gimana?"

"Nggak masalah. Selagi itu bikin kamu nyaman, Mas setuju."

"Apa Mas nggak keberatan kalau aku cuma diem di rumah kayak pengangguran?"

"Malah Mas seneng kalau kamu bisa *stay* di rumah aja."

"Kok bisa?"

"Kamu jadi nggak kecapekan," katanya seraya mengusap pipi Jen dengan sebelah tangannya. "Jangan khawatir soal keuangan. Mas punya deposito yang lumayan. Dengan status pekerjaan Mas begini, insyaallah uangnya cukup buat memenuhi kebutuhan sehari-hari kita berdua, atau mungkin bertiga, berempat, berlima—suatu saat nanti."

Jen tersenyum getir.

Kalau boleh jujur, sebetulnya Jen memang sempat khawatir soal kondisi finansial keluarga. Kalau Jen tidak kerja, berarti beban finansial keluarga sepenuhnya ditanggung Dikta. Sekarang mungkin aman karena cuma ada Jen dan Dikta dalam keluarga kecil mereka. Tapi nanti kalau sudah ada yang lain, urusannya bakal beda lagi.

Gaji dosen memang mungkin tidak seberapa buat menopang kebutuhan rumah tangga yang makin banyak. Untungnya, Dikta—yang ketika itu baru masuk dunia kerja—langsung berpikiran panjang. Laki-laki itu memutuskan untuk merangkap profesi sebagai konsultan di salah satu lembaga konsultasi keuangan ternama di Jakarta. Jadi, dari sana Dikta bisa punya deposito yang jumlahnya lumayan.

"Aku minta waktu buat mikirin ini dulu. Nggak apa-apa, ya, Mas?"

"*Sure, take your time*."

Dikta bilang begitu. Kemudian mencium kening Jen agak lama. Perlahan, ciumannya turun ke mata, pipi, dan berakhir tepat di bibirnya. Tayangan televisi yang membosankan seketika terabaikan karena perhatian mereka sepenuhnya tersita oleh ciuman yang memabukkan malam itu. Dalam gerakan yang nyaris tidak Jen sadari, Dikta mendesaknya hingga punggungnya menyentuh sofa. Untuk yang pertama kalinya, laki-laki itu hampir kehilangan kendali, tapi dengan cepat Jen mencegahnya. Bukan karena tidak mau, tapi karena Jen tidak boleh hamil sebelum dia benar-benar dinyatakan pulih dari penyakit.

"Jen." Panggilan singkat dari Dikta menarik kesadarannya kembali ke permukaan.

Dengan kebaya modern abu-abu dan rok sepan bermotif batik parang yang dimodifikasi di balik toga hitam dan riasan *makeup* sederhana di wajah, Jen berdiri tegak di sebelah tangga balai wisuda. Berbeda dengannya, penampilan Dikta terkesan jauh lebih sederhana dan kelihatan seperti biasanya. Laki-laki itu memakai setelan jas abu-abu dengan kemeja putih yang dipadukan dengan dasi hitam polosnya. Tadinya, dia mau memakai dasi yang senada dengan rok Jen, tapi menurut Jen, itu terlalu menarik perhatian.

Perjanjian awalnya, status pernikahan Jen dan Dikta memang tidak boleh terungkap sampai gadis itu wisuda. Meski begitu, bukan berarti setelah wisuda lantas Jen dan Dikta memamerkan hubungan mereka. Bagi Jen, baiknya cukup jawab sesuai kenyataan tanpa harus menutup-nutupi seandainya ada yang menanyakan hubungannya dengan Dikta, bukan bikin pengumuman secara terang-terangan.

Prosesi wisuda baru saja selesai. Semua peserta wisuda berhamburan keluar dari balai wisuda. Sebagian besar menuju halaman depan rektorat sementara sisanya memilih berkeliaran di sekitar balai. Orangtua masing-masing sibuk memeluk anaknya yang baru dinyatakan lulus, turut menangis haru karena perjuangan anaknya berbuah manis, ada juga yang sekadar memegangi buket bunga sementara anaknya seru-

seruan berfoto dengan teman-temannya.

Orangtua Jen? Kocak. Papa Mama dan besannya—beserta Mbah Uti dan Mbah Akung juga yang bela-belain ke Jakarta buat datang—sok-sokan berangkat bareng biar *asoy* gitu. Nyatanya, boro-boro *asoy*, yang ada malah apes gara-gara mobil yang Jo kendarai bocor di tengah jalan. Terpaksa, mereka harus menunggu ban selesai ditambal di bengkel pinggir jalan. Padahal *mah* orangtua Dikta bisa jalan duluan. Tapi mereka *kekeuh*, katanya mau datang bareng biar kayak Avengers.

"Mas kok di sini? Panitia wisuda bukannya disuruh kumpul?"

Laki-laki itu tersenyum lebar. "Mas izin sama ketua panitianya."

"Izinnya gimana?"

"Gimana? Tinggal bilang aja kalau Mas mau nemenin istri Mas yang hari ini juga wisuda."

"HAH?! Terus, mereka gimana?"

"Kaget. Ada yang teriak, ada yang bisik-bisik, ada juga yang *speechless*."

Merespons tingkah blak-blakannya, Jen bertepuk tangan, lalu memukuli lengan Dikta pelan. "Kerja bagus. Habis ini, semuanya tahu kalau aku istri Mas."

"Faktanya emang begitu. Kenapa? Kamu nggak suka?"

Jen berhenti memukuli lengannya, ganti jadi memeganginya malu-malu. "Ih, bukan nggak suka, tapi belum siap aja kalau tiba-tiba ketemu orang, terus orangnya bilang—"

"OH, JADI INI ISTRINYA DIKTA???"

"Eh?" pekik Jen sambil mendongak.

Betapa kagetnya Jen waktu menemukan Tirta yang berdiri di tangga bagian atas. Laki-laki itu lalu turun berdampingan dengan Sarah yang menggamit lengannya dengan manja. Akhirnya, Jen jadi kaget kuadrat karena terakhir kali Jen tahu, mereka masih dalam tahap pe-de-ka-te.

"Oh, jadi ini maksudnya tempat berlabuh. Ternyata..." Sarah mendadak jadi provokator. "Jadi, yang waktu itu ketemu gue di GBK istri lo? Ceritanya waktu itu bini lo ngambek gara-gara gue main nemplok dan ngaku-ngaku mau jadi partner hidup lo?"

Mampus aja, Jen.

"Bercanda kali, Jen." Sarah bilang begitu setelah tiba di depan Jen. "Gue pikir Jen cuma *dedek* kampus yang naksir Dikta, ternyata istrinya."

Belum jadi Jen mengelak, Dikta dengan sigap meraih pinggangnya dan menariknya sampai badan Jen menghimpit Dikta. "Kenalin, istri gue, Jenna Raya Mahardika," katanya.

Tirta berdecak kasar. "Gila! Selama ini kalian berdua nipu gue."

"Nipu?" Dikta tertawa lepas. "Kayaknya gue nggak pernah tuh bilang kalau Jen bukan siapa-siapa gue."

"Ya, ya... intinya, lo bikin gue ngerasa goblok karena selama ini nggak ngerti apa-apa. Padahal demi Tuhan, kalian sering kepergok berduaan di ruangan lo. Sial!"

Gantian menyerang, Jen pun menunjuk lengan Tirta. "Terus, nih apa-apaan main gaet aja udah kayak kail yahud punya Mancing Mania."

"Udah jadian lo berdua?" Dikta menunjuk Tirta dan Sarah bergantian.

Tirta berdeham. "Kenalin, pacar gue, Sarah Wilantika."

"Gembel," balas Dikta remeh. "Dulu aja lo ogah-ogahan disuruh nemenin Sarah jalan ngurus berkas."

Sarah mendelik ke arah Tirta, bikin laki-laki itu langsung mengibaskan tangan di depan muka. "Namanya juga masa lalu," katanya santai. "Lo nggak ngaca gimana dulu lo sama Jen berantem waktu ospek?"

Skor satu sama.

"Omong-omong," kata Jen sambil sedikit menjauh dari Dikta karena lingkungan yang makin ramai. "Kalau bisa, jangan koar-koar di sini ya, Kak Tirta, Mbak Sarah."

Dikta mengerti. Laki-laki itu langsung memberi ruang dan membiarkan Jen berdiri dengan nyaman di sebelahnya. "Terlalu banyak orang yang bakal kaget kalau semuanya tahu hari ini juga. Takutnya nanti Jen kena serangan panik."

"Oke, oke. Gue dan Tirta nggak akan heboh hari ini, tapi besok belum tentu."

"Terserah lo aja," kata Dikta, "yang penting jangan di kesempatan ini."

"Termasuk mereka?" Tirta langsung menyentakkan dagu, menunjuk dua orang yang datang berdampingan dari arah yang berlawanan. "Atau..."

"Mereka udah tahu." Dikta mendesah pelan, praktis memasukkan kedua tangan ke dalam saku celananya.

Arin dan Jef berhenti tepat di depan Jen. Lagi, mereka dengan senang hati tiba di sini cuma buat memberi dukungan untuk Jen. Masih sama dengan saat Jen sidang, Arin dan Jef membawa sebuket bunga yang masih segar dengan ukuran besar. Bedanya, kali ini mereka datang dengan damai tanpa ada drama Arin yang mengomeli Jef gara-gara bunga yang ketinggalan.

"Selamat atas wisudanya, Jen." Arin memeluk Jen erat. "*Officially graduated* nih. Habis ini, mau lanjut kerja di mana?"

Jen tersenyum tipis. "Masih bingung, Kak. Nanti mau aku obrolin lagi sama Kak Dikta."

"Oh, gitu. Pelan-pelan aja, yang penting nyaman di kamu dan Dikta juga nggak keberatan."

Setelah perempuan itu melepaskan pelukannya, Jef gantian mendekat. Jef menoleh ke arah Arin, sedangkan yang ditatap langsung mengangkat kedua alisnya cepat. "Sayang, aku boleh peluk Jen juga nggak kayak kamu?"

Arin mengangkat bahunya. "Tanya suaminya coba."

"Dik—" Belum selesai izin, Jef sudah lebih dulu mengkeret gara-gara Dikta menatapnya tajam dengan sebelah tangan yang terkepal terangkat di depan wajah Jef. "Ebuset, serem amat kayak algojo bayaran."

"Nggak usah aneh-aneh."

Jef akhirnya mengulurkan tangannya, yang Jen sambut dengan cekatan. "Selamat atas wisuda dan pernikahannya, Jen."

"Lebay, Kak. Mukanya biasa aja dong."

"Lagian laki lo galak banget. Ngeri gue kalau udah dipelototin

begitu." Jef bergidik, lalu beralih pada Tirta. "Ini apaan lagi berdua-duaan pamer kemesraan segala? Sengaja apa gimana?"

"Sirik aja lo!"

"Buruan nikah sekalian, nggak usah kelamaan pacaran."

Tirta mendengus geli. "Lo pikir nikah kayak tahu bulat? Sabar. Semua ada prosesnya."

"Sok bener banget," kata Dikta, yang kemudian dibalas dengan cibiran oleh Tirta.

"Oiya, Jo mana?" Jef mengedarkan pandangannya ke sekitar. "Orangtua Jen juga mana?"

Dikta menghela napas berat. "Masih di bengkel. Ban mobilnya bocor di jalan."

"Ayol juga ikut?"

"Ikut," jawab Jen.

"Nah, iya, mumpung ada elo," seru Jef sambil menepuk tangannya sekali. "Ada kabar baik apa nih dari Jo?"

Jen tersenyum. "Oh, itu. Kemarin dia baru nemu tanggal cantik buat nikah."

"Gila!" Tirta menyela. "Udah mau nikah aja tuh orang."

"Makanya, lo buruan nikah. Ya nggak, Sar?"

Sarah cuma tersenyum menanggapi Jef. "Terus, kabar baik dari lo apa nih?"

"Gue?" Jef menunjuk dirinya sendiri, lantas beralih mengelus perut Arin dengan lembut. "Udah tanam benih, siap panen sembilan bulan lagi."

Tirta dan Sarah langsung saling tatap dengan takjub.

"Tinggal nungguin Jen aja nih mau nyusul kapan?" Arin menceletuk, yang bikin Jen dan Dikta langsung bertukar pandang dalam diam.

Dikta menarik kedua sudut bibirnya, lantas menatap Arin dengan tenang. "Nanti, kalau udah waktunya," katanya. "Lo sehat-sehat, ya. Hati-hati juga. Semoga bayinya lahir selamat."

Kalimat tersebut cukup sederhana, tapi malah bikin Jen merasa tidak nyaman. Seolah ada yang salah dengan yang dikatakan Dikta pada

Arin. Padahal, itu hanya perasaan Jen.

'Apa ini yang namanya cemburu?'

Tanpa sadar, sebelah tangan Jen meraih lengan Dikta perlahan. Dikta menoleh, menatap Jen dengan kedua alis yang meninggi. Gelengan pelan menjadi respons Jen atas tingkah Dikta barusan. Kemudian, gadis itu menurunkan pandangan ke tanah. Bingung. Rasanya agak menjengkelkan sampai-sampai Jen harus menghela napas berat berkali-kali buat menenangkan diri.

Sesaat setelah itu, Dikta mengusap tangan Jen yang memegangi lengannya dengan lembut. Tatapan mereka kembali bertemu. Laki-laki itu tersenyum seolah berkata bahwa semuanya akan baik-baik saja. Tatapannya seolah bilang bahwa Jen salah kalau sampai Jen cemburu pada seorang Dikta yang ketulusannya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi.

Dikta, dia memang sebaik-baiknya laki-laki yang pernah ada dalam hidup Jen.

***

Setelah lebih dari sepuluh panggilan tak terjawab masuk, barulah Jen menyadari kalau Injun menelepon. Otomatis Jen teringat pada janji dengan Jancok dan bikin Jen cepat-cepat pamit undur diri. Sesuai perjanjian, dia pergi ke selasar. Butuh waktu setidaknya lima menit buat Jen sampai di sana, dan mendapati Injun, Nana, Joy, dan Yuda—cowok terkasih Joy—berdiri di dekat tiang. Mereka melambaikan tangan, memberi Jen isyarat buat mendekat.

"Dari mana aja sih lo? Ditelepon dari tadi nggak diangkat," Injun menggerutu, kentara sekali kalau dia pura-pura kesal.

Sebelumnya, Jen sudah bilang Injun kalau setelah prosesi wisuda selesai, Jen ada perlu dengan Dikta sebentar. Niatnya sih cuma mau ngobrol singkat, tapi karena tiba-tiba Tirta dan Sarah muncul, disusul Jef dan Arin, berujung didatangi Jo dan Ayol, akhirnya obrolan mereka jadi makin panjang.

"Ketahan banyak orang di balai wisuda. Biasalah, risiko orang terkenal emang begini, Jun," ujar Jen beralasan. "*By the way*, Kak Yuda

kok di sini?"

Yuda memandang Jen dengan jidatnya yang berkerut, heran sekaligus bingung. "Emang gue harusnya di mana? Cewek gue aja di sini."

"Oh... ya kali aja lo mau nostalgia sama temen-temen lawas lo di balai wisuda."

"Nostalgia? Ada siapa di sana?"

"Kak Dikta, Kak Jef, Kak Arin, Kak Tirta, Mbak Sarah, Kak Jo, Kak Ayol—"

Ucapan Jen berhasil bikin Yuda melotot.

"Asli?! Bilang kek dari tadi!" Yuda langsung beralih pada Joy. "Sayang, boleh aku ke sana?"

Joy mengangguk cepat. "Boleh. Hati-hati, ya."

"Pasti," katanya mantap. "Kamu hubungin aku aja kalau ada apa-apa. Kabarin aku kalau kamu pindah tempat."

Sesingkat itu pamitnya Yuda, kemudian dia berlari cepat menuruni tangga selasar dan melesat menuju balai wisuda. Laki-laki itu membelah kerumunan dengan gerakan zig-zag yang gesit. Seratus persen Jen yakin, itu pasti karena Yuda kebiasaan main futsal. Coba kalau dia jago main paralayang, pasti Yuda keburu terjun langsung dari atas selasar ke balai wisuda.

Jen cuma bercanda.

"Bokap nyokap lo udah di sini?" tanya Nana penasaran karena dia tahu kalau mereka sempat terjebak di bengkel cukup lama.

"Udah. Lo udah di sini dari tadi?"

"Lumayan, tadi gue ke sini bareng Kak Jef sama Kak Arin. Tapi karena mereka mau ketemu sama temennya dulu, akhirnya gue langsung ke sini."

"Temen?"

"Hm... mereka cuma bilang begitu." Nana ogah ambil pusing. "Elo juga, kenapa nggak langsung ke sini sih? Janjinya, kan, di sini kelar acara di balai wisuda."

"Tadi udah gue bilang," kata Jen, "ketemu banyak orang dulu di

balai wisuda. Masih mending juga gue daripada Jeno. Mana tuh anak? Belum nongol juga?"

"Buang hajat," balas Injun santai, melepas topi toganya, lalu menuding Jen. "Asal lo tahu, Jeno yang sampai di sini duluan tadi."

"*Indeed, my prince*," kata Jen memuji.

"Kirain gue."

Jen menatap Nana dengan kedua alis yang hampir bertaut di tengah. "Lo apanya?"

"Ya... kirain gue *prince* lo satu-satunya."

"Aduh, yang kayak lo begini lebih cocok jadi *guardian* gue ketimbang *prince*."

"Bedanya apaan?" Joy menceletuk. "Maknanya sama-sama bagus."

"Apa, ya? Kayaknya karena Jeno terlalu ganteng dan Nana yang paling sering gue rusuhin tiap gue butuh bantuan kali, ya? Makanya, Jeno jadi *prince*, Nana jadi *guardian*."

"Tuh, kan! Gue orang baik, asal lo tahu aja!" Nana malah jadi sewot pada Joy. "Menurut lo, gue nggak cocok punya predikat bagus di mata cewek, gitu, Joy?"

"Lho, kok ngambek? Gue ngomong apa adanya karena lo tahu sendiri, Jen biasanya songong kalau sama lo. *Yay or yay*?"

"*YES*!" Jeno berseru mantap dari belakang Joy. "Imej lo di mata Jancok emang udah nggak ada bagus-bagusnya."

Joy dan Injun tertawa puas, sedangkan Nana melempari keduanya dengan tatapan *judging-me-so-hard* secara bergantian. Dan Jeno? Dia cuma senyum lebar sampai kedua matanya ikutan senyum.

Jeno sebetulnya paling jarang ngomong. Dia lebih sering jadi pendengar dan cuma ikutan tertawa kalau ada yang ngoceh. Makanya, kadang kalau Jeno sudah berdalil, sekalipun itu nggak lucu, Jancok bakalan tertawa. Bukan karena yang dikomentari itu lucu, tapi ya... karena lucu bisa melihat Jeno ngomel. Itu kesempatan langka.

Dan di antara tiga cowok Jancok, Jeno adalah satu-satunya yang memperlakukan Jen dan Joy dengan paling waras sebagai perempuan. Dalam artian, Jeno punya sikap yang sedikit lebih sopan daripada Injun

dan Nana, dan jago banget bikin cewek tersentuh dengan perlakuannya. Jen malah jadi curiga, jangan-jangan Jeno ternyata punya pacar karena bisa sepaham itu pada perempuan.

"Tapi, tapi—" Joy menodong Jen dengan tabung toganya, bikin Jen sedikit memundurkan muka menghindarinya. "Belakangan ini gue perhatiin kayaknya lo makin kalem aja."

"G-gue? Emangnya gue biasanya gimana?"

Nana menimpali, "Iya juga. Biasanya lo heboh banget di grup, sekarang malah jarang. Terus, biasanya lo suka nabok gue, belakangan ini udah nggak pernah tuh."

"Lo mau gue tabok lagi?"

"Jangan, Cok, tangan lo udah kayak besi panas aja kalau nabok, bikin perih."

Injun mengusap dagu pelan, lalu mencoba menarik kesimpulan. "Teknisnya, Jen jadi manusia yang lebih baik."

"Nah, iya. Gue tuh sadar diri, makin tua, makin dekat sama kematian. Makanya, gue insyaf demi amalan yang lebih baik."

"Halah, omong kosong," sahut Nana. "Pasti ada sesuatu yang lo sembunyiin dari kita-kita."

"Yee... ngada-ada aja lo. Apaan sih yang lo harapkan dari seorang Jen?"

Jeno tiba-tiba bersedekap, menatap Jen dengan saksama. "Kayaknya gue tahu apa yang bikin Jen berubah."

"Apa?!"

Dia memicingkan matanya. "Lo udah punya pacar, ya?"

Jen mendengus kasar. "Apa hubungannya sama pacar?"

"Kali aja lo makin lunak gara-gara kebiasaan dibaperin pacar."

"Diem ah, gue pusing." Jen bersandar pada tiang di sebelahnya.

Awalnya, Jen bilang begitu cuma buat mengalihkan topik pembicaraan. Tapi ternyata, kepala Jen jadi pusing betulan. Badannya mendadak lemas dan perlahan merosot ke lantai, disusul Joy yang seketika panik dan langsung memeluknya. Sambil bersimpuh, Jen memegangi lengan Joy erat-erat dan menyandarkan kepalanya ke

badan Joy. Tangannya refleks mencengkeram lengan Joy karena sakit yang tiba-tiba mendera kepalanya makin terasa.

Nana, Injun, dan Jeno pun buru-buru mendekat dan ikut berlutut di sekitarnya dengan panik. Injun akhirnya menarik tubuh Jen dari Joy dan mengambil alih peran.

"Jen!!! Lo kenapa?" Injun berteriak dengan suara yang bergetar. Jen ingin menjawabnya, tapi gadis itu tidak bisa merespons dengan jawaban yang tepat.

Akhirnya, Jen cuma bisa mengucap lirih, "K-kak Jo..."

"Kak Jo?" Injun yang menahan punggung Jen dengan lengannya malah bertanya. "Gue panggilin Kak—"

"Jangan!" pekik Jen menahan sakit. "Jangan dia, tapi Kak Jo."

"Kak Jo?" Nana berseru. "O-oke, dia di balai wisuda? Gue lari ke sana sekarang," katanya, "Jeno, lo temenin gue! Joy, cari anak klinik biar Injun yang jagain Jen."

"Oke."

Semuanya pergi, kecuali Injun. Laki-laki itu mendekap Jen sejenak dengan panik yang mendera, lalu sebelah tangannya memegangi pipi Jen dengan gemetaran. "Jen! Lo kenapa?"

"Sakit, Jun...."

"Tahan, Jen, tahan."

"Ini gue udah nahan, Jancok!"

"Lo tuh lagi sakit, tapi masih aja ngegas!"

Setelahnya, Jen memutuskan untuk diam dan menahan sakit dengan mencengkeram lengan Injun sekuat yang dia bisa. Laki-laki itu tidak banyak bereaksi. Dia menatap Jen dengan sorot mata yang takut sekaligus bingung. Ini benar-benar di luar dugaan. Sangat disayangkan karena Jen tidak kepikiran sama sekali kalau dia akan tumbang di hari pentingnya.

Selang beberapa saat kemudian, Jen mendengar derap langkah yang heboh dan tergesa-gesa ke arahnya. Padahal seingat Jen, Nana diminta buat memanggil Jo, bukan warga se-RT. Nyatanya, yang datang bukan cuma Jo. Mengingat fakta bahwa laki-laki itu berada di balai wisuda

bersama teman-temannya, yang lainnya bisa jadi ikut ke selasar.

"Jen!" seru seseorang yang baru datang, kemudian dia berlutut di sebelah Jen dan mengambil alih peran Injun. Tanpa harus membuka mata, Jen bisa mengenalinya dari suara dan parfum yang khas di hidung gadis itu.

"Jen, kamu—" Dikta berhenti, lalu mengusap bagian bawah hidung Jen yang basah dan meninggalkan bercak merah di jempolnya. "—kita ke rumah sakit. Sekarang!"

Dalam gerakan singkat, Dikta sigap mengangkat badan Jen dan berderap cepat meninggalkan selasar. Laki-laki itu membelah kerumunan di selasar dengan langkah gusar dan panik. Meski begitu, entah kenapa, Jen merasa bahkan di situasinya yang mendebarkan, semua akan baik-baik saja selama ada Dikta di sisinya.

"Mas, aku... aku nggak apa-apa."

Setidaknya, itu kalimat terakhir yang Jen ingat sebelum gelap kemudian menyergap dan kesadarannya menguap begitu saja.

Lampiran 26

"You may forget with whom you laughed, but you will never forget with whom you wept."
— **Kahlil Gibran**

Semuanya dimulai dari hasil pemeriksaan Jen beberapa waktu yang lalu, tepatnya beberapa hari setelah Jen pingsan di kantin karena menstruasi yang bikin gadis itu tumbang seketika.

Saat itu, Jen memutuskan untuk mengambil hasil pemeriksaan kesehatannya sendiri dengan alasan Dikta harus mengurus beberapa pekerjaannya di kampus. Sama sekali tidak ada firasat kalau gadis itu ternyata dalam kondisi yang kurang baik.

Dokter memberi tahu kalau hasil pemeriksaannya cukup mengejutkan. Bukan cuma dismenorea langganannya tiap menstruasi, tapi pemeriksaan dokter berhasil menemukan penyakit lain yang ada dalam tubuh Jen. Jelas, itu bikin Jen syok dan sempat menangis di depan dokter saat itu juga.

Namun, saat ini, Dikta-lah yang harus menerima hasil pemeriksaan Jen.

"Saudari Jen menderita *chronic myeloid leukemia* atau biasa disebut CML."

"Leu... kemia?"

Anggukan singkat dokter kontan membuat Dikta merasakan dunianya luruh seketika. Dengan bahu yang melemas, Dikta menyandarkan bahunya ke punggung kursi. Lelaki itu kaget bukan main. Jantungnya serasa diremas dengan kasar, seperti dicabik-cabik setelah mendengar pernyataan dari dokter.

Dikta benar-benar tidak percaya.

Tidak pernah Dikta membayangkan kalau Jen akan menderita penyakit berbahaya. Selama ini, Jen tidak pernah menunjukkan sakitnya, selalu bersikap seolah gadis itu baik-baik saja di hadapan Dikta. Juga, Dikta tidak pernah menyangka kalau Jen tega membohonginya selama ini, menutupi fakta bahwa gadis itu jauh dari kondisi baik-baik saja.

Dia ingin sekali meninju tembok yang ada di hadapannya.

"CML termasuk klasifikasi spesifik leukemia yang kejadiannya bisa sampai 20 persen dari total kasus leukemia pada orang dewasa. Kasus CML lebih sering terjadi pada orang-orang dewasa yang umurnya sekitar 40 tahun, tapi CML juga bisa ditemukan pada penderita usia muda. Penyebabnya masih belum jelas, tapi faktor genetik dan lingkungan punya peran yang cukup signifikan."

Dokter perempuan yang duduk di balik meja kerjanya itu memberi jeda sejenak pada penjelasannya.

"Perjalanan CML itu sendiri dibagi atas tiga fase, yaitu kronis, akselerasi, dan blastik. Intinya, makin jauh fase penyakitnya, dampaknya juga makin kelihatan buruk. Pada umumnya, CML ditemukan secara tidak sengaja, seperti kasus Saudari Jen ini. Perkembangannya juga cukup lambat, bahkan di fase-fase awal, CML tidak menunjukkan banyak gejala."

"F-fase? Jen ada di fase yang mana, Dok?" Dikta bertanya dengan suaranya yang mulai bergetar.

Demi Tuhan, Dikta khawatir setengah mati pada kondisi Jen. Kalau sampai terjadi sesuatu yang membahayakan nyawa Jen, laki-laki itu pasti tidak akan memaafkan dirinya sendiri. Dikta bersumpah akan mengutuk dirinya sendiri seandainya kejadian yang sama terulang

untuk kedua kalinya.

"Untungnya, penyakitnya terdeteksi saat masih di fase kronis. Itu artinya, CML di dalam tubuh Saudari Jen belum terlalu berbahaya, efeknya masih ringan, dan peluangnya besar untuk sembuh. Makanya, waktu itu, saya bilang agar Saudari Jen cepat-cepat mengambil langkah lanjutan untuk mengobati penyakitnya. Karena keputusannya, syukurlah, kondisinya sudah lebih baik daripada saat pertama kali penyakitnya ditemukan. Hari ini Saudari Jen cuma kelelahan karena terlalu banyak aktivitas berat, seperti yang Mas Dikta jelaskan sebelumnya."

Dikta mengerjap perlahan, lantas mengambil napas dalam-dalam untuk menetralkan degup jantungnya yang telanjur berlarian dari tempo normalnya.

"Jadi, Jen sudah ikut serangkaian pengobatan?"

Dokter itu mengangguk. "Ada dua pilihan yang bisa Jen ambil untuk proses pengobatan. Pilihan pertama, kemoterapi, efeknya mungkin dahsyat dan sangat mencolok. Karena saudari Jen tidak mau terlalu kentara, akhirnya dia mengambil pilihan kedua, mengonsumsi obat-obatan. Efeknya memang tidak separah kemoterapi, tapi butuh waktu yang cukup lama untuk proses penyembuhan."

"Berapa lama, Dok?"

"Mungkin sekitar satu tahun, bisa lebih, bisa juga kurang. Tergantung kondisi kesehatan pasien nantinya," jelas sang dokter. "Selama menjalani proses pengobatan, Saudari Jen dilarang keras untuk hamil karena segala bentuk pengobatan yang saudari Jen ambil punya risiko tinggi terhadap bayi yang ada di dalam kandungan. Lebih baik Saudari Jen menunda kehamilan demi kebaikannya dan janin yang nanti dikandungnya."

Dokter melanjutkan, "Saya sudah jelaskan ini waktu Saudari Jen tanya apa dia bisa hamil selagi mengikuti serangkaian proses pengobatan. Terlalu berisiko, sebaiknya jangan."

Dikta tertegun. Dia baru menyadari alasan kenapa Jen senang membahas soal anak, tapi gadis itu selalu menghindar setiap Dikta

mencoba bergerak lebih jauh.

"Apa yang harus saya lakukan, Dok?"

Dokter itu kembali tersenyum tipis. "Menemani selama masa pengobatannya. Kalau bisa, usahakan Saudari Jen tidak melakukan aktivitas berat. Jangan sampai kecapekan dan stres, dan tolong pastikan Saudari Jen menjaga motivasinya untuk sembuh. Stimulus dengan pikiran yang baik-baik."

"Baik, Dok."

Dokter di hadapan Dikta beralih dari monitornya, lantas menghadap Dikta. "Terakhir, terkait pengalihan wali pasien, bisa langsung dilakukan di bagian administrasi. Dengan syarat, harus disertai persetujuan wali sebelumnya," jelasnya. "Jadi, begitu. Ada pertanyaan lain?"

"Untuk saat ini, belum ada." Dikta akhirnya bisa bernapas sedikit lebih lega. "Terima kasih atas penjelasannya, Dokter. Kalau ada pertanyaan lain, akan segera saya tanyakan."

"Terima kasih kembali. Jangan sungkan."

Dikta pamit, lalu keluar ruangan hanya untuk disambut Jo yang mematung di depan pintu. Raut wajahnya pucat dan tampak panik.

"Dik, gimana kondisi Jen?"

Dikta mendesah pelan, menunjuk ke deretan kursi di depan ruang dokter dengan berkas hasil pemeriksaan di tangannya. "Duduk dulu, Jo."

Jo menuruti perintah Dikta dan langsung duduk bersebelahan dengan laki-laki itu.

"Dokter bilang apa barusan?"

"Jen barusan pingsan karena kecapekan." Dikta menghela napas panjang. "Alhamdulillah, kondisinya membaik. Tinggal nerusin proses pengobatannya aja."

Laki-laki di sebelah Dikta segera mengusap wajahnya sambil mengembuskan napas lega. "Jen, alhamdulillah lo baik-baik aja."

"Jadi, gimana ceritanya?" Dikta tiba-tiba bertanya, sontak bikin Jo langsung menengok. "Gimana ceritanya kalian berdua nyembunyiin ini semua dari gue—dan semua orang?"

"Dik, dengerin gue dulu...."

Dikta mengangguk pelan. "Iya, gue bakal dengerin semua penjelasan lo."

Ada perasaan kaget ketika Jo mendapati respons Dikta yang begitu tenang. Laki-laki itu tidak menunjukkan amarahnya sama sekali bahkan setelah mengetahui kalau selama ini Jo menjadi wali untuk Jen. Jo berpikir, Dikta setidaknya akan menonjok mukanya barang sekali, tapi nyatanya tidak. Dia tidak menyangka kalau Dikta bakal sesabar itu.

Jo sontak membenarkan posisi duduknya menghadap Dikta, lantas menghela napas sejenak sebelum memberikan penjelasan pada Dikta.

"Waktu itu, Jen tiba-tiba nelepon gue di jam istirahat. Dia minta ketemuan, katanya ada yang perlu dibahas bareng gue," Jo menjelaskan. "Tadinya gue pikir itu soal kerjaan, tapi gue nggak nyangka kalau ternyata dia cerita tentang penyakitnya."

Dikta masih bergeming di tempatnya.

"Jen minta tolong gue buat jadi walinya, tapi *please*, Dik. Jangan marahin Jen karena dia nggak sepenuhnya salah," Jo memohon. "Marah aja sama gue yang udah setuju sama usulan gilanya itu dan nggak cerita apa-apa soal penyakit Jen ke elo."

"Jo, gue—"

"Iya, gue tahu, Dik. Harusnya gue nggak bego. Harusnya gue nggak nurut sama Jen dan membongkar semua ini di hadapan lo," kata Jo menyesal. "Jen bilang kalau pengobatannya nggak akan bikin lo atau orang lain curiga. Sayangnya, gue terlalu naif. Gue nggak pernah berpikir kalau kejadian kayak begini bakal terjadi."

Jo menghela napas panjang setelah mendapati air muka Dikta yang sama sekali tak berubah.

"Dik, maafin gue." Jo pasrah. "Gue tahu, gue salah."

Menanggapi penjelasan Jo, Dikta mengusap wajahnya kasar. "Jo!"

"Iya?"

"Kalau boleh jujur, gue mau bilang kalau lo udah kelewatan. Ini salah, Jo," ujar Dikta tegas. "Apa pun yang terjadi pada Jen, entah itu kabar baik atau buruk, gue berhak dan wajib tahu. Gue suaminya, gue

yang bertanggung jawab atas apa pun yang berhubungan dengan Jen. Dan keputusan lo buat membantu Jen menyembunyikan ini semua dari gue adalah kejahatan terburuk yang pernah lo lakukan buat gue, Jo."

"Berarti ngilangin *flashdisk* lo waktu itu masih kalah jahat, ya?" Jo menceletuk.

"Itu sedikit lebih mending—tapi serius, lo nggak seharusnya begitu." Dikta menghela napas beratnya sementara Jo menunduk merenungi pilihannya untuk membantu Jen. "Tapi..."

"Tapi?"

Dikta akhirnya memaksakan senyum lebarnya seraya menepuk pundak Jo. "Gue bersyukur karena Jen masih mau terbuka sama lo ketimbang betul-betul nyembunyiin penyakitnya dari semua orang." Matanya berkaca-kaca. "Makasih udah nemenin Jen di masa-masa sulitnya, di saat gue bahkan nggak bisa nemenin dia buat mengikuti serangkaian pengobatan."

Jo betul-betul kehabisan kata-kata.

"Makasih karena udah jadi kakak yang baik buat Jen." Dikta menepuk lutut Jo pelan. "Lain kali, tolong jangan begini lagi, Jo. Jangan jadikan gue orang terakhir yang tahu tentang Jen sementara gue harusnya jadi orang pertama yang tahu. Lo ngerti maksud gue?"

Jo mengangguk cepat. "Ngerti. Banget. Dan gue janji, hal-hal kayak begini nggak akan lagi ada di masa depan. Percaya sama gue!"

Dikta akhirnya merasakan sesak di dadanya perlahan lenyap, berganti dengan perasaan lega yang mulai menyelimuti.

"Bantu doa buat kesembuhan Jen," kata Dikta. "Semoga dia segera pulih."

Lelaki di sebelah Dikta itu menarik kedua sudut bibirnya. "Pasti."

***

"Ih, udah dong nangisnya. Dokter, kan, udah bilang kalau aku bakalan sembuh. Jangan bikin aku ngerasa kayak penyakitan parah, terus nggak bisa sembuh deh."

Akhirnya, Dikta mengangkat kepalanya pelan. "Leukemia juga penyakit parah. Bahaya."

"Iya, tapi kondisi aku udah lebih baik. Lagi pula, aku pingsan juga karena kecapekan, bukan karena penyakitnya yang tambah parah." Sambil meraih tangan Dikta, Jen mengusap air mata yang tersisa di pipi laki-laki itu. "Inilah kenapa aku nggak mau kalau Mas sampai tahu. Aku yakin Mas bakalan mewek begini."

Dikta mendesah pelan, mengabaikan Jen yang setengah emosi. "Ini kalau ada nominasi suami paling berengsek, kayaknya Mas bisa menang mutlak."

"HEH!!! KOK NGOMONGNYA GITU???"

"Soalnya Mas nggak tahu sama sekali kalau kamu sakit."

"Aku yang salah, aku yang salah. Maaf."

Dengan susah payah karena infus yang menancap di pergelangan tangan, Jen mencuri satu kecupan singkat di bibir Dikta. Laki-laki itu memilih untuk bergeming, tetap menatap Jen dalam diam selama beberapa saat. Detik berikutnya, dia beringsut dari duduknya, berpindah ke sisi ranjang, dan menarik tengkuk Jen perlahan.

Dikta mendaratkan bibirnya di bibir Jen, bikin Jen secepat itu memejamkan mata dan sibuk meremas selimut tanpa sadar. Sebatas itu, dia kemudian menarik diri. Mendaratkan ciumannya di kening Jen dengan lembut.

"Cepat sembuh, Jen," tuturnya.

"Mas, jangan marah, ya? Aku kemarin cuma butuh waktu buat jelasin semuanya, tapi dokter kayaknya emang lebih berhak buat jelasin ini semua."

"Mas marah."

"Mas, aku minta maaf—"

"Bukan sama kamu, tapi sama Jo."

Refleks, Jen langsung menggenggam tangannya erat. "Enggak, enggak. Dia nggak salah. Jangan marah sama Kak Jo, Mas."

"Ini urusan Mas sama Jo," katanya tegas. "Mas nggak peduli seberapa keras kepala kamu sampai minta Jo buat tutup mulut selama ini, yang jelas, Jo harus tanggung jawab karena berani main belakang sama Mas."

"Nggak bisa! Karena aku sumber masalah utamanya, berarti ini jadi urusan aku, Mas, dan Kak Jo." Laki-laki itu mengerjap merespons Jen. "Aku nggak mau pertemanan kalian rusak cuma gara-gara masalah ini."

Dikta menarik tangannya. "Kamu bilang *cuma*?" tanyanya ketus, kemudian berdecak kasar. "Nggak bisa! Masalah ini bakal diselesaikan secara jantan."

"HAH??? J-jangan berantem, plis!" Jen malah jadi panik. "*Punten*, Aa, *ieu* badan *teh begeng*, masih berani ngajak Kak Jo berantem? Jangan *atuh*, Aa[1]."

Laki-laki itu memicingkan matanya, sadis. "Konsisten. Kamu mau manggil saya Mas atau Aa?"

"Ih, kok pakai saya-kamu lagi sih?" Bibir Jen mencebik karena kesal. "Aku serius."

"Kamu pikir saya bercanda?"

"Mukanya serius banget," celetuk Jen. "Sayang, jangan begitu, nanti aku nangis, lho. Ini lagi sakit masa malah dijahatin sama suami sendiri."

"Ini nih," ujarnya sambil menuding Jen, "perempuan suka banget *playing victim*. Siapa yang jahat, siapa yang dibilang jahat."

"Habisnya Mas begitu. Aku, kan, udah minta maaf. Harus apa lagi coba?"

"Udah dimaafin."

"Terus, kok masih pengin berurusan sama Kak Jo?"

"Lah, itu, kan, masalah saya sama Jo, bukan sama kamu."

"Jangan pakai saya-saya lagi dong. Aku nangis beneran nih," ujar Jen dengan suara yang mulai bergetar.

Dikta membuang muka ke jendela sebentar, tapi kembali menatap Jen. "Nangis aja, silakan!"

"Katanya, Mas nggak mau lihat aku nangis."

"Terserah."

"Ih, Mas, kok gitu?"

"Kamunya—lho??? Eh? Kok nangis beneran?"

---

1 *Bahasa Sunda*. Maaf, Aa, kamu tuh kurus, masih berani ngajak Kak Jo berantem? Jangan dong, Aa.

"Tadi katanya aku boleh nangis!" teriak Jen, sengaja mengeraskan tangisan karena jengkel.

Sebelah tangan Dikta sontak memegangi kedua pelipisnya, sementara yang satunya terangkat ke depan muka. Sedikit mengintip di sela isak tangis, Jen melihat Dikta sedang berusaha menahan senyum yang memaksa muncul di wajahnya. Satu detik, dua detik, tiga detik, dia masih bisa bertahan, tapi setelah hitungan keempat, tawanya seketika meledak dan memekakkan telinga Jen.

Pada akhirnya, Jen dan Dikta sama-sama menyeka air mata. Bedanya, air mata Jen bekas tangis. Air mata Dikta bekas tawa yang berlebihan.

"Kamu serius banget," ujarnya, membawa Jen ke dalam pelukannya. Laki-laki itu mengusap kepala Jen, lalu menumpukan dagunya ke atas pundak Jen. "Mas bercanda."

Kesal, Jen memukul pundak Dikta kasar, berkali-kali. "Bercandanya nggak lucu!!!"

"Maaf, maaf, tapi serius, kamu lucu banget."

"Lagian apa-apaan sih bercandanya begitu?! Mas nggak kasihan sama aku???"

"Ampun." Dia memundurkan diri, melepas pelukannya perlahan. "Kamu belakangan ini jadi makin sensitif, ya? Dikit-dikit ngambek, dikit-dikit nangis."

"Gimana aku nggak ngambek atau nangis kalau punya suami kayak begini bentukannya?"

"Emangnya kayak gimana?"

"Bikin be-a-ba-pe-e-pe-er, baper. *You know* 'baper', *right*?" tanya Jen.

"Itu *mah* emang kamunya aja yang kayak begitu dari dulu."

"Maksudnya, kayak gimana?"

"Bucin akut." Laki-laki itu mencolek puncak hidung Jen. "*You know* 'bucin', *right*?"

Jen mencibir lirih. "Mas tuh yang bucin. Aku nggak kenapa-kenapa aja sampai sedih begitu."

"Sekarang, Mas tanya. Kalau posisinya Mas yang sakit, kamu sedih

nggak?"

Jen menggeleng. "Enggak—"

"BOHONG!"

"Nggak salah lagi!!!" ujar Jen sambil memeluknya sebentar. "Mas nggak boleh sakit. Nanti kalau Mas sakit, yang jagain aku siapa?"

"Siapa lagi kalau bukan kakak kamu? Dia aja wali kamu selama pengobatan berlangsung."

"Udah gantiiii," kata Jen. "Sekarang, kan, walinya suami aku yang ngeselin, tapi nggak tahu ini kenapa akunya sayang banget sama suami yang kayak begini."

"Itu namanya bu..."

"...ta!"

"Kok buta?"

"Katanya, cinta bisa bikin orang jadi buta."

Laki-laki itu mengelus puncak kepala Jen. "Pinter. Siapa yang ngajarin?"

"Dosbing."

"Dosbing macam apa yang ngajarin mahasiswanya cinta-cintaan?"

"Jawabannya... apa lagi kalau bukan dosen pembimbing rasa suami?!"

Tersenyum merespons jawaban Jen, Dikta menggenggam kedua tangan Jen dengan lembut. Tatapannya yang sendu mengajak Jen buat bertukar pandang. Tepat di bola matanya, Jen bisa melihat pantulan diri Jen dengan rambut tergerai yang samar-samar kelihatan rapi.

Kemudian, laki-laki itu menyelipkan rambut yang menutupi wajah Jen ke balik telinga.

"Jangan begini lagi, ya?"

"Iya, janji."

"Mas tadi sempat ngobrol sama Jo. Apa pun alasannya, Mas nggak bakal membenarkan kamu buat menyembunyikan ini semua dari Mas, Jo, atau Mama Papa. Ngerti?"

"Iya, ngerti, maaf."

"Ada hal yang menurut kamu nggak masuk akal, tapi bisa jadi orang

lain berpikir kalau itu hal yang wajar. Ada juga hal yang kamu rasa benar, tapi itu sama sekali bukan hal yang benar di pikiran orang lain. Itulah kenapa kita butuh saran orang lain dalam hidup kita."

"Jangan marah ya, Mas."

Dikta memeluk Jen erat. "Enggak, ini nggak marah. Sayang banget malahan."

***

Jaket jin hitam Dikta mendarat di pundak Jen, menyelimutinya yang mulai bergerak gelisah memeluk diri sendiri karena kedinginan. Udara malam di taman belakang rumah sakit cukup dingin buat Jen, tapi tidak untuk Dikta. Dengan kaus putih polos lengan pendek di badannya, perlahan Dikta merapatkan jaketnya pada tubuh Jen.

Laki-laki itu mendengus geli. "Dibilangin, di sini tuh dingin. Kamu ngotot pakai minta keluar segala," ungkapnya sambil mulai berjongkok tepat di depan Jen sementara kedua tangannya bertumpu pada pegangan kursi roda yang Jen duduki. "Masuk, yuk!"

Sambil kembali merapatkan jaketnya, Jen membalas, "Enggak ah, pengin cari udara bebas, bosen di kamar terus kayak orang sakit beneran."

"Kamu, kan, emang lagi sakit."

"Tapi kalau di kamar terus-terusan, aku jadi kayak pasien yang nggak bisa ngapa-ngapain."

"Namanya juga lagi sakit, wajar kalau nggak bisa ngapa-ngapain. Biasanya juga kamu pecicilan nggak pernah Mas protes." Dikta lalu mendesah lirih. "Sekarang, kamu lagi sakit. Harusnya kamu banyak-banyak istirahat di kamar."

"Ogah. Males."

"Dibilangin kok ngeyel?"

"Ih, iya, iya. Sebentar doang. Lagian juga kita di sini bisa ala-ala *stargazing* gitu, Mas. Tuh, lihat, bintangnya banyak banget," ujar Jen sambil mendongak, menatap kumpulan bintang di langit.

Dikta meraih telapak tangan Jen, meremasnya dengan lembut seraya mencipta kehangatan. Tingkahnya barusan bikin Jen menurunkan

pandangan, ganti menatap lelaki yang ada di hadapannya dalam diam. Kedua sudut bibir Dikta tertarik, membentuk sebuah lengkungan manis dengan deretan gigi putihnya.

"Mau dengar cerita menarik nggak?" tanyanya tiba-tiba.

Jen mengangguk cepat. "Cerita apa?"

"Dulu, ada anak laki-laki, umurnya sekitar sepuluh tahun, terobsesi banget sama yang namanya bintang di langit," jelasnya membuka, sedangkan Jen memerhatikannya. "Hampir tiap malam, dia duduk di halaman belakang rumahnya. Tahu nggak dia ngapain?"

"Um... ngitung bintang?"

Laki-laki itu menggeleng. "Dia nungguin bintang jatuh."

"*What a cute boy he was.*"

Dikta menghela napas sejenak.

"Dia percaya kalau permintaan yang diucap bersamaan dengan jatuhnya bintang bakalan cepat terkabul." Dikta tertawa remeh dengan air muka yang tenang. "Karena itu, akhirnya anak itu punya permintaan sederhana."

"Permintaan apa yang dia punya?"

Dia menghela napas sebelum menjawab, "Dia pengin orang yang dia suka waktu itu juga suka sama dia. Simpel."

"Apa itu semacam cinta monyet?"

"Bisa dibilang begitu," balasnya singkat, "tapi sayangnya, anak laki-laki itu nggak pernah lihat bintang jatuh yang ditunggu-tunggu selama berhari-hari."

"Terus, gimana?"

Dikta mengganti posisinya—yang Jen tidak tahu sejak kapan berlutut dengan kaki kanannya, menjadi bertumpu dengan kaki kiri. Dia membenarkan selimut yang ada di pangkuan Jen sampai benar-benar menutupi kaki gadis itu. Setelahnya, dia menggenggam kedua tangan Jen sampai gadis itu kembali merasakan kehangatan yang menjalar dari telapak tangannya.

"Pupus," katanya. "Gadis yang dia suka ternyata suka sama anak laki-laki lain. Akhirnya, dia nggak pernah nunggu bintang jatuh lagi."

"Yah... penonton kecewa."

"Pendengar, bukan penonton," ralatnya cepat, "tapi ceritanya belum berhenti di situ."

"Jadi?" Jen bertanya. "Anak itu akhirnya gimana?"

"Dia tumbuh jadi laki-laki dewasa—"

"Tunggu," pangkas Jen. "Kok kecepetan ini alurnya? Anaknya tadi baru sepuluh tahun, masa tahu-tahu udah dewasa? Proses jadi dewasanya gimana nih kok nggak dijelasin?!"

"Kamu gimana sih?! Kalau Mas ceritain detail, cerita ini baru selesai tahun depan."

"Oiya, siap, lanjutkan, Imam!"

"Nama Mas bukan Imam."

"Imam yang i-nya kecil, bukan gede kayak nama orang."

"Kalau buat sapaan, imam yang *i*-nya kecil juga harus jadi gede."

"Hadeeeeh, siap, lanjutkan, Mas!"

Dikta tersenyum lebar. Lebih tepatnya, laki-laki itu meringis. "Anak ini, kuliah, aktif di berbagai acara dan organisasi kampus, fokus belajar juga, tapi..."

"Tapi???" Jen mengulanginya sambil sedikit memiringkan kepala.

"Dia juga punya kisah cinta yang menarik."

Sebelah alis Jen terangkat meninggi. "Menariknya gimana?"

"Menariknya adalah... dia pacaran—"

"*So what*? Orang pacaran menariknya di mana? Ada banyak mahasiswa yang aktif ini itu, ambis oke, pacaran juga tetep jalan—"

"Sama cewek yang beda keyakinan."

"Eh?"

Laki-laki itu mengusap hidungnya sebentar, lantas kembali melanjutkan ceritanya.

"Pacaran beda agama bukan hal yang gampang," katanya sambil menerawang. "Istiqlal sama Katedral emang sedekat itu, tapi jiwa mereka bukan main jauhnya. Kalaupun dekat, mereka punya tembok pembatas yang berkali-kali lipat lebih kukuh daripada Great Wall of China."

Sementara Dikta memutuskan untuk menjeda ceritanya, Jen pun melepaskan tangan dari genggamannya. Dengan gerakan yang gemulai, Jen menangkup kedua sisi pipi laki-laki itu sambil mengamati ekspresi wajahnya. Sekarang Jen tahu, Dikta sedang menceritakan pengalamannya sendiri di masa lalu.

Apakah Jen marah? Jawabannya, tidak.

Jen mengusap punggung tangan Dikta, memintanya untuk melanjutkan ceritanya. "Terus, gimana?"

"Mereka berdoa." Laki-laki itu meraih tangan Jen, lalu kembali menggenggamnya. "Doa mereka selalu sama. Bukan minta dipersatukan bagaimana pun caranya, bukan juga minta salah satu dari mereka mengalah biar bisa bersatu."

"Apa yang mereka minta?"

Dia mendesah pelan. "Mereka minta biar dikasih yang terbaik, dan untungnya, doa mereka terkabul."

"Jadi, apa yang terbaik dari kisah mereka?"

"Berhenti," jawabnya singkat, ada makna tersirat di dalamnya. Bisa jadi semua yang pernah terjadi di antara mereka benar-benar berhenti. Bisa jadi juga sekadar kisahnya yang berhenti, tapi perasaan di antara mereka nggak pernah berhenti. Setidaknya, untuk beberapa saat yang lalu.

Dikta melanjutkan, "Kisah mereka berhenti, tapi doa yang mereka panjatkan nggak pernah berhenti."

"Maksudnya?" tanya Jen dengan jidat yang mulai berkerut kasar.

"Anak laki-laki tadi terus minta yang terbaik, dan lagi, doanya terkabul." Lelaki itu kemudian mendongak sementara mengeratkan pegangannya pada kedua tangan Jen. "Dia akhirnya menikah dengan perempuan yang ternyata adalah jawaban dari doa-doanya selama ini."

"Siapa itu?" Jen mengerjap-ngerjap.

Dikta tersenyum, lalu menjawab, "Kamu."

Jawabannya sesederhana itu, tapi berhasil bikin senyum Jen yang mendesak keluar jadi merekah sempurna. Pandangan Jen beralih ke penjuru taman, sekadar menghindari tatapan Dikta yang terasa

meledeknya. Cuma beberapa saat. Sebab setelahnya, Dikta kembali mengambil perhatian Jen dengan berdeham pelan.

"Menurut kamu, dia berhenti berdoa nggak?"

Menanggapi pertanyaannya, Jen menggeleng cepat. "Enggak," kata Jen mantap. "Doanya justru makin serius dari hari ke hari."

"Tahu dari mana?"

"Sumedang."

Detik berikutnya, Dikta menjitak kepala Jen. "Lagi serius lho, ini."

Jen ketawa pelan. "Lagian tegang amat kayak kanebo kering," kata Jen sambil mengusap kepala yang sebenernya tidak sakit. "Aku tahu karena hampir setiap malam aku jadi makmum di tiap-tiap doa Mas, bahkan di waktu aku cuma terbaring di atas tempat tidur."

Dikta tertegun. "Mau peluk, boleh nggak?"

"Jangan," cegah Jen saat Dikta sedikit beringsut di tempatnya. "Di sini banyak orang, nanti dikira sok dramatis pakai adegan peluk-peluk segala."

Dikta menghela napas panjang, menoleh sebentar cuma buat melihat beberapa orang di taman. "Yaudah, ayo masuk. Udah malam."

Tanpa menunggu jawaban, Dikta beranjak. Dia mulai mendorong kursi roda menyusuri teras taman sebelum akhirnya melewati koridor yang cukup panjang. Bau alkohol yang bercampur dengan karbol dan obat-obatan kembali menyeruak. Beberapa perawat kelihatan sibuk mendorong troli berisi perlengkapan medis ke arah ruang UGD.

Setibanya di kamar, Dikta langsung membantu Jen berpindah ke atas ranjang. Laki-laki itu membaringkan Jen perlahan, lalu mengecek botol infus dan selangnya secara bergantian, sekadar memastikan alirannya aman dan tidak ada darah yang masuk ke selang. Kemudian, dia menutupi badan gadis itu dengan selimut sebelum akhirnya mengusap kepala Jen dan meninggalkan kecupan singkat di dahinya.

Dikta lantas mendudukkan dirinya di sisi ranjang.

"Tidur," katanya, sambil menepuk-nepuk pundak Jen pelan.

Kemudian, Jen meraih tangan Dikta, membawanya ke dalam genggaman yang lembut. Laki-laki itu kemudian menjalin tangannya.

Dia menyelipkan jemarinya di antara jari-jari tangan Jen. Dalam gerakan singkat, Jen beringsut, membenamkan wajah di sebelah tangannya yang terjalin dengan tangan Jen, membiarkan bibir Jen bersentuhan dengan punggung tangannya.

"Kenapa?" tanya Dikta.

Jen menghela napas pelan, menggeleng menanggapinya. "Bukan apa-apa."

"Takut?"

"Enggak," balas Jen ragu, tapi kemudian meralat, "sebenernya... sedikit."

Dia tersenyum. "Ada Mas di sini, kamu jangan takut lagi."

"*Everything is gonna be okay, right*?"

"Hm. *You'll be fine, soon*."

"Mas beneran nggak marah?"

"Kenapa tanya lagi?"

"Maaf... harusnya waktu itu aku langsung bilang ke Mas, bukan ke Kak Jo."

Laki-laki itu memilih buat diam, menghela napas panjang, lalu berdeham lirih.

Tepat ketika sebelah tangannya yang lain mulai membelai rambut Jen, kedua mata Jen perlahan terpejam. Entah kenapa, sentuhannya selalu bisa bikin Jen tenang. Kadang, Jen bertanya-tanya, kalau waktu itu bukan adiknya yang jadi pendonor, seandainya waktu itu Jen tidak ketiduran di kamarnya, dan misalnya Jen melarikan diri saat diminta orangtua Jen buat menikah dengan dia, apa ceritanya bakal seindah ini?

Terlepas dari itu, Jen bersyukur bisa punya jalan hidup segila ini.

"Cepat sembuh, Sayang."

Lampiran 27

"Being deeply loved by someone gives you strength, while loving someone deeply gives you courage."

— **Lao Tzu**

Ada yang menggetarkan jiwa Jen saat tengah malam matanya terbuka cuma buat mendapati Dikta duduk di atas sajadah di sudut ruangan. Dengan posisi tahiyat akhir, badannya condong ke sisi kanan, kedua telapak tangan Dikta menengadah, sedangkan kepalanya pasrah seolah enggan melawan gravitasi.

Sejak kapan laki-laki itu terjebak dalam keheningan malam, Jen sama sekali tidak tahu. Satu-satunya hal yang Jen tahu adalah, dalam diamnya, gadis itu bisa mendengar dengan jelas Dikta berdeham agak keras. Kemudian pelan-pelan, lelaki itu mengangkat kepalanya bersamaan dengan kedua tangannya yang terlihat kian tegas menengadah.

Itu bukan hal yang asing buat Jen. Beberapa kali Jen sempat memergoki Dikta diam-diam bangkit dari tidurnya kalau kebetulan Jen 'berhalangan'. Biasanya, laki-laki itu melesat ke kamar mandi, lalu kembali ke kamar dengan sisa-sisa air wudunya, terutama di bagian lengan dan wajahnya. Setelah mengambil sarung, sajadah, peci, dan Alquran dari lemari, lelaki itu menghabiskan waktu setidaknya hampir satu jam untuk mendirikan salat malam, tilawah, sampai zikir dan doa.

Serius, sesering itu Jen menyaksikannya, tapi dia tidak bisa tidak terharu tiap melihat Dikta melakukan hal yang sama tiap malam.

Laki-laki yang bersimpuh di bawah sana adalah sosok yang tidak pernah Jen harapkan sama sekali, tapi kehadirannya dalam hidup Jen justru menjadi sesuatu yang benar-benar disyukurinya. Dia adalah figur terbaik dari seorang suami yang pernah Jen kenal. Kalau ada survei pendapat tentang suami idaman para perempuan di luar sana, Jen yakin karakteristik yang mereka sebutkan tidak bakal jauh-jauh dari apa yang ada dalam diri Dikta.

Satu helaan napas panjang mengusik hingga akhirnya Dikta bersuara.

"Ya Allah..." Cuma begitu pembukaannya, tapi berhasil bikin Jen merinding seketika. "Ampuni hamba yang lalai dalam menjaga istri hamba. Dia sakit. Hamba terlambat menyadarinya. Hamba tidak menemaninya di masa-masa sulitnya. Hamba tidak ada di sisinya selama dia mengikuti serangkaian pengobatan di awal penyakitnya ditemukan. Hamba..."

Ucapannya menggantung, tapi lantas dilanjutkan. "Hamba menyesal tidak mengetahuinya lebih awal. Hamba merasa bersalah setelah tahu bahwa selama ini Jen berobat sendirian saat Jo tidak bisa menemaninya. Kalau saat itu hamba tahu, hamba tidak akan membiarkan Jen pergi sendirian."

"Ya Allah, hamba mohon, angkat penyakit istri hamba. Sudah cukup Jen mengalami hal-hal yang berat dalam hidupnya selama ini. Berilah Jen hidup yang bahagia bersama hamba, bersama anak kami nantinya. Jadikanlah kami keluarga yang bahagia dalam naungan rahmat-Mu, Ya Allah. Tunjukkanlah kepada kami jalan yang lurus agar kami dapat menggapai surga-Mu," tambahnya.

"Aamiin."

Kata pertama yang lolos dari mulut Jen sontak membarengi penutup doa Dikta, yang tentunya bikin laki-laki itu sontak menoleh. Lagi, di bawah penerangan yang baik, Jen bisa melihat matanya agak sembap. Disusul detik berikutnya laki-laki itu mengusap mata dengan

punggung tangannya, Jen tahu betul kalau Dikts baru aja menumpahkan air matanya.

"Kok bangun?"

Jen berdeham. "Kebangun aja."

Laki-laki itu beranjak, melipat sajadah dan sarungnya, lantas menaruhnya bersamaan dengan peci ke atas bufet yang ada di sebelahnya. Sambil mengacak rambutnya yang masih belum kering, dia bergegas menempatkan diri di kursi yang ada di sisi ranjang. Dikta mengusap kepala Jen perlahan, lalu meletakkan telapak tangannya di atas dahi Jen buat memastikan kalau suhu badan Jen normal.

"Mimpi buruk?"

"Enggak."

"Laper? Haus?"

"Enggak."

"Mau ke kamar mandi?"

"Enggak juga." Dikta menyingkirkan tangannya dari dahi Jen, kemudian beralih menggenggam sebelah tangannya. "Badan aku panas nggak?"

Laki-laki itu menggeleng cepat. "Normal."

Dikta melempari Jen dengan senyum tipis. Lalu, laki-laki itu meninggalkan sebuah kecupan singkat di punggung tangannya. Detik berikutnya, dia menggenggam tangan Jen, menatap lekat cincin yang tersemat di jari manis gadis itu sebelum akhirnya mengalihkan tatapannya ke arah Jen.

"Mas—"

"Jen—"

"Mas duluan."

"Enggak, kamu dulu." Dia menyentakkan dagunya. "Ada apa?"

Jen menghela napas pelan sebelum bersuara. "Hng... itu... akhir-akhir ini aku kepikiran sesuatu, Mas."

"Kenapa? Ada masalah?" tanyanya, kini sebelah alisnya terangkat meninggi.

"Bukan masalah sih, tapi bingung aja, Mas. Sebenernya aku ini

sebaik apa sih sampai bisa ketemu laki-laki sebaik Mas?" Gantian, Jen yang menggenggam tangan Dikta. "Aku heran kenapa orang kayak aku bisa bersanding dengan laki-laki yang hampir nggak punya cela kayak Mas?"

"Kamu kok ngomongnya begitu?"

"Aku jauh dari kata sempurna, jauh banget. Aku nggak sepintar Mas atau Kak Jo, aku juga nggak secantik YoonA SNSD. Apalagi sehebat orang-orang di luar sana, sama sekali bukan aku. Aku nggak punya sesuatu yang patut dibanggakan. Aku cuma manusia biasa, bener-bener biasa."

"Selain galak, ternyata kamu punya hobi *insecure*, ya?" Dikta menggerutu. "Kenapa sih kamu harus membandingkan diri sendiri dengan orang lain? Apa untungnya coba?"

"Emangnya Mas nggak pernah *insecure*?!"

"Pernah, tapi nggak kayak kamu yang sampai berlebihan begini." Dikta menarik selimut Jen sampai ke garis leher Jen. "Berhenti, Jen, nggak bagus buat kesehatan mental kamu."

"Kenyataannya emang begitu, Mas."

"Tiap orang punya kelebihan masing-masing. Kelihatan biasa aja bukan berarti nggak punya hal yang bisa dibanggakan. Kamu terlalu berharga buat *insecure* berlebihan. Hiduplah untuk diri kamu sendiri, bukan untuk orang lain."

Dia melanjutkan, "Lagi pula, di Q.S. An-Nur ayat 26, itu disebutkan kalau 'laki-laki yang baik untuk wanita yang baik', bukan 'laki-laki yang sempurna untuk wanita yang sempurna'."

"Mas..."

"Tidur!"

"Iya, tapi tadi Mas mau bilang apa waktu manggil aku—"

"Mau nyuruh kamu tidur." Dikta menggeser tiang infus Jen dan menempatkan tangan Jen di posisi yang nyaman. "Daripada kamu melek kerjaannya *insecure* atau mikir yang macem-macem, mending tidur."

"Aku baru kali ini lho, bilang soal *insecure*. Kenapa jadi digeneralisasi

seolah-olah aku bilang begitu tiap waktu?"

"Tidur atau—"

"Atau apa? Mau nidurin?" tantang Jen. "Sini tidurin aku kalau berani!"

Laki-laki itu berdecak kasar, lalu dalam gerakan singkat, dia mendaratkan bibirnya di atas bibir Jen. Kemudian, bibirnya mulai bergerak perlahan. Sedikit demi sedikit, sensasi yang memabukkan menyerang Jen. Sementara kedua tangannya bertumpu di sisi badan Jen, sebelah tangan Jen perlahan tergerak menangkup rahang lelaki itu. Sambil mengimbangi ciuman Dikta yang sedikit menuntut, Jen memberikan sentuhan di sekitar leher laki-laki itu. Kemudian, dia beralih ke tengkuk dan mengusap kepala bagian belakang Dikta.

Deru napas Dikta yang menerpa wajah Jen bahkan terkesan menggoda bagi gadis itu. Jen cuma bisa merutuki dirinya sendiri yang memancing suasana seketika menjadi lebih intens.

Dikta bahkan menghujani Jen dengan tatapan lembutnya setelah mengakhiri ciumannya dan sedikit menarik diri. Wajahnya tepat berada di atas wajah Jen, bikin gadis itu refleks mengusap pipi Dikta perlahan. Laki-laki itu lantas tersenyum, disusul bibirnya yang kemudian terbuka buat bilang, "Kamu itu spesial. Kamu harta paling berharga dalam hidup Mas."

Kecupan yang cukup lama lantas mendarat di kening Jen.

"Janji, ya? Kamu harus sembuh."

Mata Jen mendadak panas, dan dalam hitungan detik, ada air yang meluncur dari sudut-sudut matanya. Sebelum Dikta melihatnya, buru-buru gadis itu mengalungkan kedua lengan ke tengkuk Dikta, lalu memeluknya erat-erat. Laki-laki itu tersentak, tapi kemudian membalas pelukan Jen dan mengusap puncak kepalanya.

"Aku janji, Mas. Aku pasti sembuh," bisik Jen di sebelah telinganya, susah payah menahan isak yang mendesak keluar dari mulutnya. "Jangan khawatir."

***

Seandainya rumah sakit punya taman bermain sekelas Dufan, mungkin kondisinya tidak akan membosankan untuk Jen. Berbaring seharian di ranjang bukannya bikin Jen cepat sembuh, yang ada malah gadis itu makin jenuh dan tidak bisa berpikir jernih. Daripada stres, akhirnya siang ini Jen memutuskan buat jalan-jalan, sekadar mengitari wilayah sekitar kamar rawatnya ditemani Dikta.

Alih-alih taman yang panas siang-siang begini, tujuan utama Jen dan Dikta tentunya kafetaria yang kebetulan letaknya bersebelahan dengan apotek di seberang kamar rawat Jen. Mendorong tiang infus, Jen berjalan di sisi Dikta yang tidak bosan-bosan meminta Jen buat menurut dengan usulannya untuk memakai kursi roda.

Jen ogah, soalnya kursi roda bakalan bikin Jen merasa kayak pasien tanpa daya betulan.

Jen berhenti tepat di depan salah satu konter sementara Dikta menyusul di sebelahnya. Sambil menatap menu, Jen mengajukan satu pesanan. "Kak, pesan *latte macchiato*—"

"Susu vanila hangat satu. Mana ada orang sakit minum kopi," sela Dikta cepat. "Bayar pakai kartu debit, bisa?"

"Bisa, Kak," jawab pelayan perempuan di hadapan Jen sambil menerima kartu dari tangan Dikta. "Satu susu vanila hangat. Ada lagi, Kak?"

"Oreo *iced capp* satu, hm... Oreo *cheesecake* satu,» ujar Dikta pada pelayan, kemudian beralih ke arah Jen sambil memutar badan gadis itu. "Kamu duduk dulu di situ."

Jen memutar bola mata seraya menghela napas panjang. Kemudian, Jen menuruti perintah Dikta dan bergeser ke meja terdekat dari konter. Ada tiga kursi yang mengelilingi tiap-tiap meja di kafetaria, dan akhirnya Jen memilih untuk duduk di kursi yang menghadap tembok. Setelah menyandarkan badan ke punggung kursi, Jen berencana mengeluarkan ponsel buat mengecek chat grup Jancok. Tapi urung ketika kursi yang ada di sebelahnya bergerak, lalu seorang bocah perempuan duduk di sana.

"Halo, Kakak!" Suaranya yang ringan dan bernada akrab menyapa

Jen begitu dia duduk. "Kakak sakit juga?"

Jen menjawab dengan satu anggukan singkat disertai senyum tipis. "Itu kepala kamu kenapa diperban?"

Dia menyentuh pelipis kanannya yang diperban dengan ukuran yang cukup lebar. "Aku jatuh. Aku lagi naik motor sama Papa, terus motornya goyang-goyang. Habis itu, jatuh deh aku sama Papa."

"Astagfirullah, terus papa kamu di mana?"

"Papa di kamar, lagi tidur."

"Tidur siang?"

Anak kecil itu menggeleng. "Nggak tahu, dari kemarin Papa tidur nggak bangun-bangun."

Setelah menyadari kemungkinan papanya dalam kondisi yang buruk, akhirnya Jen berhenti buat menanyakan kondisi papanya.

"Nama kamu siapa?"

Dia mengulurkan tangannya, berniat mengajak Jen bersalaman. "Piyu. Nama aku Piyu. Kalau Kakak, siapa namanya?"

"Tunggu, siapa nama kamu? Pi... Pi-u? Piu? Pe-i-ye-u? Piyu?" Dia mengangguk cepat sementara Jen menjabat tangannya. "Oh, Piyu. Nama Kakak Jen, panggil aja Kak Jen."

"Kak Jen," ulangnya, "namanya keren, persis kayak orangnya."

"Makasih, Kakak emang keren."

Rambut Jen tahu-tahu diacak pelan sebelum akhirnya Dikta nongol, kemudian mendudukkan diri di satu kursi yang tersisa di antara Jen dan Piyu. Laki-laki itu menaruh sebuah nampan yang berisi pesanannya ke atas meja. Sejenak Dikta menatap Piyu, tapi lantas beralih.

"Kebiasaan kepe-dean banget jadi orang," ujar Dikta sambil memindahkan gelas susu vanila Jen persis ke depan gadis itu, lalu menaruh Oreo *iced capp* yang tadi dipesannya ke depan Piyu.

Laki-laki itu memilih untuk merelakan minumannya daripada harus memesan yang baru. Dengan gesit, anak perempuan itu meraih gelas di depannya, lalu menyeruput minumannya pelan-pelan. Tatapannya yang berbinar mengamati Jen dan Dikta secara bergantian selama beberapa saat.

"Yee, tanyain anaknya." Jen malah jadi sewot. "Kakak emang keren, kan?"

Piyu mengangguk mantap, lalu bilang, "Kak Jen emang keren, tapi masih kerenan kakak yang ini," sambil menunjuk Dikta.

"*Manskuy*!!! Mata Anda memang jeli, Anak Muda." Jen berdecak kesal, lalu menyambar susu vanilanya dari atas meja. "Masuk komplotan DFC cocok deh kayaknya."

Dikta tertawa mengejek Jen.

"Nama kamu siapa?" tanya Dikta pada Piyu.

Piyu kembali mengulurkan sebelah tangan yang langsung disambut Dikta. "Nama aku Piyu. Pe-i-pi-ye-u-yu, Piyu."

"Pi-yu?" Piyu mengangguk. "Nama yang lucu, cocok banget sama kamu yang imut."

"Sebenernya nama asli aku bukan Piyu, tapi biar gampang, dipanggilnya jadi Piyu."

"LOH, TADI NGGAK BILANG GITU KE GUE?!"

"Heh, kok barbar kayak preman pasar?"

Piyu tertawa. "Kalian lucu kayak Papa sama Mama kalau di rumah."

"Papa Mama?" Dikta mengangkat kedua alisnya. "Omong-omong, orang tua kamu di mana? Terus, itu jidat kamu kenapa diperban begitu?"

"Mama nemenin Papa tidur, dari kemarin Papa tidur belum bangun-bangun. Um... ini kemarin aku jatuh dari motor sama Papa. Keluar banyak darahnya, makanya diperban biar lukanya sembuh."

Sebelum Dikta bertanya lebih jauh, Jen segera memindahkan Oreo *cheesecake* yang Dikta pesan ke depan Piyu sementara bocah itu sibuk menyedot minumannya. "Nih, cobain. Kamu pasti suka. Biasanya anak kecil suka yang manis-manis."

Ketika Dikta menatap Jen, hal yang Jen lakukan adalah *mouthing*, 'papanya sakit'.

"Enak, Kak."

Dikta paham, kemudian beralih, mengusap kepala Piyu dengan lembut.

"Oiya, Kakak ini temennya Kak Jen atau pacarnya Kak Jen?"

tanyanya polos, menganggap laki-laki dan perempuan seumuran Jen dan Dikta lebih pantas dipandang sebagai teman dekat atau pacar, bukannya suami istri.

"Menurut kamu, Kakak siapanya Kak Jen?"

"Hng... kayaknya pacarnya deh, soalnya tadi Kakak ngusap-usap kepalanya Kak Jen waktu ke sini. Iya, kan? Hayo, ngaku!"

Dikta tertawa pelan. Dikiranya Dikta anak kecil yang kepergok jalan sama cewek terus diolok-olok pacaran gitu dan malu-malu buat ngaku.

"Kakak suaminya Kak Jen," kata Dikta, bikin Piyu hampir tersedak *iced capp*-nya. "Pelan-pelan minumnya, nggak ada yang minta kok."

"Kaget aku," keluhnya. Dia memukul-mukul dada sambil menatap Jen dan Dikta bergantian. "Terus, anaknya mana?"

Buset, nanya anak kayak nanya temen gibah udah dateng apa belom.

Belum jadi Jen atau Dikta menjawab, sebuah panggilan untuk Piyu seketika terdengar di kantin. Mendengar namanya diteriaki, Piyu akhirnya bangkit dari duduknya, kemudian melambai pada sosok perempuan yang berdiri di tengah kafetaria. "Kakak! Piyu di sini!"

Perempuan itu berlari menghampiri Piyu, lalu mengangguk sopan pada Jen dan Dikta. "Piyu, ayo balik—lho? Kamu jajan pakai uang siapa?"

"Kami yang traktir Piyu, Kak. Jangan khawatir," ujar Jen sambil berdiri.

"Eh? Kak, maaf merepotkan."

"Enggak, enggak. Anaknya ngegemesin, jadi kami traktir. Hehe. Kalau gitu lain kali semoga kita bisa ketemu lagi ya, Piyu.".

"Oke, Kak Jen!"

Jen dan Piyu pun saling lambai. Setelah Piyu dan kakaknya berlalu, Jen dan Dikta kembali duduk. Dikta menyandarkan punggungnya sementara Jen menghabiskan sisa susu di dalam gelas. Laki-laki di sebelah Jen itu tiba-tiba tersenyum, lalu tertawa kecil sambil menatap langit-langit kafetaria.

"Kenapa ketawa?"

"Namanya lucu, Piyu," Dikta tiba-tiba berujar, kemudian menoleh. "Kita juga bisa punya nama lucu begitu, Jen."

"Apa?"

"Jen sama Adik."

"Idih, apaan sih?!"

"Lucu nggak?"

"Enggak. Sama sekali enggak."

"Yaudah kalau nggak lucu. Nanti bikin nama lucunya buat anak kita aja."

Jen menoleh ke arahnya sambil menatapnya sangsi. "Anak? Kebelet banget?"

Dikta mengangkat bahunya, tidak peduli. "Pokoknya, anak pertama, mau cewek atau cowok, siapa pun nama aslinya, Mas mau kasih nama panggilan buat dia 'Kaka' biar kelihatan kalau dia anak pertama."

"Hah? Terus, anak kedua dipanggil 'Dede'? Anak ketiganya mau dipanggil siapa?"

"Oh, kamu mau punya anak tiga?"

"E-enggak, ya... misal aja."

Dikta berpikir keras. "Siapa, ya? Dede-Dua? Adek Dede? Bagusnya apa?"

"Ribet."

"Makanya, kalau bisa, dua aja. Ikut program KB, dua anak lebih baik." Dikta beringsut. "Omong-omong, pil KB-nya udah diminum belum?"

Jen mendelik, lalu memukul bahu Dikta keras-keras. "Apaan sih? Mas, jangan macem-macem! Mana ada anak perawan minum pil KB?!"

"Nah, itu dia! Habis ini, jaga-jaga aja, takutnya Mas khilaf."

"MAS!!!"

Dikta tertawa puas sementara Jen mencubit lengannya.

"Jen, Jen," panggilnya di sela gelak tawa yang tak kunjung berhenti. "Mas cuma mau kasih tahu biar kamu nggak kaget."

"Apa?"

"Siap-siap aja kalau kamu udah selesai pengobatan." Dikta

menyeringai tajam. "Segel kamu—*aww* sakit! Iya, ampun! Jangan dicubit begini! Ngilu, Jen!"

"Bilang coba, segel apa? Segel apaan?"

"Lepasin dulu!"

"Enggak!"

"Wah—aduh! Ah, biarin aja. Ini makin sakit tangan Mas gara-gara kamu cubit, nanti bakal makin sakit pelepasan segelnya. Lihat aja—*aww*!!! Jenna!!!"

"Makan tuh segel!!!"

***

"Usapnya pelan-pelan, Mas, rambut aku lagi gampang rontok."

Dikta membilas rambut Jen sambil memijat kepala gadis itu perlahan. Air dari *shower* di tangannya mengalir cukup deras dari tengkuk ke puncak kepala Jen. Sementara Jen membungkuk, laki-laki itu berdiri santai di depan Jen, membiarkan cipratan air dari rambut gadis itu membasahi kaus putih dan celananya yang dilipat sampai sebatas betis.

"Ini udah pelan banget," gerutunya singkat, lantas menyudahi proses bilas dan meraih handuk dari tempatnya. "Mau sekalian pakai *conditioner* juga nggak?"

"Nggak usah, itu nanti-nanti aja."

Dikta segera membungkus rambut Jen dengan handuk.

"Nanti kalau mau lepas handuk, bilang, biar Mas bantuin pelan-pelan."

"Lepas sendiri juga bisa, Mas."

"Mas bantuin biar nggak kebanyakan rambut yang rontok."

Jen mencibir, tapi kemudian berhenti saat laki-laki itu malah berjongkok di kamar mandi. "Mas, ngapain?"

"Mungutin rambut kamu yang rontok biar nggak bikin mampet saluran air. Kamu masuk aja."

"Mas, aku aja—"

"Nurut sama Mas," perintahnya tanpa mau dibantah, "kamu masuk, naik ke tempat tidur. Istirahat. Cepetan."

Akhirnya, Jen menurut. Dengan langkah berat dan perasaan tidak enak, Jen kembali ke tempat tidur. Dia duduk di tepi ranjang. Jen baru berhasil mengambil ponsel dari atas nakas waktu tiba-tiba pintu kamar rawatnya terbuka dan memunculkan segerombol *jancok* yang satu per satu masuk.

"*Woanjay*, udah kayak orang perawatan di salon aja gaya lo." Nana mencebik dengan raut muka yang songong, melenggang masuk sementara tatapan Jen mengekorinya dengan bingung. "Lo kenapa cengo banget ngelihatin gue kayak seabad nggak ketemu gue?"

"Hah? Oh, nggak kenapa-kenapa."

"Terharu karena gue jengukin lo?"

"Eh? He-eh."

Heran. Jen malah jadi linglung. Sementara Joy menaruh buah yang dibawanya ke atas nakas, Injun, Jeno, dan Nana duduk di sofa kecil di seberang ranjang. Sedangkan, Joy memilih buat duduk tepat di sebelah Jen.

"Gimana kabar lo?" Jeno bertanya.

"Alhamdulillah, udah... maksud gue, udah jauh lebih baik daripada sebelumnya."

Ada jeda selama beberapa detik yang Jen manfaatkan buat bertukar pandang dengan Injun, lalu cowok itu berdeham pelan. "Sendirian aja?"

"Oiya, bokap nyokap lo sama Kak Jo ke mana?" Joy menimpali.

"Semuanya di rumah."

"Terus, lo sendirian di sini? Astaga, tega banget keluarga lo. Kalau iya, nggak usah khawatir. Malam ini, kita berempat nginep di sini aja buat jagain lo."

"Nggak usah, Joy, gue nggak sendirian."

"Emangnya sama siapa?"

"Sama—"

"Jen, mending kamu minum obat malamnya sekarang daripada nanti lupa."

Kehadiran Dikta berhasil menarik perhatian semua orang yang ada di ruangan. Laki-laki itu kaget bukan main karena ketika keluar

dari kamar mandi, dia justru disambut oleh lima pasang mata yang menatapnya secara serentak. Sebetulnya, bukan cuma Dikta. Teman-teman Jen jelas jauh lebih kaget.

Fakta bahwa laki-laki itu keluar kamar mandi dengan beha dan celana dalam Jen dalam genggaman sontak bikin semuanya mendelik heboh.

"P-PAK!!!" Semuanya refleks berteriak, kompak menunjuk benda yang ada di tangan laki-laki itu.

Dikta pun tersentak, langsung mengembalikan barang di tangannya ke dalam kamar mandi, lalu menutup pintu kamar mandi rapat-rapat. "K-kalian kenapa nggak bilang-bilang kalau mau ke sini?"

Joy menyahuti, "Harusnya kami yang tanya. Bapak kenapa bisa ada di sini? Malam-malam, di sini, berduaan sama Jen, dan tadi itu—" Joy menggantung ucapannya, lalu menengok ke arah Jen. "Tunggu, Jen, tolong bilang kalau ini nggak kayak apa yang gue pikirin."

"Emang lo mikir apaan?"

Joy memicingkan kedua matanya. "Lo bukan selingkuhan Kak Dikta, kan?"

Pertanyaan Joy seketika bikin Nana menutup mulutnya yang refleks menganga dengan kepalan tangannya sementara Jeno menatap Injun, meminta penjelasan. Boro-boro menjelaskan, Injun malah cuma mengangkat bahu, menyentakkan dagunya ke arah Dikta biar Jeno menyimak. Injun memilih untuk tetap tenang.

"Kok lo bisa kepikiran kalau gue selingkuhan Kak Dikta sih, Joy?"

"Kalian ngapain berduaan di sini coba kalau lo bukan selingkuhannya? Kak Dikta udah nikah, Jen. *Please*, se-*jancok* apa pun lo, bisa nggak jangan jadi *jancok* yang ngerusak hubungan orang lain?"

"Ngerusak apanya—" Jen menghela napas sambil memijat kedua pelipis, capek harus berlama-lama bohong soal pernikahannya dan Dikta. "Joy, lo selama ini nggak peka atau emang bego?"

"Maksud lo?"

"Lo lupa siapa yang waktu itu *fitting* gaun pengantin di butik lo sore-sore? Sekarang, lo lihat dua orang yang sama di sini, berduaan,

malam-malam. Lo nggak curiga sama sekali atau lo cuma pura-pura nggak curiga?"

Joy merosot dari duduknya, ganti jadi berdiri lemah di sebelah gue.

"P-PAK?! JEN ISTRI BAPAK???"

Menghela napas sebelum menjawab, Dikta mengangguk cepat.

Injun sih cuma manggut-manggut. Jeno sama Nana beda lagi. Mereka berdua kelihatan syok level dewa sampai-sampai tidak bisa mengeluarkan suara barang sedikit pun. Mereka melempar tatapan kaget sekaligus meminta penjelasan ke arah Jen dan Dikta secara bergantian.

"Apa-apaan?! Jen, jangan bercanda." Joy menggoyangkan lengan Jen. "Tunggu, gue pusing."

Saat Joy oleng, secepat kilat Jeno menyambar tubuh Joy dan mencegah gadis itu jatuh ke lantai. Dibawanya Joy ke kursi yang ada di sebelah tempat tidur, kemudian Nana memberikan air minum buat Joy.

Jeno beralih menatap Jen. "Serius, lo istrinya Kak Dikta?"

Dikta tiba-tiba menyela, langsung menunjukkan foto pernikahan mereka yang disimpan di galeri ponselnya. Keadaan yang sempat gonjang-ganjing seketika surut, berganti dengan raut wajah pasrah yang berlebihan. Semuanya sudah jelas. Secara tidak disengaja, rahasia ini terbongkar begitu saja.

Tadinya Jen berencana buat cerita pelan-pelan. Tapi sepertinya takdir Jen dan Dikta selalu mengharuskan mereka berdua ketangkap basah sebelum bisa menjelaskan situasi yang sebenarnya. Bukan masalah, lagi pula semua pasti akan tahu pada waktunya.

Serapat apa pun bangkai disimpan di antara tumpukan bunga segar, lama-lama bau bangkainya juga bakal tercium dengan jelas.

"Sejak kapan?" Nana memandang Jen dan Dikta bergantian.

Dikta mendesah pelan. "Sekitar empat bulan yang lalu."

"Kok bisa? Setahu saya, Jen anti banget sama Bapak, udah kayak musuh bebuyutan," Nana pun berujar sangsi.

"Bisa-bisa aja kalau emang udah takdirnya."

Kemudian, bahu Nana melemas.

"Berapa banyak orang yang udah tahu soal hubungan kalian berdua?" tanyanya.

"Banyak," kata Dikta, "termasuk Arin sama Jef, mereka udah tahu."

"Ya Tuhan, kandung sama ipar sama-sama jahatnya, nggak ngasih tahu gue soal ini...."

Joy tiba-tiba mengangkat tangan, meminta perhatian. "Jadi, gimana ceritanya kalian berdua bisa nikah?"

Pertanyaan yang berat dan jawabannya harus disampaikan baik-baik akhirnya tiba. Di saat yang sama, semuanya kembali ke tempat duduk semula. Jeno, Nana, Injun di sofa, Joy di kursi sebelah tempat tidur, sedangkan Jen dan Dikta duduk di atas ranjang. Seluruh pasang mata tertuju pada Jen dan Dikta.

Akhirnya, setelah meminta izin dari Dikta, Jen menjelaskan semuanya.

Lampiran 28

"Happiness is when what you think, what you say, and what you do are in harmony."

— **Mahatma Gandhi**

Setelah tiga hari opname, akhirnya Jen diizinkan pulang. Bukan berarti Jen sembuh total dan bisa bergerak bebas seperti sebelumnya. Dalam kondisi sekarang, dia masih harus mengikuti serangkaian pengobatan dalam bentuk kemoterapi oral selama berbulan-bulan ke depan. Masih ada beberapa jadwal konsultasi ke rumah sakit untuk memastikan kondisinya berangsur membaik. Berat, memang. Namun, itulah yang harus Jen bayar agar bisa lekas sembuh.

Kalau bisa memilih, Jen juga tidak mau sakit. Bukan semata-mata karena takut mati, tapi Jen benci melihat orang-orang di sekitarnya jadi banyak pikiran gara-gara penyakitnya. Dia juga tidak suka merepotkan orang lain, terutama Dikta, yang menjaga dan merawat Jen setiap saat selama gadis itu sakit.

Dikta boleh bersikeras kalau Jen adalah tanggung jawabnya sepenuhnya—yang kemudian dijadikan alasan untuk berada di sisi Jen setiap saat. Tapi Jen merasa jauh lebih sakit ketika melihat lelaki itu harus terkapar kelelahan, kemudian terpaksa tidur dalam kondisi duduk di sisi ranjang Jen sambil memegangi sebelah tangan gadis itu.

Lebih-lebih, kalau diam-diam Jen mendapati Dikta menciumi punggung tangannya dengan air mata yang menetes, Jen merasa hatinya seperti disayat-sayat. Sakit.

Makanya, melihat Dikta bisa tersenyum lebar seperti saat ini setelah gadis itu keluar dari rumah sakit adalah sesuatu yang menurut Jen patut untuk disyukuri.

"Coba, duduk sini!"

Lelaki itu berdiri di belakang ayunan taman, membersihkan tempat duduknya, kemudian menyuruh Jen duduk di atasnya. Jen sempat tertawa kecil, tapi akhirnya menurut. Gadis itu duduk di ayunan sementara Dikta memegangi besi ayun di kedua sisi badan Jen sebelum pelan-pelan mendorongnya.

"Jangan kenceng-kenceng!" Dengan tegas, Jen mengingatkan. "Ngeri nyungsep."

"Enggak, *safety first* kalau sama Mas."

Sambil berpegangan, Jen berusaha menjaga keseimbangan. "Kalau main ayunan, aku jadi inget Kak Jo waktu masih kecil."

"Emangnya Jo kenapa?"

"Dulu Papa bikin ayunan di halaman belakang. Biasanya, aku sama Kak Jo main ganti-gantian. Aku duluan yang naik dan diayun, habis itu gantian Kak Jo."

"Hm, terus?"

"Di salah satu hari, Kak Jo iseng main sendirian waktu aku lagi tidur siang sama Mama. Papa kerja." Jen tertawa waktu ingat kejadian belasan tahun yang lalu itu. "Karena kakinya masih belum bisa napak seutuhnya, Kak Jo harus jinjit-jinjit buat ngayun sendiri."

"Padahal Jo tinggi, lho."

"Setinggi apa pun orangnya, pasti pernah kecil, Mas," kata Jen sambil memutar bola mata malas. "Nah, waktu itu, karena kakinya maksain ngayun, akhirnya Kak Jo nyungsep," lanjutnya.

Dikta malah tertawa. "Terus, terus?"

"Iya, udah gitu, nyungsepnya muka duluan yang kena tanah. Untungnya halaman belakang itu ada rumputnya."

"Jo nggak kenapa-kenapa?"

"Kenapa-kenapa lah. Kak Jo bibirnya berdarah gara-gara kebentur tanah sama kena gigi."

"Kasihan anak orang...."

"Banget. Habis itu, Mama langsung lari keluar setelah dengar suara Kak Jo yang nangis keras banget."

Dikta menebak, "Mama pasti khawatir."

"Jelas, malah saking khawatirnya, Mama sampai marah-marah. Tapi habis itu, aku sempat lihat Mama ikutan nangis waktu Mama ngobatin luka di bibir Kak Jo."

Laki-laki itu memperlambat ayunannya. "Seorang ibu pasti ikut ngerasain sakit ketika anaknya sakit."

Jen tertegun sejenak, mencoba menoleh ke belakang, dan mendapati Dikta menatapnya dengan seulas senyum tipis. Kemudian, laki-laki itu menghentikan ayunan yang Jen duduki. Dengan langkah ringan, Dikta berpindah ke depan gadis itu, lantas berjongkok sementara kedua tangannya memegangi pegangan besi di sisi ayunan.

"Termasuk waktu tahu kalau kamu sakit, Mama bener-bener terpukul."

Kedua tangan Jen beralih, meraih tangan Dikta dan menggenggamnya di atas pangkuan. "Aku nggak pernah berharap aku sakit. Sakit itu nggak enak."

"Mas juga nggak pernah berharap kamu sakit. Mama, Papa, Jo, semuanya juga nggak ada yang berharap kamu sakit. Namanya juga musibah, kita nggak akan pernah tahu kapan dan dari mana datangnya. Betul?"

Jen mengangguk menanggapinya. "Aku cuma harus sembuh aja, kan, Mas?"

"Nggak cuma sembuh, tapi kamu juga harus bahagia. Mas punya tanggung jawab buat bikin kamu bahagia. Mas nggak boleh menempatkan kamu dalam kesulitan."

"Apa pun kondisinya, selama ada Mas di sisi aku, insyaallah aku bakal bahagia."

Dikta melepaskan tangannya dari genggaman Jen, kemudian gantian dia yang menggenggam tangan Jen. Laki-laki itu menghela napas dengan lembut, lalu menarik kedua sudut bibirnya seraya mendongak menatap gadis di hadapannya. Sebelah tangannya lantas bergerak menyelipkan rambut yang menutupi wajah Jen ke balik telinga. Dikta mengusap pipi Jen sebentar sebelum akhirnya perhatiannya tersita oleh tangisan anak kecil yang meledak secara tiba-tiba dari arah perosotan di sebelah.

Tanpa banyak berpikir, Dikta berlari kecil, menghampiri sosok anak kecil yang terjerembap di ujung perosotan. Anak laki-laki itu menangis, menoleh ke arah Dikta yang berjongkok di sebelahnya. Merasa iba, Dikta kemudian berusaha membangunkan anak itu. Dia menepuk-nepuk baju dan celana anak tersebut, membersihkan tanah yang mengotori pakaiannya.

Perlahan, Jen mendekati mereka.

"Oh, anak hebat, pintar nih udah berani naik perosotan sendiri." Dikta menggendong bocah yang masih menangis itu. Laki-laki itu mengusap air mata anak itu, kemudian menunjuk ke arah perosotan. "Tadi naik dari atas sana? Iya? Jago banget! Cup, cup, nggak apa-apa."

Apa yang Jen lakukan saat menatap Dikta bisa seakrab itu dengan anak yang baru ditemuinya adalah mematung di tempat.

"Mau naik perosotan lagi nggak?" Dikta mencoba menawarkan sementara anak kecil tadi mulai berhenti menangis. "Om temenin naik perosotan lagi biar nggak jatuh, mau?"

Anak kecil itu menggeleng lemah, lantas mengalungkan kedua lengannya pada leher Dikta dan memeluknya erat. Dia mendengus sementara menenggelamkan wajahnya di leher Dikta. "Nggak mau naik lagi, takut," katanya.

"Kalau naik sama tante yang itu, mau?" Dikta menunjuk Jen, disusul tatapan bocah itu yang terarah ke Jen dalam gerakan yang cukup lambat. "Naik perosotan sama tante cantik, mau nggak?"

Refleks, Jen tersenyum. Bukan karena dibilang cantik, tapi karena Jen melihat sisi lain Dikta yang kelihatan begitu menyayangi anak kecil.

Konon katanya, tidak semua laki-laki bisa langsung akrab dengan anak kecil. Dan setelah mengetahui anak kecil tadi langsung menempel pada Dikta dengan mudah, Jen punya firasat baik.

Dia akan menjadi sosok ayah yang baik buat anak-anaknya suatu hari nanti.

Karena anak itu masih menatap Jen, memindai penampilan gadis itu dari atas sampai bawah, akhirnya Jen memutuskan untuk mendekat. Gadis itu mengulurkan tangan, mencoba mengajak anak tadi beranjak dari Dikta.

"Mau naik perosotan sama Tante?" tawar Jen.

Anak kecil itu mendadak tersenyum lebar, kemudian merentangkan kedua tangannya dan menyambut ajakan Jen. "Mau."

Dikta menarik kedua sudut bibirnya. Alih-alih melepaskan anak itu ke dalam gendongan Jen, dia justru menurunkan bocah dalam rengkuhannya kembali untuk berdiri. "Jalan ke sana, ya?" tanya Dikta yang disusul anggukan cepat dari anak laki-laki itu.

Lantas, Dikta beralih menatap Jen. "Bisa?"

"Bisa." Jen meraih pergelangan tangan anak kecil itu dan mengajaknya ke perosotan.

Berdiri di samping perosotan yang tingginya hampir sebatas kepalanya, Jen membantu anak tadi untuk naik. Agak waswas, bocah itu duduk di pangkal perosotan. Dia sempat menoleh ke arah Jen, mencoba meyakinkan diri buat melesat ke bawah lagi.

"Nggak apa-apa, turun aja," kata Jen, "itu di bawah ada Om yang siap nangkep kamu."

Anak kecil yang semula menunjukkan air muka cemas itu akhirnya meringis lebar, kemudian memberanikan diri untuk merosot ke bawah. Benar saja, setibanya di ujung perosotan, Dikta dengan sigap menangkap anak laki-laki itu, dan mengangkatnya ke dalam gendongannya.

"Seru?" tanyanya.

"Seru!"

"Mau main lagi?"

Dia menggeleng, menunjuk ke arah Jen sambil berteriak, "Mama!"

Apa yang barusan Jen dengar bikin gadis itu kaget sejenak. Dia tersentak, baru pertama kalinya Jen dipanggil mama sama anak orang. Tadinya, Jen pikir itu cuma halusinasi, tapi ternyata bukan. Anak tadi kembali berteriak, "Mama!" dan beringsut, melepaskan diri dari Dikta.

Anak itu berlari ke arah Jen, bikin Jen refleks berjongkok, berpikir bahwa anak itu akan memeluk Jen. Alih-alih menghampirinya, anak kecil tersebut justru berlari melewatinya, memeluk perempuan lainnya yang berdiri beberapa langkah di belakang Jen. Dengan segudang perasaan malu yang mendera, Jen akhirnya berdiri, lalu berjalan cepat mendekati Dikta. Dalam gerakan singkat, gadis itu membenamkan wajahnya di dada Dikta sementara laki-laki itu langsung melingkarkan tangannya pada pundak Jen.

"Iya, Mas tahu, pasti malu banget."

Sambil menahan tawa, Jen memukul lengannya pelan. "Diem ah!"

"Lagian, bisa-bisanya kamu kegirangan dipanggil *mama*?"

"B-bukan gitu," sanggah Jen cepat sambil melepaskan diri dari rengkuhan Dikta. "Refleks aja karena dia tiba-tiba lari ke arah aku."

Dikta malah tersenyum lebar. "Jadi, sekarang, siapa yang ngebet pengin punya anak? Mas atau kamu?"

Jen ogah menjawab.

"Makanya cepet sembuh, biar boleh isi."

Dikta mendengus geli seraya mengusap puncak kepala Jen dengan gemas. Saat hendak kembali mengatakan sesuatu, tiba-tiba ponselnya berbunyi. Dia buru-buru mengeluarkan ponselnya dari saku, dan mendapati satu panggilan telepon dari mamanya.

"*Assalamu'alaikum*. Iya, gimana, Ma?" Dikta mendengarkan sejenak, menunggu Mama selesai bicara di seberang panggilan. "Iya, Ma. Dikta sama Jen pulang sekarang."

Dikta menutup panggilannya.

"Kenapa, Mas?"

"Nggak kenapa-kenapa, Mama pengin kita main aja ke rumah. Katanya, Mama barusan bikin puding buah, terus kamu disuruh nyobain."

"Ayo, kebetulan aku juga kangen."

"Kangen sama siapa? Perasaan kemarinan kamu ketemu Mama."

"Mau tahu aku kangen apa?" Dikta mengangkat kedua alisnya, kemudian sedikit merunduk karena Jen berbisik ke telinganya. "Kangen kamar Mas, tempat yang bikin kita berdua berujung menikah dan saling mencintai kayak sekarang."

Dikta tersipu, malah mencuri satu kecupan singkat di pipi Jen.

"Mas! Malu dilihatin orang!"

***

Pintu rumah terbuka lebar waktu Jen dan Dikta tiba. Mama yang duduk di ruang tamu seketika bangkit, melempar majalahnya ke sofa. Daripada menyambut Dikta, Mama lebih memilih buat menyambar lengan Jen terlebih dulu, menggelayutinya dengan manja sambil menarik gadis itu duduk di sofa. Dikta cuma berdecak pelan melihat Mama yang heboh sendiri.

"Mama nih kebiasaan, pasti baca-baca berita gosip di majalah mulu kalau nggak ada Papa di rumah," Dikta berujar *sotoy*.

"Heh! Enak aja kalau ngomong! Ini bukan gosip, tapi berita menarik seputar artis."

"Sama aja."

Mama abai pada Dikta, memilih buat membelakangi anaknya dan menghadap Jen. "Mama, Papa, Jo apa kabar, Jen? Sehat semua?"

"Alhamdulillah, sehat. Kak Jo doang paling yang lagi kurang enak badan."

"Sakit apa?"

"Sakit yang malu-maluin, Ma."

"Lho? Emangnya sakit apa?"

"Batuk pilek," kata Jen. "Udah dua hari dia ingusnya meler terus, suaranya mirip kodok."

"Ya Allah, kasihan. Semoga cepet sembuh."

"*Aamiin*, makasih, Ma." Dengan lembut, Jen membalas usapan tangan Mama pada punggung tangannya. "Omong-omong, Papa masih belum pulang, ya?"

"Sebentar lagi pulang, Jen."

"Papa masih suka ngawasin karyawan sampai tengah malam nggak, Ma?" Dikta tiba-tiba menginterupsi, menatap Mama menunggu jawaban.

Mama menggeleng pelan. "Enggak, kayaknya udah hampir sebulan pengawasannya dialihkan ke bawahan Papa di kantor. Kasihan kalau Papa harus pulang malam terus tiap hari."

"Bener, Ma. Takutnya Papa kena masalah kesehatan kalau kebiasaan pulang malam."

Mama gantian beralih ke Jen. "Nah, terus kalau Dikta gimana tuh, Jen?"

"Gimana apanya, Ma?"

"Kalau pulang jam berapa? Sering kelayapan dulu nggak sebelum sampai apartemen?"

Jen meringis menanggapi pertanyaan Mama sementara Dikta cuma menggeleng keheranan di seberangnya.

"Alhamdulillah Mas Dikta kalau pulang selalu tepat waktu. Jam kerja kantor, kan, maksimal sampai jam empat sore, biasanya sampai rumah sekitar jam lima. Habis itu, bersih-bersih, istirahat, magrib sampai isya di masjid atas, pulangnya makan, terus ngurus kerjaan sampai malam."

Mama langsung tersenyum lebar, menatap Dikta sambil mengacungkan ibu jarinya dengan mantap. Menurut Jen, itu bukan hal yang baru bagi Mama. Soalnya Dikta sejak awal menikah dengan Jen, memang sudah punya kegiatan yang cenderung stabil dan nggak neko-neko. Kalaupun Dikta harus pulang terlambat karena pekerjaannya, biasanya Dikta langsung mengabari Jen, menyuruh gadis itu tidur lebih awal dan melarangnya buat menunggunya pulang.

"Oh, iya! Jen, ayo ikut Mama ke dapur. Mama tadi bikin puding buah, cobain dulu sini." Mama pun beringsut dari duduknya, mengajak Jen pergi ke dapur. "Dikta, kamu tadi lihat ada galon di depan pintu?" Dikta menengok ke arah luar rumah, matanya menangkap segalon air mineral tergeletak di teras rumahnya. "Angkat ke dapur, pasang ke

dispenser sekalian, nggak pake lama."

"Iya, ntar Dikta angkat."

"Sekarang."

"Yaudah, Mama ke dapur duluan aja sama Jen."

Akhirnya, Jen dan Mama menuju dapur buat mencicipi puding buah buatan Mama. Kalau boleh jujur, Jen merasa kalau Mama Dikta lebih pro dengan Jen dibandingkan dengan Dikta kalau urusan dapur. Mama lebih sering mengajak Jen buat mencoba makanan apa pun yang Mama masak daripada menyuruh Dikta buat mencicipinya. Soalnya, Dikta itu nggak begitu jago buat memberikan reaksi atas masakan Mama sementara Jen lebih ekspresif dan jujur.

Kalau Dikta cuma bilang, 'Enak kok', Jen bakal bilang, "Ih, ya ampun, Ma, ini bikinnya pakai apa aja sih? Kok bisa enak begini? Teksturnya lembut banget, beneran!"

Perempuan dipuji? Oh, jelas tersipu dan bahagia dong.

"Mama pakai maizena biar lembut. Gimana? Suka nggak sama pudingnya?"

"Suka banget."

"Nanti bawa pulang aja, biar sekalian dimakan bareng Dikta. Dia orangnya suka ogah-ogahan kalau makan sendirian, padahal sebenernya dia doyan."

"Oh, itu, Ma..."

"Kenapa? Ada masalah?"

Jen menggeleng cepat. "Rencananya malam ini Jen sama Mas Dikta mau nginep di sini. Boleh nggak?"

"PAKE DITANYA. YA BOLEH DONG." Mama teriak kegirangan, "Mau nginep sampai besok lusa, besoknya lagi, juga nggak apa-apa. Mama malah senang ada temen ngobrol di rumah." Mama ganti berbisik, "Soalnya kalau sama Papa, biasanya diajak ngobrolin saham, Mama bosen."

"Emang Mama penginnya ngobrolin apa?"

"Hm... ngobrolin cucu boleh nggak?"

"Kok ngobrolin cucu? Emangnya udah ada?"

Mama meringis, menumpukan pinggangnya pada tepi konter. "Belum sih, tapi, kan, Mama juga pengin tahu bayangan kamu soal anak. Lagi pula, kayaknya kita belum pernah ngobrolin soal dedek bayi, kayaknya seru."

Jen meraih pergelangan tangan Mama, menggenggam tangannya. "Mama, maaf, Jen belum bisa kasih Mama cucu sekarang ini. Mama, kan, tahu sendiri, Jen masih harus berobat sampai betul-betul sembuh dan aman buat hamil."

Mama menghela napas panjang. "Jangan khawatir, Jen, Mama tahu. Mama juga perempuan, jadi bisa ngertiin kondisi kamu. Mama cuma pengin tahu pandangan kamu aja." Mama mengusap pipi Jen pelan. "Maaf kalau kesannya Mama maksain kamu atau semacamnya."

"Enggak, Ma. Jen nggak ngerasa dipaksa. Jen justru ngerasa nggak enak aja sama Mama karena belum bisa ngasih cucu."

"Jangan ngerasa bersalah, Jen. Semua ada waktunya," kata Mama. "Sekarang, waktunya kamu buat sembuh dulu. Urusan anak bisa belakangan kalau kamu udah diizinkan buat mengandung."

Jen memeluk Mama. "Makasih, Ma."

Mama mengusap punggung Jen. "Yaudah, daripada sedih begini, mending kamu bantuin Mama masak buat makan malam. Kita bikin sop iga, soalnya Papa bilang hari ini pengin banget makan sop iga bikinan Mama. Padahal beli juga bisa."

"Rasanya, kan, beda kalau beli. Racikan Mama biasanya pakai bumbu cinta sih."

"Hm... ketahuan nih, siapa yang kalau masak pakai bumbu cinta."

"Iya dong. Buat suami, masa nggak pakai cinta?" Jen malah jadi geli sendiri.

Mama sempat tertawa sebentar sebelum akhirnya menepuk lengan Jen perlahan. "Itu Dikta ditanyain coba, mau minum apaan? Kalau mau, ada kopi, teh, sama sirup. Mama rebus air dulu sekalian buat masak sop. Kalau Dikta nggak mau minum, nanti airnya langsung Mama pakai buat masak."

"Oh, sebentar, Ma. Jen tanya orangnya dulu di depan."

Cepat-cepat, Jen kembali ke depan, dan mendapati Dikta masih duduk sambil bermain ponsel di ruang tamu.

"Mas, mau kopi, teh, sirup, atau air putih aja?" tanya Jen.

Dikta mengangkat kepalanya, menatap Jen sejenak. "Maunya kamu."

"Ih, seriusan nanya. Mumpung airnya belum dipakai buat masak sop sama Mama."

Laki-laki itu menepuk pahanya, meraih sebelah lengan Jen perlahan. "Duduk dulu, sini. Mas bilangin."

"Mas, ini ditunggu Mama. Airnya mau dipakai buat masak sop kalau Mas nggak mau minum."

"Yaudah, terserah kamu aja."

"Oke, air putih."

Setelah bilang begitu, Jen berencana kembali ke dapur. Tapi baru berbalik, Dikta tiba-tiba menarik lengan Jen dengan keras. Dalam satu sentakan, laki-laki itu berhasil bikin Jen jatuh terduduk di atas pangkuannya di sofa. Kedua tangan Dikta langsung melingkari pinggang Jen, mengunci gadis itu secara sepihak.

"M-mas!!!"

Dikta mengabaikan Jen, lalu berteriak, "Mama! Dikta mau air putih aja! Atau teh juga boleh!!!"

"LHO??? Aku yang mau bikin, bukan Mama."

"Biarin, kamu di sini dulu sama Mas."

"Nanti aku dimarahin Mama."

"Mama nggak bakal marah soalnya Mama sayang banget sama kamu."

Baru selesai Dikta bilang begitu, Mama tiba-tiba keluar dari dapur dengan apron yang sudah melekat di badannya. Sebelah tangan Mama membawa sendok sayur sementara satunya memegang talenan kayu. Mama sontak menuding Dikta dengan sendok sayurnya, bikin Dikta kaget dan langsung memindahkan Jen duduk ke atas sofa dengan benar.

Mama mendekat ke ruang tamu dan langsung berteriak, "DIKTA, KAMU KEBANGETAN BANGET JADI ANAK!!! DISURUH BANTUIN

NGANGKAT GALON BUKANNYA JALAN MALAH *NGUSEK-USEK* BINI!!! PASANG DULU GALONNYA KE DISPENSER!!!"

Dikta langsung beranjak. "Iya, Ma, ampun. Ini jalan."

***

Dikta masuk ke dalam kamar tepat ketika Jen baru beranjak dari duduk dan berdiri di depan sebuah bingkai foto yang dipajang di tembok kamar. Itu adalah foto masa lalu Dikta, tepatnya foto masa kuliah, saat laki-laki itu mengikuti salah satu kepanitiaan besar di kampusnya. Di dalam bingkai, Jen bisa melihat Dikta beserta sembilan orang lainnya berdiri di depan panggung balai seminar, memamerkan kartu tanda pengenal panitia yang menggantung di leher mereka dengan wajah bahagia.

"Ngelihatin apa?" tanyanya begitu laki-laki itu berdiri di sebelah Jen.

"Lihat foto panitia inti seminar 2017. Ada Mas di sini." Jen menunjuk Dikta yang berdiri di ujung barisan. "Ini Mas, Kak Jef, Kak Arin, Kak Jo, Kak Ayol, Kak Yuda, Kak Tirta. Terus, sisanya siapa aja?"

Lelaki di sebelah Jen sedikit bergeser, mendekat ke arah Jen.

"Cowok yang ini, namanya Arka." Dikta menunjuk satu sosok yang menunjukkan gaya *v-sign*. "Beberapa hari setelah kelulusan, Arka pindah ke Kanada."

"Dia Kak Arka yang pernah disebut-sebut Kak Jef waktu itu?"

"Iya. Sekarang, dia udah kerja di Kanada. Keluarganya juga di sana."

"Oh... kalau yang ini?"

Dikta berdeham pelan. "Namanya Lintang. Dia dulu seksi konsumsi, dan kayaknya jadi seksi paling santai di kepanitiaan tahun 2017."

"Kok bisa?"

"Soalnya vendor konsumsi tahun 2017 diakomodasi langsung dari keluarganya, yang kebetulan punya banyak usaha kuliner di Jakarta. Mulai dari makanan ringan yang dijual di pasaran, sampai makanan berat sekelas restoran bintang lima, keluarga Lintang pegang usaha-usaha itu."

"Lho, kok keren?"

"Emang sekeren itu. Bahkan Lintang selalu nawarin tempat rapat di rumahnya, yang nantinya bakal dijamu dengan makanan yang nggak tanggung-tanggung sama keluarganya."

"Enak dong?"

"Awalnya aja yang enak. Lama-lama jadi nggak enak karena terkesan ngerepotin keluarganya."

"Iya juga sih." Jen beralih menunjuk anggota lain di ujung barisan. "Kalau yang ini?"

"Namanya Ecan. Ini, dia yang masih satu angkatan sama kamu."

"Oh, ini yang namanya Ecan. Kok dia bisa jadi koordinator?"

Dikta menghela napas sejenak. "Ecan emang sekeren itu. Dia punya kapabilitas yang menurut kampus cukup luar biasa di umurnya yang baru menginjak semester empat waktu itu."

"Pantesan mukanya kelihatan masih muda banget," ujar Jen berkomentar.

Dikta tertawa kecil. "Iya, emang."

"Aku heran kenapa Kak Jo sama Kak Ayol tiba-tiba bisa pacaran gitu. Maksud aku, iya, Kak Jo emang sering cerita soal PDKT-nya sama Kak Ayol, tapi aku nggak nyangka jadiannya bakalan segampang itu."

"Kalau jodoh, kayak gimanapun jalannya, pasti bakal ketemu."

"Kalau kita, gimana?"

Pertanyaan Jen dibalas dengan satu sentakan lembut dari Dikta. Laki-laki itu menarik lengan Jen perlahan, kemudian memutar badan Jen sampai akhirnya gadis itu menghadapnya. Ditatapnya kedua mata Jen dengan sorot mata yang teduh. Lantas, dalam gerakan yang samar, laki-laki itu mulai mengambil langkah ke depan, mengikis jarak di antara mereka sampai ke batas terdekat. Seraya mengimbangi gerakannya, Jen melangkah mundur, mencoba menjaga jarak dengannya.

Namun, apa yang Jen lakukan sia-sia.

Punggung Jen keburu menabrak tembok, membuat Dikta seketika tertawa kecil sambil terus mempersempit jarak. Ketika jaraknya benar-benar terkikis, Dikta menumpukan sebelah sikunya pada tembok.

Sebelah tangannya yang bebas mulai membelai wajah Jen. "Bisa

dibilang, kita cukup luar biasa."

"L-luar biasa gimana maksudnya?"

"Siapa yang ngira kalau kita bakal nikah dengan cara yang nggak masuk akal?"

"Masuk akal kok," sanggah Jen. "Kita nikah karena Mas diminta buat jagain aku, terlepas dari fakta soal jantung Dinda yang ada dalam badan aku, dan kita juga ketahuan tidur di satu kasur waktu itu. Jadi, wajar kalau orangtua kita makin gencar buat bikin kita berdua nikah."

"Padahal kita nggak ngapa-ngapain waktu itu," katanya.

"Emang, keluarga kita berlebihan banget waktu itu. Aku sampai stres sendiri karena ngerasa nggak dipercaya sama Mama Papa. Eh, ternyata ini akal-akalan mereka aja," ujar Jen, lalu mencebik sebal.

"Lagi pula, kalau mau ngapa-ngapain juga nggak mungkin pintu kamarnya dibuka. Iya, nggak?" tanya Dikta.

"M-mas, nggak gitu."

Dikta melirik sebentar ke arah pintu kamarnya yang tertutup. "Kalau mau ngapa-ngapain, seenggaknya pintu kamar harus ditutup," katanya, "kayak sekarang."

"Mas, jangan macem-macem di sini. Ada Mama sama Papa."

"Emangnya kenapa? Mama sama Papa justru bakal girang kalau emang ada apa-apa di antara kita malam ini."

Kedua mata Jen sontak melebar. "Mas—"

Dikta mencium bibir Jen singkat. "Jangan berisik."

Laki-laki itu mendesah pelan. Dia menarik sebelah sudut bibirnya hingga membentuk senyum miring, bikin jantung Jen seketika berdegup berkali-kali lebih cepat. Tangannya kembali bergerak, memegangi rahang Jen dengan lembut sementara wajahnya kian mendekat. Deru napasnya perlahan terasa menyentuh wajah Jen. Detik berikutnya, Jen mulai merasakan bibir Dikta kembali mendarat di bibirnya samar-samar, sedangkan mata gadis itu seketika terpejam.

Bibir Dikta baru mulai bergerak saat tiba-tiba pintu kamar terbuka lebar, terbanting hingga ke tembok dan menimbulkan bunyi berdebum. Dalam gerakan cepat, Dikta dan Jen memalingkan muka, membuang

pandang ke arah yang berlawanan. Sementara Jen berdeham, sosok Mama seketika muncul, memasang tampang kaget dengan rahang yang hampir terjatuh. Perempuan paruh baya itu mematung di pintu seraya menatap Dikta yang masih mengimpit Jen dengan jelas.

"Aduh, ampun. Mama nggak tahu kalau kalian..." Mama mengulum bibir menahan senyumnya. "Makan dulu, Papa udah nungguin di bawah."

Jen mengangguk cepat. "I-iya, Ma."

Mama akhirnya gagal menyembunyikan deretan gigi putihnya yang rapi. Dia lalu tersenyum lebar, meninggalkan kamar Dikta dengan langkah ringan.

"Wah, Mama emang jago menciduk."

Jen memukul lengan Dikta keras. "Aku bilang apa tadi?" omel Jen. "Jangan macem-macem."

"Mama udah turun," katanya.

Dikta tersenyum, kemudian kembali mendekatkan wajahnya sebelum akhirnya suara Mama kembali menginterupsi.

"Kalau mau macem-macem, nanti malam aja. Sekarang, kalian berdua turun dulu!"

Laki-laki di depan Jen mendengus kesal. "Mama! Gangguin Dikta aja deh."

Mama terkekeh. "Mama janji, nanti malam nggak bakal Mama gangguin," kata Mama jahil, "asal pintu kamar kamu kunci dulu sebelum macem-macem."

"Mama...," keluh Jen, tapi Mama malah abai. Perempuan itu segera meninggalkan kamar.

Dikta akhirnya memutuskan untuk memberi jarak, menarik diri dan membiarkan Jen bernapas bebas. Lelaki itu kemudian memegangi kedua pundak Jen. Dengan senyum di wajahnya, Dikta pun mendaratkan satu ciuman yang cukup lama di kening Jen.

"Mas..."

"Hm?"

"Makasih karena Mas udah jadi imam yang baik buat aku."

Laki-laki itu tersenyum. "Makasih juga udah jadi makmum yang baik buat Mas."

"Aku pikir ke depannya akan ada tantangan yang lebih berat dari ini, tapi aku nggak takut. Aku yakin, semuanya bakal baik-baik aja karena aku punya Mas di sisi aku."

Hening seketika mendera.

Ada lelehan air mata di kedua sudut mata Dikta. Laki-laki itu gagal menahannya, membiarkan air matanya jatuh menelusuri pipinya. Dikta memilih abai, membuat Jen refleks mengangkat kedua tangannya buat menghapus air mata Dikta. Langkah yang ceroboh, sebab detik berikutnya, gantian air mata Jen yang berhasil meluncur membasahi pipinya.

Dalam gerakan singkat, Dikta segera membawa Jen ke dalam pelukannya.

"*Thank you for being a part of my life.*"

Outro

"Today's accomplishments were yesterday's impossibility."
— **Robert H. Schuller**

Dulu, Jen selalu bertanya-tanya, memangnya apa yang bisa dilakukan dalam jangka waktu setahun? Bukannya satu tahun itu waktu yang terlalu singkat buat sesuatu berproses?

Tapi seiring berjalannya waktu, akhirnya Jen menyadari. Ada begitu banyak hal yang dapat terjadi dalam jangka waktu sesingkat itu. Selama setahun terakhir, teman-temannya mengalami perkembangan yang cukup berarti. Dan sebagai teman yang beradab, Jen mengapresiasi pencapaian mereka.

Injun disibukkan dengan pekerjaannya sebagai analis riset di perusahaan papanya Dikta. Prestasi kerja Injun bisa dibilang hebat. Cowok itu berhasil melakukan berbagai penelitian dan analisis kondisi pasar, dan hebatnya lagi, dia jago *forecasting* untuk melihat peluang persaingan pasar di masa mendatang. Tidak heran, Injun juga sering menjadi perwakilan perusahaan untuk datang ke berbagai *workshop* dan berhasil menarik perhatian perusahaan lain untuk bekerja sama dengan perusahaan Papa Dikta.

Joy yang semula kepingin berkiprah di perusahaan berbasis manajemen malah ujung-ujungnya fokus mengurus butik mamanya.

Bukan main, Joy jadi asisten manajer personalia di butik mamanya. Tadinya sih mau dijadikan atasan langsung, tapi kata Joy, mending jadi asisten dulu biar bisa belajar dari yang lebih ahli sampai jadi pro betulan. Nanti kalau udah siap, baru deh Joy naik tahta. Omong-omong soal butik mamanya Joy, rencananya tahun ini siap membuka cabang baru di Bekasi dan Bandung. Makanya, Joy sibuk banget akhir-akhir ini.

Jeno masuk perusahaan IT di Jakarta, tapi keseringan kerja dari rumah. Soalnya, kerjaan Jeno di kantor tuh kebanyakan cuma nongkrong di depan laptop. Rapat juga lebih sering virtual. Karena seniornya di kantor mayoritas kerja dari rumah, akhirnya Jeno ikut-ikutan. Kalau kata Jeno sih, judulnya *work from home*. Papanya curiga banget waktu tahu Jeno jarang ke kantor. Waswas, takutnya Jeno diam-diam jadi *hacker* andal. Tapi untung papanya sempat beberapa kali lihat Jeno sedang rapat virtual di kamarnya; atasan lengkap, bawahan bokser. Alhasil, papanya batal mikir macam-macam deh soal anak satu-satunya itu.

Kalau Nana, beda lagi. Seolah punya privilese menurun dari kakak iparnya, dia dinobatkan sebagai ketua seminar tahun ini. Kemarin-kemarin, Nana sibuk persiapan seminar, mulai dari rapat sampai tengah malam, sampai dipanggil dosen pagi-pagi buta cuma buat ditanyai banyak soal seminar. Katanya sih, seminar itu seru banget, tapi Jen benar-benar tidak tahu serunya di mana.

Kalau Jen, sejauh ini masih belum ada perkembangan yang berarti. Menghabiskan waktu satu tahun demi pengobatan rasanya cukup mencekam buat Jen. Kerjaan Jen selama setahun terakhir cuma jadi penjaga apartemen. Bisa dibilang, Jen sekaligus belajar jadi istri yang baik. Dalam setahun, Jen belajar mengurus keperluan rumah tangga, yang tentunya sesekali dibantu Dikta kalau laki-laki itu kebetulan punya waktu luang di apartemen.

Dikta sendiri masih terjebak di kesibukan yang sama. Setahun belakangan, dia juga jadi dosen pembimbing skripsi di kampus. Bedanya, karena tahun ini Dikta ikut pembagian dari awal, dia kejatah buat membimbing tiga mahasiswa sekaligus. Karena Dikta tidak bisa

memilih siapa yang bakal jadi mahasiswa bimbingannya, laki-laki itu akhirnya mengajukan satu syarat buat mahasiswa bimbingannya.

Semuanya harus laki-laki.

Jadilah kalau mereka bimbingan satu waktu di kampus, ruang kerja Dikta mendadak berubah jadi *basecamp* ala F4 di drama Korea 'Boys Over Flowers'.

Lagi-lagi, malam ini, Jen cuma duduk bersandar di atas tempat tidur sambil menunggu Dikta yang sibuk dengan pekerjaannya. Jam menunjukkan pukul sembilan malam, tapi laki-laki itu masih belum memperlihatkan hilal bangkitnya. Sesekali Jen mengajaknya ngobrol karena bosan, tapi Dikta dominan fokus pada pekerjaannya dan setengah mengabaikan Jen yang sudah mulai menggerutu karena tindakannya itu.

"Udah, kalau ngantuk, tidur duluan aja."

Jen mendengus sebal. "Aku udah nungguin Mas sampai jam segini, masa Mas tega sih nyuruh aku tidur sendirian?"

"Mas udah bilang dari tadi, kamunya aja yang ngotot mau nungguin Mas sampai selesai." Dikta menaruh beberapa lembar kertas ke atas tumpukan kertas lainnya di atas meja. "Lagian juga kamu nggak tidur sendirian. Ada Mas di sini buat nemenin kamu."

"Tetap aja nggak mau sendirian."

"Kamu boleh bilang gitu kalau Mas ngerjain ini semua di ruang duduk depan situ."

"Mas kok gitu sih sama aku?"

Dikta yang semula memunggungi Jen, kini refleks memutar badannya. Laki-laki itu kontan mengernyit tajam, menatap Jen dengan tanda tanya di wajahnya. "Kamu kenapa sih? Tumben banget manja begini? Udah mulai haid lagi, ya?"

"Emangnya nggak boleh kalau manja sama suami sendiri?"

Dia menghela napas panjang untuk kembali menceburkan diri ke dalam pekerjaannya. Tanpa sengaja, laki-laki itu menjatuhkan pulpen yang tergeletak di tepi meja, bikin benda itu menggelinding bebas hingga akhirnya masuk ke kolong tempat tidur.

"Jen, tolong ambilin pulpen tadi," katanya, bahkan tanpa melepas tatapannya dari laptop di hadapannya. "Bawa ke sini coba."

Dengan langkah malas, Jen memutuskan untuk bangkit dari tempat tidur. Setelah susah payah merogoh kolong tempat tidur dan menemukan pulpennya, Jen beranjak ke meja kerja. Lantas, dengan manja Jen memeluk Dikta dari belakang.

"Jen, kenapa lagi ini? Mana pulpennya?"

Jen mendesah pelan, mengarahkan benda berwarna putih dan selembar kertas yang ada di tangan Jen ke depan wajahnya. "Nih!"

Jemari Dikta yang semula berlarian di atas *keyboard* laptop seketika berhenti. Dikta merampas benda di tangan Jen. Laki-laki itu segera bergerak cepat, menyingkirkan lengan Jen yang melingkari lehernya. Setelah dia berbalik, Jen bisa melihat dengan jelas betapa muka Dikta menunjukkan air muka yang syok totalitas tanpa batas.

Dia menatap benda di tangannya dan Jen secara bergantian.

"D-dua garis?" Lelaki itu membaca selembar kertas hasil pemeriksaan yang Jen lakukan diam-diam tanpa sepengetahuannya. "J-jen, kamu... hamil?"

Menghindari tatapannya, Jen memutar bola mata sambil mengulum bibir menahan senyum. Detik berikutnya, Jen mengangguk pelan. "Iya, Mas, aku hamil."

Dalam gerakan singkat, Dikta menarik pinggang Jen, mendudukkan perempuan itu ke atas pangkuannya. Dikta kemudian melingkarkan kedua lengannya di pinggang Jen sementara laki-laki itu mendongak, menatap Jen dengan ekspresi haru yang tercetak jelas di wajahnya.

Dikta refleks tersenyum lebar, kembali menatap *test pack* yang masih dipegangnya. Sejurus kemudian, lelaki itu kembali menatap Jen.

"Jen?"

"Iya, Mas?"

Dia menghela napas panjang. "Kamu nggak bohong, kan?"

Jen terkekeh pelan. "Enggak, Mas. Mau aku tes lagi dan periksa ulang ke rumah sakit?"

"N-nggak gitu, Mas masih nggak nyangka aja kalau kamu..." Dikta

menggantung kalimatnya, memilih untuk mengusap wajahnya tanpa bicara sementara kedua sudut bibirnya tertarik melawan gravitasi.

"Mas," ujar Jen sambil mengalungkan lengan ke tengkuk Dikta.

"Iya, Jen?"

"Jagain aku sama Kaka baik-baik, ya."

"Kaka?" Laki-laki itu mengernyit.

Perlahan, Jen meraih tangan Dikta dan membiarkannya bersentuhan dengan perutnya. "Kaka," katanya. "Mas sendiri yang pengin ngasih nama dia Kaka."

Mendengus geli, dia langsung menarik tengkuk Jen. Laki-laki itu mengecup bibir Jen agak lama, lalu beralih mengusap perut datar Jen dengan lembut.

Dikta bilang, "Kaka, baik-baik, ya, sama Mama. Papa sayang sama Kaka," kemudian menatap Jen dengan kedua matanya yang berbinar, "dan Mama."

Catatan 1

Masih seperti hari-hari sebelumnya, Jen terbangun setelah merasakan tamparan yang lemah mendarat di pipinya secara bertubi-tubi. Perempuan itu lantas membuka mata, praktis menemukan sosok anak perempuan yang duduk di atas perutnya. Anak itu kemudian berhenti, beralih menatap Jen dengan bibirnya yang memble dan membuatnya kelihatan semakin lucu.

"Mama, cepetan bangun!"

"Hng?"

"Katanya mau ke rumah Oma!" Dia menelungkupkan badannya, menenggelamkan wajah di ceruk leher Jen sambil mengusik perempuan itu agar bangkit dari tidurnya. "Mama, ih! Ayo!"

Jen tersenyum. Alih-alih bangun, Jen malah menariknya ke dalam pelukan.

Namanya Kartika Rai Ananta. Alasan nama Kartika bisa ada di dalam nama Kaka—begitu Dikta dan Jen memanggilnya—bukan semata-mata karena Dikta yang ngebet banget kepingin memanggil anak pertamanya dengan nama Kaka. Jen yang kebetulan jatuh hati betulan pada nama Kartika ngotot agar anaknya punya unsur nama itu dalam nama lengkapnya.

Kartika dalam bahasa Jawa bisa berarti 'bintang yang bersinar'. Harapannya, Kaka bisa jadi bintang yang bersinar dalam hidupnya, memiliki cahayanya sendiri. Jen ingin pada saatnya nanti, Kaka bisa

hidup mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain, sekalipun itu pada Dikta dan Jen. Lebih-lebih, Jen berharap Kaka bisa berbagi cahayanya, membantu orang-orang di sekitarnya dengan menebar kebaikan.

"Bangunin Papa dulu gih!"

Kaka buru-buru berpindah cuma buat nemplok ke atas badan Dikta, lalu berteriak tepat di telinganya, "PAPA!!!"

"Hm?"

"Papa, ih! Bangun, Papa! Katanya mau ke rumah Oma!"

Dikta mendengus pelan, menggulingkan Kaka sampai anak itu terbaring di sebelahnya. Laki-laki itu kemudian memeluk Kaka erat-erat sementara Kaka kemudian iseng menyentuh jakunnya, bikin Dikta kegelian sejenak. "Siapa yang bilang mau ke rumah Oma?"

"Tuh, kan! Papa sama Mama kemarin bilang gitu." Kaka melepaskan diri dari pelukan Dikta. "Papa, ayo dong!"

"Bangunin Mama dulu sana."

"Mama udah ba—" Kaka menengok ke sebelah dan mendapati Jen kembali memejamkan mata. "—MAMA JANGAN TIDUR LAGI!!!"

"Bangunin Mama, buruan!" Dikta memprovokasi seraya membantu Kaka kembali duduk di atas perut Jen.

"MAMA!!!"

Kaka belum menyerah. Dia menggoyangkan badan Jen dengan kekuatan seadanya, bikin Jen refleks tersenyum dan kembali membuka mata. "Yaudah, ayo. Kaka mandi dulu."

"Mandi sama Papa aja, ayo." Dikta mencubit pipi Kaka sementara yang dicubit mencebik bete. "Ntar kita main bebek-bebekan dulu."

"Nggak ah, mandi sama Papa nggak enak."

Jen malah tertawa. "Nggak enak kenapa emangnya?"

"Kalau gosok gigi sama Papa, ntar sininya jadi sakit," ujarnya mengeluh sambil memamerkan deretan gigi susunya yang masih lengkap dan menunjuk gusi bagian atasnya. "Gosoknya kayak gini."

Kaka memperagakan cara Dikta menyikat giginya, menunjukkan gerakan kasar yang terkesan dibuat-buat, sementara Jen kontan mendelik menatap Dikta.

"Papa...," Jen berujar dengan gigi-gigi yang terkatup.

"Enggak, Ma, Kaka bohong." Dikta menarik Kaka sampai jatuh ke pelukannya. "Hayo, ngaku! Kamu bohong, 'kan? Papa gimana kalau nyikat gigi Kaka?"

"Kayak gini nih." Kaka mengulangi gerakannya tadi.

"Beneran? Kalau bohong, nanti dosa."

Anak itu malah kemudian berpikir. "Eh, bukan gitu, gimana, ya? Bentar, gini kayaknya—"

"Siapa yang ngajarin bohong?" Dikta buru-buru menciumi pipi Kaka dan mengusiknya sampai Kaka merasa risi. "Siapa yang ngajarin bohong?"

Kaka melepas tawa khasnya karena geli. "Papa, ih, Papa, tahu!

"Apanya?"

"Papa yang ngajarin bohong."

Dikta tertegun, sedangkan Jen masih diam dan kembali mendelik menatapnya.

"K-kapan Papa bohong?" Laki-laki itu mendadak waswas.

"Kemarin waktu Papa beliin Kaka permen segini—" Kaka berujar sambil mengangkat sebelah tangannya, menunjukkan tiga jarinya. "—Papa bilang katanya kalau Mama tanya, Kaka disuruh ngaku dibeliin permen segini," lanjutnya sembari melipat dua jarinya dan menyisakan jari telunjuk.

Bukannya marah, Jen justru mendengus geli. "Segini sama segini tuh berapa, Kaka?"

"Segini berapa, Ma?" Kaka kembali mengangkat tiga jarinya.

"Coba hitung. Udah TK masa nggak bisa ngitung?" Jen lalu membimbing Kaka. "Sa..."

"...tu."

"Du..."

"...a."

"Ti..."

"...ga."

"Jadi, ada berapa?"

"Empat!" Dikta menyela, disusul Jen yang menoyor pipinya pelan.

"Ngaco!" Jen kembali pada Kaka. "Jadi, ada berapa permennya?"

Kaka kembali menghitung satu per satu jarinya dengan lirih, "Satu, dua, tiga..." lalu berseru mantap sambil menunjukkan ketiga jarinya, "Ada tiga!!!"

Jen tersenyum, menoel puncak hidung Kaka dengan gemas. "Ada banyak, tapi kok Mama nggak dibagi?"

"Jangan, Ma. Kata bu guru, nggak boleh makan permen banyak-banyak, nanti giginya sakit."

"Nah, itu tahu. Terus, kenapa Kaka nyimpen permen Kaka sendirian? Harusnya Kaka bagi-bagi sama Mama."

Kaka menggeleng. "Enggak, Ma. Permen yang cokelat Kaka makan, terus ada yang Kaka kasih bu guru soalnya Bu Guru baik, terus ada juga yang Kaka kasih ke Pak Satpam."

"Kenapa dikasih ke Pak Satpam?"

"Soalnya Pak Satpam baik juga. Kalau Kaka baru berangkat, Pak Satpam pasti manggil Kaka, terus nanyain Kaka udah makan apa belum."

Menyadari kelakuannya yang menggemaskan, Jen dan Dikta kontan merebahkan Kaka kembali ke tempat tidur dan memeluknya. Kaka yang dibuat geli karena Dikta dan Jen berebut memeluknya malah tertawa kegirangan. Kedua sosok di sebelah Kaka lantas menunduk, mengecup puncak kepala Kaka bersamaan dari sisi yang berlainan. Setelahnya, Dikta buru-buru mengangkat kepala lebih dulu, lalu meninggalkan satu kecupan yang cukup lama di kening Jen.

"Ma, Pa, besok-besok, Kaka ngasihnya jangan permen, ya?"

"Emangnya Kaka mau ngasih apa?" Jen mengusap puncak kepala Kaka, membelai rambut anak perempuannya yang lurus sebatas bahu.

"Hm... Kaka mau kasih roti aja, boleh?"

"Boleh. Nanti kita ke toko roti, Kaka sendiri yang milih rotinya."

"Oke, Mama!"

Dikta berdeham agak keras, mencoba mengambil perhatian dua perempuan di sebelahnya sambil beringsut. "Omong-omong, Kaka jadinya mau mandi sama siapa?"

***

Jen baru mengangkat panci berisi air ke atas kompor saat Dikta dan Kaka keluar dari kamar. Perempuan itu dibuat takjub dengan *outfit* yang mereka kenakan. Sementara Dikta memakai celana *training* hitam dan kaus putih polosnya, Kaka kelihatan kontras dengan setelan baju kodok bercelana pendek berwarna merah muda yang mendominasi. Adanya karakter Winnie the Pooh di saku bagian dada Kaka bikin penampilan anak itu jadi makin menggemaskan.

"Udah pada mandi?" tanyanya setelah menyalakan kompor, lalu bergegas mencuci sayuran di bak cuci.

"Udah, Ma."

Jen menoleh, sedikit tersentak sambil menahan tawa ketika melihat wajah Kaka. "Itu siapa yang makein bedak? Kok belepotan gitu? Di bagian jidatnya ketebelan, Sayang."

"Papa yang makein," jawab Kaka riang.

"Mas—"

"Biar awet." Dikta menyahut cepat, kemudian mengulurkan tangannya ke arah Kaka. "Ayo, kita jalan-jalan dulu sambil nungguin Mama masak."

"Mau ke mana?"

"Manasin mobil."

"Oh...."

"Kaka, ayo!"

Kaka berlari kecil, mendahului Dikta menuju pintu. Anak perempuan itu lantas mengambil sandal karet dari rak di dekat pintu dan memakainya cepat-cepat. Dikta menyusul seraya membuka pintu dan membiarkan Kaka keluar lebih dulu. Setelahnya, mereka bergandengan tangan menuju lift.

Ada hening beberapa saat selama Kaka menatap pintu-pintu apartemen yang dilaluinya sambil menghitungnya satu per satu.

"Pa." Kaka tiba-tiba bersuara.

"Hm?"

"Kaka pengin bisa naik mobil."

"Tiap pergi sama Papa emangnya Kaka nggak naik mobil?"

"Pengin bisa nyetir kayak Papa."

"Emangnya kenapa kalau udah bisa nyetir?"

"Seru, Pa. Kaka bisa ngajak Papa sama Mama jalan-jalan," katanya. "Nanti Kaka yang nyetir, Papa sama Mama tinggal duduk aja sambil ngobrol."

"Mending jangan," kata Dikta mengingatkan.

"Kenapa?"

Dikta mendengus geli. "Nanti kamu disuruh jadi supir *busway* sama Mama."

"Masa sih, Pa? Emang iya?"

Laki-laki itu menjawab pertanyaan Kaka dengan tawa. Tadinya Dikta gemas, kepingin menggendong Kaka biar cepat sampai. Tapi kemudian dia teringat pada prinsip Jen yang melarangnya memanjakan anak berlebihan. Jen mau anaknya bisa tumbuh jadi sosok yang mandiri dalam hidupnya. Kalau kata Jen, percuma punya dua kaki yang bisa dipakai jalan kalau masih harus digendong juga.

Waktu itu, mereka pernah menuruti permintaan Kaka untuk jalan-jalan ke kebun binatang. Baru melewati pintu masuk, Jen dibikin sebal gara-gara Kaka buru-buru minta gendong Dikta cuma karena malas jalan. Sementara berjalan berdampingan dengan Dikta, perempuan itu menyindir Kaka dengan santainya, 'Besok-besok kalau nggak mau jalan sendiri, kakinya dipotong, terus dijual aja daripada nggak dipake.' Alhasil, Kaka langsung turun dari gendongan Dikta, memilih berjalan kaki mengelilingi kebun binatang.

Jen memang begitu, anak sendiri pun masih sempat-sempatnya dikerjain.

"Boneka Kaka masih di mobil nggak?" Kaka bertanya setelah Dikta membuka pintu mobilnya dan melongok ke dalam.

"Masih, mau ditinggal apa dibawa?"

"Hm... bawa aja deh, buat temen Kaka di jalan."

Dikta menarik diri, lalu beralih ke sisi kemudi untuk menyalakan mesinnya. "Mama sama Papa emang bukan temen kamu?"

"Ah, Kaka nggak ngerti kalau Papa sama Mama lagi ngobrol. Mending Kaka meluk boneka aja."

"Terus tidur?"

Kaka terkekeh geli, mengangguk merespons Dikta. Anak itu tetap berdiri di luar mobil seraya mengetuk-ngetukkan kakinya ke lantai basemen. "Tapi, Pa..."

"Apa?"

"Kaka, kan, udah gede."

"Hm."

"Kaka mau tanya, tapi Papa jangan marah, ya?"

"Kamu persis banget kayak Mama kalau mau ngomong serius," gerutunya. "Emangnya Kaka mau tanya apa?"

"Anu... kapan Kaka dikasih dedek bayi?"

Kaka bertanya seenteng itu, bikin Dikta yang baru mencomot bungkus permen di bawah bangku kaget, kemudian refleks menarik diri sampai kepalanya kepentok kemudinya.

"Aduh!"

"Pelan-pelan, Pa."

Dikta masih mengusap kepalanya. "Kamu nih, bikin kaget aja."

"Papa kenapa kaget? Kaka, kan, nggak nge-*dor* Papa."

Dia mendengus pelan. "Nggak apa-apa."

Harusnya Dikta tidak perlu sekaget itu, toh sebelumnya anak perempuannya itu pernah bertanya soal hal yang sama. Kaka beberapa kali sempat membahas soal adik kecil, membayangkan betapa menyenangkan kalau punya adik yang menemaninya di apartemen. Cuma kali ini, pertanyaan Kaka kelewat blak-blakan.

Bukan tidak ada rencana, tapi memang belum. Jen dan Dikta kepingin Kaka betulan siap buat punya adik. Jen kasihan kalau jaraknya terlalu dekat kayak dia dengan Jo, nanti kerjaannya berantem terus tiap hari.

Tapi setelah tahu kalau belakangan ini Kaka sering mengungkit soal adik, bisa jadi Jen dan Dikta mulai mempertimbangkannya.

Dikta memilih untuk mengambil sapu kecil dari bawah bangkunya dan mulai bersih-bersih. Menghela napas panjang karena diabaikan, Kaka akhirnya naik ke *seat* belakang. Anak itu mengambil bonekanya, lalu memeluknya sambil menyandarkan diri ke punggung kursi. Alunan lagu mengalir dari *speaker* di dalam mobil, bikin Kaka sedikit terhibur

sebab Dikta tahu selera lagu Kaka dengan baik. Apa lagi kalau bukan lagu-lagu yang sering dinyanyikan di sekolahnya?

"Papa tahu nggak lagu kesukaan Kaka?" tanya Kaka tiba-tiba.

"Hng... enggak, emangnya apa?"

"Lagunya gini, Pa." Kaka mengambil napas sebentar. "*Satu-satu, aku sayang ibu. Dua-dua, juga sayang ayah. Tiga-tiga, sayang adik kakak*—tapi..."

"Kenapa lagi harus ada *tapi*-nya?"

"Kaka nggak punya adik. Gimana Kaka bisa sayang adik?"

Dikta menghentikan kegiatannya sejenak, tapi cepat-cepat melanjutkan. "Bisa banget ya, nanyanya?"

"Bisa dong."

"Siapa yang ngajarin?"

"Pakde Jo."

"Dasar kompor," Dikta mendumel. "Emang nggak beres nih orang."

"Siapa?"

"Bukan siapa-siapa, nggak penting."

Dikta kembali menyapu mobilnya sementara Kaka lanjut bernyanyi bersama dengan alunan lagu yang mengisi keheningan basemen. Sesekali laki-laki itu tertawa saat Kaka gagal mencapai nada dengan tepat karena ketinggian, mencipta suara pecah yang lucu. Atau tersenyum menatap anak itu berjoget di dalam mobil. Sebatas gerak atas bawah, kanan kiri, depan belakang, tapi sudah cukup meleburkan rasa lelah Dikta. Bayinya yang selalu merengek tiap malam sekarang sudah tumbuh dan berkembang.

Laki-laki itu menyadari kalau waktu bergulir begitu cepat.

"Kaka, ayo pulang. Kita sarapan, habis itu berangkat ke rumah Oma."

***

"Dhea, dari jauh aja, nggak usah pegang kura-kuranya." Jo memberi peringatan pada Dhea yang mencoba memprovokasi Kaka buat menyentuh kepala kura-kura Jen di halaman belakang rumah.

Anak perempuan Jo itu menurut, beralih dengan mengambil selang dan mengisi air kolam.

"Kak Dhea, siram kepalanya! Biar kura-kuranya keramasan!"

Dhea setuju, langsung mengarahkan kucuran air ke arah tunjuk Kaka.

"*CUUUURRRRR!!!!*"

Kaka dan Dhea sontak tertawa geli melihat kepala kura-kura di dalam kolam melesak ke dalam tempurungnya. Sementara Dhea sibuk mengarahkan selang ke atas kepala kura-kura, Kaka cuma jadi tim hore yang tepuk tangan kegirangan melihat aksi kakak sepupunya yang seumuran dengannya itu. Lagi, Kaka dan Dhea jadi generasi kedua *partner in crime* dari Dikta dan Jo pada masanya, persis banget kayak papa mereka.

"Jadi, gimana?" Jo tiba-tiba bertanya, mengalihkan perhatian Dikta dari Kaka dan Dhea.

"Apanya?"

"Soal rencana pindah lo sama Jen," katanya, "beneran jadi bulan depan?"

"Iya, beneran."

"Terus, apartemen lo kosong?"

"Kenapa? Lo mau nempatin apartemen gue?"

"Kagak lah." Jo berdecak pelan. "Perasaan dadakan banget."

"Nggak dadakan juga sebenernya, Jo. Gue sama Jen udah mulai ngebahas ini dari jauh-jauh hari, bahkan sebelum Kaka lahir."

"Alasannya?" Jo mengangkat sebelah alisnya. "Karena nggak betah?"

"Bukan." Dikta menoleh, menunjuk Kaka dan Dhea yang masih asyik dengan kura-kuranya. "Jen pengin tinggal di rumah yang punya halaman luas biar Kaka bisa lari-larian di rumah."

Jo mendelik. "*That's all*???"

"Ada beberapa pertimbangan lain, tapi utamanya itu."

"*I see*." Jo menepuk pundak Dikta. "Kabarin aja kapan kalian pindah, nanti gue bantuin."

"Gampang, lagian Jen bilang dia ada jasa bantu-bantu pindahan gratis."

"Ada?"

Dikta tertawa ringan. "Injun, Nana, Jeno, Joy."

"Mereka—"

"Jancok?"

Jo kaget. "Buset, lo tahu?"

"Jen yang cerita. Heran juga kenapa harus pakai istilah *jancok* segala."

"Mungkin karena cowok-cowoknya keturunan Jawa," ujar Jo menebak.

"Emang iya, Jo?"

"Lo nggak tahu?" Jo bertanya sementara Dikta menggeleng cepat. "Nana sama Jeno masih ada bumbu-bumbu Malang—"

"Iya, gue tahu."

Jo terkesima. "Oiya, gue lupa kalau lo mantannya Arin."

Dikta mendengus lirih. "Injun?"

"Semarang."

"Oh, Injun masih keturunan Jawa juga...," Dikta menggumam pelan. "Pantesan gue pernah lihat dia pakai blangkon di *postingan* Instagram-nya."

Jo terkekeh pelan. "Yaudah. Pokoknya, kabar-kabar aja kalau pindahan biar gue bisa *prepare*."

"Aman."

Dikta dan Jo kembali mengawasi Kaka dan Dhea. Tepat setelah Kaka mengambil alih selangnya, Dhea beranjak, mengambil sikat dari tempatnya dan kembali ke sebelah Kaka. Tadinya Dhea tegas mengulurkan tangannya mendekati kura-kura, tapi lantas ragu setelah kura-kuranya menengok dan menatapnya selama beberapa saat.

"Hng, Papa!" seru Dhea kemudian. "Dhea mau bersihin kura-kura, tapi dianya melotot duluan."

Jo tertawa, segera berjongkok di sebelah anaknya. "Sini, Papa bantuin."

Sementara Jo mulai menyikat tempurung kura-kuranya, Kaka langsung memasang tampang iri. "Papa! Papa! Kaka juga mau bersihin kura-kura!"

Kaka menarik-narik celana Dikta, bikin laki-laki itu berjongkok

dam merengkuhnya dari belakang. "Nanti, gantian sama Kak Dhea, ya. Kaka lihatin dulu."

Kaka sempat merengut, tapi kemudian mengangguk pelan.

Mereka memperhatikan Jo yang sibuk membersihkan tempurung kura-kura.

"Papa, Papa! Ini kura-kuranya punya siapa sih?" tanya Kaka tiba-tiba.

Bukannya Dikta, justru Jo yang menjawab. Laki-laki itu menoleh dan mendongak menatap Kaka. "Punya Mama, tapi yang ngurusin Oma sama Opa."

"Kok gitu?"

"Soalnya Mama males—"

"Enak aja!" Jen sekonyong-konyong muncul dari balik pintu dapur dan berjalan mendekat, ikut berjongkok di sebelah Dikta. "Soalnya dulu Mama sibuk kuliah, makanya Oma sama Opa yang ngurus kura-kuranya."

Kaka mengerjap-ngerjap mendengar penjelasan Jen.

"Ma, Pa, kalau gitu, Kaka mau punya hewan peliharaan juga." Dikta dan Jen sontak saling tatap. "Kaka pengen punya kucing."

"Emangnya kamu bisa ngurusin kucingnya? Berani pegang kucing?" tanya Jen memastikan.

"Berani dong, Kaka, kan, udah gede."

Jen menghela napas panjang, lalu mengangguk menjawab tatapan Kaka. "Nanti kalau kita udah pindah, Kaka boleh melihara kucing."

"Beneran, Ma?"

"Iya."

Hening sejenak hingga Jo yang sejak tadi diam tiba-tiba menceletuk, "Cie yang mau damai sama kucing. Hati-hati, ntar jatah ikan lo dicolong kucing tiap hari."

Jen mendelik. Perempuan itu baru akan membalas Jo, tapi kemunculan Ayol di pintu dapur menggagalkan rencananya.

"Jen, sendok sayur tadi ditaruh mana?"

"Sendok sayur—" Jen sempat menoleh, mencari di sekitarnya, tapi kemudian menyadari kalau barang yang dicari ada di genggaman

tangannya. "Oiya, ini aku bawa."

"Buruan sini, sendok sayurnya dicariin Mama."

***

"Kaka di mana?" Dikta bertanya setelah Jen menyusul masuk ke dalam kamar, kemudian duduk di sebelahnya.

Perempuan itu tersenyum, memberi jeda dengan hening sesaat. "Ada di depan, lagi nonton sama Dhea, sama Kak Jo juga."

Detik berikutnya, Jen meraih telapak tangan Dikta, lalu menjalin jemari mereka perlahan. Dia tidak bicara, memilih untuk menjaga diamnya sejenak.

"Kenapa?" Dikta bertanya, yang dijawab dengan gelengan lemah dari Jen.

Laki-laki itu mengangkat dagu Jen, praktis bikin tatapannya bertemu dengan mata Jen. Sekilas, Dikta bisa melihat garis kekhawatiran yang muncul di wajah Jen. Dia mendengus pelan, menangkup kedua sisi pipi Jen dengan lembut.

"Ada apa?" tanyanya lagi.

Jen menjatuhkan tatapannya ke lantai. "Makin dekat sama hari pindah, aku malah jadi banyak kepikiran soal apartemen, Mas."

"Emangnya kenapa?"

"Ya... ada banyak kenangan kita selama enam tahun di apartemen. Mulai dari proses adaptasi kita setelah nikah, bimbingan skripsi berduaan, rewelnya aku waktu hamil Kaka, belum lagi waktu Kaka belajar jalan dan perkembangan Kaka yang lain, semuanya ada di sana." Jen mendengus pelan. "Rasanya sedih aja gitu mau ninggalin semuanya di sana."

Dikta beralih mengusap kepala Jen. "Jangan sedih, kenangan kita aman di sana. Kalau kangen, kita bisa sesekali main ke apartemen."

Jen mengangguk pelan. "Aku kemarinan juga udah mulai *take* banyak foto apartemen biar kalau kangen, bisa buka-buka galeri."

"Segitunya?"

"Hm, segitunya."

Laki-laki itu menggenggam tangan Jen. "Mas tahu, kamu orangnya sensitif kalau soal perasaan. Tapi mulai sekarang, ada baiknya kalau

kamu mengurangi sensitivitas perasaan dan fokus sama apa yang ada di hadapan kamu, misalnya Kaka."

"Aku salah ya, Mas, kalau terlalu sensitif?"

"Bukannya salah," ujar Dikta meyakinkan, "tapi Mas cuma nggak mau kalau sensitivitas kamu itu justru mengganggu kamu, bikin kamu murung berkepanjangan gara-gara sering kepikiran hal-hal yang nggak seharusnya kamu pikirin."

"..."

Dikta menarik Jen ke dalam pelukan. "Jen."

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa," katanya. "Nggak berasa aja Kaka sekarang udah gede."

"Kaka udah gede, kita juga makin tua, Mas."

Laki-laki itu terkekeh pelan, melepaskan Jen dari rengkuhannya. "Gimana perkembangan Kaka di sekolah?"

"Alhamdulillah, Kaka makin pintar, Mas," Jen berujar bangga. "Kalau gurunya nanya, Kaka antusias jawab. Kalau nggak ditanya, Kaka duduk manis di tempatnya. Waktu istirahat, Kaka sering berbagi makanan ke temen sama gurunya. Lucu banget deh, Mas."

"Kamu yang ngajarin."

"Dan untungnya, Kaka nurut," kata Jen. "Persis kayak papanya."

"Kok bisa?"

"Bukannya Mas emang penurut, ya? Dulu, Mas kuliah masuk jurusan Ilmu Ekonomi, investasi, terus diminta nikah sama aku, Mas nurut sama Mama Papa."

Dikta cuma tertawa ringan menanggapinya.

"Pokoknya kalau yang baik-baik, biasanya nurunin Mas banget."

Laki-laki itu kemudian mengeleng pelan. "Nggak semuanya juga," katanya. "Karakter Kaka yang *easy going* itu nurunnya jelas dari kamu, bukan dari Mas."

"Emangnya *easy going* jadi bagian dari turunan yang baik-baik?"

"Iyalah, apalagi di masa-masa perkembangan dan butuh temen kayak sekarang, *easy going* itu penting buat Kaka bisa berinteraksi sama lingkungan di sekitarnya." Dikta mengusap bahu Jen pelan. "*She got it*

from her mom, and I'm glad to realize that."

"Tapi, Mas, cara belajar Kaka bukan aku banget. Apa dia nurunin Mas, ya?"

Dikta mengangkat sebelah alisnya. "Emangnya belajarnya gimana?"

"Aku berisik, lebih sering belajar sambil ngoceh dan ngulang-ulang kalimat yang ada di materi sampai aku paham, tapi Kaka beda," jelas Jen. "Dia belajarnya tenang, nggak banyak komat-kamit, cuma ngelihatin materinya, terus nggak lama kemudian, dia ngerti sama apa yang dibacanya."

"Jangan khawatir. Cara belajar nggak ada turunan dari siapa-siapa. Semua bisa punya caranya masing-masing, tapi kebetulan," kata Dikta, "cara belajar Kaka mirip kayak Mas."

Jen mendesah pelan. "Aku ikhlas kalau hal yang baik-baik dari Mas turun ke Kaka."

"Namanya juga anak, wajar kalau nurunin sifat orangtuanya. Nanti kalau ngikutin orang lewat, kamu malah jadi bingung."

"*Au ah* gelap." Jen bikin Dikta kembali terkekeh, lalu menggelitik perut Jen dengan gemas. "Mas, apaan sih?! Geli!!!"

Laki-laki itu akhirnya berhenti setelah Jen memegangi kedua tangannya, lalu melempari Dikta dengan tatapan sengitnya.

"Eh, Jen," ujar Dikta sambil melepaskan diri. "Kaka tadi nanya, kapan dia mau dikasih adik? Katanya pengin sayang adik, tapi gimana caranya? Soalnya Kaka nggak punya adik."

Jen memicingkan kedua matanya, menatap curiga pada Dikta. "Ini Kaka nanya beneran atau Mas yang nanya, tapi pakai kedok Kaka segala?"

"Beneran, dia yang nanya waktu Mas sama Kaka manasin mobil."

"Oh... itu..."

Sebelum Jen menyelesaikan kalimatnya, Dikta mendekatkan wajahnya dengan wajah Jen, mempersempit jarak di antara mereka dalam satu sentakan. Laki-laki itu menarik sebelah sudut bibirnya, mencipta sebuah senyum miring, sementara Jen mengerjap menatapnya. Dikta pasti sudah bergerak lebih jauh dan bikin Jen gelagapan kalau pintu

kamar Jen tidak terbuka secara tiba-tiba dan memunculkan sosok mungil yang berdiri di ambang pintu.

Kehadiran Kaka berhasil menghentikan langkah laki-laki itu seketika.

"Papa, Mama, lagi ngapain?" tanyanya polos sementara Jen dan Dikta memaksakan sebuah senyum.

"N-nggak ngapa-ngapain, lagi ngobrol aja," Dikta menjawab.

Kaka menghela napas pasrah, bikin Jen dan Dikta tersenyum menatapnya.

"Ma, Pa," panggilnya sambil berlari menghampiri mereka di sisi tempat tidur. "Kaka pengin punya adik biar ada temen main di rumah."

Dikta menunjuk Kaka dengan muka girangnya. "Tuh, beneran, kan? Kaka yang minta."

Jen tersenyum lebar, membawa Kaka ke dalam pangkuannya. "Sabar, ya. Nanti kalau udah waktunya, insyaallah Kaka punya adik."

"Beneran, Ma?" Kaka makin antusias. "Cewek nggak apa-apa, cowok juga nggak apa-apa, yang penting Kaka punya temen main di rumah."

"Iya, tapi Kaka janji dulu," kata Jen, "nggak boleh berantem sama adik. Harus sayang, ya."

"Kaka janji, Ma."

Catatan 2

Kaka bosan. Sudah hampir dua jam Kaka dipaksa duduk di sofa sementara Dikta dan Jen seliweran di hadapannya. Anak perempuan itu ingin sekali turun tangan untuk membereskan barang-barangnya, tapi Jen dan Dikta melarang keras. Daripada Kaka malah bikin ribet mereka, lebih baik dia duduk manis sambil bermain dengan boneka-bonekanya.

Untungnya, Kaka tidak membantah, tapi lama-lama jenuh juga.

"Jangan, yang itu berat," ujar Dikta tiba-tiba ketika melihat Jen berusaha mengangkat satu kardus besar dari lantai. Dikta segera menghampiri Jen, menukar kardus ringan yang dibawanya dengan kardus yang Jen turunkan kembali ke lantai. "Kamu bawa yang ini aja."

Jen menurut, beralih mengambil kardus di tangan Dikta dan keluar dari apartemen. "Tadi di kamar masih ada satu kardus lagi."

"Iya, nanti sekalian Mas bawa turun."

Kaka merengut, menatap Dikta dengan bete. "Papa, ih, Kaka pengin bantuin juga."

Dikta berhenti bergerak, lalu berkacak pinggang menatap Kaka yang duduk bersedekap di seberangnya. Laki-laki itu paham, Kaka pasti tidak betah berlama-lama duduk sendirian tanpa melakukan apa-apa. Tayangan kartun di televisi juga sepertinya sudah tidak menghiburnya, bikin anak perempuan itu jengah harus menatap orang tuanya bergerak ke sana kemari sementara dia cuma boleh duduk diam di tempatnya.

Akhirnya, Dikta punya ide. Dia tersenyum, lalu mengisyaratkan Kaka untuk bangkit.

"Yaudah, ayo, Kaka bawa boneka ke bawah, masukin ke mobil," kata Dikta sambil berderap cepat menuju kamarnya untuk mengambil satu kardus yang tersisa dan kembali ke ruang duduk. Lelaki itu menumpuk kardusnya dengan kardus lain di ruang duduk, lalu mengangkatnya. "Ayo!"

Kaka buru-buru beringsut dengan girang, lalu membuntuti Dikta keluar dari apartemen. Kedua tangannya sibuk memeluk dua boneka yang hampir seukuran tubuhnya, berjalan terseok-seok karena kaki bonekanya terus-terusan menjuntai ke lantai. Tapi anak perempuan itu tidak peduli, yang penting dia bisa ikut kelihatan repot seperti papa dan mamanya.

"Papa! Papa! Nanti Kaka mau langsung main di rumah baru!" serunya ketika mereka masuk ke dalam lift.

"Nanti main sama Mama."

"Maunya sama Papa juga."

"Papa mau beres-beres barang."

"Tapi, Pa..."

"Iya, iya. Nanti main sama Papa."

"Yesssss!" Kaka berjengit kegirangan sementara Dikta bergeser, mendesak Kaka sampai anak perempuan itu mendekat ke cermin di dalam lift.

Seorang laki-laki paruh baya yang menyusul masuk ke dalam lift memperhatikannya. Lelaki itu tersenyum menatap Kaka, kemudian beralih pada Dikta yang membawa dua tumpuk kardus di tangannya. "Jadinya pindah hari ini, Mas Dikta?"

Dikta balas tersenyum, sedikit beringsut sampai bisa melihat laki-laki di sebelahnya.

"Eh, iya, Pak Hadi. Kebetulan saya libur, jadi bisa seharian bolak-balik ngurus pindahan."

Tetangganya itu mengangguk pelan. "Oh, terus yang di sini bakal dijual atau..."

"Kalau itu, kemungkinan cuma dikosongkan aja, Pak. Papa saya belum berencana ngutak-atik apartemennya karena di sini ada banyak kenangan saya sama istri dan anak. Penginnya sih biar kalau kangen, saya bisa langsung kemari dan nostalgia."

"Syukurlah Mas Dikta masih bisa main ke sini lagi, jadi saya bisa lihat Kaka lagi," ujarnya, gemas menatap Kaka.

"Kaka juga bisa ketemu Kakek lagi." Kaka tidak mau kalah, tapi lalu pasrah begitu Pak Hadi tiba-tiba mencubit pipinya pelan. "Kakek Hadi kalau kangen sama Kaka, ke rumah Kaka aja. Nanti kita main di halaman rumah Kaka, luas lho, Kek!"

"Oh, ya? Kapan-kapan Kakek main ke rumah Kaka, ya? Mau main apa di rumah Kaka?"

Kaka berpikir sejenak, kemudian satu ide melintas di kepalanya. "Kita main petak umpet! Nanti Kaka yang ngumpet, Kakek yang nyariin."

"Boleh, tapi Kaka jemput Kakek, ya," katanya. "Kakek, kan, nggak tahu rumah Kaka di mana."

"Siap, Kek! Nanti Papa yang jemput, soalnya Kaka belum bisa naik motor sama mobil."

Dikta tersenyum menanggapi Kaka, kemudian menatap Pak Hadi dengan tenang. "Omong-omong, Pak Hadi mau ke mana?"

Tepat setelahnya, pintu lift terbuka.

"Mau ada perlu di tempat saudara," jawabnya cepat. "Saya duluan, Mas Dikta. Maaf belum bisa bantu-bantu," katanya, lalu beranjak ke luar lift. "Semoga lancar pindahannya, Mas."

"*Aamiin*, terima kasih, Pak Hadi."

"Dadah, Kakek Hadi!" Kaka berseru, disusul pintu lift yang tertutup kembali. "Yah, habis ini kita kesepian dong, Pa?"

"Hm... harusnya sih nggak kesepian. Di sana kita bisa ketemu sama tetangga baru." Dikta meyakinkan. "Kaka bisa kenalan sama teman-teman baru."

Tak lama kemudian, mereka tiba di basemen. Kaka melenggang lebih dulu sementara Dikta mengekor di belakangnya. Anak perempuan

itu setengah berlari menghampiri Jen yang kelihatan dari jauh. Kaka sempat bingung waktu anak itu melihat Jen memberikan kardusnya pada sosok lain di balik mobil.

Tapi kebingungannya segera lenyap setelah Kaka mengetahui siapa yang ada di basemen dan membantu Jen membereskan barang-barangnya.

"Om Injun!!!" Kaka berseru, melepaskan bonekanya begitu saja dan berlari ke arah Injun.

Injun tersenyum lebar, segera membentangkan kedua tangannya dan menggendong Kaka setibanya anak perempuan itu di depan Injun. "Halo, Kaka."

"Om, aku mau pindah lho, ke rumah yang baru."

"Oh, ya? Om boleh ikut nggak?"

"Boleh dong, nginep juga boleh nemenin Kaka."

"Om boleh ikut juga nggak?" Nana tiba-tiba muncul dari dalam mobil, mengejutkan Kaka.

"Ada Om Nana juga!" Kedua mata Kaka berbinar mendapati Nana, kemudian melebar ketika menyadari bahwa Jeno juga ada di belakangnya. "Om Jeno juga di sini!"

Nana mengambil alih Kaka dari Injun. "Om Nana, Om Jeno, sama Om Injun mau bantuin Kaka pindahan. Boleh nggak?"

"Boleh, Om!" Kaka menengok ke sekitarnya, berharap ada orang lain yang akan datang, tapi ternyata nihil. "Kak Caca juga nggak ikut?"

Nana menggeleng. "Om Jef, Tante Arin, sama Kak Caca lagi pergi. Nanti Kaka main ke rumah Om Jef sekalian, ya?"

"Oke, Om."

Dikta yang baru selesai memasukkan kardus dan boneka mengacak-acak rambut Kaka pelan.

"Giliran ada Om Nana, Om Injun, sama Om Jeno aja, Papa ditinggalin."

"Ih, Papa! Ketemu Papa, kan, bisa tiap hari, tapi kalau Om Nana, Om Injun, sama Om Jeno, Kaka jarang ketemu."

"Bonekanya juga ditinggal," gerutu Dikta, pura-pura cemburu.

Kaka terkekeh. "Bonekanya nggak nangis kok, Pa."

Jen tersenyum, lalu beranjak dari tempatnya. "Yaudah, Mas, ayo ambil sisanya, tinggal dikit, biar habis ini bisa langsung berangkat."

"Masih banyak?" Jeno tiba-tiba bersuara. "Kalau lumayan banyak, biar gue bantu, Jen."

Dikta berpikir sejenak, mendahului Jen menjawab Jeno. "Lumayan, tapi kalau kamu ikut bantu, kayaknya sekali angkut selesai."

"Yaudah, kalau gitu gue, Jen, kak Dikta ambil barang di atas," usul Jeno menatap Injun dan Nana. "Lo berdua di sini aja."

Tidak perlu persetujuan untuk Dikta, Jen, dan Jeno kembali masuk ke dalam lift sementara Injun dan Nana memilih duduk di *seat* belakang bersama Kaka. Nana mendudukkan Kaka di tempatnya. Anak perempuan itu menurut, membiarkan Nana dan Injun menjaganya selama Jen dan Dikta kembali mengambil barang dari apartemennya.

"Om," panggil Kaka, bikin Nana dan Injun yang duduk di sebelahnya menengok bersamaan.

"Om yang mana?" tanya Injun.

Kaka mendesah pelan. "Om yang mana aja," katanya, lalu menatap Injun dan Nana secara bergantian. "Kaka pengen es krim nih. Ada yang mau beliin Kaka nggak?"

Injun dan Nana refleks tertawa bersamaan, sedangkan Kaka bingung dibuatnya.

"Lo apa gue?" Nana menawarkan. Belum jadi Injun menjawab, Nana buru-buru menyela dan memutuskan sendiri jawabannya. "Gue aja deh yang jalan. Lo yang di sini, Jun."

"Oke," kata Injun. "Kaka mau ikut Om Nana apa sama Om Injun di sini?"

"Ikut Om Nana!!! Kaka mau milih es krim sendiri," ujar Kaka, "yang enak."

Nana mengulurkan tangannya, membantu Kaka keluar dari mobil. "Turun pelan-pelan."

"Na, titip beliin minuman buat Kak Dikta, Jen, sama Jeno sekalian."

"Lo nggak titip?"

Injun tersenyum lebar, tapi lalu menjawab dengan gigi-giginya yang terkatup. "Awas aja lo nggak beliin gue minuman."

Nana tertawa kecil, lantas menggendong Kaka dan membawanya melengos meninggalkan Injun yang duduk tenang di dalam mobil.

"Om, Kaka mau turun aja," katanya tiba-tiba setelah Nana melangkah menjauhi mobilnya.

"Kenapa?"

"Kaka takut Mama lihat Kaka digendong Om Nana."

"Emangnya kenapa kalau Mama lihat?"

"Nanti kaki Kaka dipotong, terus dijual sama Mama kalau Kaka minta gendong."

Nana sempat tertawa kecil sebelum akhirnya mengalah, kemudian menurunkan Kaka dan membiarkannya berjalan di sebelahnya. Lelaki itu menggandeng Kaka dan menuntunnya menuju minimarket. Sambil memperhatikan Kaka, Nana berusaha keras menahan senyumnya yang selalu mendesak muncul.

Kelakuan Kaka betul-betul mirip dengan Jen. Laki-laki itu praktis mengagumi Kaka sama seperti dia mengagumi Jen sebagai seorang... sahabat.

"Om, kenapa ngelihatin Kaka begitu?"

"Kenapa, ya? Mungkin karena Kaka lucu."

"Emangnya Kaka badut?"

Nana tergelak mendengar sanggahan Kaka. "Emangnya yang lucu cuma badut?"

"Terus, apa lagi yang lucu selain badut?"

"Hm... Om Nana lucu nggak menurut Kaka?"

"Lucu, Om."

"Kalau gitu, Kaka sayang nggak sama Om Nana?"

"Sayang sih, tapi..." Kaka berpikir sebentar.

Kedua alis Nana hampir bertautan. "Tapi?"

"Kaka lebih sayang Papa daripada Om Nana."

Nana tiba-tiba merasa tertampol, lalu refleks mendesah pelan. "Lagi-lagi, Om harus kalah dari papa kamu."

"Apaan, Om?"

"Enggak, bukan apa-apa."

***

"Ma, nanti Kaka sekolahnya dianter Mama lagi nggak?" Kaka menceletuk begitu mobil yang Dikta kendarai berhenti di gerbang tol.

Jen menoleh ke belakang, mendapati Kaka menatapnya sambil menunggu jawaban.

"Kaka maunya Mama anterin atau berangkat sendiri?"

"Hng... Kaka maunya dianterin dulu. Nanti kalau Kaka udah punya temen berangkat bareng, baru deh Kaka nggak minta anterin Mama."

Dikta menaruh kartunya ke dasbor, lalu kembali melajukan mobilnya. "Dianterin Mama aja. Kalaupun Kaka udah punya temen, Kaka harus dianter Mama."

"Emangnya kenapa, Pa?"

"Kaka baru mau masuk SD, masih terlalu kecil buat berangkat sekolah sendiri," jelasnya. "Nanti masuk kelas tiga atau empat, Kaka baru boleh berangkat sekolah sendiri."

Kaka sebetulnya tidak begitu setuju dengan aturan Dikta—mengingat sepengetahuannya, sekolahnya tidak terlalu jauh dari rumahnya. Tapi apa boleh buat? Kaka mana bisa membantah kalau Dikta sudah berdalil. Bisa-bisa Kaka malah diceramahi panjang lebar kalau keras kepala minta berangkat ke sekolah sendiri.

"Omong-omong, Caca beneran baru mau masuk tahun ini, Mas?" tanya Jen.

Dikta menyentakkan alisnya sementara fokusnya masih tertuju pada kepadatan lalu lintas di perempatan besar di depannya.

"Beneran, kemarin Jef ngasih lihat formulir pendaftaran Caca," jawabnya kemudian. "Lagian mereka juga nggak bisa maksain Caca buat masuk sekolah tahun kemarin karena kondisi Caca yang nggak memungkinkan."

Jen mengangguk pelan, baru memahami situasinya.

Caca sempat mengalami cedera patah tulang tahun lalu waktu bermain dengan temannya. Awalnya, Jef dan Arin berencana untuk

tetap mendaftarkan Caca masuk ke sekolah dasar. Tapi mengingat Caca butuh waktu sampai kakinya betul-betul sembuh dan beberapa pertimbangan lain, akhirnya Jef dan Arin memutuskan untuk menunda pendaftaran Caca.

Pikir Jef dan Arin, daripada Caca harus kesusahan mengikuti kegiatan sekolah dan bertemu kemungkinan cedera lebih serius, lebih baik anak perempuannya itu menunda sekolahnya lebih dulu.

"Umur Caca juga termasuk muda kalau ikut angkatan tahun kemarin," Dikta melanjutkan. "Kalau buat angkatan sekarang, lumayan tua, tapi nggak tua-tua amat. Seenggaknya, masih satu frekuensi sama Kaka buat ngobrolin hal-hal yang menarik."

Jen beringsut, menatap Dikta sambil menyandarkan sebelah lengannya ke punggung kursi.

"Sekarang udah sehat beneran anaknya?"

"Kata Jef, udah pecicilan. Mungkin udah enam bulan Caca bisa aktivitas normal lagi. Untung Arin bisa *handle* butik dari jauh, jadi bisa jagain Caca di rumah sambil ngajarin beberapa materi dasar biar nggak awam-awam banget waktu masuk nantinya."

"Oh..."

"Kenapa? Cemburu?" Dikta menebak.

"Enggak, biasa aja."

"Cemburu bilang, jangan diumpetin, ntar nyesek."

"Idih, kege-eran banget sih jadi orang." Jen mendengus pelan. "Aku takjub aja sama Kak Arin yang bisa *handle* urusan butik sama urusan rumah tangga sekaligus."

Dikta tersenyum lebar.

Laki-laki itu lupa kapan terakhir kali Jen membahas pekerjaan. Bisa dibilang, Jen jarang banget mengungkit soal pekerjaan. Makanya, mendapati Jen sampai bilang *takjub* pada Arin, bisa Dikta artikan kalau perempuan itu menaruh perhatian pada Arin dan pekerjaannya.

"Kenapa? Kamu mau coba sesuatu yang baru?" tanya Dikta.

Jen langsung bersedekap. "Contohnya?"

"Berkarier sambil ngurus rumah tangga, misalnya."

"Mau, tapi mungkin nanti," kata Jen, "kalau Kaka udah bisa ditinggal beneran dan bisa ngurus dirinya sendiri—"

"Kaka bisa kok, Ma."

Perempuan itu mendengus pelan, menoleh ke arah Kaka. "Ambil makan sendiri, emangnya Kaka udah bisa?"

"Belum sih, tapi Kaka bisa makan sendiri."

"Tuh, Mama gimana sih?" Dikta malah jadi provokator. "Kaka udah gede, masa dikira nggak bisa ngapa-ngapain?"

"Kaka juga udah bisa mandi sendiri, pakai baju sendiri, terus... Kaka juga bisa nyapu." Kaka nggak mau kalah. "Kaka udah gede, Mama."

Dikta tertawa ringan. "Senyaman kamu aja. Semisal kamu emang beneran pengen kerja *full time*, Mama mau banget tuh jagain Kaka selama kamu sama Mas nggak di rumah."

"..."

"Mas nggak maksa kamu buat kerja, tapi barangkali kamu beneran berniat kerja setelah sekian lama nggak memanfaatkan ilmu yang kamu peroleh selama kuliah—"

"Kalau aku banyak lupa sama ilmu yang pernah aku pelajari, gimana, Mas?"

Laki-laki itu tersenyum, sejenak mencuri pandang ke arah Jen. "Kamu lupa kalau suami kamu dosen di jurusan kamu sendiri?"

"Enggak sih, tapi..."

"Kita bisa belajar lagi," katanya meyakinkan, lalu menoleh sekilas cuma buat melempari Jen dengan senyumnya, "karena manusia nggak akan pernah berhenti belajar selama hidup, bukan?"

Jen tertegun sejenak mendengar ucapan Dikta. Laki-laki itu benar; manusia memang tidak akan pernah berhenti belajar selama hidupnya.

***

"Jen, Kaka sama Dhea ke mana?" Jo menghampiri, lalu menaruh kardus yang dibawanya ke sebelah Jen. "Ngumpet di kamar nggak?"

"Tadi diajak keluar sama Nana, nggak tahu ke mana."

"Dua-duanya?" Jen mengangguk, sedangkan Jo berkacak pinggang di depannya. "Yaudah, ini barang mau langsung gue bawa ke atas atau

biarin di sini aja?"

Perempuan itu mengibaskan tangan di depan muka, mencegah Jo mengangkat kardusnya lagi. "Di sini aja, biar ntar Kak Dikta yang bawa ke atas."

"Oke, barang di mobil Dikta udah keluar semua, tinggal yang di mobil Injun."

"Sip, makasih, Kak."

Jo berlalu, buru-buru kembali ke luar dan menghamburkan diri untuk mengurusi kardus-kardus lain di teras rumah. Masih berdiri di tempatnya, Jen bisa melihat Injun dan Jeno seliweran di halaman depan sambil bergantian mengeluarkan barang dari mobil Injun. Perempuan itu menghela napas panjang, kemudian beranjak dari tempatnya dan berniat untuk menuju ke dapur.

Langkahnya langsung terhenti saat dia berbalik dan mendapati Dikta keluar dari kamar, menuruni tangga sambil menaikkan lengan kausnya sampai sebatas siku. Laki-laki itu bergerak cepat, melewati sisi Jen cuma buat mengacak rambut perempuan itu dengan lembut. Sementara Jen memperhatikan, Dikta justru abai pada keberadaan Jen dan kelihatan sibuk dengan barang-barangnya yang masih berserakan di ruang tamu.

"Mas," panggilnya.

Sambil berjongkok untuk mengangkat setumpuk kardus berukuran besar, Dikta menjawab, "Iya, kenapa?"

"Habis ini temenin aku, ya."

"Ke mana?"

"Kenalan sama tetangga," katanya, bikin Dikta langsung beringsut buat menatapnya.

"Kapan?"

"Nunggu rumah beres," Jen berujar santai, lalu tersenyum lebar secara tiba-tiba. "Tapi kalau tetangga sebelah, kayaknya kita ke sana sekarang juga nggak apa-apa."

"Emangnya mereka udah pulang?"

Jen menyentakkan dagunya, menunjuk ke arah luar jendela. "Tuh,

barusan pulang."

Dikta buru-buru menoleh, praktis mendapati mobil yang baru masuk ke halaman rumah sebelah. Mobilnya belum terparkir sempurna, tapi sudah bikin Dikta menyeringai tajam, lantas mengalihkan tatapannya kembali pada Jen.

"Wow, pas banget." Sebelah alis Dikta terangkat. "Biar makin akrab, boleh tuh tetangga diajak beres-beres rumah kita juga."

"Mas, nggak usah aneh-aneh."

Dikta tertawa ringan menanggapi Jen. "Yaudah, Mas ke atas dulu."

"Oke, aku tunggu."

Jen segera meninggalkan ruang tamu dan berderap ke dapur. Didapatinya Ayol yang sibuk menghitung botol-botol air mineral di atas konter. Perempuan itu menoleh tepat ketika Jen tiba di sebelahnya, tersenyum miris menyambut Jen.

"Kenapa tuh?"

Ayol mengusap tengkuknya pelan. "Itu... aku nggak tahu harus beli minum apa tadi, jadinya beli air putih aja. Nggak apa-apa, kan, Jen?"

"Oh, nggak apa-apa, ini aja aku udah makasih banget sama Kak Ayol."

Perempuan itu mengusap dadanya, merasa lega karena Jen tidak mempermasalahkannya. "Omong-omong, jadi mau ke tetangga sekarang?"

"Kalau ke tetangga kompleks, nunggu rumah beres dulu. Tapi kalau ke sebelah, kayaknya sekarang aja mumpung orangnya di rumah." Jen mengedarkan pandangannya, meneliti dapur. "Kue yang aku titipin ke Kak Jo di mana ya, Kak?"

"Aku taruh di meja makan." Ayol menunjuk meja makan di seberang konter. "Sebelah suruh bantu beres-beres aja kalau lagi nggak ngapa-ngapain di rumah."

Jen tertawa ringan. "Tadi Kak Dikta bilang begitu juga."

"Yaudah, bilang aja."

"Nggak enak ngerepotin orang."

Ayol mengangkat bahunya. "Tanpa kalian minta juga mereka pasti

ngebantuin kok. Yaudah buruan, tuh Dikta udah turun."

"Jadi, sekarang?"

"Iya." Jen beranjak, lalu mengambil kue dari meja makan. "Kak Ayol, aku keluar dulu."

Meninggalkan Ayol, Jen dan Dikta melengos meninggalkan dapur, lantas berjalan ke luar rumah untuk mengunjungi rumah tetangga terdekatnya. Jen refleks tersenyum ketika udara sore membelainya begitu perempuan itu keluar dari rumahnya. Memperhatikan Jen yang kelihatan bahagia, Dikta malah ikut tersenyum, lalu iseng mengusap kepala perempuan di sebelahnya itu.

Tiba di depan pintu rumah tetangganya, Jen dan Dikta kompak berhenti. Perempuan itu segera melepas lengan Dikta dan mulai berdiri tegak. Detik berikutnya, mereka saling tatap sejenak, mengambil satu kesepakatan sebelum akhirnya mengangguk secara bersamaan. Dengan inisiatifnya, Dikta langsung menekan tombol bel rumah yang ada di sisi pintu.

Butuh waktu setidaknya satu menit bagi Dikta dan Jen untuk mendapati pintu di hadapan mereka terbuka perlahan. Derit pintu yang lirih menjadi pembuka sapaan, disusul pemilik rumah yang perlahan nongol, lalu tersenyum lebar menatap Dikta dan Jen secara bergantian. Memulai pembicaraan, Dikta langsung mengulurkan tangannya, mengajak pemilik rumah berjabat tangan.

"Perkenalkan, saya Dikta, dan ini istri saya, Jen," jelasnya sambil sedikit menarik pundak Jen agar perempuan itu mendekat ke arahnya. "Kami baru pindah ke rumah sebelah—"

Belum jadi Dikta menyelesaikan kalimatnya, pemilik rumah keburu tertawa.

"Kaku banget, Cok! Biasa aja kali!" ujarnya sambil menepis tangan Dikta dengan santai.

Alih-alih ditanggapi serius, Dikta malah dibercandai. Laki-laki itu langsung manyun setelah mendapat perlakuan begitu. "Formalitas dulu, kali?!"

"Oke, oke, formalitas," katanya di sela tawanya, lalu merengkuh

perempuan di sebelahnya dengan agresif. "Saya Jef, dan ini istri saya, Arin. Kami udah agak lama tinggal di sini, jadi kalau ada apa-apa, kalian berdua bisa minta tolong kami."

"Wah, keren." Jen berdecak kagum, lalu menyerahkan kue yang dibawanya pada Arin. "Kak, oleh-oleh dari kita. Maaf nggak bisa beli macem-macem, soalnya bingung banget mau beli apa."

"Jen, kamu repot-repot segala." Arin tersenyum lebar. "Makasih, ya."

Jef melepas Arin, lalu berkacak pinggang di depan Dikta. "Yaudah, lo mau masuk ke rumah gue dulu atau mau langsung balik?"

"Balik aja, soalnya rumah masih berantakan," jawab Dikta cepat.

Kemudian, Jef menepuk bahu Dikta agak keras. "Oke, semangat beres-beresnya."

"Makasih, Jef." Dikta tersenyum, lantas mengalungkan lengannya ke pundak Jef dan menyeretnya keluar. "Daripada lo berdua lumutan di kamar, mending bantuin gue beres-beres di rumah gue. Ada Jo, Ayol, Nana, Injun, Jeno, kalau lo penasaran."

Jef membelalak, sedangkan Arin dan Jen cuma bisa tertawa melihat kelakuan Jef dan Dikta.

"W-wah, kacau lo, Dik!" Jef berseru kesal di dalam pitingan Dikta, tapi kemudian beralih pada Arin dan Jen yang masih bergeming di pintu rumahnya. "Sayang, kalau mau kemari, pintunya jangan lupa dikunci."

Dikta tertawa puas, makin kuat memiting Jef. "Mohon bantuannya ya, Jef."

profil penulis

Viu lahir di Jakarta pada 20 April 1998. Pengalaman menulisnya dimulai sejak 2016 hingga sekarang. Cerita-cerita berbau romantis selalu menjadi kesukaannya, baik untuk dibaca maupun ditulis. Tema cerita yang sering kali diangkat dalam tulisannya berpusat di lingkup pendidikan. Oleh sebab itu, Viu mempunyai seri cerita tersendiri untuk tulisannya. Eduseries namanya, sebutan singkat untuk *education series*.

Scriptsweet adalah cerita kedua dalam Eduseries, dan merupakan karya pertamanya yang berhasil bertransformasi menjadi buku cetak.

Berikut akun media sosial Viu yang bisa dijangkau untuk mengobrol santai.

Instagram : inqueensitor
Twitter : inqueensitor
Wattpad : inqueensitor
Email : inqueensitorvi@gmail.com

Koleksi buku-buku season I dari Penerbit Naratama!

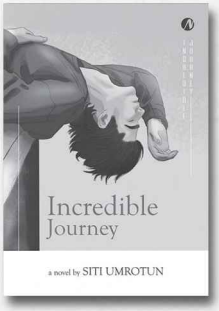

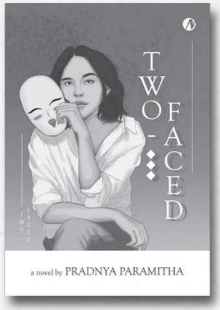

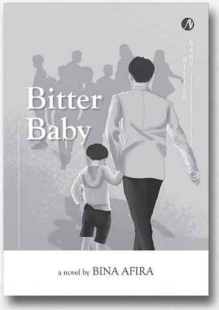

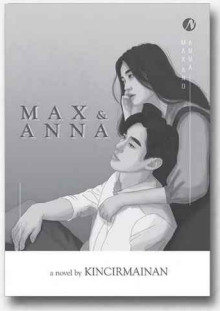

Jalin hubungan erat dengan kami melalui:

penerbit.naratama

Jika ada kesalahan cetak dalam buku ini, adukan kepada kami melalui email:

naratama.promosi@gmail.com

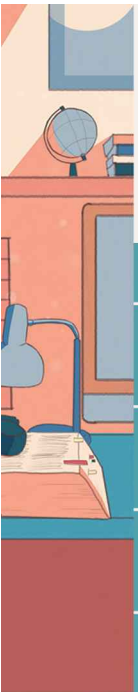

Rawmans

Scriptsweet

INQUEENSITOR

Jen nyaris gila saat Dikta—dosen pembimbing baru sekaligus mantan senior ospeknya dulu—mengubrak-abrik skripsi yang sudah dikerjakannya selama sembilan bulan. Dikta bilang, skripsi Jen adalah sebuah kesalahan besar. Parah. Berantakan.

Tiga puluh hari adalah waktu yang tersisa menuju seminar hasil. Dalam rentang sesingkat itu, Jen dipaksa menyusun satu topik baru yang diusulkan oleh Dikta.

Waktu penyusunan yang terbatas membuat Jen harus melakukan bimbingan intensif dengan Dikta. Padahal, Jen paling malas ketemu dengan laki-laki yang pernah berselisih dengannya saat masa ospek itu.

Meski begitu, proses bimbingan Jen berjalan lancar. Hingga pada suatu bimbingan, Dikta dan Jen terjebak dalam keadaan yang membuat kehidupan mereka berubah 180 derajat secara singkat.

naratama

GET IT ON Google Play

Fiksi Dewasa

ISBN 978-623-94116-4-0

9 786239 411640

Harga P. Jawa Rp119.000,-